SUTTAPIṬAKA
KHUDDAKANIKĀYA

DHAMMAPADA AṬṬHAKATHĀ I

PENERJEMAH : WILSON ṬHITAKUMĀRO
EDITOR : Y.M. BHIKKHU KHEMANANDO
PENYELIA NASKAH : Y.M. BHIKKHU DHARMASURYA BHŪMI MAHĀTHERA

Diterbitkan oleh:
INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)
MEDAN
2010

Penerjemah : Wilson Ṭhitakumāro
Editor : Y.M. Bhikkhu Khemanando
Penyelia Naskah : Y.M. Bhikkhu Dharmasurya Bhūmi Mahāthera
Diterbitkan oleh : INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)
Sekretariat : YAYASAN DHAMMAVICAYO INDONESIA
Jl. Letjen. S. Parman, No. 168
Medan - 20153
Tel. : 061-4534997
Faks. : 061-4534993
Contact : 0816 317 0885
E-mail : itc_sumut@yahoo.com
Website : www.indonesiatipitaka.net

KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Dhammapada adalah kitab suci agama Buddha dalam Sutta-Piṭaka, kitab kedua dari Khuddaka-Nikāya, kelompok kelima Sutta-Piṭaka, berisi kumpulan syair-syair pendek. Kitab Dhammapada yang sangat populer, terdiri dari 423 syair dan dikelompokkan dalam 26 Bab. Dikatakan bahwa Buddha Yang Mahamulia membabarkan Dhamma dalam bentuk syair ini dalam 305 kesempatan.

Dhammapada artinya jalan atau petunjuk Dhamma, *Aṭṭhakatha* artinya penjelasan. Kitab Dhammapada Atthakatha adalah kitab yang menjelaskan syair-syair Dhammapada dalam bentuk cerita-cerita, yaitu kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang menyebabkan Sang Buddha mengucapkan syair-syair ini.

Kitab Dhammapada sudah diterbitkan Departemen Agama Buddha dan berbagai Lembaga Agama Buddha lainnya, namun penjelasannya (Dhammapada Atthakatha) masih terbatas. Oleh karena itu, kami terbitkan kitab ini untuk kebutuhan spiritual masyarakat. Menjelaskan syair Dhammapada untuk diambil pelajarannya akan lebih mudah untuk sebahagian orang, bila disertai dengan cerita kejadiannya. Kitab ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi para guru dan dosen agama Buddha untuk menjelaskan syair-syair Dhammapada, demikian juga bagi para pembaca karena uraiannya mudah dimengerti.

Dengan terbitnya kitab ini, kami ucapkan terima kasih kepada penerjemah, editor, dan penyelia naskah, demikian juga kepada para donatur tetap maupun donatur sukarela yang telah membantu kami sehingga penerjemahan dan penerbitan kitab suci ini dapat kami lakukan.

Semoga penerbitan kitab ini bermanfaat. Semoga semua makhluk bahagia. Sadhu! Sadhu! Sadhu!

Medan, 01 September 2010
Mettacittena,

Penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii
PENDAHULUAN 1
1. RIWAYAT HIDUP SANG BUDDHA 1
1.A. KEGEMBIRAAN PARA BIDADARI SEWAKTU KELAHIRAN-NYA 1
1.B. PENDETA KERAJAAN 2
1.C. MASA MUDA DAN PERNIKAHAN 3
1.D. KEPUTUSAN UNTUK MENCARI NIBBĀNA 4
1.E. PELEPASAN AGUNG 5
1.F. UPAYA AGUNG 6
1.G. PENCERAHAN SEMPURNA 8
1.H. MASA VASSA DAN WAFATNYA SANG BUDDHA 11
1.I. PARAREL ANTARA BUDDHIS-KRISTEN 17
2. AJARAN SANG BUDDHA 25
2.A. RODA KELAHIRAN YANG TAK BERAWAL 25
2.B. TUJUAN KEHIDUPAN SUCI 27
2.C. KETIDAKKEKALAN, PENDERITAAN, DAN, TANPA AKU 28
2.D. EMPAT KEBENARAN MULIA MENGENAI DUKKHA 30

2.E. JALAN MULIA BERUNSUR DELAPAN MENUJU NIBBĀNA 31
3. LATIHAN MEDITASI 36
4. DHAMMAPADA: KEDUDUKANNYA DALAM KANON BUDDHIS 46
5. KITAB KOMENTAR: CIRI – CIRI DAN STRUKTUR BAGIAN 48
6. POKOK DAN PEMBAHASAN DAN TEMA CERITA 54
6.A. TEMA TENTANG BUAH PERBUATAN KEHIDUPAN LAMPAU DAN KELAHIRAN KEMBALI 54
6.B. TEMA LAINNYA 63
6.C. KISAH JĀTAKA 67
6.D. KISAH – KISAH HEWAN 81
6.E. LEGENDA PARA SUCI 82
6.F. KISAH SAMANERA BERUSIA TUJUH TAHUN 84
6.G. KISAH DEWA YANG BAIK DAN MAKHLUK JAHAT 85
7. RELASI KESUSASTERAAN KITAB KOMENTAR DHAMMAPADA 85
7.A. RELASI DENGAN EMPAT AGAMA 85
7.B. RELASI DENGAN KITAB VINAYA 88
7.C. RELASI DENGAN KITAB UDĀNA 90
7.D. RELASI DENGAN KARYA BUDDHAGHOSA 92
7.E. RELASI DENGAN KITAB JĀTAKA 99
7.F. RELASI DENGAN KOMENTAR DHAMMAPĀLA 106

8. TAHUN PENYUSUNAN KOMENTAR DHAMMAPADA: 450 MASEHI 109
9. PENYUSUN KOMENTAR DHAMMAPADA 111
10. REFERENSI DARI KISAH KOMENTAR DHAMMAPADA DALAM MILINDAPAÑHA IV DAN VI 114
11. PARAREL DENGAN DAUR ULANG KISAH UDENA 117
12. PARAREL DENGAN KOMENTAR DHAMMAPADA DALAM SANKRIT (DIVYĀVADĀNA) DAN TIBETAN (KANDJUR) 120
13. RIWAYAT BUDDHA GOTAMA VERSI HARDY (BAHASA SINHALA) 122
14. PARABEL BUDDHAGHOSA OLEH ROGER (BURMA) . 123
15. VERSI TERJEMAHAN SEBELUMNYA DARI DHAMMAPADA DAN BAGIAN KOMENTAR 124
16. EDISI DARI NASKAH KOMENTAR DHAMMAPADA..... 127
17. DAFTAR BUKU KISAH RIWAYAT HIDUP DAN AJARAN SANG BUDDHA 128
SINOPSI KISAH KOMENTAR DHAMMAPADA 133
BUKU I. SYAIR – SYAIR KEMBAR, YAMAKA VAGGA 133
1. JIKA MATAMU MELUKAIMU, CABUTILAH..... 133
2. MENGAPA MENANGISI BULAN? 136
3. KISAH TISSA THERA 138
4. TIDAK MEMBENCI YANG MEMBENCI 140

5. KISAH PERTENGKARAN PARA BHIKKHU KOSAMBI 141
6. KISAH CULLA KĀḶA DAN MAHĀ KĀḶA 143
7. KISAH DEVADATTA MEMAKAI JUBAH YANG TAK PANTAS 144
8. KISAH SISWA – SISWA UTAMA 145
9. KISAH NANDA THERA 149
10. KISAH CUNDA SANG PENJAGAL BABI 151
11. KISAH UMAT UMAT YANG BAJIK 151
12. KISAH DEVADATTA 152
13. KISAH SUMANĀ DEVĪ 154
14. KISAH DUA SAHABAT 155
BUKU II. KEWASPADAAN, APPAMĀDA VAGGA 156
1. KISAH RAJA UDENA (UDAYANA) 156
2. KISAH SUARA SEORANG LELAKI KAYA 174
3. KISAH CULLA PANTHAKA 175
4. KISAH BĀLABAKKHATTA 179
5. KISAH MAHĀ KASSAPA 180
6. KISAH DUA BHIKKHU BERSAHABAT 180
7. KISAH MAGHA MENJADI SAKKA 180
8. KISAH SEORANG BHIKKHU MENCAPAT KE-ARAHAT-AN 185
9. KISAH NIGAMAVĀSĪ TISSA 185
BUKU III. PIKIRAN – PIKIRAN, CITTA VAGGA 187

1. KISAH MEGHIYA THERA 187
2. KISAH PEMBACA PIKIRAN 187
3. KISAH SEORANG BHIKKHU YANG TAK PUAS 188
4. KISAH KEPONAKAN SAṄGHARAKKHITA 188
5. KISAH CITTAHATTHA THERA 189
6. KISAH PARA BHIKKHU DAN PARA DEWA POHON 191
7. MENDERITA DIREBUS AKIBAT KAMMA BURUK 191
8. KISAH NANDA SANG PENGGEMBALA 192
9. KISAH AYAH DAN IBU BESERTA KEDUA PUTRANYA 193
BUKU IV. BUNGA-BUNGA, PUPPHA VAGGA 195
1. TANAH DARI HATI 195
2. KISAH SEORANG BHIKKHU MENCAPAI KE-ARAHAT-AN 195
3. KISAH VIḌŪḌABHA MEMBALAS DENDAM KEPADA SUKU SĀKIYA 195
4. KISAH PATIPŪJIKA KUMĀRI 203
5. KISAH SANG KIKIR KOSIYA 204
6. KISAH PERTAPA NIGAṆṬHA PĀṬHIKA 205
7. KISAH RAJA DAN RAJA PARA RAJA 206

8. KISAH PERNIKAHAN VISĀKHĀ 207
9. KISAH PERTANYAAN ĀNANDA THERA 211
10. KISAH SAKKA BERDANA KEPADA MAHĀ KASSAPA 211
11. KISAH GODHIKA MENCAPAI NIBBĀNA 212
12. KISAH SIRIGUTTA DAN GARAHADINNA 212
BUKU V. ORANG DUNGU, BĀLA VAGGA 214
1. KISAH RAJA DAN LELAKI MISKIN BERISTRI CANTIK 214
2. KISAH MURID PEMBERONTAK 217
3. KISAH SILUMAN DI DALAM RUMAH 218
4. KISAH DUA PENCOPET 219
5. KISAH ORANG BIJAK YANG DUNGU 219
6. KISAH ORANG JAHAT MENJADI BAIK 219
7. PENGUJIAN KEYAKINAN PENDERITA KUSTA 220
8. KISAH SEORANG PETANI DITUDUH MENCURI 221
9. KISAH SUMANA SANG TUKANG KEBUN 221
10. KISAH PEMERKOSAAN UPPALAVAṆṆĀ 222
11. KISAH PERTAPA NIGAṆṬHA JAMBUKA 222
12. KISAH SILUMAN ULAR DAN SILUMAN BURUNG 224
13. KISAH SETAN PALU GODAM 225
14. KISAH CITTA DAN SUDHAMMA 226

15. KISAH SAMANERA BERUSIA TUJUH TAHUN YANG MEMPESONA 227

BUKU VI. ORANG BIJAKSANA, PANDITA VAGGA 231

1. KISAH SEORANG LELAKI MISKIN YANG MENDAPATKAN KEKAYAAN SPIRITUAL 231
2. KISAH PARA BHIKKHU NAKAL 231
3. KISAH PARA BHIKKHU NAKAL 231
4. KISAH MAHĀ KAPPINA 232
5. KISAH SAMANERA PAṆḌITA 233
6. TAK GOYAH BAGAIKAN BATU KERAS 234
7. TETAP TENANG WALAU DITERJANG BADAI ... 234
8. KISAH SEKELOMPOK PENGEMBARA 235
9. KISAH SUAMI ISTRI 235
10. SEDIKIT YANG MENEMUKANNYA DISANA 236
11. TINGGALKAN ALAM KEGELAPAN 236

BUKU VII. ARAHAT, ARAHANTA VAGGA 237

1. SANG TATHĀGATA YANG TELAH BEBAS DARI PENDERITAAN 237
2. BEBAS DARI KEMELEKATAN 237
3. KISAH SEORANG BHIKKHU MENYIMPAN MAKANAN 237
4. KISAH BHIKKHU DAN DEWI 238
5. KISAH SAKKA MEMBERI HORMAT KEPADA SEORANG BHIKKHU 238

6. PANDANGAN KELIRU 238
7. KEHILANGAN SEBUAH MATA 238
8. BUKAN KARENA KEPERCAYAAN ORANG LAIN 239
9. KISAH REVATA THERA DI HUTAN AKASIA ... 239
10. KISAH SEORANG PELACUR MENGGODA SEORANG BHIKKHU 241
BUKU VIII. RIBUAN, SAHASSA VAGGA 242
1. KISAH SI ALGOJO 242
2. KISAH PENGALIHAN KEYAKINAN BĀHIYA DĀRUCĪRIYA 242
3. KISAH GADIS YANG MENIKAH DENGAN PENCURI 243
4. KEUNTUNGAN DAN KERUGIAN 244
5. KISAH PAMAN SĀRIPUTTA 244
6. KISAH KEPONAKAN SĀRIPUTTA 244
7. KISAH TEMAN SĀRIPUTTA 244
8. KISAH ANAK LELAKI YANG USIANYA BERTAMBAH 244
9. KISAH SAMANERA SAṀKICCA 245
10. KISAH BHIKKHU DAN PARA PENCURI 248
11. UJUNG PISAU CUKUR 248
12. KISAH PAṬĀCĀRĀ KEHILANGAN SELURUH KELUARGANYA 248

13. KISAH KISĀ GOTAMĪ MENCARI BIJI LADA UNTUK KESEMBUHAN ANAKNYA YANG TELAH MATI.250
14. KISAH JANDA BAHUPUTTIKĀ DAN ANAK-ANAKNYA YANG TAK TAHU BALAS BUDI.....252
BUKU IX. KEJAHATAN, PĀPA VAGGA.....253
1. KISAH BRAHMANA DENGAN JUBAH TUNGGAL 253
2. KISAH SEORANG BHIKKHU YANG TAK PUAS.253
3. KISAH DEWI DAN BHIKKHU.....253
4. KISAH ANĀTHAPIṆḌIKA DAN DEWI.....254
5. KISAH BHIKKHU YANG GAGAL MENYIMPAN KEBUTUHANNYA.....254
6. KISAH BENDAHARA BILALAPADAKA.....255
7. KISAH MAHĀDHANA.....255
8. KISAH PEMBURU YANG MEMPESONA 256
9. KISAH PEMBURU YANG DIGIGIT OLEH ANJINGNYA SENDIRI 257
10. KISAH SEORANG TUKANG EMAS, BHIKKHU, DAN, BURUNG BANGAU.....258
11. KISAH TIGA KELOMPOK BHIKKHU 259
12. SUPPABUDDHA MENGHINA SANG BUDDHA ..259
BUKU X. HUKUMAN, DAṆḌA VAGGA.....261
1. KISAH KELOMPOK ENAM BHIKKHU 261
2. KISAH KELOMPOK ENAM BHIKKHU 261

3. KISAH KELOMPOK ENAM LELAKI 261
4. KISAH BHIKKHU DAN BAYANGAN WANITA .. 261
5. KISAH VISĀKHĀ DAN PARA PENDAMPINGNYA MELAKSANAKAN PERATURAN MORAL 262
6. SESOSOK MAKHLUK PETA BERWUJUD ULAR 262
7. KISAH WAFATNYA MAHĀ MOGGALLĀNA 263
8. KISAH BHIKKHU YANG HIDUP MEWAH 263
9. KISAH SANTATI SANG MENTERI RAJA 265
10. KISAH BHIKKHU DAN PAKAIAN USANG 266
11. KISAH SAMANERA SUKHA 266

BUKU XI. USIA TUA, JARĀ VAGGA 268

1. KISAH PARA KERABAT VISĀKHĀ MEMABUKKAN DIRI MEREKA SENDIRI 268
2. SANG BUDDHA MENYEMBUHKAN SAKIT CINTA SEORANG BHIKKHU 269
3. KISAH BHIKKHUNI TUA 269
4. KISAH SEKELOMPOK BHIKKHU YANG TERLALU PERCAYA DIRI 269
5. KISAH BHIKKHUNI DAN MAKHLUK PETA 270
6. KISAH RATU MALLIKĀ DAN ANJINGNYA 270
7. KISAH BHIKKHU YANG SELALU BERKATA SALAH 271
8. BAIT PERTANYAAN ĀNANDA THERA 272

9. KISAH MAHĀDHANA, PUTRA BENDAHARAWAN 272

BUKU XII. DIRI, ATTA VAGGA 273

1. KISAH PANGERAN BODHI DAN BURUNG AJAIB 273
2. KISAH BHIKKHU SERAKAH.....274
3. LAKUKAN SESUAI APA YANG ENGKAU KATAKAN.....274
4. DAN JANGAN MEMBENCI AYAH DAN IBUNYA 275
5. KISAH PEMBUNUHAN MAHĀ KĀLA 276
6. KISAH DEVADATTA MENCOBA MEMBUNUH SANG TATHĀGATA 276
7. KISAH DEVADATTA MEMECAH BELAH SANGHA 277
8. KISAH BHIKKHU YANG IRI HATI.....277
9. KISAH PARA PELACUR MENYELAMATKAN NYAWA SEORANG UMAT LELAKI 277
10. MANUSIA MENGHORMATI SANG BUDDHA DENGAN JALAN YANG BENAR.....277

BUKU XIII. DUNIA, LOKA VAGGA.....279

1. KISAH SEORANG GADIS YANG BERGURAU DENGAN SEORANG BHIKKHU.....279

2. SANG BUDDHA MENGUNJUNGI KAPILA 279
3. KISAH LIMA RATUS BHIKKHU MENCAPAI PANDANGAN TERANG 280
4. KISAH PANGERAN ABHAYA KEHILANGAN GADIS PENGHIBURNYA 280
5. KISAH BHIKKHU DENGAN SEBUAH SAPU 280
6. KISAH PENGALIHAN KEYAKINAN AṄGULIMĀLA 281
7. KISAH GADIS PENENUN 283
8. KISAH TIGA PULUH BHIKKHU 284
9. KISAH CIÑCĀ MENFITNAH SANG BUDDHA 285
10. KISAH PEMBERIAN DANA KEPADA SANG BHAGAVĀ 286
11. MANFAAT DARI KEBAJIKAN 287
BUKU XIV. BUDDHA, BUDDHA VAGGA 288
1. SANG BUDDHA TIDAK LAGI MENYENANGI WANITA 288
2. KISAH KEAJAIBAN GANDA 289
3. KISAH RAJA NAGA DAN PUTRINYA 293
4. BAGAIMANA TUJUH BUDDHA MENJALANKAN LAKU UPOSATHA? 294
5. SANG BUDDHA MEMULIHKAN SEORANG BHIKKHU YANG TAK PUAS 294
6. KISAH BHIKKHU DAN NAGA 294

7. DARI MANAKAH DATANGNYA ORANG MULIA 295
8. APA YANG PALING MENYENANGKAN DI DUNIA INI?....295
9. MENGHORMATI YANG PANTAS DIHORMATI....295
BUKU XV. KEBAHAGIAAN, SUKHA VAGGA....296
1. KISAH PERSELISIHAN PARA BHIKKHU 296
2. KISAH MĀRA MENGUASAI PENDUDUK DESA 296
3. KISAH TAKLUKNYA RAJA KOSALA....296
4. JANGAN PANDANGI WANITA AGAR NAFSU BIRAHI TIDAK MUNCUL 297
5. KISAH SANG BUDDHA MEMBERI MAKAN ORANG YANG KELAPARAN 297
6. JANGAN BERLEBIHAN DALAM MAKAN 297
7. MANUSIA MENGHORMATI SANG BUDDHA DENGAN JALAN YANG BENAR 298
8. KISAH SAKKA MELAYANI SANG BUDDHA 298
BUKU XVI. KECINTAAN, PIYA VAGGA....299
1. KISAH IBU, AYAH, DAN ANAK....299
2. KISAH SANG BUDDHA MENENANGKAN ORANG YANG MENDERITA 299

3. KISAH SANG BUDDHA MENENANGKAN ORANG YANG MENDERITA 300
4. KISAH PANGERAN LICCHAVI DAN PELACUR ... 300
5. KISAH GADIS KESAYANGAN 300
6. JANGAN ARAHKAN DIRIMU PADA KESENANGAN DUNIAWI 301
7. KISAH KASSAPA MEMENANGKAN SEKERANJANG KUE 301
8. KISAH SANG THERA YANG TELAH MENCAPAI TINGKAT KESUCIAN ANĀGĀMĪ 301
9. KISAH NANDIYA MENCAPAI KEJAYAAN SURGAWI 302
BUKU XVII. KEMARAHAN, KODHA VAGGA 303
1. BAGAIMANA KEMARAHAN DAPAT MERUSAK WAJAH SEORANG GADIS 303
2. KISAH DEWA POHON DAN BHIKKHU 304
3. KISAH LELAKI MISKIN DAN PUTRINYA 304
4. APAKAH KEBAJIKAN KECIL MEMBUAT KITA TERLAHIR DI ALAM SURGAWI? 306
5. KISAH SEORANG BRAHMANA MENYAMBUT SANG BUDDHA SEPERTI PUTRANYA SENDIRI 307
6. KISAH PEMBERI DANA YANG MENGHASILKAN BERKAH 307

7. TIDAK ADA YANG TERLALU BANYAK DAN TERLALU SEDIKIT 308
8. KISAH KELOMPOK ENAM BHIKKHU 308
BUKU XVIII. NODA-NODA, MALA VAGGA 308
1. KISAH PENJAGAL SAPI DAN PUTRANYA.....308
2. SEDIKIT DEMI SEDIKIT.....309
3. KISAH SEEKOR KUTU YANG JUGA MERUPAKAN TUAN DARI KUTU TERSEBUT 309
4. TERLALU MEMBANGGAKAN DIRI MENYEBABKAN KEJATUHAN 310
5. KISAH KELICIKAN PARA WANITA 310
6. KERAMAHAN DAN KEKASARAN 310
7. SEMUA SILA SULIT UNTUK DIJALANKAN 311
8. KISAH SAMANERA PENCARI KESALAHAN.....311
9. KISAH UMAT YANG KURANG PEDULI 311
10. KISAH BENDAHARA MEṆḌAKA.....312
11. KISAH BHIKKHU PENCARI KESALAHAN 314
12. APAKAH ADA JALAN LEWAT UDARA?.....314
BUKU XIX. ORANG ADIL, DHAMMAṬṬHA VAGGA.....314
1. KISAH HAKIM YANG TIDAK ADIL.....314
2. KISAH KELOMPOK ENAM BHIKKHU 314
3. SESEORANG DIHORMATI BUKAN KARENA BANYAK BICARA.....315

4. DAPATKAH SEORANG BHIKKHU MUDA MENJADI BHIKKHU 'THERA'? 315
5. BAGAIMANA SESEORANG DAPAT DIKATAKAN MAHIR? 315
6. SESEORANG DISEBUT SEBAGAI BHIKKHU BUKAN KARENA BERKEPALA GUNDUL 315
7. BAGAIMANA SESEORANG DAPAT DIKATAKAN SEBAGAI SEORANG BHIKKHU 316
8. BUKAN KARENA BERDIAM DIRI SESEORANG DISEBUT BIJAKSANA 316
9. ORANG MULIA SEPATUTNYA MENGERJAKAN HAL YANG MULIA PULA 316
10. JANGANLAH MENJADI SOMBONG 317
BUKU XX. JALAN, MAGGA VAGGA 317
1. JALAN MULIA BERUNSUR DELAPAN SEBAGAI JALAN UTAMA 317
2. KETIDAKKEKALAN 317
3. PENDERITAAN 318
4. TANPA AKU 318
5. JANGAN TUNDA ESOK 318
6. KISAH MAKHLUK PETA BERWUJUD BABI 319
7. KISAH POṬHILA YANG TAK BERGUNA 320
8. KISAH PARA BHIKKHU TUA DAN WANITA TUA. 320
9. RUMPUT MENGERING, BUNGA MELAYU 321

10. ANDA PASTI MENGALAMI KEMATIAN 321
11. KISAH IBU YANG SEDANG KEHILANGAN DAN SEGENGGAM BIJI LADA 321
12. KISAH WANITA YANG KEHILANGAN SELURUH KELUARGANYA 321
BUKU XXI. BUNGA RAMPAI, PAKIṆṆAKA VAGGA.....322
1. NAIK KELUAR DARI SUNGAI GANGGA.....322
2. TIDAK MEMBENCI YANG MEMBENCI 323
3. KISAH PARA BHIKKHU YANG DIBERIKAN BARANG-BARANG KEDUNIAWIAN 324
4. KISAH BHIKKHU YANG TELAH MEMBUNUH AYAH DAN IBUNYA.....324
5. KISAH PEMUDA DAN RAKSASA.....324
6. KISAH PANGERAN DARI KAUM VAJJI YANG MENJADI SEORANG BHIKKHU.....324
7. KISAH CITTA, SEORANG UMAT YANG BERKEYAKINAN 324
8. KISAH CULLĀ SUBHADDĀ YANG BERBUDI LUHUR 325
9. KISAH BHIKKHU YANG PERGI KE TEMPAT HENING.....325
BUKU XXII. NERAKA, NIRAYA VAGGA.....326
1. KISAH PEMBUNUHAN SUNDARĪ.....326

2..KISAH MAKHLUK PETA BERWUJUD KERANGKA TULANG 327
3..KISAH DAGING YANG DIPEROLEH DARI KESAKTIAN 328
4. KISAH LELAKI YANG DISUKAI OLEH PARA WANITA 328
5. KISAH BHIKKHU KERAS KEPALA 328
6. KISAH WANITA PENCEMBURU 329
7. BENTENGI DIRIMU LAYAKNYA SEBUAH KOTA 329
8. KADAR KETELANJANGAN 329
9. ANAK-ANAK MENGUNJUNGI SANG BUDDHA 330
BUKU XXIII. GAJAH, NĀGA VAGGA 331
1. KISAH PARA PENGIKUT ALIRAN SESAT MENGHINA SANG BUDDHA 331
2. KISAH BHIKKHU YANG PERNAH MENJADI PAWANG GAJAH 331
3. KISAH BRAHMANA TUA DAN PARA PUTRANYA 332
4. TIDAK BERLEBIHAN DALAM MAKAN 332
5. KISAH SAMANERA DAN YAKKA WANITA 333
6. KISAH SEEKOR GAJAH TERJEBAK ERAT DI DALAM LUMPUR 333

7. KISAH SEEKOR GAJAH MELAYANI SANG BUDDHA 334
8. KISAH MĀRA MENGGODA SANG BUDDHA 334
BUKU XXIV. NAFSU KEINGINAN, TAṆHĀ VAGGA.....335
1. KISAH SEEKOR IKAN.....335
2. KISAH BABI MUDA 336
3. KISAH BHIKKHU PEMBELOT 336
4. KISAH RUMAH TAHANAN 336
5. KISAH KECANTIKAN YANG MEMUDAR 337
6. KISAH PEMUDA YANG MENIKAHI WANITA PEMAIN AKROBAT 337
7. KISAH PEMANAH MUDA YANG BIJAKSANA ... 338
8. KISAH MĀRA YANG GAGAL MENAKUTI RĀHULA 339
9. KISAH PERTAPA YANG RAGU 339
10. BERKAH TERTINGGI 339
11. KISAH BENDAHARA YANG TIDAK MEMILIKI ANAK..... 340
12. BERKAH YANG BANYAK DAN SEDIKIT 340
BUKU XXV. BHIKKHU, BHIKKHU VAGGA..... 341
1. MENJAGA PINTU DUNIAWI 341
2. KISAH BHIKKHU PEMBUNUH ANGSA..... 341
3. KISAH BHIKKHU YANG GAGAL MENGENDALIKAN LIDAHNYA..... 342

4. KISAH MANUSIA MENGHORMATI SANG BUDDHA DENGAN JALAN YANG BENAR.....343
5. KISAH BHIKKHU PEMBELOT.....344
6. KISAH BRAHMANA YANG MEMBERI DANA BERUBAH HASIL PANEN PERTAMANYA.....344
7. KISAH PENGALIHAN KEYAKINAN SEKELOMPOK PENCURI.....344
8. RUMPUT MENGERING, BUNGA MELAYU.....345
9. KISAH BHIKKHU YANG IBUNYA MERUPAKAN SEEKOR SINGA BETINA.....345
10. KISAH BHIKKHU DAN PAKAIAN USANG..... 346
11. BARANG SIAPA YANG MELIHAT DHAMMA, IA MELIHAT SAYA..... 346
12. KISAH SAMANERA DAN NAGA..... 346
BUKU XXVI. BRAHMANAM BRĀHMAṆA VAGGA..... 350
1. KISAH BRAHMANA YANG SANGAT BAHAGIA. 350
2. APA ARTI DARI “DUA ALAM”..... 351
3. APA ARTI DARI “PANTAI JAUH”..... 351
4. APA YANG DIMAKSUD DENGAN BRAHMANA?351
5. SINAR BUDDHA MENERANGI PAGI HINGGA MALAM 351
6. APA YANG DIMAKSUD DENGAN BHIKKHU? ... 351
7. KESABARAN MENAKLUKKAN KEKERASAN 352

8. KISAH MAHĀ PAJĀPATĪ GOTAMĪ MENJALANKAN SILA 352
9. MENGHORMATI YANG PANTAS DIHORMATI 352
10. APA YANG DIMAKSUD DENGAN BRAHMANA....353
11. KISAH BRAHMANA PENIPU 353
12. KISĀ GOTAMĪ, SANG PEMAKAI PAKAIAN BEKAS....354
13. APA YANG DIMAKSUD DENGAN BRAHMANA?..354
14. KISAH UGGASENA SANG PEMAIN ACROBAT ...355
15. TARIK TAMBANG....355
16. KESABARAN MENAKLUKKAN KEKERASAN 355
17. KISAH SĀRIPUTTA YANG DIMAKI OLEH IBUNYA 356
18. APAKAH ARAHAT MERUPAKAN MAKHLUK YANG BERDAGING DAN MEMILIKI DARAH?....356
19. KISAH SEORANG BUDAK MELETAKKAN BEBAN YANG IA PIKUL 356
20. KISAH KHEMĀ YANG BIJAKSANA 356
21. KISAH BHIKKHU DAN SESOSOK DEWI 357
22. KISAH BHIKKHU DAN WANITA 357
23. KISAH EMPAT SAMANERA....357
24. APAKAH MAHĀ PANTHAKA MARAH?....358
25. KEKUATAN DARI KEBIASAAN....358
26. KISAH BHIKKHU YANG DITUDUH MENCURI....359

27. SALAH PAHAM TERHADAP SĀRIPUTTA 359
28. SALAH PAHAM TERHADAP MOGGALLĀNA 359
29. MENINGGALKAN KEBAIKAN DAN KEBURUKAN 359
30. KISAH CANDĀBHA THERA 360
31. TUJUH TAHUN DALAM KANDUNGAN 361
32. KISAH SEORANG PELACUR MENGGODA BHIKKHU SUNDARASAMUDDA 361
33. KISAH JOTIKA DAN JAṬILA 362
34. KISAH AJĀTASATTU MENYERANG ISTANA JOTIKA 367
35. KISAH BHIKKHU YANG PERNAH MENJADI SEORANG BADUT 368
36. KISAH BHIKKHU YANG PERNAH MENJADI SEORANG BADUT 368
37. KISAH PERAMAL TENGKORAK 368
38. KISAH SUAMI ISTRI 369
39. KISAH AṆGULIMĀLA SANG PEMBERANI 370
40. KISAH PEMBERI DANA YANG MENGHASILKAN BERKAH 370
BUKU I. SYAIR – SYAIR KEMBAR, YAMAKA VAGGA 371
I. 1. JIKA MATAMU MELUKAIMU, CABUTILAH 371
I. 2. MENGAPA MENANGISI BULAN 400
I. 3. TISSA THERA 417

I. 4. JANGAN MEMBENCI YANG MEMBENCI 427
I. 5. PERTENGKARAN PARA BHIKKHU KOSAMBI....438
I. 6. CULLA KĀḶA DAN MAHĀ KĀḶA.....456
I. 7. DEVADATTA MEMAKAI JUBAH YANG TAK PANTAS 468
I. 8. SISWA – SISWA UTAMA 477
I. 9. NANDA THERA 528
I.10.CUNDA SANG PENJAGAL BABI.....545
I.11.UMAT YANG BAJIK.....550
I.12. KISAH DEVADATTA.....555
I.13. SUMANĀ DEVĪ 582
I.14. DUA SAHABAT.....587
BUKU II. KEWASPADAAN, APPAMĀDA VAGGA.....593
II.1. DAUR ULANG KISAH UDENA (UDAYANA) 593
II.2. SUARA SEORANG LELAKI KAYA.....693
II.3. CULLA PANTHAKA 704
II.4. BĀLANAKKHATTA 728
II.5. MAHĀ KASSAPA.....731
II.6. DUA BHIKKHU BERSAHABAT 733
II.7. KISAH MAGHA MENJADI SAKKA 736
II.8. SEORANG BHIKKHU MENCAPAI KE-ARAHAT-AN 761
II.9. NIGAMAVĀSĪ TISSA 763

PENDAHULUAN

§ 1. Riwayat Hidup Sang Buddha

§ 1 a. Kegembiraan para bidadari sewaktu kelahiran-Nya.

Kumpulan kisah dan legenda ini setidaknya memberi gambaran kepada pembaca tentang peristiwa dan kisah hidup Sang Buddha seperti yang tercantum pada naskah suci[1]. Sang Buddha lahir pada tahun 623 SM dan wafat pada tahun 543[2] SM. Ayah-Nya adalah Suddhodana, raja dari suku Sākiya (Sakya) di Kapilavatthu, dan ibu-Nya Ratu Māyā putri dari suku Koliya. Ia dilahirkan di Taman Lumbini dekat Kapilavatthu, dengan cara

---

[1] Ringkasan mengenai pembagian, isi, dan waktu penyusunan naskah suci Buddhis, dapat dilihat pada artikel *Buddhism* dalam *Encyclopaedia Britannica*, oleh T.W.Rhys Davids edisi ke-11. Cf. Pendahuluan, § 4. Untuk ringkasan yang lebih lengkap, lihat *Geschichte der Indischen Litteratur,* oleh M.Winternitz: II.1, *Die Buddhistische Litteratur*, hal.1-139. Winternitz mencamtumkan bibliografi yang berguna pada subjek hal.1, catatan ke-1. Menurut Rhys Davids, Empat *Nikāya* besar dan bagian terbesar dari *Nikāya* kecil, yaitu *Itivuttaka* dan *Sutta Nipāta*, disusun sekitar tahun 400 SM., dan *Vinaya, Mahā Vagga,* serta *Culla Vagga*, I-X, disusun sekitar tahun 300 SM. Kebanyakan ahli berpendapat bahwa waktu yang disebutkan di atas terlalu cepat, namun terdapat alasan untuk mempercayai bahwa bagian terbesar dari buku tersebut merupakan pendahuluan dari Inskripsi Asoka, yang lebih tua daripada tahun 250 SM. Kitab *Jātaka*, yang ditunjukkan oleh tulisan Fausböll, merupakan edisi revisi yang disusun di Sri Lanka, pada awal abad kelima masehi, namun isinya merupakan kisah pada beberapa abad sebelumnya. Untuk penerjemahan naskah suci, lihat Pendahuluan, § 17, paragraf ke-3.

[2] Mengenai tanggal berkenaan dengan Sang Buddha, lihat J.F.Fleet, *Inskripsi (versi India)*, dalam *Encyclopaedia Britannica*, Vol.XIV.hal.624, kolom 1, dan bibliografi Winternitz, hal.2, catatan ke-1.

ibu-Nya berdiri tegak dan memegang ranting pohon Sāl[3] (Sala). Dalam Nālaka Sutta, bagian dari Sutta Nipāta[4], salah satu kitab Buddhis yang tertua, dikatakan bahwa para bidadari bernyanyi dan bergembira saat kelahiran-Nya. Peramal tua Asita bertanya kepada para bidadari, “Mengapa kalian para bidadari bernyanyi dan bergembira?” Mereka menjawab, “Ia yang akan menjadi Buddha telah lahir di desa suku Sākiya (Sakya) untuk kesejahteraan umat manusia, karena itulah kami merasa sangat bahagia.”

§ 1 b. **Pendeta Kerajaan**[5].

Asita pergi menuju kediaman Suddhodana dan bertanya, “Di manakah pangeran itu? Saya juga ingin melihatnya.” Lalu pangeran tersebut dibawa kepadanya. Setelah melihatnya, ia merasa sangat bahagia. Dan ia menimang pangeran di lengannya dan berkata, “Ia Yang Tiada Tara! Ia Yang Terunggul di antara manusia!” Tetapi mengingat usia tuanya sendiri, pertapa ini menjadi sangat sedih dan berlinang air mata. Para

---

[3] Mengenai kelahiran Sang Buddha, lihat *Dīgha*, 14: I.16-30; *Majjhima*, 123; *Aṅguttara*, II.130[17]-131[26]; *Nidānakathā*, *Jātaka,* I.47[21]-53[32]: *Buddhist Birth Stories*, terjemahan Ryhs Davids, hal.58-68; *Buddhism in Translations*, terjemahan Warren hal.38-48. Untuk pokok pembahasan umum, lihat *Buddhas Geburt,* oleh E.Windisch

[4] *Sutta Nipāta*, III.11, bagian 1 (bait 679-698)

[5] *Sutta Nipāta*, III.11, bagian 1. Kisah yang mempunyai rujukan sama adalah *Nidānakathā*, *Jātaka*, I.54[11]-55[29]: *Buddhist Birth Stories*, terjemahan Ryhs Davids, hal.68-71; *Buddhism in Translations*, terjemahan Warren, hal.48-51.

Sākiya (Sakya) bertanya, “Adakah kemalangan yang akan menimpa anak ini kelak?” “Tidak,” jawab Asita, “anak ini kelak akan mencapai pencerahan sempurna; Ia akan melihat Nibbāna; Ia akan memutar Roda Dhamma dengan penuh cinta kasih kepada semua makhluk; Dhamma-Nya akan tersebar luas ke segenap penjuru. Akan tetapi, saya tidak akan lama lagi hidup di dunia ini; segera sebelum semua hal ini terjadi, kematian akan menjemputku. Saya tidak berkesempatan untuk mendengarkan Dhamma yang akan diajarkan oleh Yang Tiada Tara. Oleh karena itu, saya dirundung kesedihan yang mendalam.”

§ 1 c. **Masa muda dan pernikahan**[6].

Ketika pangeran berusia lima hari, Ia diberi nama Siddhattha. Tujuh brahmana meramalkan bahwa kelak ia akan menjadi Penguasa Dunia atau seorang Buddha. Tetapi brahmana yang ke-delapan, Koṇḍañña, merasa pangeran memiliki pertanda seorang Cakkavati (Raja Dari Para Raja), meramalkan bahwa kelak Ia akan menjadi seorang Buddha. Di hari yang sama, masing-masing dari delapan puluh ribu sanak keluarga-Nya mengabdikan seorang anak mereka untuk melayani kebutuhan-Nya. Ibu-Nya wafat tujuh hari setelah kelahiran-Nya dan Ia diasuh oleh bibi sekaligus ibu tiri-Nya,

[6] *Nidānakathā*, *Jātaka*, I.55[29]-59[32]: *Buddhist Birth Stories*, hal.71-78; *Buddhism in Translations*, hal.51-57. Lihat juga *Dīgha*, 14: II.16-30; *Aṅguttara*, I.145-146; *Majjhima*, 26: I.163.

Mahā Pajāpatī Gotamī. Pada usia yang ke-enam belas, Beliau dinikahkan dengan sepupu-Nya, Yasodharā putri dari Suppabuddha. Beliau melewati masa muda dengan penuh kemewahan di tiga buah istana untuk tiga musim yang berbeda, dikelilingi oleh empat puluh ribu gadis penari, seperti dewa yang dikelilingi oleh bidadari surgawi. Ketika berusia dua puluh sembilan tahun, Beliau melihat empat penampakan agung, yakni: orang tua, orang sakit, orang mati, dan seorang pertapa. Oleh sebab itu, Beliau memutuskan untuk menjadi seorang pertapa.

§ 1 d. **Keputusan untuk mencari Nibbāna**[7].

Pada saat itu Beliau diberitahu bahwa istri-Nya telah melahirkan seorang putra. Kemudian Beliau berkata, "*Rāhulajāto, bandhanam jātam* (sebuah belenggu telah dilahirkan!)" Karena itulah anak-Nya diberi nama Rāhula. Ketika Beliau memasuki kota, Kisā Gotamī, seorang gadis dari kasta kesatria, berteriak, "Berbahagialah sang ibu, berbahagialah sang ayah, berbahagialah sang istri, yang mempunyai suami seperti Anda!" Calon Buddha (Bodhisatta) berpikir, "Dia berkata bahwa perasaan ini demikian menjadi bahagia (*nibbāyati*). Lalu apa yang harus dipadamkan agar perasaan ini menjadi bahagia (*nibbuta*)?" Kemudian jawaban tersebut didapatkan-Nya, "Tatkala

[7] *Nidānakathā*, *Jātaka*, I.60[20]-61[14]: *Buddhist Birth Stories*, hal.79-80; *Buddhism in Translations*, hal.58-60.

Nafsu Keinginan, Kebencian, dan Ketidaktahuan telah dipadamkan (*nibbuta*), maka itulah kebahagiaan yang sebenarnya (Nibbāna). Dia telah memberikanku sebuah pengetahuan yang berharga selama saya sedang mencari kebahagiaan sejati (Nibbāna). Pada hari ini juga saya harus meninggalkan kehidupan rumah tangga, keduniawian, menjadi seorang pertapa, dan menemukan kebahagiaan sejati (Nibbāna).

§ 1 e. **Pelepasan Agung**[8].

Sekembali ke istana, Beliau berbaring di tempat tidur, dan gerombolan gadis penari mulai menari dan bernyanyi. Tetapi Calon Buddha tidak lagi tertarik dengan mereka dan kemudian Beliau pun tidur. Berjalan di tengah malam, Beliau memperhatikan para gadis penari yang juga telah tidur, dan merasa jijik dengan penampilan mereka, Beliau pun menetapkan hati untuk melepaskan keduniawian dengan segera. Bangkit dari tempat tidur, Beliau memanggil kusir-Nya, Channa dan memintanya untuk menunggang kuda-Nya, Kanthaka. “Saya hanya ingin menjenguk anak saya,” pikir Calon Buddha, lalu Beliau membuka pintu kamar istri-Nya. Tetapi karena khawatir akan membangunkan istri-Nya, tanpa memberi tahu kepergian-Nya, Beliau pun pergi tanpa melihat wajah anak-Nya.

[8] *Nidānakathā*, *Jātaka*, I.61[14]-65, bagian akhir : *Buddhist Birth Stories*, hal 80-87; *Buddhism in Translations*, hal.60-67. Lihat juga *Majjhima*, 26: I.163.

Dengan menunggangi kuda-Nya, Khantaka dan didampingi oleh sang kusir Channa, Beliau melewati gerbang kota, sesosok bidadari membukakan pintu gerbang. Māra yang jahat, menawarkan kekuasaan duniawi kepada-Nya jika Beliau menyerah dari pelepasan keduniawian, tetapi Calon Buddha tidak menggubris bujukan Māra dan kemudian pergi. Calon Buddha berjalan ke Sungai Anomā, tempat Beliau menerima delapan benda wajib sebagai seorang pertapa, yaitu jubah luar, jubah dalam, kain bawah, ikat pinggang, mangkuk makanan, pisau cukur, jarum, serta saringan air; lalu meninggalkan Channa dan Kanthaka. Channa kembali ke kota dengan berduka, namun Kanthaka meninggal karena dirundung kesedihan yang mendalam. Calon Buddha menghabiskan tujuh hari berikutnya di Kebun Mangga di Anūpiya dengan bahagia sebagai seorang pertapa.

§ 1 f. **Upaya Agung**[9].

Calon Buddha berjalan kaki dari Kebun Mangga di Anūpiya menuju Rājagaha, ibu kota Kerajaan Bimbisāra, dan

[9] *Nidānakathā*, *Jātaka*, I. 66[1]-68[5]: terjemahan, *Buddhist Birth Stories*, hal 87-91; *Buddhism in Translations*, hal.67-71. Kisah Sang Buddha mengunjungi Rājagaha dan tanya jawab dengan Bimbisāra, berasal dari *Sutta Nipāta*, III.1, *Pabbajjā Sutta*, dan bagian komentar, seperti yang disebutkan pada *Jātaka*, I.66[31-33]. Kisah ketika Sang Buddha menjadi murid Āḷāra Kālāma dan Uddaka, lihat *Majjhima*, 26: I.163-166. Kisah tentang Upaya Agung, lihat *Majjhima*, 36, dan *Majjhima,* 12 (setengah bagian terakhir): I. 77[23]-81. Untuk kisah Godaan Māra, lihat *Sutta Nipāta,* III.2, *Padhāna Sutta*.

melakukan pindapata (menerima dana makanan) dari rumah ke rumah. Bimbisāra yang senang dengan kedatangan-Nya, bermaksud untuk memberikan kerajaan kepada Beliau. Akan tetapi, Calon Buddha menolaknya, memberi tahu bahwa Beliau sendiri telah meninggalkan keduniawian demi mencapai pencerahan sempurna. Lalu Bimbisāra pun meminta Beliau untuk mengunjunginya terlebih dahulu segera sesudah Beliau mencapai ke-Buddha-an, dan Calon Buddha pun menyetujuinya. Kemudian Calon Buddha pergi menemui Āḷāra Kālāma dan Uddaka Rāmaputta, keduanya adalah guru filosofi yoga. Tetapi setelah meyakini bahwa ilmu yoga bukanlah jalan menuju pembebasan, Beliau pun berhenti berlatih yoga. Calon Buddha pergi menuju Uruvelā, beserta Koṇḍañña dan keempat pertapa lainnya, untuk memulai Upaya Agung.

Selama enam tahun Ia menyiksa diri dengan berpuasa untuk mencapai pencerahan sempurna. Tatkala Ia dengan tekad yang bulat, Māra beserta kesembilan rombongan, yaitu, Nafsu Duniawi, Ketidakpuasan, Kelaparan dan Kehausan, Keinginan, Kelambanan dan Kemalasan, Ketakutan, Keraguan, Kemunafikan dan Kebodohan, Kemasyhuran, Kehormatan, dan Daya Upaya Salah, Pemuasan Nafsu, dan Penistaan makhluk lain, mendekati dan menggoda-Nya untuk meninggalkan Upaya Agung. Akan tetapi, Calon Buddha tidak terpengaruh atas bujukan Māra yang kemudian pergi menjauh. Suatu hari, tatkala

terlelap dalam jhāna, Ia jatuh pingsan karena kelelahan. Kelima pertapa meyakini bahwa Ia telah meninggal, dan beberapa dewa pergi menemui ayah-Nya, Raja Suddhodana, untuk memberitahukan keadaan-Nya. Namun raja tidak mempercayai perkataan mereka, dengan berkata bahwa putranya tidak akan meninggal sebelum mencapai pencerahan sempurna. Calon Buddha, menjadi yakin bahwa dengan berpuasa dan menyiksa diri bukanlah merupakan jalan pembebasan, kemudian Beliau pun meninggalkan pelaksanaan latihan ekstrim. Kelima pertapa yang menganggap diri-Nya akan kembali ke jalan sesat, meninggalkan-Nya dan pergi ke Taman Rusa Isipatana, dekat Benāres.

§ 1 g. **Pencerahan Sempurna**[10].

Pada suatu malam, Calon Buddha melihat lima penampakan. Setelah memikirkan arti dari penampakan tersebut, Beliau menyimpulkan bahwa, "Pada hari ini juga saya akan mencapai pencerahan sempurna." Pada malam hari berikutnya, Beliau duduk di bawah sebuah pohon bodhi dan mengucapkan

[10] Dua paragraf pertama bersumber dari *Nidānakathā*, *Jātaka*, I.68[5]-81[14]: terjemahan, *Buddhist Birth Stories*, hal 91-111; kisah pencerahan sempurna merupakan terjemahan dari *Buddhism in Translations*, hal. 71-83. Untuk catatan ringkas mengenai kisah pencerahan sempurna, lihat *Dīgha*, 14: II.30-35, dan *Majjhima,* 26: I.167. Kisah Sang Buddha digoda putri Māra berasal dari *Saṁyutta*, IV.3.5. Kisah tersebut juga disinggung dalam *Sutta Nipāta,* bait 835. Kisah mengenai Sang Buddha dari pencerahan sempurna sampai mentahbiskan Sāriputta dan Moggallāna menjadi anggota Sangha, terdapat pada *Vinaya*, *Mahā Vagga*, I.1-24. Kebanyakan kisah pada *Nidānakathā* merujuk pada catatan tersebut.

tekad, “Walaupun hanya kulit, urat, dan tulangku yang tersisa, biarpun daging dan darahku mengering, aku bertekad untuk tidak bangkit dari tempat dudukku sampai aku mencapai ke-Buddha-an!” Māra berusaha keras untuk menggerakkan-Nya dari tempat duduk dengan membuat sembilan hujan, yaitu angin, air, bebatuan, senjata, bara api, debu panas, pasir, lumpur, dan kegelapan. Akan tetapi, Calon Buddha tetap tidak beranjak dari tempat duduk-Nya. Māra mendekati Calon Buddha dan memaksa-Nya untuk meninggalkan tempat duduk-Nya. Namun Calon Buddha menolak dan tidak menggubrisnya. Kemudian Māra pergi menjauh, dan pasukan surgawi datang memberikan penghormatan kepada Calon Buddha. Pada awal malam hari (waktu jaga pertama antara pukul enam hingga pukul sepuluh), Calon Buddha mencapai Pengetahuan Masa Lampau (Pubbenivāsanussatiñāna); pada tengah malam (waktu jaga tengah antara pukul sepuluh hingga pukul dua dini hari), Beliau mencapai Penglihatan Adidaya (Cutūpapātañāna); pada saat subuh (waktu jaga terakhir antara pukul dua dini hari hingga pukul empat pagi), Beliau mencapai Pengetahuan Penyebab Nafsu, Kelahiran Kembali, dan Penderitaan (Āsavakkhayañāna). Dengan demikian Pertapa Gotama mencapai pencerahan sempurna dan menjadi Sammāsambuddha. Kemudian Beliau mengumandangkan pekik kemenangan para Buddha.

Selama tujuh hari Sang Buddha duduk diam tanpa bergerak di atas Singgasana Pencerahan, menikmati kebahagiaan dari pelepasan. Setelah menghabiskan empat minggu dengan pikiran penuh dekat pohon bodhi, Beliau menghabiskan minggu kelima di sebuah pohon Ajapala Nigrodha (pohon beringin) milik penggembala kambing. Di sana Beliau digoda oleh ketiga putri Māra, yaitu Keinginan, Ketidakpuasan, dan Nafsu Duniawi. Tetapi Sang Buddha menolak mereka dengan berkata, "Enyahlah! Yang Tiada Tara telah menyingkirkan nafsu duniawi, keinginan menyakiti, dan kegelapan batin." Minggu keenam dan ketujuh Beliau habiskan masing-masing di pohon Mucalinda dan pohon Rājāyatana. Pada hari terakhir minggu ketujuh, Beliau menerima dua orang saudagar bernama Tapussa dan Bhallika, menjadi siswa pertama-Nya. Kemudian Beliau pergi menuju pohon beringin milik penggembala kambing.

Menurut Mahā-Parinibbāna Sutta[11], di sana Māra menggoda-Nya untuk mengakhiri hidup-Nya, dengan berkata, "Sekaranglah saatnya Yang Tiada Tara pergi menuju Nibbāna." Akan tetapi, Sang Buddha menolak godaan Māra, Beliau mengatakan bahwa tidak akan mengakhiri hidup-Nya sebelum ajaran-Nya tersebar jauh dan luas[12]. Namun menurut Vinaya[13],

[11] *Dīgha*, 16: II.112-114.

[12] Cf. *Dīgha*, 16: II.104-106; *Saṁyutta*, LI.10: V.260-262; *Udāna*, VI.1: 63-64.

Mahāpadāna Sutta[14], Ariyapariyesana Sutta[15], dan Nidānakathā[16], Sang Buddha dilanda keraguan untuk memberikan kebijaksanaan serta ajaran dan pemahaman yang amat mendalam terhadap perbudakan nafsu keinginan. Semakin Beliau memikirkan hal tersebut, semakin Beliau berkeinginan untuk hidup dengan tenang dan keinginan mengajarkan Dhamma semakin berkurang. Kemudian Brahmā Sahampati, khawatir bila dunia ini akan hancur, mendekati Sang Buddha dan memohon kepada Beliau untuk memberitahukan apa yang telah Beliau capai. Dengan cinta kasih kepada seluruh umat manusia, Sang Buddha menjawab pertanyaannya.

§ 1 h. **Masa Vassa dan Wafatnya Sang Buddha**[17].

Sang Buddha berpikir, "Kepada siapakah pertama kali saya harus mengajarkan Dhamma?" Dengan segera Beliau teringat akan mantan guru-Nya, Āḷāra Kālāma. Akan tetapi, sesosok dewa memberi tahu bahwa ia telah meninggal selama tujuh hari. Kemudian Beliau teringat dengan Uddaka Rāmaputta. Namun, sesosok dewa memberi tahu bahwa ia baru saja

---

[13] *Vinaya*, *Mahā Vagga*, I.5.

[14] *Dīgha*, 14: II.35-40.

[15] *Majjhima,* 26: I.167-169

[16] *Jātaka*, I. 81

[17] *Nidānakathā*, *Jātaka*, I.81[14]-94, bagian akhir: terjemahan, *Buddhist Birth Stories*, hal 111-133. *Nidānakathā* memiliki kedekatan dengan *Vinaya*, *Mahā Vagga*, I.6-24, dan *Culla Vagga*, VI.4. Mengenai kisah wafatnya Sang Buddha, lihat *Dīgha*, 16.

meninggal pada malam itu juga. Lalu Beliau teringat dengan lima orang pertapa yang menemani-Nya, dengan Penglihatan Adidaya, Beliau mengetahui bahwa mereka sedang berdiam di Taman Rusa Isipatana, dekat Benāres, kemudian Beliau pergi menuju ke sana dan memutar Roda Dhamma untuk pertama kalinya. Dalam perjalanan menuju ke sana, Beliau berjumpa dengan pertapa Nigaṇṭha Upaka. “Siapakah Anda?” tanya Upaka. “Saya adalah Sammāsambuddha.” Upaka tidak bereaksi. Lalu ia berpikir, “Mungkin saja benar,” setelah itu ia pun pergi dengan menggoyangkan kepala dan menjulurkan lidah[18].

Tatkala kelima pertapa melihat Beliau sedang mendekat, mereka berseru, “Orang sesat itu telah kembali! Jangan hiraukan dia!” Akan tetapi, Sang Buddha yang diliputi dengan cinta kasih kepada para pertapa hingga mereka semua pun bangkit dari duduknya dan bersujud kepada Sang Buddha. Kemudian kelima pertapa tersebut menjadi yang pertama kali menerima khotbah dari Sang Buddha mengenai Cattari Ariya Saccani; Dukkha, Asal Mula Dukkha, Lenyapnya Dukkha, dan Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha. Kelima pertapa merasa bahwa segala sesuatu yang muncul, pasti akan musnah, dan kemudian mereka memohon Sang Buddha agar mentahbiskan mereka menjadi bhikkhu. Lalu Sang Buddha mendirikan persamuhan bhikkhu dengan berkata kepada para bhikkhu secara formal, “Datanglah, para Bhikkhu!

[18] Cf. kisah XXIV.9.

Jalanilah kehidupan suci untuk mengakhiri penderitaan." Kemudian Sang Buddha memberikan khotbah kepada para bhikkhu mengenai Tanpa Aku (Anattalakkhana). Setelah mendengarkan khotbah tersebut, mereka terbebas dari segala kekotoran batin, seperti nafsu duniawi, keinginan untuk terlahir kembali, dan ketidaktahuan, hingga akhirnya mencapai tingkat kesucian Arahat.

Pada waktu itu, seorang pemuda kaya bernama Yasa tinggal di Benāres. Ia memiliki tiga buah istana untuk tiga musim yang berbeda dan hidup dengan penuh kemewahan, ditemani sekumpulan gadis penghibur. Suatu malam, ia melihat para gadis penghibur tengah terlelap tidur, dan merasa muak dengan penampilan para gadis yang menjijikkan, setelah itu ia memutuskan untuk meninggalkan kehidupan perumah tangga dan pergi menjadi seorang bhikkhu. Maka ia pun pergi menemui Sang Buddha di malam hari dan berkata, "Betapa menderitanya! betapa menyedihkan!" Sang Buddha berkata, "Tidak ada sesuatu yang menderita maupun menyedihkan. Mari, Yasa, duduklah; saya akan mengajarkan Dhamma kepada dirimu." Kemudian Sang Buddha mengajarkan Dhamma mengenai hukum kamma, manfaat berdana, aturan moralitas (sila), kebodohan dari membiarkan nafsu duniawi menguasai kita, dan manfaat dari melepaskan keduniawian. Lalu Sang Buddha mengetahui bahwa pemuda tersebut mempunyai kemampuan untuk memahami

kebenaran mengenai kebahagiaan, Beliau mengajarkannya Empat Kebenaran Mulia yang diajarkan seluruh Buddha, yaitu Dukkha, Asal Mulanya Dukkha, Lenyapnya Dukkha, dan Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha. Yasa beserta lima puluh empat sahabatnya mencapai tingkat kesucian Arahat. Pada saat itu, telah ada enam puluh Arahat di dunia, tidak termasuk Sang Buddha.

Kemudian Buddha berkata kepada Arahat keenam puluh, “Saya telah terbebaskan dari segala belenggu. Anda juga telah bebas dari segala belenggu. Pergilah jauh dari satu tempat ke tempat lainnya, demi kesejahteraan, kebahagiaan, dan cinta kasih, kepada seluruh makhluk hidup. Kalian berdua pergilah bersama. Ajarkan Dhamma, yang indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, dan indah pada akhirnya. Serukan kehidupan suci dengan segala kemurnian.” Setelah itu, Sang Buddha mengutus keenam puluh Arahat ke segenap penjuru dunia. Sang Buddha kemudian pergi menuju Uruvelā. Dalam perjalanan ke sana, Sang Buddha singgah di sebuah hutan, di mana Beliau berjumpa dengan tiga puluh pemuda bangsawan yang sedang mencari seorang wanita, Beliau mengalihyakinkan mereka dan mentahbiskan mereka sebagai anggota Sangha. Di Uruvelā, Beliau juga mengalihyakinkan Kassapa tiga bersaudara, yang merupakan anggota persamuhan Jaṭila, beserta ribuan pengikut mereka. Setelah pergi ke Gayāsīsa, Sang Buddha

membuat pengikut barunya mencapai tingkat kesucian Arahat setelah memberikan khotbah tentang Api, setelah itu Sang Buddha melanjutkan perjalanan menuju Rājagaha untuk menepati janji-Nya terhadap Raja Bimbisāra.

Raja, menerima kedatangan Sang Buddha dengan ramah dan hormat, setelah mendengarkan Dhamma, beserta bawahannya mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Raja kemudian memberikan taman bunga kesayangannya, Veḷuvana (Hutan Bambu), sebagai hadiah kepada Sang Buddha, lalu Sang Buddha beserta para bhikkhu menetap di sana. Tatkala Sang Buddha sedang berdiam di Veḷuvana, dua mantan murid Sañjaya, yang telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna berkat Assaji, datang menemui Sang Buddha. Kedua bhikkhu tersebut kelak merupakan kedua siswa utama Sang Buddha, yang dikenal dengan nama Sāriputta dan Moggallāna[19]. Dari Veḷuvana, Sang Buddha pergi ke kota ayah-Nya, Kapilavatthu, dan mentahbiskan putranya, Rāhula, dan sepupunya, Nanda[20], sebagai anggota Sangha. Dari Kapilavatthu Beliau kembali ke Rājagaha, dengan berjalan santai di Kebun Mangga Anūpiya, Beliau menerima banyak pengikut, di antaranya adalah enam orang pangeran. Ketika sedang berada di Rājagaha, Sang Buddha mengalihyakinkan saudagar kaya, Anāthapiṇḍika, yang

[19] Kisah I.8 berisi ringkasan mengenai keseluruhan kisah ini pada *Nidānakathā*.

[20] Cf. kisah I.9.

kemudian membeli tanah Jetavana, dengan menggunakan emas untuk menutupi tanah, dan menghadiahkan tanah itu kepada Sang Buddha. Sang Buddha menerima pemberiannya dan kemudian menetap di Jetavana. Ini adalah akhir dari *vassa* kedua Sang Buddha.

Selama empat puluh lima tahun, Sang Buddha berkelana dari satu tempat ke tempat lain untuk mengajar dan memberikan khotbah. Tiga bulan selama masa *vassa* selalu Beliau habiskan di Jetavana ataupun di Veḷuvana dan tempat lainnya. Perjalanan yang ditempuh mengharuskan Beliau naik dan turun lembah Sungai Gangga, melewati seluruh Kerajaan Magadha dan Kerajaan Kosala di wilayah barat laut India. Tidak pernah sekalipun Beliau pergi dua ratus lima puluh mil lebih jauh dari Benāres. Kala itu Beliau kebanyakan menghabiskan waktu untuk memberikan wejangan dan khotbah, baik kisah nyata maupun kisah fiktif, yang berhubungan dengan diri-Nya, seperti pada naskah suci, dan kumpulan kisah buku ini.

Di antara seluruh kisah yang paling menarik dalam kumpulan kisah buku ini, yang menceritakan periode tertentu dari kehidupan Sang Buddha adalah sebagai berikut: I.5, kisah pertengkaran para bhikkhu Kosambi, dan Sang Buddha menetap di Hutan Rakkhita bersama seekor gajah mulia; I.12b, kisah kelicikan Devadatta terhadap Sang Buddha dan Raja Bimbisāra; IV.3, Pembantaian terhadap suku Sākiya oleh Viḍūḍabha; XIII.6,

Pengalihan keyakinan Aṅgulimāla; XIII.9 dan XXII.1, kisah bhikkhuni keras kepala yang memfitnah Sang Buddha; XIV.2, Keajaiban Ganda, naik dan turun surga; XV.1, Meredanya perselisihan antara suku Sākiya (Sakya) dan suku Koliya; XXI.1, Meredanya tiga jenis wabah di Vesāli; dan XXIII.8, kisah di mana saat Sang Buddha sedang berdiam di sebuah gubuk hutan di Himalaya, Māra menggoda Beliau dengan menggunakan kekuatan dan mengubah pegunungan menjadi emas. Sang Buddha wafat pada tahun 543 SM di dekat Kusināra, akhir hayat-Nya menjadi cepat setelah memakan makanan yang lunak (*sūkara-maddava*). Jasad Sang Buddha dikremasi dengan upacara yang megah, relik Sang Buddha dibagikan kepada para pangeran dan bangsawan.

§ 1 i. **Pararel antara Buddhis-Kristen**.

Terdapat banyak hubungan pararel antara bagian naskah Buddhis dengan Perjanjian baru yang menarik perhatian para indologis dan para murid yang mempelajari sejarah agama-agama[21]. Teori Buddhis yang diadopsi oleh Perjanjian Baru didukung oleh pernyataan dari berbagai kalangan terpelajar,

[21] Untuk Bibliografi mengenai kisah yang menarik dan penting, lihat *History of Buddhist Literature*, oleh M.Winternitz, hal.280, catatan 1. Buku Winternitz yang ditulis oleh Garbe telah menyebutkan bahwa ia mengadopsi teori Edmunds. Lihat catatan 28.

khususnya R.Seydel[22], G.A.van den Bergh van Eysinga[23], dan A.J.Edmunds[24]. Pernyataan mereka juga didukung oleh kalangan terpelajar lainnya, seperti O.Pfleiderer[25], E.Kuhn[26], R.Pischel[27], dan R.Garbe[28]. M.Winternitz mengakui kemungkinan adanya pengadopsian tersebut, dan H.Oldenberg, yang dulunya menolak teori tersebut, akhirnya berpendapat bahwa teori[29] tersebut tidak dapat dibuktikan dan juga tidak dapat disanggah[30]. E.Windisch

---

[22] R.Seydel, *Das Evangelium von Jesu in seinen Verhältnissen zu Buddha-Sage und Buddha-Lehre*, Leipzig, 1882. *Die Buddha-Legende und das Leben Jesu nach den Evangelien, erneute Prüfung ihres gegenseitigen Verhältnisses*, Leipzig, 1884; 2 Auflage, mit ergänzenden Anmerkungen von Martin Seydel, Weimar, 1897. Cf. Winternitz, 1.c., hal.278.

[23] G.A.van den Bergh van Eysinga, *Indische Einflüsse auf evangelische Erzählungen*, Göttingen, 1904; 2 Auflage, 1909. Cf. Winternitz, l.c., hal.279.

[24] A.J.Edmunds, *Buddhist and Christian Gospels*, pertama kali dibandingkan dengan buku aslinya, edisi ke-empat, editor: M.Anesaki, Philadelphia, 1908-09. Cf. Winternitz, 1.c., hal.279 ff. Lihat juga tulisan Edmuns berikut ini: *Buddhist Loans to Christianity*, pada *Monist*, 22.1912, hal.129-138; *The Progress of Buddhist Research*, pada *Monist*, 22.1912, hal.633-635; *The Accessibility of Buddhist Lore to the Christian Evangelists*, pada *Monist*, 23.1913, hal.517-522; *The Buddhist Origin of Luke's Penitent Thief*, pada *Open Court*, 28.1914, hal.287-291.

[25] O.Pfleiderer, *Religion und Religionen*, München, 1906. *Die Entstehung des Christentums*, 2 Auflage, Munchen, 1907.

[26] E.Kuhn, pada bagian *Nachwort* dalam karya tulis Bergh van Eysinga, hal.102 ff.

[27] R.Pischel, *Deutsche Literaturzeitung*, 1904, kolom 2938 ff. Pischel menyatakan bahwa: "*Die Frage, ob sich überhaupt indische Einflüsse in der evangelischen Erzählungsliteratur finden, kann heute nicht mehr verneint warden*." Lihat juga pada Pischel, *Leben und Lehre des Buddha*, dalam seri kisah *Aus Natur und Geisteswelt*, 2 Auflage, Leipzig, 1910, hal.17-19. Mengenai kisah pendeta kerajaan, Pischel berkata: "*Eine Entlehnung ist hier sehr wahrscheinlich, und der We gist jetzt nicht mehr so schwer nachzuweisen wie früher*." Kemudian ia mendiskusikan beberapa penemuan baru mengenai kisah-kisah di Turkestan.

[28] R.Garbe, *Indien und das Christentum*, Tübingen, 1914, bab.I, hal.47 ff.

[29] M.Winternitz, *History of Buddhist Literature*, hal.281 ff.

[30] H.Oldenberg, *Die Indische Religion*, pada *Die Religionen des Orients*, Teil I, Abteilung iii.1, dari *Die Kultur der Gegenwart*. Pada hal.80 Oldenberg merujuk pada teori adopsi dengan pernyataan, "…*das Eindringen buddhistischer Elemente in die Evangelien – eine weder zu*

menentang teori tersebut dengan memberikan argumen[31] yang kuat.

Pararel yang paling menonjol, antara lain:

1. **Kisah masa kecil**.

a. Kegembiraan para bidadari sewaktu kelahiran.

b. Pertapa Asita.

Sutta Nipāta, III.11, bagian 1 (679-698); St.Luke II.8-14, 25-35. terjemahan, Pendahuluan, § 1a-b.

Lihat Edmunds, *BCG*., I.77-89, 189-191; *Monist*, 22.1912, hal.129-131. Edmunds menerjemahkan *manussaloke hitasukhatāya jāto*, "dilahirkan untuk keberuntungan dan kesejahteraan para lelaki." Terjemahan yang benar adalah, "dilahirkan untuk keberuntungan dan kesejahteraan umat manusia." Cf.Dīgha, II.104[1-4]; Saṁyutta, V.259[28-30]; Udāna, hal.62, kedua baris terakhir ; Itivuttaka, hal.11, kedua baris terakhir. Untuk susunan lokatif yang lebih terperinci, lihat Whitney,*Sanskrit Grammar*, § 303a.

Teori adopsi yang diakui oleh Pischel, *Leben und Lehre des Buddha*, hal.17-19; Winternitz, *History of Buddhist Literature*, hal.281; Garbe, *Indien und das Christentum*, bab.I, hal.47 ff. (terjemahan, *Monist*, 24.1914, hal.481 ff.).

2. **Enam puluh (tujuh puluh) misi**.

Vinaya, Mahā Vagga, I.11; terjemahan, Pendahuluan, § 1h, paragraf 4. Cf. Nidānakathā, Jātaka, I.82[24-26]. St. Luke, X.1.

Lihat Edmunds, *BCG*., I.224-229.

---

erweisende noch zu widerlegende Hypothese, die ich meinerseits eher unwahrscheinlich finden mochte."

[31] E.Windisch, *Māra und Buddha*, bab.IX; *Buddhas Geburt*, bab.XII.

(terjemahan, *Monist*, 24.1914, hal.481 ff.). Garbe mengungkapkan bahwa: "*Ich wende mich nunmehr zu den Fällen — es sind vier an der Zahl —, bei denen ich mich nach langer Ueberlegung davon überzeugt habe, dass buddhistischer Einfluss in den Erzahlungen der Evangelien nicht zu leugnen ist. Diese Ueberzeugung fusst in ersten und zweiten Fall wesentlich auf deren neuster Darstellung aus Edmunds' Feder.*" 'Empat kasus' tersebut adalah: 1. Kisah pertapa Asita; 2. Godaan Māra; 3. Peter berjalan di atas air; 4. Kisah penggandaan roti. Tulisan Edmund yang mempunyai rujukan adalah tulisan pada *Monist*, 22.1912, hal.129-138.

3. Pencuri yang menjadi pengikut Sang Buddha.

Majjhima, 86; terjemahan, kisah XIII.6. St. Luke, XXIII.39-43.

Lihat Edmunds, *The Buddhist Origin of Luke's Penitent Thief*, pada *Open Court*, 28.1914, hal.287-291.

4. Lima ratus (lima ribu) pemberian makanan.

Pendahuluan Jātaka No.78: I.345-349; terjemahan, kisah IV.5.

St. Matthew XIV.15-21.
St. Mark VI.35-44.
St. Luke IX.13-17.
St. John VI.5-14.

Teori adopsi diakui oleh Garbe, *Indien und das Christentum*, bab.I (terjemahan, *Monist*, 24.1914, hal.491-492).

5. Berjalan di atas air.

Pendahuluan Jātaka No.190: I.111; cf. Saccakiriyā Gāthā pada kisah VI.4.

St. Matthew XIV.28-31;
cf. St. Matthew XIV.22-27,
St. Mark VI.45-54,
St. John VI.15-21.

Teori adopsi diakui oleh Garbe, *Indien und das Christentum*, bab.I (terjemahan, *Monist*, 24.1914, hal.488-491).

6. Godaan Māra.

a. Tatkala Calon Buddha hendak melakukan Pelepasan Agung, Māra mempengaruhi Beliau untuk berhenti melaksanakannya, dengan menjanjikan bahwa Beliau akan memperoleh kekuasaan duniawi.

Nidānakathā, Jātaka, I.63[17-25]; cf. Pendahuluan, § 1e, paragraf 2. Kisah legenda tersebut bersumber dari sebuah kisah baru dan mungkin bersumber dari kisah pertama dari kedua kisah yang diberi tanda g.

b. Ketika Calon Buddha sedang berpuasa panjang dan melaksanakan Upaya Agung, Beliau mendapat godaan untuk meninggalkan Upaya Agung dari Māra, beserta kesembilan rombongan, yakni Nafsu Duniawi, Ketidakpuasan, Kelaparan dan Kehausan, Keinginan, Kelambanan dan Kemalasan, Ketakutan, Keraguan, Kemunafikan dan Kebodohan, Kemasyhuran, Kehormatan, dan Daya Upaya Salah, Pemuasan Nafsu, dan Penistaan makhluk lain.

Sutta Nipāta, III.2; cf. Pendahuluan, § 1f, paragraf 2. Dan cf. Lalitavistara, XVIII. Kisah ini bersumber dari kisah terdahulu, beserta sambungan bagian yaitu bagian d. Lihat Windisch, *Māra und Buddha*, bab.1, hal.1-32, dan hal.304-315.

c. Sesaat sebelum Sang Buddha mencapai pencerahan sempurna, Māra mencoba menggerakkan Sang Buddha dari tempat duduknya dengan kesembilan hujan, yaitu angin, hujan, bebatuan, senjata, bara api, debu panas, pasir, lumpur, dan kegelapan.

Nidānakathā, Jātaka, I.71-72; cf. Pendahuluan, § 1g, paragraf 1. Dan cf. Lalitavistara, XXI. Kisah ini bersumber dari kisah baru dan mungkin bersumber dari bagian b.

d. Pada minggu kelima setelah pencerahan sempurna, Sang Buddha digoda oleh ketiga putri Māra, yaitu Keinginan, Ketidakpuasan, dan Nafsu Duniawi.

Saṁyutta, IV.3.5; cf. Pendahuluan, § 1g, paragraf 2. Dan cf. Sutta Nipāta, bait 835. Kisah ini bersumber dari kisah terdahulu dan membentuk kisah sambungan hingga bagian b. Keinginan, Ketidakpuasan, dan Nafsu Duniawi, termasuk dari sembilan rombongan Māra seperti pada bagian b. Lihat Windisch, *Māra und Buddha*, hal.119-124.

e. Pada minggu kedelapan setelah pencerahan sempurna, Sang Buddha dilanda keraguan untuk memberikan kebijaksanaan serta ajaran dan pemahaman yang amat mendalam terhadap perbudakan nafsu keinginan. Semakin Beliau memikirkan hal tersebut, semakin Beliau berkeinginan untuk hidup dengan tenang.

Vinaya, Mahā Vagga, I.5; Dīgha, 14; II.35-40; Majjhima, 26: I.167-169; Nidānakathā, Jātaka, I.81; cf. Pendahuluan, § 1g, paragraf 3. Kisah ini bersumber dari kisah terdahulu dan mungkin bersumber dari kisah asli bagian f. Keraguan, Kelambanan dan Kemalasan, termasuk dari sembilan rombongan Māra seperti pada bagian b.

f. Menurut catatan sumber lainnya, pada saat itu Sang Buddha digoda oleh Māra untuk mengakhiri hidup-Nya.

Dīgha, 16: II.112-114; cf. Pendahuluan, § 1g, paragraf 3. Dan cf. Lalitavistara, XXIV: hal.489; Divyāvadāna, XVII: hal.202. Kisah ini bersumber dari kisah pada bagian e dengan bentuk baru. Lihat Windisch, *Māra und Buddha*,

bab.II, khususnya hal. 35,46,66,67; dan hal.213. Windisch membuktikan bahwa silsilah dari godaan Māra terdapat pada: Lalitavistara, XXIV; Udāna, VI.1; Dīgha, 16; Divyāvadāna, XVII.

g. Ketika Sang Buddha sedang berdiam di sebuah gubuk hutan di Himalaya, Māra menggodanya dengan menggunakan kekuatan dan mengubah pegunungan menjadi emas.

Saṁyutta, IV.2.10; terjemahan, kisah XXIII.8. Kisah ini bersumber dari kisah terdahulu dan mungkin bersumber dari kisah asli bagian a. Lihat Windisch, *Māra und Buddha*, hal.107-109.

h. Tiga bulan sebelum wafatnya Sang Buddha, Māra menggodanya untuk segera mengakhiri hidupnya.

Dīgha, 16: II.104-106. Cf. Saṁyutta, LI.10: V.260-262, dan Udāna, VI.1: 63-64. Cf. Divyāvadāna, XVII: hal.202. Seperti yang dikatakan Windisch bahwa (*Māra und Buddha*, hal.67), pada saat menjelang wafatnya Sang Buddha, godaan Māra tidak berhasil, seperti pada bagian f.

Berikut ini merupakan ringkasan dari teori Edmunds[32]:

Pada dasarnya, kedua agama tersebut memiliki kebebasan, namun satu di antara delapan puluh sembilan bab dalam kitab Injil St. Luke, dipengaruhi oleh Buddhisme. Bagian tersebut adalah:

a. Kebahagiaan para bidadari sewaktu kelahiran, dan kisah pendeta. (lihat bagian 1.Kisah masa kecil.)

b. Tiga godaan pada St. Luke IV.1-13 dan St. Matthew IV.1-11. Edmunds membandingkannya dengan: a. godaan untuk mendapatkan

[32] Lihat *Buddhist and Christian Gospels*, I.111-164; *Monist*, 22.1912, hal.633-635; *Monist*, 23.1913, hal.517-522; *Open Court*, 28.1914, hal.287-291. Hubungan dagang antara India dan dunia barat pada zaman Kristen, lihat W.H.Schoff, *The Periplus of the Erythraean Sea*, New York, 1912. Lihat juga pada tulisan Schoff dalam *Monist*, 22.1912, hal.138-149, 638; *JAOS.*, 35.1915, hal.31-41. Pengenalan terhadap penemuan baru di Asia Tengah disampaikan oleh Sir M.Aurel Stein, dalam *Ruins of Desert Cathay*, 2 volume, London, 1912.

kekuasaan; b. godaan dengan merubah bentuk barang; c. godaan untuk melakukan upaya bunuh diri. (Bandingkan dengan kedua kisah terakhir pada bagian 6. *Godaan Māra*.)

c. Tujuh puluh misionari. (lihat bagian 2. *Enam puluh misi*.)

d. Pencuri yang menyesal (lihat bagian 3. *Pencuri yang menjadi pengikut Sang Buddha*.)

Pada awal zaman Kristen, terdapat empat kekuatan yang berkuasa: China, Hindu, Persia, dan Romawi. Antara China dan Persia hingga daerah India, terdapat sebuah kerajaan Indo-Sychtian. Di sana merupakan tempat misionari Buddhis yang agresif, dan pada saat itu agama Buddha merupakan agama terbesar di dunia. Koin logam dari raja Buddhis Indo-Sycthian terutama Raja Kanishka, masih ada hingga saat ini, dengan gambar Buddha beserta nama-Nya dalam abjad Yunani. Penginjil Yahudi, St. Luke, adalah seorang tabib dari Antioch, sebuah kota besar mendunia dan tempat persinggahan jalur sutra. Terdapat bukti yang mendukung bahwa ia pernah melihat koin logam tersebut dan mengetahui riwayat hidup Sang Buddha. Terdapat banyak vihara di India, Bactria, hingga wilayah timur Kerajaan Persia. Di dalam vihara-vihara tersebut terpahat relif riwayat hidup Sang Buddha, dan salah satunya adalah relief seorang pencuri yang kemudian menjadi pengikut Sang Buddha. Penemuan baru di Asia Tengah menunjukkan bahwa pada awal zaman Kristen, naskah Buddhis telah diterjemahkan ke dalam bahasa Sogdian dan Tokharish, yang merupakan bahasa daerah dari Kerajaan Persia, wilayah di antara Palestina dan India. Persia merupakan daerah Pentakosta.

Walaupun argumentasi yang diberikan oleh Edmunds tidak memiliki titik akhir, kesimpulan mengenai teorinya telah didukung dengan bukti bahwa:

Para penginjil, khususnya penginjil Yahudi, St. Luke, kemungkinan mengetahui kisah-kisah penting dalam riwayat hidup Sang Buddha. Kisah kegembiraan para bidadari sewaktu

kelahiran dan kisah pendeta mungkin dipengaruhi oleh kisah Buddhis. Anggapan bahwa St. Luke mengetahui kisah Buddhis, tentang seorang pencuri yang kemudian menjadi pengikut Sang Buddha, merupakan penjelasan yang kuat mengenai ketidaksesuaian antara St. Mark XV.32 dan St. Luke XXIII.39-43. Terdapat kemungkinan bahwa kisah godaan juga merupakan kisah yang dipengaruhi secara luas oleh kisah Buddhis[33].

§ 2. Ajaran Sang Buddha

§ 2 a. **Roda Kelahiran yang Tak Berawal**.

Tujuan utama Sang Buddha membabarkan ajaran-Nya adalah untuk menyelamatkan umat manusia dari roda kelahiran yang menakutkan. Pada Anamatagga Saṁyutta[34], Beliau bersabda: Tanpa awal yang diketahui roda kelahiran dimulai; ketidaktahuan adalah awal makhluk hidup mengalami

[33] Pada daftar pararel di atas, kisah yang diberi tanda *g* dan *h* merupakan kisah yang sesuai dengan teori Edmunds. Edmunds menyebut godaan ketiga sebagai godaan untuk melakukan bunuh diri. Baik *h* maupun bentuk aslinya *f*, kemungkinan merupakan bentuk baru dari *e*, yang mengkisahkan godaan kemalasan, kemurnian, dan kesederhanaan. Dari sudut pandang Kristen, godaan untuk melompat dari puncak vihara bukanlah sebuah godaan untuk bunuh diri, melainkan karena kesombongan dan keangkuhan. Pararel Buddhis tidak terdapat pada *g* dan *h*, tetapi pada *b* dan *g*. Pada *b*, Sang Buddha, menjadi kurus dan lapar, lalu diserang oleh Māra beserta sembilan rombongannya, Kelaparan dan Kehausan, Keinginan, Kemasyhuran, Kehormatan, dan Daya Upaya Salah, Pemuasan Nafsu, dan Penistaan makhluk lain. Hubungan antara kisah godaan tersebut dan godaan yang tercantum pada St.Luke dan St.Matthew sangat penting untuk diungkap. Namun Edmunds tidak menjelaskan hal tersebut.

[34] *Saṁyutta*, XV.

penderitaan, dikekang oleh belenggu nafsu, melewati kelahiran demi kelahiran. Silsilah hidup manusia lebih banyak daripada jumlah seluruh rumput, batang, ranting, dan dedaunan di seluruh India; lebih banyak daripada semua partikel debu yang terdapat di seluruh penjuru dunia. Air mata bercucuran, air susu ibu yang diminum oleh manusia pada masa lampau, jumlahnya lebih banyak daripada jumlah seluruh air yang terkandung di dalam empat samudera.

Berapa panjang waktu rantai kelahiran? Waktunya lebih lama daripada waktu yang diperlukan untuk mendaki pegunungan, sepanjang satu yojana, seluas satu yojana, setinggi satu yojana, dan lebih lama daripada waktu yang diperlukan untuk membersihkan dan menghancurkan bebatuan keras, lebih lama daripada waktu yang diperlukan untuk menyikat pakaian sutera seratus tahun sekali; lebih lama daripada waktu yang diperlukan untuk menghilangkan segenggam biji lada, yang diambil sebiji setiap seratus tahun. Beratus-ratus hingga ribuan kali pergantian lingkaran waktu. Sungguh mustahil untuk dapat menghitung beratus-ratus hingga ribuan kali pergantian lingkaran waktu. Sebagai contoh, masing-masing dari empat orang yang berumur lebih dari seratus tahun, yang menghitung seratus ribu kali pergantian lingkaran waktu tiap harinya, maka sebelum selesai menghitungnya mereka semua telah meninggal.

Pergantian lingkaran waktu telah melewati jumlah dari seluruh pasir yang terdapat di antara hulu dan hilir Sungai Gangga. Tulang belulang manusia yang telah meninggal dari kelahiran ke kelahiran berikut, begitu banyaknya hingga walaupun seluruh pegunungan Vepulla disatukan, tulang belulang akan menutupi seluruh pegunungan itu. Walau kepala setiap manusia yang dipenggal pada masa lampau, baik sebagai manusia ataupun hewan, darah yang mengalir akibat pemenggalan tersebut, lebih berlimpah daripada air yang terkandung dalam empat samudera. Sang Buddha menyimpulkan bahwa sudah begitu lamanya kita mengalami penderitaan, kesakitan, dan malapetaka. Mengingat hal tersebut, kita mempunyai alasan yang kuat untuk merasa jijik dan muak dengan keduniawian, sehingga kita harus membebaskan diri darinya.

§ 2 b. **Tujuan Kehidupan Suci**.

Tujuan menjalankan kehidupan suci adalah untuk keluar dari roda kelahiran yang menakutkan dan mencapai Nibbāna. Dalam Rathavinīta Sutta[35], Sāriputta diberikan pertanyaan oleh Puṇṇa Mantāṇiputta, “Apa tujuan dari menjalankan kehidupan suci?” “Apakah untuk memurnikan perilaku kita?” “Tidak.” “Apakah untuk memurnikan pikiran kita?” “Tidak.” “Memurnikan

[35] *Majjhima*, 24.

keyakinan?" "Tidak." "Memurnikan keteguhan?" "Tidak." "Memurnikan pandangan terang melalui pengetahuan mengenai Jalan dan bukan Jalan?" "Tidak." "Memurnikan pandangan terang melalui pengetahuan mengenai Jalan Latihan?" "Tidak." "Memurnikan pandangan terang melalui pengetahuan?" "Tidak." Semua hal tersebut memanglah diperlukan, tetapi hanya ada satu tujuan akhir yang dicapai. "Lalu untuk apa kita menjalankan kehidupan suci?" "Untuk melepaskan kemelekatan duniawi, dan mencapai Nibbāna."

§ 2 c. **Ketidakkekalan, Penderitaan, dan Tanpa Aku.**

Menurut Sang Buddha, segala sesuatu baik di dunia maupun di alam surgawi, pasti memiliki Tiga Corak Kehidupan: Ketidakkekalan, Penderitaan, dan Tanpa Aku. Segala sesuatu adalah tidak kekal. Selain itu, Yang Maha Agung hanyalah sebuah khayalan belaka. Salah satu kisah jenaka terdapat dalam Kevaddha Sutta[36], yang mengkisahkan seorang bhikkhu

[36] *Dīgha,* 11. Cf. *Dīgha,* 1; *Majjhima*, 49; *Saṁyutta,* VI.1.4; *Jātaka* No.405.

melakukan perjalanan menuju Alam Brahmā untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang sedang dialaminya. Pertama, ia mengajukan pertanyaan kepada rombongan dewa Cātummahārājika. Mereka menjawab, “Tidak ada satupun dari kita yang tahu. Akan tetapi, terdapat raja dewa dari empat penjuru yang lebih kuat dan sakti daripada kita semua. Mereka mungkin saja tahu jawabannya.” Bhikkhu kemudian bertanya kepada Empat Maharaja. Empat Maharaja mengarahkannya agar bertanya kepada para dewa Surga Tavatimsa. Lalu ia dirujuk kepada Sakka, raja para dewa. Setelah dengan sia-sia mengunjungi keenam alam dewa, sang bhikkhu pergi menuju alam dewa yang ketujuh, yang merupakan alam dewa tertinggi, yaitu Alam Brahmā. Setelah bertanya kepada para dewa Alam Brahmā, lagi-lagi ia mendapat jawaban, “Tidak satupun dari kami yang tahu. Akan tetapi, masih ada Brahmā, Mahā Brahmā, Makhluk Adidaya, Yang Tak Terkalahkan, Yang Maha Tahu, Sang Penakluk, Sang Raja, Sang Pencipta, Yang Tertua, Sang Pemenang, Sang Penguasa, Bapak Segala Makhluk.” Sang bhikkhu berkata, “Saya tidak menanyakan hal tersebut. Saya ingin menanyakan hal lain.” Kemudian Brahmā menggandeng tangan bhikkhu itu dan menariknya ke samping lalu berkata, “Wahai Bhikkhu, para dewa pikir bahwa tidak ada satu hal pun yang tidak saya ketahui. Oleh karena itu, saya tidak menjawab pertanyaan Anda secara langsung di depan para dewa. Tetapi

saya memang tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan Anda. Pergilah temui Sang Buddha, dan apapun pertanyaan Anda akan dijawab-Nya, dan keyakinan akan muncul dalam diri Anda."

§ 2 d. **Empat Kebenaran Mulia mengenai Dukkha**.

Dalam khotbah pertama[37] Sang Buddha menyebutkan bahwa terdapat dua sifat ekstrim yang harus dihindari para bhikkhu: menjadi budak nafsu, dan melakukan penyiksaan diri. Jalan Tengah, yang ditemukan oleh Sang Tathāgata, menghindari kedua jalan ekstrim tersebut. Jalan Tengah membawa kita menuju pandangan terang, untuk pengetahuan; ketenangan batin, untuk mencapai kebijaksanaan, pencerahan sempurna, dan Nibbāna. Jalan Tengah Berunsur Delapan yang perlu diketahui adalah: Pandangan Benar (Empat Kebenaran Mulia), Pikiran Benar (tidak berpikiran negatif, tidak menaruh dendam kepada siapa pun, bebas dari keegoisan, tidak menyakiti makhluk hidup), Perkataan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Daya Upaya Benar, Perhatian Benar (kesadaran penuh), Konsentrasi Benar (latihan meditasi).

Kebenaran Mulia mengenai Dukkha adalah: kelahiran adalah Dukkha, menjadi tua adalah Dukkha, sakit adalah Dukkha, kematian adalah Dukkha, berkumpul dengan yang tak disenangi adalah Dukkha, berpisah dengan yang dicintai adalah

[37] *Vinaya*, *Mahā Vagga*, I.6.17-22.

Dukkha, gagal mendapatkan yang diinginkan adalah Dukkha; singkatnya, kelima unsur tersebut yang membuat kita melekat adalah termasuk Dukkha. Kebenaran Mulia mengenai Asal Mulanya Dukkha adalah: dengan adanya nafsu keinginan; maka muncul kelahiran, nafsu keinginan indriawi, keinginan untuk terlahir kembali, keinginan mendapatkan kekayaan duniawi. Kebenaran Mulia mengenai Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha adalah: Jalan Mulia Berunsur Delapan. Kebenaran Mulia mengenai Lenyapnya Dukkha adalah: penderitaan berakhir ketika nafsu keinginan telah padam.

§ 2 e. **Jalan Mulia Berunsur Delapan menuju Nibbāna**.

Pemikiran Yang Maha Agung, menolak adanya jiwa yang kekal, tujuan manusia untuk berbuat baik bukanlah agar terlahir kembali di alam surgawi, Sang Buddha menekankan pentingnya meninggalkan kehidupan perumah tangga, dan menjalani kehidupan suci, menjadi bhikkhu atau bhikkhuni. Sang Buddha mengajarkan bahwa makhluk hidup telah mengalami kelahiran di berbagai alam kehidupan, dalam jumlah yang tidak bisa dihitung lagi; dalam setiap kelahiran, kita telah mengalami berbagai penderitaan berupa kelahiran, serangan penyakit, penuaan, kematian, berkumpul dengan orang yang tak disenangi, berpisah dengan orang yang dicintai, gagal mendapatkan yang diinginkan; penyebab dari semua penderitaan adalah nafsu keinginan; roda

kelahiran dan kematian yang berulang hanya dapat dihentikan bila kita telah mencabut nafsu keinginan sampai ke akar-akarnya; satu-satunya cara untuk mengakhiri penderitaan kelahiran dan kematian yang berulang adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Secara singkat, Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah sebagai berikut:

Walau telah ditemukannya ilmu dan penerapan pengobatan yang tepat untuk menyembuhkan penyakit jasmani maupun rohaniah, seorang yang mencari pembebasan dari roda kehidupan menuju Nibbāna, terlebih dahulu harus memahami Empat Kebenaran Mulia[38]. Ia haruslah bertetapan hati untuk meninggalkan nafsu keinginan yang berlebihan, tidak menaruh dendam kepada siapapun, tidak menyakiti satu makhluk hidup pun, mencintai semua makhluk hidup tanpa kecuali. Ia juga harus menjalankan latihan moralitas, dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan, berada di jalan yang benar dengan berdaya upaya dan penuh kewaspadaan. Kemudian ia harus berlatih meditasi, hingga memegang objek dengan kuat, dan memahami Tiga Corak Kehidupan, yakni Ketidakkekalan, Penderitaan, dan Tanpa Aku, demi melenyapkan penyebab kelahiran dan kematian, yaitu Nafsu Duniawi. Dengan begitu, ia akan mencapai ke-Arahat-an,

[38] Sang Buddha mengungkapkan bahwa (*Vinaya, Mahā Vagga*, VI.29) : "Hal itu disebabkan karena saya dan Anda tidak memahami Empat Kebenaran Mulia sehingga kita menjalani roda kelahiran yang panjang dan melelahkan."

menguasai kebijaksanaan dan kemampuan batin, serta mencapai Nibbāna. Pada saat kematian, kelima unsur yang membentuk tubuhnya akan lenyap. Kamma masa lampau yang membuatnya terlahir kembali, tidak dapat berbuah lagi. Hingga akhirnya ia akan mencapai Nibbāna tertinggi.

Bukan hanya berlatih meditasi saja ataupun hanya melaksanakan latihan moralitas saja, seseorang mencapai pembebasan. Jalan menuju pembebasan adalah dengan berlatih meditasi yang didasari oleh latihan moralitas yang kuat. Tidak ada lagi jalan lain menuju Nibbāna. Hal tersebut merupakan ajaran Sang Buddha yang murni. Seperti guru agung lainnya, Sang Buddha mengambil pelajaran dari masa lampau, memilih, memilah, menambah, dan menggabungkan semua pengalamannya. Keyakinan dan pelaksanaan ajaran Sang Buddha memiliki kesamaan dengan filosofi dan agama lain di India, bukan di luar India. Meskipun begitu, cara meditasi dan aturan moralitas yang diberikan Sang Buddha kepada umatnya, setidaknya telah menyumbangkan dua ajaran yang berperan besar dalam perkembangan pola kehidupan beragama di India. Kedua ajaran tersebut adalah Jalan Tengah dan Cinta Kasih (Mettā) kepada semua makhluk hidup.

Misalnya, para pertapa Jainisme yang mengajarkan untuk tidak menyakiti makhluk hidup; namun ajaran jainisme tersebut nampaknya merupakan sebuah tipu daya untuk

menyakiti manusia, hewan, ataupun tumbuhan. Walau pada dasarnya memiliki tujuan yang mulia, mereka membuat hal itu terasa masuk akal, namun kenyataannya ajaran jainisme malah bersifat ekstrim. Sang Buddha juga mengajarkan untuk tidak menyakiti makhluk hidup, tetapi memiliki batasan-batasan[39] yang masuk akal. Sang Buddha tidak menganjurkan pembunuhan hewan walau dilakukan demi dijadikan sebagai makanan, tetapi tidak serta merta melarang memakan daging dan ikan. Sang Buddha tidak hanya mengajarkan untuk tidak menyakiti makhluk hidup; tetapi juga mengajarkan ajaran tertinggi dari semua makhluk hidup, yaitu ajaran cinta kasih kepada semua makhluk hidup tanpa terkecuali. Manusia harus menyayangi sesamanya, membalas keburukan dengan kebaikan, dan kejahatan dengan cinta kasih. Tetapi bukan saja itu, ia haruslah mengembangkan cinta kasih kepada seluruh ikan di lautan, hewan ternak di ladang, unggas di air, kepada seluruh tanaman dan pepohonan,

[39] Asal usul dari penyiksaan dan pembunuhan yang menakutkan tersebut masih belum diketahui secara pasti. Tetapi, dapat dipastikan bahwa hal itu bukan disebabkan oleh rasa takut terhadap para kerabat binatang yang ingin membalas dendam.Tidak pernah disebutkan dalam naskah suci Buddhis bahwa penyiksaan makhluk hidup adalah hal yang dibenarkan. Karena memang hal itu tidak didasari oleh moralitas dan kesucian. Bahkan orang Eropa maupun orang Amerika, enggan menginjak seekor ulat pun. Di negara seperti India, penglihatan dan penciuman kematian yang sangat menakutkan masih ada hingga saat ini, misalnya serangga yang merayap di bawah kaki, bangkai hewan yang telah membusuk, dan mayat yang terbuka, dapat menimbulkan penolakan secara fisik terhadap kematian yang menakutkan. Siapapun yang dengan mudah merasa jijik dan muak dengan keduniawian akan dengan segera menjalani latihan moral dan kehidupan suci. Hal yang menjijikkan adalah salah satu alasan kuat dari pelaksanaan kehidupan suci menurut Buddhisme.

sungai maupun pegunungan. Manusia bahkan tidak boleh membunuh sesamanya walau dengan alasan membela diri. Segala bentuk peperangan adalah ketidaksucian.

Ajaran mengenai Jalan Tengah antara dua sifat ekstrim, diajarkan pertama kali oleh Sang Buddha di India, dengan cara ilustrasi yang sangat mengena (tepat), tidak hanya jiwa moderat yang meliputi ajarannya, tetapi juga hubungan antara ajarannya dengan ajaran para pendahulu dan ajaran masa kini. Pischel membuktikan bahwa cara bermeditasi yang diajarkan Sang Buddha berasal dari cara filosofi Yoga dan pengendalian diri. Para pertapa berlatih Yoga dengan metode penyiksaan diri yang menakutkan, namun Sang Buddha menolak cara mereka yang sama sekali tidak memiliki nilai spiritual[40]. Meskipun demikian, Yoga mengajarkan pentingnya berperilaku benar, sementara itu Sāṁkhaya menekankan pentingnya pengertian menuju pembebasan. Sang Buddha mengajarkan pentingnya kedua hal tersebut. Bagian awal dari Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah pengertian benar, bagian tengah adalah perilaku benar, dan bagian akhir adalah Nibbāna. Semua unsur tersebut bukanlah hal yang baru, melainkan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang merupakan penemuan baru Sang Buddha.

[40] Untuk catatan singkat mengenai para pertapa Hindu, lihat A.S.Geden, Hastings, *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, II.87-96.

§ 3. Latihan Meditasi

Berhubung ajaran Buddha memiliki konsep ke-Tuhan-an yang agak berbeda, maka tidak terdapat catatan mengenai para pendoa dalam buku ini. Hal yang paling sering disebutkan adalah membuat tekad yang sungguh-sungguh, yang dapat diartikan sebagai keinginan kuat untuk mendapatkan sesuatu pada kehidupan berikutnya. Namun membuat tekad yang sungguh-sungguh bukan berarti berdoa kepada dewa, apalagi kepada Yang Maha Agung. Membuat tekad yang sungguh-sungguh kadang berhubungan dengan kehidupan suci. Contohnya, pada I.8 Bodhisatta mencapai pencerahan sempurna setelah membuat tekad sungguh-sungguh kepada dua puluh empat Buddha sebelumnya, selain itu masih terdapat banyak contoh lainnya.

Bagaimanapun, membuat tekad yang sungguh-sungguh, selalu diikuti dengan berbuat kebajikan, dan hal itu sejalan dengan pengikut Katolik yang melaksanakan kebajikan untuk tujuan yang diinginkan, seperti ketika seorang pendoa memperingati misa ataupun umat yang mendengarkan misa dan memberi dana untuk keinginan tertentu. Membuat tekad sungguh-sungguh yang bersifat suci, tekad tersebut menjadi instrumen atau tujuan, sedangkan orang yang membuat tekad tersebut adalah pelaku dari perbuatan lampau. Membuat tekad

yang sungguh-sungguh juga berperan besar dalam upaya pembalasan dendam terhadap seorang pembunuh. Pada I.4, V.7, dan VIII.2 korban dari seorang pembunuh brutal, yang pada setiap kejadian merupakan seorang wanita, saat menjelang kematian mengucapkan tekad yang sungguh-sungguh agar pada kehidupan berikutnya ia terlahir menjadi yakka (raksasa) wanita sehingga dapat membalas dendam kepada orang yang membunuhnya.

Untuk mencapai tujuan pada kehidupan sehari-hari, pengucapan tekad juga dilakukan oleh para pendoa. Pengucapan tekad merupakan suatu bentuk pernyataan mengenai kebenaran yang sedang terjadi, diikuti arahan yang harus diselesaikan atau dipenuhi oleh pengucap ikrar. Misalnya, pada XVII.3b seorang wanita pencemburu melemparkan minyak mendidih ke tubuh Uttarā. Uttarā membuat ikrar yang isinya, “Bila saya memarahinya, maka minyak ini akan membakarku; jika saya tidak memarahinya; maka minyak ini tidak akan membakarku.” Ketika minyak mendidih menghampiri tubuhnya, itu malah terasa seperti air dingin. Contoh lainnya pada VI.4b dan XIII.6. Para pendoa juga membuat tekad kepada para dewa dan makhluk halus untuk meminta berkah yang bersifat sementara dan menghindari musibah. Baik membuat tekad sungguh-sungguh maupun berikrar kepada para dewa telah

dianggap sebagai bagian dari kehidupan suci yang ekstrim. Tempat sebenarnya bagi para pendoa adalah berlatih meditasi.

Meditasi, menurut pengertian Buddhis, bukan hanya sekedar perenungan, tetapi juga sebagai latihan perhatian benar, pengendalian nafsu dan pikiran, serta konsentrasi pikiran. Latihan meditasi, yang didasari dengan pelaksanaan Sila (latihan moral) dapat membuat seseorang mencapai kebijaksanaan, merupakan hal yang penting dalam mencapai Nibbāna seperti pola pembebasan Buddhis dalam beribadah, meditasi, dan penyadaran, serta para ekaristi yang gigih dalam pola pembebasan Katolik. Mengingat latihan meditasi pola Katolik yang tertutup, meditasi metodis tidak dikenal sebelum abad kelima belas, pola pembebasan seperti itu sama dengan meditasi pola Buddhis. Dengan demikian, pola tersebut lebih mempunyai hubungan dengan penebusan dosa di gereja, daripada latihan spiritual St.Ignatius Loyola dan pola meditasi Katolik sejenisnya, walaupun tidak sama dalam hal jenis meditasi, setidaknya memiliki kepentingan dan tujuan yang sama.

Pola meditasi yang digemari di Sri Lanka pada awal abad kelima masehi, dijelaskan dengan terperinci oleh Buddhaghosa dalam Visuddhi-Magga bagian kedua. Samanera diawasi oleh seorang guru pembimbing yang mempelajari *carita-*

nya (watak-nya), dan kemudian menentukan objek meditasi yang sesuai untuknya, seperti berikut:

Empat Puluh Objek Meditasi (Samatha Bhavana)

Sepuluh Objek Menyenangkan	Sepuluh Objek Menjijikkan
Sepuluh Kasiṇa	Sepuluh Wujud Mayat:
Empat Unsur:	11. Menggembung.
1. Tanah.	12. Membiru.
2. Air.	13. Membusuk dan bernanah
3. Api.	14. Terpotong-potong.
4. Angin.	15. Tercabik-cabik.
Empat Warna:	16. Berhamburan.
5. Biru.	17. Terhantamkan
6. Kuning.	18. Berdarah.
7. Merah.	19. Berbelatung.
8. Putih.	20. Bertulang kerangka.
Cahaya dan Angkasa:	
9. Cahaya.	
10. Angkasa.	
Sepuluh perenungan	Sepuluh Keadaan Tinggi
Tiga Mestika:	Empat Sifat-sifat Luhur :
21. Buddha.	31. Cinta Kasih
22. Dhamma.	32. Welas Asih.
23. Sangha.	33. Rasa Simpati
	34.Tenang Seimbang.
24. Sila.	Empat Alam Tanpa Bentuk:

25. Kedermawanan.
26. Para dewa.
27. Kematian.
28. Tubuh.
29. Keluar Masuk Nafas.
30. Keindahan Nibbāna.

34. Tenang Seimbang.
35. Ruang Nirbatas.
36. Kesadaran Nirbatas.
37. Kekosongan.
38. Pencerapan dan Non-Pencerapan

Satu Perenungan:

39. Makanan Menjijikkan.

Satu Analisis:

40. Empat Unsur.

Sepuluh objek menjijikkan (11-20) dan meditasi dengan objek tiga puluh dua organ tubuh (28) menghasilkan Jhāna Pertama. Tiga dari Empat Sifat-sifat Luhur (31-33) menghasilkan Jhāna Ketiga. Sepuluh Kasiṇa (1-10), Meditasi Keluar Masuk Nafas (29), bagian terakhir dari Sifat-sifat Luhur (34), dan Empat Alam Tanpa Bentuk (35-38) menghasilkan Jhāna Keempat. Sepuluh objek meditasi yang tidak menghasilkan jhāna, antara lain: Sepuluh Perenungan, (21-27, 30), Perenungan Makanan Menjijikkan (39), dan Analisis Empat Unsur (40). Tingkatan jhāna tersebut merupakan keadaan yang hanya dapat dialami oleh diri kita sendiri. Empat tingkatan jhāna dan empat alam tanpa bentuk merupakan Delapan Pencapaian. Empat puluh objek meditasi dan empat tingkatan jhāna menghasilkan ketidakmelekatan dan

pemadaman nafsu indriawi; dengan kata lain, penghentian dari siklus lahir dan mati, menuju kebahagiaan pencapaian Nibbāna.

Samanera berlatih dengan pergi ke tempat yang hening, menetap di kesunyian hutan, duduk bersila, dan memulai bermeditasi. Biasanya guru pembimbing selalu mengarahkannya agar mengambil objek perenungan ketidakkekalan tubuh, karena dianggap sangat manjur bagi pemula untuk dapat mengatasi gangguan pada tubuhnya. Dengan mengumpulkan seluruh tenaga dan hanya memusatkan pikiran, ia mulai melafalkan formula ketiga puluh dua organ tubuhnya. Ia melafalkan tidak hanya sekali, tetapi ratusan bahkan ribuan kali. Secara bertahap, ia mulai memikirkan tubuhnya, yang pada saat lahir masih cantik dan indah, karena ketidakkekalan, keindahan itu mulai pudar dan akhirnya musnah. Setelah merenungkannya, ia memasuki tataran Jhāna Pertama.

Kemudian guru pembimbing akan menyuruhnya mengambil objek meditasi Kasiṇa dengan wujud tanah. Samanera memancang tanah sebanyak empat kali, membentangkan pakaian di atasnya. Kemudian ia mengaduk adonan tanah liat yang berwarna merah terang, selebar beberapa inci, dan menaruhnya di atas sebuah bingkai kayu. Lalu ia duduk bersila di dekat bingkai kayu, memandang tanah liat, dan memulai meditasi. Ia memikirkan kesenangan indriawi yang tidak berguna, merenungkan keagungan Buddha,

Dhamma, dan Sangha, serta memusatkan pikiran pada objek tanah, melafalkan berbagai nama tanah, dan tetap fokus memikirkan bahwa tubuhnya hanya berada di atas tanah, tidak di tempat lainnya. Ia dengan teguh terus memandang tanah liat, kadang dengan membuka mata, kadang dengan mata tertutup. Segera setelah tanah liat muncul dalam penglihatannya, baik dengan mata terbuka maupun tertutup, ia telah menguasai perenungan yang benar, kemudian ia bangkit dari duduknya lalu pergi kembali ke tempat tinggalnya dan mengembangkan perenungan yang telah dikuasai. Setelah memasuki tingkat Jhāna Pertama, ia mengamati dan menyelidiki kembali objek meditasi yang ia gunakan. Setelah menyelesaikan pengamatan tersebut, ia memasuki tingkat Jhāna Kedua. Setelah mengatasi kegiuran bermeditasi, ia memasuki tingkat Jhāna Ketiga. Kemudian ia mencapai tingkat Jhāna Keempat, dan menjadi tenang seimbang tanpa membedakan kebahagiaan dan penderitaan.

Pada XX.9 dikatakan bahwa putra seorang pandai emas pernah menjadi seorang bhikkhu di bawah bimbingan Sāriputta Thera. Sāriputta, ingin membuat pemuda tersebut dapat mengatasi serangan nafsu keinginan, menyuruhnya bermeditasi dengan objek ketidakkekalan tubuh. Namun ia gagal dalam meditasi. Sāriputta, yang tidak mengetahui sebab kegagalan pemuda itu, membawanya menemui Sang Buddha. Sang

Buddha melihat kehidupan lampau pemuda tersebut dan menduga bahwa pada lima ratus kehidupan lampau beruntun, pemuda itu terlahir di keluarga pandai besi yang sama. Setelah mengetahui bahwa pada setiap kelahirannya, pemuda itu menempa bunga dan benda cantik lainnya dengan emas merah, Sang Buddha menyimpulkan bahwa meditasi dengan objek menjijikkan tidak cocok untuknya; ia lebih cocok bermeditasi dengan objek menyenangkan.

Kemudian Sang Buddha membuat sebuah bunga teratai dari emas, memberikannya kepada bhikkhu muda, dan menyuruhnya untuk menaruh di dalam genggaman pasir, duduk bersila, dan mengulang kata, “Darah merah! darah merah!” Bhikkhu muda menuruti perkataannya. Ia tidak menemui kesulitan dalam mencapai jhāna. Sang Buddha, hendak membantunya mengembangkan pencapaian sepenuhnya, membuat bunga itu menjadi layu. Bhikkhu itu dengan segera berpikir, “Jika segala sesuatu yang tidak melekat pada keduniawian gugur dan mati, berapa banyak makhluk hidup yang melekat pada keduniawian akan gugur dan mati!” Dengan demikian ia menyadari ketiga sifat dari segala sesuatu yang muncul, yakni, Ketidakkekalan, Penderitaan, dan Tanpa Aku.

Pada II.3b Sang Buddha memberikan satu setel pakaian bersih kepada Culla Panthaka dan menyuruhnya untuk menghadap ke arah timur, menggosok pakaian tersebut, dan

mengulang kata berikut, "*Rajoharanami!* (Pemusnahan kekotoran)" Setelah Culla Panthaka menggosok pakaian tersebut, ia mengamati bahwa pakaian itu menjadi kotor, dan demikianlah ia memahami makna ketidakkekalan. Hal tersebut dikarenakan pada masa lampau, ia memahami makna ketidakkekalan setelah merenungi sebuah pakaian yang menjadi kotor karena keringat dari pundaknya. Sang Buddha muncul dalam penglihatannya dan berkata, "Kekotoran batin adalah Keserakahan, Kebencian, dan Kebodohan. Musnahkan semuanya." Setelah mendengarkan perkataan Sang Buddha, Culla Panthaka mencapai tingkat kesucian Arahat.

Pada I.6 Mahā Kāḷa menguasai perenungan terhadap ketidakkekalan dengan merenungi mayat seorang gadis cantik yang dibakar hangus oleh api. Pada I.8d Yasa, pada masa lampau menguasai pemahaman terhadap ketidakkekalan tubuh dengan merenungi jasad seorang wanita hamil. Oleh karena itu, pada saat ia merasa jijik dengan penampilan para gadis penghibur, ia menjadi muak dengan segala kesenangan indriawi dan kemudian memahami konsep ketidakkekalan. Pada III.5 Cittahattha, tatkala sedang berbaring, ia merasa jijik dengan penampilan istrinya yang sedang hamil, dan mengingatkannya dengan sebuah mayat yang menggembung, dengan segera ia pun menguasai konsep ketidakkekalan.

Pada XI.5 dan XXIV.5, seorang wanita putus asa, berhasil menguasai perenungan terhadap kematian, setelah merenungi kematian sesosok makhluk wanita. Pada X.10 dan XXV.10 seorang bhikkhu mencapai ke-Arahat-an setelah merenungi pakaian usang yang dipakainya ketika masih menjadi perumah tangga. Pada XXV.8 beberapa bhikkhu yang sedang bermeditasi, mengamati bunga melati, yang bermekaran pada pagi hari dan jatuh berguguran dari tangkai. Kemudian mereka berpikir, “Dengan begitu kita harus terbebaskan dari Nafsu Duniawi, Kebencian, dan Kebodohan.” Dengan semangat berkobar mereka bermeditasi, dan kemudian mereka mencapai tingkat kesucian Arahat.

Pada II.8 seorang bhikkhu gagal dalam berlatih meditasi. Kemudian ia memutuskan untuk pulang menemui Sang Buddha agar diajarkan objek meditasi yang sesuai untuknya. Dalam perjalanan pulang, ia melihat hutan sedang terbakar. Dengan tergesa-gesa ia mendaki ke atas sebuah gunung tandus, sambil menatap kobaran api, ia memusatkan pikiran dengan berpikir, “Bagaikan api yang terus membakar semua rintangan baik besar maupun kecil, begitu pula dengan kobaran api Kebijaksanaan Jalan Mulia yang membakar habis semua belenggu kehidupan.” Dengan segera ia mencapai tingkat kesucian Arahat. Keadaan yang sama juga terjadi pada kisah IV.2 dan XIII.3, tentang bhikkhu yang melihat sebuah bayangan dan air terjun, lalu ia

memusatkan pikiran dengan berpikir, “Walau bayangan itu terlihat jelas di kejauhan, bayangan itu memudar tatkala mendekat, begitu pula dengan kehidupan, yang menjadi tak pasti karena lahir dan mati. Bagaikan buih yang muncul dan lenyap, begitu pula dengan kehidupan yang diliputi oleh kelahiran dan kematian.” Pada VIII.12 seorang bhikkhuni menguasai perenungan terhadap ketidakkekalan, dan kematian, dengan merenungi tetes rintikan air, dan pada VIII.13 dengan merenungi api yang menyala. Pada VIII.11, seorang bhikkhu yang tak puas, memutuskan untuk melakukan bunuh diri dengan menggoreskan pisau ke lehernya. Namun karena perbuatan baiknya di masa lampau, ia sama sekali tidak terluka. Kemudian suara kebahagiaan menggetarkan seluruh tubuhnya. Setelah mendiamkan suara kebahagiaan dan mengembangkan pandangan terang, ia mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian.

§ 4. **Dhammapada: kedudukannya dalam Kanon Buddhis**.

Kitab suci dalam agama Buddha terbagi menjadi tiga kelompok utama: Vinaya Piṭaka, Sutta Piṭaka, dan Abhidhamma Piṭaka. Vinaya Piṭaka merupakan kitab berisikan peraturan-peraturan kebhikkhuan yang dibuat oleh Sang Buddha. Secara kebetulan, Vinaya mencatat kejadian-kejadian menarik pada dua tahun pertama berdirinya Sangha. Abhidhamma Piṭaka terdiri

dari penjelasan sistematis mengenai psikologi Buddhis; yang tidak akan difokuskan dalam buku ini. Sutta Piṭaka, kelompok kitab yang paling besar, terdiri dari khotbah-khotbah Sang Buddha, yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: empat Nikāya besar dan satu Nikāya kecil.

Keempat Nikāya pertama (disebut juga dengan Āgama) adalah: (1) Dīgha, (2) Majjhima, (3) Saṁyutta, (4) Aṅguttara. Dīgha dan Majjhima masing-masing berisikan khotbah Sang Buddha yang panjang dan semi-panjang. Saṁyutta dan Aṅguttara berisikan intisari Ajaran Sang Buddha, yang disusun masing-masing berdasarkan tema dan bilangan. Nikāya yang lebih sedikit, yaitu Khuddaka, berisikan lima belas kitab, yang dikelompokkan ke dalam tiga bagian (masing-masing lima kitab). Di antara kelima belas kitab tersebut, yang paling penting dan menarik adalah kitab Jātaka, atau kisah kelahiran lampau Sang Buddha; Sutta Nipāta, kumpulan percakapan puitis dan syair kepahlawanan (mungkin merupakan kitab yang paling tua di antara seluruh kitab Kanon); Udāna, sabda kebenaran dari Sang Buddha (bait kuno, disertai prosa komentar kanonikal); dan Dhammapada.

Dhammapada merupakan antologi 423 bait sabda Sang Buddha. Antologi tersebut dibagi menjadi dua puluh enam buku (vagga), susunan bait berdasarkan pokok permasalahan. Bait-bait tersebut bersumber dari buku Kanon Pali lainnya, dan bila

tidak terbentuk dari sabda-sabda Sang Buddha, setidaknya telah mewakili ajaran[41] yang sejati. Versi lain yang merupakan pelengkap versi Pali adalah empat kitab versi Mandarin yang diterjemahkan dari naskah Sanskrit, berupa antologi lima ratus bait yang dibawa dari India pada tahun 223 Masehi, bersama sisa Tīpiṭaka lainnya, yang dicetak di atas kayu pada tahun 972 Masehi, hampir tujuh abad sebelum Gutenberg[42]. Namun sangat disayangkan karena kitab versi tersebut tidak pernah lagi diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Kitab penting lainnya adalah Udānavagga yang berbahasa Tibet, diterjemahkan dari naskah Sanskrit. Udānavagga, yang pada beberapa tahun belakangan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh W.W.Rockhill, memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kitab Udāna dan Dhammapada versi Tipiṭaka Pali. Penggalan versi lain dari Dhammapada ditemukan baru-baru ini di Asia Tengah.

§ 5. Kitab Komentar: ciri-ciri dan struktur bagian.

[41] Lihat bagian Pendahuluan dari terjemahan Dhammapada oleh F.Max Müller, dalam *Sacred Books of the East*, Vol.X; dan *History of Buddhist Literature*, oleh Winternitz, hal.63-65.

[42] Lihat *Catalogue of the Chinese Translation of the Buddhist Tripiṭaka*, oleh Bunyio Nanjio. (Duplikat dari kitab yang penting dan berharga ini, disimpan di Library of the Peabody Institute, Baltimore.)

Sejak zaman Veda, penulis komentar Hindu telah terbiasa mengilustrasikan kisah pada bagian pendahuluan komentar. Para brahmana, seperti Talmud, memiliki gaya cerita yang menarik. Seperti pada komentar naskah Veda dan Sankrit, hal tersebut bertujuan untuk menjelaskan isi cerita. Berhubung ilustrasi tersebut lebih baik daripada sebuah penjelasan berkenaan dengan bahasa cerita, penyusun bebas memperkenalkan cerita sesuai maksud dan keinginannya sendiri. Pada waktu bersamaan, ia juga harus berhati-hati menempatkan bagian fiksi ke dalam cerita, misalnya pada bagian penjelasan cerita. Penyusun tidak selalu memperkenalkan cerita bagus demi cerita itu sendiri.

Hal itu berbanding terbalik dengan penyusun komentar naskah Pāli. Penjelasan dengan kata-kata berkurang, baik dalam ukuran maupun intisari cerita, sehingga cerita dapat berkembang. Akhirnya, seperti pada Komentar Dhammapada, penjelasan cerita tidak begitu diutamakan sehingga ditempatkan pada bagian latar belakang. Walaupun begitu, komentar tetaplah sebuah komentar. Pada dasarnya, komentar adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kisah-kisah legenda.

Contoh sebuah komentar adalah Komentar Dhammapada, yang merupakan komentar dari bait-bait Dhammapada. Penyusun ataupun penerjemah dengan tegas menyatakan hal tersebut dalam bagian Pendahuluan dan

Kesimpulan bait-bait. Ia mengatakan bahwa di Sri Lanka, kaum terpelajar telah meneruskan Komentar Dhammapada sejak dahulu kala. Kumāra Kassapa Thera memberi saran bahwa jika komentar tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Pāli, maka akan menyelamatkan seluruh dunia beserta isinya. Merasa bahwa itu adalah sebuah ide bagus, ia pun melaksanakannya. Kemudian ia menerjemahkan komentar dari bahasa Sinhala ke dalam bahasa Pāli. Dengan demikian ia memperjelas segala hal yang belum diperjelas dalam bait itu sendiri, baik isi maupun kata. Sisanya dimuat dalam bahasa Pāli, yang isinya lebih bebas, sesuai dengan makna bait.

Pernyataan di atas tidak serta merta membuat kita menjadi jelas. Mempelajari kitab komentar naskah suci maupun komentar lainnya, membuat makna dari isi kitab menjadi lebih jelas. Pertama, pembaca begitu ingin mengetahui siapa yang mengucapkan bait tersebut. Maka akan dijelaskan bahwa setiap bait merupakan pernyataan langsung dari Sang Buddha. Namun hal tersebut belum cukup menjawab rasa ingin tahu pembaca. Pembaca mungkin akan bertanya; Di manakah bait tersebut diucapkan? kapan? mengapa? tujuannya? berkenaan dengan hal apa? berkenaan dengan siapa? Maka penyusun komentar akan menjawab seluruh pertanyaan pembaca. Sama halnya dengan naskah suci, penyusun akan menjelaskan bahwa bait tersebut diucapkan pada suatu kejadian tertentu ataupun

beberapa kejadian yang berbeda. Sama halnya juga dengan kitab Komentar berjilid, dalam bahasa Pāli maupun Sinhala. Selain itu, penyusun juga menguasai segudang kisah legenda Hindu.

Jika sebuah kisah ataupun legenda, yang ditemukan oleh penyusun dalam naskah suci dan kitab komentar, yang dapat dikembangkan baik dengan perubahan maupun penambahan, maka penyusun menyesuaikan isi cerita sesuai keinginannya. Bila sebuah cerita tidak mengalami perubahan, penyusun akan menyalin kata demi kata, kadang penyusun mencantumkan sumbernya, namun hal itu jarang dilakukan. Untuk menyesuaikan makna cerita, penyusun menggunakan bahasanya sendiri, dengan memberikan sedikit sentuhan pada isi cerita. Kemungkinan penyusun juga mendengar cerita menarik dari pengembara, pelaut, ataupun sesama bhikkhu. Tidak peduli dari manapun penyusun mendengarnya, apapun sifatnya, hal tersebut telah menjadi semacam biji padi[43] yang ia giling sendiri. Beberapa kisah yang diceritakan sepertinya terjadi saat penyusun baru keluar dari kedai minuman, dan ada kemungkinan hal itu terjadi. Seperti Kipling's Homer, "Apapun yang ia inginkan, ia ambil lalu pulang." Penyusun tidak hanya ahli dalam memilah cerita, dan terampil menyesuaikan dengan tujuan

[43] Untuk mengetahui secara terperinci mengenai metode pengarang dalam menentukan tema dan materi cerita, lihat kisah V.1, catatan 1

yang ia inginkan, tetapi juga merupakan seorang penyampai cerita papan atas. Banyak dari kisah yang bagus sulit untuk dicari sumber aslinya, sehingga karyanya telah dianggap sangat asli.

Penyusun tidak mengakui bahwa dirinyalah pengarang dari komentar lisan. Oleh karena itulah, ia dikenal memiliki reputasi yang baik. Kadang, sebuah komentar merupakan alat bantu untuk menjelaskan isi cerita. Namun pada umumnya, sebuah komentar lebih menyesatkan daripada bersifat membantu. Kata-kata dan ungkapan sejak delapan hingga sepuluh abad lamanya, memang sejarah dan arti katanya masih diketahui oleh kita, namun para penyusun komentar, siapapun mereka, baru melakukan kegiatan penyusunan komentar setelah abad kelima masehi. Beberapa etimologi yang diberikan, seperti etimologi Hindu lainnya, menjadi sia-sia. Masalah yang dihadapi adalah penyusun tidak memberikan catatan, dan tidak membakukan istilah. Dari seluruh komentar yang ada, hanya dua yang menarik dan berharga: komentar panjang pada bait 324 dan 354 (masing-masing bagian akhir dari kisah XXIII.3 dan XXIV.10). Keseluruhan dari kedua komentar tersebut telah selesai diterjemahkan. Dikarenakan penyusun komentar yang keliru dalam mengatasi kata-kata sulit, komentar pendek pada bait 415 (menjelang bagian akhir kisah XXVI.32) telah

diterjemahkan. Komentar lainnya telah dihilangkan dari terjemahan.

Pengarang, penyunting, maupun penyusun dari kisah-kisah legenda menggunakan pola terutama pada bait-bait Kitab Udāna dan bait-bait Kitab Jātaka. Pada umumnya, prosa dan sajak Udāna tidak saling berhubungan, sama halnya dengan yang disebutkan pada Komentar Dhammapada. Sejak kumpulan kisah buku ini telah disesuaikan menjadi bentuk prosa dan sajak Udāna, kisah dalam buku ini tidak lagi harus mengandung bait dan cerita ilustrasi. Struktur kisah yang disesuaikan menjadi bentuk prosa dan sajak Jātaka, yang merupakan bagian terbesar dari kumpulan kisah buku ini, sangatlah rumit. Pada umumnya, setiap cerita jenis tersebut terdiri dari delapan bagian, sebagai berikut: (1) pujian pada bait cerita yang dikisahkan *(gāthā)*; (2) penyebutan nama pelaku dalam cerita; (3) Kisah Masa Kini *(paccuppana-vatthu)*, yang diakhiri dengan pernyataan bait (4) sebuah bait ataupun bait-bait; (5) kata-kata komentar pada bait; (6) pernyataan singkat mengenai manfaat yang dicapai kepada para pembaca[44]; (7) Kisah Masa Lampau *(atīta-vatthu)*; (8) identifikasi pelaku kisah masa lampau dengan pelaku kisah masa

[44] Penyebutan satu demi satu manfaat yang dicapai pada umumnya memiliki bentuk : "Pada bagian kesimpulan bait (khotbah), bhikkhu (umat) mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, Sakadāgāmī, maupun Anāgāmī. Para pengikut juga mendapatkan manfaat dari kejadian tersebut." Namun dikarenakan bentuk tersebut tidaklah memiliki makna penting dalam kisah, pengulangan yang dilakukan menjadi sangat tidak efektif, sehingga telah dihilangkan pada terjemahan.

kini. Kadang, Kisah Masa Lampau muncul lebih dahulu daripada Kisah Masa Kini, biasanya Kisah Masa Lampau berjumlah lebih dari satu.

§ 6. Pokok pembahasan dan tema cerita.

§ 6 a. Tema tentang buah perbuatan kehidupan lampau dan kelahiran kembali.

Seperti pada kumpulan kisah Hindu, tema yang diangkat kebanyakan mengenai buah perbuatan kelahiran lampau dan kelahiran kembali. Tidak ada upaya penulis untuk melebih-lebihkan cerita agar sesuai dengan makna pepatah yang terdapat di dalamnya, “Apapun yang ia tanam, ia sendiri yang akan menuai hasilnya” Setiap cerita, mempunyai makna yang sangat keras, namun bukan berarti sempit, melainkan memiliki sebuah “pesan moral.” Terkadang, karena keharusan mempertahankan pesan moral, penulis tidak menyertakan unsur cerita yang menarik demi kepentingan moral. Namun hal tersebut memang jarang terjadi. Biasanya penulis memilih, menggubah, dan membuat berbagai macam cerita dengan penuh kebebasan, merangkaikan semuanya mulai dari kisah kebajikan, kesucian, sampai kisah kejahatan dan kekejian yang mungkin di luar dugaan kita.

Para pelaku kejahatan biasanya akan masuk ke dalam tanah lewat lubang yang menganga, dan api neraka Avīci akan membakar tubuh para pelaku. Akibat buruk dan kesengsaraan pelaku kejahatan akan sangat menarik daripada hal yang mendorong melakukan perbuatan buruk. Seorang pelaku kejahatan pasti akan mendapat ganjaran hukuman. Bila kamma buruknya belum masak pada kehidupan ini, maka ia akan merasakannya pada kehidupan berikutnya. Akan sangat menarik membaca kisah dari seorang yang berbuat jahat pada kehidupan berikutnya, dikarenakan kamma buruk yang dilakukannya berbuah. Ini menunjukkan asumsi bahwa setiap cerita hanya mengkisahkan moralitas adalah tidak benar, jauh dari upaya untuk menghambat penyampaian cerita. Walaupun terkadang gangguan maupun pengalihan keyakinan terhadap pelaku kejahatan dari jalan yang salah adalah sarana yang efektif bagi penyampaian cerita, ketimbang hukuman yang dituai oleh pelaku kejahatan. Ada beberapa jalan penyelesaian atau resolusi dalam kisah fiksi yang lebih efektif daripada bantahan terhadap kesalahan yang dituduhkan kepada Sang Buddha oleh pertapa pengembara wanita bernama Ciñcā (XIII.9) dan pengalihan keyakinan Aṅgulimāla sang penyamun (XIII.6).

Pemahaman yang benar terhadap ajaran Sang Buddha mengenai Kamma Vipaka adalah hal yang menjadi penting seiring apresiasi dan manfaat yang didapatkan berupa tema dan

sarana karya sastra. Perbuatan baik, kebajikan, hidup dalam kebenaran, merupakan ajaran kesusilaan dari Sang Buddha, yang menghasilkan kebahagiaan, kemakmuran hidup, dan ketika meninggal akan terlahir kembali di alam manusia maupun kebahagiaan alam surgawi. Tentunya, hal tersebut bukanlah suatu pembebasan, karena yang dimaksud dengan pembebasan adalah keluar dari roda kelahiran kembali, mencapai Nibbāna. Bukanlah moralitas, melainkan berlatih meditasi adalah jalan menuju pembebasan, meskipun demikian moralitas merupakan syarat yang mutlak diperlukan dalam bermeditasi. Manusia yang hanya memiliki moralitas, tetap saja akan berada di dalam roda kelahiran kembali, dan tentunya dipenuhi dengan nafsu indriawi yang jauh dari jalan pembebasan. Lain halnya dengan berlatih meditasi menuju pencapaian Nibbāna, meskipun tidak memiliki nilai dalam tema sastra, tentu saja tetap merupakan hal yang sangat penting seperti Kamma Vipaka, apalagi dibandingkan dengan buah kamma buruk yang kita hindari.

Perbuatan baik menghasilkan kebahagiaan, begitu juga dengan perbuatan buruk yang menghasilkan penderitaan dan kesengsaraan hidup, serta membuat seseorang terlahir kembali di alam neraka, alam binatang, alam peta, dan alam asura. Kekuatan dari kamma lampau *(kammabala)*, baik akumulasi perbuatan baik *(puñña)* maupun perbuatan buruk *(apuñña)*, melebihi kekuatan spiritual dan fisik dari manusia yang luar biasa

sekalipun. Tidak ada manusia, dewa, maupun, makhluk peta yang dapat menandingi kekuatan dari kamma lampau; tidak ada pembersihan kamma; setiap perbuatan buruk pasti akan mendapat akibat yang setimpal. Selain itu, Sang Buddha telah menyatakan dengan jelas pada Saṁyutta 15, roda kelahiran tidak memiliki awal yang dapat diketahui; tidak tahu di mana mulainya. Tidak akan pernah berakhir bagi makhluk hidup, kecuali bermeditasi dengan penuh semangat dan kewaspadaan, ia mencabut akar-akar penderitaan dan melenyapkan penyebab penderitaan, yaitu nafsu keinginan. Kini makin banyak manusia yang berada di jalan salah, sedikit yang berada di jalan kebenaran, apalagi yang berada di jalan pembebasan. Maka bukanlah sesuatu yang mengherankan bila dalam karya fiksi Buddhis, seperti fiksi Hindu umumnya, kebanyakan memiliki tema kamma masa lampau; karena tema ini tidak membatasi para penyampai cerita. Dengan melihat sekilas penerapannya pada cerita di buku ini maka segalanya akan menjadi jelas.

Pada II.7 diceritakan bahwa Sakka (Indra), raja para dewa, pernah terlahir sebagai seorang brahmana muda bernama Magha, dan Magha terlahir kembali sebagai Sakka setelah memenuhi Tujuh Tekad. Para dewa Surga Tavatimsa lainnya dalam kelahiran sebagai manusia bersama dengan Sakka melakukan banyak kebajikan. Vissakamma pernah terlahir sebagai seorang tukang kayu. Demikian juga dengan tiga wanita

luhur dalam rumah Magha, terlahir kembali sebagai istri-istri Sakka. Sedangkan istri Sakka yang keempat, karena merasa puas menjadi sepupu Magha, tidak melakukan kebajikan apapun dan hanya sibuk merias dirinya, sehingga terlahir kembali sebagai seekor burung bangau. Setelah dengan penuh melaksanakan lima sila dan bahkan tidak memakan seekor pun ikan yang hidup, ia terlahir kembali sebagai putri seorang pembuat tembikar; karena dengan teguh melaksanakan lima sila, ia terlahir kembali sebagai seorang gadis Asura dan pada akhirnya terlahir sebagai istri Sakka.

Kisah mengagumkan dari Ghosaka yang tujuh kali berhasil selamat dari kematian (II.1.2) dikisahkan dengan sangat indah dan menarik. Tema dalam cerita tersebut diolah secara menarik. Ghosaka pada kehidupan lampau terlahir sebagai Kotūhalaka, yang membuang putranya karena ia sedang kelaparan sehingga terlahir kembali menjadi seekor anjing (di mana penulis membedakannya dengan manusia), setelah meninggal akibat rasa sedih ditinggal Pacceka Buddha, karena jujur dan berpendirian teguh, ia terlahir kembali sebagai dewa di Surga Tavatimsa. Dikarenakan menuruti nafsu keinginan, ia terlahir menjadi seorang wanita pelacur. Dan akibat pernah membuang anaknya sendiri, ia terlahir kembali sebagai seorang anak yang tujuh kali dibuang. Tatkala terlahir menjadi seekor anjing, ia pernah berteman dengan Pacceka Buddha, sehingga

ia berhasil selamat dari kematian. Ia akhirnya menikahi seorang putri orang kaya, yang pada kehidupan lampau sebagai Kotūhalaka pernah menjadi istrinya.

Pada XXVI.33d dikatakan bahwa seorang bhikkhu Arahat pada suatu hari pergi ke rumah pandai emas untuk membuatkan emas yang akan digunakan dalam pembangunan stupa Buddha Kassapa. Pada saat itu, sang pandai emas sedang bertengkar dengan istrinya. Ia melukai mata bhikkhu tersebut, dan berkata dengan marah kepada istrinya, “Lempar gurumu itu ke dalam air!” Akibat perbuatan buruknya, dalam tujuh kelahiran berikutnya, ia terlahir sebagai seorang bayi yang dilempar ke dalam air pada saat hari kelahiran. Setelah melakukan penghinaan terhadap bhikkhu tersebut, ia memperbaiki kesalahan dengan mendanakan tiga bejana bunga emas untuk pembangunan stupa Buddha, dan pada tujuh kehidupan berikutnya sebagai Jaṭila, ia dianugerahi emas yang berlimpah.

Kekuatan dari kebiasaan dapat dianggap sebagai buah perbuatan lampau. Pada XXVI.25 diceritakan bahwa para bhikkhu pernah menyatakan keberatan kepada Sang Buddha karena salah satu bhikkhu mempunyai kebiasaan menyapa setiap orang yang ia temui dengan sebutan orang buangan. Sang Buddha, setelah melihat kehidupan lampau bhikkhu tersebut, memberitahukan para bhikkhu bahwa dalam lima ratus

kelahiran beruntun, bhikkhu itu terlahir sebagai seorang brahmana yang terbiasa menggunakan sebutan orang terbuang, namun ia tidak bermaksud menghina orang lain, hal itu terjadi hanya karena kekuatan kebiasaan lampaunya. Demikian juga kisah pada XVIII.9 mengenai kebiasaan lima orang umat ketika mendengarkan khotbah Sang Buddha. Dalam lima ratus kelahiran beruntun, kelima umat itu masing-masing: yang terlahir sebagai naga, tertidur; yang terlahir sebagai cacing tanah, menggali tanah dengan jarinya; yang terlahir sebagai kera, menggoyang-goyangkan pohon, yang terlahir sebagai peramal bintang, menatap ke atas langit; yang terlahir sebagai pengulang Kitab Veda, mendengarkan khotbah dengan seksama.

Cacat tubuh juga diakibatkan oleh buah perbuatan lampau. Pada XVII.1 tercantum bahwa seorang gadis yang rusak kulitnya dikarenakan pada kehidupan lampaunya sebagai seorang ratu, dengan rasa cemburu dan marah merusak kulit seorang wanita penghibur. Pada V.7 diceritakan bahwa seorang pemuda pernah memarahi Pacceka Buddha. Selain itu, bersama tiga pemuda lainnya, ia membunuh seorang pelacur dan merampas hiasan miliknya. Menjelang kematian, pelacur tersebut bersumpah bila terlahir sebagai yakka (raksasa), ia akan membunuh para pemuda itu. Pemuda itu, karena memarahi Pacceka Buddha, akhirnya terlahir kembali sebagai seorang penderita kusta. Pada suatu hari, sesaat setelah mencapai

tingkat kesucian Sotāpanna, ia diseruduk oleh seekor sapi dan akhirnya mati. Sapi itu tidak lain adalah pelacur yang terlahir sebagai yakka (raksasa) dan menjelma menjadi sapi untuk membalas dendam.

Pada I.1a seorang tabib jahat membutakan mata seorang wanita yang membohonginya karena tidak ingin membayar biaya pengobatan. Pada kelahiran berikutnya, tabib yang terlahir menjadi seorang bhikkhu mencapai tingkat kesucian Arahat dan kehilangan penglihatannya. Pada IX.9 seorang tabib jahat mencari pasien dengan cara membuat seekor ular menggigit beberapa anak lelaki. Akan tetapi, salah satu dari mereka melemparkan ular itu ke kepala tabib jahat, yang pada akhirnya tergigit ular hingga mati. Pada kelahiran berikutnya sebagai seorang pemburu, ia menyiksa seorang bhikkhu dan ia digigit oleh anjing peliharaannya sendiri. Pada V.3 seorang yang kikir terlahir menjadi seorang berwajah aneh yang dipaksa untuk mengemis dari rumah ke rumah. Pada XXIV.1 seorang bhikkhu ceroboh terlahir menjadi seekor ikan yang sukar bernafas. Pada VII.9c Sīvali berada dalam kandungan ibunya selama tujuh tahun tujuh bulan dan tujuh hari, karena pada masa lampau ia pernah mengurung sebuah kota hingga para penduduk kelaparan.

Pembunuhan hewan, yang termasuk pembunuhan makhluk hidup, membuat para pelaku menerima akibat yang paling mengerikan. Pada V.1c seorang ratu pernah membunuh

seekor domba betina untuk disantap, ia kemudian terlahir kembali di alam neraka Avīci. Karena kamma buruk hasil perbuatannya belum habis, kepalanya dipotong menjadi bagian-bagian sebanyak jumlah bulu domba betina yang ia bunuh. Pada I.10 seorang penjagal babi menjadi gila dan selama tujuh hari merangkak di dalam rumahnya, lalu mendungkur layaknya seekor babi. Setelah meninggal, ia terlahir kembali di alam neraka Avīci. Pada XVIII.1 seorang pembunuh lembu memotong lidah seekor lembu jantan yang masih hidup, lalu memasak lidah lembu itu, dan menyantapnya. Tatkala ia memasukkan lidah lembu ke dalam mulutnya, lidahnya sendiri terbelah menjadi dua dan terlepas keluar dari mulutnya. Ia menjadi gila, merangkak dengan kaki dan tangan menyerupai lembu. Setelah meninggal, ia terlahir kembali di alam neraka Avīci. Pada XII.1c diceritakan bahwa karena pada masa lampau pernah memakan beberapa telur burung, Pangeran Bodhi seumur hidupnya tidak mendapatkan anak. Pada XXIV.11 seorang lelaki kaya tidak mendapatkan anak seumur hidup karena pernah membunuh keponakannya sendiri demi uang.

Pada X.7 Mahā Moggallāna, salah satu dari dua Siswa Utama Sang Buddha, badannya dipukuli oleh para perampok dan tulangnya remuk karena pada masa lampau ia membunuh ayah dan ibunya. Pada XII.5 Mahā Kāla, seorang umat yang setia, dipukul sampai mati karena pada masa lampau ia

memukul seorang pengembara hingga mati hanya demi mendapatkan istri pengembara tersebut. Pada IX.11 seekor burung gagak dibakar di udara karena pada masa lampau sebagai seorang petani, pernah membakar mati seekor lembu pemalas; istri dari seorang nakhoda kapal dibuang keluar dari kapal karena pada masa lampau ia pernah menenggelamkan anjingnya; dan para bhikkhu dipenjara dalam sebuah gua selama tujuh hari karena pada masa lampau sebagai penggembala sapi, mereka dengan sengaja memenjarakan seekor cicak di dalam sarang semut selama tujuh hari. Tema pada I.4 dan XXI.2 adalah mengenai pembalasan dendam yang terus mengejar sampai kelahiran berikutnya dan kekuatan dari tekad sungguh-sungguh. Pada III.9, akibat dengan sungguh-sungguh membuat tekad yang jahat, seorang lelaki langsung berubah menjadi seorang wanita, yang kemudian menjadi ayah sekaligus ibu dari anak-anaknya. Penulis juga menjelaskan bahwa tidak ada seorang lelaki pun yang tidak pernah terlahir sebagai wanita, dan begitu juga sebaliknya.

§ 6 b. **Tema[45] lainnya**.

[45] Mengenai tema yang juga terdapat dalam karya fiksi Hindu, lihat karya tulis Professor Maurice Bloomfield berikut ini: *On Recurring Psychic Motifs in Hindu Fiction, and the Laugh and Cry Motif*, dalam *Journal of the American Oriental Society*, 36. 1916, hal.54-89; *On Talking Birds in Hindu Fiction*, dalam *Festschrift für Ernst Windisch*, hal.349-361; *The Character and Adventures of Mūladeva*, dalam *Proceedings of the American Philosophical Society*, 52. 1913, hal.616-650.

Diantara tema-tema yang terdapat dalam buku ini, banyak yang pada akhirnya dikutip oleh kisah fiksi Hindu dan Eropa, antara lain:

Anak-anak tak patuh: para anak wanita, VIII.14; para anak lelaki, XXIII.3.
Bergerak namun tidak bergerak, XXVI.23.
Berikrar kepada makhluk halus, I.1, V.1b, VIII.3, VIII.9.
Buah kamma masa lampau, lihat Pendahuluan § 6a
Burung ajaib, XII.1a
Dihukum mati, II.1.2.
Gadis kesayangan, XVI.5.
Gajah kayu yang digerakkan oleh para kesatria, II.1.4.
Gāthā yang dengan tanpa sengaja diulang, dapat mengusir para pencuri, dan menyelamatkan nyawa raja, II.3c
Gāthā penarik dan penghadang gajah, II.1.1, II.1.4.
Hamil panjang, IV.3.
Harta karun yang disembunyikan, II.2.
Hutan yang angker, I.1, III.6.
Identifikasi: melalui jejak kaki, II.1.5 (cf.XIV.1), IX.8; melalui cincin dan selimut, II.1.1; melalui suara, II.2.
Ikrar untuk membersihkan tempat duduk dengan darah manusia, IV.3.
Istri yang berkhianat, XXIV.7a.
“Jangan hitung jumlah ayam sebelum ayam menetaskan telur,” III.4.
“Kami bertiga, berdua, tinggal saya seorang yang tersisa,” II.1.3.
Kebawelan yang disembuhkan dengan memasukkan kotoran hewan ke dalam mulut, V.13a.

Kecantikan memudar, XI.5, XXIV.5.

Kekikiran, I.2, IV.5.

Kelahiran kembali, lihat Pendahuluan, § 6a.

Kemabukan: para Asura mabuk, II.7b; pangeran mabuk, X.9, XIII.4; keledai mabuk, VI.8; para wanita mabuk, XI.1; kemabukan Suppabuddha, IX.12.

Kepala terbelah menjadi tujuh bagian, I.1, I.3, XIII.10.

Kolam yang angker, X.8a.

Konflik antara para dewa dengan makhluk Asura, II.7b

Kura-kura yang cerewet, XXV.3a.

Lidah keseleo, II.1.2.XI.7.

Lima ratus prajurit tertusuk panah; saat mencabuti panah, mereka semua meninggal, IV.3.

Membungkus samudera, XX.8a

Merindukan rumah, IV.3a, XXI.6.

Orang sombong yang sebenarnya rendah hati, XVIII.8.

Obat kematian, VIII.13b

Obat keserakahan, XV.6, XXIII.4.

Obat nafsu cinta, XI.2.

Panah berbalik arah, II.1.6

Para bhikkhu sesat, XXV.5a

Para penyihir: bersayap kelelawar, XXVI.11: dengan cahaya dari pusarnya, XXVI.30b; peramal tengkorak, XXVI.37.

Pedang yang terbelah, VIII.9a.

Pembaca pikiran, III.2, II.1.6.

Pemburu yang mempesona, IX.8.

Pengejaran yang tertunda, II.1.4.

Penghancur hubungan persahabatan, XX.6a.

Penggandaan makanan dengan kekuatan kesaktian, IV.5, XVIII.10.

Penggandaan para lelaki dengan kekuatan kesaktian, II.3b.

Penggantian ayam hidup dengan ayam yang telah mati, II.1.6.

Penggantian isi surat, II.1.2.

Pengubahan bentuk suatu barang menjadi emas, VIII.13a, XVII.3a, XXIII.8.

Penipu yang alim, II.7b, IV.10.

Penjilat dan pemuda kaya, XI.9.

Perenungan terhadap dinding batu permata yang membuat para kesatria ketakutan, XXVI.34.

Pergantian jenis kelamin, III.9.

Permohonan seribu pria untuk berkuasa, II.1.6, IV.3

Pertapa wanita jahat menfitnah Sang Buddha, XIII.9, XXII.1

"Pukul, tetapi dengarkan terlebih dahulu!" IX.10.

Putri orang kaya yang jatuh cinta terhadap bawahannya: dengan pemburu, IX.8; dengan budak, II.3a, VIII.12; dengan pencuri, VIII.3.

Raja yang ditawan dan putri penyandera, II.1.4

Raja yang menyamar menjadi pengintai, II.3c.

Rasa bangga yang hilang, I.3, I.14, V.5, VI.3, XVIII.4, XVIII.8.

Saccakiriyā Gāthā[46]: Pernyataan Kebenaran, I.3a ; menyeberangi sungai dengan kaki yang tetap kering, VI.4b; membantu persalinan, XIII.6 (cf.XXVI.31); mendinginkan air mendidih, XVII.3b.

Saudara perempuan yang lebih tua, I.13.

[46] Untuk pembahasan mengenai tema ini, lihat *The Act of Truth (Saccakiriyā)*, E.W.Burlingame; *a Hindu Spell and its Employment as a Psychic Motif in Hindu Fiction*, dalam *Journal of the Royal Asiatic Society*, 1917.

“Saya telah menaklukkan!” III.5, IX.1.

Semburan api dari bhikkhu dan naga, XIV.6.

Senyuman Moggallāna, V.12, V.13, X.6, XX.6, XXII.2.

Senyuman Sang Buddha, X.9, XI.9, XXIV.2, XXVI.32.

Seorang anak bertanya, “Apakah kita tidak memiliki sanak keluarga?” II.3a, IV.3

Serangan kelaparan (*āhāra-upaccheda*), VIII.3. XV.3, XVI.6.

Siluman, V.3, IX.9, IX.11b.

Singa betina yang menjadi ibu dari seorang manusia, XXV.9.

Suara makhluk peta wanita, V.1.

Tebakan Gāthā, II.3c.

Tebakan kelompok kata, IX.8, I.13

Tebakan nyanyian, XIV.3.

Tebakan perintah, IV.8, XXI.8.

Tebakan pertanyaan, XIII.7.

Tekad sungguh-sungguh, I.4 (XXI.2), I.8, IV.8a, V.7, VIII.2.

Tertawa, II.1.2, XVII.3b.

Tertawa dan menangis, V.1 b dan c.

Wanita dan para bhikkhu: mantan istri, I.6; bhikkhu yang tak bersalah dipukul oleh suami wanita, XXVI.22; setan wanita, X.4; tema St.Anthony, VII.10, XXVI.32.

Wanita yang iri hati menganiaya musuhnya, XVII.1b, XXII.6.

.

§ 6 c. **Kisah Jātaka**.

Dalam buku ini terdapat banyak kisah Jātaka yang menarik. Kekikiran, kemabukan, kesombongan, dan keinginan

menjadi wanita, merupakan tema-tema favorit. Pada I.2 seorang brahmana bernama Adinnapubbaka yang memiliki arti tidak pernah memberi, karena sifat kikirnya, ia memberi putranya hiasan anting emas yang dibuatnya sendiri untuk menghemat ongkos pembuatan emas; ketika putranya mengidap penyakit kuning, ia menolak permintaan istrinya untuk memanggilkan tabib dengan alasan ingin menghemat biaya pengobatan, dan ia malah menanyakan masing-masing tabib yang memiliki keahlian berbeda, lalu sendiri membuat resep obat putranya, sehingga penyakit putranya bertambah parah dan sedang sekarat, ia malah membaringkan putranya di teras rumah karena khawatir orang-orang yang membesuk putranya akan melihat harta yang disimpannya di dalam rumah. Setelah putranya meninggal, ia mengkremasikan jasad putranya, dan setiap hari pergi ke tempat kremasi untuk meratapi kepergian putranya. Putranya, yang telah terlahir menjadi dewa, memutuskan untuk menyadarkan ayahnya dan dengan menjelma menjadi manusia, ia pergi ke tempat kremasi dan ikut meratapi kematiannya. Ayahnya bertanya, “Mengapa Anda meratap sedih?” “Saya ingin meraih matahari dan bulan,” jawabnya. “Anda sangat dungu,” kata ayahnya. “Mari kita lihat siapa di antara kita berdua yang lebih dungu, saya meratapi sesuatu yang masih ada, sedangkan Anda meratapi orang yang sudah tiada” kata anak tersebut.

Pada IV.5 diceritakan bahwa seorang lelaki kaya yang kikir, bernama Kosiya. Suatu hari, ia melihat seorang lelaki kelaparan sedang memakan sebuah kue yang diisi bubur masam. Melihat lelaki itu makan, ia menjadi lapar; ia khawatir bila ia berkata kepada istrinya bahwa ia lapar, maka akan banyak orang yang ingin makan bersamanya sehingga jatah makanannya akan berkurang, maka ia pun berjalan sepanjang hari dengan menahan rasa lapar hingga ia terbaring di tempat tidurnya. Istrinya, menanyakan apa yang sedang terjadi dengannya, mengira bahwa raja atau keluarganya telah menyebabkan suaminya begitu sengsara. “Tidak terjadi apa-apa,” jawab suami. “Kalau begitu mungkin Engkau mengidamkan sesuatu,” tanya istrinya. Tatkala Kosiya mendengar istrinya menanyakan hal itu, ia tidak bisa menjawabnya. Kemudian ia mengakui bahwa ia ingin memakan sebuah kue. “Mengapa Engkau tidak mengatakan sebelumnya? Saya akan membuatkan kue yang banyak untuk dimakan seluruh penduduk jalan ini,” kata istrinya. Ia kemudian bertanya, “Mengapa Engkau harus membuatkannya untuk mereka?” “Kalau begitu saya cukup membuat kue untuk kita berdua dan anak-anak?” kata istrinya. “Mengapa Engkau harus membuatkannya untuk anak-anak?” tanya suami. “Kalau begitu saya hanya membuatkannya untuk kita berdua,” kata istrinya. “Mengapa Engkau harus membuatkan kue untukmu sendiri?” tanya suami. “Kalau begitu saya hanya

akan membuatkan kue untukmu seorang," kata istrinya. Namun karena khawatir bila kemudian orang-orang akan mengetahui bahwa istrinya sedang membuat kue, ia menyuruh istrinya untuk membuat kue di loteng rumah. Dengan petunjuk Sang Buddha, Moggallāna Thera, melesat terbang di udara, pergi ke rumah Kosiya lalu melayang di depan jendela rumah Kosiya. Tatkala Kosiya melihat sang Thera, menyadari sang Thera datang untuk meminta makanan, ia menggerutu dan dengan kasar berkata bahwa ia tidak akan memberikan makanan kepada sang Thera. Kemudian sang Thera bersendawa, Kosiya lalu berkata kepada istrinya, "Buatkan sebuah kue yang kecil untuknya lalu suruh ia pergi." Kue yang dibuat istrinya mengembang menjadi makin besar, dan tatkala istrinya mengambil sebuah kue dari keranjang, seluruh kue yang ada di dalamnya menyatu. Dengan demikian, Kosiya memberikan kue, sekaligus semua isi keranjang kepada sang Thera.

Pada II.7b diceritakan bahwa ketika Magha dan tiga puluh dua pengikutnya terlahir di Surga Tavatimsa sebagai Sakka dan para dewa, para Asura menyiapkan minuman keras untuk menyambut kedatangan para dewa tersebut. Sakka dan para dewa tidak meminum minuman yang diberikan para Asura, sedangkan para Asura menjadi mabuk setelah meminum minuman keras itu. Lalu Sakka memerintahkan para dewa untuk menjebloskan para Asura ke jurang yang sangat dalam. Pada

X.9 diceritakan bahwa Raja Pasenadi menyenangi perdana menterinya, Santati, sehingga raja menyerahkan takhta kerajaan selama tujuh hari beserta gadis penghibur kepadanya. Selama tujuh hari Santati selalu meneguk minuman keras, pada hari ketujuh ia berhias diri dan dengan menunggangi gajah kerajaan ia pergi ke tempat pemandian di sungai. Sang Buddha tersenyum ketika berjumpa dengannya, karena Sang Buddha telah mengetahui bahwa pada hari itu juga Santati akan mencapai Nibbāna. Sekembalinya dari sungai, Santati duduk di dalam ruangan ia minum minuman keras, para wanita penghibur mulai menari dan bernyanyi. Pada waktu itu, seorang gadis penghibur berpuasa selama tujuh hari untuk meningkatkan moralitas, namun ia kemudian mati karena bersedih telah gagal berpuasa penuh. “Lihat gadis itu!” tangis Santati. “Ia telah mati.” Dengan seketika, semua minuman yang telah diminum Santati langsung menghilang bagaikan air yang mengalir keluar dari guci yang pecah.

Pada XI.1 diceritakan bahwa dalam sebuah pesta minuman keras, lima ratus lelaki Savatthi menitipkan istri-istri mereka kepada Visākhā dan pergi bersuka ria selama tujuh hari. Pada hari kedelapan, terdengar bunyi taburan genderang yang menandakan mereka semua harus kembali bekerja, dan para lelaki itu pun kembali bekerja seperti biasa. Akan tetapi, para istri mereka yang mendapati sisa-sisa minuman keras, diam-diam

meminumnya dan kemudian menjadi mabuk keras. Untuk menghindari hukuman dari para suami, mereka berbaring di tempat tidur dan berpura-pura sakit. Namun suami-suami mereka mengetahui hal tersebut dan kemudian memukul mereka. Pada pesta minuman berikutnya, para istri bersama Visākhā pergi ke vihara *(vihāra)*, dengan membawa kendi berisi minuman keras yang diselipkan di dalam pakaian mereka. Setelah meneguk minuman keras, mereka duduk di dalam Dhammasāla, dan Sang Buddha juga berada di sana. Visākhā memohon Sang Buddha memberikan khotbah Dhamma kepada mereka. Akan tetapi, banyak di antara para wanita itu karena begitu mabuknya hingga tubuh mereka bergoyang (berjatuhan) tidak karuan. Kemudian para wanita itu mulai menari dan bernyanyi. Māra mulai menguasai mereka. Beberapa wanita mulai bertepuk tangan dan tertawa sendiri, yang lainnya ikut menari. Sang Buddha memancarkan cahaya terang dari alis mata, dan menerangi cahaya kegelapan tepat di depannya. Para wanita itu menjadi takut, dan seketika minuman keras dalam perut mereka menjadi sirna. Pada IX.12 diceritakan bahwa ayah mertua Sang Buddha, Suppabuddha, karena suka berkhayal, memabukkan dirinya sendiri, tergeletak di jalanan, dan menghadang jalan Sang Buddha. Karena telah melakukan penghinaan terhadap Sang Buddha, tujuh hari kemudian ia jatuh dari anak tangga setinggi

tujuh tingkat, kemudian ditelan masuk ke dalam tanah, dan terlahir di neraka Avīci.

Kisah-kisah menarik mengenai kesombongan, kebiadaban, dan sifat keras kepala, antara lain: I.3, I.14, V.5, VI.3, XVIII.4, dan XVIII.8. Pada I.3 menceritakan tentang sifat angkuh Tissa Thera, sepupu Sang Buddha, yang memaksa para bhikkhu untuk memberi penghormatan kepadanya. Walau Sang Buddha telah meminta Tissa untuk meminta maaf kepada para bhikkhu, ia tetap menolak untuk meminta maaf; Sang Buddha, lalu berkata bahwa bukan hanya kali ini Tissa bersikap keras kepala, dan kemudian menceritakan kisah Devala dan Nārada (I.3a). Kisah ini merupakan kisah yang paling menarik di antara kumpulan kisah buku ini, yang dimulai dari pertengkaran antara dua bhikkhu, dan puncaknya ketika mereka saling berbalas mengutuk, hingga pada akhir cerita bhikkhu yang bersalah berhasil terhindar dari kutukan berkat sebuah akal daya yang menyelamatkan dirinya. Pada XVIII.4 seorang bhikkhu sombong dipukul dengan tongkat dan batu hingga terjatuh ke dalam jamban. Pada XVIII.8 sebuah kisah kuno mengenai seorang pemuda rendah hati, yang pergi jauh dari rumah, menyadarkan orang-orang yang menyombongkan barang kepunyaan mereka.

Pada I.6 diceritakan bahwa para mantan istri dari dua lelaki bersaudara yang telah menjadi bhikkhu, mencoba untuk membujuk suami mereka agar kembali menjadi perumah tangga.

Kedua istri saudara muda itu menggoda suami mereka, melepas jubah kebhikkhuannya, dan memakaikan jubah putih, mereka pun berhasil menggoda suami mereka. Sementara itu, saudara tua memiliki delapan orang istri, dan para bhikkhu lain berpendapat bahwa saudara tua itu pasti akan kembali bersama istri-istrinya. Namun Sang Buddha mengatakan bahwa pendapat para bhikkhu itu salah. Karena si saudara tua dengan teguh tidak tergoda, yang kemudian menghindari para istrinya dengan terbang melesat ke angkasa.

Salah satu kisah menarik dari kumpulan kisah buku ini adalah kisah Nanda pada I.9. Nanda yang menjadi bhikkhu, kemudian merasa bosan dengan kehidupan suci, namun ia berhasil melaksanakan kewajibannya setelah dijanjikan akan mendapatkan para bidadari surgawi bila telah berhasil menepati janjinya, persis seperti pada masa lampau ketika ia terlahir sebagai seekor keledai yang berhasil karena dijanjikan seekor keledai betina yang cantik. Cerita menarik lainnya yaitu III.2. mengenai seorang pembaca pikiran. Seorang bhikkhu dijamu oleh umat wanita, yang berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat, dan mempunyai kekuatan membaca pikiran. Arahat wanita itu selalu menyediakan kebutuhan bhikkhu tersebut. Namun muncul pikiran dalam bhikkhu itu, “Jika saya terus berpikiran buruk, maka wanita ini tanpa ragu akan menjambak dan memukulku layaknya seorang penjahat. Lebih baik saya

tinggalkan rumah ini." Setelah itu, ia pulang menemui Sang Buddha. Namun Sang Buddha menyuruhnya kembali ke rumah wanita itu dan mengingatkannya untuk selalu menjaga pikirannya sendiri. Berselang tidak lama, bhikkhu itu mencapai tingkat kesucian Arahat. Suatu hari, karena penasaran akan hubungannya dengan wanita itu pada masa lampau, bhikkhu itu menggunakan kekuatan melihat masa lampau dan melihat sembilan puluh sembilan kelahirannya, kemudian mendapati bahwa pada sembilan puluh sembilan kelahirannya ia dibunuh oleh wanita itu. "O, betapa kejamnya ia membunuhku," pikir sang bhikkhu. Dari dalam kamar, wanita itu berkata, "Lihat satu kelahiran lagi." Bhikkhu itu melihat kelahirannya yang keseratus, dan mendapati bahwa wanita itu telah menyelamatkan nyawanya. Ia kemudian merasa sangat bahagia dan akhirnya mencapai Nibbāna.

Kedunguan bersama, merupakan tema dari beberapa kisah lucu. Pada IV.4 diceritakan bahwa seratus tahun hidup manusia sama dengan sehari semalam di Surga Tavatimsa. Suatu hari, Mālabhārī, dewa Tavatimsa, diberitahukan bahwa manusia yang hanya hidup seratus tahun lamanya, mereka tidak memiliki kewaspadaan dan selalu berbuat jahat. "Mungkin manusia memang adalah makhluk yang dungu!" ia berseru. Pada I.8b Upatissa dan Kolita meminta mantan guru mereka, Sañjaya untuk ikut bersama mereka menjadi pengikut Sang Buddha.

“Tidak,” jawab Sañjaya, “Saya sudah cukup tua untuk menjadi murid seorang guru. Biarlah orang bijak menjadi pengikut Bhikkhu Gotama, dan orang dungu menjadi pengikutku.” Pada XI.7a seorang petani muda menghabiskan seumur hidupnya hanya untuk mempelajari satu bait yang akan ia ulang sebagai permohonan kepada raja. Penutup dari bait tersebut adalah, “Mohon beri saya seekor lembu lainnya.” Namun ketika ia mengulang bait tersebut di hadapan raja ia salah mengucapkannya dengan, “Mohon ambil lembu saya lainnya.”

Pada II.3c diceritakan bahwa seorang pemuda dungu membuat guru yang mengajarnya menyerah karena kedunguannya. Karena gurunya ingin membantunya mendapatkan penghasilan, maka ia pun diajarkan sebuah *gāthā* penakluk, dan mengingatkannya untuk teratur menghafalkan *gāthā* itu agar tidak lupa. Berikut isi dari *gāthā* tersebut, “Kamu sedang menggosok! Kamu sedang menggosok!” Mengapa Kamu sedang menggosok?” Saya tahu!” Ia menghafal *gāthā* tersebut dengan kurang berhati-hati, dan tanpa disengaja ia berhasil mengusir pencuri yang sedang bersembunyi di rumahnya, dan raja pun diselamatkan oleh tukang cukur rambutnya. Sebagai ucapan terima kasih, raja mengangkat pemuda itu sebagai perdana menteri. Pada II.1.4 diceritakan bahwa *gāthā* lainnya tidak begitu ampuh. Raja Udena memiliki *gāthā* penakluk gajah yang pada awalnya sangat ampuh, namun pada suatu hari ia

menggunakan *gāthā* itu ketika di daerah perbatasan, ia mencoba menjebak seekor gajah yang rupanya merupakan gajah palsu dan terbuat dari kayu yang digerakkan enam puluh orang di dalamnya. Selain itu, di dalam perut gajah buatan terdapat kotoran gajah yang dimasukkan pada waktu tertentu. Raja Udena secara tiba-tiba telah berada dalam perangkap musuhnya, Raja Caṇḍa Pajjota, yang menggunakan akal muslihat itu untuk mendapatkan *gāthā* penakluk gajah dari Raja Udena. Udena menolak untuk mengajarkan *gāthā* itu kepadanya. Caṇḍa Pajjota mendudukkan Udena di belakang tirai dan putrinya sendiri di sisi lain tirai, dan dengan berkata kepada Udena bahwa murid yang harus diajarkan *gāthā* itu adalah seorang bungkuk, dan berkata kepada putrinya bahwa guru yang akan mengajarkan *gāthā* kepadanya adalah seorang penderita kusta. Tatkala Udena telah kehilangan kesabaran dalam mengajarkan *gāthā*, ia menangis dan berkata, “Dasar orang dungu!” dan kemudian muridnya dengan marah menyuruh Udena membuka tirai untuk melihat yang sebenarnya, setelah itu Caṇḍa Pajjota pun tidak mendapatkan *gāthā* penakluk gajah dan putrinya pergi melarikan diri bersama Udena yang kemudian menikahinya.

Pada IV.12 diceritakan bahwa seorang pengikut Sang Buddha, menjadi marah setelah mendengarkan perkataan temannya tentang para pertapa Jainisme, yang dapat melihat

masa lampau, kini, dan masa depan, serta mampu mengetahui apa yang akan terjadi dan apa yang tidak akan terjadi, dan para pertapa itu ingin mengajarkan ilmu tersebut kepada pertapa lainnya. Kemudian ia memutuskan untuk menjebak pertapa Jainisme itu dengan mengundang para pertapa itu ke rumahnya. Ia menyediakan tempat duduk yang dibawahnya merupakan lubang berisi kotoran dan para pertapa Jainisme itu pun jatuh ke dalam lubang itu. Pada V.13a seorang pincang yang duduk di belakang tirai, memasukkan kotoran kambing ke dalam mulut pendeta yang rewel. Pada III.4 seorang bhikkhu yang tidak puas, memutuskan untuk kembali menjadi perumah tangga, setelah memikirkan cara untuk mendapatkan penghasilan, ia berdiri dan mengipasi pamannya. Ia menjadi marah setelah mengetahui bahwa calon istrinya akan mengkhianatinya, maka ia tanpa terpikirkan memukul kepala bhikkhu tua dengan kipas. Bhikkhu tua itu yang juga merupakan pamannya, mengetahui apa yang sedang dipikirkannya, dengan tenang Beliau berkata, “Keponakanku, Engkau tidak berhasil memukul istrimu; mengapa saya seorang bhikkhu tua yang harus menjadi korban?” Pada VIII.10 seorang bhikkhu memasuki keheningan bermeditasi. Sekelompok pencuri yang keliru terhadapnya, memukul kepala bhikkhu itu dengan gundukan karung, lalu mereka semua berbaring dan tidur. Keesokan paginya, mereka baru menyadari kesalahan mereka dan meminta maaf kepada bhikkhu tersebut.

Kisah tragis di dalam Jātaka terdapat pada II.1.6, Raja Udena membuat Māgandiyā mengakui perbuatannya membakar Sāmāvatī hingga terbunuh. “Siapapun yang melakukan perbuatan ini pastilah sangat mencintaiku.” kata raja. “Sayalah orangnya,” jawab Māgandiyā. “Saya sangat senang! Kalau begitu panggil semua keluargamu karena saya akan memberikan hadiah yang pantas.” Maka semua orang yang bersahabat dengan Māgandiyā datang dan mengakui hubungan mereka dengan Māgandiyā. Setelah mengumpulkan mereka semua, raja menyiksa mereka hingga mati. Kisah tragis Jātaka lainnya adalah XI.2, Sang Buddha menyembuhkan seorang bhikkhu dari sakit cinta. Bhikkhu itu pernah jatuh cinta dengan seorang wanita bernama Sirimā, yang dulunya adalah seorang pelacur. Sirimā jatuh sakit dan akhirnya meninggal. Atas perintah Sang Buddha, jasad wanita itu dipertunjukkan selama empat hari dan membuat penawaran bagi orang yang menginginkannya dengan harga yang tinggi. Tidak ada orang yang menginginkan jasad wanita itu, walau dijadikan sebagai hadiah. “Lihatlah,” kata Sang Buddha. “Wanita ini dulunya sering membawa uang sebanyak seribu keping pada malam hari; tetapi kini tidak ada seorang pun yang menginginkan jasad wanita itu, walau diberikan sebagai hadiah.” Bhikkhu itu pun kemudian sembuh dari sakit cinta.

Banyak kisah menarik mengenai Sakka, raja para dewa. Pada XXVI.23 Sakka, menjelma menjadi seorang brahmana tua,

ia diusir ketika bertamu di rumah seorang brahmana. “Usir dia keluar!” perintah istri brahmana. Brahmana mencoba mengusirnya, tetapi Sakka tidak bergerak dari tempat duduknya. Istri brahmana berkata, “Engkau pegang satu tangannya, dan saya pegang tangan lainnya.” Brahmana dan istrinya menggotong Sakka keluar dari rumah. Namun ketika mereka berdua masuk kembali ke dalam rumah, mereka melihat Sakka tetap duduk di tempat tersebut sambil melambaikan tangannya. Pada XVII.1c empat dewa saling berselisih tentang siapa yang pantas memiliki seorang bidadari surga dan menyerahkan keputusan tersebut kepada Sakka. Tatkala Sakka memandang bidadari itu, ia menjadi ingin memilikinya. Maka ia berkata kepada keempat dewa, “Apa gerangan yang muncul dalam pikiran Anda semua ketika melihat bidadari tersebut?” Dewa yang pertama menjawab bahwa pikirannya menjadi gelisah bagaikan taburan genderang yang tiada hentinya; dewa yang kedua menjawab bahwa pikirannya menjadi sangat liar bagaikan semburan sebuah gunung yang mengalir; dewa yang ketiga menjawab bahwa kedua matanya melotot bagaikan mata seekor kepiting; dewa yang keempat menjawab bahwa pikirannya menjadi gelisah bagaikan panji yang berkibar. Sakka berkata, “Wahai para dewa, saya melihat pikiran Anda semua sedang membara layaknya api. Saya memutuskan untuk menjadikan bidadari itu sebagai milikku.”

§ 6 d. **Kisah-kisah hewan**.

Dalam kumpulan kisah buku ini, kisah mengenai gajah adalah yang paling sering dijumpai. Cerita mengenai gajah yang paling menarik terdapat pada I.5b, tentang gajah Pārileyyaka yang membantu Sang Buddha ketika sedang berdiam di Hutan Rakkhita. Seekor kera mengikuti gajah, namun pada akhirnya sang kera bersedih hati. Tatkala Sang Buddha meninggalkan mereka, gajah tersebut kemudian meninggal dalam kesedihan, seperti kisah anjing pada II.1.2 dan kisah kuda Kanthaka di Nidānakathā. Pada I.7a seekor gajah mulia, karena tidak ingin melukai pemburunya, mengusirnya dengan cara memarahinya. Cerita gajah yang terampil dijumpai pada II.1.1, II.7b, dan XIII.10. Pada VI.1a diceritakan bahwa seekor gajah menghadiahkan anak gajahnya kepada para tukang kayu sebagai balas jasa atas bantuan mereka yang telah mencabut duri pada kaki gajah. Pada XXIII.3a diceritakan bahwa gajah Dhanapāla yang merindukan tempat asalnya, tidak ingin makan karena memikirkan ibunya. Pada XXV.5a diceritakan bahwa seekor gajah muda, yang berkelakuan baik karena bergaul dengan orang berperilaku baik, dan berkelakuan buruk ketika bergaul dengan orang berperilaku buruk. Pada XXIII.6 seekor gajah kesatria yang terjebak di dalam lumpur. Penjaga gajah tersebut berpura-pura sedang ingin berperang dan menabur genderang peperangan. Ketika gajah

kesatria mendengar suara taburan genderang, ia langsung berusaha sekuat tenaga dan keluar dari kubangan lumpur itu. Pada XIII.10 seekor gajah nakal, memegang payung di belalainya, dituntun sampai ke tempat bhikkhu Aṅgulimāla. Aṅgulimāla, yang sebelum menjadi pengikut Sang Buddha, adalah seorang pembunuh yang keji. Tatkala menghadap Aṅgulimāla, gajah itu menjadi takut padanya. Gajah itu memasukkan ekornya di antara kedua kaki, menutup kedua telinga, menutup kedua mata, dan berdiri diam tanpa bergerak. “Begitukah kelakuan seekor gajah yang nakal,” kata raja. Pada II.7b seekor gajah menolak memberi penghormatan kepada orang suci. Seperti pada II.1.2 seekor sapi jantan dan lembu jantan penarik kereta, menolak memberi penghormatan kepada Ghosaka, dan seekor kambing betina menyusuinya. Pada II.1.1 dan VIII.12 burung yang keliru menganggap manusia sebagai kepingan daging lalu mencengkeramnya. Cerita tentang hewan yang paling menghibur adalah I.9c, kisah seekor keledai yang keras kepala; XII.2a, kisah tentang berang-berang dan serigala; dan XXVI.11a, kisah pertapa dan cecak. Kisah kutu yang gaduh merupakan tema pada XVIII.3.

§ 6 e. **Legenda para suci**.

Di antara kisah legenda kepahlawanan dari para suci yang patut diperhatikan dalam buku ini, antara lain: IV.8,

Visākhā; dan VIII.12, Paṭācārā; VIII.13b, Kisā Gotamī; XIII.6, Aṅgulimāla; dan XIII.7, Putri Penenun. Visākhā, seorang gadis cantik yang sangat bijaksana, berkepribadian baik, putri dari Bendahara Dhanañjaya, yang merupakan murid Sang Buddha, ia dinikahi oleh Puṇṇavaddhana, putra Bendahara Migāra, yang merupakan pengikut Jainisme. Semasa hidupnya, Visākhā selalu berbuat kebajikan, dan ia hidup sampai usia seratus dua puluh tahun. Paṭācārā, putri seorang saudagar kaya, kabur dari rumah bersama kekasihnya hingga ia melahirkan dua orang anak. Suaminya digigit mati oleh seekor ular, salah seorang anaknya ditangkap pergi oleh seekor burung elang dan anaknya yang lain hanyut terbawa arus sungai, ayah dan ibunya hilang dalam terjangan angin puyuh. Ia menjadi gila karena penderitaan yang dialami, jiwanya sehat kembali berkat Sang Buddha dan kemudian ia mencapai tingkat kesucian Arahat. Kisā Gotamī, putri sebuah keluarga miskin, kehilangan anaknya yang telah meninggal, dan ia menanyakan obat untuk menyembuhkan anaknya yang telah meninggal kepada Sang Buddha. Sang Buddha memberitahukan bahwa ia harus mendapatkan sebutir biji lada dari rumah yang tidak pernah seorang pun meninggal di dalamnya. Lambat laun, ia pun menyadari bahwa ia sendiri sedang melakukan usaha yang sia-sia. Tatkala ia kembali menemui Sang Buddha dan memberitahukan bahwa pencarian yang ia lakukan hanya sia-sia belaka, Sang Buddha menghibur,

dan mengingatkannya bahwa kematian adalah suatu hal yang pasti dialami oleh semua makhluk hidup. Kemudian ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat. Aṅgulimāla, seorang penyamun sekaligus pembunuh yang keji, menjadi pengikut Sang Buddha dan menjadi siswa teladan. Gadis penenun bermeditasi dengan objek kematian selama tiga tahun, dan ia berhasil menjawab dengan benar empat pertanyaan tebakan yang diberikan oleh Sang Buddha, dan ia kemudian meninggal pada hari itu juga.

§ 6 f. **Kisah samanera berusia tujuh tahun**.

Salah satu dari kelompok kisah yang paling menarik dalam kumpulan kisah buku ini adalah kelompok yang terdiri dari enam buah kisah, mengenai samanera berusia tujuh tahun. Pada V.15 seorang samanera berusia tujuh tahun yang memperoleh empat nama julukan: Tissa, pendana makan, pendana selimut, dan penghuni hutan. Tissa dikagumi semua orang, menerima dana yang berlimpah, dan berjalan bersama Sang Buddha. Pada VI.5 menceritakan seorang samanera bernama Paṇḍita dan X.11b seorang samanera bernama Sukha, nama dari kedua samanera tersebut diberikan karena sejak lahir, masing-masing dari mereka selalu bijaksana dan berbahagia. Kedua kisah tersebut mempunyai tema yang sama, yaitu Latihan Meditasi. Kisah Samanera Saṁkicca, VIII.9, merupakan kisah aneh yang

menarik karena menceritakan seorang samanera berusia tujuh tahun yang memiliki kelahiran yang ajaib dan berhasil selamat dari kematian dengan cara yang ajaib pula. Pada XXV.12c menceritakan tentang petualangan samanera Sumana dengan seekor naga. Kisah tentang empat orang samanera, XXVI.23, merupakan salah satu kisah yang paling menarik dari kumpulan kisah buku ini.

§ 6 g. **Kisah dewa yang baik dan makhluk jahat**.

Kisah dewa pohon yang baik hati dan gemar berbuat kebajikan, namun kadang menunjukkan kemarahan kepada para bhikkhu yang menetap di dalam hutan, adalah sebagai berikut: I.1, II.1.6, III.6, VII.9, XVII.2, XIX.3. Kiasan terhadap persembahan manusia kepada dewa pohon dan dewa gunung terdapat pada kisah V.1b, VIII.3, dan VIII.9a. Yakka (raksasa) pemakan manusia dijumpai pada kisah I.4 (cf.XXI.2) dan X.8a. Kisah tentang dikuasai oleh Māra adalah sebagai berikut: XV.2, XXIII.5, dan XXVI.21. Kedua kisah terakhir menceritakan tentang kerasukan. Kisah para makhluk jahat adalah sebagai berikut: V.12, V.13, X.6, XX.6, XXII.2.

§ 7. Relasi kesusasteraan Kitab Komentar Dhammapada

§ 7 a. Relasi dengan Empat Āgama.

Komentar Dhammapada dikutip hanya sedikit dari kisah-kisah dalam Dīgha Nikāya, Majjhima Nikāya, dan Anguttra Nikāya. Kisah Subhadda mengunjungi Sang Buddha menjelang wafat-Nya (XVIII. 12) dikutip dari Mahā-Parinibbāna Sutta (16. 23-30), dan kisah Bodhi-rājakumāra menjamu Sang Buddha (XII.1) dikutip dari *Sutta* dengan nama yang sama pada Majjhima (85) ataupun dari Vinaya (Culla Vagga, V.21). Sedangkan kisah-kisah yang dikutip dari Aṅguttara, antara lain: III.1, Meghiya; IV.9, Ānandathera-pañha (seluruh isinya hampir sama kata demi kata); VII.6, Sāriputta; dan halaman pertama dari IX.4, Anāthapiṇḍika (merujuk pada Jātaka No.40).

Kisah yang dikutip dari Saṁyutta ada sebanyak tujuh belas buah, lima belas di antaranya hampir seluruh isi dari cerita sama kata demi kata. Ringkasan utama kisah-kisah dari Saṁyutta, yakni : XV.2, Māra; XXII.2, Aṭṭhisaṁkhalikapetādayo. Sedangkan isi percakapan kisah yang hampir sama kata demi kata dengan Kitab Saṁyutta adalah: Pendahuluan II.7, Mahālipañha; IV.11, Godhika; Pendahuluan V.12, Ahipeta; Pendahuluan V.13, Saṭṭhikūṭapeta; Pendahuluan X.6, Ajagarapeta; XV.6 Pasenadi Kosala; Pendahuluan XX. 6, Sūkarapeta; XXI.6, Vajjiputtaka; XXIII.3, Parijiṇṇabrāhmaṇaputtā; XXIII.5, Sāṇu sāmaṇera; XXIII.8 Māra; XXIV.11, Aputtaka seṭṭhi; XXV.11, Vakkali; XXVI.16, Akkosaka; dan XXVI.40, Devahita. Lima dari kisah-kisah di atas adalah cerita mengenai para

makhluk alam peta yang dikutip dari Lakkhaṇa Saṁyutta. Terdapat kemungkinan bahwa kelompok cerita di atas membentuk hubungan di antara Lakkhaṇa Saṁyutta dan cerita prosa dari Kitab Komentar Petavatthu.

Daftar Ringkasan A

tanda bintang (*) menunjukkan hubungan yang dekat

Saṁyutta Nikāya	Komentar Dhammapada
I.4.3.7, bait terakhir	*III.221[18-21] = IV.8[4-7]
III.1.9.2-3: I.75-76	*II.7[6-13]
III.2.3: I.81-82	*XV.6: III.264-267
	*XXIII.4:IV.15-17
III.2.10: I.91-92	*XXIV.11: IV.76-79
IV.2.8: I.113-114	*XV.2: III.257-259
IV.2.10: I.116-117	*XXIII.8: IV.31-33
IV.3.3: I.120-122	*IV.11: I.431-433
VI.1.10: I.149-153	IV.91[4-6] (referensi)
VII.1.1: I.160-161	*XXVI.16: IV.161-163
VII.2.3: I.174-175	*XXVI.40: IV.233
VII.2.4: I.175-177	*XXIII.3: IV.7-13
VIII.12, bait terakhir	*IV.127[18-19]
IX.9: I.201-202	*XXI.6: III.460-462
X.5: I.208-209	*XXIII.5: IV.18-25
XI.2.3: I.230-231	*II.7a: I.263[13]-265[15]
XV: II.178-193	*II.32[14-15] (referensi)
XIX: II.254-262	*V.12: II.64

	*V.13: II.68[20]-69[8]
	*X.6: III.60[13]-61[11]
	*XX.6: III.410[11]-411[17]
	*XXII.2: III.479
XXII.84: III.106-109	I.37[15-18] (referensi)
XXII.87: III.119-124	*XXV.11: IV.117-119

§ 7b. **Relasi dengan Kitab Vinaya**.

Dari Kitab Vinaya dikutip sebanyak tujuh belas kisah, antara lain: I.5, Kosambakā bhikkhū; kisah Sāriputta dan Moggallāna pada I.8; kisah Rāhula pada I.9; I.12, Devadatta; V.14, Citta dan Sudhamma; VI.2, Assajipunabbasukā; VI.3, Channa; VI.8, Kisah para bhikkhu pelanggar; VII.3, Kisah para bhikkhu yang menyimpan makanan; IX.2, Seyyasaka; X.1, Chabbaggiyā; X.2, Chabbaggiyā; XII.1,Bodhi-rājakumāra; XII.7, Devadatta; kisah Piṇḍola pada XIV.2; XVII.2, Bhikkhu dan dewa pohon; XVII.8, Chabbaggiyā; dan XVIII. 10, Bendahara Meṇḍaka. Kisah pertengkaran para bhikkhu pada I.5 seluruh isinya hampir persis sama dengan Jātaka No.428 yang dikutip dari Vinaya; catatan tentang Sang Buddha yang berdiam di hutan dikutip dari Vinaya. Kisah Rāhula pada I.9 seluruh isinya hampir sama dengan cerita pada Nidānakathā yang juga dikutip dari Vinaya.

Daftar Ringkasan B

Mahā Vagga, Vinaya

I.6.7-9: I.8

I.14: I.23-24

I.23-24.4: I.39[23]-43[7]

I.54.1-2, 4-5: I.82[8-17], 82[30]-83[5]

V.6: I.188[9]-189[3]

V.8.1: I.190[1-6]

V.34: I.240[5]-245[7]

VI.23.1-9: I.216-218

VIII.1: I.268-281

VIII.15: I.290-294

X.1-5: I.337-357

Culla Vagga, Vinaya

I.13: II.9[29]-13[22]

I.18: II.15[29]-18[30]

V.8: II.110-112

V.21: II.127-129

VI.11: II.166-167

VII.1-4: II.180-203

VII.2.5, bait

VII.3.17: II.198[17-35]

XI.1.12-16: II.290[9]-292[26]

Komentar Dhammapada

XXIV.9: IV.71-72

II.32[11-12] (referensi)

I.8b : I.88[15]-96[21]

I.116[15]-118[1](Jātaka, I.91[17]-92[18])

XVII.8: III.330

III.451[16-22] (kutipan)

XVIII.10: III.363-375

I.411[1-10]

II.164[6] (referensi)

I.408[2]

I.5: I.53-65 (hal.53-56 Jātaka, III.486-587)

Komentar Dhammapada

VI.2: II.108-109

V.14: II.74-83

III.199[12]-203[22]

XII.1b : III. 136-137

XI.1: III.48-49

I.12: I.133-150

III.156[22-23]

XII.7: III.154

VI.3: II.110-112

Pārājika, Vinaya

I.1-4: III.1-11

IV.1: III.87-91

VI.8: II.153-155

XXII.3: III.480-481

Saṁghādisesa, Vinaya

I.1: III.110-112

IX.2: III.5

Pācittiya, Vinaya

XI.1: IV.34

XXXIV.1: IV.78-79

XXXVIII.1: IV.86-87

LXXIV.1: IV.145-146

LXXV.1: IV.146-147

XVII.2: III.299-302

II.149[10] (referensi)

VII.3: II.170-173

X.1: III.48-49

X.2: III.49-50

§ 7c. **Relasi dengan Kitab Udāna**.

Kitab Udāna merupakan sumber dari dua belas kisah dalam kitab Komentar Dhammapada dan mempunyai hubungan pararel dengan tiga kitab lainnya. Dua buah kisah, I.9, Nanda, dan XXVI.31, Sīvali, isinya hampir persis sama dengan kisah pada Kitab Udāna. Dalam tiga kisah, yaitu: II.1.6, Sāmāvatī, IV.10, Mahā Kassapa, dan V.7, Suppabuddha kuṭṭhī, merujuk pada Kitab Udāna dan mengutip cerita prosa dalam Kitab Udāna. Keenam kisah berikut merupakan versi bebas dari Kitab Udāna, yaitu: III.8, Nandagopāla; VIII.2, Bāhiya Dārucīriya; XVI.3,

Visākhā; XXIV.1, Kapilamaccha; XXV.7, Soṇa Koṭikaṇṇa; dan XXVI.25, Pilindavaccha. Kisah Sundarī, XXII.1, isinya hampir persis sama dengan bagian pendahuluan pada Jātaka No.285 yang juga dikutip dari Kitab Udāna. Kisah yang mempunyai hubungan pararel dengan Kitab Udāna adalah kisah Sang Buddha dan gajah pada I.5, yang dikutip dari Vinaya (Mahā Vagga, X.4.6-7); kisah Devadatta memecah belah Sangha pada I.12, juga dikutip dari Kitab Vinaya (Culla Vagga, VII.3.17); dan kisah Meghiya, III.1, dikutip dari Aṅguttara. Sekitar sepertiga dari Kitab Udāna terdapat pada Kitab Komentar Dhammapada.

Daftar Ringkasan C

Udāna	Komentar Dhammapada
I.10: 6-9	VIII.2: II.209-217
Bāhiya Dārucīriya	
II.8: 15-18	XXVI.31: IV.192-194
Suppavāsā	Sīvali
III.2: 21-24	I.9: I.115-125
Nanda	
III.3: 24-27	XXIV.1: IV.37-46
Yasoja	Kapilamaccha
III.6: 28-29	XXVI.25: IV.181-182
Pilindavaccha	
III.7: 29-30	IV.10: I.423-430
Mahā Kassapa	

IV.1: 34-37	III.1: I.287-289
Meghiya	
IV.3: 38-39	III.8: I.322-325
Gopālaka	Nanda gopāla
IV.5: 41-42	(I.5): I.56[14]-59[16]
Pālileyyaka	Pārileyyaka
IV.8: 43-45	XXII.1: III.474-478
Sundarī	
V.3: 48-50	V.7: II.33-37
Suppabuddha kuṭṭhi	
V.6: 57-59	XXV.7: IV.101-102
Soṇa Koṭikaṇṇa	
V.8: 60-61	(I.12): I.141-142
Devadatta	
VII.10: 79	(II.1.6): I.221-222
Sāmāvatī	
VIII.8: 91-92	XVI.3: III.278-279
Visākhā	

§ 7 d. **Relasi dengan karya Buddhaghosa**.

Hanya sedikit dari karya Buddhaghosa yang diterbitkan sehingga daftar relasinya dengan Kitab Komentar Dhammapada masih sedikit yang tercantum dalam buku ini. Bagian pokok dari karya Buddhaghosa adalah Visuddhi-Magga dan Komentar-komentar dari Dīgha Nikāya, Majjhima Nikāya, dan Aṅguttara Nikāya. Visuddhi-Magga ditulis sekitar tahun 410 Masehi. Sisa dari karyanya yang lain sering merujuk pada Visuddhi-Magga.

Kitab Komentar Dhammapada hadir setelah karya Buddhaghosa, berdasarkan asumsi bahwa Komentar dari keempat Nikāya muncul setelah Visuddhi-Magga. Dapat dipastikan bahwa Kitab Jātaka muncul terlebih dahulu sebelum Kitab Komentar Dhammapada. Kitab Komentar Dhammapada banyak merujuk pada Kitab Jātaka dan sekitar empat puluh sampai lima puluh kisah bersumber dari Jātaka, hampir setengah dari isi percakapan pada Komentar Dhammapada sama dengan percakapan dalam kisah-kisah Jātaka. Bila Kitab Jātaka merujuk pada Komentar Buddhaghosa, maka bisa dipastikan karya Buddhaghosa yang muncul terlebih dahulu dibandingkan Kitab Jātaka maupun Komentar Dhammapada. Setidaknya, Kitab Jātaka dua kali merujuk pada Komentar-komentar Buddhaghosa, yaitu I.131[23-24] pada Komentar Aṅguttara dan V.38[4-5] pada Komentar Saṁyutta.

Selain itu, terdapat bukti bahwa dalam Komentar Dhammapada menunjukkan keberadaan Komentar Buddhaghosa. Kisah Samanera Sāṇu, XXIII.5: iv.18-25, isinya hampir persis sama dengan kisah Sāṇu dalam Komentar Saṁyutta X.5 (lihat Komentar Dhammapada, IV.255, catatan 1). Pada Komentar Dhammapada IV.91[4-6] merujuk pada Kokālika Sutta dan Komentar; selain itu juga merujuk pada Saṁyutta VI.1.10 dan Komentar, serta Sutta-Nipāta III.10 dan Komentar. Kisah Komentar Dhammapada yang bersumber dari Saṁyutta

maupun Komentar Saṁyutta, berjumlah sebanyak dua belas kisah. Kecenderungan terhadap Saṁyutta tampak dari nama Sutta yakni Kokālika pada Komentar Dhammapada dan Saṁyutta, sedangkan Kokāliya pada Sutta-Nipāta.

Daftar Ringkasan D 1

Komentar-komentar dalam Dhammapada, Therī-Gāthā, dan Aṅguttara mempunyai kesamaan pada kisah berikut ini:

	Komentar Dhammapada	Komentar Therī-Gāthā	Komentar Aṅguttara
1.Kuṇḍalakesī	VIII.3: II.217-227	XLVI.99-102	*JRAS.*,1893, hal.771-785
2.Paṭācārā	VIII.12: II.260-270	XLVII.108-112	*JRAS.*,1893, hal. 552-560
3.Kisā Gotamī	VIII.13: II.270-275	LXIII.174-176	*JRAS.*,1893, hal.791-796
4.Nandā	XI.5: III.113-119	XLI.80-86	*JRAS.*,1893, hal.763-766
5.Khemā	XXIV.5: IV.57-59	LII.126-128	*JRAS.*,1893, hal.527-532
6.Dhammadinnā	XXVI.38: IV.229-231	XII.15-16	*JRAS.*,1893, hal.560-566

Sebuah perbandingan antara naskah Komentar Therī-Gāthā dengan naskah dari Komentar Dhammapada dan Komentar Aṅguttara, membuktikan bahwa pada tabel di atas, kisah nomor 1, 3, 5, dan 6 Komentar Therī-Gāthā mengikuti Komentar Aṅguttara, hampir setiap kata; akan tetapi, pada kisah nomor 2 dan 4, penyusun Komentar Therī-Gāthā mengambil Komentar Aṅguttara dan Komentar Dhammapada sebagai sumber.

Pada kisah No.2, Paṭācārā, Th.2.cm.108^{3}-109^{4} mengikuti A.cm. hampir setiap kata; tetapi Th.2.cm.109^{8}-112^{28} hampir sama dengan Dh.cm.II.262^{21}-270^{11}. Pada kisah No.4, Nandā, Th.2.cm.80^{30}-81^{12} mengikuti A.cm. hampir setiap kata; tetapi Th.2.cm.81^{13}-82^{6}, walaupun lebih singkat daripada Dh.cm, hampir setiap kata sama dengan Dh.cm.III.113^{5}-118^{11}. Nandā dipanggil dengan nama Janapada-Kalyāṇī Rūpa-Nandā pada Dh.cm. serta A.cm., dan Sundarī Nandā Janapada-Kalyāṇī pada Th.2.cm. Abhirūpa-Nandā (Th.2.cm.XIX) merupakan nama lainnya, sedangkan Vāsitthī (Th.2.cm.LI) merupakan nama lain dari Paṭācārā. Pada kisah No.5, Khemā, memiliki kesamaan dengan kisah No.4, Nandā.

Sebuah perbandingan antara Kitab Komentar Dhammapada dengan naskah pada Komentar Aṅguttara, cenderung menunjukkan bahwa baik Komentar Dhammapada maupun Komentar Aṅguttara secara terpisah berasal dari

sumber orisinal yang sama. Kisah Masa Lampau, bagian yang terperinci dari Komentar Aṅguttara, pada kisah No.1, 3, 4, dan 5, tidak mempunyai kesamaan dengan kisah dalam Komentar Dhammapada sedangkan yang mempunyai kesamaan hanyalah kisah No.2 dan 6.

Daftar Ringkasan D 2

Komentar Dhammapada	Judul	Komentar Aṅguttara[47]
I.8 b&g: I.96-97, 104-112	Aggasāvakā	I.2-3: 91-100
I.8c: I.97-99	Aññā-Koṇḍañña	I.1: 84-88
I.9: I.115-125	Nanda	IV.8: 190-192
II.1:I.169-191, 199-231	Udāna (bgn.2,3,5,6)	VII.3-4: 249-264
II.3: I.239-255	Culla Panthaka	II.1-2: 129-135
IV.8: I.384-420	Visākhā	VII.2: 241-249
V.14: II.74-83	Citta-Sudhamma	VI.3: 229-231
VI.14: II.112-127	Mahā Kappina	IV.9: 192-196
VII.9:II.188-200(cf.XXVI.31)	Khadiravaniya Revata	II.5: 137-141
VIII.2: II.209-217	Bāhiya Dārucīriya	III.8: 170-173
VIII.3: II.217-227	Kuṇḍalakesī	V.9: 220-224
VIII.12: II.260-270	Paṭācārā	V.4: 213-215
VIII.13: II.270-275	Kisā Gotamī	V.12: 225-227
IX.1: III.1-5	Culla Ekasāṭaka	I.4: 102-104

[47] Rujukan tersebut merupakan pembagian asli dari komentar pada *Etadagga Vagga* dan juga halaman pada versi Colombo edisi 1904.

XI.5: III.113-119	Janapada-Kalyāṇī	V.6: 217-218
XIV.2: III.199-230	Yamaka Pāṭihāriya	Pend.:77-79
XVII.3: III.302-314	Uttarā	VII.5: 264-268
XVII.5: III.317-321	Nakulapitā	VI.10: 238-239
XXIV.5: IV.57-59	Khemā	V.2: 205-207
XXV.7: IV.101-112	Soṇa-Kātiyānī	VII.8: 270-271
XXV.11: IV.117-119	Vakkali	II.10: 152-153
XXVI.25: IV.181-182	Pilindavaccha	III.7: 169-170
XXVI.31:IV.192-194(cf.VII.9)	Sīvali	II.9: 149-152
XXVI.37: IV.226-228	Vaṅgīsa	III.4: 163-165
XXVI.38: IV.229-231	Dhammadinnā	V.5: 215-217

Kedua versi tersebut secara terpisah berasal dari sumber orisinal yang sama. Perlu dicatat bahwa ketiga halaman pertama dan ketiga halaman paling belakang dari Cullaseṭṭhi Jātaka mempunyai kesamaan isi percakapan dengan kisah Culla Panthaka[48] versi Buddhaghosa.

Enam buah versi cerita yang membentuk kisah Udena, yaitu II.1: I.161-231, yang dapat dijumpai dalam buku Buddhaghosa. Untuk bagian 2, 3, 5, dan 6, versi Buddhaghosa, lihat Komentar Aṅguttara, hal 249-264, seperti yang tercantum di

[48] Bandingkan *Jātaka* No.4 (I.114-123) dengan *Komentar Aṅguttara*, 129-135. Penyunting Kitab *Jātaka* mengadopsi kebanyakan cerita dari *Komentar Aṅguttara*, secara jelas dapat dilihat pada rujukan *Komentar Aṅguttara* dalam *Jātaka* I.131[23]. Sebaliknya penyusun *Komentar Dhammapada* meminjam kisah Culla Panthaka (II.3a&b) dari Kitab *Jātaka*, dan walaupun tetap menggunakan bait pada *Jātaka*, seluruh kisah masa lampau tidak menggunakan rujukan dari Kitab *Jātaka*.

bawah. Kisah kelahiran dan masa muda Udena (cf.II.1.1) dan kisah Udena memenangkan Vāsuladattā (cf.II.1.4) dikisahkan secara singkat dalam Komentar Majjhima 85 (lihat F.Lacôte, *Essai sur Guṇāḍhya et la Bṛhatkathā,* hal.251). Kisah kematian Sāmāvatī yang dibunuh Māgandiyā (cf.II.1.6: I.210-231) dikisahkan secara singkat dalam Visuddhi-Magga, XII.169ff. Visuddhi-Magga, XII.149ff., berisikan ringkasan dari kisah kematian Moggallāna (cf.X.7: III.65-71). Tanpa diragukan lagi bahwa kisah-kisah dalam Buddhaghosa yang memiliki kesamaan dengan kisah-kisah Komentar Dhammapada, berasal dari sumber yang sama.

Komentar Khuddaka-Pāṭha adalah satu-satunya karya Buddhaghosa yang telah diterbitkan secara lengkap. Pengarangnya tanpa diragukan lagi adalah Buddhaghosa, berdasarkan kesamaan gaya bahasa, tulisan tangan Buddhaghosa, dan kutipan dari Visuddhi-Magga serta kitab-kitab Komentar karya Buddhaghosa. Tiga kisah dalam Komentar Dhammapada bersumber dari Komentar Khuddaka-Pāṭha. Kisah Sāriputta dan Moggallāna, I.100^{17}-104^{21}, pada hakikatnya memiliki kesamaan dengan kisah pada Komentar Khuddaka-Pāṭha, 202^{4}-206^{6}. Kisah para bhikkhu dan dewa pohon, III.6: I.313-316, merupakan versi pendek dari kisah pada Komentar Khuddaka-Pāṭha, 232^{7}-235^{23}, 251^{25}-252^{20}. Kisah kunjungan Sang Buddha ke Vesāli, XXI.1: III.436-439, hampir sama kata demi

kata dengan kisah pada Komentar Khuddaka-Pāṭha, 160[22]-165[10], 196[22]-201[6]. Pada 129[16-21] Buddhaghosa merujuk kisah tukang kebun, Sumana, Mallikā, dan lainnya yang mendapatkan berkah karena menghormati orang yang pantas dihormati, dan pada 129[21]-130[24] ia memberikan garis besar dari kisah Sumana. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada Komentar Dhammapada, kisah V.9: II.40-47, kurang mengandung kata klise yang menunjukkan senyuman Sang Buddha. Sekali lagi, hal tersebut menjadi bukti bahwa Buddhaghosa dan penyusun Komentar Dhammapada mengambil rujukan dari sumber yang sama.

§ 7 e. **Relasi dengan Kitab Jātaka**.

Komentar Dhammapada memiliki relasi yang paling dekat dengan Jātaka dibandingkan Kanon maupun non Kanon lainnya. Komentar Dhammapada mengutip Jātaka dalam jumlah yang besar. Lebih dari lima puluh kisah Komentar Dhammapada, yang mewakili seperlima sampai seperempat dari keseluruhan isinya, bersumber dari kisah Jātaka maupun kitab pararel dekat lainnya. Selain itu, Komentar Dhammapda banyak juga merujuk dan mengutip bait-bait dari kisah Jātaka. Misalnya, pada I.12, empat belas kisah Jātaka menjadi rujukan dan dua belas bait yang dikutip.

Kisah yang mempunyai isi percakapan yang sama dengan kisah-kisah Jātaka, antara lain: I.5, kisah pertengkaran para bhikkhu; I.9, kisah Rāhula; II.3, kisah Culla Panthaka (pada bagian Kisah Masa Lampau tidak memiliki kesamaan); II.9, kisah Sakka dan burung nuri; IV.3, Viḍūḍabha; IV.5, Macchariyakosiya; IX.4, Anāthapiṇḍika (ringkasan); X.8, Bahubhaṇḍika; XIII.9, Ciñcā; XV.1, Ñātikalahavūpasamana (ringkasan); XVII.5, Sāketa brāhmaṇa; XX.8, Sambahulā mahallakā; XXII.1, Sundarī; XXIV.4, Bandhanāgāra; XXV.2 Haṁsaghātaka; XXV.3, kisah kura-kura dan angsa. Kisah-kisah yang memiliki kedekatan dengan kisah versi Jātaka, namun tidak memiliki kesamaan kata demi kata, antara lain: V.2, kisah para pengikut Kassapa; V.13, kisah pelempar batu; IX.9a, kisah tabib, anak lelaki, dan ular; XII.4, kisah kelahiran lampau Kumāra Kassapa; XXVI.32, Sundarasamudda.

Versi bebas dari kisah-kisah Jātaka, antara lain: I.2, Maṭṭhakuṇḍali; I.7, Devadatta (isinya lebih terperinci); I.12, Devadatta (isinya sangat bebas); II.7, kisah Magha; III.5, Cittahattha; IV.3a, Kesava; V.I, kisah neraka Lohakumbhi; VI.7, Ibu Kāṇā; VI.8, kisah para pengembara; VII.9c, kisah lampau Sīvali; X.7, kisah meninggalnya Moggallāna; XI.1, kisah para pengikut Visākhā (isinya sangat bebas); XI.7, Lāḷudāyi; XII.2, Upananda; XII.3, Padhānikatissa (isinya sangat bebas); XIV.2, kisah keajaiban ganda(isinya lebih panjang dan terperinci);

XVI.5, Anitthigandha; XVIII.5, kisah bhikkhu yang tidak puas; XVIII.8, Tissadahara; XX.5, Padhānakammika; XXIV.7, Culla Dhanuggaha; XXIV. 11, Aputtaka seṭṭhi; XXV.1, Pañca bhikkhū; XXV.5, Vipakkhasevaka; XXVI.11, Kuhaka brāhmaṇa; XXVI.31, Sīvali. Kisah yang sama, yaitu: I.3a, Devala dan Nārada, yang mirip dengan kisah Jātimanta dan Bodhisatta pada Jātaka No.497; V.1c, kisah wanita dan domba, yang mirip dengan kisah Jātaka No.18; VIII.3, Kuṇḍalakesī, yang mirip dengan kisah Jātaka No. 419, Sulasā; XVI.2, kisah seorang yang kehilangan putranya, mirip dengan bagian pendahuluan dari kisah Jātaka No.354.

Daftar Ringkasan E

Huruf I menunjukkan hubungan dengan bagian pendahuluan Jātaka (kisah masa kini); huruf J menunjukkan hubungan dengan keaslian Jātaka. Tanda bintang (*) menunjukkan hubungan yang dekat. Rujukan ditujukan kepada nomor kisah dan volume serta nomor teks.

Kitab Jātaka	Komentar Dhammapada	
4: I.114-120	(I*)	II.3: I.239-250
Cullaka Seṭṭhi		Culla Panthaka
6: I.126-133	(I*J*)	X.8: III.72-78
Devadhamma		Bahubhaṇḍika
12: I.145-149	(I*)	XII.4: III.144-149
Nigrodhamiga		Kumāra Kassapa

14: I.156-159
Vātamiga
18: I.166-168
Matakabhatta
26: I.185-188
Mahilāmukha
31: I.198-206
Kulāvaka
40: I.226-231
Khadiraṅgāra
65: I.301-302
Anabhirati
68: I.308-310
Sāketa
70: I.311-315
Kuddāla
71: I.316-319
Varaṇa
78: I.345-349
Illīsa
80: I.355-356
Bhīmasena
96: I.393-401
Telapatta
100: I.407-408
Asātarūpa

(I*) XXVI.32: IV.194-199
Sundarasamudda
(J) V.1c: II.17[14]-18[14]
Wanita dan domba
(I) XXV.5: IV.95-97
Vipakkhasevaka
(J) II.7: I.263-381
Magha
(I) IX.4: III.9-15
Anāthapiṇḍika
(I J) XVIII.5: III.348-351
Aññatara kulaputta
(I*J*) XVII.5: III.317-321
Sāketa
(I J) III.5: I.305-313
Cittahattha
(I) XX.5: III.407-410
Padhānakammika Tissa
(I*) IV.5: I.366-376
Macchariya Kosiya
(I) XVIII.8: III.357-359
Tissa dahara
(J) XXV.1: IV.83-86
Pañca bhikkhū
(I) XXVI.31: IV.192-194
Sīvali
(J) VII.9c : II.196-200

107: I.418-420	(J*)	V.13a : II.68-73
Sālittaka		Saṭṭhikūṭapeta
	(I*)	XXV.2: IV.86-88
		Haṁsaghātaka
119: I.435	(I)	XII.3: III.142-144
Akālarāvi		Padhānika Tissa
137: I.477-480	(I J)	VI.7: II.149-153
Babbu		Kāṇā-mātā
138: I.480-482	(J)	XXVI.11: IV.152-156
Godha		Kuhaka
146: I.497-499	(I J*)	XX.8: III.421-425
Kāka		Sambahulā mahallakā
182: II.92-94	(I*)	I.9: I.115-122
Saṁgāmāvacara		Nanda
183: II.95-97	(I J)	VI.8: II.153-157
Vālodaka		kisah para pengembara
201: II.139-141	(I*J*)	XXIV.4: IV.53-57
Bandhanāgāra		Bandhanāgāra
211: II.164-167	(I J)	XI.7: III.123-127
Somadatta		Lāḷudāyi
215: II.175-178	(I J*)	XXV.3: IV.91-93
Kacchapa		Kokālika
221: II.196-199	(I J)	I.7: I.77-83
Kāsāva		Devadatta
263: II.328	(J)	XVI.5: III.281-284
Culla Palobhana		Anitthigandha
276: II.365-381	(I*J)	XXV.2: IV.86-90

Kurudhamma		Haṁsaghātaka
285: II.415-417	(I*)	XXII.1: III.474-478
Maṇisūkara		Sundarī
314: III.43-48	(I J)	V.1: II.1-19
Kisah neraka Lohakumbhi		
321: III.71-74	(I*J)	V.2: II.19-25
Kuṭidūsaka		kisah murid Kassapa
325: III.84-46	(J)	XXVI.11: IV.152-156
Godha		Kuhaka brāhmaṇa
328: III.93-94	(J)	XVI.5: III.281-284
Ananusociya		Anitthigandha
346: III.142-145	(J)	IV.3a : I.342-345
Kesava		Kesava
354: III.162-168	(I)	XVI.2: III.276-278
Uraga		Aññatara kuṭumbika
367: III.202-203	(J*)	IX.9a : III.33
Sāliya	kisah tabib, anak lelaki, dan ular berbisa	
374: III.219-224	(I J)	XXIV.7: IV.65-69
Culla Dhanuggaha		Culla Dhanuggaha
390: III.299-303	(I J)	XXIV.11: IV.76-80
Mayhaka		Aputtaka seṭṭhi
400: III.332-336	(I J)	XII.2: III.139-142
Dabbhapuppha		Upananda
419: III.435-438	(J)	VIII.3: II.217-227
Sulasā		Kuṇḍalakesī
428: III.486-490	(I*)	I.5: I.53-66
Kisah pertengkaran bhikkhu Kosambi		

429: III.491-494	(J*)	II.9: I.283-286
Mahāsuka		Nigamavāsī Tissa
449: IV.59-62	(I J)	I.2: I.25-37
Maṭṭakuṇḍali		Maṭṭhakuṇḍali
454: IV.79-87	(J)	I.2: I.25-37
Ghata		Maṭṭhakuṇḍali
455: IV.90-95	(J)	XXIII.3: IV.13-15
Mātiposaka		komentar lisan
465: IV.144-153	(I*)	IV.3: I.337-362
Bhaddasāla		Viḍūḍabha
466: IV.158-159	(I)	I.12: I.133-150
Samuddavāṇija		Devadatta
472: IV.187-196	(I*J)	XIII.9: III.178-183
Mahā Paduma		Ciñcā
483: IV.263-267	(I)	XIV.2: III.199-230
Sarabhamiga		Yamaka Pāṭihāriya
497: IV.388-389	(J)	I.3a : I.39-43
Jātimanta		Devala
507: IV.469	(J)	XVI.5: III.281-284
Mahā Palobhana		Anitthigandha
512: V.11	(I)	XI.1: III.100-103
Kumbha		kisah wanita mabuk
522: V.125-127	(I)	X.7: III.65-71
Sarabhaṅga		Mahā Moggallāna
531: V.282-285	(J)	XVI.5: III.281-284
Kusa		Anitthigandha
533: V.333-337	(I)	I.12: I.133-150

Culla haṁsa		Devadatta
536: V.412-416	(I*)	XV.1: III.254-257
Kuṇāla		Ñātikalahavūpasamana
536: V.433-434	(J*)	XXVI.32: IV.194-199
Kuṇāla		Sundarasamudda
542: VI.129-131	(I)	I.12: I.133-150
Khaṇḍahāla		Devadatta

§ 7 f. **Relasi dengan Komentar Dhammapāla**.

Berdasarkan bukti yang ada, dapat disimpulkan bahwa Komentar Dhammapāla dalam Thera-Gāthā, Vimānavatthu, dan Petavatthu muncul setelah Komentar Dhammapada. Dhammapāla merujuk pada Komentar Dhammapada sebanyak empat kali di dalam Komentar Thera-Gāthā (CXC, CCV, CCXXX, CCXL) dan sekali di dalam Komentar Vimānavatthu (III.8). Komentar Thera-Gāthā (XXVI) masih merujuk pada Komentar Therī-Gāthā, dan Komentar Petavatthu[49] merujuk pada Komentar Vimānavatthu sebanyak empat kali. Sehingga dapat dibuktikan bahwa sekitar dua puluh lima sampai tiga puluh kisah dalam keempat kitab Komentar di atas, bersumber dari Komentar Dhammapada.

Kisah-kisah Komentar Thera-Gāthā yang merujuk pada Komentar Dhammapada, antara lain: LX, Sīvali; LXII, Vajjiputta;

[49] Lihat *Komentar Petavatthu*, 71^{30-33} ,92^{17-29} ,244^{6-10} ,257^{5-11}.

LXVI, Meghiya; LXVIII, Ekudāniya; LXIX, Channa; XCV, Cakkhupāla; CXXXVI, Mahā Kāḷa; CXXXIX, Nanda; CLXXVIII, Yasoja; CXC, Jambuka; CCV, Vakkali; CCXV, Sappadāsa; CCXIX, Sumana; CCXXIV, Sundarasamudda; CCXXXV, Mahā Kappina; CCXL, Saṁkicca; CCLIX, Sāriputta; dan CCLXIV, Vaṅgīsa. Dalam Dhammapāla, bagian CXC dan CCXL menunjukkan rujukan pada Komentar Dhammapada; sedangkan bagian CCV menunjukkan rujukan pada Komentar Aṅguttara maupun Komentar Dhammapada.

Pada dua buah kisah dalam Komentar Therī-Gāthā, XLI dan XLVII, Dhammapāla merujuk pada Komentar Aṅguttara dan Komentar Dhammapada. Sedangkan pada XLI, kisah Nandā, empat baris pertama memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan kisah dalam Komentar Aṅguttara; sisanya, meskipun lebih ringkas daripada aslinya, memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan kisah dalam Komentar Dhammapada. Seperti pada kisah Paṭācārā, XLVII, halaman pertama memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan kisah dalam Komentar Aṅguttara; tetapi empat halaman terakhir memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan kisah Komentar Dhammapada. Untuk lebih jelasnya, lihat bagian Pendahuluan, § 7d.

Empat buah kisah Komentar Vimānavatthu bersumber dari Komentar Dhammapada. VII.9, Maṭṭhakuṇḍali, merupakan versi bebas dari kisah I.2 dalam Komentar Dhammapada. Kisah

yang mempunyai isi percakapan sama dengan kisah Komentar Dhammapada, antara lain: I.5, Uttarā (= Dh.cm.XVII.3); I.16, Sirimā (= Dh.cm.XI.2); dan V.2, Revatī (= Dh.cm.XVI.9, Nandiya). Tiga buah kisah Komentar Petavatthu bersumber dari Komentar Dhammapada: I.3, Pūtimukha (dari Dh.cm.XX.6); IV.15 (cf.IV.1), kisah neraka Lohakumbhi (dari Dh.cm.V.1); IV.16, Saṭṭhikūṭa (dari Dh.cm.V.13).

Daftar Ringkasan F

Thera-Gāthā		Komentar Dhammapada
XXXIX.43-44	Tissa	I.3: I.37-45
XLIV.48-49	Sānu	XXIII.5: IV.18-25
LX.60-62	Sīvali	XXVI.31:IV.192-194 (VII.9b): II.192-195
LXII.63	Vajjiputta	XXI.6: III.460-463
LXVI.67	Meghiya	III.1: I.287-289
LXVIII.68-69	Ekudāniya	XIX.3: III.384-386
XCV.88-89	Cakkhupāla	I.1: I.3-24
CXXXVI.123-124	Mahā Kāḷa	I.6: I.66-77
CXXXIX.126-127	Nanda	I.9: I.115-125
CLXXVIII.166-167	Yasoja	XXIV.1: IV.37-46
CXC.179-180	Jambuka	V.11: II.52-63
CCV.197-200	Vakkali	XXV.11:IV.117-119
CCXV.214-215	Sappadāsa	VIII.11: II.256-260
CCXIX.220-221	Sumana	(XXV.12) :IV.129-137
CCXXIV.228-230	Sundarasamudda	XXVI.32:IV.194-198

CCXXX.241 merujuk pada		IV.12: I.434-447
CCXXXV.254-257	Mahā Kappina	VI.4: II.112-127
CCXL.266-268	Saṁkicca	VIII.9: II.240-253
CCLIX.340-342	Sāriputta	(I.8): I.88-96
CCLXIV.395-397	Vaṅgīsa	XXVI.37:IV.226-228

§ 8. **Tahun penyusunan Komentar Dhammapada: 450 Masehi**.

Fakta bahwa Komentar Dhammapada memiliki relasi dengan karya Buddhaghosa, Kitab Jātaka, dan Komentar Dhammapāla, memperjelas urutan kronologis kitab-kitab yang dibahas:

1. Visuddhi-Magga karya Buddhaghosa dan Komentar-komentar, 410-432 Masehi[50].
2. Kitab Jātaka (Jātaka-Aṭṭhavaṇṇanā); penyunting tidak diketahui[51].
3. Komentar Dhammapada (Dhammapada-Aṭṭhakathā); penyusun tidak diketahui[52].

---

[50] Untuk riwayat dan karya Buddhaghosa, lihat artikel Rhys Davids dalam *Encyclopaedia Britannica* dan pada Hastings, *Encyclopaedia of Religion and Ethics*. Cf. *History of Buddhist Literature*, oleh Winternitz, hal.152-154, 157-161, 164-166.

[51] Mengenai *Kitab Jātaka*, lihat Rhys Davids, *Buddhist India*, Bab.XI, hal.189-209; *History of Buddhist Literature*, oleh Winternitz, hal.89-127, 153-154, dan artikel Winternitz pada Hastings, *Encyclopaedia.*

[52] Mengenai *Komentar Dhammapada*; cf.*History of Buddhist Literature*, oleh Winternitz, hal.153-157, dan artikelnya mengenai Jātaka, pada Hastings, *Encyclopaedia*

4. Komentar-komentar Dhammapāla, akhir abad kelima masehi[53].

Pernyataan langsung dari penyusun Komentar Dhammapada dalam V.1, kisah neraka Lohakumbhi, memungkinkan kita untuk mengetahui tahun Komentar Dhammapada disusun. Pada akhir kisah empat orang pezina, II.11[13-16], penyusun menyatakan, "Walaupun empat orang jahat tersebut telah masuk ke dalam neraka Lohakumbhi, Raja Pasenadi Kosala masih dapat mendengar suara jeritan mereka dan belum *(ajjāpi)* seratus tahun pun terlewatkan."

Bila diceritakan bahwa Raja Pasenadi sangat sering berperang dengan Ajātasattu, maka kemungkinan waktu penyusunan sekitar tahun 500 SM[54]. Kemudian rujukan tersebut menjadi bukti kuat bahwa Komentar Dhammapada disusun sekitar tahun 450-500 Masehi. Selain itu, partikeli *api* menunjukkan bahwa waktu penulisan tidak lebih dari seratus tahun.

Bukti yang dilengkapi pernyataan di atas, sejalan dengan bukti yang ditemukan pada Komentar Dhammapada mengenai urutan kronologis karya Buddhaghosa, Kitab Jātaka, Komentar

---

[53] Mengenai *Dhammapāla*, lihat *History of Buddhist Literature*, oleh Winternitz, hal.161-164, dan artikel Rhys Davids pada Hastings, *Encyclopaedia*. Menurut Rhys Davids, *Dhammapāla* berkembang pada dua puluh lima tahun terakhir abad kelima masehi.

[54] Mengenai Pasenadi, lihat Rhys Davids, *Buddhist India*, hal.8-11. Vincent A.Smith, *Early History of India*, edisi ke-2, hal.44, Ajātasattu dikatakan hidup dari tahun 500 SM-475 SM

Dhammapada, dan Komentar Dhammapāla. Dapat dipastikan bahwa Kitab Jātaka muncul setelah karya Buddhaghosa. Buddhaghosa melakukan kegiatan penulisan sekitar tahun 410-432 Masehi. Maka, dapat ditentukan bahwa tahun 440 Masehi adalah waktu pengeditan Kitab Jātaka, dan tahun 450 Masehi sebagai waktu penyusunan Komentar Dhammapada.

§ 9. **Penyusun Komentar Dhammapada**.

Buddhaghosa dianggap sebagai penyusun yang menerbitkan Komentar Dhammapada. Meskipun demikian, tanda pencantuman nama penerbit ini hanya salah satu bukti yang terdapat di dalam keempat volume teks tersebut. Pertanyaannya adalah ini tidak hanya berpengaruh terhadap Komentar Dhammapada, tetapi juga terhadap Komentar Jātaka. Memang, karena Komentar Dhammapada memiliki kesamaan dengan Komentar Jātaka, baik dalam hal bentuk maupun isi, dan karena begitu berkaitannya Komentar Jātaka terhadap Komentar Dhammapada, maka perihal kepengarangan hanyalah tunggal, tidak dapat dibagi, dan akan lebih baik bila dilihat dari sisi Jātaka.

Buddhaghosa menyebutkan bahwa dirinya adalah penyusun dari Visuddhi-Magga, Komentar Vinaya Piṭaka, dan Komentar-komentar empat Nikāya besar dalam bait pendahuluan karya-karyanya. Dalam Gandhavaṁsa, yang disusun pada abad ketujuh masehi dalam bahasa Myanmar, disebutkan bahwa

Buddhaghosa adalah penyusun dari Komentar-komentar Pātimokkha, Abhidhamma Piṭaka, Khuddaka-Pāṭha, Dhammapada, Sutta-Nipāta, Jātaka, dan Apadāna[55]. Pada Mahāvaṁsa, bagian kedua Buku.XXXVII, terdapat catatan mengenai riwayat kesusasteraan Buddhaghosa, berupa pernyataan bahwa Buddhaghosa "menerjemahkan semua Kitab Komentar dari bahasa Sinhala ke dalam bahasa Pāli[56]."

Rhys Davids, mengenai penyusun dari Komentar Jātaka, berpendapat bahwa bukan berarti Buddhaghosa adalah penyusun dari semua Kitab Komentar[57] yang ada. Ia beralasan bahwa Buddhaghosa pasti tidak akan memulai penyusunan Komentar Jātaka sebelum menyelesaikan Visuddhi-Magga, Komentar Vinaya, dan Komentar-komentar empat Nikāya besar. Selain itu, pada kenyataannya hal tersebut merupakan hal yang masih dipertanyakan. Sebaliknya, kita juga harus mencari pada bait pendahuluan Komentar Jātaka setidaknya mengenai pokok-pokok karya Buddhaghosa. Pasalnya, disebutkan ada tiga bhikkhu Thera yang sangat dihormati, namun tidak terdapat catatan mengenai guru Buddhaghosa di India dan Sri Lanka, serta tidak terdapat kiasan yang menandakan ia menjadi pengikut Buddha, perjalanannya dari India, ataupun karya tulisan

---

[55] *Gandhavaṁsa*, *JPTS*., 1886, hal.59

[56] Teks pada *Pāli Reader*, oleh Andersen, bagian 1, hal.113-114(114[27-28]).

[57] Lihat Rhys Davids, *Buddhist Birth Stories*, hal.LXIII-LXVI.

sebelumnya. Nampaknya, pernyataan Rhys Davids memang patut diyakini.

Fausböll, mengenai pernyataan dalam Gandhavaṁsa bahwa Buddhaghosa adalah penyusun dari Komentar Jātaka, berpendapat bahwa Buddhaghosa memang adalah penyusun dari Visuddhi-Magga, Komentar Vinaya, dan Komentar-komentar empat Nikāya besar, namun merupakan hal yang mustahil bila Buddhaghosa menulis enam buah kitab lain yang sama panjang isinya, apalagi ia hanya menetap di Sri Lanka selama tiga tahun sebagai seorang penerjemah sekaligus penulis bebas[58].

Rhys Davids dan Fausböll juga mengeluarkan argumentasi mengenai Komentar Dhammapada. Mengenai catatan tentang relasi antara Komentar Dhammapada dengan Komentar Jātaka, mereka lebih mengarahkan kepada Komentar Dhammapada[59]. Akan tetapi, argumentasi yang paling kuat adalah Komentar Jātaka dan Komentar Dhammapada memiliki gaya bahasa yang sangat berbeda dengan karya Buddhaghosa sehingga tidak mungkin Buddhaghosa adalah penyusun kedua kitab[60] tersebut. Ketiga pendapat di atas memang tidak terbantahkan.

---

[58] Lihat *Postscriptum* pada *Jātaka* edisi Fausböll, Vol.VII, hal.VIII-IX.

[59] Cf. *History of Buddhist Literature*, oleh Winternitz, hal.152-154.

[60] Pada Hastings, *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, Vol.II.hal.886, kolom 2, Ryhs Davids menyatakan bahwa antara *Komentar Jātaka* dengan *Komentar Dhammapada*, "berbeda dalam hal gaya penyampaian cerita dan isi cerita, dan juga berbeda dalam hal persentase cerita yang bersumber dari karya Buddhaghosa." Pernyataan yang terakhir memang benar,

Buddhaghosa bukanlah penyusun dari Komentar Jātaka maupun Komentar Dhammapada. Penyusun kedua kitab tersebut masih tidak diketahui.

§10. Referensi dari kisah Komentar Dhammapada dalam Milindapañha IV dan VI.

Telah lama terjadi perdebatan di antara para siswa, bahwa Buku II dan III Milindapañha disusun pada awal masehi, Buku IV-VII dan bagian dari Buku I yang baru disusun pada abad kelima masehi[61]. Buku IV-VII banyak merujuk pada Kitab Jātaka, dan Buku IV serta Buku VI banyak merujuk pada kisah Komentar-komentar pada abad kelima masehi. Penerbitan Kitab Komentar Dhammapada membuat kita dapat mengetahui banyaknya jumlah kisah. Buku IV, Pada hal.115 dan 291, merujuk pada kelompok tujuh buah cerita, dan Buku VI, pada hal 350, merujuk pada kelompok sepuluh kisah tambahan, yang semuanya muncul (dengan satu pengecualian) baik dalam

---

namun pernyataan yang pertama sama sekali tidak benar. *Kitab Jātaka* dan *Komentar Dhammapada* memiliki kesamaan dalam gaya bahasa, penyampaian cerita dan isi cerita, bahkan ada kemungkinan kedua kitab tersebut memiliki pengarang yang sama. Lihat Pendahuluan § 7e. Untuk perbandingan antara *Komentar Dhammapada* dengan *Komentar Aṅguttara* versi sebuah kisah tertentu, lihat E.Hardy, *Story of the Merchant Ghosaka*, pada *JRAS.*, 1898, hal.741-794.

[61] Lihat Schrader, *Fragen des Königs Menandros*, Einleitung, hal.VII-XXXV; dan *History of Buddhist Literature*, oleh Winternitz, hal.139-146.

Komentar Dhammapada, Kitab Jātaka, maupun Komentar Vimānavatthu. Kebanyakan kisah tersebut, hanya terdapat dalam Komentar Dhammapada.

Kisah Komentar Dhammapada yang menjadi rujukan adalah: I.2, Maṭṭhakuṇḍali; (mungkin) IV.8, Suppiyā; IV.12, Garahadinna; V.3, Ānanda seṭṭhi; V.9, Sumana mālākāra; V.11, Jambuka ājivaka; IX.1, Ekasāṭaka brāhmaṇa; XI.2, Sirimā nagarasobhinī; XIII.7, Pesakāradhītā; XVII.3 Puṇṇa bhataka; XVII.5, Sāketa-brāhmaṇassa āḷāhanadassana; XVII.6, Puṇṇa dāsī; XXI.8, Cūḷā Subhaddā. Sebagai tambahan, Milindapañha 349^{21}, 350^{3}, dan 350^{4} masing-masing merujuk pada tiga kisah legenda utama dalam Komentar Dhammapada, XIV.2, kisah keajaiban ganda; yakni: 1.Keajaiban Ganda 2.Mengajarkan Abhidhamma di Surga Tavatimsa 3.Sang Buddha beserta para dewa kembali ke bumi. Kebanyakan dari rujukan Milindapañha 349 muncul dalam Komentar Sutta-Nipāta.

Rujukan tersebut sedikitnya telah membantu penentuan waktu penyusunan Komentar Dhammapada, namun terdapat kecenderungan bahwa Milindapañha Buku IV-VII disusun di awal abad keenam masehi.

Daftar Ringkasan G

I. Milindapañha	Komentar	Komentar	Milindapañha
115^{12-16}	Dhammapada	Lain	

1* Sumana mālākāra V.9:II.40-47 291[19-21]

2* Ekasāṭaka brāhmaṇa IX.1:III.1-5 A.cm.102-104 291[21-23]

3* Puṇṇa bhataka XVII.3:III.302-307 291[9-11]

4 Mallikā devī Jā.cm.III.405-406 291[17-19]

5 Gopālamātā 291[11-14]

6 Suppiyā upāsikā (IV.8): I.411[6-10] (Cf.Vin.1.217[10]-218[10]) 291[14-17]

7* Puṇṇā dāsī XVII.6: III.321-325 Jā.cm.II.286-287

II.Milindapañha

350[9-15]

1* Sumana mālākāra V.9: II.40-47 (47[18]) Lihat kisah 1 di atas

2* Garahadinna IV.12:I.434-447 (446[14])

3* Ānanda seṭṭhi V.3: II.25-29 (29[7])

4* Jambuka ājīvaka V.11: II.52-63 (63[19])

5 Maṇḍūka devaputta Vv.cm.216-219 (219[26])

6* Maṭṭakuṇḍali- devaputta I.2: I.25-37 (37[7]) Vv.cm.322-330 (330[33]); Jā.cm.IV.59-62

7* Sulasā-nagarasobhinī Jā.cm.III.435-439

8* Sirimā XI.2:III.104-109(109[17])

9* Pesakāradhītā XIII.7:III.170-176(175[15])

10* Cūḷā Subhaddā XXI.8:III.465-471(471[5])

11*Sāketa-brāhmaṇassa-āḷāhanadassana XVII.5:III.317-321(320[10]) Jā.cm.I.308-310

§ 11. **Pararel dengan daur ulang kisah Udena**[62]

Kisah Udena merupakan kisah terpanjang, dan bisa diceritakan yang paling menarik dari seluruh kisah yang terdapat dalam Kitab Komentar Dhammapada. Terdapat enam buah kisah Udena yang merupakan hasil daur ulang yang memiliki beragam pangkal cerita dan karakter yang berbeda, terutama berhubungan dengan keberuntungan Udena, bendahara utamanya, serta ketiga istrinya. Hanya dua buah kisah yang menceritakan keberuntungan Udena, sisanya merupakan kisah yang memiliki kesamaan dalam bahasa yang disampaikan. Kisah keberuntungan Udena dalam Komentar Dhammapada memiliki relasi yang sama dengan kerangka kisah Udena dalam Kathāsaritsāgara. Hubungan pararel dengan satu kisah atau lebih terdapat pada Visuddhi-Magga, Komentar Majjhima dan Komentar Aṅguttara (karya Buddhaghosa), Divyāvadāna, Kathāsaritsāgara dan kumpulan kisah Sanskrit lainnya, serta Kandjur Tibet. Intisari dari kedua kisah bersumber dari Sutta-Nipāta dan Kitab Udāna.

Kisah II.1.1: I.161-169 menceritakan tentang kelahiran dan masa muda Udena. Kisah yang sama juga diceritakan

[62] Lihat F.Lacôte, *Essai sur Guṇāḍhya et la Bṛhatkathā*, hal.247-273.

dengan singkat oleh Buddhaghosa, dalam Komentar Majjhima 85 (lihat Lacôte, hal.251). Kisah dengan versi yang agak berbeda terdapat pada Kathāsaritsāgara, Buku IX.

Kisah II.1.2:I.169-187 menceritakan tentang Ghosaka yang terhindar dari kematian sebanyak tujuh kali, dan didahului dengan kisah masa lampau Ghosaka. Kisah yang sama juga diceritakan secara terperinci oleh Buddhaghosa, dalam Etadagga Sutta, Komentar Aṅguttara[63]. Untuk perbandingan kedua versi kisah tersebut, lihat E.Hardy, *JRAS.*, 1898, hal.741-794. Hubungan pararel juga terjadi pada berbagai kumpulan kisah Sanskrit, bahkan hampir pada seluruh literatur yang ada di dunia. Untuk perbandingan dengan versi Oriental, lihat J.Schick, *Das Glückskind mit dem Todesbrief.*[64]

Kisah II.1.3:I.187-191 menceritakan tentang Sāmāvatī yang menjadi salah satu istri Raja Udena[65]. Begitu pula dengan kisah Pradyota dan Çāntā (Sāmāvatī) dalam Kitab Kandjur. Lihat pada A.Schiefner, *Mahākātjājana und König Tshaṇḍa-Pradjota*[66]*: V, Epidemie zu Udshdshajinī* (hal.14-17).

---

[63] Lihat catatan kaki nomor 65 di bawah

[64] J.Schick, *Corpus Hamleticum* (Berlin, 1912): 1 Abteilung, 1 Band, *Das Glückskind mit dem Todesbrief, Orientalische Fassungen*.

[65] Versi Buddhaghosa bagian 2, 3, 5,dan 6 dari kisah Udena dijumpai pada Komentar Aṅguttara hal.249-264, seperti yang disebutkan pada Daftar Ringkasan D 2.

[66] *Mémoires de l'académie impérial des sciences de St.Pétersbourg*, viie série, XXII, No.7.

Kisah II.1.4:I.191-199 menceritakan tentang penangkapan Udena oleh Caṇḍa Pajjota dan Udena yang memenangkan hati Vāsuladattā. Kisah tersebut memiliki hubungan pararel pada Kathāsaritsāgara dan Kandjur. Lihat Kathāsaritsāgara, kerangka kisah buku XI-XIV; dan Schiefner, *Mahākātjājana*, XV, *Udajana's Gefangennehmung und Rettung* (hal.35-40). Kisah yang sama juga diceritakan oleh Buddhaghosa, dalam Komentar Majjhima 85 (lihat Lacôte, hal.251).

Kisah II.1.5:I.199-203 (cf.XIV.1:III.193-199) menceritakan tentang penolakan Sang Buddha terhadap penawaran Māgandiyā yang ingin menikahkan putrinya kepada Sang Buddha. Kisah tersebut bersumber dari Sutta-Nipāta, IV.9, dan sumber lainnya. Hubungan pararel yang memiliki kedekatan adalah Divyāvadāna, XXXVI, bagian 1, hal.515-529. Untuk pararel Sanksrit dari Turkestan Timur, lihat A.F.R. Hoernle, *JRAS*., 1916, hal.709 ff.

Kisah II.1.6:I.208-231 menceritakan tentang meninggalnya Sāmāvatī yang disebabkan oleh Māgandiyā, dan juga didahului dengan kisah mengenai tiga bendaharawan, para bhikkhu, dewa pohon, dan Khujjuttara. Hubungan pararel yang memiliki kedekatan adalah Divyāvadāna, XXXVI, bagian 2, hal.529-544. Ringkasan dari kisah tersebut juga terdapat pada Visuddhi-Magga,XII.169ff., dan pada *Lebensbechreibung*

Çākjamuni's (versi Kandjur), oleh Schiefner, hal.47 (247). Pembakaran terhadap Sāmāvatī beserta lima ratus pelayan wanita terdapat pada Kitab Udāna, VII.10. Komentar Dhammapada mengutip kata demi kata dari kisah pada Kitab Udāna.

§ 12. Pararel dengan Komentar Dhammapada dalam Sanskrit (Divyāvadāna) dan Tibetan (Kandjur).

Kitab Divyāvadāna memiliki empat kisah yang pararel dengan Komentar Dhammapada. Kisah Meṇḍhaka, Buku IX-X, hal.123-135, memiliki hubungan pararel dengan kisah Meṇḍaka dalam Komentar Dhammapada, XVIII.10: III.363-376. Kisah Keajaiban Ganda dalam Kitab Divyāvadāna, Buku XII, hal.143-166, lebih memiliki kedekatan dengan Jātaka No.483 : IV.263-267, daripada dengan Komentar Dhammapada, XIV.2: III.199-230. Kisah Culla Panthaka versi Kitab Divyāvadāna, yaitu Cūḍāpaksha, Buku XXXV, hal.483-515, memiliki isi cerita yang berbeda dengan kisah yang sama versi Jātaka No.4: I.114-120, dan Komentar Dhammapada, II.3: I.239-250. Kisah Masa Lampau menceritakan tentang pedagang tikus, sama dengan kisah pada Jātaka. Bagian pertama dari kisah Mākandika, Buku.XXXVI, hal.515-529, memiliki kedekatan pararel dengan kisah Māgandiyā dalam Komentar Dhammapada, XIV.1: III.193-

199 (cf.II.1.5: I.199-203). Bagian kedua dari kisah Mākandika, Buku.XXXVI, hal.529-544, memiliki kedekatan pararel dengan kisah meninggalnya Sāmāvatī yang disebabkan oleh Māgandiyā dalam Komentar Dhammapada, II.1.6: I.213-231. Dalam Kitab Divyāvadāna, watak Māgandiyā adalah seorang yang penuh dengan iri hati; pada Komentar Dhammapada, Māgandiyā penuh dengan kebencian terhadap Sang Buddha. Pada Kitab Divyāvadāna, XXXVI, lihat Lacôte, hal.258-262.

Kitab Kandjur Tibet memiliki tiga buah kisah yang pararel dengan kumpulan kisah buku ini, yaitu pada Schiefner, *Mahākātjājana und König Tshanḍa-Pradjota*, yang memiliki kesamaan dengan kisah-kisah Komentar Dhammapada. Kisah V dan XV, masing-masing memiliki hubungan dengan Komentar Dhammapada, II.1.3 dan II.1.4, seperti yang telah disebutkan. Kisah ketiga, yaitu XIX, *Pradjota's Träume und deren Deutung durch Mahākātjājana*, mengkisahkan tentang penafsiran Mahākātjājana terhadap dua belas kata yang didengar dan delapan hal yang terlihat dalam mimpi Raja Pradjota. Kisah tersebut pararel dengan Komentar Dhammapada, V.1: II.1-12, dan Jātaka No.314: III.43-48, tentang penafsiran Sang Buddha terhadap empat suku kata yang terdengar oleh Raja Pasenadi; pada Jātaka No.418: III.428-434, tentang penafsiran Bodhisatta terhadap delapan suara yang terdengar oleh Raja Benāres; dan juga pada Jātaka No.77: I.334-346, tentang penafsiran Sang

Buddha terhadap enam belas mimpi yang dialami Raja Pasenadi. Kisah XIX-XX pararel dengan kisah mimpi para raja dalam fabel karya Bidpai. Lihat Keith-Falconer, Pendahuluan, hal.XXXI-XXXIII, dan terjemahan, hal.219-247; dan juga pada terjemahan Knatchbull, hal.314-338.

§ 13. Riwayat Buddha Gotama versi Hardy (Bahasa Sinhala)

Bab VII dari buku Robert Spence Hardy, *Manual of Buddhism*, terdiri dari lima puluh dua kisah mengenai riwayat hidup Buddha Gotama, yang terselesaikan satu setengah bagian dari jumlah keseluruhan. Kebanyakan kisah bersumber dari terjemahan Kitab Jātaka berbahasa Sinhala ataupun dari kumpulan kisah abad pertengahan yang berbahasa Sinhala. Setelah dilakukan perbandingan dengan isi Komentar Dhammapada, tampak jelas bahwa satu setengah dari kisah-kisah Hardy secara tidak langsung bersumber dari Komentar Dhammapada, melalui kumpulan kisah abad pertengahan Sinhala. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Riwayat Buddha Gotama Versi Hardy		Judul	Komentar Dhammapada	
No	Hal.(Ed.2)		Buku	Kisah
10	200-203	Sāriputta dan Moggallāna	I	8b
[11	203-210	Buddha mengunjungi Kapila	I	9a]

12	210-212	Nanda dan Rāhula	I	9a-b
17	226-234	Visākhā	IV	8
18	234-242	Anuruddha-Sumana	XXV	12
19	243-244	Buddha mengunjungi Vesāli	XXI	1
21	257-261	Aṅgulimāla	XIII	6
29	284-286	Ciñcā	XIII	9
30	287-290	Pembaca pikiran	III	2
31	290-292	Bandhula	IV	3
32	292-294	Vāsabhakattiyā	IV	3
35	296-297	Chattapāṇi	IV	7
36	297-298	Asadisadāna	XIII	10
38	300-308	Yamakapāṭihāriya	XIV	2a-d
39	308-313	Yamakapāṭihāriya	XIV	2e-f
40	313-314	Aggidatta	XIV	6
41	314-317	Pertanda buruk	V	1
42	317-320	Sākiya (Sakya) dan Koliya	XV	1
43	326-333	Devadatta dan Ajātassatu	I	12
45	337-340	Meninggalnya Devadatta	I	12
49	349-351	Wafatnya Moggallāna	X	7
50	351-352	Suppabuddha	IX	12

§ 14. **Parabel Buddhaghosa oleh Roger (Burma)**

Pada tahun 1870 Kapten T.Rogers menerbitkan buku berjudul *Buddhaghosa's Parables*, yang merupakan terjemahan berbahasa Inggris dari dua puluh sembilan kisah legenda Burma. Lima belas di antaranya merupakan kisah Komentar

Dhammapada versi Burma. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Parabel Buddhaghosa		Judul	Komentar Dhammapada	
Bab	Hal.		Buku	Kisah
1	1-11	Cakkhupāla	I	1
2	12-17	Maddhakuṇḍali	I	2
3	18-24	Tissa Thera	I	3
4	25-31	Culla Kāla dan Mahā Kāla	I	6
5	32-60	Udena[67]	II	1
6	61-71	Culla Panthaka	II	3
7	72-77	Samanera Tissa	V	15
8	78-86	Mahā Kappina Thera	VI	4
9	87-97	Samanera Paṇḍita	VI	5
10	98-102	Kisā Gotamī	VIII	13
11	103-104	Gadis dan Ayam Betina	XXI	2
12	105-106	Ayam Betina dan Anak Babi	XXIV	2
13	107-119	Culla Samana	XXV	12
15	125-135	Neraka Lohakumbhi	V	1
24	160-163	Dhammadāna	XXIV	10

§ 15. Versi terjemahan sebelumnya dari Dhammapada dan bagian Komentar

Dhammapada telah sering diterjemahkan. Berikut ini merupakan daftar judul dan pengarang dari seluruh terjemahan

[67] Kisah Ghosaka telah dihilangkan dan kisah Sāmāvatī diringkas menjadi satu paragraf.

yang lengkap: Terjemahan Bahasa Latin dari Bahasa Pāli: *Dhammapadam*, oleh V.Fausböll, Hauniac, 1855. Sedangkan versi revisinya adalah *The Dhammapada*, oleh V.Fausböll, London, 1900. Terjemahan Bahasa Inggris dari Bahasa Pāli: *Buddha's Dhammapada*, atau *Path of Virtue*, oleh F.Max Müller (Bagian Pendahuluan dari *Buddhaghosa's Parables*, oleh Captain T.Rogers), London, 1870. Sedangkan versi revisinya adalah: *The Dhammapada*, oleh F.Max Müller, bagian 1 dari Sacred Books of the East, Vol.X, edisi ke-1, Oxford, 1881; edisi ke-2, Oxford, 1888. Dhammapada, oleh James Gray, edisi ke-1, Rangoon, 1881; edisi ke-2, Calcutta, 1887. *Hymns of Faith (Dhammapada)*, oleh Albert J. Edmunds, Chicago, 1902. *The Buddha's Way of Virtue*, dalam *Wisdom of the East Series*, oleh W.D.C. Wagiswara dan K.J.Saunders, New York, 1912. Terjemahan Bahasa Jerman dari Bahasa Pāli: *Das Dhammapadam*, oleh A.Weber, di ZDMG., 14.1860, dicetak ulang di *Indisiche Streifen*, 1.1868. *Worte der Wahreit*, oleh L.v. Schroeder, Leipzig, 1892. *Der Wahrheitspfad*, oleh K.E.Neumann, Leipzig, 1893. Terjemahan Bahasa Prancis dari Bahasa Pāli, yaitu *Le Dhammapada*, oleh Fernand Hû, Paris, 1878. Terjemahan Bahasa Italia dari Bahasa Pāli, yaitu *Il Dhammapada*, oleh P.E.Pavolini, Mailand, 1908. Terjemahan Bahasa Inggris dari Bahasa Sansekerta, yaitu *Texts from the Buddhist Canon (Dhammapada)*, oleh Samuel Beal, London,

1878. Terjemahan Bahasa Inggris dari Bahasa Tibet yang juga diterjemahkan dari Bahasa Sansekerta, yaitu *Udānavagga*, oleh W.W.Rockhill, London, 1883.

Sementara itu, hanya sedikit kisah Komentar Dhammapada yang telah diterjemahkan. Keempat kisah pertama diterjemahkan oleh C.Duroiselle, pada revisi dari *Buddhism*, Vol.II, Rangoon, 1905-1908. Kedua kisah pertama diterjemahkan oleh Goedfroy de Bonay dan Louis de la Valee Poussin, dalam *Revue de l' Histoire des Religions*, 26.1892. Kisah I.5 dan IV.3 diterjemahkan oleh penerjemah yang juga menerjemahkan *Revue*, 29.1894. *Buddhism in Translations*, oleh Warren, terdiri dari kisah: IV.4 (hal.264-267), IV.8 (hal.451-481), IV.11 (hal.380-383), X.7 (hal.221-226), XVII.2 (hal.430-431), dan XXV.2 (hal.432-433). Sebuah terjemahan dari kisah Ghosaka, oleh Hardy(II.1.2, Kisah Masa Kini) terdapat pada *JRAS*., 1898, hal.741-794. Untuk analisis dari kisah Buku I-IV, lihat *Buddhaghosa's Dhammapada Commentary,* dalam *Proceedings of the American Academy of Arts and Sciences*, 45, hal.467-550. Untuk terjemahan dari kisah yang pararel dalam Kitab Jātaka, lihat terjemahan Bahasa Inggris versi Cambridge atauun terjemahan Bahasa Jerman oleh J.Dutoit. Terjemahan versi Bahasa Jerman lebih lengkap daripada terjemahan versi Bahasa Inggris.

§ 16. **Edisi dari naskah Komentar Dhammapada**

Pada tahun 1855, intisari dari Komentar Dhammapada diterbitkan oleh V. Fausböll dalam edisi *Dhammapada* versinya. Intisari ini merupakan bentuk dasar terjemahan yang diakui dalam *Buddhism in Translations*, oleh H.C.Warren (lihat Introduction, § 15, paragraph 2). Pada tahun 1906, Pāli Text Society memulai penerbitan dari edisi lengkap naskah tersebut, dengan penyuntingnya adalah H.C.Norman yang berasal dari Benāres. Isi dan tanggal penerbitan dari beberapa seri kisah adalah sebagai berikut: Vol.I, bagian 1, berisi Buku I, 1906. Vol.I, bagian 2, berisi Buku II-IV, 1909. Vol. II, berisi Buku V-VIII, 1911. Vol.III, berisi Buku IX-XXII, 1912. Vol.IV, berisi Buku XXIII-XXVI, 1914. Vol.V, Indeks, 1915. Meninggalnya Professor Norman pada 11 April 1913 sebelum penerbitan Vol. IV dan V dari naskahnya merupakan sebuah kehilangan bagi seluruh sastrawan Pāli. Revisi dari tiga atau empat jilid terakhir naskah tersebut diselesaikan oleh seorang murid Norman, Pandit Lakshman Shastri Tailang. Dua edisi orisinal yang sempurna dari Komentar Dhammapada adalah edisi Bahasa Myanmar, oleh Ū Yan, Rangoon, 1903, dan edisi Bahasa Sinhala, oleh *W.Dhammānanda Mahā Thera* dan *M.Nāṇissara Thera*, Colombo, 1898-1908. Komentar Dhammapada versi Pāli Text Society banyak mengandung kekeliruan, bukan hanya karena

kesilapan dari penyelaras akhir, tetapi juga karena kesalahan penilaian terhadap gaya bahasa masa kini akibat penerjemah yang diharuskan untuk mengikuti keseluruhan edisi Bahasa Myanmar yang asli. Bacaan dari edisi ini dicantumkan secara keseluruhan (walau tidak sepenuhnya benar) dalam catatan kaki pada edisi London.

§ 17. **Daftar buku kisah riwayat hidup dan ajaran Sang Buddha**.

Banyak buku yang ditulis tentang Sang Buddha, namun hanya sedikit yang berkualitas. Bibliografi dari Buddhism, merupakan sebuah daftar rujukan pada New York Public Library, dikompilasikan oleh Ida A.Pratt, New York Public Library, 1916. Untuk riwayat hidup Sang Buddha, artikel Buddha in the Encyclopaedia Britannica, oleh T.W.Rhys Davids, edisi ke-11, dan artikel *Buddha* dalam Hastings, *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, oleh A.S.Geden. Untuk ajaran Sang Buddha, lihat artikel *Buddhism* dalam *Britannica*. Buku yang paling bagus mengenai riwayat hidup dan ajaran Sang Buddha adalah *Leben und Lehre des Buddha*, oleh R.Pischel, dalam seri kisah *Aus Natur und Geisteswelt*, Band 109, 2 Auflage, Leipzig, 1910. Berikut ini juga merupakan buku yang direkomendasikan, antara lain: *Buddhism: its History dan Literature*, oleh T.W.Rhys Davids,

dalam *American Lectures on the History of Religions*, New York dan London, 1904. *Der Buddhismus nach älteren Pali-Werken dargestellt*, oleh Edmund Hardy, Münster, 1890. Tulisan singkat Edmund Hardy, *Buddha* dalam *Sammlung Göschen*, Leipzig, 1905. *Buddha: Sein Leben, seine Lehre, seine Gemeinde*, oleh Hermann Oldenberg, 6 Auflage, Stuttgart dan Berlin, 1914. *Buddhism, Primitive and Present, in Magadha and Ceylon*, oleh Reginald S.Copleston, edisi ke-2, London, 1908. *Manual of Indian Buddhism*, dalam *Grandriss der Indo-Arischen Philogie*, oleh H.Kern, Strassburg, 1896.

Untuk relasi antara Buddhism kuno dengan ajaran kepercayaan India lainnya, lihat *History of Religions*, oleh G.F.Moore, Vol.I, Bab II, dan Die Indische Religion, oleh H.Oldenberg, dalam *Die Religionen des Orients*, oleh Teil i, Abeteilung, Die Kultur der Gegenwart, III.1. Untuk pembahasan singkat tentang Buddhisme sebagai agama mendunia, lihat *Buddhism as a Religion*, oleh H.Hackmann, dalam *Probsthain's Oriental Series*, Vol.II, London, 1910. Untuk sejarah awal Buddhisme di India, lihat *Buddhist India*, oleh T.W.Rhys Davids, dalam *The Story of the Nations*, London dan New York, 1911. Untuk sejarah sekte-sekte Buddhis, lihat artikel *Hīnayāna* dalam Hastings, oleh Rhys Davids, *Encyclopaedia of Religion and Ethics*. Untuk kesusasteraan Buddhis, lihat *Die Buddhistische Litteratur*, oleh M.Winternitz, dalam *Geschichte der Indischen*

Literatur, Zwiter Band, Erste Hälfte, Leipzig, 1913; lihat juga artikel *Literature (Buddhist)*, oleh A.A.Macdonell, dalam Hasting, *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, dan artikel *Buddhism*, oleh Rhys Davids, dalam *the Britanicca*.

Versi terjemahan yang terpilih: *Buddhism in Translations*, oleh H.C.Warren, dalam *Harvard Oriental Series*, Vol.III, edisi ke-6, Cambridge, Massachusetts, 1915; *Das Leben dus Buddha*, oleh J.Dutoit, Leipzig, 1906; *Pāli Buddhismus in Übersetzungen*, oleh K.Seidenstucker, Breslau, 1911; *Buddhismus*, oleh M.Winternitz, dalam *Religionsgeschichtliches Lesebuch*, oleh A.Bertolet, Tübingen, 1908. Versi terjemahan lengkap dari: *Vinaya, Patimokkha, Maha Vagga, dan Culla Vagga*, telah diterjemahkan oleh T.W.Rhys Davids dan H.Oldenberg, dalam *Sacred Books of the East*, Vol.XIII, Vol.XVII, dan Vol.XX. Dīgha, Sutta 1-13 (Vol.I), telah diterjemahkan oleh K.E.Neumann, dalam *Die Reden Gotamo Buddhos aus der längeren Sammlung Dīghanikāyo des Pali-Kanons*, I Band, Munchen, 1907; Sutta 1-23 (Vol.I-II), oleh T.W.Rhys Davids, Dialogues of the Buddha, Vol.I-II (Vol.II-III dari *Sacred Books of the Buddhists*), London, 1899,1910. Seluruh *Kitab Majjhima* telah diterjemahkan oleh K.E.Neumann, dalam *Die Reden Gotamo Buddhos aus der mittleren Sammlung Majjhimanikāyo des Pali Kanons*, 3 Bede., Leipzig, 1896-1902; Sutta 1-50 telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, dalam *Discourses of Gotama the Buddha*, oleh

Bhikkhu *Sīlācāra*, Vol.I-II, London, 1912,1913. *Angutara, Nipāta* 1-3 (Vol.I) telah diterjemahkan oleh E.R.J.Gooneratne, Galle, Ceylon, 1913. Untuk terjemahan Dhammapada, lihat Pendahuluan, §15. Kitab Udāna telah diterjemahkan oleh D.M.Strong, London, 1902. Itivutaka telah diterjemahkan oleh J.H.Moore dalam *Sayings of the Buddha*, New York, 1908. *Sutta Nipāta* telah diterjemahkan oleh V.Fausböll, pada *Sacred Books of the East*, bagian 2, Vol.X, edisi ke-1, Oxford, 1881; edisi ke-2, Oxford,1898; dan juga *Die Reden Gotamo Buddhos aus der Sammlung der Bruchstucke Suttanipāto des Pali-Kanons*, oleh K.E.Neumann, Leipzig, 1905, 2 Auflage, 1911. Komentar Thera-Gāthā dan Komentar Therī-Gāthā telah diterjemahkan oleh K.E.Neumann dalam *Die Lieder der Mönche und Nonnen Gotamo Buddhos*, Berlin,1899; serta bagian kisah terbesar dalam prosa Komentar *Dhammapāla*, oleh Ny. C.A.F.Rhys Davids, *Psalms of the Early Buddhists: I. Psalms of the Sisters (Therī-Gāthā Commentary),* London, 1909*; II.Psalms of the Brethren (Thera-Gāthā Commentary)*, London, 1913. Kitab Jātaka memiliki dua versi terjemahan yang lengkap: terjemahan Bahasa Inggris versi Cambridge dan terjemahan Bahasa Jerman yang lebih lengkap oleh J.Dutoit. *Nidānakathā* telah diterjemahkan oleh T.W.Rhys Davids dalam *Buddhist Birth Stories*, London, 1880. *Milindapañha* diterjemahkan oleh T.W.Rhys Davids dalam *Sacred Books of the East*, Vol.XXXV,

Vol.XXXVI.—Addendum. Sutta 1-5, Sutta 8,9,11,13,16,21,26,27, diterjemahkan dalam *Dīghanikāya in Auswahl übersetzt*, oleh R.Otto Franke, Göttingen, 1913.

SINOPSIS KISAH KOMENTAR DHAMMAPADA

BUKU I. Syair-syair Kembar, Yamaka Vagga

1. "**Jika matamu melukaimu, cabutilah**" [I. 1=1]. Seorang perumah tangga dari Sāvatthi berikrar kepada dewa pohon agar diberkahi dua orang anak lelaki. Karena ia yang menjaga pohon tersebut, ia memberi nama kedua putranya Mahā Pāla dan Culla Pāla. Tatkala kedua putranya telah menginjak dewasa, ia mengirim mereka menuju kediamannya yang lain. Saat itu pula Sang Buddha tengah berdiam di Jetavana, dan membabarkan dhamma kepada orang banyak. Umat pengikut Sang Buddha melaksanakan dua kewajiban setiap harinya: memberikan dana sebelum sarapan; memikul persembahan dana setelah sarapan, mereka pergi ke Jetavana untuk mendengarkan dhamma. Suatu hari, Mahā Pāla menyertai mereka menuju Jetavana, dan ia begitu terkesan dengan khotbah yang diberikan Sang Buddha hingga ia memutuskan untuk meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu. Setelah berpamitan dengan adiknya, ia meninggalkan keduniawian dan ditahbiskan menjadi anggota Sangha.

Lima tahun kemudian ia mendatangi Sang Buddha dan menanyakan berapa banyak kewajiban yang dipikul dari

kehidupan suci. Ia diberitahukan bahwa kewajiban tersebut ada dua: mempelajari naskah suci, dan berlatih meditasi, ia pun memilih untuk berlatih meditasi mengingat lebih sesuai untuk kemajuannya. Sang Buddha mengajarkan meditasi kepadanya, dan beserta enam puluh bhikkhu lainnya ia pergi ke sebuah desa terpencil dan berdiam di sana selama musim hujan. Para penduduk desa pun berkesempatan melayani mereka, dan seorang tabib menawarkan untuk memberi pelayanan. Mahā Pāla, mengetahui bahwa para bhikkhu bermaksud menghindari empat sikap tubuh (berjalan, berdiri, duduk, berbaring), ia pun berikrar untuk tidak berbaring (tidur). Setelah saling menyemangati satu sama lain untuk tetap melihat kewaspadaan, para bhikkhu berteguh hati untuk terus berlatih meditasi.

Pada penghujung bulan pertama, kedua mata Mahā Pāla mulai bermasalah. Ia diobati oleh tabib, tetapi karena tidak pernah tidur berbaring, penyembuhannya pun tidak membawa hasil. Meskipun demikian, ia tetap mematuhi ikrarnya, dan pada suatu malam, di saat itu juga, ia kehilangan penglihatannya dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Pada akhir musim hujan, para bhikkhu mencapai tingkat kesucian Arahat, dan berkeinginan untuk menemui Sang Buddha. Mahā Pāla, mengetahui bahwa sesosok makhluk peta sedang berada di dalam hutan, dan khawatir bila ia akan menyusahkan para bhikkhu, menyuruh mereka pergi terlebih dahulu untuk menemui adiknya, Culla Pāla,

agar mengirimkan orang yang akan memandunya menuju ke tempat Sang Buddha dan delapan puluh Thera Utama untuk memberikan penghormatan. Culla Pāla mengirim keponakannya, Pālita. Tatkala Pālita sedang memandu pamannya yang buta melewati hutan, ia mendengar suara nyanyian seorang wanita. Pālita berpamitan, lalu pergi menemui wanita itu, dan Pālita pun telah melanggar ikrar kesucian. Mahā Pāla kehilangan jejaknya. Sakka, raja para dewa, melihat keadaan Mahā Pāla, menjelma menjadi seorang pengembara, dan memandu sang Thera yang buta menuju Sāvatthi. Pada suatu malam setelah hujan yang deras, sang Thera yang buta berjalan di serambi muka dan secara tanpa sengaja menginjak banyak serangga hingga mati. Para bhikkhu yang berkunjung memberitahukan hal ini kepada Sang Buddha, lalu Sang Buddha pun menjelaskan bahwa sang Thera tidak melihat serangga-serangga itu, ia tidak memiliki kehendak untuk membunuh. Para bhikkhu bertanya bagaimana caranya sang Thera mencapai tingkat kesucian Arahat walaupun matanya buta. Sang Buddha pun menceritakan kisah berikut:

1 a. Kisah Masa Lampau: Tabib jahat dan seorang wanita.

Seorang wanita Benāres berjanji akan menjadi budak dari seorang tabib yang mampu menyembuhkan kedua mata kesayangannya. Tabib tersebut mengobatinya; tetapi wanita itu menyesal telah berjanji dengan tabib, membohongi tabib bahwasanya sakit mata yang dideritanya malah bertambah

parah. Sebagai balasan, tabib itu memberikan obat yang membuat matanya menjadi buta. Tabib tersebut adalah Mahā Pāla.

2. **Mengapa menangisi bulan?** [I. 2=2]. Seorang brahmana kikir bernama Adinnapubbaka mempunyai putra tunggal yang sangat ia cintai. Ia berkeinginan untuk memberi putranya sepasang anting emas, tetapi di saat yang bersamaan karena sifat kikirnya, ia membuat sendiri sepasang anting emas tersebut, oleh sebab itu, putranya dipanggil Maṭṭhakuṇḍali. Ketika Maṭṭhakuṇḍali berusia enam belas tahun, ia mengidap penyakit kuning. Ibunya hendak memanggil tabib untuk mengobatinya, tetapi ayahnya yang keberatan karena harus mengeluarkan biaya pengobatan, bertanya kepada masing-masing tabib yang ahli di bidangnya tentang penyakit ini dan itu untuk memberi resep obat , kemudian ia sendiri yang memberi putranya obat. Kondisi putranya kian parah dan sedang sekarat. Menyadari hal ini, ia takut kalau orang-orang yang menjenguk putranya dapat melihat jelas kekayaan yang tersimpan di dalam rumahnya, brahmana pun membaringkan putranya di luar rumah, tepatnya di serambi muka.

Sang Bhagavā bangkit dari singgasana, dan melihat ke seluruh penjuru dengan mata ke-Buddha-an, melihat Maṭṭhakuṇḍali. Mengetahui bahwa kelak Maṭṭhakuṇḍali dapat mencapai kesucian, Sang Buddha lalu mengunjunginya. Setelah

menyatakan berlindung kepada Sang Buddha, pemuda ini meninggal dan terlahir kembali di Surga Tavatimsa. Ayahnya mengkremasikan jasadnya dan setiap hari meratapi kematiannya di tempat kremasi. Maṭṭhakuṇḍali yang hendak mengubah sifat ayahnya, menjelma menjadi manusia dan pergi ke tempat kremasi, lalu berpura-pura ikut meratapi kematiannya. Ayahnya bertanya mengapa ia meratap sedih. Maṭṭhakuṇḍali menjawab, “Saya ingin meraih matahari dan bulan.” Ayahnya berkata bahwa itu adalah sebuah hal yang konyol. “Tetapi siapakah di antara kita yang paling dungu,” tanya Maṭṭhakuṇḍali, “Saya, yang meratapi sesuatu yang masih ada, atau Anda, yang meratapi sesuatu yang sudah tiada?” Maṭṭhakuṇḍali kemudian menunjukkan siapa ia sesungguhnya, dan berkata kepada ayahnya bahwa kejayaan yang ia peroleh di masa kini disebabkan menyatakan berlindung kepada Sang Buddha. Brahmana (ayah Maṭṭhakuṇḍali) dengan segera merubah sifatnya. Brahmana mengundang dan menjamu Sang Buddha beserta para siswa. Sang Buddha menerimanya. Brahmana menanyakan kepada Sang Buddha bila hanya dengan menyatakan berlindung kepada Sang Buddha apakah dapat terlahir di alam surga. Sang Buddha membenarkan dan untuk meyakinkannya, memanggil Maṭṭhakuṇḍali yang memperoleh kejayaan dan sebagai contoh nyata pernyataan Sang Buddha.

3. **Kisah Tissa Thera** [I. 3-4 = 3-4]. Tissa, kerabat dari Sang Buddha, hidup dengan makanan para Buddha, dan badannya bertambah gemuk. Suatu hari, ia menggunakan hubungan kekerabatan dengan Sang Buddha untuk menghina beberapa bhikkhu yang datang memberi penghormatan kepadanya. Tatkala para bhikkhu menunjukkan ketidaksenangan dengan perlakuannya, ia mengancam akan membunuh seluruh kerabat para bhikkhu tersebut. Para bhikkhu memberi tahu hal tersebut kepada Sang Buddha, dan meminta Tissa untuk meminta maaf. Namun Tissa menolak untuk meminta maaf. Para bhikkhu berkata bahwa Tissa adalah seorang yang sangat keras kepala dan sombong, kemudian Sang Buddha menjelaskan bahwa bukan hanya kali ini tetapi juga di kehidupan lampau Tissa memiliki sifat yang sangat keras kepala. Sang Buddha pun menceritakan kisah berikut:

3 a. Kisah Masa Lampau: Devala dan Nārada.

Kedua pertapa, Devala dan Nārada memperoleh tempat bermalam yang sama. Setelah Nārada tidur, untuk memulai pertengkarannya, Devala berbaring di jalan menuju pintu agar Nārada tersandung dalam kegelapan malam. Nārada yang mempunyai kebiasaan bepergian di malam hari, melangkahi kaki Devala. Kemudian Devala mengubah posisi tidurnya dan kepalanya ditempatkan di posisi yang sebelumnya merupakan kakinya. Ketika Nārada pulang, ia melangkahi leher Devala. Lalu Devala pun mengutuk Nārada, berkata, “Tatkala matahari terbit

esok, kepalamu akan terbelah menjadi tujuh bagian!" Nārada kemudian membalas kutukannya, "Tatkala matahari terbit esok, kepala orang yang bersalahlah yang akan terbelah menjadi tujuh bagian!" Mengetahui bahwa kutukan tersebut akan jatuh pada Devala, Nārada merasa iba, dan dengan kesaktiannya ia mencegah matahari agar tidak terbit.

Karena berada dalam kegelapan, orang-orang tidak dapat melakukan pekerjaan mereka sehari-hari, dan mereka memohon raja agar matahari dapat terbit kembali. Raja, mengetahui bahwa ia sendiri tidak melakukan kesalahan, menyimpulkan bahwa kegelapan ini disebabkan oleh pertengkaran para bhikkhu. Ia mengetahui dari Nārada, yang berkata bahwa Devala dapat terhindar dari kutukan itu dengan jalan meminta maaf kepadanya. Namun Devala menolak untuk meminta maaf. Raja dengan kekuasaan penuh memaksa Devala untuk meminta maaf. Nārada masih mau memaafkan Devala, meskipun demikian, ia berkata kepada raja bahwa selama Devala tetap tidak meminta maaf untuk keselamatannya sendiri, raja harus memasukkan Devala ke dalam kolam lalu meletakkan sebongkah tanah liat di atas kepalanya dan memasukkan kepala Devala ke dalam air kolam sampai lehernya. Raja pun menurutinya. Nārada berkata kepada Devala bahwa ia akan membuat matahari terbit dengan kesaktiannya; saat matahari terbit, Devala harus membenamkan kepalanya ke dalam air, lalu ia akan muncul kembali di tempat lain, dan ia pun boleh pergi menjauh. Segera sesudah cahaya matahari telah menyinari gumpalan tanah liat, bongkahan tersebut terbelah menjadi tujuh bagian, sedangkan Devala membenamkan kepalanya ke dalam

air, dan ia pun muncul kembali di tempat lain lalu pergi menjauh. Devala adalah bhikkhu keras kepala.

4. **"Tidak membenci yang membenci."** [I. 5=5]. Seorang istri yang mandul menyadari bahwa jika istri lain dari suaminya melahirkan seorang anak maka ia tidak dapat menjadi nyonya tunggal dalam rumah tangganya, ia pun menaruh racun ke dalam makanan istri subur itu sehingga mengakibatkan dua kali keguguran. Dalam percobaannya yang ketiga, istri subur beserta kandungannya terbunuh. Menjelang kematian, istri subur bersumpah bila ia terlahir sebagai raksasa, ia akan melahap anak-anak dari orang yang membunuhnya. Kemudian, dalam tiga kelahiran beruntun, istri subur dan istri mandul saling membenci.

Istri subur terlahir sebagai seekor kucing. Istri mandul terlahir sebagai seekor ayam betina. Kucing tersebut melahap telur dari ayam betina, yang menjelang kematian bersumpah di kelahiran berikutnya akan menelan mati keturunan musuhnya.

Istri mandul kemudian terlahir kembali sebagai seekor macan tutul betina. Istri subur terlahir kembali sebagai seekor rusa betina. Rusa betina melahirkan anak tiga kali, dan tiga kali pula macan tutul betina menelan mati anak rusa betina. Menjelang kematiannya, rusa betina bersumpah akan menelan mati keturunan musuhnya di kelahiran berikut.

Istri subur setelah itu terlahir kembali sebagai raksasa wanita. Istri mandul terlahir kembali sebagai putri dari keluarga terpandang di Sāvatthi. Raksasa wanita tersebut melahap anak pertama dan kedua dari putri muda. Tatkala putri muda akan melahirkan untuk ketiga kalinya, ia menghindar dari kejaran

musuhnya dengan berlindung di rumah ayahnya. Di sana ia melahirkan dengan selamat. Beberapa hari kemudian, ketika ia sedang duduk di lantai kediaman dan menyusui anaknya, ia melihat raksasa wanita sedang mendekatinya. Ia menggendong anaknya lalu lari dari kejaran raksasa wanita sampai di depan Sang Buddha. Sang Buddha, mencari tahu sebab perselisihan, berkata kepada raksasa wanita, “Mengapa Anda tidak berhenti membenci? Cintailah musuhmu.” Raksasa wanita pun merubah diri. Pada akhirnya, mereka berdua dapat hidup berdampingan layaknya sahabat.

5. **Kisah pertengkaran para bhikkhu Kosambi** [I. 6=6].

5 a. Pertengkaran di antara para bhikkhu. Seorang bhikkhu ahli Dhamma dimarahi oleh seorang bhikkhu ahli Vinaya karena meninggalkan air di tempat mandi. Setelah diberi tahu bahwa kejadian tersebut tidak disengaja, siswa guru ahli Vinaya itu mempercayai siswa guru ahli Dhamma bahwa ia tidak bersalah. Segera kemudian, siswa guru ahli Vinaya mengatakan kepada para muridnya bahwa siswa guru ahli Dhamma telah bersalah dan tidak mengakui kesalahan yang diperbuat. Hal tersebut yang kemudian memicu pertengkaran di antara para bhikkhu, bhikkhuni, perumah tangga, dan para dewa dari alam surga terendah sampai alam surga tertinggi, semuanya terlibat. Sang Buddha, diberi tahu mengenai kejadian tersebut, memberi nasihat kepada para bhikkhu untuk mengakhiri selisih paham di antara mereka. Namun mereka tidak menuruti nasihat Sang Buddha. Lalu Sang Buddha dengan langsung menegur mereka, tetapi mereka masih tidak mau berdamai. Merasa pasrah karena tidak dapat mendamaikan mereka, Sang Buddha meninggalkan

mereka dan dengan sendiri pergi menuju Desa Bālaka, di sana Beliau mengajarkan tentang kehidupan pertapaan kepada Bhagu Thera; lalu Beliau pun pergi ke Taman Rusa Isipatana timur, di sana Beliau mengajarkan kepada tiga orang pemuda mengenai kebahagiaan yang diperoleh dari kedamaian; kemudian Beliau melanjutkan perjalanan ke Hutan Rakkhita. Umat di Kosambi yang mengetahui sebab kepergian Sang Buddha, akhirnya tidak lagi memenuhi kebutuhan para bhikkhu. Para bhikkhu meminta maaf kepada umat, tetapi permintaan maaf itu ditolak sampai para bhikkhu mau berdamai dengan Sang Buddha. Oleh karena hujan deras tiap harinya, para bhikkhu tidak bisa pergi menemui Sang Buddha, dan pada akhirnya mereka merasa sangat menderita. Sang Buddha menghabiskan masa *vassa* dengan penuh kebahagiaan bersama seekor gajah.

5 b. Sang Buddha, gajah, dan kera. Seekor gajah mulia bernama Pārileyyaka, meninggalkan kawanan gajahnya karena merasa terganggu dengan perlakuan kawanan gajah, datang ke Hutan Rakkhita dan membantu semua pekerjaan Sang Buddha. Tatkala Sang Buddha berpindapata ke desa, gajah tersebut ikut bersama Sang Buddha pulang dan pergi. Sewaktu malam, gajah mondar-mandir di sekeliling hutan demi melindungi Sang Buddha dari serangan binatang buas.(karenanya hutan itu disebut Hutan Rakkhita atau hutan yang dilindungi.) Kebajikan yang dilakukan oleh gajah membuat kera ingin berbuat kebaikan juga. Suatu hari, kera menemukan madu hutan dan mendanakan madu itu kepada Sang Buddha. Setelah kera menyingkirkan semut dari madu, Sang Buddha pun menyantapnya. Kera tersebut merasa sangat bahagia dan melompat dari ranting pohon ke ranting

pohon lain serta menari-nari dengan senangnya. Ranting pohon patah, ia pun terjatuh dan tertusuk ujung ranting pohon. Setelah itu kera meninggal dan kemudian terlahir di Surga Tavatimsa.

5 a. Pertengkaran di antara para bhikkhu, kesimpulan. Tatkala keberadaan Sang Buddha di dalam hutan telah diketahui, Anāthapiṇḍika dan yang lainnya meminta Ānanda agar diberi kesempatan mendengarkan Dhamma dari Sang Buddha. Ānanda bersama lima ratus bhikkhu pergi ke hutan. Kedatangan mereka membuat Pārileyyaka menunjukkan sikap yang mengancam, tetapi ia pun menyingkir setelah diperintah Sang Buddha. Ānanda mengambilkan dana yang diberikan Anāthapiṇḍika dan Sang Buddha pun mengarahkan para bhikkhu untuk berangkat ke Sāvatthi. Pārileyyaka memberi buah-buahan kepada para bhikkhu, dan bermaksud menahan kepergian Sang Buddha. Sepergi Sang Buddha yang hanya dengan sekejap, kera meninggal karena dirundung rasa sedih yang mendalam dan ia pun terlahir kembali di Surga Tavatimsa. Tatkala Sang Buddha tiba di Sāvatthi, para bhikkhu Kosambi bergegas ke sana meminta maaf. Sang Buddha menghukum tindakan para bhikkhu perusuh dengan mengirim mereka tinggal di tempat yang jauh terpencil. Mereka pun bersujud dan meminta maaf kepada Sang Buddha. Sang Buddha menegur tindakan mereka dan menasihati mereka agar melatih pengendalian diri.

6. **Kisah Culla Kāḷa dan Mahā Kāḷa** [I. 7-8 = 7-8]. Kedua saudagar, Mahā Kāḷa dan Culla Kāḷa, meninggalkan keduniawian, Mahā Kāḷa memiliki pendirian tetap, sedangkan Culla Kāḷa ingin kembali menjadi perumah tangga dan menjaga kakaknya Mahā Kāḷa. Mahā Kāḷa mencapai tingkat kesucian

Arahat dengan objek meditasi jasad wanita cantik. Culla Kāḷa merindukan istri dan anaknya. Ketika Sang Buddha mengunjungi kota tempat tinggal mereka, Culla Kāḷa, yang sedang mengatur tempat duduk, dirayu oleh mantan istrinya agar meninggalkan Sangha. Berhubung Mahā Kāḷa, yang memiliki delapan orang istri, para bhikkhu mengutarakan bahwasanya Mahā Kāḷa juga akan takluk terhadap godaan mantan istrinya. Sang Buddha mengatakan bahwa pendapat para bhikkhu adalah salah. Mahā Kāḷa menghindar dari istri-istrinya dengan melesat ke angkasa.

7. **Kisah Devadatta memakai jubah yang tak pantas**. [I. 9-10 = 9-10]. Seorang perumah tangga dari Rājagaha, mendengar kabar bahwa Sāriputta mengajarkan tentang kewajiban dua kali lipat dari memberi dana, dan menghasut yang lainnya untuk memberi dana, menyampaikan undangan kepada sang Thera dan rombongannya, dan mendapat bantuan dari penduduk. Beberapa umat memberikan jubah mahal dengan maksud, jika makanan yang didanakan tidak cukup, jubah tersebut dapat dijual dan kemudian hasil penjualannya dapat digunakan untuk membeli lebih banyak makanan. Jika makanan ternyata cukup, umat akan saling menanyakan pendapat kepada siapa jubah mahal itu harus diberikan. Pertanyaan tersebut diajukan dengan cara suara terbanyak, yang pada akhirnya pilihan jatuh di antara Sāriputta dan Devadatta. Sesaat setelah Devadatta memakai jubah itu, semua orang berkata bahwa ia tidak pantas memakainya, dan jubah itu pun lebih cocok dipakai oleh Sāriputta. Tatkala masalah ini diberitahukan kepada Sang Buddha, ia berkata bahwa bukan hanya kali ini Devadatta

memakai jubah yang tak pantas, dan Sang Buddha menceritakan kisah berikut:

7 a. Kisah Masa Lampau: Pemburu gajah dan gajah mulia. Suatu hari, seorang pemburu gajah melihat beberapa ribu ekor gajah sedang bersujud kepada para Pacceka Buddha. Mengetahui bahwa yang membuat gajah-gajah memberikan penghormatan adalah jubah kuning, ia mencuri sebuah jubah kuning, lalu duduk di samping gajah barisan belakang, dengan tombak di tangan dan menutupi badannya dengan bagian atas jubah kuning itu. Dengan kelicikannya ia membunuh gajah barisan belakang. Bodhisatta, yang terlahir sebagai seekor gajah, menjadi pemimpin dari kawanan gajah tersebut. Suatu hari, pemburu itu melempar tombak ke arah Bodhisatta dan lalu bersembunyi di belakang pohon. Sang Bhagavā menahan diri untuk membalas perlakuannya sembari berkata bahwa pemburu itu telah memakai jubah yang tak pantas. Pemburu gajah itu adalah Devadatta.

8. Kisah Siswa-siswa Utama [I. 11-12 = 11-12].

8 a. Riwayat hidup Sang Buddha. Bodhisatta, setelah menerima restu dari dua puluh empat Buddha, mulai dari Dīpaṅkara, dan telah memenuhi Kesempurnaan (Parami), terlahir di Surga Tusita. Didorong oleh para dewa untuk menyelamatkan semua makhluk, Ia melakukan lima pengamatan agung, dilahirkan oleh Ratu Māyā, melewati masa muda dengan penuh kemewahan dan menempati tiga istana untuk tiga musim berbeda, melihat empat peristiwa, memutuskan untuk menjadi pertapa, meninggalkan istri dan anak-Nya, disambut oleh Kisā Gotamī, melakukan pelepasan agung dan pembebasan akhir,

menaklukkan Māra, dan mencapai Nibbāna di bawah pohon bodhi. Melalui permintaan Mahā Brahmā, Beliau memutar Roda Dhamma dan membabarkannya kepada Lima Bhikkhu Pertama, Yasa dan lima puluh empat temannya, tiga puluh pemuda bangsawan, dan Kassapa tiga bersaudara; Lalu Beliau mengunjungi Raja Bimbisāra dan menerima dana darinya berupa Vihara Veḷuvana; di tempat inilah Beliau menetap dan Sāriputta beserta Moggallāna mengunjungi-Nya.

8 b. Riwayat hidup Upatissa (Sāriputta) dan Kolita (Moggallāna). Upatissa dan Kolita lahir di hari yang sama, dan diberikan kehidupan yang penuh dengan kemewahan. Mereka memperoleh pemahaman tentang ketidakkekalan ketika pergi ke festival Giragga, mereka pernah menjadi murid dari Sañjaya. Mereka menjadi pengikut Buddha karena Assaji, dan setelah gagal membujuk Sañjaya untuk ikut bersama, mereka mengunjungi Sang Buddha, yang kemudian mentahbiskan mereka menjadi anggota Sangha dan menjadikan mereka Siswa Utama. Para bhikkhu lainnya menuduh Sang Buddha gemar melimpahkan berkah tertinggi kepada siswa pendatang baru, melampaui yang diberikan kepada Lima Bhikkhu Pertama, Yasa dan lima puluh empat temannya, tiga puluh pemuda bangsawan, dan Kassapa tiga bersaudara. Sang Buddha menyangkal bahwa Beliau telah berlaku tidak adil, dan Beliau mengungkapkan bahwa perlakuan-Nya hanya biasa saja, layaknya yang Beliau berikan kepada lima kelompok pengikut-Nya, di mana mereka telah mengucapkan tekad sungguh-sungguh. Sang Buddha pun menceritakan kisah berikut:

8 c. Kisah Masa Lampau: Culla Kāḷa dan Mahā Kāḷa. Aññā-Koṇḍañña yang terlahir sebagai Culla Kāḷa, memberikan dana berupa buah-buahan sebanyak sembilan kali kepada Buddha Vipassī dan selama tujuh hari memberikan dana berlimpah kepada Buddha Padumuttara, mengucapkan tekad sungguh-sungguh hingga membuat ia menjadi yang pertama dalam memahami Dhamma.

8 d. Kisah Masa Lampau: Yasa dan lima puluh empat temannya. Yasa dan teman-temannya melakukan banyak kebajikan di masa Buddha sebelumnya, mereka membuat tekad sungguh-sungguh untuk mencapai tingkat kesucian Arahat. Pada masa Buddha kini (Buddha Gotama), mereka memperoleh pemahaman tentang kekotoran batin dengan merenungkan objek meditasi jasad wanita hamil. Karenanya, Yasa memperoleh pemahaman tentang kekotoran batin setelah meninggalkan wanita, dan kemudian ia beserta para temannya mencapai tingkat kesucian.

8 e. Kisah Masa Lampau: Tiga puluh pemuda bangsawan. Tiga puluh pemuda bangsawan membuat tekad sungguh-sungguh untuk mencapai tingkat kesucian Arahat di masa Buddha sebelumnya, dan melakukan banyak kebajikan. Pada masa Buddha Gotama, mereka melakukan banyak perbuatan buruk, tetapi setelah mendengar nasihat (teguran) yang diberikan kepada Tuṇḍila, mereka melaksanakan lima sila selama enam puluh ribu tahun.

8 f. Kisah masa lampau: Kassapa tiga bersaudara. Uruvela-Kassapa, Nadī-Kassapa, dan Gayā-Kassapa menjamu makan kakak tertua mereka Buddha Phussa, dan membuat

tekad sungguh-sungguh untuk mencapai tingkat kesucian Arahat. Setelah terlahir kembali sebagai dewa selama sembilan puluh dua kalpa, mereka akhirnya memenuhi tekad yang telah dibuat. Ketiga pertapa berambut kucir ini memakan makanan yang telah didanakan. Sebagai akibatnya, mereka terlahir sebagai makhluk peta di masa empat Buddha yang berbeda, menderita lapar dan haus. Mereka datang meminta makanan kepada Buddha Kakusandha, yang menunjukkan mereka kepada Buddha Koṇāgamana, yang lalu menunjukkan mereka kepada Buddha Kassapa, yang kemudian meramalkan bahwa di masa Buddha pengganti-Nya yaitu Buddha Gotama, mereka akan diberikan kesempatan oleh Bimbisāra (kerabat mereka) untuk memberi dana kepada Sang Buddha. Pada akhirnya, mereka memperoleh makanan surgawi, minuman, jubah, dan kemudian terlahir kembali sebagai dewa.

8 g. Kisah Masa Lampau: Sarada dan Sirivaḍḍha. Sāriputta dan Moggallāna masing-masing terlahir sebagai Sarada dan Sirivaḍḍha pada masa Buddha Anomadassī. Sarada meninggalkan keduniawian bersama tujuh puluh empat ribu pengikutnya, menjamu makan Sang Buddha, dan memayungi Sang Buddha dengan bunga selama tujuh hari, membuat tekad sungguh-sungguh bahwa ia kelak akan menjadi siswa utama Sang Buddha. Setelah itu ia menerima kepastian bahwa tekadnya akan terpenuhi, ia menasihati Sirivaḍḍha agar membuat tekad untuk menjadikannya sebagai siswa utama yang kedua. Sirivaḍḍha pun menjamu makan Sang Buddha dan membuat tekad sungguh-sungguh sebagai siswa utama yang

kedua. Demikianlah Sāriputta dan Moggallāna yang membuat tekad sungguh-sungguh di bawah Buddha Anomadassī.

Sāriputta dan Moggallāna menceritakan pengalaman mereka dari festival Giragga sampai pertanyaan untuk Sañjaya. Sang Buddha pun membandingkan sikap Sañjaya dengan para pengikut setia-Nya.

9. **Kisah Nanda Thera** [I. 13-14 = 13-14]

9 a. Nanda tidak berkehendak menjadi bhikkhu. Setelah peristiwa yang telah dikisahkan sebelumnya, Sang Buddha mengunjungi ayah-Nya, Suddhodana dan membuatnya mencapai tingkat kesucian Sakadāgāmī. Di hari berikutnya, tatkala pesta pernikahan Nanda sedang dalam persiapan, Sang Buddha memasuki istana Nanda dan meminta dana, meletakkan *patta* di tangan Nanda, mendoakan kebahagiaan untuknya, dan pergi begitu saja tanpa mengambil kembali *patta*-Nya. Begitu besarnya rasa hormat Nanda terhadap Sang Buddha sehingga ia tidak berani menyuruh Beliau untuk mengambil kembali *patta*-Nya, dan hanya berharap akan ditanyai mengenai hal itu, lalu ia mengikuti Sang Buddha dari naik sampai turun tangga hingga pekarangan. Nanda bermaksud untuk kembali ke dalam rumah, tetapi Sang Buddha berjalan terus, dan Nanda terus mengikuti-Nya. Mempelai wanita Nanda, Janapada-Kalyāṇī, berlari mengejar Nanda sambil berteriak meminta Nanda kembali. Tetapi, karena Sang Buddha masih tidak menunjukkan keinginan untuk mengambil kembali *patta*-Nya, Nanda pun mengikuti Beliau hingga ke vihara. Di sana Sang Buddha menanyakan Nanda apakah ia ingin ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu, dan

Nanda dengan sendirinya menjawab, “Ya.” Sang Buddha kemudian mentahbiskannya menjadi anggota Sangha.

9 b. Nanda dan bidadari surgawi. Setelah menerima putranya Rāhula menjadi anggota Sangha, dan membuat ayah-Nya mencapai tingkat kesucian Anāgāmī, Sang Buddha berdiam di Jetavana. Nanda yang merasa kecewa dengan kehidupan sucinya, kembali menjadi perumah tangga. Sang Buddha, yang mengetahui bahwa hal ini disebabkan rasa cinta Nanda terhadap Janāpadakalyani, membawa Nanda menuju ke tempat kremasi, dan menunjukkannya seekor kera betina yang telah gosong terbakar, tanpa telinga, hidung, dan buntut, duduk di atas tunggul. Lalu Sang Buddha membawa Nanda ke Surga Tavatimsa dan menunjukkannya lima ratus bidadari berkaki merah muda. “Nanda, siapakah yang lebih cantik, Janapada-Kalyāṇī atau para bidadari ini?” “Yang Mulia, Janapada-Kalyāṇī memang lebih cantik daripada kera betina tadi, tetapi, kecantikannya kalah jauh dibandingkan para bidadari.” “Bergembiralah, Nanda; Saya menjamin bahwa Anda akan mendapatkan para bidadari ini jika Anda tekun dalam menjalankan kehidupan suci.” Para bhikkhu, yang mengetahui hal tersebut dari Sang Buddha, menertawakan Nanda, dan akhirnya Nanda pun semakin tekun dalam berlatih hingga mencapai tingkat kesucian Arahat. Nanda pergi menemui Sang Buddha dan meminta agar perjanjian di antara mereka berdua mengenai para bidadari ditiadakan. Sang Buddha menjawab dengan berkata bahwa perjanjian di antara mereka berdua telah tiada tatkala Nanda mencapai tingkat kesucian Arahat. Sang Buddha berkata bahwa bukan hanya kali ini Nanda bersikap

patuh karena lawan jenisnya, dan Beliau pun menceritakan kisah berikut :

9 c. Kisah Masa Lampau : Kappaṭa dan sang keledai. Seorang saudagar Benāres bernama Kappaṭa melakukan perjalanan menuju Takkasilā dengan membawa barang dagangan berupa tembikar. Tatkala ia sedang mendagangkan barangnya, ia membiarkan keledainya terlepas. Keledai, yang berjumpa dengan keledai betina lalu berusaha mengejarnya. Keledai betina menyapanya dengan ramah dan bersimpati atas nasib yang dialami keledai. Setelah mendengar perkataan keledai betina, keledai merasa tak puas dengan pekerjaannya, dan menolak untuk kembali ke tuannya. Tuannya, mengetahui bahwa ia menjadi semakin keras kepala, menawarkannya pasangan hidup. Karena janji tuannya, ia berhasil kembali menjadi patuh dengan cepat. Keledai tersebut adalah Nanda.

10. **Kisah Cunda sang penjagal babi** [I. 15 = 15]. Cunda, setelah menjagal babi selama lima puluh lima tahun, menderita penyakit aneh, dan ketika ia masih hidup, api neraka Avīci membakar tubuhnya. Selama tujuh hari ia merangkak di dalam rumah, mendengkur layaknya babi, dan di hari ketujuh ia meninggal, lalu terlahir di neraka Avīci.

11. **Kisah umat yang bajik** [I. 16 = 16]. Tatkala seorang umat yang bajik berbaring di atas ranjang kematiannya, mendengarkan Dhamma, rombongan dewa yang hanya tampak olehnya, sedang mengendarai kereta kuda dan mengundangnya untuk ikut bersama mereka. Umat itu, berkeinginan mendengarkan Dhamma, berkata kepada para dewa, “Berhenti!” Para bhikkhu salah paham terhadap ucapannya, bangkit dari

duduk lalu pergi. Anak-anak dari umat tersebut mulai menangis. Ia kemudian mempertegas keyakinan mereka, menunjukkan kesaktian yang dimiliki, lalu menasihati mereka, dan melangkah menuju kereta kuda surgawi, kemudian terlahir sebagai dewa.

12. **Kisah Devadatta** [I. 17 = 17].

12 a. Pelepasan keduniawian keenam pangeran. Tatkala Bodhisatta berdiam di Kebun Mangga Anūpiya, delapan puluh ribu kerabat-Nya mengamati pertanda agung Tathāgata yang dimilikinya, dan masing-masing dari mereka mengabdikan seorang putra untuk melayani Bodhisatta. Ketika itu semua pemuda tersebut telah menjadi bhikkhu, kecuali Bhaddiya, Anuruddha, Ānanda, Bhagu, Kimbila, dan Devadatta. Saudara Anuruddha, Mahā Nāma, mendesak Anuruddha untuk menjadi seorang bhikkhu, dan berjanji untuk mengikutinya bila ia telah menjadi seorang bhikkhu. Anuruddha, yang tumbuh dewasa dalam kemewahan, bahkan tidak mengerti makna dari *kesunyataan*, serta arti dari kata *bhikkhu*, dan ia pun meminta saudaranya untuk memberikan penjelasan. Mahā Nāma menjelaskan arti dari kata tersebut. Anuruddha menjawab bahwa adalah hal sulit baginya untuk menjadi seorang bhikkhu. Mahā Nāma kemudian memberinya saran untuk belajar bercocok tanam. Akan tetapi Anuruddha, bahkan tidak tahu dari mana datangnya nasi yang dimasak, dan ia pun tidak tahu arti dari kata *bercocok tanam*, kemudian ia meminta saudaranya untuk memberikan penjelasan. Mahā Nāma menjelaskan arti kata itu kepadanya. Anuruddha, terperanjat dengan rutinitas pekerjaannya yang tanpa henti, memutuskan bahwa ia sendiri ingin ditahbiskan menjadi bhikkhu. Ibunya memberikan izin

untuknya dengan syarat ia harus mengajak temannya, Raja Bhaddiya, agar ikut bersamanya menjadi bhikkhu. Bhaddiya kemudian menyetujui permintaan tersebut. Setelah itu keenam pangeran, bersama Upāli, menjumpai Sang Buddha dan mereka pun ditahbiskan menjadi anggota Sangha.

12 b. Perbuatan keji Devadatta. Tatkala Sang Buddha dan rombongan bhikkhu memasuki Kosambi, penduduk mencari semua siswa utama, kecuali Devadatta. Devadatta, mengetahui bahwa Raja Bimbisāra maupun Raja Pasenadi tidak akan memberikan penghormatan kepadanya, ia membuat ulah bersama dengan Pangeran Ajātasattu. Dikuasai oleh kesombongan, Devadatta meminta kepada Sang Buddha agar menyerahkan jabatan kepala Sangha kepadanya. Sang Buddha menolaknya dengan mengumumkan pernyataan tersebut di depan penduduk Rājagaha. Dalam kemarahan Devadatta pergi menemui Ajātasattu dan berkata, “Anda bunuh ayah Anda lalu menjadi raja dan saya membunuh Yang Tercerahkan Sempurna lalu saya akan menjadi Buddha.” Ketika Ajātasattu memerintah kerajaannya, Devadatta tiga kali mencoba untuk membunuh Sang Buddha. Pertama, ia menyewa para pembunuh untuk membunuh Sang Buddha, tetapi mereka tidak membunuh ataupun menyakiti Sang Buddha malahan mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Kemudian Devadatta menaiki puncak Gunung Gijjhakuta, dan menjatuhkan sebuah batu, tetapi ia hanya berhasil melukai Sang Buddha. Dan yang terakhir, ia menyuruh gajah Nālāgiri untuk membunuh Sang Buddha, tetapi Ānanda datang menghadang, dan Sang Buddha dapat menjinakkan gajah tersebut. Devadatta lalu pergi menemui Sang

Buddha dan mengajukan lima permintaan, yang kemudian juga ditolak oleh Sang Buddha. Devadatta memecah belah Sangha dengan membujuk lima ratus bhikkhu untuk menjadi pengikutnya. Akan tetapi, Sāriputta dan Moggallāna berhasil meyakinkan para bhikkhu tersebut bahwa tindakan mereka adalah salah, dengan memberikan khotbah dan menunjukkan kesaktian yang dimiliki, kemudian para bhikkhu itu kembali bersama Sāriputta dan Moggallāna dengan terbang di udara. Sewaktu Sang Buddha berdiam di Rājagaha, Beliau mengkisahkan banyak cerita masa lampau mengenai Devadatta yang keji. Devadatta menderita sakit selama sembilan bulan, setelah mengetahui bahwa kematiannya makin dekat, ia diliputi penyesalan, dan memutuskan untuk bersikap baik terhadap Sang Buddha. Ia pun pergi ke Jetavana dengan menggunakan tandu. Sang Buddha menolak untuk menjumpainya. Tatkala ia bangkit dari tandu lalu bersujud, bumi mulai terbelah untuk menelannya ke dalam tanah. Ketika rahangnya mulai mengenai permukaan tanah, ia menangis, “Saya pergi berlindung kepada Sang Buddha.” Kemudian Sang Buddha mengumumkan, dan meramalkan bahwa kelak ia akan terlahir sebagai Pacceka Buddha bernama Aṭṭhissara. Setelah bumi menelan Devadatta, ia pun terlahir di neraka Avīci.

13. **Kisah Sumanā Devī** [I. 18 = 18]. Putri bungsu Anāthapiṇḍika, Sumanā, meratapi kegagalannya mendapatkan suami. Menjelang kematiannya, ia menganggap bahwa ayahnya adalah “saudara bungsu.” Anāthapiṇḍika, diliputi rasa sedih, pergi menemui Sang Buddha untuk menceritakan bahwa putrinya berbicara tidak karuan di saat menjelang kematian.

“Tidak sepenuhnya benar,” ungkap Sang Buddha, “ia telah mencapai tingkat kesucian Sakadāgāmī, sedangkan Anda hanya mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.”

14. **Kisah dua sahabat** [I. 19-20 = 19-20]. Dua orang pemuda meninggalkan keduniawian bersama. Satunya yang lebih tua memikul beban mencapai pandangan terang, dan mencapai tingkat kesucian Arahat; yang lebih muda memikul beban belajar Dhamma, mempelajari Tipiṭaka, dan dikenal sebagai pengkhotbah Dhamma. Dipenuhi dengan kesombongan, bhikkhu muda berebut kesempatan untuk bertanya kepada seniornya mengenai sejumlah pertanyaan memalukan. Tatkala bhikkhu tua mengunjungi Sang Buddha, yang mengetahui isi pikiran kedua bhikkhu tersebut, Beliau menanyakan beberapa pertanyaan kepada kedua bhikkhu. Bhikkhu muda gagal menjawab sebuah pertanyaan yang diberikan Sang Buddha mengenai magga, tetapi bhikkhu tua dapat menjawab keseluruhan pertanyaan dengan benar.

BUKU II. Kewaspadaan, Appamāda Vagga

1.Kisah Raja Udena (Udayana) [II. 1-3 = 21-23].

Bagian 1. Kelahiran dan masa muda Udena.

Dua orang raja bernama Allakappa dan Veṭhadīpaka, meninggalkan keduniawian lalu menjadi pertapa hutan. Veṭhadīpaka meninggal dan terlahir kembali sebagai dewa. Berkeinginan melihat Allakapa, ia menjelma sebagai seorang pengembara dan mengunjunginya. Allakappa berkata padanya bahwa ia merasa sangat terganggu dengan para gajah. Veṭhadīpaka memberinya sebuah kecapi untuk menaklukkan para gajah, dan mengajarkannya *gāthā* yang ampuh.

Pada waktu itu Parantapa adalah Raja Kosambi. Suatu hari, raja dan ratu sedang duduk di luar istana, dan berjemur di bawah terik matahari. Ratu, yang sedang bersenang-senang dengan anaknya, sedang memakai selimut merah tua milik raja. Ketika mereka berdua sedang asyik berbincang, ratu memindahkan cincin stempel kerajaan dari jemari raja ke jari tangannya sendiri. Saat itu, seekor burung raksasa yang keliru bahwa ratu adalah sepotong daging, terbang menukik, mencengkeram ratu, lalu membawanya menuju hutan, dan menyembunyikan ratu di percabangan sebuah pohon beringin. Keesokan paginya ratu melahirkan seorang putra yang diberi nama Udena.

Pertapaan Allakappa berada tidak jauh dari pohon beringin itu. Allakappa, menemukan ibu dan anak tersebut, membawa mereka ke pertapaannya. Ratu, khawatir bila pertapa kemudian akan meninggalkannya sendirian di hutan, merayu pertapa untuk melanggar ikrar sucinya. Kemudian ratu dan pertapa hidup bersama sebagai suami istri. Suatu hari, pertapa mengamati bintang Parantapa di langit yang menjadi gelap, dan memberitahukan ratu bahwa Raja Kosambi itu telah meninggal. Ratu menangis, hingga memberi tahu pertapa siapa ia sebenarnya, dan mengungkapkan kekesalan bahwa putranya akan kehilangan kekuasaan. Pertapa berjanji kepada ratu untuk melakukan sesuatu agar putranya dapat mewarisi kekuasaan raja.

Maka, pertapa memberikan anak ratu sebuah kecapi penakluk gajah, dan mengajarkannya *gāthā* yang ampuh. Ratu mengatakan kepada putranya bahwa sebenarnya ia adalah putra dari Parantapa, Raja Kosambi. Ratu lalu menyuruhnya pergi ke Kosambi untuk meminta kerajaannya, dan berpesan bila para penduduk menolak untuk mengakuinya, ia harus menunjukkan selimut dan cincin milik raja sebagai buktinya. Udena pun berangkat beserta rombongan gajah kesatria, memasuki kota, dan berseru, “Berikan saya kerajaan atau kita bertarung.” Lalu ia menunjukkan selimut dan cincin raja, sehingga para penduduk

membukakan gerbang kota dan mereka mengadakan upacara pelantikan untuk raja baru tersebut.

Bagian 2. Kelahiran dan masa muda Ghosaka.

Kisah Masa Lampau: Kotūhalaka membuang putranya sendiri. Dahulu kala terdapat seorang kelaparan di Kerajaan Ajita, dan seorang lelaki bernama Kotūhalaka yang berpikir untuk tinggal di Kosambi, berangkat menuju Kosambi bersama putranya, Kāpi dan istrinya, Kāḷi. Dalam perjalanan, perbekalan mereka telah habis, dan mereka merasa kelelahan. Kotūhalaka ingin membuang putranya, namun hal itu ditentang oleh istrinya, ia pun menyuruh istrinya jalan duluan, dan ia secara sembunyi membuang putranya. Tatkala istrinya mengetahui hal tersebut, ia memaksanya untuk menemukan kembali anaknya. (Sebagai akibat dari perbuatannya, Kotūhalaka terlahir sebagai anak yang dibuang selama tujuh kali dalam satu kelahiran berikutnya.)

Mereka kemudian melanjutkan perjalanan dan akhirnya sampai di rumah seorang penggembala. Penggembala itu mempersiapkan makanan yang banyak sebelum kedatangan mereka, namun tanpa menghiraukan mereka ia memakan makanannya sendiri. Kotūhalaka yang melihat penggembala itu memberi makan anjing betina yang berbaring di bawah tempat duduk penggembala, merasa iri dengan anjing betina itu. Sewaktu malam hari, Kotūhalaka lalu meninggal karena salah cerna, dan kemudian terlahir dalam kandungan anjing betina

yang ia benci. Istri Kotūhalaka memberi dana secara rutin kepada Pacceka Buddha. Anjing betina itu kemudian melahirkan anak tunggalnya. Pacceka Buddha kemudian menyuapi makan anak anjing itu, dan karena rasa senangnya terhadap Pacceka Buddha, anak anjing itu kemudian melayani segala kebutuhan Pacceka Buddha. Setelah itu Pacceka Buddha pergi dari rumah penggembala dengan terbang di udara. Karena sedih ditinggalkan oleh Pacceka Buddha, anak anjing itu pun meninggal. Dikarenakan rasa kasih sayang terhadap Pacceka Buddha, anak anjing itu terlahir kembali sebagai dewa yang bernama Ghosaka di Surga Tavatimsa.

Kisah Masa Kini: Ghosaka tujuh kali dibuang dan karena keajaiban ia lolos dari kematian. Akibat kesenangan indiriawi, ia meninggal di Surga Tavatimsa dan terlahir kembali dalam rahim seorang wanita pelacur Kosambi.

Ghosaka dibuang untuk pertama kalinya. Tatkala anak itu lahir, pelacur membuangnya ke dalam timbunan sampah. Seseorang yang lewat menemukannya, dan membawanya pulang ke rumah.

Pada hari itu juga, rasi bintang berkumpul di langit, dan Bendahara Kosambi menemui seorang ahli nujum untuk menanyakan pertanda yang terjadi. Ahli nujum menjawab, “Seorang anak lelaki telah lahir hari ini dan kelak ia akan menjadi bendahara utama di kota ini.” Karena istrinya sedang

mengandung, bendahara bertanya kepada istrinya apakah sudah melahirkan atau belum. Mengetahui bahwa istrinya belum melahirkan, ia menyuruh seorang budak wanita untuk mencari tahu keberadaan anak itu dan membawanya pulang. Setelah mendapatkan anak lelaki itu, bendahara berpikir, “Jika istri saya melahirkan seorang anak perempuan, maka kelak saya akan nikahkan ia dengan anak lelaki ini agar ia dapat menjadi bendahara, namun bila istri saya melahirkan seorang anak lelaki, maka ia akan saya bunuh.” Beberapa hari kemudian, istrinya melahirkan seorang putra dan ia pun menjalankan rencana tersebut.

Ghosaka dibuang untuk kedua kalinya. Bendahara membaringkan Ghosaka di depan pintu kandang ternaknya, dan berharap ia akan terinjak hingga mati. Akan tetapi, ketika ternak-ternak itu keluar, sapi jantan berhenti dan berdiri di sampingnya, membuat sapi yang lain berjalan keluar tanpa menginjaknya, dan ia pun dibawa pulang oleh penggembala sapi.

Ghosaka dibuang untuk ketiga kalinya. Bendahara menemukan kembali Ghosaka, dan membaringkannya di jalan yang dilewati kereta kuda, berharap ia akan terinjak mati oleh lembu jantan ataupun terinjak roda kereta. Akan tetapi, ketika lembu jantan melihatnya, mereka langsung berhenti, dan kusir kereta kuda membawanya pulang.

Ghosaka dibuang untuk keempat kalinya. Bendahara menemukan kembali Ghosaka, dan membaringkannya di semak belukar tempat kremasi. Penggembala kambing beserta kambing-kambing lewat, dan merasa aneh dengan kelakuan kambing betina. Penggembala kambing mencari tahu sebabnya hingga kemudian ia menemukan Ghosaka dan membawanya pulang.

Ghosaka dibuang untuk kelima kalinya. Bendahara menemukan kembali Ghosaka, dan melemparnya dari tebing yang curam. Akan tetapi, ia terjatuh tepat di semak-semak pohon bambu dan diselamatkan oleh seorang pembuat buluh.

Ghosaka dibuang untuk keenam kalinya. Meskipun bendahara berusaha menghabisi nyawanya, Ghosaka tetap selamat dan tumbuh menjadi seorang lelaki dewasa. Suatu hari, bendahara pergi menemui seorang pembuat tembikar, dan memberinya uang sebanyak seribu keping, berkata kepadanya bahwa ia ingin menghabisi nyawa seorang anak lelaki. Ia berkata jika esok ada seorang anak lelaki mendatangi pembuat tembikar dengan mengantarkan pesan, maka bunuhlah anak lelaki itu dengan memotong tubuhnya menjadi bagian-bagian kecil dan lempar sisanya ke dalam tungku. Pembuat tembikar pun menyetujuinya. Keesokan harinya, bendahara menyuruh Ghosaka untuk pergi ke rumah pembuat tembikar dengan membawa pesan berikut, “Selesaikanlah pekerjaan yang

diberikan oleh ayahku kemarin." Tatkala Ghosaka dalam perjalanannya menuju rumah pembuat tembikar, putra kandung bendahara menawarkan untuk menggantikannya mengantarkan pesan bila Ghosaka mau menggantikannya bermain kelereng dan memenangkan kembali taruhannya. Demikianlah mereka berganti tugas, dan putra kandung bendahara yang mengantar pesan itu pun terbunuh.

Ghosaka dibuang untuk ketujuh kalinya. Bendahara, yang sudah tidak tahan lagi melihat Ghosaka, menulis surat kepada pemimpin desa, "Dia adalah anak angkat saya, bunuhlah anak ini dan lemparkan dia ke dalam kubangan." Bendahara menyisipkan surat itu di lipatan baju Ghosaka, dan ia pun menyuruhnya untuk berangkat. (bendahara tidak pernah mengajarkan Ghosaka baca dan tulis.) Ghosaka, yang ditugasi oleh ayah angkatnya, beristirahat sejenak untuk sarapan di rumah seorang bendahara kerajaan. Istri bendahara kerajaan itu memperlihatkan putrinya kepada Ghosaka, dan putrinya pun langsung jatuh cinta kepada Ghosaka.(Putri bendahara kerajaan adalah istri Ghosaka di kehidupan lampaunya sebagai Kotūhalaka.) Putri bendahara itu mendapati bahwa Ghosaka sedang berada di ambang kematian dengan dijebak untuk mati, lalu mengganti isi surat itu menjadi, "Ia adalah putra saya Ghosaka. Berikan ia hadiah berupa ribuan desa. Persiapkan sebuah pesta pernikahannya dengan putri bendahara kerajaan.

Bangun sebuah rumah bertingkat dua untuknya di pusat desa tempat ia menetap. Beri tahu saya bila Anda telah melakukannya semua." Pemimpin desa yang membaca isi surat itu, langsung melakukan tugas sesuai isi surat tersebut.

Tatkala bendahara mengetahui usaha terakhirnya untuk membunuh Ghosaka telah gagal, ia berkata, "Apa yang saya inginkan, tidak didapatkan; apa yang saya tidak inginkan malah saya dapatkan." Ia pun jatuh sakit dan berada dalam kondisi sekarat. Ghosaka, didampingi istri, mengunjungi ayah angkatnya untuk yang terakhir kalinya. Menjelang kematian, bendahara itu sebenarnya ingin berkata, "Saya tidak akan mewariskan harta kepada Ghosaka." Tetapi karena lidahnya keseleo, ia salah ucap sehingga berkata, "Saya mewariskan harta kepada Ghosaka." Raja Udena pun menetapkan Ghosaka sebagai ahli waris dan mengangkatnya sebagai bendahara utama di kotanya. Tatkala Ghosaka mengetahui dari istrinya bahwa sebenarnya ia hampir mati, ia memutuskan untuk meninggalkan hidup yang penuh kelengahan menuju hidup yang penuh kewaspadaan.

Bagian 3. Kelahiran dan masa muda Sāmāvatī. Ghosaka, Bendahara Kosambi; dan Bhaddavatiya, Bendahara Bhaddavati; saling mengirim hadiah, dan mereka berdua menjadi teman akrab. Kemudian sebuah wabah penyakit terjadi di Bhaddavati, dan Bhaddavatiya bersama dengan istri beserta putrinya berangkat menuju Kosambi untuk meminta bantuan

Ghosaka. Setibanya di Kosambi, mereka menginap di sebuah tempat peristirahatan di gerbang kota. Keesokan hari, putrinya pergi ke dapur Ghosaka untuk meminta makan. “Berapa banyak porsi yang Anda mau?” “Tiga.” Malam itu juga ayahnya meninggal. “Berapa banyak porsi yang kamu mau?” “Dua.” Malam itu juga ibunya meninggal. “Berapa banyak porsi yang kamu mau?” “Satu.” Pemilik rumah itu yang bernama Mitta, mengamati bahwa porsi yang diminta semakin hari semakin berkurang, berkata, “Akhirnya kamu tahu kesanggupan perutmu itu!” Kejadian yang sebenarnya pun akhirnya terungkap. Mitta merasa iba terhadapnya dan mengadopsinya sebagai anak. Ia membantu pekerjaan dapur Ghosaka hingga Ghosaka menaruh perhatian terhadapnya, dan setelah mengetahui bahwa ia adalah putri kandung Bhaddavatiya, Ghosaka pun menjadikannya sebagai anak angkat. Suatu hari, Raja Udena melihatnya hingga jatuh cinta padanya dan menikahinya.

Bagian 4. Udena memenangkan hati Vāsuladattā.

Istri Udena lainnya bernama Vāsuladattā, putri dari Caṇḍa Pajjota, Raja Ujjeni. Udena menikahinya dengan cara berikut: Udena adalah seorang penyayang gajah. Caṇḍa Pajjota berkeinginan untuk memenjarakan Udena. Ia lalu membuat gajah palsu dari kayu dengan enam puluh orang di dalam untuk menggerakkannya, setelah itu ia melepas gajah kayu itu ke wilayah perbatasan dengan Udena. Udena menaiki gajahnya dan

memulai pengejaran, membunyikan kecapi, mengucapkan *gāthā*. Akan tetapi, gajah kayu tidak dapat dijinakkan, hingga Udena pun dihadang dan akhirnya ditangkap. Caṇḍa Pajjota memenjarakan Udena selama tiga hari, dan menawarkan untuk membebaskannya bila ia mau memberi tahu rahasia dari penakluk gajahnya. Udena hanya mau memberi tahu bila Caṇḍa Pajjota memberi penghormatan kepadanya. Caṇḍa Pajjota menolak untuk memberi penghormatan kepadanya. Caṇḍa Pajjota bertanya, “Tetapi maukah Anda memberi tahu rahasia itu kepada orang lain yang juga memberi penghormatan kepada Anda?” “Ya.” jawab Udena Caṇḍa Pajjota berkata, “Baiklah, ada seorang wanita bungkuk di rumah kami; ia duduk di belakang tirai; Anda harus mengajarkan rahasia itu padanya dari luar rumah.” Caṇḍa Pajjota berpesan pada putrinya, Vāsuladattā, “Ada seorang penderita kusta yang mengetahui sebuah penakluk berharga; Kamu duduklah di belakang tirai; ia berada di luar mengajarkanmu penakluk itu. Setelah menguasainya, Kamu akan mengajariku.” (Caṇḍa Pajjota menggunakan cara ini dengan maksud menghindari mereka berdua menjadi suami istri.) Vāsuladattā mempelajarinya dengan sangat lamban. Suatu hari, Udena kehilangan kesabarannya dan berseru, “Dasar wanita bungkuk yang dungu!” Vāsuladattā menjawabnya dengan marah, “Dasar bajingan penderita kusta, berani-beraninya Kamu memanggilku dengan sebutan ‘bungkuk’!” Udena membuka

sedikit tirai dan ia pun mengetahui yang sebenarnya. Vāsuladattā memberi penghormatan kepada Udena, dan sejak saat itu ia berhenti belajar penakluk dari Udena. Udena berjanji akan menjadikannya sebagai istri bila ia menyelamatkan nyawanya. Kemudian Vāsuladattā berkata kepada ayahnya bahwa untuk menyempurnakan ilmu penakluk, ia harus menggali akar tumbuhan di saat malam yang sunyi dan memberinya sebuah pintu serta seekor gajah betina ketika berada dalam pengasingan. Ayahnya meletakkan sebuah pintu dan memberikan seekor gajah betina, yang merupakan salah satu dari lima kendaraan utama yang ia miliki sebagai buah kebajikan dari memberi dana makanan kepada Pacceka Buddha di kehidupan lampau. Suatu hari ketika Caṇḍa Pajjota tidak berada di rumah, Udena mengisi karung dengan emas dan perak, lalu menaruhnya di atas punggung gajah betina, setelah bersama Vāsuladattā menaiki gajah, mereka pun pergi. Tatkala Caṇḍa Pajjota mengetahuinya, ia menyuruh orang untuk mengejar mereka. Udena membuka karung itu dan melemparkan kepingan emas di tanah. Pembantu Caṇḍa Pajjota menunda pengejaran karena memungut emas yang sengaja dijatuhkan, dan Udena pun tidak mendapat kesulitan melarikan diri. Setibanya di Kosambi, Udena lalu memperistri Vāsuladattā.

Bagian 5. Penolakan Māgandiyā oleh Sang Buddha. Istri Udena lainnya bernama Māgandiyā, putri dari Brahmana

Māgandiyā. Suatu hari, Sang Buddha datang ke tempat di mana brahmana sedang menyalakan api suci. Dikarenakan kekaguman terhadap Sang Buddha, brahmana ingin menikahkan putrinya dengan Sang Buddha. Sang Buddha tidak menggubrisnya dan pergi dengan meninggalkan jejak kaki. Brahmana pulang ke rumah lalu kembali ke tempat itu bersama istri dan putrinya. Istri brahmana, setelah mengamati jejak kaki, berkata bahwa itu bukanlah jejak kaki pengikut lima nafsu. Ketika brahmana berjumpa kembali dengan Sang Buddha, ia mengajukan tawarannya yang baru. Kemudian Sang Buddha berkata kepada brahmana bahwa dari pelepasan agung sampai pandangan terang di bawah pohon beringin, Māra yang selalu mengejarnya dengan kejam hati pun dapat ditaklukkan; putri Māra yang mencoba menggodanya dengan menjelma dalam berbagai rupa pun mampu ditaklukkan, bahkan ia tidak akan menyentuh Māgandiyā walau hanya menggunakan ujung kaki sekalipun. Māgandiyā merasa tersinggung dengan penolakan dari Sang Buddha. Brahmana beserta istri menitipkan Māgandiyā kepada pamannya lalu mereka berdua meninggalkan keduniawian. Paman Māgandiyā menghadiahkan Māgandiyā kepada Raja Udena. Raja pun jatuh cinta padanya dan kemudian menikahinya.

Bagian 6. Meninggalnya Sāmāvatī dan Māgandiyā, beserta penjelasan kisah.

Bendahara, para bhikkhu, dan dewa pohon. Pada waktu itu, tiga bendahara yaitu Ghosaka, Kukkuṭa, dan Pāvāriya, berdiam di Kosambi. Selama beberapa tahun, para bendahara ini mendanakan makanan kepada rombongan bhikkhu di saat masa *vassa*. Di awal masa *vassa* pertama, para bhikkhu berteduh di bawah pohon beringin yang besar. Para bhikkhu menginginkan makanan dan minuman, keinginan mereka pun dipenuhi oleh dewa pohon. Kemudian para bhikkhu ingin berjumpa langsung dengan dewa pohon, lalu pohon itu pun terbelah dan dewa pohon itu muncul. Para bhikkhu menanyakan kepada dewa pohon bagaimana ia memperoleh kekuatan seperti itu. Dewa pohon kemudian menceritakan kisah berikut:

Kisah Masa Lampau: Perbuatan dewa pohon di masa lampau. Dewa pohon pernah terlahir sebagai pembantu Anāthapiṇḍika. Di suatu hari Uposatha, Anāthapiṇḍika yang mengetahui bahwa pembantunya itu belum mengetahui hari apa yang sedang berlaku, menyuruh pembantunya menghidangkan makanan untuknya. Pembantunya mengamati bahwa tidak ada seorang pun yang makan, dan setelah mengetahui yang sebenarnya, ia pun ikut tidak makan. Tatkala sedang bepergian dan melakukan pekerjaan, ia jatuh sakit dan meninggal pada malam itu juga. Pembantu itu berkata, “Tuanku, Anda yang mengabdi kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Karena Anda-lah yang membuat saya melaksanakan laku Uposatha, dan

sebagai hasilnya saya terlahir menjadi dewa pohon yang memiliki kesaktian tinggi."

Para bhikkhu kemudian pergi berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Di hari berikutnya, mereka memberitahukan ketiga bendahara bahwa Buddha, Dhamma, dan Sangha telah muncul di dunia ini, dan mereka juga berkehendak mengunjungi Sang Buddha. Para bhikkhu pun mengunjungi Sang Buddha, mendengarkan Dhamma, dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Tiga bendahara yakni Ghosaka, Kukkuṭa, dan Pāvāriya juga pergi mengunjungi Sang Buddha, mendengarkan Dhamma, dan kemudian menjadi pengikut Buddha. Sekembalinya ke Kosambi, masing-masing dari mereka bertiga membangun vihara. Di sana Sang Buddha mengunjungi mereka bertiga dengan membagi waktu secara adil. Setelah para bendahara menjamu makan Sang Buddha, tukang kebun mereka, Sumana, juga meminta izin untuk menjamu makan Sang Buddha selama satu hari.

Perubahan Sāmāvatī berkat Khujjuttarā. Pada waktu itu, Raja Udena mempunyai kebiasaan memberi uang sebanyak delapan keping tiap harinya kepada Ratu Sāmāvatī untuk membeli bunga. Ratu Sāmāvatī kemudian memberikan uang tersebut kepada seorang budak wanita bernama Khujjuttarā, yang secara rutin pergi ke tempat tukang kebun Sumana dan menghabiskan empat keping uang untuk membeli bunga,

sedangkan empat keping sisanya ia masukkan ke kantongnya sendiri. Pada hari di mana Sang Buddha mengunjungi Sumana, Khujjuttarā menyesali perbuatannya dan menghabiskan semua uang untuk membeli bunga. Ratu yang merasa heran bertanya kepadanya mengapa ia membawa pulang begitu banyak bunga, dan akhirnya kejadian yang sebenarnya pun terungkap. Sejak saat itu, Khujjuttarā tidak lagi mencuri, bahkan ia menjadi seperti ibu angkat bagi Sāmāvatī, ia rutin pergi mendengarkan Dhamma, dan ketika pulang ia mengajarkan Dhamma yang ia dengar kepada Sāmāvatī. Pada akhirnya, Ratu Sāmāvatī beserta pembantunya menjadi pengikut Buddha.

Perencanaan pembunuhan oleh Māgandiyā terhadap Sāmāvatī dan Sang Buddha. Sāmāvatī berkeinginan untuk menemui Sang Buddha. Atas saran Khujjuttarā, ia membuat lubang-lubang pada dinding istana, dan memberi penghormatan kepada Sang Buddha dari dalam. Māgandiyā yang mengetahui hal itu, disebabkan oleh penolakan Sang Buddha, berencana untuk menghabisi nyawa Sāmāvatī dan Sang Buddha. Maka, ia memberitahukan Raja Udena bahwa Sāmāvatī membuat lubang-lubang pada dinding istana dengan maksud membunuh raja. Namun raja tidak mempercayainya. Māgandiyā kemudian mengusir Sang Buddha keluar dari kota, lalu menyewa pembunuh untuk mengikuti dan membunuh Sang Buddha. Ānanda meminta Sang Buddha untuk pergi ke tempat yang

aman, tetapi Sang Buddha menolaknya, dan membandingkan dirinya sendiri dengan seekor gajah yang sedang gelisah memberontak. Setelah tujuh hari keributan pun berhenti, dan Māgandiyā menyadari ia tidak mampu membunuh Sang Buddha, mengalihkan tujuannya untuk menghabisi Sāmāvatī.

Māgandiyā mendapatkan delapan ayam jantan yang masih hidup dan delapan ayam jantan yang telah mati dari pamannya, lalu ia menghadiahkan ayam yang masih hidup kepada Udena, dan menyarankannya untuk menyuruh Sāmāvatī memasak ayam itu. Udena menurutinya, dan Sāmāvatī berkata bahwa ia dan pembantunya tidak membunuh makhluk hidup. “Sekarang juga,” seru Māgandiyā, “pasti mereka akan memasaknya untuk Pertapa Gotama.” Māgandiyā diam-diam mengganti ayam hidup dengan ayam yang mati, dan Sāmāvatī dengan segera menuruti permintaan raja. Māgandiyā berkata kepada raja, “Lihatlah, mereka tidak akan melakukannya untuk hal yang Anda suka. Masih saja Anda tidak percaya bahwa pengabdian mereka ditujukan untuk orang lain.” Bagaimanapun raja tetap tidak percaya padanya.

Pada waktu itu, raja membagi waktunya bersama ketiga istrinya secara adil, masing-masing selama satu minggu di istana yang berbeda. Māgandiyā, mengetahui bahwa beberapa hari mendatang raja akan pergi ke kamar Sāmāvatī, membawa kecapi yang diberikan oleh Allakappa, dengan ular yang

didapatkan dari pamannya lalu ia memasukkan ular ke dalam kecapi itu dan menutupinya dengan seikat bunga. Kemudian ia memberi tahu raja bahwa ia mendapat mimpi buruk, dan berpura-pura merasa cemas dengan keselamatan raja, lalu ia meminta raja agar tidak pergi ke kamar Sāmāvatī. Raja tidak menghiraukan peringatannya, lalu pergi ke kamar Sāmāvatī, dan Māgandiyā pun ikut bersama raja. Raja meletakkan kecapi di samping bantalnya, lalu berbaring di atas ranjang. Māgandiyā secara sembunyi mencabut bunga dari lubang kecapi, dan ular pun keluar dari lubang. Ketika itu Māgandiyā menjerit seolah berada dalam ketakutan dan dengan langsung menuduh Sāmāvatī ingin membunuh raja. Dan pada akhirnya, raja pun menjadi percaya dengan segala perkataan Māgandiyā.

Sāmāvatī menasihati para pembantunya agar tidak menaruh dendam kepada raja maupun Māgandiyā. Raja mengambil anak panah, dan memerintahkan ribuan prajuritnya untuk merentangkan busur panah lalu memanah bagian dada Sāmāvatī. Akan tetapi, dikarenakan kekuatan cinta kasih dari Sāmāvatī, anak panah berbalik arah seolah menuju bagian hati raja. Setelah itu raja memberi sujud kepada Sāmāvatī dan menangis, “Aku berlindung padamu!” Sāmāvatī menjawab, “Berlindunglah ke tempat di mana saya berlindung.” Raja kemudian menyatakan berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha, serta melakukan banyak dana.

Pembakaran Sāmāvatī dan hukuman terhadap Māgandiyā. Māgandiyā kemudian menghasut pamannya untuk membakar istana Sāmāvatī. Sāmāvatī dan lima ratus pembantunya meninggal dalam kobaran api. Raja yang mengetahui bahwa Māgandiyā adalah dalang di balik semuanya, kemudian menjatuhkan hukuman berat padanya hingga ia mati, bersama seluruh keluarga dan komplotannya. Sang Buddha kemudian menceritakan kisah berikut:

Kisah Masa Lampau: Sāmāvatī dan para pembantunya dibunuh dengan cara dibakar disebabkan pada kehidupan lampau mereka pernah mencoba untuk membunuh Pacceka Buddha dengan cara yang sama. Khujjuttarā menjadi seorang yang bungkuk dikarenakan pernah menghina Pacceka Buddha, ia juga mencapai tingkat kesucian Sotāpanna karena pernah dengan sabar melayani kebutuhan Pacceka Buddha, dan ia menjadi seorang pembantu dikarenakan pernah menyuruh seorang bhikkhuni melakukan pekerjaan kasar untuknya.

Sebagai kesimpulan, Sang Buddha bersabda bahwa orang yang lengah dalam hidupnya, walau hidup selama seratus tahun, mereka bagai orang mati, sedangkan orang yang hidup penuh kewaspadaan, walau masih hidup ataupun telah mati, sebenarnya mereka tetap hidup. Māgandiyā, tatkala masih hidup, ia sebenarnya sudah mati; Sāmāvatī dan para pembantunya,

walau telah mati, mereka bagai orang yang masih hidup. Orang yang waspada tidak akan pernah mati.

2. **Kisah suara seorang lelaki kaya** [II. 4 = 24]. Wabah penyakit menyerang Kota Rājagaha, dan bendahara utama beserta istrinya terserang wabah penyakit tersebut. Menyadari bahwa mereka segera akan mati, mereka berdua berpisah dengan putra mereka, Kumbhaghosaka, dan menyuruhnya untuk kabur dan kembali kemudian untuk menggali harta yang dikubur. Ia pun menghabiskan dua belas tahun di hutan, dan sekembalinya ia menemukan bahwa hartanya masih utuh. Tetapi setelah menyadari bahwa tidak ada siapapun yang mengenalnya lagi, ia menjadi khawatir bila ia menggali dan menggunakan hartanya, orang-orang akan menganggapnya sebagai pencuri. Maka, ia memutuskan untuk hidup seadanya, lalu mencoba mendapatkan kedudukan sebagai kepala tukang. Suatu hari, raja mendengar suaranya, dan berseru, “Ini adalah suara dari beberapa lelaki kaya.” Seorang budak wanita yang mendengar perkataan raja, menawarkan bahwa ia bisa membuat seluruh harta lelaki kaya itu jatuh ke tangan raja. Budak wanita beserta putrinya pergi menetap di rumah Kumbhaghosaka, dan lalu membujuk Kumbhagosaka untuk memperkosa putrinya. Kemudian ia melakukan perjanjian pernikahan di antara putrinya dan Kumbhaghosaka, dan mengharuskan Kumbhaghosaka menggali harta yang terkubur untuk membiayai pesta

pernikahan. Namun kemudian raja tidak mengambil alih hartanya, malah ia memuji kebijaksanaan Kumbhaghosaka, menetapkan Kumbhaghosaka sebagai ahli waris, dan menikahkan putrinya dengan Kumbhaghosaka.

3. **Kisah Culla Panthaka** [II. 5 = 25].

3 a. Kelahiran Culla Panthaka. Putri seorang bendahara Rājagaha, berzinah dengan seorang budak, karena khawatir akan ditangkap, ia melarikan diri bersama budak tersebut. Tatkala ia telah melahirkan seorang anak, ia ingin pulang ke rumah orang tuanya. Tetapi suaminya, takut untuk pulang bersamanya, terus menunda kepulangannya dari hari ke hari, hingga akhirnya putri bendahara sendirian pulang dengan membawa barang di kedua tangan. Ia mengalami rasa sakit selama perjalanan hingga ia melahirkan seorang anak lelaki yang diberi nama Panthaka. Pada suatu saat kejadian tersebut kembali terjadi. Putra bungsunya diberi nama Culla Panthaka, putra sulungnya diberi nama Mahā Panthaka. Setelah mendengar teman bermainnya membicarakan tentang paman dan kakek nenek mereka, Mahā Panthaka pun menanyakan ibunya apakah ia juga memiliki sanak keluarga, dan ia ingin pergi menemui mereka jika ia benar-benar memiliki sanak keluarga. Ibu Mahā Panthaka menyarankan ayahnya untuk pergi mengunjungi kakek nenek Mahā Panthaka, dan ayahnya pun menyetujui untuk mendampingi mereka hanya sampai ke kota.

Kakek dan nenek Mahā Panthaka menolak untuk bertemu dengan ibunya, namun mereka menerima Mahā Panthaka untuk dirawat di rumah mereka. Mahā Panthaka menemani kakeknya pergi mendengarkan khotbah Sang Buddha, dan pada suatu hari, ia mengungkapkan keinginannya untuk menjadi seorang bhikkhu.

3 b. Culla Panthaka menjadi seorang bhikkhu. Mahā Panthaka ditahbiskan menjadi anggota Sangha lalu mencapai tingkat kesucian Arahat dan kemudian ia pun mentahbiskan Culla Panthaka menjadi anggota Sangha. Culla Panthaka tidak mampu mengingat satu bait pun dalam waktu empat bulan karena pada masa lampau ia pernah mengejek seorang bhikkhu yang mudah menyerah, karena itulah ia diusir dari persamuhan bhikkhu oleh abangnya sendiri. Meskipun demikian, Culla Panthaka tidak berhenti menjalankan kehidupan suci. Suatu hari, Jīvaka Komārabhacca mengundang lima ratus bhikkhu untuk bersantap bersamanya. Mahā Panthaka menerima undangan tersebut untuk para bhikkhu kecuali Culla Panthaka. Setelah mendengar abangnya berkata demikian, Culla Panthaka memutuskan untuk kembali menjalani kehidupan duniawi. Sang Buddha menyadari maksudnya, Beliau membawanya ke dalam gandhakuṭī, memberinya satu setel pakaian, dan menyuruhnya untuk menghadap arah timur sambil menggosok pakaian itu dengan berkata, “Hilangnya kotoran batin!” Setelah menggosok

pakaian itu, ia mencermati bahwa pakaian menjadi kotor, dan demikianlah ia memperoleh pemahaman terhadap ketidakkekalan. Sang Buddha muncul di hadapannya dan berkata, “Kekotoran batin adalah Keserakahan, Kebencian, Kebodohon; buanglah mereka semua.” Culla Panthaka dengan segera mencapai tingkat kesucian Arahat.

Tatkala Jīvaka memberikan air dana kepada Sang Buddha, Beliau memberitahunya bahwa para bhikkhu masih berada di dalam vihara. Jīvaka menyuruh pembantunya pergi melihat ke dalam vihara. Pada saat itu, Culla Panthaka menempatkan seribu bhikkhu di Hutan Ambavana dengan kesaktiannya. Pembantu tersebut pulang memberitahukan bahwa di dalam hutan telah dipenuhi dengan seribu orang bhikkhu. Sang Buddha menyuruhnya untuk memanggil Culla Panthaka. Pembantu itu pergi ke hutan dan berteriak, “Culla Panthaka, kemarilah!” Pada saat itu, dari seribu bhikkhu tersebut menjawab, “Saya di sini!” Pembantu itu pulang memberitahukan kepada Sang Buddha. Sang Buddha menyuruhnya untuk menggandeng tangan dari bhikkhu yang pertama kali menjawab bahwa ia adalah Culla Panthaka. Bhikkhu lainnya dengan segera menghilang, dan pembantu itu membawanya pulang. Setelah Culla Panthaka selesai bersantap, Culla Panthaka mengucapkan terima kasih, dan Sang Buddha beserta para bhikkhu pergi. Pada malam harinya, para bhikkhu membicarakan kejadian tersebut.

Sang Buddha memberitahukan mereka bahwa pada sebuah kehidupan lampau, Culla Panthaka merupakan seorang yang mudah putus asa dan menjadi berhasil karena bantuan dari Beliau. Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah berikut:

3 c. Kisah Masa Lampau: Guru termasyhur, pemuda, dan Raja Benāres. Seorang pemuda Benāres pergi ke Takkasilā dan menjadi murid dari seorang guru yang termashyur namanya. Walau bersikap patuh, ia mudah putus asa hingga ia tidak mampu menghafal satu bait pun. Akhirnya ia menyerah dan pulang kembali ke rumahnya. Gurunya merasa berterima kasih atas bantuan yang telah diberikannya, mengajarinya sebuah *gāthā* penakluk, memberitahunya bahwa *gāthā* itu akan menafkahinya, dan menyuruhnya mengulang *gāthā* itu agar tidak menjadi lupa. Dan inilah *gāthā* yang dimaksud: “Kamu sedang menggosok! Kamu sedang menggosok! Mengapa kamu sedang menggosok? Sayu tahu!” Tak lama setelah pemuda itu pulang ke Benāres, Raja Benāres sedang menguji pikiran, ucapan, dan perbuatannya sendiri untuk mencari tahu apakah ia sendiri telah melakukan kesalahan. Karena tidak menemukan kesalahan, ia menyadari bahwa seseorang tidak pernah melihat kesalahannya sendiri, maka ia pun memutuskan untuk mencari kepastian dengan melakukan penyamaran dan pergi mendengarkan perkataan orang lain secara rahasia. Rumah pertama yang

dikunjungi raja adalah rumah pemuda itu. Raja mencermati bahwa beberapa pencuri bawah tanah sedang masuk ke dalam rumah tersebut. Suara keributan membangunkan pemuda tersebut, ia mulai melafalkan *gāthā* penakluknya dan para pencuri pun kabur.

Raja melihat para pencuri itu kabur dan mendengar isi *gāthā* tersebut, ia menandai rumah itu dan keesokan harinya, ia mempelajari *gāthā* dari pemuda itu lalu memberinya uang seratus keping. Pada hari itu juga, perdana menteri pergi ke tempat tukang cukur raja, ia memberinya uang seratus keping, dan berkata kepadanya, "Saat kamu mencukur janggut raja, potong lehernya; lalu kamu akan menjadi perdana menteri dan saya akan menjadi raja." Tukang cukur menyetujui tawarannya. Tukang cukur berpikir bahwa raja telah mengetahui rencana pembunuhan terhadap dirinya, ia membuang pisau cukurnya, bersujud di bawah kaki raja dengan penuh ketakutan, dan meminta maaf kepada raja. Raja kemudian memaksa tukang cukur untuk membuka kedoknya, mengusir perdana menteri, dan mengangkat pemuda yang mengajarinya *gāthā* sebagai perdana menteri baru. Pada masa itu, Culla Panthaka adalah sang pemuda, dan Sang Buddha adalah guru yang termasyhur itu.

4. **Kisah Bālanakkhatta** [II. 6-7=26-27]. Pada perayaan Bālanakkhatta, orang-orang dungu bebas mengucapkan perkataan kasar selama tujuh hari, dan mereka hanya akan

berhenti mencerca jika dibayar uang. Selama masa kekacauan ini, Sang Buddha dan para bhikkhu tetap tinggal di dalam vihara.

5. **Kisah Mahā Kassapa** [II. 8=28]. Pada suatu saat, Mahā Kassapa Thera giat berlatih kemampuan mata batin untuk mencapai pemahaman terhadap kelahiran dan kematian. Sang Buddha muncul di hadapannya dan mengingatkannya bahwa hanya seorang Buddha-lah yang dapat memahami kehidupan secara menyeluruh.

6. **Kisah dua bhikkhu bersahabat** [II.9=29]. Dua orang bhikkhu yang saling bersahabat, menerima pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Buddha dan pergi ke hutan. Salah satu dari mereka memiliki kewaspadaan, dan mencapai tingkat kesucian Arahat; yang satunya lagi lengah dan malas. Sang Buddha memuji bhikkhu yang memiliki kewaspadaan dan menegur bhikkhu yang lengah itu.

7. **Kisah Magha menjadi Sakka** [II. 10=30].

7 a. Kisah Masa Kini: Pertanyaan Mahāli. Seorang pangeran Licchavi bernama Mahāli mendatangi Sang Buddha dan menanyakan apakah Beliau pernah melihat Sakka. Sang Buddha membenarkannya, Beliau memberitahukan kepada Mahāli tentang bagaimana cara Sakka mampu menyandang tujuh gelar kehormatan, dan menyebutkan satu demi satu dari tujuh ikrar yang dilaksanakan oleh Sakka untuk menjadi

pemimpin para dewa. Mahāli ingin mendengarkan keseluruhan kisah ini. Sang Buddha kemudian menceritakan kisah berikut:

7 b. Kisah Masa Lampau: Magha menjadi Sakka. Dahulu kala seorang pemuda bernama Magha pergi ke desa asalnya di Kerajaan Magadha untuk melakukan berbagai kebajikan, dan suatu saat orang-orang mengikutinya hingga akhirnya penduduk desa yang mengikutinya berjumlah tiga puluh tiga orang, mereka menjalankan lima sila dan melakukan kebajikan. Kepala desa merasa tidak senang dengan mereka dan memfitnah mereka di hadapan raja, ia menuduh bahwa mereka adalah sekelompok pencuri. Raja memerintahkan agar mereka diinjak oleh gajah-gajah. Namun gajah-gajah itu menolak untuk menginjak mereka. Raja kemudian memanggil para pemuda itu dan memberitahukan mereka tentang tuduhan yang dilakukan oleh kepala desa terhadap mereka, dan menanyakan apa yang hendak mereka katakan. Setelah mendengar seluruh kisah mereka, raja meminta maaf kepada mereka, menjadikan kepala desa sebagai budak mereka, memberikan mereka gajah tunggangan, dan membagi seluruh hasil bumi desa itu kepada mereka.

Karena itulah para pemuda merasa sangat bahagia, dan memutuskan untuk melakukan lebih banyak kebajikan. Mereka memanggil seorang tukang kayu untuk membangun sebuah rumah peristirahatan di persimpangan jalan. Saat itu terdapat

empat orang wanita yang tinggal di rumah Magha, yakni Nandā, Cittā, Sudhammā, dan Sujāti. Sudhammā memberikan uang sogokan kepada tukang kayu agar ia mendapatkan bagian kepemilikan terbesar dari rumah peristirahatan yang akan dibangun. Tukang bangunan memberinya sebuah kubah. Tiga puluh tiga pemuda membangun tiga puluh tiga tempat duduk. Magha menanam sebuah pohon kayu hitam, dan di bawah pohon terdapat sebuah batu duduk. Nandā membuat sebuah kolam mandi, dan Cittā membuat sebuah kebun bunga. Sujāti berpikiran bahwa dirinya telah cukup puas karena menjadi sepupu Magha sehingga ia pun tidak berbuat apa-apa dan hanya merias diri. Setelah memenuhi ketujuh ikrarnya, Magha pun terlahir sebagai Sakka sang raja para dewa. Para pengikut Magha juga terlahir kembali di sana, tukang kayu pun terlahir sebagai Dewa Vissakamma.

Pada saat itu, beberapa Asura menetap di Surga Tavatimsa, dan saat mereka mendengar bahwa beberapa dewa baru telah terlahir kembali di sana, mereka pun menyiapkan minuman keras untuk para dewa baru tersebut. Sakka melarang para pengikutnya untuk menyentuh minuman keras dan mereka pun mematuhinya; namun para Asura minum hingga mabuk keras. Kemudian Sakka memberi pertanda dan para pengikutnya menyeret para Asura lalu melempar mereka menuju jurang yang dalam. Setelah itu, di kaki Gunung Sineru muncul sebuah istana

para Asura dan juga sebuah pohon yang dikenal dengan sebutan pohon bunga trumpet. Dan ketika pertentangan antara para dewa dengan para Asura telah berakhir setelah para Asura ditaklukkan, muncullah kota para dewa Tavatimsa, yang dipermegah dengan sebuah istana yang dikenal dengan sebutan Istana Kemenangan. Sebuah pohon karang juga tumbuh dan menyatu dengan pohon kayu hitam yang telah ditanami oleh Magha, di bawah kaki pohon tersebut terdapat takhta marmer Sakka yang melengkapi batu duduk yang telah ia bangun. Gajah yang pernah diperintahkan untuk menginjak mereka, terlahir kembali sebagai Erāvaṇa. Erāvaṇa membangun kendi air yang besar untuk para pengikut Sakka. Tatkala Sudhammā, Nandā, dan Cittā meninggal, mereka juga terlahir kembali di Surga Tavatimsa; dan sebagai buah kebajikan mereka, muncullah sebuah istana yang bernama Sudhammā, sebuah kolam mandi bernama Nandā, dan sebuah hutan rimbun bernama Cittā.

Ketika Sujāti meninggal, ia terlahir kembali sebagai seekor burung bangau di sebuah gua pegunungan. Sakka pergi menemuinya dengan melakukan penyamaran, membawanya ke Surga Tavatimsa untuk menjumpai para sahabat lamanya, dan menjamin dirinya bahwa ia dapat mencapai kebahagiaan seperti mereka bila ia terus menjalankan lima sila. Ia pun berjanji melaksanakannya. Beberapa hari kemudian, Sakka ingin menguji ketulusan Sujāti menjalankan sila sehingga ia menjelma

menjadi seekor ikan. Burung bangau (Sujāti) meyakini bahwa ikan yang ditemukannya telah mati, ia lalu memasukkan ikan itu ke dalam paruhnya. Saat ia hendak menelannya, ikan itu menggerak-gerakkan ekornya. Burung bangau dengan segera mengeluarkan ikan dari paruhnya. Sakka menggunakan cara ini sebanyak tiga kali, dan tiga kali juga burung bangau mendapati bahwa ikan tersebut masih hidup sehingga ia menolak memakannya. Sakka kembali ke wujud aslinya, memuji burung bangau, dan pergi. Setelah mengakhiri kehidupannya sebagai burung bangau, Sujāti terlahir kembali di Benāres sebagai putri pembuat tembikar. Sakka kembali menjelma menjadi seorang pedagang keliling, ia membawa kereta yang mengangkut barang dagangan berupa ketimun, barang dagangannya itu sebenarnya merupakan permata yang telah ia samarkan menjadi ketimun.

Setelah mengakhiri kehidupannya sebagai putri pembuat tembikar, Sujāti terlahir kembali di alam Asura sebagai putri Vepacitti, raja para Asura yang merupakan musuh Sakka. Suatu hari, Vepacitti berkumpul dengan para Asura dan menyuruh putrinya untuk memilih seorang suami. Sakka menjelma menjadi sesosok Asura tua, kemudian duduk di luar lingkaran kerumunan. Gadis itu langsung melempar untaian bunga di atas kepala Sakka. Sakka menggandeng tangannya sambil berteriak, “Saya adalah Sakka,” dan langsung terbang melesat di udara. Para Asura berteriak, “Kita telah dibohongi Sakka tua,” dan pergi

mengejarnya. Mātali, kusirnya Sakka, membawa kereta kuda Kemenangan, dan setelah membantu Sujāti naik ke atas kereta kuda, Sakka pun berangkat menuju kota para dewa. Tatkala mereka telah sampai di Hutan Kapas, burung garuda yang masih belum bisa terbang menjerit keras karena khawatir akan ditabrak mati oleh kereta kuda mereka. Sakka kemudian memerintahkan, "Jangan biarkan makhluk ini binasa hanya karena saya; perintahkan kereta kuda untuk berbalik arah." Para Asura menghentikan pengejaran, dan Sakka pun membawa Sujāti menuju kota para dewa.

8. **Kisah seorang bhikkhu mencapai ke-Arahat-an** [II. 11=31]. Seorang bhikkhu yang gagal dalam latihan meditasi, melihat sebuah hutan yang sedang terbakar. Dengan tergesa-gesa, ia mendaki sebuah puncak gunung tandus, dari sana ia melihat kobaran api, ia pun memusatkan pikiran dengan berpikir, "Bagaikan api yang terus membakar semua rintangan baik besar maupun kecil, begitu pula api kebijaksanaan yang membakar habis semua kemelakatan yang muncul baik kecil maupun besar." Setelah itu, ia mencapai tingkat kesucian Arahat.

9. **Kisah Nigamavāsī Tissa** [II. 12=32]. Nigamavāsī Tissa dikenal sebagai orang yang sederhana dan lugas. Sang Buddha berkata bahwa kualitas luhur Tissa merupakan hasil dari berkumpul dengan orang bijaksana, dan Beliau menceritakan kisah berikut:

9 a. Kisah Masa Lampau; Sakka dan burung nuri. Dahulu kala terdapat banyak burung nuri yang hidup di hutan pohon ara. Saat buah dari pohon yang ditempatinya telah membusuk, raja burung nuri memakan apa pun yang masih tersisa, ia pun merasa bahagia dan berpuas diri, sehingga ia tetap hinggap di tempat itu. Sakka memutuskan untuk mengujinya, dengan kesaktiannya ia membuat pohon menjadi layu. Karena merasa gagal untuk membuat burung nuri bereaksi, Sakka memutuskan untuk memberinya sebuah hadiah. Kemudian ia menjelma menjadi angsa kerajaan, ia pun pergi menemuinya dan bertanya mengapa ia begitu bahagia tinggal di sebuah pohon yang telah layu dan membusuk. Burung nuri menjawab, “Pohon ini telah bersikap baik terhadap saya di masa lampau. Mengapa saya harus meninggalkannya sekarang?” Kemudian Sakka membuat pohon itu berbunga dan memiliki buah yang melimpah.

BUKU III. PIKIRAN-PIKIRAN, CITTA VAGGA

1. **Kisah Meghiya Thera** [III. 1-2=33-34]. Dikarenakan masih melekat dengan pikiran-pikiran buruk, Meghiya Thera masih tidak mampu berlatih dengan sungguh-sungguh. Sang Buddha mengingatkannya bahwa seorang bhikkhu tidak boleh dikuasai oleh pikirannya sendiri.

2. **Kisah pembaca pikiran** [III. 3=35]. Seorang wanita memberi dana berupa makanan dan tempat tinggal kepada sekelompok bhikkhu pada masa *vassa*. Para bhikkhu membimbingnya berlatih meditasi, dan ia mencapai tingkat kesucian Arahat dengan kemampuan membaca pikiran. Karena kemampuannya tersebut, ia berhasil membimbing para bhikkhu itu untuk mencapai tingkat kesucian Arahat dalam waktu yang singkat. Para bhikkhu pulang menemui Sang Buddha dan terus memuji wanita itu, sambil berkata bahwa mereka sudah tidak memerlukan Arahat wanita itu untuk menyediakan kebutuhan makanan mereka. Seorang bhikkhu mendengar perkataan tersebut sehingga menjadi ingin merasakan pengalaman itu. Kemudian ia menerima pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Buddha, dan ia pun pergi ke rumah wanita itu. Ia terus berpikiran bahwa wanita itu akan menjambak rambutnya dan melukainya, maka ia pun pulang menemui Sang Buddha. Sang

Buddha mengingatkannya agar selalu mengendalikan pikiran, dan Beliau kemudian menyuruhnya kembali ke rumah Arahat wanita itu. Beberapa hari kemudian, ia mencapai tingkat kesucian Arahat. Dengan melihat kembali sembilan puluh sembilan kehidupan lampaunya, ia mendapati bahwa pada setiap kehidupan lampaunya wanita itu selalu membunuh dirinya. "O, betapa jahat dirinya!" pikirnya. Pada waktu yang bersamaan, wanita itu sedang duduk di dalam kamarnya dan mencermati pikiran yang sedang ia baca. "Lihatlah lagi satu kehidupan lampau," kata wanita itu. Dengan kesaktiannya, bhikkhu itu mendengar ucapan wanita itu. Setelah melihat kelahiran lampau yang keseratus, ia baru mengetahui bahwa wanita itu pernah menyelamatkan nyawanya. Setelah itu, ia menjadi sangat bahagia dan langsung parinibbāna.

3. **Kisah seorang bhikkhu yang tak puas** [III. 4=36]. Seorang perumah tangga yang jujur menjadi bhikkhu, namun dalam waktu singkat, ia merasa tidak puas dengan tugas yang diembannya. Sang Buddha mengingatkannya bahwa hanya dengan menjaga pikiran, segala sesuatu akan berjalan sendirinya.

4. **Kisah Keponakan Saṅgharakkhita** [III. 5=37]. Saṅgharakkhita diberikan sebuah jubah oleh keponakannya. Karena telah memiliki jubah lengkap, ia pun menolak pemberiannya. Keponakannya merasa kecewa hingga

memutuskan untuk kembali menjadi perumah tangga. Tatkala ia berdiri di samping pamannya, ia mengipasinya dan memikirkan tentang masa depannya. Pikiran tersebut muncul dalam benaknya, “Saya akan menjual jubah itu dan menggunakan uang itu untuk membeli seekor kambing betina. Kemudian saya akan menjual anak kambing dan mendapatkan uang lebih. Lalu saya akan menikahi seorang wanita yang melahirkan seorang anak untuk saya, dan saya akan memberi nama anak saya dengan nama paman saya. Kemudian saya akan membawa istri beserta anak saya mengunjungi paman. Dan istri saya akan meminta paman untuk menggendong anak saya, maka saya mempunyai kesempatan untuk memukulnya dengan tongkat saat ia tidak punya cukup tenaga untuk menghindari pukulan saya.” Keponakannya mengipasi di atas kepalanya. Ia dimarahi oleh pamannya, dan ia pun kabur. Para bhikkhu muda mengejarnya lalu menangkap dan membawanya menemui Sang Buddha. Sang Buddha mengingatkannya agar selalu mengendalikan pikiran.

5. **Kisah Cittahattha Thera** [III. 6-7=38-39]. Seorang pemuda Sāvatthi menjadi bhikkhu dengan tujuan agar tidak perlu bersusah payah mendapatkan makanan. Karena merasa bosan dengan kehidupan ke-bhikkhu-an, ia kembali menjadi perumah tangga. Enam kali ia telah menjadi bhikkhu, dan enam kali juga ia kembali menjadi perumah tangga. Para bhikkhu menjulukinya

dengan sebutan Cittahattha (dikuasai pikiran). Sementara itu, istrinya sedang hamil. Dan untuk ketujuh kalinya ia memutuskan untuk kembali menjadi bhikkhu. Tatkala ia memasuki kamarnya dan melepaskan jubah kuning, ia melihat istrinya tertidur lelap, ia melihat penampilan istrinya yang begitu menjijikkan, ia pun akhirnya memahami ketidakkekalan dan penderitaan. Beberapa hari kemudian ia mencapai tingkat kesucian Arahat. Para bhikkhu menjadi terkejut dengan pencapaian pemuda yang telah berulang kali melepas jubah itu. Sang Buddha menjelaskan bahwa pada sebuah kehidupan lampau, pemuda itu juga melakukan hal yang sama, dan Beliau pun menceritakan kisah berikut:

5 a. Kisah Masa Lampau: Kuddāla dan sekopnya. Seorang yang bijaksana bernama Kuddāla pernah melepas jubah sebanyak enam kali, semua dikarenakan oleh sebilah sekop tumpul yang ia gunakan untuk bercocok tanam. Pada akhirnya ia memutuskan untuk menetapkan pendiriannya. Maka ia membawa sekopnya ke tepi Sungai Gangga, dengan menutup mata ia melempar sekop itu ke dalam sungai. Dan sambil menangis ia berkata, “Saya telah menaklukkannya!” Pada saat itu juga, Raja Benāres yang baru pulang dengan memenangkan pertempuran, menghampirinya. Raja mendengar Kuddāla memekikkan kata kemenangan, dan ia pun menanyakan kemenangan apakah yang dimaksud. Kuddāla menjawab,

“Kemenangan Anda adalah kemenangan yang harus dimenangkan kembali. Sedangkan saya telah menaklukkan nafsu keinginan, dan saya tidak akan lagi dapat ditaklukkan.” Kuddāla mengajarkan Dhamma kepada raja, kemudian raja beserta para bawahan meninggalkan kehidupan duniawi, begitu pula dengan musuh raja tersebut.

6. **Kisah para bhikkhu dan para dewa pohon** [III. 8=40]. Lima ratus bhikkhu diajarkan pelajaran tentang objek meditasi oleh Sang Buddha dan mereka pergi ke hutan untuk berlatih meditasi. Dewa pohon ingin mengusir para bhikkhu, ia menampakkan makhluk dengan kepala tanpa badan dan badan tanpa kepala, mereka juga mendengar suara makhluk peta, dan juga terserang penyakit. Para bhikkhu pulang menemui Sang Buddha dan menceritakan kejadian tersebut. “Saya akan memberikan sebuah senjata untuk Anda,” jawab Sang Buddha. Kemudian Sang Buddha menguraikan Metta Sutta dan menyuruh para bhikkhu untuk kembali ke hutan dan melafalkannya di sana. Para bhikkhu menuruti perkataan Beliau, hati dewa pohon diliputi dengan kebahagiaan, dan para bhikkhu pun dengan segera mencapai pandangan terang.

7. **Menderita direbus akibat kamma buruk** [III. 9=41]. Tissa mengalami panas yang hebat dan ia menjadi begitu putus asa sehingga sahabatnya tidak mampu berbuat apa-apa untuknya, kemudian sahabatnya pun membawanya keluar,

membaringkannya di atas dipan. Sang Buddha mengunjunginya, membasahi tubuhnya dengan air hangat sehingga mengurangi penderitaan yang dialaminya. Sang Buddha memberikan khotbah dan setelah itu, ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat. Para bhikkhu merasa heran mengapa seorang pemuda yang mencapai ke-Arahat-an harus mengalami penderitaan seperti itu. Sang Buddha menjelaskan bahwa hal itu disebabkan karena perbuatan pada masa lampaunya, dan Beliau kemudian menceritakan kisah berikut:

7 a. Kisah Masa Lampau: Penjual burung yang kejam. Seorang penjual burung khawatir bila ia membunuh dan menyimpan burung-burung yang tidak dijualnya, maka burung-burung tersebut akan menjadi busuk, lalu ia pun mencegah agar burung-burung tangkapannya tidak terbang kabur, ia mematahkan tulang burung-burung dan menimbun mereka semua. Suatu hari, ia memberi dana kepada seorang bhikkhu. Penjual burung itu adalah Tissa. Karena perbuatannya yang kejam, ia menderita siksaan panas; karena pernah memberi dana kepada seorang bhikkhu, ia mencapai tingkat kesucian Arahat.

8. **Kisah Nanda sang penggembala** [III. 10=42]. Nanda menjamu Sang Buddha selama tujuh hari. Tatkala Sang Buddha pergi, Nanda mengantarkan Beliau dan ia pun kembali pulang ke rumah. Dalam perjalanan pulang, ia tertusuk panah liar dan

akhirnya meninggal. Para bhikkhu berkata bahwa jika Sang Buddha tidak mengunjungi Nanda, maka Nanda tidak akan meninggal. (Karena tidak ada seorang pun yang menanyakan perbuatan lampau Nanda kepada Sang Buddha, maka Sang Buddha tidak berkata apa pun.)

9. **Kisah ayah dan ibu beserta kedua putranya** [III. 11=43]. Seorang putra bendahara bernama Soreyya, didampingi oleh seorang teman pergi ke kota Soreyya untuk mandi. Soreyya melihat Mahā Kaccāyana Thera sedang melepas jubahnya, ia lalu berpikir, “O, semoga sang Thera menjadi istri saya! dan semoga warna kulit istri saya menjadi seperti warna kulitnya!” Dengan segera Soreyya berubah menjadi seorang wanita. Soreyya yang kini telah menjadi seorang perempuan, pergi ke Takkasilā dan dinikahi oleh putra seorang bendahara kota itu, ia melahirkan dua orang anak lelaki. (Tidak ada seorang lelaki pun yang tidak pernah terlahir sebagai wanita, begitu pula sebaliknya. Ānanda Thera pernah melakukan perzinahan pada masa lampaunya sebagai seorang tukang pandai besi, dan sebagai akibat perbuatannya, ia terlahir kembali sebagai seorang wanita. Seorang wanita dapat telahir kembali sebagai seorang lelaki bila melakukan kebajikan.) Maka Soreyya telah menjadi ayah sekaligus ibu dari kedua putranya, setelah itu ia kembali melahirkan dua orang putra sehingga ia memiliki empat orang putra. Pada saat itu, pembawa kereta kuda Soreyya datang ke

Takkasilā dan dijamu oleh Soreyya. Tamunya tersebut menjadi sangat terkejut dan menanyakan Soreyya apakah masih mengenalinya. Soreyya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Tamu Soreyya menyarankan Soreyya agar meminta maaf kepada sang Thera, dan menjamin bahwa jika ia telah meminta maaf maka semua akan kembali seperti semula. Soreyya meminta maaf kepada sang Thera, dan dengan segera ia kembali menjadi seorang lelaki. Sang Thera mentahbiskan Soreyya menjadi anggota Sangha. Ia menyerahkan kedua putranya untuk dijaga oleh ayah anaknya itu, dan ia kembali ke Sāvatthi bersama sang Thera. Tatkala para penduduk mengetahui kejadian yang sebenarnya, mereka merasa sangat senang lalu mendatangi Soreyya dan bertanya, “Anda adalah ibu sekaligus ayah dari kedua putra Anda, di antara mereka, manakah yang paling Anda sayangi?” Soreyya menjawab, “Yang paling saya sayangi adalah anak saya ketika saya menjadi ibu mereka.” Kemudian ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat. Lalu ia menjawab, “Cinta kasihku ditujukan kepada siapa pun.” Sang Buddha memuji jawaban yang ia berikan.

BUKU IV. BUNGA-BUNGA, PUPPHA VAGGA.

1. **Tanah dari hati** [IV. 1-2 = 44-45]. Sang Buddha, menasihati sekelompok bhikkhu yang sedang berdebat mengenai berbagai bentuk tanah, menyarankan mereka agar sebaiknya menilik dan menyelidiki ladang batin sendiri.

2. **Kisah seorang bhikkhu mencapai ke-Arahat-an** [IV. 3=46]. Seorang bhikkhu yang gagal dalam bermeditasi, melihat sebuah bayangan, memusatkan pikirannya dengan berpikir, “Walau terlihat jelas dari kejauhan, bayangan itu memudar tatkala mendekat, maka begitu juga dengan kehidupan yang menjadi tidak pasti karena kelahiran dan kematian.

3. **Kisah Viḍūḍabha membalas dendam kepada suku Sākiya** [IV. 4=47]. Di Sāvatthi terdapat Pangeran Pasenadi, putra Raja Kosala; sementara Pangeran Mahāli, putra Raja Licchavi di Vesāli; dan Pangeran Bandhula, putra Raja Malla di Kusinārā. Ketiga pangeran tersebut pergi ke Takkasilā untuk menimba ilmu dari seorang guru terkenal, mereka bertiga bertemu di sebuah rumah peristirahatan dan kemudian menjadi sahabat akrab. Setelah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, mereka berpamitan dengan guru mereka dan pulang ke tempat masing-masing. Raja Kosala yang merasa sangat puas dengan pencapaian putranya, mengangkat putranya sebagai raja. Mahāli diangkat menjadi guru dari para pangeran Licchavi, tetapi karena

kecelakaan, ia kehilangan penglihatannya. Bandhula, yang dianggap remeh para pangeran Malla lainnya, menjadi sangat marah, dan memutuskan untuk membunuh mereka satu demi satu kemudian merebut takhta kerajaan. Setelah diberitahu oleh orang tuanya bahwa takhta Kerajaan Malla selalu diwariskan secara turun temurun kepada para keturunan raja, ia pun mengurungkan niatnya, setelah itu ia pergi ke Sāvatthi dan menetap di rumah sahabatnya, Raja Pasenadi. Kemudian Raja Pasenadi mengangkatnya sebagai panglima pasukan Kerajaan Kosala.

Suatu hari, Raja Pasenadi berjumpa dengan beberapa ribu bhikkhu di perjalanan. Setelah mengetahui bahwa mereka semua sedang melakukan perjalanan ke rumah Anāthapiṇḍika, Culla Anāthapiṇḍika, Visākhā, dan Suppavāsā, raja pun menemui Sang Buddha dan meminta izin untuk menjamu para bhikkhu. Selama tujuh hari raja memberi dana kepada Sang Buddha beserta para bhikkhu, tetapi beberapa hari berikutnya, raja menjadi kurang memperhatikan kebutuhan para bhikkhu sehingga satu demi satu bhikkhu pergi dari rumahnya sampai yang tersisa hanyalah seorang Ānanda. Raja merasa kecewa lalu pergi melaporkan hal tersebut kepada Sang Buddha. Namun Sang Buddha tidak menyalahkan para bhikkhu, dan berterus terang kepada raja bahwa para bhikkhu kehilangan kepercayaan pada raja. Lalu Sang Buddha menjelaskan kepada para bhikkhu

bahwa untuk menjamu para bhikkhu, sebuah keluarga haruslah memiliki sembilan sifat khusus. Begitulah orang bijak masa lampau menaruh kepercayaan. Maka Sang Buddha menceritakan kisah berikut:

3 a. Kisah Masa Lampau: Kesava, Kappa, Nārada, dan Raja Benāres. Seorang raja bernama Kesava meninggalkan kerajaan dan bersama lima ratus pelayan pergi menjalani kehidupan pertapaan. Kappa, penjaga harta milik Kesava, juga meninggalkan keduniawian dan pergi menjadi pengikutnya. Kesava menerima undangan jamuan Raja Benāres untuk datang bersama para pengikutnya selama masa *vassa*. Akan tetapi, para bhikkhu merasa terganggu dengan suara tangisan gajah-gajah sehingga satu demi satu bhikkhu pergi, sampai yang tersisa hanyalah Kesava beserta muridnya, Kappa. Kappa akhirnya tidak tahan lagi dengan kebisingan itu, lalu meninggalkan gurunya. Kesava yang jatuh sakit, memohon kepada raja agar ia dapat kembali berkumpul ke tempat para muridnya. Raja dengan segera menyetujuinya, mengutus Nārada dan ketiga menteri untuk mengantar Kesava pulang. Setelah pulang, Kesava akhirnya sembuh. Tatkala Nārada menanyakan bagaimana ia bisa begitu menyukai makanan para pertapa, Kesava menjawab bahwa setelah ia memakan makanan mewah dari raja, ia merasa tidak bahagia, karena rasa aman dan

kepercayaan adalah hal yang lebih berharga dibandingkan yang lainnya.

Kemudian Raja Pasenadi memikirkan cara agar mendapatkan kembali kepercayaan para bhikkhu. Setelah mengetahui bahwa cara yang tepat adalah dengan menikahi putri dari beberapa kerabat Sang Buddha, ia langsung mengutus duta kerajaan ke Kerajaan Sākiya, meminta salah satu dari putri mereka untuk dinikahi. Raja Sākiya (Sakya) mengirimkan Vāsabhakhattiyā, putri dari Mahā Nāma, hasil berhubungan dengan seorang budak wanita. Raja Pasenadi menikahinya, dan ia melahirkan seorang putra. Pasenadi meminta ibu mertuanya untuk memberi nama putranya yang baru lahir. Ibu mertuanya memberi nama Vallabha (yang tercinta), tetapi pembawa pesan keliru, dan menganggap nama yang diberikan adalah Viḍūḍabha, sehingga nama itulah yang dilaporkan kepada raja. Ketika Viḍūḍabha berusia tujuh tahun, ia mulai menanyakan keberadaan dari keluarga ibunya, dan pada suatu hari saat ia telah menginjak usia enam belas tahun, ia begitu ingin mengunjungi kakek dan neneknya. Vāsabhakhattiyā enggan mengizinkannya pergi, ia mengambil langkah pencegahan bila terjadi sesuatu dengan cara memberikan surat kepadanya yang berisi, “Saya merasa senang berada di sini; demi suami saya, jangan katakan apa pun kepadanya.” Viḍūḍabha pun pergi dengan rombongan besar.

Tatkala para pangeran Sākiya (Sakya) mengetahui bahwa Viḍūḍabha sedang datang berkunjung, mereka memutuskan untuk tidak memberi penghormatan kepadanya, dan mengusir semua pangeran yang lebih muda daripada Viḍūḍabha. Ketika Viḍūḍabha bertanya mengapa tidak ada seorang pun yang memberikan penghormatan kepada dirinya, mereka mengatakan bahwa para pangeran itu lebih senior ketimbang dirinya. Suatu hari, seorang budak wanita yang sedang membersihkan tempat duduk Viḍūḍabha, mengeluarkan kata-kata penghinaan, “Ini adalah tempat duduk seorang putra budak wanita Vāsabhakhattiyā!” Seorang pengawal mendengar perkataan tersebut dan dalam sekejap hal itu sudah menjadi buah bibir. Ketika hal itu terdengar oleh Viḍūḍabha, ia bersumpah, “Para Sākiya (Sakya) akan membersihkan tempat duduk saya dengan air, tatkala saya menjadi raja, saya akan membersihkannya dengan darah mereka!” Sekembalinya Viḍūḍabha ke Sāvatthi, Raja Pasenadi mengetahui bahwa Vāsabhakhattiyā ternyata adalah putri seorang budak wanita, raja dipenuhi dengan kemarahan, lalu menurunkan kasta Viḍūḍabha, dan kasta ibunya pun turun menjadi kasta Sudra (budak). Namun setelah Sang Buddha menyatakan bahwa penentuan kasta anggota keluarga berdasarkan pada kasta kepala keluarganya, raja pun mengembalikan kasta mereka seperti semula.

Pada waktu itu, Bandhula, panglima dari pasukan Raja Pasenadi, kehilangan istrinya yang bernama Mallikā di sebuah tempat yang tandus. Sang Buddha membujuk Mallikā untuk pulang kembali ke tempat suaminya hingga ia akhirnya mengandung seorang anak. Tatkala ia mengidam, ia berkata kepada suaminya, “Saya mengidam mandi di dalam kolam teratai Vesāli, dan setelah itu saya ingin minum air di sana.” Bandhula mengambil anak panahnya yang memerlukan seribu lelaki untuk merentangkannya, ia lalu membantu Mallikā menaiki kereta kuda, dan berangkat menuju Vesāli. Dengan dikelilingi pengawal, dan melepas parutan besi di sekitar kolam, ia membiarkan istrinya pergi ke kolam teratai; dan saat ia sedang mandi dan meminum minuman keras, ia berbalik arah ke tempat semula. Para pangeran Licchavi marah atas sikap sombong yang ditunjukkan oleh Bandhula, mereka menaiki kereta kuda dengan lima ratus kekuatan, dan berangkat untuk menangkap Bandhula. Bandhula menunggu hingga barisan kereta kuda itu lurus sehingga yang dapat terlihat hanyalah kereta kuda yang berada di depan; dan kemudian ia menarik anak panah lalu memanahnya. Panah itu melewati badan dari kelima ratus orang itu. Tanpa mampu menahan serangan, mereka melanjutkan pengejaran. Namun Bandhula berhenti dan berteriak, “Kalian semua orang mati! Saya tidak akan bertarung dengan orang mati.” “Apakah kita kelihatan seperti orang mati?” “Longgarkan

ikat pinggang pemimpin kalian." Mereka pun melakukannya, dan dengan segera pemimpin mereka mati tergeletak. Mereka masing-masing kembali ke rumah, bersiap-siap mengurus kematian, meletakkan senjata, kemudian mereka semua pun jatuh mati tergeletak.

Mallikā melahirkan putra kembar untuk Bandhula sebanyak enam belas kali dan semua putranya menjadi lelaki yang kuat. Sikap jujur Bandhula mendatangkan kebencian dari para penjahat yang menuduh bahwa Bandhula tidak setia terhadap raja. Raja mengutus Bandhula dan para putranya pergi ke daerah perbatasan untuk meredam pemberontakan, ketika pulang dari perbatasan, mereka dibunuh oleh pembunuh bayaran. Kabar pembunuhan tersebut sampai ke Mallikā saat ia mengundang Siswa Utama ke rumahnya di pagi hari. Saat sedang bersantap, salah satu pembantunya memecahkan piring. Sāriputta berkata kepadanya, "Jangan hiraukan." Mallikā mengambil secarik surat yang diterimanya pagi itu, dan ia berkata, "Jika saya tidak menduga bahwa suami dan tiga puluh dua putra saya telah dibunuh, maka saya tidak akan memiliki firasat apa pun saat piring ini pecah." Mallikā berkata kepada para menantunya bahwa suami-suami mereka hidup dengan menjalankan kebenaran, tragisnya kematian mereka harus dimengerti sebagai kamma buruk dari kehidupan lampau, dan ia menasihati mereka agar tidak menaruh dendam kepada raja.

Setelah mengetahui bahwa dirinya telah salah paham terhadap Bandhula, raja menebus kesalahannya kepada Mallikā.

Raja Pasenadi mengangkat keponakan Bandhula, Dīghakārāyaṇa sebagai panglima. Dīghakārāyaṇa teringat bahwa Raja Pasenadi-lah yang menyebabkan kematian pamannya, dan ia pun hendak membalas dendamnya. Suatu hari saat Sang Buddha sedang berdiam di sebuah desa sebelah, Pasenadi pergi mengunjungi Beliau dengan membawa seorang pengawal kecil. Sewaktu raja memasuki gandhakuṭī, ia memberikan lencana kerajaan kepada Dīghakārāyaṇa. Dīghakārāyaṇa kemudian bergegas pergi ke Sāvatthi dan memberi pernyataan kepada Raja Viḍūḍabha. Viḍūḍabha teringat dengan sumpah yang ia ucapkan terhadap para kaum Sākiya (Sakya), dan ia pun berangkat dengan membawa kekuatan besar untuk membunuh para kaum Sākiya (Sakya). Sang Buddha mewaspadai serangan terhadap para kerabat, Beliau duduk berteduh di bawah sebuah pohon kecil dekat Kapilavatthu. Tiga kali Viḍūḍabha melihat Sang Buddha dan ia pun berbalik arah. Untuk keempat kalinya, Sang Buddha mengetahui bahwa karena pada masa lampau, kerabatnya pernah menaruh racun ke dalam air sehingga mereka pasti akan terbunuh, Sang Buddha pun tidak lagi duduk di bawah pohon itu. Viḍūḍabha maju membunuh musuh-musuhnya. Dikarenakan para Sākiya (Sakya) yang merupakan kerabat Sang Buddha, tidak berkeinginan untuk membunuh

musuhnya, hanya bisa bertahan tanpa memberikan perlawanan. Viḍūḍabha pun membunuh mereka semua, dan membersihkan tempat duduknya dengan darah mereka.

Mahā Nāma yang tidak ingin makan bersama Viḍūḍabha, melakukan bunuh diri. Karena kebajikan yang telah diperbuat, ia hidup di kediaman para naga selama dua belas tahun. Viḍūḍabha tidak menemukan dirinya, dan ia pun kembali pulang. Saat senja, Viḍūḍabha berkemah di muara Sungai Aciravatī. Pada malam hari, terjadi badai yang kencang, seluruh muara sungai meluap, dan Viḍūḍabha beserta pasukannya hanyut terbawa air.

4. **Kisah Patipūjika Kumāri** [IV. 5=48]. Tatkala Dewa Mālabhārī sedang bersenang-senang di taman Surga Tavatimsa, salah satu istrinya meninggal dari alam dewa dan terlahir kembali di Sāvatthi. Pada kehidupan lampaunya, ia melakukan banyak kebajikan, membuat tekad sungguh-sungguh agar terlahir kembali sebagai istri Mālabhārī. Ketika menikah, ia sangat setia terhadap suaminya sehingga ia dikenal dengan nama Patipūjika Kumāri (pengabdi suami). Tatkala meninggal dunia, ia terlahir kembali sebagai istri Mālabhārī. Ia meninggal di Surga Tavatimsa pada pagi hari dan terlahir kembali di sana pada malam harinya. Saat ia berkata kepada Mālabhārī bahwa masa hidup manusia hanya seratus tahun, dan karena hidup manusia yang pendek, manusia bersikap lengah, Mālabhārī pun menjadi kaget dan

gelisah. Sang Buddha menggunakan kisah hidup dari Patipūjika Kumāri sebagai pelajaran tentang pendeknya hidup manusia.

5. **Kisah sang kikir Kosiya** [IV. 6=49]. Seorang bendahara kikir berkeinginan untuk memakan kue, karena khawatir harus membagikan kuenya kepada para tetangga, ia menyuruh istrinya untuk membuat kue di bagian loteng rumah. Sang Buddha mengutus Moggallāna untuk membawa bendahara itu beserta istri dan kue buatannya ke Jetavana. Suatu saat, ia melihat Moggallāna sedang terbang melayang di udara, beliau mengintipnya dari luar jendela. Moggallāna memberi isyarat bahwa beliau ingin memakan sesuatu. Bendahara membentak, mengancam, dan menolak memberi apa pun kepada Moggallāna. Pada akhirnya, karena hendak mengusir sang Thera, ia menyuruh istrinya membuatkan kue yang sangat kecil untuk diberikan kepada Moggallāna. Akan tetapi, masing-masing kue buatan istrinya mengembang menjadi lebih besar daripada ukuran sebelumnya, dan saat istrinya mengambil sebuah kue dari keranjang, semua kue di dalamnya menempel menjadi satu. Dengan pasrah bendahara mendanakan seluruh kue di dalam keranjang kepada sang Thera. Sang Thera, mengajarkan Dhamma kepada bendahara dan istrinya mengenai manfaat berdana, beliau lalu membawa Bendahara, beserta istri, dan kue itu ke Jetavana. Sang Buddha dan lima bhikkhu itu memakan kue hingga tidak ada satu pun kue yang tersisa. Setelah

mendengarkan Dhamma, bendahara dan istrinya mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, bendahara kemudian mendanakan seluruh hartanya untuk melestarikan ajaran Buddha. Sang Buddha memberi tahu para bhikkhu bahwa bukan hanya kali ini Moggallāna telah merubah perangai bendahara tersebut, dan Beliau pun menceritakan kisah Illīsa Jātaka.

6. **Kisah pertapa Nigaṇṭha Pāṭhika** [IV. 7=50]. Seorang pertapa Nigaṇṭha mencoba untuk mencegah seorang wanita perumah tangga yang hendak pergi mendengarkan khotbah Sang Buddha. Maka wanita itu memutuskan untuk mengundang Sang Buddha ke rumahnya, dan mengutus putra bungsunya untuk menyampaikan undangan tersebut. Pertapa Nigaṇṭha mengetahui keberadaan putra wanita itu, dan menghasutnya untuk memberikan arah jalan yang salah kepada Sang Buddha, dan menjanjikannya makanan yang banyak jika Sang Buddha gagal datang ke rumahnya. Anak lelaki itu menuruti perkataan pertapa Nigaṇṭha, tetapi Sang Buddha yang mengetahui arah jalan ke rumah wanita itu, tiba secara tepat waktu. Pertapa Nigaṇṭha menjadi terkejut, ia memarahi pemberi dananya, dan meninggalkan rumah tersebut. Sang Buddha mengamati wanita itu sedang gusar, Beliau menasihatinya agar tidak menghiraukan perbuatan buruk pertapa Nigaṇṭha itu, dan melihat kekurangannya sendiri.

7. **Kisah raja dan Raja para raja** [IV. 8-9=51-52]. Tatkala Raja Pasenadi Kosala sedang memberi penghormatan terhadap Sang Buddha, Chattapāṇi tidak memberikan penghormatan. Raja menjadi terkejut tetapi Sang Buddha memaklumi sikap Chattapāṇi tersebut, dan raja memutuskan untuk tidak berkata apa pun tentang hal itu. Suatu hari, raja melihat Chattapāṇi sedang berjalan di halaman istana dan memanggilnya masuk ke dalam istana. Chattapāṇi meletakkan payung dan sandalnya di luarnya lalu ia masuk ke dalam untuk menemui raja. Raja berkata bahwa Chattapāṇi seharusnya mengetahui bahwa dirinya adalah raja. Chattapāṇi menjawab dengan berkata bahwa ia sendiri mengetahuinya. Raja bertanya kepadanya mengapa ia tidak memberikan penghormatan saat mengunjungi Sang Buddha. Chattapāṇi menjawab bahwa dikarenakan saat ia sendiri sedang berada di hadapan Raja para raja (Sang Buddha), maka ia sendiri tidak sepatutnya berdiri dan memberi penghormatan ketika bertemu dengan raja dari daerah kekuasaan-Nya (Raja Kosala). Raja merasa puas dengan penjelasan yang ia berikan dan meminta Chattapāṇi untuk mengajarkan Dhamma kepada permaisuri raja. Namun Chattapāṇi menolak permintaan raja karena ia sendiri bukan seorang bhikkhu. Atas permintaan raja, Sang Buddha mengutus Ānanda untuk memberikan khobah di istana. Mallikā memahami

uraian Dhamma dalam waktu singkat, sedangkan Vāsabhakhattiyā lamban dalam menguasai uraian Dhamma.

8. **Kisah pernikahan Visākhā** [IV. 10=53]. Visākhā adalah seorang putri dari Dhanañjaya, bendahara Kota Bhaddiya. Atas permintaan Raja Pasenadi Kosala, Dhanañjaya pindah ke Kerajaan Kosala dan menetap di Sāketa, dekat Sāvatthi. Pada waktu itu, Visākhā yang mencapai tingkat kesucian Sotāpanna saat baru berusia tujuh tahun, telah cukup matang untuk menikah. Puṇṇavaddhana, putra Bendahara Migāra, tinggal di Sāvatthi. Puṇṇavaddhana setuju untuk menikahi gadis yang memiliki lima kecantikan. Delapan brahmana ditugaskan untuk mencari gadis tersebut, dan pada suatu hari mereka melihat Visākhā yang memiliki lima kecantikan, lalu mereka menemui ayah Visākhā untuk meminta restu darinya. Dhanañjaya menyetujuinya dan para brahmana memberitahukan hal tersebut kepada Migāra. Migāra dan Pasenadi beserta rombongan pergi mengunjungi Dhanañjaya. Sementara Dhanañjaya, membuatkan perhiasan yang mewah untuk putrinya serta memberinya mas kawin yang berlimpah. Tatkala tiba waktunya bagi Visākhā untuk berangkat, ayahnya memberikan sepuluh peringatan untuk dirinya: Jangan bawa keluar api dari dalam, jangan bawa masuk api dari luar; memberilah kepada orang yang memberi, jangan memberi kepada orang yang tidak memberi; memberilah kepada orang yang memberi dan tidak memberi; duduklah dengan

bahagia; makanlah dengan bahagia; tidurlah dengan bahagia; nyalakan api; hormati orang yang lebih tua. Migāra yang berada di ruang sebelah mendengar semua perkataan Dhanañjaya.

Kemudian Dhanañjaya mengutus delapan pengawal untuk Visākhā, dan menugaskan mereka untuk melindungi Visākhā. Dhanañjaya menyerahkan putrinya kepada Raja Pasenadi dan bendahara untuk membawanya pulang menuju Sāvatthi. Dengan memakai perhiasan mewah dan didampingi rombongannya, ia memasuki Sāvatthi dengan kereta kerajaan, dalam waktu yang singkat ia dicintai oleh seluruh rakyatnya.

Pada malam itu, kuda betina Visākhā melahirkan seekor anak, Visākhā bangkit dari tempat tidurnya, pergi ke kandang kuda dan memandikan kuda betina miliknya. Hal ini menyebabkan ayah mertuanya menjadi tidak senang. Kini Migāra menjadi pengikut para pertapa Niganṭha dari aliran sesat, saat para pertapa Niganṭha mengetahui bahwa seorang murid Pertapa Gotama telah menjadi istri dari putranya, Migāra, mereka mendesak Migāra untuk mengusir Visākhā dari rumahnya. Kemudian pada malam harinya, Migāra menjamu para pertapa Niganṭha, ia mendengar Visākhā berkata bahwa ia memakan ‘makanan babi’. Migāra lalu mengusir Visākhā keluar dari rumahnya. Meskipun demikian, Visākhā mencoba menyuruh para pengawalnya untuk memberikan kesaksian. Migāra memanggil para pengawalnya, dan menyebutkan tiga tuduhan

terhadap menantunya: pertama, ia telah memakan makanan kotor; kedua, ia meninggalkan rumah pada malam hari; ketiga, ia telah melakukan pekerjaan rendahan. Visākhā menyangkal tuduhan tersebut dengan menjelaskan bahwa ayah mertuanya tidak memperhatikan anak kuda yang baru lahir; kemudian ia menjelaskan bahwa dirinya keluar pada malam hari untuk membantu persalinan kudanya; namun ia gagal menyangkal tuduhan yang ketiga.

Migāra kemudian menyuruh Visākhā untuk menjelaskan sepuluh nasihat tersebut. Visākhā menjelaskan kepadanya sebagai berikut: “Jangan bawa keluar api dari dalam,” artinya seorang istri tidak boleh mengatai kesalahan ayah mertua ataupun suaminya. “Jangan bawa masuk api dari luar,” artinya seorang istri tidak boleh memberitahukan ayah mertua dan suaminya tentang keburukan mereka yang didengarnya dari luar. “Memberilah kepada orang yang memberi,” artinya seseorang hanya boleh memberikan sesuatu kepada orang yang tahu balas budi. “Jangan memberi kepada orang yang tidak memberi,” artinya seseorang tidak seharusnya memberikan sesuatu kepada orang yang tidak tahu balas budi. “Memberilah kepada orang yang memberi dan tidak memberi,” artinya bila fakir miskin meminta bantuan, kita harus memberikan bantuan kepada mereka walau mereka tidak mampu membalas kebaikan kita. “Duduklah dengan bahagia,” artinya seorang istri tidak boleh

hanya duduk patuh di saat melihat suaminya maupun orang tuanya. “Makanlah dengan bahagia,” artinya seorang istri tidak boleh makan sebelum selesai melayani suaminya maupun mertuanya. “Tidurlah dengan bahagia,” artinya seorang istri tidak boleh tidur sebelum suaminya maupun mertuanya tidur. “Nyalakan api,” artinya seorang istri harus menghormati suaminya maupun mertuanya bagaikan nyala api yang membara. “Hormati orang yang lebih tua,” artinya seorang istri harus menganggap suaminya maupun orang tuanya bagaikan dewa.

Kemudian Migāra meminta maaf kepada Visākhā karena tidak dapat menemukan kesalahannya. Visākhā memaafkannya, memberitahunya bahwa ia telah terbebas dari segala tuduhan dan bermaksud untuk meninggalkan rumah tersebut. Meskipun demikian, Visākhā akhirnya setuju untuk tetap tinggal di rumah tetapi dengan syarat bahwa ia diperbolehkan untuk menjamu Sang Buddha. Pada kunjungan pertama Sang Buddha, Migāra dan istrinya mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Visākhā melakukan banyak kebajikan, dan ia hidup sampai usia seratus dua puluh tahun. Ia mencoba untuk menjual perhiasannya sehingga hasil penjualannya dapat didanakan kepada Sangha; namun karena tidak menemukan seorang pun yang mampu membelinya, ia menurunkan harganya dan membangun sebuah vihara yang megah. Sang Buddha memberitahukan kepada para

bhikkhu bahwa kebahagiaan yang diperoleh Visākhā merupakan buah dari kebajikan yang telah ia lakukan pada masa lampau, dan Beliau pun menceritakan kisah berikut:

8 a. Kisah Masa Lampau: Tekad sungguh-sungguh Visākhā

Pada masa Buddha sebelumnya, Visākhā memberikan dana dan mengucapkan tekad sungguh-sungguh, “Semoga saya mendapatkan delapan berkah utama pada masa Buddha mendatang, semoga saya menjadi wanita yang terunggul dalam melayani empat kebutuhan pokok Sang Buddha.”

9. **Kisah pertanyaan Ānanda Thera** [IV. 11-12=54-55]. Ānanda Thera bertanya kepada Sang Buddha, “Apakah ada yang dapat melawan arah angin?” Sang Buddha menjawab, “Tentu, harumnya perbuatan baik.”

10. **Kisah Sakka berdana kepada Mahā Kassapa** [IV. 13=56]. Lima ratus istri Sakka berusaha keras agar mendapatkan kesempatan memberi dana kepada Mahā Kassapa, tetapi sang Thera menolaknya dengan alasan ingin memberikan kesempatan kepada kaum miskin untuk menambah kamma baik mereka. Tatkala Sakka mengetahui hal tersebut, ia menjelma menjadi seorang penenun tua dan pergi memberi dana kepada sang Thera. Ketika sang Thera mengetahui bahwa Sakka telah memperdayainya, ia menegur Sakka. Akan tetapi, Sakka menjelaskan bahwa ia melakukannya agar dapat lebih bersinar daripada dewa lainnya.

11. **Kisah Godhika mencapai Nibbāna** [IV. 14=57]. Godhika Thera menyadari bahwa praktik meditasinya terusik oleh sebuah penyakit, ia mengambil sebuah sekop dan memotong lehernya sendiri, setelah itu ia langsung mencapai Nibbāna. Māra yang muncul dalam kepulan asap, mencari tempat Godhika terlahir kembali. Sang Buddha memberitahukan Māra bahwa usahanya mencari Godhika hanya sia-sia belaka.

12. **Kisah Sirigutta dan Garahadinna** [IV. 15-16=58-59]. Di Sāvatthi terdapat dua orang sahabat, yaitu Sirigutta yang merupakan pengikut Sang Buddha, dan Garahadinna yang merupakan pengikut pertapa Niganṭha jainisme. Garahadinna memarahi Sirigutta karena telah mengunjungi Pertapa Gotama, dan ia mendesak Sirigutta agar menjadi pengikut pertapa Niganṭha, dengan pertimbangan bahwa pertapa Niganṭha memiliki kemampuan untuk mengetahui pikiran, ucapan, dan perbuatan semua orang, serta dapat mengetahui apa yang akan terjadi maupun yang tidak akan terjadi. Sirigutta mengundang para pertapa Niganṭha ke rumahnya, dan mencoba menguji para pertapa itu. Kemudian Sirigutta menggali sebuah lubang yang diisi dengan kotoran, lalu tali dibentangkan memanjang di atas lubang, serta tempat duduk juga diletakkan di atas lubang, saat para pertapa duduk, mereka akan jatuh ke dalam lubang. Sesuai yang direncanakan, saat para pertapa Niganṭha duduk, mereka semua pun terjatuh. Garahadinna memutuskan untuk melakukan

hal yang serupa terhadap Sang Buddha beserta para siswa-Nya. Ia memasukkan batu bara yang panas ke dalam lubang. Sang Buddha, dengan kemampuan batin-Nya, membuat bunga teratai muncul dari lubang itu. Kemudian Sang Buddha bersama lima ratus bhikkhu duduk, Beliau membuat makanan yang berlimpah dan mengajarkan Dhamma. Garahadinna, Sirigutta, dan orang-orang yang mendengarkan khotbah itu akhirnya mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.

BUKU V. ORANG DUNGU, BĀLA VAGGA

1. **Kisah raja dan lelaki miskin beristri cantik** [V. 1=60]. Raja Pasenadi Kosala jatuh cinta dengan seorang wanita cantik yang merupakan istri seorang lelaki miskin. Raja memutuskan untuk membunuh lelaki itu dan kemudian menikahi istrinya. Raja pun menjadikan lelaki itu sebagai pembantunya dengan maksud bila lelaki itu melakukan kesalahan, maka raja mempunyai alasan yang kuat untuk membunuhnya. Setelah sekian lama lelaki itu masih tidak melakukan kesalahan, maka raja menyuruhnya pergi ke kerajaan naga untuk membawa pulang bunga seroja merah dan tanah merah, ia harus kembali saat raja mandi. Raja naga menjelma menjadi seorang lelaki tua, memberinya seroja merah dan tanah merah. Raja Pasenadi menutup pintu istana sebelum waktu mandi, karena khawatir bila lelaki itu mampu mendapatkan barang yang diinginkan maka rencananya akan gagal. Ketika lelaki miskin itu telah kembali tepat saat raja mandi, pintu istana telah terkunci, ia meletakkan tanah merah dan bunga seroja di depan gerbang, lalu memanggil semua orang sebagai saksi bahwa ia telah melakukan tugasnya dengan baik. Pada malam harinya, tatkala raja sedang berbaring di tempat tidurnya, ia memikirkan wanita itu dengan penuh hasrat, kemudian ia mendengar empat suara jeritan yang

menakutkan. Brahmana memanfaatkan kekhawatiran raja dengan meminta raja agar mengadakan upacara kurban makhluk hidup. Ratu Mallikā menegur sifat raja yang percaya begitu saja dengan omongan brahmana dan ia membawa raja menemui Sang Buddha. Sang Buddha memberitahukan raja bahwa suara yang ia dengar adalah suara para penghuni neraka yang disiksa, dan Beliau pun menceritakan kisah berikut:

1 a. Kisah Masa Lampau: Neraka Lohakumbhī. Pada masa Buddha Kassapa, empat orang putra para saudagar kaya melakukan perzinahan selama dua puluh ribu tahun. Ketika meninggal, mereka terlahir di neraka Avīci, tempat mereka disiksa selama masa interval antara dua Buddha. Karena kamma buruk yang belum habis, mereka terlahir kembali di neraka Lohakumbhī. Selama tiga puluh ribu tahun, mereka berada di bagian atas Lohakumbhī, tiga puluh ribu tahun lainnya meraka berada di daerah pinggir Lohakumbhī. Untuk mengungkapkan rasa penyesalan, mereka mencoba membuka mulut dan berusaha berbicara. Namun setelah hanya mengucapkan sepuluh kata, mereka jatuh kembali dan tenggelam ke neraka Lohakumbhī. Tatkala Sang Buddha mengucapkan bait tersebut, mereka masih menjalani hukuman di neraka; dan raja yang menyadari kesalahannya, memutuskan untuk tidak akan berzinah lagi dengan wanita yang bukan istrinya. Raja pun memerintahkan untuk melepas makhluk hidup kurban

persembahan. Sang Buddha memberitahukan para bhikkhu bahwa bukan hanya kali ini Ratu Mallikā telah menyelamatkan raja dari perbuatan keliru, Beliau pun menceritakan kisah berikut:

1 b. Kisah Masa Lampau: Raja Benāres dan Ratu Dinnā. Putra mahkota Raja Benāres berjanji akan memberikan darah dari seratus orang raja dan seratus orang ratu jika dewa pohon bersedia membantunya menjadi raja sepeninggal ayahnya. Tatkala naik takhta menjadi Raja Benāres, ia menangkap para raja dan ratu untuk memenuhi janjinya kepada dewa pohon. Ratu Dinnā, istri Raja Uggasena, sedang mengandung seorang anak sehingga Raja Benāres pun melepaskannya. Dewa pohon mengetahui bahwa Raja Benāres telah memenuhi janjinya, ia mencegah agar Raja Benāres tidak menyesali perbuatannya itu, dengan meminta pendapat Sakka, dewa pohon mengancam raja bahwa ia akan meninggalkan kediaman raja karena raja telah melepaskan Ratu Dinnā. Ratu Dinnā menolak menuruti Raja Benāres maupun dewa pohon, dan meyakinkan Raja Benāres bahwa dewa pohon tidak dapat berbuat apa-apa terhadap raja. Ratu kemudian menangis dan tertawa. Raja menanyakan alasan ratu bertingkah seperti itu, dan ratu pun menceritakan kisah berikut:

1 c. Kisah Masa Lampau: Wanita pembunuh domba betina. Pada kehidupan lampaunya, Ratu Dinnā pernah membunuh seekor domba betina untuk dijadikan sebagai

makanannya. Akibat perbuatannya itu, ia terlahir kembali di alam neraka. Karena kamma buruknya belum habis, kepalanya terpotong menjadi bagian sebanyak jumlah bulu domba yang ia bunuh. Ia meratapi penderitaan yang dialaminya, dan ia merasa senang karena telah bebas dari penderitaan yang pernah dialaminya. Raja pun akhirnya menyadari betapa kejamnya perbuatan yang telah ia lakukan, dan dengan segera ia melepaskan para raja dan ratu yang ditangkapnya.

2. **Kisah murid pemberontak** [V. 2=61]. Kassapa Thera memiliki dua orang murid. Salah satu muridnya melakukan tugas dengan baik, sedangkan murid yang satunya meninggalkan tugas dan merebut tugas yang diberikan kepada murid lainnya. Suatu hari, sang Thera menugaskan murid nakal itu untuk menerima dana makanan dari seorang umat penyokong sang Thera. Namun murid nakal itu menghabiskan seluruh makanan yang diberikan. Sang Thera yang mengetahui hal tersebut, menegurnya karena telah bersikap tidak jujur. Untuk melampiaskan kemarahannya kepada sang Thera, murid nakal itu membakar gubuk sang Thera. Sang Buddha mengetahui hal tersebut, Beliau memberitahukan para bhikkhu bahwa bukan hanya kali ini murid nakal itu membakar tempat tinggal orang lain, dan Beliau pun menceritakan kisah berikut:

2 a. Kisah Masa Lampau: Kera dan burung siṅgila, Kuṭidūsaka Jātaka. Seekor burung siṅgila memarahi seekor kera

yang tidak berpendirian. Kera itu melampiaskan dendamnya dengan membakar sarang burung itu. Burung siṅgila adalah Kassapa, dan kera tersebut adalah murid pemberontak.

3. **Kisah siluman di dalam rumah** [V. 3=62].

3 a. Bendahara kikir. Ānanda, seorang bendahara kikir memperingatkan putrinya, Mūlasiri, agar tidak membiarkan sepeserpun uang jatuh dari tangannya. Hingga suatu saat, ia menunjukkan lima tempat penyimpanan harta kepada putranya, ia pun meninggal dan terlahir kembali sebagai manusia setengah siluman di pemukiman kaum Caṇḍāla. Raja kemudian mengangkat Mūlasiri sebagai bendahara.

3 b. Sambungan: Sejak hari kelahiran siluman itu, kaum Caṇḍāla tidak mendapatkan upah kerja, dan menjadi tidak memiliki makanan. Merasa itu semua disebabkan oleh kehadiran seorang siluman di antara mereka, para kaum Caṇḍāla mencari tahu keberadaannya, dan setelah menemukannya, mereka mengusir siluman itu dari pemukiman mereka. Manusia setengah siluman itu dipaksa untuk mengemis dari rumah ke rumah. Suatu hari, ia mengemis di rumah yang dulunya merupakan rumah miliknya. Putra Mūlasiri menjadi takut dengan siluman itu, dan para pengurus rumah mengusirnya keluar, lalu melemparinya dengan gundukan sampah. Hanya berselang beberapa saat, Sang Buddha melewati rumah tersebut, Beliau memberitahukan Mūlasiri bahwa manusia setengah siluman itu tidak lain adalah

ayahnya sendiri. Mūlasiri tidak yakin dengan perkataan Beliau. Sang Buddha meminta siluman itu menunjukkan keberadaan lima tempat penyimpanan hartanya. Siluman itu menunjukkannya sehingga Mūlasiri menjadi percaya dan menyatakan berlindung kepada Sang Buddha.

4. **Kisah dua pencopet** [V. 4=63]. Dua pencopet mendengarkan Dhamma. Salah satu dari mereka menjadi pengikut Sang Buddha, sedangkan yang lainnya tetap menjadi pencopet. Sang pencopet menyebut temannya sebagai orang dungu karena tidak memanfaatkan kesempatan bagus.

5. **Kisah orang bijak yang dungu** [V. 5=64]. Udāyi Thera biasanya duduk di atas dipan Dhamma setelah para bhikkhu Thera meninggalkan Dhammasāla. Para bhikkhu yang sedang berkunjung berpikir bahwa ia adalah orang yang pantas untuk mengajarkan Dhamma, lalu mereka pun mengajukan pertanyaan untuknya, dan setelah itu, mereka baru mengetahui bahwa ia sebenarnya adalah orang yang dungu.

6. **Kisah orang jahat menjadi baik** [V. 6=65]. Sang Buddha berjumpa dengan tiga puluh pemuda yang sedang mencari seorang wanita di hutan belukar. Mereka semua mengikuti petunjuk dari Sang Buddha, dan dalam waktu yang singkat mereka semua mencapai tingkat kesucian Arahat. Para bhikkhu membicarakan keberhasilan mereka yang dicapai dengan cepat. Sang Buddha berkata bahwa hal itu disebabkan

oleh jasa kebajikan yang dilakukan oleh mereka pada masa lampau, dan Beliau pun menceritakan kisah Tuṇḍila Jātaka.

7. **Pengujian keyakinan penderita kusta** [V. 7=66]. Seorang penderita kusta mendengarkan Dhamma dan mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Untuk menguji keberhasilannya, Sakka menjanjikan kekayaan yang tiada habisnya bila ia hendak mengingkari kepercayaannya. Namun ia dengan tegas menolak tawaran Sakka. Penderita kusta itu menemui Sang Buddha karena ia hendak pulang ke rumahnya, saat ia berjalan tidak terlalu jauh, ia diseruduk oleh seekor sapi jantan dan akhirnya meninggal dunia.

7 a. Kisah Masa Lampau: Empat pemuda dan wanita pelacur. Setelah bersenang-senang dengan seorang pelacur, keempat pemuda merampok dan membunuh pelacur itu. Pelacur mengetahui rencana para pemuda tersebut, dan saat mereka hendak membunuhnya, ia bersumpah untuk terlahir kembali sebagai raksasa wanita agar dapat membalas dendam kepada mereka. Salah satu dari keempat pemuda itu adalah sang penderita kusta. Pelacur itu adalah raksasa wanita yang menjelma menjadi seekor sapi jantan.

7 b. Kisah Masa Lampau: Pemuda jahat. Suppabuddha terlahir kembali sebagai seorang penderita kusta karena pada masa lampaunya, ia pernah memarahi seorang Pacceka Buddha.

8. **Kisah seorang petani dituduh mencuri** [V. 8=67]. Sekelompok pencuri merampok sebuah rumah dan membagikan hasil curian mereka di sebuah ladang. Salah satu dari para pencuri tanpa sadar menjatuhkan kantung uang yang sengaja ia sembunyikan di dalam bagian pakaiannya. Sang Buddha pergi ke ladang itu bersama Ānanda Thera, mendengar tentang petani itu, Beliau memberikan petunjuk keberadaan kantung uang itu. Petani itu menemukan kantung uang tersebut dan menguburnya ke dalam tanah. Pemilik dari barang curian itu mengikuti para pencuri hingga ke ladang, ia menemukan kantung uang itu, dan menuduh petani sebagai orang yang telah merampok ke rumahnya. Tatkala petani itu dibawa ke tempat eksekusi, ia mengulang perkataan Sang Buddha. Algojo membawanya menghadap raja, dan kebenaran pun terungkap. Demikianlah Sang Buddha menyelamatkan nyawa seorang petani jujur yang telah dituduh sebagai pencuri tanpa bukti langsung.

9. **Kisah Sumana sang tukang kebun** [V. 9=68]. Suatu hari, Sumana, tukang kebun Raja Bimbisāra, memberikan penghormatan kepada Sang Buddha dengan mendanakan delapan kuntum bunga melati yang sebenarnya hendak diberikan kepada raja. Sang Buddha menyerukan kebajikan yang telah ia perbuat hingga terdengar di seluruh penjuru kota, dan raja kemudian memberikan hadiah kepada Sumana sebanyak delapan kali lipat.

10. **Kisah pemerkosaan Uppalavaṇṇā** [V. 10=69]. Seorang gadis cantik menolak semua orang yang meminangnya, ia lalu menjadi bhikkhuni, dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Ia tinggal sendirian di hutan pertapaan. Seorang lelaki yang pernah meminangnya, mengetahui keberadaannya, lalu ia pergi ke hutan pertapaan dan memerkosanya. Sang Buddha memberikan khotbah kepada para bhikkhu tentang penyaluran nafsu yang biadab. Para bhikkhu menanyakan apakah Arahat bersalah jika membiarkan dirinya memuaskan nafsu. Sang Buddha mengingatkan mereka bahwa seorang Arahat tidak lagi terikat dengan nafsu birahi, bagaikan setitik air yang jatuh di atas daun teratai. Sang Buddha meminta Raja Pasenadi Kosala untuk membangun sebuah penginapan bagi para bhikkhuni di dalam kota, dan melarang para bhikkhuni untuk menetap di hutan.

11. **Kisah pertapa Niganṭha Jambuka** [V. 11=70].

11 a. Kisah Masa Lampau: Bhikkhu iri hati. Pada masa Buddha Kassapa, seorang bhikkhu yang berdiam diri, menjadi iri hati dengan perlakuan umat pengikutnya terhadap seorang bhikkhu yang berkunjung, ia pun mencerca bhikkhu tersebut. Ia mengatakan bahwa dirinya lebih baik memakan kotoran daripada makanan yang didanakan para umat, ia lebih baik mencukur rambutnya sendiri daripada dicukur oleh tukang cukur umat, ia lebih baik telanjang daripada memakai jubah pemberian umat, ia

lebih baik tidur di tanah daripada tidur di tempat tidur pemberian umat. Bhikkhu yang berkunjung itu pergi tanpa berkata apa pun.

11 b. Kisah Masa Kini: Pertapa Niganṭha Jambuka. Bhikkhu iri hati ini terlahir kembali dalam keluarga terpandang di Rājagaha. Sejak hari ia mampu berjalan, ia menolak memakan makanan yang layak dan lebih memilih memakan kotorannya sendiri. Tatkala ia tumbuh dewasa, ia telanjang dan tidur di atas tanah. Orang tuanya memutuskan untuk mengirimnya tinggal bersama para pertapa Niganṭha. Para pertapa Niganṭha menerimanya sebagai pengikut, dengan menaruh lehernya pada sebuah celah, dan membasahi rambutnya dengan sisir palem. Jambuka menolak ikut bersama para pertapa Niganṭha meminta dana, dan menunggu sampai tidak terlihat seorang pun, ia kemudian pergi ke kakus dan memakan kotoran. Tatkala orang-orang datang untuk membuang kotoran, ia berdiri dengan satu kaki, kaki yang satunya lagi diletakkan pada lutut, dan bersandar pada sebuah batu besar, ia membuka lebar mulutnya ke arah datangnya angin. Ketika orang-orang menanyakan mengapa ia berdiri dengan sikap tubuh seperti itu, ia menjawab bahwa ia adalah seorang pemakan angin yang sedang berlatih keras. Ia tetap menolak memakan makanan. Pada suatu hari, ia mengoleskan mentega dan madu ke ujung sehelai rumput kusa lalu memasukkan rumput itu ke dalam mulutnya, kemudian ia mendoakan umat yang memberi dana agar selalu terbebas dari

penderitaan. Dengan cara demikian, ia hidup hingga usia lima puluh lima tahun. Suatu hari, Sang Buddha mengunjungi pertapaannya. Sang Buddha dilayani oleh Empat Maharaja, Sakka, dan Brahmā. Keesokan paginya, Sang Buddha menjawab pertanyaan Jambuka dan membabarkan Dhamma kepada seluruh dewa. Lalu Sang Buddha menasihati Jambuka hingga ia mencapai tingkat kesucian Arahat.

12. **Kisah siluman ular dan siluman burung** [V. 12=71]. Sewaktu Moggallāna turun dari Gunung Gijjhakuta bersama Lakkhaṇa, ia tersenyum. Lakkhaṇa bertanya mengapa ia tersenyum. Moggallāna menjawab bahwa ia akan memberitahukan alasannya ketika ia berjumpa dengan Sang Buddha. Tatkala mereka bertemu dengan Sang Buddha, Lakkhaṇa kembali menanyakan hal itu. Moggallāna berkata bahwa ia telah melihat sesosok siluman ular yang terbakar. Ia juga melihat siluman burung. Moggallāna menanyakan perbuatan apa yang dilakukan siluman burung pada masa lampau, dan siluman burung pun menceritakan kisah berikut:

12 a. Kisah Masa Lampau: Siluman burung. “Pada masa Buddha Kassapa, saya terlahir sebagai seekor burung. Pernah sekali saya memakan tiga suap penuh makanan yang disisakan untuk para bhikkhu. Karena perbuatan buruk ini, saya terlahir kembali di neraka Avīci. Sementara kamma buruk saya belum

habis, saya terlahir kembali sebagai siluman burung." Kisah Masa Lampau selesai.

Sang Buddha membenarkan pernyataan Moggallāna yang melihat sesosok siluman ular. Sang Buddha mengatakan bahwa Beliau sendiri juga melihat siluman ular itu ketika sedang duduk di takhta Buddha. Para bhikkhu meminta Sang Buddha untuk menceritakan perbuatan lampau siluman itu, dan Beliau pun menceritakan kisah berikut:

12 b. Kisah Masa Lampau: Siluman ular. Gubuk Pacceka Buddha berada di tepi sungai dekat Benāres, setiap pagi dan sore para penduduk kota pergi ke sana untuk memberi dana. Ketika memberi dana, mereka menginjak ladang seorang petani. Petani menyatakan keberatannya, tetapi para pendana tidak menggubrisnya. Petani menjadi sangat murka dan kemudian membakar gubuk Pacceka Buddha. Orang-orang menjadi marah hingga mereka memukul petani dengan tongkat dan batu. Petani itu terlahir kembali di neraka Avīci, dan kemudian terlahir sebagai siluman ular.

13. **Kisah setan palu godam** [V. 13=72]. Sama dengan kisah sebelumnya, Moggallāna melihat sesosok setan (makhluk peta) yang sedang memukul kepala dengan palu godam. Sang Buddha menceritakan kisah berikut:

13 a. Kisah Masa Lampau: pelempar batu dan muridnya. Seorang pincang yang ahli dalam seni melempar batu, hidup dari mengukir dedaunan sebuah pohon beringin menjadi berbagai bentuk binatang. Keterampilannya menarik perhatian raja yang sedang terganggu dengan seorang pendeta rewel. Raja menugaskan orang pincang itu untuk melemparkan butir-butir kotoran kambing ke dalam mulut pendeta ketika sedang membuka mulutnya. Raja sangat senang karena rencananya berhasil dilaksanakan. Kemudian ia memberi uang sebanyak delapan kali lipat kepada orang pincang. Orang pincang itu menerima seorang lelaki sebagai muridnya. Orang pincang mengingatkan muridnya agar tidak memukul apa pun yang menjadi milik orang tua dan keluarganya. Muridnya melihat Pacceka Buddha, ia langsung melempar Pacceka Buddha dengan sebuah batu. Pacceka Buddha langsung parinibbāna. Orang-orang yang marah terhadap perbuatannya, memukulnya hingga mati. Ia kemudian terlahir di neraka Avīci sebagai makhluk peta yang terus memukul kepalanya sendiri dengan palu godam.

14. **Kisah Citta dan Sudhamma** [v. 14-15=73-74]. Citta menjamu Mahā Nāma dan para siswa agung untuk memberikan dana makanan. Sudhamma merupakan seorang bhikkhu yang tinggal di rumah Citta, ia menjadi iri hati dengan Citta dan menghinanya. Sang Buddha mengecam Sudhamma dan

menyuruhnya untuk meminta maaf kepada Citta. Sudhamma pun menuruti perkataan Sang Buddha. Citta datang mengunjungi Sang Buddha. Tatkala ia memuji Sang Buddha, hujan bunga turun dari alam surgawi. Citta sangat dikagumi oleh Sang Buddha, para dewa, dan umat manusia. Sang Buddha pun menceritakan kisah berikut:

14 a. Perbuatan lampau Citta. Pada masa Buddha Kassapa, Citta terlahir sebagai seorang pemburu. Suatu hari, ia memberikan dana makanan dan bunga kepada seorang bhikkhu, lalu membuat tekad sungguh-sungguh bahwa ia akan merasa lebih bahagia bila pada kelahiran berikutnya hujan bunga turun dari alam surgawi.

15. **Kisah samanera berusia tujuh tahun yang mempesona** [V. 16=75].

15 a. Kisah Masa Lampau: Brahmana miskin. Sāriputta mengunjungi Mahāsena yang merupakan seorang brahmana miskin. Mahāsena bersembunyi karena tidak memiliki sesuatu untuk didanakan. Setelah Mahāsena mendapatkan seporsi bubur, ia memberikannya kepada Sāriputta, kemudian ia membuat tekad sungguh-sungguh untuk mendapatkan kebahagiaan pada kelahiran berikutnya.

15 b. Kisah Masa Kini: Samanera Tissa. Mahāsena masuk ke dalam rahim seorang wanita yang merupakan umat pengikut Sāriputta Thera. Wanita ini ingin menjamu para bhikkhu.

Pada hari kelahiran putranya, ia mendanakan sebuah selimut kepada Sāriputta. Putranya diberi nama Tissa, mengadopsi nama dari Sāriputta Thera saat masih menjadi perumah tangga, yakni Upatissa. Ketika berusia tujuh tahun, Tissa menjadi samanera di bawah bimbingan Sāriputta Thera. Selama tujuh hari, orang tuanya memberi dana. Pada hari kedelapan, Tissa bersama para bhikkhu berpindapata di kota asalnya. Para penduduk kota memberikan lima ratus bantalan dan lima ratus porsi makanan kepada samanera. Keesokan harinya, para umat mendatangi vihara dan kembali memberikan dana. Dengan demikian, dalam dua hari samanera telah menerima seribu bantalan dan seribu porsi makanan. Kemudian ia memberikan semua hasil dana kepada para bhikkhu sehingga ia dikenal dengan sebutan Tissa sang pemberi makanan.

Pada suatu hari, samanera melihat para bhikkhu sedang menghangatkan tubuhnya di perapian, dan ia mengajak para bhikkhu ikut bersamanya pergi ke kota untuk mendapatkan selimut. Seribu bhikkhu berangkat di bawah pimpinan seorang samanera yang baru berusia tujuh tahun. Ia menerima lima ratus selimut di luar kota dan lima ratus selimut di dalam kota. Seorang penjaga toko mengetahui bahwa samanera sedang mengumpulkan selimut, namun ia tidak merelakan selimutnya diberikan kepada samanera. Akan tetapi, ketika samanera menghampirinya, penjaga toko merasa kagum dengannya

hingga ia pun mendanakan dua buah selimutnya yang sangat mahal. Samanera kembali ke vihara dengan membawa seribu buah selimut, dan kemudian memberikannya kepada para bhikkhu, sehingga ia dikenal dengan sebutan Tissa sang pemberi selimut.

Samanera menerima pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Buddha dan berjalan sejauh dua puluh yojana. Ketika ia berjumpa dengan seorang lelaki tua di gerbang desa, ia menanyakan apakah terdapat hutan pertapaan di sekitar sana. Lelaki tua itu membenarkannya, dan mengantarkannya menuju hutan pertapaan yang dimaksud. Lelaki tua kembali ke desa dan memberitahukan kepada seluruh penduduk desa bahwa Tissa sang penghuni hutan tengah berdiam di pertapaan. Demikianlah Tissa memperoleh empat nama julukan dalam kurun waktu tujuh tahun. Samanera ini memenangkan hati seluruh penduduk desa. Setelah berdiam selama tiga bulan, ia mencapai tingkat kesucian Arahat. Para siswa utama beserta empat puluh ribu bhikkhu pergi mengunjunginya. Samanera mengajarkan Dhamma kepada orang banyak. Terjadi beda pendapat di antara para umat mengenai khotbah yang diberikan samanera. Sang Buddha mengunjungi desa tersebut dan mengakhiri perdebatan di antara mereka. Samanera dan Sang Buddha berjalan sambil berbincang-bincang. Mereka berdua mendaki sebuah gunung dan Sang Buddha menanyakannya tentang apa yang sedang ia

pikirkan saat memandang lautan luas. Samanera menjawab bahwa ia sendiri teringat dengan penderitaan yang ia alami pada kehidupan lampaunya. Sang Buddha kemudian menanyakannya hal apa yang paling berkesan ketika ia sedang berdiam di pertapaan. Samanera menjawab bahwa ia teringat saat-saat meninggal dan tubuhnya dibaringkan di atas tanah. Sang Buddha berkata bahwa tidak ada manusia yang tidak akan mengalami kematian, dan Beliau pun menceritakan kisah Upasāḷhaka Jātaka.

Selingan: Ānanda Thera bermaksud mencegah pertentangan di antara para pengikutnya mengenai kepemilikan reliknya, beliau pun parinibbāna dengan melesat di udara.

Akhir cerita: Sang Buddha menanyakan samanera bagaimana kesannya terhadap hutan pertapaan. Samanera menjawab bahwa ia sangat menyenanginya. Sang Buddha kembali ke Jetavana, sementara samanera tetap berdiam di hutan. Para bhikkhu merasa terkesan dengan samanera karena ia telah meninggalkan semua barang pemberian dana dan tetap berdiam di hutan pertapaan.

BUKU VI. ORANG BIJAKSANA, PAṆḌITA VAGGA

1. **Kisah seorang lelaki miskin yang mendapatkan kekayaan spiritual** [VI. 1=76]. Sāriputta mentahbiskan seorang lelaki miskin yang pernah mendanakan sesendok makanannya. Lelaki miskin itu adalah siswa teladan. Para bhikkhu berkomentar mengenai rasa terima kasih Sāriputta terhadap lelaki miskin sang pendana tersebut. Sang Buddha, berkata bahwa bukan hanya kali ini Sāriputta menunjukkan rasa terima kasih kepada lelaki itu, dan kemudian menceritakan kisah berikut:

1 a. Kisah Masa Lampau: Gajah berterima kasih, Alīnacitta Jātaka. Seekor gajah tertusuk duri pada kakinya, dan beberapa tukang kayu membantu mencabuti duri tersebut. Gajah berterima kasih dengan melayani para tukang kayu dan memberikan anak gajahnya kepada mereka. Gajah yang berterima kasih itu adalah Sāriputta.

2. **Kisah para bhikkhu nakal** [VI. 2=77]. Beberapa bhikkhu dinyatakan bersalah karena telah melanggar peraturan. Sang Buddha menunjuk Siswa Utama untuk mengajari dan membimbing mereka.

3. **Kisah para bhikkhu nakal** [VI. 3=78]. Channa Thera bersikap sombong dan tidak patuh, hingga Sang Buddha tidak dapat berbuat apa-apa kepadanya. Setelah Sang Buddha mahā

parinibbāna, Ānanda Thera menjatuhkan hukuman kepada Channa yang dikenal dengan hukuman “Brahmadaṇḍa.” Channa dipenuhi rasa penyesalan yang mendalam, dan tidak lama berselang ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat.

4. **Kisah Mahā Kappina** [VI. 4=79].

4 a. Kisah Masa Lampau: para penenun dan para perumah tangga. Kappina membuat tekadnya di bawah kaki Buddha Padumuttara. Di kelahiran berikutnya ia terlahir kembali sebagai seorang penenun senior dalam sebuah kelompok penenun. Ia beserta istrinya, dibantu oleh kelompoknya, menjamu seribu Pacceka Buddha. Pada masa Buddha Kassapa, mereka semua terlahir kembali sebagai perumah tangga di Benāres. Suatu hari, para perumah tangga pergi mendengarkan Dhamma. Beberapa saat kemudian hujan turun. Karena tidak memiliki tempat berteduh ketika hujan, mereka memutuskan untuk membangun sebuah vihara. Setelah pembangunan vihara selesai, mereka mendanakan vihara kepada para bhikkhu dan dana berlimpah lainnya. Istri perumah tangga senior memberikan pakaian dengan corak bunga anoja dan sebuah peti yang berisi bunga anoja kepada Sang Buddha, dan kemudian membuat tekad sungguh-sungguh.

4 b. Kisah Masa Kini: Raja Kappina dan Ratu Anojā. Para perumah tangga kemudian terlahir kembali di Kota Kukkuṭavatī, perumah tangga senior dan istrinya masing-masing

sebagai raja dan ratu, sedangkan para perumah tangga lainnya sebagai menteri-menteri kerajaan. Raja Kappina bersama dengan para menteri, Ratu Anojā, dan ribuan wanita pilihan raja, mendengar bahwa Buddha, Dhamma, dan Sangha hadir di dunia ini. Mereka memberikan dana yang berlimpah, berangkat pergi mengunjungi Sang Buddha, melewati tiga buah sungai dengan kaki telanjang dengan membuat ikrar dan meninggalkan keduniawian. Kappina Thera ke manapun ia pergi selalu berseru, "O Kebahagiaan!" Para bhikkhu beranggapan bahwa ia sedang memikirkan kebahagiaan sebagai seorang penguasa. Sang Buddha memberitahukan kepada mereka bahwa sang Thera sedang memikirkan kebahagiaan Nibbāna.

5. **Kisah Samanera Paṇḍita** [VI. 5=80].

5 a. Kisah Masa Lampau: Sakka dan lelaki miskin. Seorang lelaki miskin dan istrinya, dengan bantuan Sakka menjamu Buddha Kassapa. Hujan perhiasan turun ke dalam rumahnya, dan kendi yang berisi harta menyinari seisi rumahnya.

5 b. Kisah Masa Kini: Paṇḍita, samanera berusia tujuh tahun. Lelaki miskin terlahir dalam kandungan istri seorang umat Sāriputta Thera. Wanita yang sedang mengandung itu, mengidam untuk menjamu para bhikkhu, dan kemudian keinginannya pun terlaksana. Anak yang berada dalam kandungan para perumah tangga yang tuli maupun bisu pun menjadi bijaksana sehingga ia diberi nama Orang Bijaksana,

Paṇḍita. Tatkala berusia tujuh tahun, ia menjadi samanera di bawah bimbingan Sāriputta Thera. Suatu hari, ia mengikuti sang Thera yang sedang berkeliling, ia melihat para penggali selokan, tukang panah, dan tukang kayu yang sedang bekerja, lalu ia menanyakan banyak pertanyaan kepada sang Thera. Benda mati yang dikerjakan oleh mereka mendorong samanera untuk mencapai ke-Arahat-an. Paṇḍita, meninggalkan sang Thera, meminta untuk dibawakan porsi ikan yang sesuai untuknya, kembali ke kamarnya dan melakukan meditasi. Atas perintah Sakka, Empat Maharaja mengusir suara kebisingan burung-burung dari sekitar vihara, berjaga-jaga di seluruh empat penjuru, dan bulan beserta matahari terus bersinar. Sakka menjaga pintu, dan Sang Buddha dalam kondisi terjaga di pintu kamar. Sang Thera membawakan porsi ikan yang diminta dan Sang Buddha menanyakan empat pertanyaan kepadanya. Setelah Paṇḍita mendengar jawaban dari sang Thera, ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat.

6. **Tak goyah bagaikan batu keras** [VI. 6=81]. Para samanera menarik rambut, menjewer hidung dan telinga dari seorang bhikkhu terhormat. Bhikkhu tersebut tidak menaruh dendam. Sang Buddha membandingkan bhikkhu tersebut dengan batu yang keras.

7. **Tetap tenang walau diterjang badai** [VI. 7=82]. Ibunya Kāṇā adalah seorang yang dermawan kepada para bhikkhu

hingga membuat Kāṇā terpaksa tidak mengirimkan apa-apa untuk suaminya. Suami Kāṇā meninggalkannya, dan menikahi wanita lain. Kāṇā menjadi sangat marah, dan memaki para bhikkhu. Sang Buddha berbicara dengannya dan menenangkannya. Raja membawa Kāṇā, dan menikahkannya dengan bangsawan kerajaan. Sang Buddha memberitahukan para bhikkhu bahwa bukan hanya kali ini ia telah membujuk Kāṇā untuk mematuhinya, dan kemudian menceritakan kisah Babbu Jātaka.

8. **Kisah sekelompok pengembara** [VI. 8=83]. Sang Buddha, beserta lima ratus bhikkhu, mengunjungi Verañjā, dan menetap di sana pada saat diundang oleh Brahmana Verañja. Mara merasuki brahmana, dan menyebabkannya lupa untuk melayani Sang Buddha. Meskipun kekurangan makanan, para bhikkhu tetap tenang. Sang Buddha bersama para bhikkhu kembali ke Jetavana. Para bhikkhu mempersilakan sekelompok pengembara untuk tinggal di dalam pekarangan vihara. Para pengembara bertingkah buruk di dalam vihara. Sang Buddha berkata bahwa bukan hanya kali ini para pengembara berkelakuan seperti itu, dan kemudian menceritakan kisah Vālodaka Jātaka.

9. **Kisah suami istri** [VI. 9=84]. Seorang perumah tangga meminta izin kepada istrinya untuk meninggalkan kehidupan duniawi. Istrinya tidak mengizinkan sampai ia telah melahirkan

anak. Ia pun menunggu sampai anaknya mampu berjalan, dan kemudian ia kembali meminta izin kepada istrinya. Istrinya memintanya untuk menunggu sampai anaknya berumur setahun. Karena kecewa tak kunjung mendapat izin, ia pergi meninggalkan kehidupan duniawi, dan tidak lama kemudian ia mencapai tingkat kesucian Arahat. Pada akhirnya, istri beserta putranya pun mengikuti jejaknya.

10. **"Sedikit yang menemukannya di sana"** [VI. 10-11=85-86]. Sekelompok orang memutuskan untuk menghabiskan sepanjang malam dengan mendengarkan Dhamma, namun mereka satu demi satu akhirnya tumbang tertidur.

11. **Tinggalkan alam kegelapan** [VI. 12-14=87-89]. Sang Buddha menasihati lima puluh bhikkhu yang sedang berkunjung.

BUKU VII. ARAHAT, ARAHANTA VAGGA

1. **Sang Tathāgata yang telah bebas dari penderitaan** [VII. 1=90]. Devadatta melukai Sang Buddha. Jīvaka mengobati, membaluti luka Sang Buddha, dan berjanji untuk kembali lagi. Namun ia kembali setelah pintu gerbang telah tertutup, dan ia pun tak dapat masuk. Pagi harinya, ia bertanya kepada Sang Buddha yang tidak merasa sakit sedikitpun. Sang Buddha menjawab bahwa Sang Tathāgata telah bebas dari penderitaan.

2. **Bebas dari kemelekatan** [VII. 2=91]. Ketika para bhikkhu sedang mencuci *patta* dan menjemur jubah untuk bersiap-siap berangkat pindapata mengikuti Sang Buddha, Kassapa Thera mencuci jubahnya. Para bhikkhu menuduh Kassapa telah melekat dengan para kerabat dan penyokongnya. Sang Buddha meminta agar Kassapa tetap tinggal di dalam vihara, dan mengecam para bhikkhu, berkata bahwa Kassapa telah bebas dari kemelakatan. Kemudian Sang Buddha menceritakan kisah tekad sungguh-sungguh Kassapa pada kelahiran lampau.

3. **Kisah seorang bhikkhu menyimpan makanan** [VII. 3=92]. Seorang bhikkhu menyimpan makanan sebagai persiapan untuk masa mendatang. Sang Buddha melarang perbuatan tersebut.

4. **kisah bhikkhu dan dewi** [VII. 4=93]. Sesosok dewi, yang pada kelahiran lampau merupakan putri Anuruddha Thera, memberi jubah kepada sang Thera, dan menghasut para penduduk desa untuk mendanakan makanan yang berlimpah kepada sang Thera. Para bhikkhu merasa tidak senang, berpikir bahwa sang Thera ingin memamerkan kerabat dan penyokong yang ia punya. Sang Buddha menjelaskan kepada mereka bahwa sang Thera menerima banyak dana karena kesaktian dari sesosok dewi.

5. **Kisah Sakka memberi hormat kepada seorang bhikkhu** [VII. 5=94]. Sakka memberikan penghormatan tinggi kepada Mahā Kaccāyana Thera. Para bhikkhu merasa tidak senang, dan menuduh Sakka bersikap fanatik. Sang Buddha menegur para bhikkhu, dan berkata bahwa siapapun yang seperti Kaccāyana, yang menjaga pintu indera, akan dihormati oleh para dewa dan manusia.

6. **Pandangan keliru** [VII. 6=95]. Seorang bhikkhu tidak menyukai Sāriputta Thera karena pandangan yang keliru. Pada pertemuan para bhikkhu, sang Thera menyebutkan jasa kebaikannya satu per satu, dan semuanya pun berakhir dengan baik.

7. **Kehilangan sebuah mata** [VII. 7=96]. Seorang bhikkhu Thera dengan tidak sengaja membuat seorang samanera kehilangan sebuah matanya. Namun sang samanera tidak

menunjukkan rasa marah maupun dendam. Sang Buddha memuji samanera tersebut karena telah mengendalikan diri.

8. **Bukan karena kepercayaan orang lain** [VII. 8=97]. Sang Buddha menanyakan Sāriputta apakah ia percaya dengan akhir dari Nibbāna (berakhirnya proses kelahiran dan kematian berulang). Sāriputta menjawab bahwa ia percaya hal tersebut bukan karena percaya kepada Sang Bhagavā. Para bhikkhu menjadi salah paham terhadap jawaban Sāriputta dan menuduh bahwa Sāriputta tidak percaya dengan perkataan Sang Buddha. Sang Buddha meluruskan kekeliruan mereka dan menjelaskan bahwa Sāriputta sendiri telah merealisasikan Magga dan Phala.

9. **Kisah Revata Thera di hutan akasia** [VII. 9=98].

9 a. Revata menjadi seorang bhikkhu. Setelah seluruh saudara lelaki dan perempuan Sāriputta telah meninggalkan kehidupan duniawi, terkecuali Revata, ibu mereka ingin menikahkan Revata. Revata memperdayai ibunya, meninggalkan pengantin wanitanya, dan pergi menjadi seorang bhikkhu. Ia menetap di hutan akasia dan mencapai tingkat kesucian Arahat di sana.

9 b. Sang Buddha mengunjungi Revata. Sang Buddha dan Sāriputta Thera pergi mengunjungi Revata bersama sekelompok bhikkhu yang termasuk di dalamnya adalah Sīvali. Para dewa hutan menjamu para bhikkhu dalam perjalanan, dan Revata menjamu mereka di dalam hutan, hal itu dikarenakan

jasa baik dari Sīvali. Dua bhikkhu tua yang menetap di dalam hutan memprotes bahwasanya Sang Buddha pilih kasih terhadap Revata. Sang Buddha, dengan kesaktian, membuat kedua bhikkhu tersebut menjadi lupa dan lalai. Kedua bhikkhu tua berjalan mondar-mandir di dalam hutan dan kaki mereka tertusuk duri akasia. Kedua bhikkhu tua berhenti di rumah Visākhā untuk menerima dana makanan, dan mengatakan kepada Visākhā bahwa kehidupan di hutan akasia sangat tidak nyaman. Dua bhikkhu muda menceritakan bahwa kehidupan di hutan sangatlah menyenangkan. Tatkala Sang Buddha kembali dari hutan, Visākhā memberitahukan kepada Sang Buddha tentang kedua pernyataan yang bertentangan itu. Sang Buddha mengatakan bahwa di manapun Arahat tinggal, tempat itu akan selalu menyenangkan. Kemudian para bhikkhu bertanya kepada Sang Buddha mengapa Sīvali berada dalam kandungan ibunya selama tujuh tahun tujuh bulan tujuh hari; mengapa ia mengalami penyiksaan di alam neraka; dan mengapa ia begitu dihormati. Sang Buddha menceritakan kisah berikut:

9 c. Kisah Masa Lampau: Dana madu dan pengepungan sebuah kota. Pada masa Buddha Vipassī, seorang raja dan rakyatnya berlomba-lomba memberikan dana kepada Sang Buddha. Seorang penduduk membeli sesisir madu yang berharga ribuan keping dan memberikannya kepada Sang Buddha. Pada kelahiran berikutnya sebagai Raja Benāres, ia

mengepung sebuah kota selama tujuh tahun tujuh bulan. Ibunya yang mengetahui bahwa keempat gerbang utama kota telah ditutup dan gerbang kecil masih terbuka, menyuruhnya untuk menutup gerbang kecil dan memblokade seluruh kota. Pada hari ketujuh, penduduk kota itu membunuh raja mereka dan menyerahkan kerajaan kepada penjajah. Karena Sīvali pada kelahiran lampau sebagai raja telah mengepung kota, ia terlahir kembali di alam neraka, dan karena ia menutup gerbang kecil, ia berada dalam rahim ibunya selama tujuh tahun tujuh bulan tujuh hari; karena pada masa lampau sebagai seorang penduduk ia pernah mendanakan madu kepada Sang Buddha, ia mendapatkan keberuntungan dan kehormatan.

10. **Kisah seorang pelacur menggoda seorang bhikkhu** [VII. 10=99]. Seorang bhikkhu memasuki sebuah kebun untuk bermeditasi. Seorang pelacur pergi ke sana untuk bertemu dengan kekasihnya. Namun kekasihnya tidak menepati janji untuk bertemu dengannya. Pelacur yang merasa kecewa, melihat bhikkhu tersebut, bertingkah tidak senonoh dan membangkitkan nafsu sang bhikkhu. Sang Buddha muncul dalam pandangan bhikkhu tersebut dan memperingatkannya. Bhikkhu tersebut mencapai tingkat kesucian Arahat.

BUKU VIII. RIBUAN, SAHASSA VAGGA

1. **Kisah si algojo** [VIII. 1=10]. Seorang penjahat yang keji ingin masuk menjadi anggota dari gerombolan pencuri. Para pencuri menolak untuk menerimanya karena sifat kejamnya yang tidak terkendali. Ia menjilat kepada seorang murid kepala gerombolan dan pada akhirnya ia diterima. Para pencuri tertangkap dan dijatuhkan hukuman mati. Para penduduk menawarkan pengampunan kepada pencuri yang membunuh pencuri lainnya. Mereka semua menolak kecuali anggota pencuri yang baru. Penjahat keji itu membunuh rekannya, dan menjadi algojo para penduduk selama lima puluh lima tahun. Ketika tubuhnya telah lemah, ia diusir oleh para penduduk. Sāriputta memberinya khotbah dan ia beralih keyakinan. Tatkala meninggal, ia terlahir kembali di Surga Tusita. Para bhikkhu merasa terkejut dengan seorang penjahat keji yang dapat terlahir di alam surgawi. Sang Buddha menjelaskan bahwa hal tersebut dikarenakan ia mendapatkan pembimbing spiritual yang baik.

2. **Kisah pengalihan keyakinan Bāhiya Dārucīriya** [VIII. 2=101]. Bāhiya Dārucīriya mengalami peristiwa karamnya kapal dan berenang sampai ke tepi Dermaga Suppāraka. Ia berpakaian dengan kulit kayu pohon, lalu pergi ke kota dan dikira sebagai seorang Arahat. Ketika ia berpikir apakah ia sendiri

memang seorang Arahat atau bukan, sesosok dewa yang dulunya memiliki hubungan darah dengan dirinya mengarahkannya untuk pergi menemui Sang Buddha di Sāvatthi.

2 a. Selingan: Kisah Masa Lampau. Dewa tersebut memiliki hubungan darah dengan Bāhiya Dārucīriya pada masa Buddha Kassapa dikarenakan keduanya merupakan dua bersaudara anggota dari kelompok tujuh bhikkhu yang mendaki sebuah gunung dan mencapai tingkat kesucian Arahat.

2. Pengalihan keyakinan Bāhiya Dārucīriya, kesimpulan: Bāhiya Dārucīriya menuruti perintah dewa untuk bergegas ke Sāvatthi, mendengarkan Dhamma, dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Ketika ia sedang mencari *patta* dan jubah, sesosok yakka (raksasa) wanita menjelma menjadi sapi muda menyerangnya, dan ia pun parinibbāna.

3. **Kisah gadis yang menikah dengan pencuri** [VIII. 3-4=102-103]. Seorang putri bendahara menengok keluar dari jendelanya, melihat seorang pencuri yang sedang digiring ke tempat eksekusi, ia menjadi jatuh cinta kepada pencuri itu. Ia berbaring di tempat tidur dan mengancam orang tuanya bahwa ia akan mati kelaparan kecuali ia dapat menjadikan pencuri itu sebagai suaminya. Ayahnya menyogok pembantu raja untuk mengganti pencuri tersebut dengan orang lain, dan ia pun dinikahkan dengan pencuri itu. Pencuri dengan cepat merasa

bosan dengan istrinya, dan memutuskan untuk membunuh dan mengambil perhiasan istrinya.

4. **Keuntungan dan kerugian** [VIII. 5-6=104-105]. Seorang penjudi bertanya mengenai keuntungan dan kerugian kepada Sang Buddha. Sang Buddha memperingatkan penjudi itu untuk memikirkan keuntungan dan kerugian secara spiritual.

5. **Kisah paman Sāriputta** [VIII. 7=106]. Sang Buddha mengalihyakinkan paman Sāriputta, yang memberikan dana kepada pertapa Nigaṇṭha dengan tujuan mencapai Alam Brahmā.

6. **Kisah keponakan Sāriputta** [VIII. 8=107]. Sang Buddha mengalihyakinkan keponakan Sāriputta, yang menyalakan api kurban persembahan dengan tujuan mencapai Alam Brahmā.

7. **Kisah teman Sāriputta** [VIII. 9=108]. Sang Buddha mengalihyakinkan teman Sāriputta, yang menyalakan api kurban persembahan dengan tujuan mencapai Alam Brahmā.

8. **Kisah anak lelaki yang usianya bertambah** [VIII. 10=109]. Vessavaṇa berjanji kepada sesosok yakka (raksasa) bahwa ia akan melayani sang yakka selama dua belas tahun jika ia mendapatkan seorang anak lelaki dari seorang brahmana pada akhir hari ketujuh. Seorang pertapa sesat memberitahukan brahmana bahwa putranya ditakdirkan mati dalam tujuh hari. Atas saran bhikkhu itu, brahmana bertanya kepada Sang Buddha apakah ada cara untuk menghindari kondisi yang akan dialami

putranya. Sang Buddha menyuruh brahmana untuk melakukan persiapan pembacaan *Paritta*. Brahmana menuruti perkataan Sang Buddha. Atas nasihat Sang Buddha, brahmana membaca *Paritta* selama tujuh hari tujuh malam. Sang Buddha yang telah memperdayai yakka, meramalkan bahwa anak lelaki itu akan hidup sampai seratus dua puluh tahun. Demikianlah hingga anak lelaki itu diberi nama Āyuvaḍḍhana (anak lelaki yang usianya bertambah).

9. **Kisah Samanera Saṁkicca** [VIII. 11=110]. Tiga puluh lelaki Sāvatthi menjadi bhikkhu, menerima pelajaran objek meditasi dari Sang Buddha, dan berpamitan untuk menetap di hutan. Sang Buddha menyadari bahwa mereka akan diliputi rasa kemarahan terhadap seorang pengembara, kecuali ditemani oleh Samanera Saṁkicca.

9 a. Selingan: Asal usul nama Saṁkicca. Saṁkicca merupakan samanera berusia tujuh tahun di bawah bimbingan Sāriputta Thera. Ketika ia masih berada dalam kandungan, ibunya meninggal dan tubuhnya dikremasikan. Namun tubuhnya tidak tersentuh oleh api. Pengkremasi memindahkan tubuhnya dari tumpukan pembakaran, menusuknya dengan tombak, dan melemparnya kembali ke dalam bara api. Dagingnya dibakar, namun di atas bara api ia tampak sedang duduk di atas kelopak bunga teratai, seperti anak kecil dengan bayangan berwarna perak. Karena salah satu matanya telah ditusuk oleh sebilah

tombak (*saṁku*), ia diberi nama Saṁkicca. Tatkala Saṁkicca berusia tujuh tahun, ia mengetahui peristiwa di mana ia secara ajaib terhindar dari kematian, meninggalkan kehidupan duniawi, menjadi samanera di bawah bimbingan Sāriputta Thera, dan mencapai tingkat kesucian Arahat.

Sang Buddha menyuruh tiga puluh bhikkhu untuk menjenguk Sāriputta Thera sebelum mereka berangkat ke hutan. Sāriputta menyuruh mereka untuk membawa Samanera Saṁkicca untuk ikut bersama mereka. Para bhikkhu, ditemani Samanera Saṁkicca, pergi ke dalam hutan dan menetap di sana. Mereka sepakat untuk menghabiskan waktu dalam keheningan, dan bila ada bhikkhu yang jatuh sakit, maka mereka akan berkumpul bila mendengar bunyi lonceng yang dipukul. Suatu hari, para bhikkhu merasa iba dengan seorang pengembara dan memberinya makanan. Pengembara melayani para bhikkhu selama dua bulan dan pergi tanpa berpamitan kepada mereka. Ketika sedang berjalan melalui hutan, ia ditangkap oleh segerombolan pencuri. Para pencuri bersiap-siap untuk menjadikan darah dan dagingnya sebagai persembahan kepada roh pohon. Pengembara meminta ampun, berkata bahwa ia hanyalah seorang pengembara, dan menyarankan agar mereka membunuh dan menjadikan para bhikkhu sebagai penggantinya. Ia mengarahkan mereka menuju tempat para bhikkhu berdiam, dan menyuruh mereka untuk memukul

lonceng, kemudian para bhikkhu berkumpul. Para pencuri meminta seseorang untuk dijadikan kurban persembahan. Semua bhikkhu dari yang tertua sampai yang paling muda menawarkan diri mereka secara sukarela. Samanera Saṁkicca bersikeras ingin ikut dengan para pencuri. Kepala gerombolan pencuri memukul samanera dengan pedang, dan pedangnya terbelah menjadi dua. Ia memukulnya sekali lagi, dan pedangnya terbelah dari pangkal sampai ujung pedang seperti daun kelapa. Pencuri itu bersujud kepada samanera. Samanera mengajarkan Dhamma kepada para pencuri, dan satu demi satu dari mereka meninggalkan kehidupan duniawi. Samanera ditemani rombongan bhikkhu, pergi mengunjungi para bhikkhu, dan disambut dengan perasaan gembira. Kemudian ia mengunjungi Sang Buddha. Setelah itu ia ditahbiskan menjadi anggota Sangha. Ketika Saṁkicca telah menjadi bhikkhu selama sepuluh tahun, ia menerima keponakannya sendiri, Atimuttaka, sebagai samanera.

9 b. Sambungan: Samanera Atimuttaka. Ketika samanera Atimuttaka sedang berada dalam perjalanan di hutan, ia ditangkap oleh para pencuri, yang mengancam akan membunuhnya dan menjadikan darahnya sebagai persembahan. Ia mengalihyakinkan mereka, dan mereka membebaskannya dengan syarat ia tidak memberitahukan siapapun tentang keberadaan mereka. Samanera melihat ayah dan ibunya sedang

berjalan lurus menuju para pencuri, namun ia tetap memegang janjinya kepada pencuri dan menahan diri untuk memperingatkan orang tuanya. Kedua orang tuanya menyalahkan dirinya. Para pencuri memujinya dan kemudian menjadi murid bimbingannya.

10. **Kisah bhikkhu dan para pencuri** [VIII. 12=111]. Seorang bhikkhu memasuki alam jhāna. Sekelompok pencuri yang keliru menganggap bahwa bhikkhu itu adalah batang sebuah pohon, menumpuk karung di belakang kepala dan badan, lalu tidur melingkar di sekitarnya semalam penuh. Keesokan paginya, para pencuri menyadari kesalahan mereka, meminta maaf, dan beralih keyakinan.

11. **Ujung pisau cukur** [VIII. 13=112]. Seorang bhikkhu yang tak puas, mencoba untuk bunuh diri dengan membiarkan seekor ular menggigitnya. Ular itu menolak untuk menggigitnya. Bhikkhu itu kemudian melukai lehernya dengan pisau. Pada waktu itu juga ia mencapai tingkat kesucian Arahat.

11 a. Kisah Masa Lampau: Ketidakpuasan dan iri hati. Pada masa lampau, bhikkhu tersebut juga menderita karena rasa tak puasnya. Suatu hari, rasa tak puasnya menjadi sembuh setelah mendapati bahwa bhikkhu lain ingin mengambil alih segala barang kebutuhannya.

12. **Kisah Paṭācārā kehilangan seluruh keluarganya** [VIII. 14=113]. Paṭācārā, putri seorang saudagar kaya Sāvatthi, kawin lari bersama pembantunya. Mereka menetap di sebuah desa

terpencil, suaminya bercocok tanam dan ia sendiri melakukan pekerjaan rumah tangga. Paṭācārā mengandung seorang anak dan meminta suaminya untuk membawanya pulang ke rumah. Suaminya khawatir dengan kedua orang tuanya yang membenci dirinya, ia menunda kepulangannya dari hari ke hari. Suatu hari Paṭācārā pergi dari rumah sendirian. Suaminya pergi menyusulnya. Ia melahirkan seorang anak lelaki di pinggir jalan dan kembali pulang ke rumah suaminya. Hingga kemudian ia melahirkan anak yang kedua, ia pun menanyakan pertanyaan yang sama dan suaminya kembali memberikan jawaban yang sama. Ia kembali berangkat dari rumah sendirian, dan terjadi badai yang kencang. Ia meminta suaminya untuk mencarikan sebuah tempat berteduh. Suaminya pergi mencari bahan-bahan untuk membuat sebuah tempat berteduh. Ia digigit oleh seekor ular berbisa. Paṭācārā sendirian di tengah hutan serta muncul lenyapnya kilat dan petir, ia pun melahirkan anak keduanya di sana. Pada keesokan paginya, ia mencari jasad suaminya. Salah satu anaknya dibawa lari oleh seekor burung elang, dan satu anaknya yang lain hanyut terbawa arus sungai. Ketika ia berada di tengah perjalanan menuju Kota Sāvatthi, ia mengetahui dari seorang pengembara bahwa ibu, ayah dan saudara lelakinya telah hilang dalam sebuah peristiwa angin topan. Dari kejauhan ia melihat asap yang mengepul dari tumpukan kayu bakar. Dengan seketika ia pun menjadi gila, melepaskan pakaiannya

sendiri, berjalan mondar-mandir tanpa busana. Lantas ia berjumpa dengan Sang Buddha. Sang Buddha menasihatinya agar pikirannya kembali seperti semula. Seketika pikirannya kembali seperti semula, ia bersujud di atas tanah, dan meminta perlindungan kepada Sang Buddha. Seorang yang berdiri di dekat sana melemparkan pakaian kepadanya. Sang Buddha meredakan kesedihannya, berkata kepadanya bahwa tangisan air matanya di kehidupan lampau telah melebihi jumlah air yang terkandung di dalam empat samudera. Paṭācārā mencapai tingkat kesucian Sotāpanna dan menjadi seorang bhikkhuni. Dengan melakukan meditasi terhadap lenyapnya tangisan air mata, ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat.

13. **Kisah Kisā Gotamī mencari biji lada untuk kesembuhan anaknya yang telah mati** [VIII. 15=114].

13 a. Kisā Gotamī menikah dengan putra seorang saudagar kaya. Suatu hari, seluruh harta kekayaan saudagar kaya berubah menjadi arang. Teman saudagar menyarankannya agar menjual arang tersebut, dengan berkata bahwa pada saat tertentu arang dapat berubah menjadi emas dan perak. Putri seorang miskin mengetahui bentuk tubuhnya yang mirip dengan Kisā Gotamī, berhenti di depan pintu toko dan bertanya kepadanya bagaimana caranya ia menjual emas dan perak. Setelah mengambil segenggam arang, ia menaruhnya di tangan saudagar tersebut, yang kemudian berubah menjadi emas dan

perak. Saudagar menikahkan Kisā Gotamī dengan putranya. Kemudian saudagar mengumpulkan kekayaannya, yang sebelumnya merupakan arang yang telah berubah menjadi emas dan perak, dan memberikannya semua kepada Kisā Gotamī.

13 b. Kisā Gotamī mencari biji lada untuk kesembuhan anaknya yang telah mati. Pada suatu ketika Kisā Gotamī melahirkan seorang anak lelaki. Anaknya tersebut meninggal saat baru dapat berjalan. Kisā Gotamī, yang belum pernah melihat kematian sebelumnya, melarang jasadnya untuk dipindahkan ke tempat kremasi, dan sambil menggendong anaknya itu, pergi dari rumah ke rumah untuk mencari obat demi anaknya yang telah mati. Semua orang beranggapan bahwa ia telah sakit jiwa. Seorang lelaki bijak menganjurkan dirinya untuk menemui Sang Buddha. Kisā Gotamī bertanya kepada Sang Buddha apakah Beliau mengetahui obat yang dapat menyembuhkan anaknya itu. Sang Buddha menjawab bahwa Beliau sendiri mengetahuinya. Lalu Sang Buddha menyuruhnya untuk mencari segenggam biji lada putih, mengingatkannya agar ia harus memperolehnya dari sebuah keluarga yang tidak pernah mengalami kematian. Di setiap rumah ia diberitahu, “Yang hidup tinggal sedikit, tapi yang telah meninggal banyak.” Hingga akhirnya ia menyadari bahwa dirinya telah melakukan pekerjaan sia-sia. Ia kembali menemui Sang Buddha tanpa berhasil membawa biji lada. Sang Buddha menghiburnya, menasihatinya

bahwa kematian pasti dialami oleh semua makhluk hidup. Kisā Gotamī mencapai tingkat kesucian Sotāpanna dan menjadi seorang bhikkhuni. Pada suatu malam ia mengamati kerlap-kerlip cahaya di Balai Pengakuan. Terlintas di dalam pikirannya bahwa kehidupan manusia menyerupai kerlap-kerlip cahaya. Dengan menggunakannya sebagai objek meditasi, ia pun memusatkan pikiran dan mencapai tingkat kesucian Arahat.

14. **Kisah Janda Bahuputtikā dan anak-anaknya yang tak tahu balas budi** [VIII. 16=115]. Seorang janda yang memiliki tujuh orang putra dan tujuh orang putri, membagi hartanya kepada seluruh anak-anaknya, putranya menjamin akan menjaganya kelak. Para putri dan menantunya mengusirnya dari rumah. Ia kemudian menjadi seorang bhikkhuni dan mencapai tingkat kesucian Arahat.

BUKU IX. KEJAHATAN, PĀPA VAGGA

1. **Kisah brahmana dengan jubah tunggal** [IX. 1=116]. Seorang brahmana dan istrinya masing-masing memiliki sebuah pakaian bagian bawah, dan juga sebuah pakaian bagian atas yang digunakan bersama. Pada suatu malam, brahmana pergi mendengarkan Dhamma, dan ia begitu ingin mendanakan pakaian bagian atas kepada Sang Buddha. Selama tiga malam ia mengamati pertentangan yang terjadi dalam batinnya antara keegoisan dan kedermawanan. Pada akhirnya, brahmana merentangkan pakaian bagian atas di bawah kaki Sang Buddha, berseru, “Saya telah menang!” Raja Pasenadi Kosala mendengar tangisan brahmana, bertanya kepadanya untuk sebuah penjelasan, dan setelah mengetahui hal yang telah ia lakukan, menganugerahkan hadiah yang indah untuknya.

2. **Kisah seorang bhikkhu yang tak puas** [IX. 2=117]. Sang Buddha menegur seorang bhikkhu yang berulang kali merasa tidak puas.

3. **Kisah dewi dan bhikkhu** [IX. 3=118]. Seorang gadis memberikan dana kepada Mahā Kassapa Thera, ia meninggal karena gigitan ular, dan terlahir kembali sebagai sesosok dewi. Ia menjaga kamar sang Thera secara bersembunyi selama tiga hari. Tatkala sang Thera menemukan bahwa kebutuhannya telah

dilayani oleh sesosok dewi, ia meminta dewi tersebut untuk keluar agar tidak ada desas desus yang beredar nantinya. Dewi pun merasa keberatan, sedangkan sang Thera kehilangan kesabarannya, dan mendesaknya. Sang Buddha keberatan dengan sikap sang Thera dan menjelaskan kelakuan sang Thera kepada dewi tersebut.

4. **Kisah Anāthapiṇḍika dan dewi** [IX. 4-5=119-120]. Bendahara Anāthapiṇḍika kehilangan hartanya dalam jumlah yang sangat besar, namun ia tetap memberikan dana kepada Sang Buddha. Dewi yang menetap di gerbang rumahnya, menyalahkan dirinya karena telah terlewat dalam memberikan dana, ia mendesaknya agar meninggalkan Sang Buddha dan melakukan urusannya sendiri. Bendahara mengecam dewi itu, dan mengusirnya keluar dari rumahnya. Dewi itu merasa menyesal atas ucapannya, ia menjaga harta bendahara, lalu meminta maaf kepada bendahara dan Sang Buddha.

5. **Kisah Bhikkhu yang gagal menyimpan kebutuhannya** [IX. 6=121]. Seorang bhikkhu yang gagal menyimpan kebutuhannya sendiri dengan baik, dipanggil oleh Sang Buddha, dan tidak menghiraukan perkataan yang keluar dari mulutnya, ia berkata bahwa dirinya hanya melakukan kesalahan kecil. Sang Buddha menegurnya karena telah menganggap perbuatan buruk sebagai masalah sepele.

6. **Kisah Bendahara Bilalapadaka** [IX. 7=122]. Seorang umat mendengarkan sebuah wejangan saat pemberian dana, ia mengundang Sang Buddha beserta para bhikkhu untuk bersantap, dan mendorong orang-orang untuk memberikan dana sesuai dengan keinginan mereka. Seorang bendahara meyakini bahwa umat itu memaksa orang, ia hanya memberinya dana berupa satu porsi kecil makanan, dan keesokan harinya, ia pergi ke rumah umat itu untuk membunuhnya jika umat itu menyalahkan dirinya memberikan dana yang sedikit. Umat itu tetap mengharapkan semua orang yang memberikan dana agar mendapatkan kekayaan. Bendahara menyesali kekeliruannya dan meminta maaf kepada umat itu. Sang Buddha mengetahui kejadian tersebut, dan Beliau pun memberikan khotbah tentang betapa besarnya jasa kebajikan dari pemberian dana yang kecil.

7. **Kisah Mahādhana** [IX. 8=123]. Seorang saudagar berangkat dengan keretanya didampingi lima ratus bhikkhu, dan pada malam hari mereka berhenti di sebuah desa dekat hutan. Sekelompok pencuri sedang berbaring menunggunya, mereka menyuruh salah satu anggota kawanan pencuri untuk membuntutinya. Pencuri itu pergi ke tempat seorang temannya di desa itu, ia mengetahui darinya bahwa saudagar akan berangkat pada hari ketiga, dan ia pun memberitahukan hal ini kepada kawanan pencuri itu. Penghuni desa memberi tahu saudagar bahwa para pencuri berencana menyerangnya, oleh karena itu,

saudagar memutuskan untuk pulang ke rumahnya. Para pencuri mengetahui gerak gerik saudagar dari penghuni desa itu, dan dengan segera mereka berbaring di jalan dengan arah yang berlawanan. Penghuni desa memberitahukan hal itu kepada saudagar yang kemudian memutuskan untuk tetap di tempat ia berada. Para bhikkhu meninggalkan saudagar, mereka pergi menemui Sang Buddha, dan menceritakan seluruh kejadian itu kepada Beliau.

8. **Kisah pemburu yang mempesona** [IX. 9=124]. Seorang putri orang kaya melihat keluar jendelanya, ia melihat seorang pemburu melewati jalan dan menjadi jatuh cinta dengannya. Ia mengetahui dari budaknya bahwa pemburu itu akan meninggalkan kota pada esok harinya, ia pun kabur dari rumahnya untuk ikut menyusulnya di jalan dan menikah dengannya. Mereka berdua memiliki tujuh orang putra, dan putra-putranya menikah dengan tepat waktu untuk membangun rumah tangga mereka masing-masing. Suatu hari, Sang Buddha merasa bahwa sang pemburu, para putranya, dan menantunya, memilki kematangan untuk berubah menjadi baik, Beliau pergi ke tempat di mana jaring-jaring dipasang, meninggalkan sebuah jejak kaki, dan duduk di sebuah semak belukar. Pemburu itu tidak mendapatkan apa-apa, ia mengira bahwa seseorang telah melepas hewan-hewan; dan saat melihat Sang Buddha, ia pun menarik anak panahnya. Dengan kekuatan Sang Buddha, ia

tidak mampu melepaskan panahnya dan tidak dapat bergerak. Kejadian yang sama juga terjadi pada ketujuh putranya. Istri dan para menantunya datang dan berteriak dengan kalimat, “Jangan bunuh ayah kami!” Pemburu dan para putranya meminta maaf kepada Sang Buddha dan menjadi siswa Beliau. Para bhikkhu mengeluhkan bahwa meskipun telah menjadi siswa Sang Buddha, menantunya tetap membantu para putranya untuk memburu makhluk hidup, namun Sang Buddha menjamin bahwa hal itu tidak akan terjadi lagi.

8 a. Kisah Masa Lampau: Bendahara kota dan bendahara daerah. Pada sebuah kehidupan lampau, seorang bendahara daerah bertarung dengan bendahara kota untuk mendapatkan bagian kepemilikan terbesar sebuah stupa relik Buddha Kassapa. Saat bendahara kota menawarkan jumlah yang lebih besar daripada bendahara daerah, ia pun memutuskan untuk mengabdikan diri kepada stupa tersebut, beserta istrinya, ketujuh putranya, dan ketujuh menantunya. Pemburu itu adalah bendahara daerah.

9. **Kisah pemburu yang digigit oleh anjingnya sendiri** [IX. 10=125]. Seorang pemburu bertemu dengan seorang bhikkhu, karena tidak mendapatkan hewan buruan, ia menyalahkan bhikkhu itu, dan menyuruh anjingnya untuk mengejarnya. Bhikkhu itu memanjat sebuah pohon, dan pemburu pun mengarahkan panah pada kaki bhikkhu. Jubah bhikkhu jatuh

menutupi pemburu. Anjing tersebut mengira bahwa bhikkhu itu telah jatuh sehingga ia menggigit tuannya sendiri. Sang bhikkhu merasa takut bahwa dirinya akan disalahkan, sehingga ia pun pergi meminta petunjuk dari Sang Buddha. Sang Buddha meyakinkan bhikkhu itu dan menceritakan kisah berikut:

9 a. Kisah Masa Lampau: Tabib jahat, para anak lelaki, dan ular berbisa. Seorang tabib mencari pasien dengan cara membiarkan seekor ular untuk menggigit beberapa anak lelaki. Namun salah satu dari mereka melemparkan ular itu di kepala tabib, dan ia pun tergigit hingga mati. Tabib tersebut adalah si pemburu.

10. **Kisah seorang tukang emas, bhikkhu, dan burung bangau** [IX. 11=126]. Seekor burung bangau peliharaan tukang emas, menelan sebuah permata di hadapan seorang bhikkhu. Tukang emas menuduh bhikkhu itu telah mengambilnya, dan saat ia membantah tuduhan tersebut, tukang emas memukuli kepalanya hingga bercucuran darah. Burung bangau meminum darah bhikkhu itu, dan tukang emas menjadi marah hingga menendang keluar burung bangau dan membunuhnya. Kemudian bhikkhu itu memberitahukan kepada tukang emas bahwa permata tersebut telah ditelan oleh burung bangaunya. Tukang emas membuka paruh burung bangau secara paksa, dan menemukan permata itu, ia lalu meminta maaf kepada bhikkhu itu karena telah bertindak gegabah. Para bhikkhu

bertanya kepada Sang Buddha mengenai kelahiran mendatang burung bangau, tukang emas, istri tukang emas, dan bhikkhu tersebut.

11. **Kisah tiga kelompok bhikkhu** [IX. 12=127]. Tiga kelompok bhikkhu berangkat mengunjungi Sang Buddha, dan setiap kelompok mengalami kejadian aneh selama perjalanan. 11 a. Kelompok pertama melihat seekor burung gagak hangus terbakar di udara. 11 b. Kelompok kedua melihat istri nahkoda kapal dibawa kabur. 11 c. Tujuh bhikkhu dari ketiga kelompok itu terkurung di sebuah gua selama tujuh hari. Ketiga kelompok itu saling bertemu di jalan, mereka bersama-sama mengunjungi Sang Buddha dan meminta Beliau untuk menjelaskan kejadian yang menimpa mereka. Sang Buddha menceritakan Kisah Masa Lampau berikut: 11 d. Burung gagak pada masa lampau sebagai petani yang membakar mati lembu malas. 11 e. Istri nahkoda kapal menenggelamkan anjingnya pada masa lampau. 11 f. Tujuh bhikkhu pada masa lampau sebagai penggembala sapi mengurung seekor cecak selama tujuh hari di lubang semut. Para bhikkhu kemudian bertanya kepada Sang Buddha apakah terdapat tempat untuk melarikan diri dari buah perbuatan buruk. Sang Buddha menjawabnya dengan kata tidak.

12. **Suppabuddha menghina Sang Buddh**a [IX. 13=128]. Suppabuddha marah terhadap Sang Buddha karena Beliau meninggalkan putrinya dan bersikap menjauhi putranya, ia

bermabuk-mabukkan, berkeliaran di jalan, dan menghalangi jalan Sang Buddha. Sang Buddha meramalkan bahwa pada hari ketujuh, Suppabuddha akan ditelan oleh bumi lewat anak tangga rumahnya. Suppabuddha mengetahui ramalan Sang Buddha, dan mengurung diri di lantai teratas istananya, ia memalangi pintu kamarnya dan memindahkan tangga. Pada hari ketujuh, kuda kuat miliknya menghilang. Saat ia hendak membuka pintu kamar, semua pintu terbuka dengan sendirinya, tangga-tangga kembali ke tempat semula, para pengawalnya lupa mencegahnya untuk tidak turun ke bawah, saat ia sampai di anak tangga paling bawah, bumi terbuka dan menelannya masuk ke dalam, ia kemudian terlahir di neraka Avīci.

BUKU X. HUKUMAN, DAṆḌA VAGGA

1. **Kisah kelompok enam bhikkhu** [X. 1=129]. Enam orang bhikkhu saling bertengkar dengan tujuh belas orang bhikkhu dan memukuli mereka. Sang Buddha menetapkan sila mengenai pelanggaran saling berkelahi.

2. **Kisah Kelompok enam bhikkhu** [X. 2=130]. Enam orang bhikkhu saling bertengkar dengan tujuh belas orang bhikkhu dan memukuli mereka. Kemudian ketujuh belas bhikkhu mengancam mereka dengan menggunakan isyarat tangan. Sang Buddha menetapkan sila mengenai pelanggaran mengancam dengan menggunakan isyarat tangan.

3. **Kisah sekelompok anak lelaki** [X. 3-4=131-132]. Sang Buddha menegur beberapa anak lelaki yang sedang memukuli seekor ular dengan sebuah tongkat.

4. **Kisah bhikkhu dan bayangan wanita** [X. 5-6=133-134]. Seorang bhikkhu didampingi oleh sesosok bayangan wanita ke mana pun ia pergi, bayangan wanita tersebut tidak terlihat oleh bhikkhu itu, tetapi dapat terlihat oleh semua orang.

4 a. Kisah Masa Lampau: Dewi yang menjelma menjadi seorang wanita. Pada sebuah kehidupan lampau, bhikkhu ini merupakan seorang dewi yang menyebabkan dua kelompok bhikkhu melakukan pelanggaran, ia menjelma menjadi seorang

wanita dan memperlihatkan bahwa salah satu bhikkhu telah melakukan perbuatan tidak senonoh dengan dirinya. Kisah Masa Lampau selesai.

Para bhikkhu meminta raja untuk mengusir bhikkhu itu dari kerajaan. Raja menyelidiki masalah tersebut, ia mendapati bahwa wanita itu adalah sesosok bayangan, dan karena merasa bhikkhu tersebut tidak bersalah, raja memberikannya tempat berlindung. Bhikkhu itu disalahkan oleh para bhikkhu lain sehingga ia pun memarahi mereka. Sang Buddha mengingatkan bhikkhu tersebut untuk selalu menjaga mulutnya.

5. **Kisah Visākhā dan para pendampingnya melaksanakan peraturan moral** [X. 7=135]. Visākhā bertanya kepada para pendampingnya mengapa mereka melaksanakan peraturan moral. Sang Buddha pun mengomentari jawaban mereka.

6. **Sesosok makhluk peta berwujud ular** [X. 8=136]. Moggallāna menggambarkan sesosok makhluk peta berwujud ular yang ia lihat ketika makhluk peta itu sedang mengalami siksaan. Sang Buddha menceritakan kisah berikut:

6 a. Kisah Masa Lampau: Bendahara Sumaṅgala dan pencuri. Seorang pencuri menaruh benci terhadap bendahara, sehingga ia membakar ladangnya sebanyak tujuh kali, memotong hewan ternaknya, dan membakar rumahnya. Pada akhirnya ia membakar gandhakuṭī. Bendahara dengan perasaan

bahagia kembali membangun semua yang telah dibakar oleh pencuri itu. Pencuri memutuskan untuk membunuhnya. Bendahara melimpahkan jasa kebajikan dananya kepada pencuri itu. Pencuri pun meminta maaf kepada bendahara. Makhluk peta berwujud ular itu adalah pencuri tersebut.

7. **Kisah wafatnya Mahā Moggallāna** [X. 9-12=137-140]. Para pengikut aliran sesat yang iri hati, menyewa para pencuri untuk membunuh Moggallāna. Sang Thera pada percobaan pertama melarikan diri melalui lubang kunci, kedua kalinya ia melarikan diri lewat atap rumah. Pada percobaan yang ketiga, para pencuri menangkapnya, menganiayanya dengan kejam, dan membuang tubuhnya ke semak-belukar. Sang Thera bermeditasi dengan objek kain pakaiannya sendiri, berpamitan dengan Sang Buddha, dan parinibbāna. Raja Ajātasattu mengutus para pengintai untuk menangkap para pencuri itu. Para pencuri berhenti di sebuah kedai minuman, dan ditangkap hidup-hidup.

7 a. Kisah Masa Lampau: Anak lelaki yang membunuh kedua orang tuanya. Seorang istri menaruh benci terhadap kedua mertuanya. Suaminya mengusir kedua orang tuanya ke hutan dan membunuh mereka berdua. Anak lelaki yang membunuh kedua orang tuanya adalah Moggallāna.

8. **Kisah bhikkhu yang hidup mewah** [X. 13=141]. Sang Buddha menegur seorang bhikkhu karena terikat dengan

kemewahan. Karena tidak senang dengan teguran tersebut, bhikkhu itu melepas jubah luarnya dan berdiri di hadapan para bhikkhu lain hanya dengan mengenakan kain di bawah pinggangnya. Sang Buddha merasa heran dengan tindakannya itu, dan menceritakan kisah berikut:

8 a. Kisah Masa Lampau: Pangeran Mahiṁsāsa, Pangeran Canda, dan Pangeran Surya. Bodhisatta terlahir kembali sebagai Pangeran Mahiṁsāsa putra sulung Raja Benāres. Ia memiliki seorang adik lelaki bernama Pangeran Canda. Pada saat ibu mereka meninggal, raja memperistri seorang wanita yang kemudian melahirkan Pangeran Surya. Raja menjanjikan ratu sebuah hadiah, dan ratu meminta raja memberikan kerajaan kepada putranya. Raja menolaknya, dan khawatir bila ratu akan melukai anak-anaknya sendiri, ia pun mengirim mereka ke hutan, menyuruh mereka kembali ke kerajaan saat ia sendiri telah meninggal. Pangeran Surya ikut bersama mereka atas kemauannya sendiri. Di dalam hutan terdapat sebuah danau yang dihuni oleh siluman air yang telah menerima perintah dari Vessavaṇa untuk melahap semua orang yang tidak mampu menjelaskan istilah ‘dewata.’ Pangeran Surya dan Canda dikurung oleh siluman air. Pangeran Mahiṁsāsa menjelaskan istilah tersebut, merubah keyakinan siluman air, dan menemukan kembali kedua saudaranya itu. Saat raja meninggal, Pangeran Mahiṁsāsa kembali ke Benāres, didampingi oleh

kedua saudaranya dan siluman air, ia pun mengambil alih kerajaan.

9. **Kisah Santati sang menteri raja** [X. 14=142]. Sebagai hadiah dari keberhasilan meredam pemberontakan, Raja Pasenadi memberikan kerajaannya kepada Santati selama tujuh hari dan menghadiahkan seorang gadis penghibur untuknya. Selama tujuh hari Santati bermabuk-mabukkan, dan pada hari ketujuh, ia pergi ke sungai dengan menunggangi gajah kerajaan. Sang Buddha meramalkan bahwa Santati akan mencapai tingkat kesucian Arahat dan parinibbāna pada hari itu juga. Para pengikut aliran sesat merasa kesal dan para pengikut Sang Buddha pun bergembira. Santati kembali ke ruang minuman kerasnya dan menonton gadis penghiburnya bernyanyi sambil menari. Gadis penghiburnya secara tiba-tiba jatuh dan mati. Santati merasa sangat sedih dan pergi menemui Sang Buddha. Setelah mendengarkan khotbah singkat, Santati mencapai tingkat kesucian Arahat dan berpamitan kepada Sang Buddha lalu parinibbāna. Sang Buddha memintanya untuk memberitahukan kepada orang-orang tentang kebajikan yang ia perbuat pada masa lampau. Santati pun terbang di udara hingga setinggi tujuh pohon palem, dan duduk bersila sambil menceritakan kisah berikut:

9 a. Kisah Masa Lampau: Pengkhotbah Dhamma dan raja. Pada masa Buddha Vipassī, saya terlahir di Kota

Bandhumatī dan menjadi seorang pengkhotbah Dhamma. Kebajikan yang saya perbuat menarik perhatian raja sehingga ia memberikan hadiah kepada saya.

Kisah Masa Kini bagian kesimpulan: Santati bermeditasi dengan objek unsur api, memasuki kebahagiaan alam jhāna, dan parinibbāna. Kobaran api melalap tubuhnya, dan reliknya bertebaran di atas tanah. Para bhikkhu bertanya kepada Sang Buddha mengenai gelar yang pantas untuk diberikan kepada Santati.

10. **Kisah bhikkhu dan pakaian usang** [X. 15-16=143-144]. Seorang bhikkhu mengatasi ketidakpuasan dan mencapai ke-Arahat-an dengan melakukan perenungan terhadap sebuah pakaian usang yang ia kenakan ketika masih menjadi umat biasa.

11. **Kisah Samanera Sukha** [X. 17=145].

11 a. Kisah Masa Lampau: Bendahara Gandha, Bhattabhatika sang pekerja, dan Pacceka Buddha. Bendahara Gandha memutuskan untuk menghabiskan hartanya dengan berfoya-foya sebelum ia meninggal. Saat ia makan malam di bawah bulan purnama, seorang penduduk desa yang miskin meminta semangkuk nasi kepadanya. Gandha menolak untuk memberinya nasi. Penduduk desa itu melayani bendahara dan bekerja untuknya selama tiga tahun hanya demi mendapatkan semangkuk nasi. Oleh karena itu, penduduk desa tersebut

dikenal dengan nama Bhattabhatika. Ia kemudian mendanakan semangkuk nasi tersebut kepada seorang Pacceka Buddha.

11 b. Kisah Masa Kini: Samanera Sukha. Pada masa Buddha masa kini, Bhattabhatika terlahir kembali di rumah seorang umat penyokong Sāriputta Thera. Sejak hari ia berada dalam kandungan ibunya, seluruh anggota keluarganya mengalami kesedihan, dan itulah sebabnya ia diberi nama Sukha (kebahagiaan). Tatkala berusia tujuh tahun, ia menjadi seorang samanera di bawah bimbingan Sāriputta Thera. Suatu hari, ia mendampingi sang Thera berpindapata, ia melihat para penggali selokan, para pembuat panah, dan tukang kayu sedang bekerja, ia pun menanyakan banyak pertanyaan kepada sang Thera. Barang-barang tak bernyawa yang dikendalikan oleh mereka membuat samanera berpikiran bahwa ia dapat mengendalikan pikirannya sendiri agar mencapai tingkat kesucian Arahat. Sukha berpamitan dengan sang Thera, memintanya untuk membawakan makanan seratus citarasa, kembali ke kamarnya, dan terus bermeditasi. Atas perintah Sakka, Empat Maharaja mengusir burung-burung yang membuat suara bising di taman vihara dan berjaga-jaga di seluruh empat penjuru, serta membuat bulan dan matahari diam tidak bergerak. Sakka menjaga pintu, dan Sang Buddha terjaga di depan gerbang. Sang Thera membawakan makanan seratus citarasa, dan Sang

Buddha memberinya empat pertanyaan. Sukka mendengarkan jawaban sang Thera dan mencapai tingkat kesucian Arahat.

BUKU XI. USIA TUA, JARĀ VAGGA

1. **Kisah para kerabat Visākhā memabukkan diri mereka sendiri** [XI. 1=146]. Lima ratus kerabat Visākhā menitipkan istri-istri mereka kepada Visākhā, dan berpesta minuman keras selama tujuh hari. Para istri tersebut meneguk minuman keras yang tersisa dan akhirnya menjadi mabuk. Untuk menghindari hukuman, mereka berpura-pura sakit, namun para suami menemukan mereka dan memukul mereka. Kemudian mereka mengikuti Visākhā pergi ke vihara, membawa kendi-kendi minuman keras yang disembunyikan ke dalam pakaian mereka, meneguk minuman keras secara sembunyi, menjadi mabuk, dan bertingkah tidak senonoh di hadapan Sang Buddha. Sang Buddha menaklukkan mereka dengan seberkas sinar terang dari alis mata dan menegur mereka.

2. **Sang Buddha menyembuhkan sakit cinta seorang bhikkhu** [XI. 2=147]. Pelacur Sirimā yang menyakiti perasaan seorang umat bernama Uttarā, mendapatkan maaf, dan mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Sejak saat itu, ia secara rutin memberikan dana kepada delapan bhikkhu. Seorang bhikkhu yang jatuh cinta dengan Sirimā, meninggalkan kewajibannya sebagai bhikkhu, dan menolak untuk makan. Sirimā menjadi sakit dan meninggal. Atas perintah Sang Buddha, jasadnya dipertunjukkan selama empat hari dan ditawarkan dengan harga yang tinggi untuk dijual. Namun tidak ada seorang pun yang menginginkan jasad itu walau diberikan sebagai hadiah. Sang Buddha menunjuk jasad tersebut dan mengomentari bahwa harga wanita itu untuk satu malam adalah seribu keping uang tetapi setelah meninggal menjadi tidak berarti apa-apa. Bhikkhu tersebut menjadi tersembuhkan dari sakit cinta yang dideritanya.

3. **Kisah bhikkhuni tua** [XI. 3=148]. Sang Buddha membicarakan tentang seorang bhikkhuni tua yang tersandung dan jatuh.

4. **Kisah sekelompok bhikkhu yang terlalu percaya diri** [XI. 4=149]. Lima ratus bhikkhu yang terlalu percaya diri diperintahkan untuk bermeditasi di sebuah tempat kremasi. Nafsu indriawi mereka muncul setelah melakukan perenungan

terhadap mayat yang masih segar. Sang Buddha menegur mereka.

5. **Kisah bhikkhuni dan makhluk peta** [XI. 5=150]. Janapada-Kalyāṇī menjadi seorang bhikkhuni bukan karena keyakinan, melainkan hanya karena meniru para kerabatnya, yang semuanya telah menjalani kehidupan suci. Karena kecantikan dirinya, ia dipanggil dengan nama Rūpanandā. Merasa takut bahwa Sang Buddha akan menyalahkan kecantikan dirinya, ia menghindar agar tidak bertatap muka dengan Sang Buddha. Suatu hari, ia pergi ke vihara, berada di antara kerumunan orang-orang sehingga Sang Buddha tidak melihatnya. Sang Buddha menciptakan sesosok wanita cantik, dan membuatnya mengalami usia tua, sakit, dan mati. Oleh karena itu, Rūpanandā kemudian menyadari bahwa segala sesuatu tidak kekal adanya. Sang Buddha membandingkan tubuh dengan sebuah kota yang berisi tulang belulang.

6. **Kisah Ratu Mallikā dan anjingnya** [XI. 6=151]. Ratu Mallikā pergi ke kamar mandi bersama dengan anjing peliharaannya, dan melakukan perbuatan zinah dengan anjingnya. Raja melihat ke dalam dari luar jendela istana dan menyaksikan perbuatannya tersebut. Ketika ratu keluar, raja memarahi ratu. Ratu menyangkal tuduhan raja, dan berkata bahwa dalam kenyataan siapa pun yang masuk ke dalam kamar mandi tersebut, akan tampak bayangan ganda ketika melihat dari

luar jendela. Untuk membuktikan pernyataan, ia menyuruh raja untuk masuk ke dalam kamar mandi. Segera setelah raja melakukan hal tersebut, ratu berteriak kepadanya dari luar jendela, bertanya kepadanya mengapa ia melakukan perbuatan zinah dengan kambing betina. Raja kemudian percaya terhadap penjelasan yang diberikan ratu. Tatkala Mallikā meninggal, ia mengalami siksaan di alam neraka selama tujuh hari sebagai akibat dari perbuatan buruknya, dan kemudian ia terlahir di Surga Tusita sebagai akibat dari perbuatan baiknya. Raja bertanya kepada Sang Buddha di alam kehidupan manakah ratu terlahir kembali, dan Sang Buddha pun memberitahukan raja. Sang Buddha memeriksa kereta kuda milik raja dan mengomentari tentang rusaknya kereta kuda.

7. **Kisah bhikkhu yang selalu berkata salah** [XI. 7=152]. Seorang bhikkhu lebih sering berkata salah daripada berkata benar. Ketika para bhikkhu memberitahukan kepada Sang Buddha tentang kesalahan yang diperbuat bhikkhu itu, Sang Buddha pun menceritakan kisah berikut:

7 a. Kisah Masa Lampau: Aggidatta, Somadatta, dan raja. Seorang brahmana bernama Aggidatta mempunyai seorang putra bernama Somadatta. Aggidatta bercocok tanam, dan Somadatta menjadi pelayan raja. Aggidatta mempunyai dua ekor sapi jantan. Suatu hari, salah satu sapi meninggal, dan brahmana menyuruh putranya untuk meminta sapi yang lain

kepada raja. Somadatta, tidak berani mengganggu raja, mendesak brahmana pergi sendiri, dan mengajarinya bagaimana harus bersikap dan berucap dengan hati-hati, lalu mengajarinya sebuah bait yang diakhiri dengan kata, “Mohon berikan hamba sapi lainnya.” Brahmana menghabiskan waktu setahun untuk mempelajari bait tersebut, tetapi saat berada di hadapan raja, ia berkata, “Mohon ambil sapi hamba.” Raja tersenyum dan bertanya kepada Somadatta berapa ekor sapi yang ia punya. “Sebanyak yang telah diberikan oleh Yang Mulia,” jawabnya. Merasa senang dengan jawabannya, raja pun menghadiahkan enam belas ekor sapi jantan dan barang berharga lainnya kepada brahmana. Aggidatta adalah bhikkhu yang selalu berkata salah, dan Somadatta adalah Calon Buddha (Bodhisatta).

8. **Bait pertanyaan Ānanda Thera** [XI. 8-9=153-154]. Dalam jawaban terhadap sebuah pertanyaan dari Ānanda Thera, Sang Buddha mengulang bait-bait yang Beliau realisasikan pada saat mencapai pencerahan sempurna.

9. **Kisah Mahādhana, putra bendaharawan** [XI. 10-11=155-156]. Mahādhana jatuh ke tangan para penjilat, dan menghabiskan hartanya dengan hidup tidak karuan. Karena usia tua ia menjadi miskin, ia mengemis makanan dari rumah ke rumah. Sang Buddha menyampaikan tentang keadaan Mahādhana kepada Ānanda Thera, dan mengomentari kebodohan Mahādhana dan kesempatan yang telah dibuangnya.

BUKU XII. DIRI, ATTA VAGGA

1. **Kisah Pangeran Bodhi dan burung ajaib** [XII. 1=157].

1 a. Pangeran, kuli bangunan, dan burung ajaib. Seorang kuli bangunan membangun sebuah istana yang megah untuk pangeran. Karena takut ia akan membangun istana yang sama untuk orang lain, pangeran memutuskan untuk membunuhnya. Pangeran menceritakan rencananya kepada seorang sahabat yang kemudian memberitahukan kepada kuli bangunan tersebut. Kuli bangunan menutup tempat kerjanya dan menaruh seekor burung yang terbuat dari kayu. Ketika burung tersebut telah selesai dibuat, kuli bangunan dan istri beserta anak-anaknya menunggangi burung itu dan terbang keluar dari jendela.

1 b. Pangeran menjamu Sang Buddha. Pangeran mengadakan pesta peresmian istananya, dan mengundang Sang Buddha. Pada saat itu pangeran telah dewasa, dan karena itu ia membentangkan kain alas di atas lantai, mengetahui bahwa bila ia dikaruniai anak, Sang Buddha akan berpijak pada alas itu; namun Sang Buddha tidak melakukannya. Pangeran bertanya kepada Sang Buddha mengapa ia tetap tidak dikaruniai anak, dan Sang Buddha menceritakan kisah berikut:

1 c. Kisah Masa Lampau: Lelaki yang memakan telur-telur burung. Sebuah kapal karam di tengah laut, dan semua

awak kapal hilang, kecuali dua orang, yakni seorang lelaki dan istrinya yang berhasil selamat dengan aman ke pulau sekitarnya. Lelaki dan istrinya tidak menemukan sedikit pun makanan, mereka memakan telur burung karena lapar. Lelaki yang memakan telur burung itu adalah Pangeran Bodhi.

2. **Kisah bhikkhu serakah** [XII. 2=158]. Seorang bhikkhu rakus yang terampil dalam mengajarkan Dhamma, mengunjungi sebuah vihara dan mengumpulkan jubah serta kebutuhan pokok lainnya dalam jumlah yang banyak. Setelah pembagian selesai, ia melerai perselisihan di antara dua bhikkhu muda dengan membagikan dua jubah secara adil untuk mereka, dan ia sendiri malah mengambil selimut yang mahal. Para bhikkhu mengadukan hal tersebut kepada Sang Buddha, yang kemudian menceritakan kisah berikut:

2 a. Kisah Masa Lampau: Berang-berang dan serigala. Dua ekor berang-berang menangkap seekor ikan dan mereka tidak dapat membagi ikan tersebut dengan adil, mereka meminta seekor serigala untuk membuat keputusan. Serigala memutuskan kepala ikan tersebut menjadi milik salah satu berang-berang, bagian ekor untuk yang lainnya, dan mengambil jatah daging untuk dirinya sendiri. Serigala itu adalah bhikkhu serakah.

3. **"Lakukan sesuai apa yang Engkau katakan"** [XII. 3=159]. Seorang bhikkhu memperingatkan bhikkhu lainnya agar

rajin dalam berlatih meditasi, sedangkan dirinya sendiri malah menghabiskan malam dengan tidur. Para bhikkhu mengetahui kebohongan dirinya dan mengadu kepada Sang Buddha, yang kemudian menceritakan kisah Akālarāvi-kukkuṭa Jātaka.

4. **"Dan jangan membenci ayah dan ibunya"** [XII. 4=160].

4 a. Kelahiran Kumāra Kassapa. Seorang istri muda yang tengah hamil, walaupun ia sendiri mengetahui hal tersebut, tetap menjadi bhikkhuni pengikut Devadatta. Para bhikkhuni mencermati bahwa ia sedang hamil dan memberitahukan kepada Devadatta, yang mengusirnya keluar dari Sangha. Para bhikkhuni meminta pendapat Sang Buddha, lalu sebuah sidang pun digelar, Visākhā memeriksa bhikkhuni tersebut, dan kebohongannya pun terkuak. Bhikkhuni melahirkan seorang putra, yang diadopsi oleh raja. Anak bhikkhu itu kemudian ditahbiskan menjadi anggota Sangha, diberi nama Kumāra Kassapa, dan mencapai tingkat kesucian Arahat.

4 b. "Dan membenci ayah dan ibunya." Selama dua belas tahun ibunya meratap karena berpisah dengan dirinya. Suatu hari, ibunya bertemu dengan dirinya di jalanan dan menyapanya dengan penuh cinta kasih. Ia merasa takut bila membalas sapaan ibunya maka ibunya masih akan memiliki kemelekatan, ia pun mengeraskan hatinya, dan berbicara keras terhadap ibunya. Rasa cinta ibunya runtuh dan ibunya langsung

mencapai tingkat kesucian Arahat. Sang Buddha menceritakan kisah Nigrodha Miga Jātaka.

5. **Kisah pembunuhan Mahā Kāla** [XII. 5=161]. Ketika seorang umat awam bernama Mahā Kāla, yang menghabiskan malam di vihara untuk mendengarkan Dhamma, berdiri di tepi kolam vihara, mencuci wajahnya, seorang pencuri lewat, dan menjatuhkan barang curian di kaki umat tersebut. Para pengejar pencuri tersebut mengira bahwa umat tersebut adalah pencuri yang sebenarnya, menangkap dirinya dan memukulnya hingga mati. Beberapa bhikkhu menemukan tubuh umat tersebut, dan melaporkan kejadian itu kepada Sang Buddha, yang kemudian menceritakan kisah berikut:

5 a. Kisah Masa Lampau: Tentara dan lelaki beristri cantik. Seorang tentara yang singgah pada jalan masuk menuju hutan untuk mengawal para pelancong yang datang dan pergi, jatuh cinta dengan wanita cantik yang merupakan istri dari salah seorang pelancong. Ia memperdayai pelancong itu agar masuk ke dalam rumahnya, meletakkan batu berharga di antara barang bawaan, dan menuduhnya telah mencuri batu berharga tersebut. Pelancong tersebut dianggap telah melakukan kejahatan dan dipukul hingga mati. Tentara itu adalah umat awam.

6. **Kisah Devadatta mencoba membunuh Sang Tathāgata** [XII. 6=162]. Devadatta melakukan sebuah upaya pembunuhan terhadap Sang Tathāgata.

7. **Kisah Devadatta memecah belah Sangha** [XII. 7=163]. Devadatta memberitahukan Ānanda bahwa mulai saat itu ia akan menjalankan laku uposatha dan mengambil alih semua urusan mengenai Sangha dari Yang Tiada Tara (Sang Buddha).

8. **Kisah bhikkhu yang iri hati** [XII. 8=164]. Seorang bhikkhu meminta seorang umat wanita agar tidak pergi mendengarkan khotbah Sang Buddha, khawatir bila tidak menuruti perkataan darinya, umat itu tidak akan berguna lagi bagi dirinya. Suatu hari, umat wanita tidak menuruti perkataan bhikkhu tersebut, pergi ke vihara untuk mendengarkan Dhamma. Bhikkhu itu mengikutinya ke vihara, dan mendesak Sang Buddha untuk membatasi khotbah yang akan diberikan kepada wanita itu. Sang Buddha menegur bhikkhu tersebut.

9. **Kisah para pelacur menyelamatkan nyawa seorang umat lelaki** [XII. 9=165]. Ketika seorang umat awam bernama Culla Kāla, yang menghabiskan malam di vihara untuk mendengarkan Dhamma, berdiri di tepi kolam vihara, mencuci wajahnya, para pencuri lewat, dan menjatuhkan barang curian di kaki umat tersebut. Pemilik barang curian mengira bahwa Culla Kāla adalah pencuri, menangkap dirinya dan memukulnya hingga babak belur. Para pelacur yang lewat membebaskan dirinya.

10. **Manusia menghormati Sang Buddha dengan jalan yang benar** [XII. 10=166]. Sejak hari saat Sang Buddha

mengumumkan bahwa dalam waktu empat bulan Beliau akan mahāparinibbāna, tujuh ratus bhikkhu pengikut-Nya dipenuhi dengan rasa takut, dan berkumpul sambil bertanya, “Apa yang harus kita perbuat?” Namun seorang bhikkhu bernama Attadattha memutuskan untuk berusaha keras mencapai ke-Arahat-an. Maka, ia berdiam sendirian. Para bhikkhu salah paham terhadap maksudnya, melaporkan kepada Sang Buddha bahwa Attadattha tidak menunjukkan rasa kasih sayang terhadap-Nya. Sang Buddha menegur mereka dengan berkata: “Setiap bhikkhu sepatutnya menunjukkan rasa kasih sayang kepada saya seperti yang dilakukan oleh Attadattha. Mereka yang menghormati saya dengan wewangian dan dupa, mereka bukanlah menghormati saya; tetapi mereka yang mempraktikkan Dhamma baik yang tertinggi maupun yang terendah, mereka sebenarnya menghormati saya.”

BUKU XIII. DUNIA, LOKA VAGGA

1. **Kisah seorang gadis yang bergurau dengan seorang bhikkhu** [XIII. 1=167]. Ketika cucu perempuan Visākhā sedang membersihkan air untuk seorang bhikkhu muda, ia melihat bayangan wajahnya di bejana air dan tersenyum. Bhikkhu muda juga melihat bayangan wajah gadis tersebut dan tersenyum. Kemudian gadis itu berkata dengan sedikit bercanda, “Ia yang tersenyum adalah seorang botak.” Bhikkhu muda merasa sangat tersinggung, dan kemudian mengeluarkan kata-kata kasar. Visākhā dan seorang bhikkhu Thera gagal menenangkan bhikkhu yang tersinggung itu. Ketika Sang Buddha menghampirinya, Visākhā menceritakan perselisihan yang terjadi. Sang Buddha menegur gadis itu secara halus dan menasihati bhikkhu muda tersebut.

2. **Sang Buddha mengunjungi Kapila** [XIII. 2-3=168-169]. Pada saat Sang Buddha pertama kali berkunjung ke Kapila, Beliau membuat sebuah batu di udara dan terbang di atasnya, Beliau melangkah mundur dan terus mengajarkan Dhamma. Sang Buddha menceritakan kisah Vessantara Jātaka. Para kerabat-Nya pergi tanpa memberikan undangan lagi. Pada hari berikutnya, Sang Buddha memasuki kota ayah-Nya, dan seperti para Buddha sebelumnya, menerima dana makanan dari rumah

ke rumah. Ayah-Nya yang merupakan seorang raja, menghampiri-Nya, tetapi Sang Buddha menyatakan bahwa diri-Nya hanya mengikuti seperti yang dilakukan oleh para Buddha sebelumnya.

3. **Kisah lima ratus bhikkhu mencapai pandangan terang** [XIII. 4=170]. Lima ratus bhikkhu mencapai pandangan terang dengan melakukan perenungan terhadap sebuah bayangan dan gelembung-gelembung air.

4. **Kisah Pangeran Abhaya kehilangan gadis penghiburnya** [XIII. 5=171]. Raja Bimbisāra mencegah terjadinya pemberontakan dengan memberikan hadiah kepada putranya, Pangeran Abhaya, berupa seorang gadis penghibur dan menyerahkan kuasa kerajaan padanya selama tujuh hari. Pada hari kedelapan, gadis penghibur secara tiba-tiba meninggal ketika sedang menari di hadapan pangeran. Dipenuhi rasa sedih yang mendalam, pangeran pergi mencari ketenangan kepada Sang Buddha. Sang Buddha menasihatinya.

5. **Kisah bhikkhu dengan sebuah sapu** [XIII. 6=172]. Seorang bhikkhu menghabiskan waktunya dengan menyapu kamar-kamar dalam vihara. Ia ditegur oleh Revata Thera agar membagi waktunya untuk berlatih meditasi, ia menuruti perkataan sang Thera dan dalam waktu singkat mencapai tingkat kesucian Arahat.

6. **Kisah pengalihan keyakinan Aṅgulimāla** [XIII. 7=173]. Seorang penyamun keji menyerang kekuasaan Raja Pasenadi Kosala. Ia membunuh satu demi satu lelaki, dan memakai untaian bunga yang terbuat dari jari-jari korban yang ia bunuh. Suatu hari, Sang Buddha melakukan perjalanan ke tempat penyamun tersebut bersembunyi. Ketika diperingatkan bahwa empat puluh lelaki telah mati di tangan penyamun itu, Sang Buddha tetap melanjutkan perjalanan dengan tenang. Tatkala penyamun melihat Sang Buddha, ia memutuskan untuk membunuh-Nya, dan kemudian dengan membawa senjata ia mengikuti-Nya dari belakang. Sang Buddha dengan kekuatan batin-Nya berjalan dengan langkah tenang dan penyamun berlari tergesa-gesa mengejar Sang Buddha, namun tetap gagal menangkap-Nya. Karena merasa heran, penyamun berteriak, “Jangan bergerak, Pertapa!” Sang Buddha terus berjalan dan menjawab, “Saya tidak bergerak! Anda yang seharusnya tidak bergerak!” “Apa maksud Anda?” tanya penyamun. Sang Buddha menjawab, “Saya sendiri sangatlah sabar, saya adalah pemaaf bagi semua makhluk hidup. Tetapi tidak demikian dengan Anda. Saya tidak bergerak, namun Anda tetap saja bergerak.” Kemudian penyamun membuang senjatanya dan menjadi seorang bhikkhu.

Raja pergi menemui Sang Buddha, menjelaskan permasalahan yang ia hadapi, dan mengakui bahwa ia sendiri

tidak dapat menaklukkan penyamun itu. Sang Buddha bertanya kepada raja apa yang akan raja perbuat bila ia melihat penyamun itu memakai jubah bhikkhu. Raja menjawab bahwa ia akan memperlakukannya dengan hormat layaknya seorang bhikkhu. Sang Buddha menunjuk seorang bhikkhu yang duduk di dekat-Nya, dan berkata, “Inilah orangnya!” Raja menjadi ketakutan. Sang Buddha menjamin kepada raja bahwa tidak ada yang perlu ia takutkan. Raja, setelah kembali tenang, memberi penghormatan kepada bhikkhu tersebut, dan mengungkapkan rasa kagetnya terhadap pengalihan keyakinan penyamun itu kepada Sang Buddha, lalu pergi.

Suatu hari, ketika Aṅgulimāla Thera sedang menerima dana makanan, ia melihat seorang wanita yang sakit karena melahirkan anak. “Aduh, makhluk hidup pastilah mengalami penderitaan!”pikirnya, ia pulang menemui Sang Buddha dan menceritakan pengalaman yang dialaminya. Sang Buddha menyuruhnya pergi memberitahukan wanita itu, “Sejak hari saya dilahirkan, saya tidak pernah dengan sengaja membunuh makhluk hidup. Jika ini benar adanya, semoga Anda dan bayi dalam kandungan diberkati kesehatan.” Sang Thera merasa bahwa terjadi sedikit kesalahan. Lalu Sang Buddha mengganti dengan kata, “Sejak hari Kelahiran Agung.” Sang Thera melaksanakan perintah Sang Buddha, dan wanita itu melahirkan anak dengan selamat.

Tak lama berselang, sang Thera mencapai tingkat kesucian Arahat. Pada suatu hari ketika ia sedang menerima dana makanan di Sāvatthi, ia terkena lemparan tanah, tongkat, dan batu. Sang Buddha menjelaskan kepadanya bahwa hal itu disebabkan oleh buah perbuatan jahat, karena ia telah mengalami siksaan selama ribuan tahun di neraka. Setelah merenungkan sabda Sang Buddha, sang Thera pun parinibbāna. Para bhikkhu membicarakan di alam kehidupan manakah sang Thera terlahir kembali, dan Sang Buddha memberitahukan mereka bahwa sang Thera telah parinibbāna. Para bhikkhu merasa heran mengapa ia yang telah membunuh banyak orang masih mampu parinibbāna.

7. **Kisah gadis penenun** [XIII. 8=174]. Sang Buddha mengunjungi Āḷavi dan menyuruh orang-orang untuk bermeditasi dengan objek kematian. Dengan satu pengecualian, semua orang yang mendengarkan khotbah Beliau tetap bergelut dengan keduniawian seperti sebelumnya. Namun seorang gadis penenun tidak berbuat apa pun selama tiga tahun, ia tetap bermeditasi dengan objek kematian. Tatkala Sang Buddha mengunjungi Āḷavi tiga tahun kemudian, orang-orang berkumpul di vihara, dan gadis penenun ingin menemui Sang Buddha. Tak lama berselang, ayahnya pergi ke tokonya dan menyiapkan tenunan lalu bawakan untuknya secepat mungkin. Maka ia duduk sambil menenun. Sementara itu, Sang Buddha menunggu

kedatangannya. Dalam perjalanan menuju toko ayahnya, ia singgah di vihara. Sang Buddha memberinya empat pertanyaan, dan ia menjawab semua pertanyaan itu dengan benar. Keempat pertanyaan itu adalah: “Dari mana kamu datang?” “Saya tidak tahu.” “Ke mana kamu pergi.” “Saya tidak tahu.” “Kamu tidak tahu?” “Saya tahu.” “Kamu tahu?” “Saya tidak tahu.” Saat orang-orang mulai berbisik, Sang Buddha menyuruhnya untuk menjelaskan jawaban yang ia berikan, ia menjelaskannya seperti berikut: “Saya tidak mengetahui dari mana datangnya saya ketika saya terlahir di sini. Saya tidak tahu ke mana saya akan terlahir kembali. Saya tahu bahwa saya pasti mati. Saya tidak tahu kapan saya akan mati.” Sang Buddha kemudian mengucapkan sebuah bait, pada akhir penyampaian bait tersebut, gadis penenun itu mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Ia membawa keranjang tenunnya dan pergi ke toko ayahnya, di sana ia menemukan ayahnya sudah tertidur. Saat ayahnya bangun, ia menarik alat tenun. Ujung alat tenun membentur dada gadis itu dan ia pun meninggal. Ayahnya yang dirundung kesedihan, lalu mencari petunjuk Sang Buddha, kemudian ditahbiskan menjadi anggota Sangha, dan dalam waktu yang singkat mencapai tingkat kesucian Arahat.

8. **Kisah tiga puluh bhikkhu** [XIII. 9=175]. Tiga puluh bhikkhu mengunjungi Sang Buddha, mencapai tingkat kesucian Arahat, dan terbang melesat ke udara.

9. **Kisah Ciñcā menfitnah Sang Buddha** [XIII. 10=176]. Para pengikut aliran sesat yang iri hati, bersekongkol dengan seorang wanita pengembara bernama Ciñcā untuk mencelakai Sang Buddha. Pada malam hari di saat para siswa kembali dari Jetavana, ia berjalan menuju arah Jetavana. Tatkala para siswa menanyakan ke manakah ia akan pergi, ia berkata bahwa itu bukanlah urusan mereka. Setelah menghabiskan malam di tempat pengikut aliran sesat, ia berjalan pulang pada pagi harinya ketika para siswa sedang menuju Jetavana. Setelah satu sampai dua bulan, ia menyatakan kepada orang-orang bahwa ia menghabiskan malamnya dengan Sang Buddha di gandhakuṭī. Setelah sekitar tiga atau empat bulan berlalu, ia membungkus perutnya dengan kain agar terkesan bahwa ia sedang hamil dan mengumumkan bahwa ia sedang mengandung anak dari Sang Buddha. Setelah sekitar delapan atau sembilan bulan telah berlalu, ia menambah papan kayu ke dalam bungkusan perutnya, ia memukul tubuhnya dengan tulang rahang sapi jantan sehingga seluruh tubuhnya menjadi bengkak, lalu pergi ke dhammasāla, menuduh Sang Buddha bertanggung jawab terhadap kondisinya di depan umum. Sang Buddha menjawab, “Saudari, apakah hal tersebut memang benar atau tidak, hanya kita berdua yang mengetahuinya.” Pada waktu itu juga, Sakka bersama empat dewa menjelma menjadi tikus-tikus kecil. Dengan satu gigitan tikus-tikus membuat kain yang membungkus

kayu menjadi terlepas, papan kayu jatuh di kakinya, melukai seluruh jari kakinya, bumi terbelah dan ia tertelan masuk ke dalam lubang, ia terlahir kembali di neraka Avīci. Di hari berikutnya para bhikkhu mengomentari peristiwa tersebut, dan Sang Buddha menceritakan kisah berikut:

9 a. Kisah Masa Lampau: wanita cabul dan pemuda berbudi luhur, Mahā Paduma Jātaka. Pada sebuah kelahiran lampau, Ciñcā adalah permaisuri raja, yang merupakan kerabat dari ibu Calon Buddha. Ia mengundang Yang Maha Agung untuk berbaring dengan dirinya, namun Beliau menolak melakukannya, maka ia pun menuduh Beliau di hadapan raja. Raja memerintahkan agar pemuda itu (Calon Buddha) dilempar dari atas jurang yang curam, tetapi dewa gunung menyelamatkan nyawa pemuda itu, dan menitipkan dirinya kepada raja naga. Kemudian pemuda itu pergi ke Himalaya dan menjalankan kehidupan suci. Raja, mengetahui keberadaan pemuda tersebut, pergi menemuinya dan menawarkan kekuasaan kerajaan untuknya. Pemuda menolak tawaran raja. Raja, menyadari kesalahan yang telah ia perbuat, memerintahkan agar permaisuri keji dilempar dari atas jurang yang curam.

10. **Kisah pemberian dana kepada Sang Bhagavā** [XIII. 11=177]. Raja Pasenadi Kosala dan rakyatnya memberikan dana sebanyak enam kali secara beruntun, masing-masing saling bersaing melebihi yang lainnya. Pada akhirnya, raja memberikan

dana kepada Sang Bhagavā, berupa harta yang bernilai empat belas crore dalam waktu sehari. Lima ratus gajah berdiri di samping para bhikkhu, masing-masing memayungi mereka dengan belalai memegang payung. Seekor gajah liar berdiri di samping Aṅgulimāla; gajah berperilaku baik, dan Aṅgulimāla tidak menunjukkan rasa takut sedikitpun. Di antara kedua menteri raja, Kāla, menunjukkan kekesalan karena raja menghabiskan banyak uang untuk pemberian dana, sementara Juṇha merasa sangat bahagia. Sang Buddha enggan mengucapkan kata terima kasih atas pemberian dana dari raja, kalau tidak maka kepala Kāla akan terbelah menjadi tujuh bagian. Raja, merasa sangat kecewa, meminta kepada Sang Buddha untuk memberikan penjelasan. Sang Buddha meyakinkan raja dan membandingkan sifat Kāla dan Juṇha sangat yang bertolak belakang.

11. **Manfaat dari kebajikan** [XIII. 12=178]. Anāthapiṇḍika mempunyai seorang putra bernama Kāla, seorang yang tidak beriman dan nakal. Ia berjanji akan memberikan putranya uang sebanyak seratus keping jika putranya mampu menghafal sebuah bait suci. Kala pergi menemui Sang Buddha, menghafalkan bait tersebut, dan mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Anāthapiṇḍika, merasa senang dengan sikap putranya, memberikan uang sebanyak ratusan keping kepada putranya di hadapan Sang Buddha. Putranya menolak untuk

menerima uang tersebut. Sang Buddha mengomentari kemuliaan dari pencapaian tingkat kesucian Sotāpanna.

BUKU XIV. BUDDHA, BUDDHA VAGGA

1. **Sang Buddha tidak lagi menyenangi wanita** [XIV. 1-2=179-180].

1 a. Sang Buddha menolak gadis Māgandiyā. Seorang brahmana Māgandiyā menawarkan putrinya kepada Sang Buddha untuk dijadikan sebagai istri. Sang Buddha tidak menggubrisnya, malah pergi dari sana dengan meninggalkan sebuah jejak kaki. Brahmana pulang ke rumahnya dan kembali bersama istri beserta putrinya. Istri brahmana mencermati jejak kaki dan menyatakan bahwa jejak kaki tersebut adalah jejak kaki seseorang yang telah meninggalkan kesenangan indriawi. Tatkala brahmana menawarkan putrinya, Sang Buddha menolak putrinya, dan berkata kepada putrinya bahwa ia tidak lagi

menyenangi wanita. Sang Buddha mengilustrasikan kisah diri-Nya yang menolak godaan para putri Māra.

1 b. Sang Buddha menolak godaan para putri Māra. Sejak hari Pelepasan Agung Sang Buddha, Māra mengejar Sang Buddha tanpa hentinya selama tujuh tahun. Lalu ketiga putri Māra masing-masing menjelma menjadi seratus wanita dengan berbagai usia, dan menggoda Sang Buddha sebanyak enam kali. Meskipun begitu, Sang Buddha tetap menolak godaan mereka.

2. Kisah Keajaiban ganda [XIV. 3=181].

2 a. Piṇḍola Bhāradvāja memperlihatkan keajaiban. Seorang Bendahara Rājagaha menemukan kayu cendana merah di Sungai Gangga, mengubahnya menjadi mangkuk, menggantungkan mangkuk itu dengan kayu bambu, dan menawarkannya kepada siapa pun yang dapat terbang mengambilnya. Enam guru aliran sesat, di antaranya yang paling terkenal adalah Nāthaputta, gagal mendapatkannya. Piṇḍola Bhāradvāja terbang keliling Kota Rājagaha, dengan berpijak pada sebuah batu sebesar Kota Rājagaha, ia meraih mangkuk itu. Sang Buddha menegur Piṇḍola, dan melarang para siswa mempertunjukkan keajaiban.

2 b. Sang Buddha berjanji mempertunjukkan keajaiban. Para pengikut aliran sesat bergembira karena berpikiran bahwa Sang Buddha akan terpengaruh oleh peraturan yang Beliau buat sendiri. Sang Buddha menjamin Raja Bimbisāra bahwa hal itu

tidak akan terjadi, dan berjanji kepada raja untuk mempertunjukkan sebuah keajaiban di Sāvatthi empat bulan berikutnya. Para pengikut aliran sesat mengejar Sang Buddha hingga ke Sāvatthi, mereka membangun sebuah paviliun, dan mengumumkan bahwa mereka hendak mempertunjukkan keajaiban. Raja Pasenadi Kosala menawarkan pembangunan sebuah paviliun untuk Sang Buddha. Sang Buddha memberitahukan raja bahwa Sakka akan membangun sebuah paviliun untuk Beliau, dan Beliau akan mempertunjukkan sebuah keajaiban di bawah pohon mangga milik Gaṇḍa. Para pengikut aliran sesat langsung menghancurkan semua akar pohon mangga yang memiliki diameter satu yojana tersebut.

2 c. Keajaiban pendahuluan. Atas perintah Sang Buddha, Gaṇḍa, tukang kebun raja, menanam sebuah pohon mangga, dan pohon itu langsung tumbuh setinggi lima puluh siku. Atas perintah Sakka, para dewa menghancurkan paviliun para pengikut aliran sesat, Dewa Surya menyinari mereka dengan terik matahari, dan para dewa memandikan mereka dengan debu dan hujan. Para pertapa Niganṭha lari porak-poranda; dan pertapa Pūraṇa Kassapa melakukan bunuh diri lalu terlahir kembali di neraka Avīci. Sang Buddha menciptakan jalan permata di atas langit. Kerumunan orang-orang menempati tempat seluas tiga puluh enam yojana, dan para siswa lainnya juga ingin memikul beban Sang Buddha, mereka menawarkan

diri untuk mempertunjukkan keajaiban. Mereka yang menawarkan diri untuk mempertunjukkan keajaiban, yakni Gharaṇī, Culla Anāthapiṇḍika, Cīrā, Cunda, Uppalavaṇṇā, dan Moggallāna. Moggallāna menawarkan diri untuk menelan Gunung Sineru, menggulungkan bumi seperti sebuah karpet, memutar bumi bagaikan putaran roda tembikar, meletakkan bumi pada tangan kirinya, dan memindahkan para penduduk bumi, dan berjalan bolak-balik di udara sambil memegang bumi di atas Gunung Sineru bagaikan sebuah payung. Sang Buddha menolak tawaran bantuan tersebut, Beliau berkata bahwa Beliau harus memikul beban-Nya sendiri, dan Beliau pun menceritakan kisah Usabha Jātaka serta Nandi Visāla Jātaka.

2 d. Sang Buddha memperlihatkan keajaiban ganda. Ketika Sang Buddha berjalan di atas jalan permata, mengajarkan Dhamma kepada orang banyak, Beliau membuat nyala api dan pancuran air keluar dari setiap pori tubuh-Nya pada saat yang bersamaan. Selain itu, Beliau menciptakan duplikat diri-Nya yang mampu saling menjawab dan memberi pertanyaan, duduk ketika yang satunya sedang berdiri, dan berdiri ketika yang satunya sedang duduk.

2 e. Sang Buddha pergi ke Surga Tavatimsa. Dalam tiga langkah Sang Buddha naik ke Surga Tavatimsa, dan duduk di singgasana. Anuruddha memberitahukan kepada orang-orang bahwa Sang Buddha telah naik ke Surga Tavatimsa untuk

mengajarkan Abhidhamma kepada ibu-Nya, dan Beliau akan kembali dalam waktu tiga bulan. Orang-orang kemudian menetap di luar rumah untuk menyambut kepulangan Beliau. Atas perintah sebelumnya dari Sang Buddha, Moggallāna mengajarkan Dhamma kepada orang banyak, dan Culla Anāthapiṇḍika menyediakan makanan untuk mereka. Di saat Sang Buddha duduk di Singgasana Kuning (singgasana milik Sakka), ibunda Beliau duduk di sebelah tangan kanan Beliau, Dewa Indaka di samping kanan, dan Dewa Aṅkura di samping kiri. Indaka lebih terberkati dibandingkan dengan Aṅkura, karena pada sebuah kelahiran lampau Aṅkura memberikan sederet kompor arang dengan panjang dua belas yojana dan dana berlimpah lainnya, Indaka mendanakan sesendok makanannya kepada seorang bhikkhu. Sang Buddha mengajarkan Abhidhamma untuk ibu-Nya selama tiga bulan tanpa mengalami gangguan, menciptakan duplikat dirinya setiap Beliau akan pergi. Sāriputta naik ke Surga Tavatimsa, menerima pelajaran Abhidhamma dari Sang Buddha, dan kembali ke dunia untuk mengajarkan tujuh buah buku kepada lima ratus bhikkhu yang merupakan pengikutnya. Kelima ratus bhikkhu tersebut merupakan yang pertama kali menerima Abhidhamma dikarenakan pada sebuah kelahiran lampu sebagai kelewar-kelewar kecil, mereka mendengarkan pengulangan Abhidhamma dari dua orang bhikkhu.

2 f. Sang Buddha turun ke bumi dan para dewa yang hadir. Tujuh hari sebelum festival Pavāraṇā, orang-orang yang telah menunggu, meminta Moggallāna Thera untuk memastikan kapan Sang Buddha akan kembali dari Surga Tavatimsa. Moggallāna naik ke Surga Tavatimsa dan diberitahu oleh Sang Buddha bahwa Beliau akan turun ke bumi bersama para dewa di hari festival Pavāraṇā, berdiri di atas Gunung Sineru, memperlihatkan keajaiban ganda, mengamati ratusan alam yang tak terhingga, dan turun ke bumi. Sang Buddha turun ke bumi dengan tangga permata, para dewa Tavatimsa turun dengan tangga emas di samping kanan Beliau, dan Mahā Brahmā turun dengan tangga perak di samping kiri Beliau. Sāriputta yang pertama menyambut Sang Buddha, kemudian berkata kepada Beliau, “Mereka tekun dalam bermeditasi,” karena para pengikut Sāriputta dapat mencapai tingkat kesucian Arahat. Sang Buddha memberikan pertanyaan kepada para siswa-Nya, memuji jawaban dari Sāriputta, dan menceritakan kisah Parosahassa Jātaka.

3. **Kisah raja naga dan putrinya** [XIV. 4=182]. Seorang bhikkhu memotong sehelai rumput, dan karena tidak mengakui perbuatannya, setelah meninggal ia terlahir sebagai sesosok naga. Kemudian ia mendapatkan sesosok putri yang baru lahir. Ia menggendong putrinya di atas kepala dan putrinya menari-nari serta melantunkan sebuah bait tebakan. Uttara menyanyikan

sebuah bait jawaban yang diajarkan oleh Sang Buddha. Raja naga, setelah mengetahui bait itu berasal dari Sang Buddha yang telah muncul di dunia, mengunjungi Sang Buddha, dan bercerita kepada Beliau. Sang Buddha memberikan khotbah tentang penderitaan dari kelahiran kembali makhluk hidup.

4. **Bagaimana Tujuh Buddha menjalankan laku uposatha?** [XIV. 5-7=183-185]. Ānanda bertanya kepada Sang Buddha bagaimana Tujuh Buddha menjalankan laku uposatha. Sang Buddha menjawab bahwa cara Mereka melaksanakan uposatha adalah sama, dan Mereka mengingatkan para pendengar khotbah juga dengan bait yang sama.

5. **Sang Buddha memulihkan seorang bhikkhu yang tak puas** [XIV. 8-9=186-187]. Ayah dari seorang bhikkhu meninggal, meninggalkan uang sebanyak seratus keping. Bhikkhu tersebut menjadi tidak puas, dan memutuskan untuk meninggalkan Sangha. Sang Buddha membuktikan kepadanya bahwa uang yang diwariskan untuknya tidak akan cukup untuk memuaskan segala keinginannya, dan menceritakan kisah Mandhātu Jātaka.

6. **Kisah Bhikkhu dan naga** [XIV. 10-14=188-192]. Aggidatta, pendeta pribadi Mahā Kosala, meninggalkan kehidupan duniawi dan menjalankan hidup pertapaan. Ia berpesan kepada para bhikkhu pengikutnya bahwa bila pikiran mereka terganggu dengan keburukan, maka mereka harus mengisi sebuah kendi dengan pasir dan mengosongkan kendi itu

pada tempat tertentu. Sebuah gundukan besar pasir muncul, dan Ahicchata sang raja naga mengambil alih gundukan pasir tersebut. Aggidata mendesak para muridnya untuk mencari perlindungan di pegunungan dan hutan sebagai makna terbebasnya dari penderitaan. Sang Buddha dan Moggallāna Thera mengunjungi Aggidatta. Moggallāna diberikan tempat bermalam di gundukan pasir oleh Aggidatta. Moggallāna dan naga saling menyembur api satu sama lain, dan naga kemudian lari terbirit-birit. Orang-orang kagum terhadap kekuatan Moggallāna. Moggallāna dengan rendah hati menyebut Sang Buddha sebagai gurunya, dan Sang Buddha memberikan khotbah tentang perlindungan (Saraṇa).

7. **Dari manakah datangnya orang mulia?** [XIV. 15=193]. Ānanda bertanya kepada Sang Buddha dari daerah manakah orang mulia berasal. Sang Buddha menjawab, “Dari wilayah tengah.”

8. **Hal apa yang paling menyenangkan di dunia ini?** [XIV. 16=194]. Sang Buddha memperingatkan beberapa bhikkhu yang sedang berdiskusi mengenai pertanyaan, “Hal apa yang paling menyenangkan di dunia ini?”

9. **Menghormati yang pantas dihormati** [XIV. 17-18=195-196]. Seorang brahmana memberi penghormatan kepada sebuah stupa, tetapi ia tidak memberikan penghormatan kepada

Sang Buddha. Sang Buddha memujinya, dan memperingatkan para bhikkhu agar menghormati orang yang pantas dihormati.

BUKU XV. KEBAHAGIAAN, SUKHA VAGGA

1. **Kisah perselisihan para bhikkhu** [XV. 1-3=197-199]. Kaum Sākiya (Sakya) dan Koliya berselisih tentang pembagian air Sungai Rohinī. Buddha menegur mereka dan menghentikan perselisihan.

2. **Kisah Māra menguasai penduduk desa** [XV. 4=200]. Sang Buddha memasuki Desa Pañcasālā untuk mengajarkan Dhamma kepada lima ratus orang gadis. Māra menguasai para penduduk desa sehingga Sang Buddha tidak mendapatkan pemberian dana. Sang Buddha pun menegur Māra.

3. **Kisah takluknya Raja Kosala** [XV. 5=201]. Raja Kosala tiga kali kalah dalam pertempuran dengan keponakannya sendiri, Ajātasattu, ia berbaring di tempat tidur dan mogok makan. Hal tersebut diberitahukan kepada Sang Buddha, yang mengomentari bahwa keburukan selalu mengikuti kekalahan dan kemenangan.

4. **"Jangan pandangi wanita agar nafsu birahi tidak muncul"** [XV. 6=202]. Sang Buddha menghadiri sebuah pesta pernikahan. Pengantin lelaki yang masih muda, dipenuhi dengan nafsu birahi terhadap pengantin wanitanya sehingga tidak menghiraukan Sang Buddha. Sang Buddha menyebabkan pengantin wanita hilang dari pandangan pengantin lelaki, dan memperingatkan pengantin lelaki tentang keburukan dari nafsu indriawi.

5. **Kisah Sang Buddha memberi makan orang yang kelaparan** [XV. 7=203]. Sang Buddha pergi ke Āḷavi untuk mengajarkan Dhamma kepada seorang lelaki miskin. Lelaki miskin pergi mencari sapi jantan miliknya yang hilang dan Sang Buddha menunggunya kembali. Ketika ia kembali, Sang Buddha mencermati bahwa ia sedang merasa lapar, dan memberikan makanan kepadanya. Para bhikkhu membicarakan hal tersebut, dan Sang Buddha menegur mereka.

6. **Jangan berlebihan dalam makan** [XV. 8=204]. Raja Pasenadi Kosala mengunjungi Sang Buddha karena ia menderita akibat berlebihan dalam memakan makanan. Sang Buddha memperingatkan akibat buruk dari makan yang berlebihan dan mengucapkan dua bait tentang hal tersebut, namun raja tidak mampu mengingat bait tersebut. Sang Buddha kemudian menyuruh keponakan raja untuk mengingat bait tersebut, dan menghafalkannya di depan raja saat waktu makan. Raja

mengingat bait tersebut, mengurangi makanannya, dan menjadi semakin sehat. Setelah itu raja mengunjungi Sang Buddha dan mengatakan kepada Beliau bahwa kesehatan dan semangatnya telah bertambah baik.

7. **Manusia menghormati Sang Buddha dengan jalan yang benar** [XV. 9=205]. Sejak hari saat Sang Buddha mengumumkan bahwa dalam waktu empat bulan Beliau akan mahāparinibbāna, tujuh ratus bhikkhu pengikut-Nya dipenuhi dengan rasa takut, dan berkumpul sambil bertanya, “Apa yang harus kita perbuat?” Namun seorang bhikkhu bernama Tissa memutuskan untuk berusaha keras mencapai ke-Arahat-an. Maka, ia menaati peraturan empat sikap tubuh dan berdiam sendirian. Para bhikkhu salah paham terhadap maksudnya, mengatakan kepada Sang Buddha bahwa Tissa tidak menunjukkan rasa kasih sayang terhadap-Nya. Sang Buddha menegur mereka dengan berkata, “Adalah orang-orang seperti Tissa yang benar-benar menunjukkan rasa kasih sayang terhadap saya. Mereka yang menghormati saya dengan wewangian dan dupa, mereka bukanlah menghormati saya; tetapi mereka yang mempraktikkan Dhamma baik yang tertinggi maupun yang terendah, mereka sebenarnya menghormati saya.”

8. **Kisah Sakka melayani Sang Buddha** [XV. 10-12=206-208]. Pada akhir hidup Sang Buddha, ketika Beliau diserang penyakit disentri, Sakka melayani Beliau. Tatkala para bhikkhu

mengungkapkan rasa heran terhadap pelayanan Sakka, Sang Buddha memberitahukan mereka bahwa Sakka hanyalah membalas jasa. Untuk memperjelas hal tersebut, Sang Buddha bercerita kepada para bhikkhu tentang bagaimana Sakka yang dipenuhi rasa takut mendatangi Beliau dan Beliau memberikan keyakinan kepada Sakka.

BUKU XVI. KECINTAAN, PIYA VAGGA

1. **Kisah ibu, ayah, dan anak** [XVI. 1-3=209-211]. Seorang pemuda meninggalkan kehidupan duniawi, namun hal itu ditentang oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibunya mengikuti jejaknya. Walaupun telah meninggalkan kehidupan duniawi, mereka bertiga tetap tidak ingin berpisah. Sang Buddha menegur mereka agar tidak terikat pada orang yang dicintai.

2. **Kisah Sang Buddha menenangkan orang yang menderita** [XVI. 4=212]. Seorang umat kehilangan putranya, dan ia tidak mampu menahan kesedihan. Sang Buddha mengunjunginya dan membuatnya menjadi tenang,

mengingatkannya bahwa kematian dialami oleh semua makhluk hidup. Sang Buddha menyuruh umat itu bermeditasi dengan objek kematian setelah memberi contoh berupa orang bijak yang telah tua, dan menceritakan kisah Uraga Jātaka.

3. **Kisah Sang Buddha menenangkan orang yang menderita** [XVI. 5=213]. Visākhā kehilangan cucu perempuan yang bernama Dattā, dan ia tidak mampu menahan kesedihan. Sang Buddha menyuruhnya untuk merenungkan berapa banyak orang yang meninggal tiap harinya, dan meyakinkannya bahwa meratap sedih adalah hal yang sia-sia.

4. **Kisah Pangeran Licchavi dan pelacur** [XVI. 6=214]. Para pangeran Lichavi berjatuhan ketika saling berebut seorang pelacur, dan mereka dibawa ke kota dengan tandu. Sang Buddha mengomentari akibat buruk dari kesenangan indriawi.

5. **Kisah gadis kesayangan** [XVI. 7=215]. Seorang pemuda memiliki rasa jijik terhadap wanita, membuat sebuah gambar emas dengan bentuk seorang wanita yang memiliki kecantikan luar biasa, menawarkan akan menikahi wanita yang memiliki kecantikan serupa bila ditemukan wanita seperti itu. Ketika para brahmana menemukan seorang gadis yang memiliki kecantikan jauh melebihi gambar itu, mereka melaporkan kepada orang tua dari pemuda tersebut. Pemuda tersebut sangat berhasrat untuk menemui wanita itu. Tatkala para brahmana sedang membawa gadis itu ke rumah calon suaminya, ia tiba-

tiba meninggal. Pemuda menjadi sedih, berbaring di tempat tidur, dan mogok makan. Sang Buddha meyakinkan pemuda bahwa nafsu cinta adalah penyebab penderitaan, dan ia mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.

6. **Jangan arahkan dirimu pada kesenangan duniawi** [XVI. 8=216]. Seorang brahmana berjanji kepada Sang Buddha, bila hasil panen berlimpah maka ia akan membagikannya kepada Beliau. Ketika ia hampir memenuhi janjinya, sebuah badai yang kuat menerjang panennya. Brahmana, merasa sedih, berbaring di tempat tidur, dan mogok makan. Sang Buddha meyakinkannya bahwa nafsu keinginan adalah penyebab penderitaan, dan ia mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.

7. **Kisah Kassapa memenangkan sekeranjang kue** [XVI. 9=218]. Beberapa pemuda membawa keranjang kue di bahu mereka, dan berpapasan dengan Sang Buddha beserta rombongan tanpa menawarkan sebuah kue pun. Tetapi saat Kassapa Thera muncul, mereka semua dengan sopan memberikan segala barang yang mereka punya. Sang Buddha mengomentari mereka yang dengan senang memberi penghormatan kepada seorang bhikkhu seperti Kassapa.

8. **Kisah sang Thera yang telah mencapai tingkat kesucian Anāgāmī** [XVI. 10=218]. Seorang bhikkhu Thera yang telah mencapai tingkat kesucian Anāgāmī, meninggal tanpa menjawab sebuah pertanyaan yang diajukan bhikkhu lainnya

mengenai tingkat kesucian yang telah ia capai. Para bhikkhu mengungkapkan kekecewaan mereka kepada Sang Buddha, yang kemudian menenangkan mereka, menjamin bahwa bhikkhu tersebut telah terlahir kembali di Alam Brahmā.

9. **Kisah Nandiya mencapai kejayaan surgawi** [XVI. 11-12=219-220]. Nandiya menikahi putri pamannya, mewariskan harta yang banyak, dan membangun sebuah tempat tinggal untuk para bhikkhu. Sebagai akibat dari pemberian dana tersebut, sebuah istana permata muncul di Surga Tavatimsa. Suatu hari, Moggallāna mengunjungi Surga Tavatimsa, dan diberitahukan oleh para bidadari surgawi bahwa istana itu merupakan hasil dari pemberian dana Nandiya. Setelah kembali ke bumi, ia bertanya kepada Sang Buddha apakah manusia dapat mencapai kejayaan surgawi pada kehidupan sekarang. Sang Buddha mengingatkan kepadanya apa yang telah Beliau lihat dengan kedua mata sendiri, dan menambahkan bahwa ketika seorang manusia telah banyak melakukan kebajikan pergi ke alam dewa, ia akan disambut dengan hangat oleh para dewa seperti seorang manusia yang telah lama meninggalkan rumah dan ketika pulang ke rumah disambut oleh para kerabatnya.

BUKU XVII. KEMARAHAN, KODHA VAGGA

1. **Bagaimana kemarahan dapat merusak wajah seorang gadis** [XVII. 1=221].

1 a. Gadis dengan bintik noda di wajahnya. Anuruddha Thera mengunjungi Kapilavatthu dan disambut oleh semua kerabatnya kecuali saudara wanitanya, Rohiṇī, yang tetap berada di dalam rumah karena kulit wajahnya rusak. Sang Thera menemuinya dan mengingatkannya agar melakukan perbuatan baik. Ia menyarankan agar Rohiṇī membangun sebuah balai perundingan. Rohiṇī mengikuti saran saudaranya tersebut, dan kerusakan pada wajahnya mulai menghilang. Kemudian Rohiṇī menjamu Sang Buddha. Sang Buddha memberi tahu kepadanya bahwa kemarahan adalah penyebab dari kerusakan pada wajahnya, dan menceritakan kisah berikut:

1 b. Kisah Masa Lampau: Ratu pencemburu dan gadis penghibur. Permaisuri Raja Benāres merasa tidak senang dengan seorang gadis penghibur, dan memutuskan untuk mencelakainya. Maka ia mengambil serbuk beracun dan menaburkan serbuk pada tubuh gadis itu. Akibatnya, tubuh gadis itu menjadi penuh dengan luka. Ratu pencemburu itu adalah Rohiṇī.

1 c. Sambungan: Bidadari surgawi. Sebagai buah akibat dari pemberian dana balai perundingan, Rohiṇī terlahir kembali sebagai sesosok bidadari surgawi. Empat dewa saling berselisih untuk mendapatkan dirinya, tetapi kemudian ia menjadi milik Sakka. Ia sangat disayangi dan disenangi oleh Sakka.

2. **Kisah dewa pohon dan bhikkhu** [XVII. 2=222]. Seorang bhikkhu memutuskan untuk membangun sebuah pemondokan, dan menebang sebuah pohon. Dewa pohon memintanya untuk berhenti menebang, tetapi ia menolak berhenti. Dewa tersebut, berpikir bahwa bhikkhu tersebut akan menjadi tersentuh bila melihat anaknya, meletakkan anaknya di sebuah ranting pohon. Bhikkhu tidak dapat mengangkat kapak dengan benar sehingga memotong lengan anak itu. Dewa pohon menahan diri dari keinginan untuk membunuh bhikkhu itu, dan melaporkan masalah tersebut kepada Sang Buddha. Sang Buddha memuji pengendalian dirinya, dan memberikan pohon lain untuknya.

3. **Kisah lelaki miskin dan putrinya** [XVII. 3=223].

3 a. Puṇṇa mendapatkan jasa baik. Seorang lelaki miskin bernama Puṇṇa bekerja pada Bendahara Sumana, dan istri beserta putrinya, Uttarā, merupakan pembantu di rumah bendahara. Pada suatu hari libur, Puṇṇa menyuruh istrinya untuk menyiapkan dua porsi nasi, dan menghabiskan pagi dengan bertani seperti biasanya. Sāriputta pergi ke ladang tempat Puṇṇa

bertani, dan Puṇṇa memberikan makanan dan menyaring air untuknya. Istri Puṇṇa pergi ke ladang dengan membawa makanan suaminya, tetapi karena berjumpa dengan Sāriputta, ia memberikan nasi kepadanya. Setelah pulang ke rumah, ia menyiapkan porsi nasi yang kedua untuk suaminya, dan membawakan kepada suaminya, tetapi karena kelelahan suaminya berbaring dan tertidur lelap.

Ketika Puṇṇa terbangun keesokan harinya, ia mendapati bahwa ladang yang ia kerjakan pada hari sebelumnya kini berubah menjadi emas. Ia memberitahukan raja, yang kemudian memerintahkan emas itu agar dibawa ke istana. Tatkala pembantu raja tengah mengumpulkan emas itu, mereka berkata, “Ini adalah milik raja.” Dengan segera emas berubah menjadi debu. Raja menyuruh mereka untuk berkata, “Ini adalah milik Puṇṇa,” dan dengan segera debu berubah kembali menjadi emas. Raja mengangkat Puṇṇa sebagai bendahara, memberikan semua kekayaan kepadanya, dan sebidang tanah untuk tempat tinggal. Puṇṇa sendiri membangun sebuah tempat tinggal, menjamu Sang Buddha, ia bersama istri dan putrinya, Uttarā, mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.

3 b. Uttarā dan Sirimā. Uttarā menjadi istri dari putra Bendahara Sumana. Bendahara Sumana dan seluruh anggota keluarganya bukan merupakan pengikut Sang Buddha sehinggga Uttarā terkadang tidak dapat menjalankan kewajiban

dari keyakinan yang dianutnya. Pada akhirnya atas saran ayahnya, ia menjadikan pelacur bernama Sirimā sebagai istri dari suaminya, dan suaminya menyetujui rencana tersebut. Sirimā tinggal di rumah saat malam hari, ia tidak begitu peduli dengan kedudukan aslinya dan menganggap dirinya sebagai nyonya rumah yang sebenarnya. Uttarā menghabiskan waktunya di dapur, menyiapkan makanan untuk para bhikkhu. Suaminya melihat dirinya dan tersenyum. Sirimā melihat suaminya tersenyum, dan menjadi sangat cemburu terhadap Uttarā, ia masuk ke dapur dan melempar air yang mendidih ke kepala Uttarā. Uttarā terhindar dari luka dengan membuat pernyataan kebenaran. Para pembantu wanita memukuli Sirimā, tetapi Uttarā menyelamatkan dan memandikannya dengan air panas dan minyak. Sirimā kemudian menyadari bahwa kedudukannya di rumah itu adalah sebagai istri muda, menyesali perbuatannya, ia meminta maaf kepada Uttarā. Uttarā berjanji untuk memaafkan dirinya jika Sang Buddha hendak memaafkan dirinya. Sang Buddha memperingatkan Sirimā bahwa kemarahan haruslah dibalas dengan kebaikan hati, dan mengucapkan sebuah bait hingga Sirimā mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.

4. **Apakah kebajikan kecil membuat kita terlahir di alam surgawi?** [XVII. 4=224]. Moggallāna pergi ke alam surgawi dan meminta para dewa untuk memberitahukan perbuatan baik apa yang membuat mereka mencapai kejayaan surgawi. Para dewa

menyebutkan kebajikan kecil tersebut, seperti berkata jujur, tidak marah, memberi sedikit dana. Moggallāna kembali ke bumi dan bertanya kepada Sang Buddha apakah kebajikan kecil dapat membuat seseorang mencapai kejayaan surgawi. Sang Buddha menjamin bahwa hal tersebut dapat membuat seseorang mencapai kejayaan surgawi.

5. **Kisah seorang brahmana menyambut Sang Buddha seperti putranya sendiri** [XVII. 5=225]. Sang Buddha dijamu oleh seorang brahmana tua dan istrinya, yang menyambut Beliau bagaikan putra mereka sendiri. Para bhikkhu merasa terkejut karena Sang Buddha setuju dengan bentuk penyebutan itu. Sang Buddha berkata kepada mereka bahwa pada lima ratus kehidupan, brahmana dan istrinya merupakan kedua orang tua Beliau, pada lima ratus kehidupan berikutnya mereka merupakan paman dan bibi Beliau, dan pada lima ratus kehidupan lainnya mereka merupakan kakek dan nenek Beliau. Brahmana tua dan istrinya mencapai tingkat kesucian Arahat dan parinibbāna. Sang Buddha mengikuti jasad mereka ke tempat kremasi, dan memberikan khotbah kepada bhikkhu tentang kebahagiaan Nibbāna.

6. **Kisah pemberi dana yang menghasilkan berkah** [XVII. 6=226]. Seorang budak wanita memberikan dana kepada Sang Buddha berupa sebuah kue yang terbuat dari beras sisa. Sang

Buddha menerima kue tersebut, dan menceritakan kisah Kuṇḍaka-sindhavapotaka Jātaka kepada para bhikkhu.

7. **Tidak ada yang terlalu banyak dan terlalu sedikit** [XVII. 7-10=227-230]. Seorang umat bernama Atula mencela Revata karena tidak mengeluarkan sepatah kata pun, mencela Sāriputta karena berkata terlalu banyak, dan mencela Ānanda karena berkata terlalu sedikit. Sang Buddha mengingatkannya bahwa tidak ada seorang pun yang tidak dicela maupun tidak dipuji.

8. **Kisah kelompok enam bhikkhu** [XVII. 11-14=231-234]. Enam bhikkhu memakai alas kaki yang terbuat dari kayu dan membuat suara bising. Sang Buddha memperingatkan mereka agar selalu menjaga perbuatan, ucapan, dan pikiran mereka sendiri.

BUKU XVIII. NODA-NODA, MALA VAGGA

1. **Kisah penjagal sapi dan putranya** [XVIII. 1-4=235-258]. Seorang penjagal sapi, marah karena istrinya tidak berhasil menyediakan daging sapi untuk makan malamnya, memotong lidah sapi yang masih hidup, memasaknya, dan memakannya

sambil duduk. Ketika ia meletakkan potongan lidah sapi ke dalam mulutnya, lidahnya sendiri terbelah menjadi dua dan terlepas keluar dari mulutnya. Penjagal sapi merangkak seperti seekor sapi, tidak lama kemudian ia meninggal, dan terlahir kembali di neraka Avīci. Putranya pergi ke Takkasilā dengan rasa takut, dan menjadi seorang murid pandai emas. Pandai emas mengagumi hasil kerjanya sehingga ia dinikahkan dengan putri emas. Kemudian ia hidup bersama dengan putranya yang telah menjadi siswa Sang Buddha. Suatu hari, putranya menjamu Sang Buddha, yang memperingatkan ayahnya untuk mempersiapkan diri di alam berikutnya.

2. **Sedikit demi sedikit** [XVIII. 5=239]. Seorang brahmana membersihkan rerumputan dari tempat para bhikkhu duduk, menutupinya dengan pasir, membangun sebuah paviliun dan balairung, serta mengadakan sebuah pesta peresmian balairung tersebut. Sang Buddha memuji brahmana karena telah melaksanakan kebajikan sedikit demi sedikit.

3. **Kisah seekor kutu yang juga merupakan tuan dari kutu tersebut** [XVIII. 6=240]. Seorang bhikkhu diberikan kain kasar sepanjang delapan siku. Dari bahan tersebut saudara wanitanya menenun sebuah pakaian layak sepanjang sembilan siku, dan bhikkhu itu mendapatkan jubah dari kain tersebut. Ia meninggal secara tiba-tiba di malam hari, dan terlahir sebagai kutu di jubahnya sendiri. Tatkala para bhikkhu saling membagikan

jubah, kutu lari dan berteriak, “Para bhikkhu mencuri barang milikku.” Sang Buddha mendengar perkataannya melalui telinga batin, dan menyuruh agar jubah tersebut direntangkan di luar selama tujuh hari. Pada hari ketujuh, kutu tersebut mati dan ia terlahir kembali di Surga Tavatimsa. Pada hari kedelapan, Sang Buddha menyuruh agar jubah tersebut dibagikan kepada para bhikkhu, menjelaskan kepada mereka alasan pembagian jubah ditunda, dan memberikan khotbah tentang akibat buruk dari nafsu keinginan.

4. **Terlalu membanggakan diri menyebabkan kejatuhan** [XVIII. 7=241]. Seorang bhikkhu menyombongkan kemampuan dirinya dalam mengajarkan Dhamma, tetapi ia gagal ketika menghadapi ujian. Para pendengar khotbah yang marah mengusirnya dengan tongkat dan batu, ia pun terjatuh ke dalam jamban. Sang Buddha berkata kepada para bhikkhu bahwa bukan hanya kali ini ia telah terjatuh ke dalam jamban, dan menceritakan kisah Sūkara Jātaka.

5. **Kisah kelicikan para wanita** [XVIII. 8-9=242-243]. Seorang pemuda yang dibuat susah oleh kelicikan istrinya, mengunjungi Sang Buddha. Sang Buddha membandingkan wanita dengan sungai, dan menceritakan kisah Anabhirati Jātaka.

6. **Keramahan dan kekasaran** [XVIII. 10-11=244-245]. Seorang bhikkhu menerima dana berupa seporsi makanan

pilihan, dan memberikannya kepada seorang bhikkhu Thera. Sang Thera pergi begitu saja tanpa mengucapkan terima kasih kepadanya. Sang Buddha membandingkan hidup penuh kemudahan tetapi tanpa rasa malu dengan hidup keras tetapi rendah hati.

7. **Semua sila sulit untuk dijalankan** [XVIII. 12-14=246-248]. Lima ratus umat, masing-masing melaksanakan salah satu sila, saling berselisih mengenai sila manakah yang paling sulit dijalankan. Sang Buddha mengingatkan mereka bahwa semua sila sama sulitnya untuk dijalankan.

8. **Kisah samanera pencari kesalahan** [XVIII. 15-16=249-250]. Seorang bhikkhu menganggap remeh semua orang, menyombongkan para kerabatnya. Para bhikkhu mengutus beberapa samanera untuk melihat sifat asli bhikkhu tersebut, dan samanera melaporkan bahwa ia sebenarnya memiliki sifat yang rendah hati. Sang Buddha memberitahukan para bhikkhu bahwa bukan hanya kali ini samanera memperlakukan dirinya sendiri, dan menceritakan kisah Kaṭāhaka Jātaka.

9. **Kisah umat yang kurang peduli** [XVIII. 17=251]. Lima orang umat pergi ke vihara untuk mendengarkan Dhamma. Selama Sang Buddha memberikan khotbah, umat yang pertama tertidur, yang kedua menggali tanah dengan jarinya, yang ketiga menggoyang-goyangkan pohon, yang keempat memandang ke atas langit, dan yang kelima mendengarkan Dhamma. Sang

Buddha memberi tahu Ānanda bahwa dalam lima ratus kelahiran beruntun, umat yang pertama terlahir sebagai naga, yang kedua sebagai seekor cacing tanah, yang ketiga sebagai seekor kera, yang keempat sebagai seorang peramal bintang, dan yang kelima adalah pengulang Kitab Veda. Apa yang sedang mereka lakukan adalah buah dari kekuatan kebiasaan lampau.

10. **Kisah Bendahara Meṇḍaka** [XVIII. 18=252].

10 a. Awal kerangka cerita: Sang Buddha mengunjungi Bendahara Meṇḍaka.

10 b. Bagaimanakah Bendahara Meṇḍaka mendapatkan namanya? Ia disebut Bendahara Meṇḍaka karena ia memiliki banyak domba keemasan.

10 c. Kisah Masa Lampau: Sebab Bendahara Meṇḍaka memiliki domba keemasan. Pada masa Buddha Vipassī, Bendahara Meṇḍaka membangun sebuah kandang gajah yang dihiasi dengan domba keemasan.

10 d. Kisah Masa Lampau: Sebab bendahara dan keluarganya memiliki kesaktian. Pada saat itu Bendahara Meṇḍaka dan keluarganya mendanakan sebuah panci nasi kecil pada saat sedang kelaparan kepada Pacceka Buddha, setiap anggota keluarganya membuat tekad sungguh-sungguh. Lumbung makanan Bendahara Meṇḍaka dengan segera terisi penuh, baik ia maupun keluarganya dianugerahi kemampuan kesaktian.

11 e. Bendahara Meṇḍaka dan keluarganya mempertunjukkan kemampuan kesaktian. Bendahara Meṇḍaka menyapu bersih lumbung makanan miliknya, membersihkan kepalanya, duduk di setiap pintu lumbung makanan, memandang ke atas langit, dan satu demi satu lumbungnya terisi oleh beras merah. Istrinya mempercantik diri, menyiapkan sebuah panci kecil yang berisi nasi masak, mendanakan nasi dengan sebuah sendok keemasan kepada setiap orang yang datang, dan panci nasi tersebut tidak berkurang isinya. Putranya membersihkan kepalanya sendiri, mengisi kantung uang dengan uang sebanyak ratusan keping, mengeluarkan uang untuk diberikan kepada setiap orang yang datang. Putrinya mempercantik diri, mengisi sebuah keranjang dengan benih beras, mengeluarkan benih beras untuk diberikan kepada setiap orang yang datang, dan keranjang berisi benih beras itu tidak berkurang isinya. Budaknya mempercantik diri, memasang kuk pada kerbaunya, dan membajak tanah sebanyak tujuh alur hanya dengan sekali bajak.

10 a. Kesimpulan kerangka cerita: Bendahara Meṇḍaka pergi menemui Sang Buddha. Para pengikut aliran sesat mengkritik Sang Buddha dan mencegah Bendahara Meṇḍaka untuk menemui Sang Buddha. Sang Buddha berkata bahwa para pengikut aliran sesat mencari kesalahan yang tidak ada, tetapi gagal mencari kesalahan mereka sendiri.

11. **Kisah bhikkhu pencari kesalahan** [XVIII. 19=253]. Sang Buddha menegur seorang bhikkhu yang selalu mencari kesalahan orang lain.

12. **Apakah ada jalan lewat udara?** [XVIII. 20-21=254-255]. Seorang bhikkhu pengembara menanyakan tiga buah pertanyaan kepada Sang Buddha, yang semuanya dijawab Sang Buddha dengan kata tidak.

BUKU XIX. ORANG ADIL, DHAMMAṬṬHA VAGGA

1. **Kisah hakim yang tidak adil** [XIX. 1-2=256-257]. Beberapa bhikkhu melihat para hakim disuap dan merampas barang milik orang lain secara tidak adil. Sang Buddha memberikan khotbah tentang makna keadilan yang sebenarnya.

2. **Kisah kelompok enam bhikkhu** [XIX. 3=258]. Enam orang bhikkhu menghina beberapa bhikkhu muda dan para samanera. Para samanera mengadu kepada Sang Buddha, yang memberikan khotbah tentang makna kebijaksanaan.

3. **Seseorang dihormati bukan karena banyak bicara** [XIX. 4=259]. Para dewa hutan bertepuk tangan untuk seorang Arahat yang mengulang sebuah bait tunggal, tetapi mereka tidak bertepuk tangan kepada dua bhikkhu yang mengulang bait dengan panjang. Kedua bhikkhu mengadukan hal tersebut kepada Sang Buddha, yang kemudian mengomentari makna dari 'memahami Dhamma.'

4. **Dapatkah seorang bhikkhu muda menjadi bhikkhu 'Thera'?** [XIX. 5-6=260-261]. Beberapa bhikkhu merasa terkejut ketika Sang Buddha memberi gelar Thera kepada seorang bhikkhu muda. Sang Buddha menjelaskan makna dari gelar tersebut.

5. **Bagaimana seseorang dapat dikatakan mahir?** [XIX. 7-8=262-263]. Sang Buddha menegur beberapa bhikkhu yang bangga terhadap kemahiran mereka dalam berbicara.

6. **Seseorang disebut sebagai bhikkhu bukan karena berkepala gundul** [XIX. 9-10=264-265]. Setiap kali Hatthaka kalah dalam berdebat, ia akan mengundang lawan debatnya untuk melanjutkan debat pada waktu dan tempat tertentu. Ia kemudian pergi ke tempat debat sebelum debat dimulai dan mengumumkan bahwa lawan debatnya tidak hadir karena telah mengaku kalah. Sang Buddha menegurnya dan berkata bahwa bukan karena seseorang berkepala gundul ia disebut sebagai bhikkhu.

7. **Bagaimana seseorang dapat dikatakan sebagai seorang bhikkhu** [XIX. 11-12=266-267]. Seorang brahmana menjadi pertapa aliran sesat, dan bertanya kepada Sang Buddha mengapa ia tidak disebut sebagai seorang bhikkhu.

8. **Bukan karena berdiam diri seseorang disebut bijaksana** [XIX. 13-14=268-269]. Pada periode pertama setelah Sang Buddha mencapai pencerahan sempurna, para pertapa aliran sesat mengucapkan rasa terima kasih dan mendoakan umat yang telah menjamu mereka, sedangkan para bhikkhu pergi begitu saja tanpa mengucapkan kata terima kasih. Orang-orang mulai membicarakan hal tersebut, dan para bhikkhu melaporkan masalah itu kepada Sang Buddha. Sang Buddha menganjurkan para bhikkhu untuk mengucapkan kata terima kasih. Para pertapa aliran sesat mengatakan bahwa mereka bersikap bijaksana dengan hanya berdiam diri, sedangkan para bhikkhu menyampaikan khotbah dengan panjang lebar kepada para umat. Sang Buddha berkata bahwa diri-Nya tidak menyebut seseorang bijaksana hanya karena berdiam diri.

9. **Orang mulia sepatutnya mengerjakan hal yang mulia pula**. [XIX. 15=270]. Seorang nelayan yang melempar kail dan jalanya melihat Sang Buddha. Sang Buddha menanyakan namanya dan mengetahui bahwa nelayan tersebut adalah orang mulia, menegurnya karena telah mengambil nyawa makhluk

hidup, dan berkata bahwa orang mulia sepatutnya mengerjakan hal yang mulia pula.

10. **Janganlah menjadi sombong** [XIX. 16-17=271-272]. Sang Buddha menegur sekelompok bhikkhu yang menyombongkan pencapaian spiritual mereka, dan mengingatkan mereka agar jangan merasa puas sebelum mencapai tingkat kesucian Arahat.

BUKU XX. JALAN, MAGGA VAGGA

1. **Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai jalan utama** [XX. 1-4=273-276]. Lima puluh bhikkhu sedang berbincang mengenai jalan yang telah mereka lalui. Sang Buddha mengingatkan mereka agar senantiasa memasuki Jalan Mulia Berunsur Delapan.

2. **Ketidakkekalan** [XX. 5=277]. Sang Buddha, mengetahui bahwa beberapa bhikkhu pernah bermeditasi dengan objek ketidakkekalan pada sebuah kelahiran lampau,

menyuruh mereka untuk bermeditasi dengan objek ketidakkekalan.

3. **Penderitaan** [XX. 6=278]. Sang Buddha, mengetahui bahwa beberapa bhikkhu pernah bermeditasi dengan objek penderitaan pada sebuah kelahiran lampau, menyuruh mereka untuk bermeditasi dengan objek penderitaan.

4. **Tanpa Aku** [XX. 7=279]. Sang Buddha, mengetahui bahwa beberapa bhikkhu pernah bermeditasi dengan objek tanpa aku pada sebuah kelahiran lampau, menyuruh mereka untuk bermeditasi dengan objek tanpa aku.

5. **Jangan tunda esok** [XX. 8=280]. Lima ratus bhikkhu pergi ke hutan untuk bermeditasi. Salah seorang bhikkhu gagal, sedangkan yang lainnya mencapai tingkat kesucian Arahat. Para bhikkhu pulang menemui Sang Buddha, yang memuji semua bhikkhu tersebut kecuali bhikkhu yang gagal. Bhikkhu yang gagal itu memperbaharui tekadnya demi mencapai ke-Arahat-an, dan berjalan naik turun serambi vihara sepanjang malam. Karena mengantuk, ia tersandung sebuah kursi batu dan pahanya menjadi patah. Para bhikkhu lain yang sedang dalam perjalanan untuk menerima dana makanan dari seorang umat, mendengar suara rintihan bhikkhu malang itu, lalu berhenti dan membantunya. Oleh sebab itulah ia membuat bhikkhu lain tidak menerima dana yang telah dijanjikan. Sang Buddha, berkata bahwa bukan hanya kali bhikkhu tersebut membuat bhikkhu lain

tidak menerima dana yang telah dijanjikan, dan kemudian menceritakan kisah Varaṇa-Jātaka. Sang Buddha lalu memberikan khotbah mengenai akibat buruk dari menunda-menunda kewajiban.

6. **Kisah makhluk peta berwujud babi** [XX. 9=281]. Ketika Moggallāna dan Lakkhaṇa sedang menuruni Gunung Gijjhakuta, Moggallāna tiba-tiba tersenyum. Lakkhaṇa bertanya kepadanya mengapa ia tersenyum. Moggallāna menjawab bahwa ia akan mengatakannya setelah mereka berada di hadapan Sang Buddha. Tatkala mereka sedang berada di hadapan Sang Buddha, Lakkhaṇa kembali menanyakan pertanyaan tersebut, dan Moggallāna berkata padanya bahwa ia telah melihat sesosok makhluk peta dengan wujud babi. Sang Buddha membenarkan pernyataan Moggallāna, dan berkata bahwa diri-Nya sendiri juga melihat makhluk peta yang sama sedang duduk di Singgasana Pencerahan. Para bhikkhu meminta Sang Buddha untuk menceritakan perbuatan yang dilakukan makhluk peta tersebut pada masa lampau dan Sang Buddha menceritakan kisah berikut:

6 a. Kisah Masa Lampau: Dua bhikkhu hidup bersama dalam kedamaian dan harmonis hingga seorang pengkhotbah Dhamma menghancurkan persahabatan mereka berdua dengan berkata kepada mereka bahwa keduanya saling mengatai keburukan masing-masing. Setelah seratus tahun berlalu,

menyadari bahwa pengkhotbah Dhamma telah membohongi mereka berdua, mereka mengusir pengkhotbah itu dari tempat tinggal mereka, dan memulai kembali persahabatan mereka. Penghancur hubungan persahabatan itu terlahir kembali sebagai sesosok makhluk peta dengan wujud babi.

7. **Kisah Poṭhila yang tak berguna** [XX. 10=282]. Sang Buddha menyemangati tekad seorang bhikkhu untuk mencapai ke-Arahat-an dengan menyebutnya sebagai "tak berguna." Seorang samanera berusia tujuh tahun menguji kepatuhan bhikkhu itu dengan menyuruhnya untuk menceburkan tubuhnya beserta jubah ke dalam air kolam. Ia menuruti perintahnya, mendengarkan nasihat samanera, dan setelah mendengar sebuah bait yang diucapkan secara tiba-tiba oleh Sang Buddha, ia mencapai tingkat kesucian Arahat.

8. **Kisah para bhikkhu tua dan wanita tua** [XX. 11-12=283-284]. Beberapa bhikkhu bergaul dengan seorang wanita tua, yang merupakan mantan istri dari salah satu bhikkhu di antara mereka. Ketika wanita tua tersebut meninggal, para bhikkhu tua menjadi sedih. Sang Buddha menceritakan kisah berikut:

8 a. Kisah Masa Lampau: Kāka Jātaka. Pada sebuah kehidupan lampau, para bhikkhu adalah sekelompok burung gagak. Suatu hari, salah satu teman dari mereka mabuk keras, dan jatuh ke bawah laut dan tenggelam. Para burung gagak

tersebut mencoba mencarinya dengan paruh mereka, tetapi akhirnya upaya mereka gagal.

9. **Rumput mengering, bunga melayu** [XX. 13=285]. Putra pandai emas yang telah gagal bermeditasi dengan objek kekotoran, mencapai tingkat kesucian Arahat dengan melakukan perenungan terhadap dedaunan yang mengering dan bunga yang melayu.

10. **Anda pasti mengalami kematian** [XX. 14=286]. Seorang saudagar melakukan perjalanan, namun terhenti akibat dilanda banjir. Maka ia berkemah di tepi sebuah sungai, dan memutuskan untuk menetap di sana selama setahun penuh. Sang Buddha, mengetahui bahwa saudagar tersebut akan mati dalam waktu tujuh hari, mengutus Ānanda Thera ke tempat saudagar untuk memberikan khotbah kepadanya.

11. **Kisah ibu yang sedang kehilangan dan segenggam biji lada** [XX. 15=287]. Sang Buddha memperingatkan seorang ibu yang mencari segenggam biji lada sebagai obat penyembuh anaknya yang telah meninggal.

12. **Kisah wanita yang kehilangan seluruh keluarganya** [XX. 16-17=288-289]. Sang Buddha mengingatkan seorang wanita yang seluruh anggota keluarganya telah meninggal.

BUKU XXI. BUNGA RAMPAI, PAKIṆṆAKA VAGGA

1. **Naik keluar dari Sungai Gangga** [XXI. 1=290]. Vesāli diserang oleh kelaparan, makhluk jahat, dan wabah penyakit. Pangeran Mahāli dari Licchavi meminta Sang Buddha untuk mengunjungi Kota Vesāli dan meredam wabah penyakit. Sang Buddha menyetujuinya. Raja Bimbisāra menyiapkan sebuah jalan dari Rājagaha menuju Sungai Gangga, dan mengantarkan Sang Buddha dari kerajaan menuju tepi sungai tersebut. Sang Buddha turun ke dalam sungai. Pangeran Licchavi menyiapkan sebuah jalan dari Sungai Gangga menuju Vesāli, dan menjemput Sang Buddha ke kotanya, memberikan dana kepada Sang Buddha dua kali lipat daripada yang telah diberikan oleh raja. Sakka dan para dewa turun, dan semua makhluk jahat pun kabur. Atas perintah Sang Buddha, Ānanda Thera melafalkan Ratana Sutta, dan wabah penyakit pun mereda. Sang Buddha dihormati oleh para manusia, dewa, dan naga. Sang Buddha naik keluar dari Sungai Gangga, dan disambut dengan penuh hormat oleh raja dua kali lipat daripada yang telah diberikan oleh Pangeran Licchavi. Raja mengantar Sang Buddha pulang ke Rājagaha. Para bhikkhu mengungkapkan kekaguman terhadap kekuatan adidaya yang dimiliki oleh Sang Buddha. Sang Buddha memberitahukan mereka bahwa penghormatan yang diterima-

Nya merupakan buah kamma dari sebuah pemberian dana yang kecil pada masa lampau, dan kemudian menceritakan kisah berikut:

1 a. Kisah Masa Lampau: Brahmana Saṁkha. Brahmana Saṁkha mempunyai seorang putra bernama Susīma yang kemudian menjadi seorang Pacceka Buddha. Ketika Susīma meninggal, Saṁkha mendanakan stupa kepada-Nya. Saṁkha adalah Calon Buddha (Bodhisatta).

2. **"Tidak membenci yang membenci"** [XXI. 2=291]. Seorang gadis memakan telur-telur seekor ayam betina. Ayam betina menaruh dendam kepadanya, dan berharap dirinya terlahir kembali sebagai raksasa wanita agar dapat menelan anak-anak dari gadis tersebut. Ayam betina terlahir kembali sebagai seekor kucing, gadis itu terlahir sebagai seekor ayam betina, dan kucing pun memakan semua telur ayam betina. Ayam betina terlahir kembali sebagai seekor macan tutul betina, kucing terlahir sebagai seekor rusa betina, dan macan tutul betina pun melahap semua anak rusa betina tersebut. Dalam lima ratus kehidupan secara beruntun, mereka saling membalas dendam. Pada akhirnya, gadis yang memakan telur-telur ayam betina terlahir kembali sebagai seorang pemudi di Sāvatthi, dan ayam betina terlahir sebagai raksasa wanita. Raksasa wanita melahap kedua anak wanita muda tersebut, dan merampas anak

ketiganya ketika ia sedang berlindung di vihara. Sang Buddha menegur mereka agar membalas kebencian dengan cinta kasih.

3. **Kisah para bhikkhu yang diberikan barang-barang keduniawian** [XXI. 3-4=292-293]. Para bhikkhu Bhaddiya diberikan alas kaki dengan berbagai macam ornamen perhiasan, dan melalaikan kewajiban mereka sebagai bhikkhu. Sang Buddha pun menegur mereka.

4. **Kisah bhikkhu yang telah membunuh ayah dan ibunya sendiri** [XXI. 5-6=294-295]. Sang Buddha menunjuk seorang bhikkhu yang telah membunuh ayah dan ibunya sendiri.

5. **Kisah pemuda dan raksasa** [XXI. 7-12=296-301]. Seorang pemuda terbebas dari sesosok raksasa dengan melakukan perenungan terhadap Sang Buddha dan secara spontan mengucapkan kata, “Terpujilah Sang Buddha.”

6. **Kisah pangeran dari kaum Vajji yang menjadi seorang bhikkhu** [XXI. 13=302]. Seorang pangeran dari kaum Vajji yang menjadi bhikkhu, mendengarkan nyanyian pesta dan mengalami ketidakpuasan.

7. **Kisah Citta, seorang umat yang berkeyakinan** [XXI. 14=303]. Seorang bhikkhu yang iri hati, menghina seorang umat yang berkeyakinan, dan ia pun ditegur oleh Sang Buddha. Umat tersebut memberikan dana kepada Sang Buddha dan dianugerahi hadiah oleh para dewa dan manusia. [Kutipan dari kisah V.14.]

8. **Kisah Cullā Subhaddā yang berbudi luhur** [XXI. 15=304]. Cullā Subhaddā yang merupakan putri Anāthapiṇḍika, menikah dengan putra Ugga, seorang pengikut aliran sesat. Anāthapiṇḍika memberi mas kawin dan sepuluh nasihat kepada putrinya, serta menyuruh delapan orang pembantu untuk membantunya bila terjadi sesuatu padanya. Ia memasuki kota suaminya, memenangkan hati seluruh penduduk kota karena berbudi luhur dan memiliki daya tarik. Ayah mertuanya menjamu para pertapa Nigaṇṭha, dan menyuruhnya untuk memberi hormat kepada mereka. Karena ia tidak menuruti perintah mertuanya, ia diusir keluar dari rumah. Ia mengumpulkan para pembantunya dan menjelaskan keadaan dirinya. Ibu mertuanya menyuruhnya untuk menjelaskan tentang para bhikkhu yang dipercayainya, dan ia pun menurutinya. Ibu mertuanya ingin melihat para bhikkhu. Maka ia mengundang Sang Buddha beserta para bhikkhu dan menjamu mereka. Sang Buddha mengajarkan Dhamma, dan Ugga kemudian mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.

9. **Kisah bhikkhu yang pergi ke tempat hening** [XXI. 16=305]. Sang Buddha memuji hidup yang penuh keheningan.

BUKU XXII. NERAKA, NIRAYA VAGGA

1. **Kisah pembunuhan Sundarī** [XXII. 1=306]. Para pertapa aliran sesat yang iri hati, bersekongkol dengan pertapa pengembara Sundarī untuk memfitnah Sang Buddha. Pada malam hari, ketika rombongan umat telah pulang dari Jetavana ke kota, ia berjalan menuju arah Jetavana, dan saat orang-orang menanyakan ke manakah ia akan pergi, ia menjawab bahwa ia sedang menuju ke Jetavana untuk menghabiskan malam bersama dengan Pertapa Gotama di gandhakuṭī. Setelah menghabiskan malam di beberapa tempat para orang sesat, pagi harinya ia berjalan persis terlihat oleh semua rombongan umat yang sedang menuju Jetavana. Berselang beberapa hari, para orang sesat menyewa pembunuh untuk membunuh Sundarī dan melempari tubuhnya dengan timbunan sampah di dekat gandhakuṭī. Para orang sesat kemudian melaporkan kepada raja bahwa Sundarī telah menghilang, dan mereka mencurigai para siswa Sang Buddha yang membunuhnya untuk menutupi perbuatan salah yang dilakukan oleh guru mereka. Raja mengizinkan mereka untuk mencari Sundarī. Mereka memindahkan tubuhnya dari timbunan sampah dan mengangkatnya ke kota dengan tandu, sambil mengumumkan bahwa para siswa Sang Buddha telah membunuhnya. Penduduk

kota memaki-maki para bhikkhu, dan para bhikkhu melaporkan hal tersebut kepada Sang Buddha. Sang Buddha memberikan khotbah mengenai akibat buruk dari berkata bohong. Raja mengutus orang untuk menyelidiki siapakah pembunuh tersebut. Para pembunuh mengucapkan kejadian yang sebenarnya ketika sedang mabuk di kedai minuman keras. Orang suruhan raja menangkap para pembunuh itu dan membawa mereka ke hadapan raja. Para pembunuh mengakui kesalahan mereka dan menyebutkan bahwa para pengikut aliran sesat ikut terlibat. Raja memerintahkan pengeksekusian terhadap para pengikut aliran sesat.

2. **Kisah makhluk peta berwujud kerangka tulang** [XXII. 2=307]. Ketika Moggallāna dan Lakkhaṇa sedang menuruni Gunung Gijjhakuta, Moggallāna tiba-tiba tersenyum. Lakkhaṇa bertanya kepadanya mengapa ia tersenyum. Moggallāna menjawab bahwa ia akan mengatakannya setelah mereka berada di hadapan Sang Buddha. Tatkala mereka sedang berada di hadapan Sang Buddha, Lakkhaṇa kembali menanyakan pertanyaan tersebut, dan Moggallāna berkata padanya bahwa ia telah melihat sesosok makhluk peta dengan wujud kerangka tulang, seorang bhikkhu membumbung tinggi di udara dengan sekujur tubuhnya terbakar, dan lima bhikkhu lainnya disiksa dengan api. Sang Buddha memberitahukan

bahwa mereka meninggalkan kehidupan duniawi pada masa Buddha Kassapa dan gagal melakukan kewajiban mereka.

3. **Kisah daging yang diperoleh dari kesaktian** [XXII. 3=308]. Sang Buddha menegur beberapa bhikkhu yang saling mengharapkan agar memiliki kesaktian demi memuaskan perut mereka.

4. **Kisah lelaki yang disukai oleh para wanita** [XXII. 4-5=309-310]. Sepupu Anāthapiṇḍika yaitu Khema, merupakan seorang pemuda yang tampan sehingga membuat setiap wanita yang melihatnya akan tergila-gila kepadanya. Ia menghabiskan kebanyakan waktu dengan membawa pergi istri orang lain. Bahkan raja pun tidak mampu menghentikannya, tetapi Sang Buddha berhasil merubah sifat buruknya itu.

4 a. Kisah Masa Lampau: Tekad sungguh-sungguh Khema. Ketertarikan para wanita terhadap Khema disebabkan karena pada masa lampau ia membuat tekad sungguh-sungguh bahwa setiap wanita yang melihatnya akan jatuh cinta padanya.

5. **Kisah bhikkhu keras kepala** [XXII. 6-8=311-313]. Seorang bhikkhu tanpa sengaja memotong sehelai rumput. Karena pikirannya merasa terganggu, ia berkonsultasi dengan seorang bhikkhu. Bhikkhu tersebut mengetahui pelanggaran dari bhikkhu keras kepala yang telah dengan sengaja menarik dan mencabut segenggam rumput. Sang Buddha menegur tindakan bhikkhu keras kepala tersebut.

6. **Kisah wanita pencemburu** [XXII. 9=314]. Suami dari seorang wanita pencemburu meniduri pembantu wanitanya. Wanita pencemburu itu mengikat kaki dan tangan pembantunya, memotong hidung dan telinganya, dan menyekapnya di kamar dalam. Kemudian ia bersama suaminya pergi mendengarkan Dhamma. Pembantu wanita dilepaskan oleh keluarga wanita pencemburu itu, yang kemudian pergi ke vihara dan menceritakan kejadian tersebut kepada Sang Buddha. Sang Buddha lalu memberikan khotbah tentang perbuatan jahat yang didasari kebodohan.

7. **Bentengi dirimu layaknya sebuah kota** [XXII. 10=315]. Para penduduk daerah perbatasan disibukkan dengan menjaga pertahanan kota mereka hingga mereka tidak mampu melayani para bhikkhu yang sedang berkunjung. Para bhikkhu menceritakan pengalaman yang mereka alami kepada Sang Buddha yang mengingatkan mereka untuk membentengi diri mereka sendiri layaknya sebuah kota.

8. **Kadar ketelanjangan** [XXII. 11-12=316-317]. Beberapa bhikkhu, melihat sekelompok pertapa Niganṭha yang merupakan pengikut ajaran jainisme, berpendapat bahwa para Niganṭha lebih hebat dibandingkan para Acelaka dikarenakan para Niganṭha memakai penutup tubuh di bagian depan sedangkan para Acelaka telanjang sama sekali. Para Niganṭha dengan segera menjelaskan bahwa alasan mereka untuk memakai

sedikit penutup tubuh adalah demi menjaga makanan mereka dari debu dan kotoran.

9. **Anak-anak mengunjungi Sang Buddha** [XXII. 13-14=318-319]. Para pengikut aliran sesat mengangkat sumpah kepada anak-anak mereka agar tidak memberikan penghormatan kepada para bhikkhu maupun masuk ke dalam vihara. Suatu hari, ketika anak-anak itu sedang bermain di luar Vihara Jetavana, mereka merasa haus, dan menyuruh putra seorang umat Buddha untuk mengambilkan air. Putra umat tersebut pergi ke dalam vihara, memberi penghormatan kepada Sang Buddha, dan memberitahukan maksud kedatangannya. Sang Buddha menyuruhnya membawa masuk anak-anak itu ke dalam vihara untuk minum. Semua anak-anak masuk dan minum. Sang Buddha memilih sebuah topik yang sesuai dengan pemahaman mereka, memberikan khotbah, dan membuat mereka semua menyatakan perlindungan. Pada akhirnya, para orang tua mereka juga menjadi pengikut Sang Buddha.

BUKU XXIII. GAJAH, NĀGA VAGGA

1. **Kisah para pengikut aliran sesat menghina Sang Buddha** [XXIII. 1-3=320-322]. Atas desakan Māgandiyā, para pengikut aliran sesat meniru Sang Buddha dan meneriaki dengan hinaan. Ānanda mengusulkan untuk pergi ke kota lain, tetapi Sang Buddha menolak dan membandingkan dirinya dengan seekor gajah yang sedang gaduh. [Kutipan dari kisah II.1, bagian 6.]

2. **Kisah bhikkhu yang pernah menjadi pawang gajah** [XXIII. 4=323]. Seorang bhikkhu yang dulunya pernah menjadi pawang gajah, berdiri di tepi sebuah sungai, melihat penjinak gajah sedang mengendalikan seekor gajah. Setelah mengamati bahwa penjinak gajah tidak melakukannya dengan baik, bhikkhu itu berkata kepada sesama bhikkhu lain bahwa penjinak gajah itu hanya akan melukai gajah tersebut, ia mampu dengan cepat mengajarkan trik kepadanya jika ia mau. Penjinak gajah mendengar perkataannya, menuruti saran bhikkhu, dan memaksa gajah untuk menuruti perintahnya. Para bhikkhu melaporkan kejadian tersebut kepada Sang Buddha. Sang Buddha menegurnya, menasihatinya agar menjinakkan dirinya sendiri.

3. **Kisah brahmana tua dan para putranya** [XXIII. 5=324]. Seorang brahmana tua membagikan setengah kekayaannya untuk keempat putranya ketika mereka menikah. Tatkala istrinya meninggal, para putranya membujuknya untuk membagikan setengah lagi kekayaannya kepada mereka. Para menantunya mengusirnya dari rumah anaknya. Atas saran Sang Buddha, brahmana mengutarakan permasalahan yang dihadapinya dalam pertemuan para brahmana. Para brahmana mengancam akan membunuh para putranya. Kemudian para putranya merawatnya dengan baik. Brahmana memberikan dana sebagai rasa terima kasih kepada Sang Buddha. Atas sarannya, para putranya menjamu Sang Buddha. Sang Buddha memuji mereka karena telah merawat ayah mereka dengan baik, dan kemudian menceritakan kisah berikut:

3 a. Kisah Masa Lampau: Mātuposaka Nāgarāja Jātaka. Gajah Dhanapāla mogok makan saat berada dalam kurungan karena rasa cinta terhadap ibunya.

4. **Tidak berlebihan dalam makan** [XXIII. 6=325]. Raja Pasenadi Kosala, menderita karena gemar memakan makanan yang berlebihan, mengunjungi Sang Buddha. Sang Buddha mengingatkan raja bahaya dari makan yang berlebihan, dan menyuruh keponakan raja untuk melafalkan sebuah bait untuk raja pada saat makan. Raja menuruti nasihat Sang Buddha,

mengurangi makan, dan kesehatannya pulih seperti semula. [Kutipan dari kisah XV.6.]

5. **Kisah samanera dan yakka wanita** [XXIII. 7=326]. Seorang samanera teladan membuat jasa kebajikan dengan menyanyikan kata suci untuk kedua orang tuanya. Ketika telah beranjak dewasa, ia merasa tidak puas, memutuskan untuk meninggalkan Sangha, dan pulang ke rumah ibunya. Ibunya merasa keberatan namun tetap saja sia-sia. Sesosok yakka wanita yang pada masa lampau merupakan ibunya, merasukinya, mencekik lehernya sampai jatuh ke tanah, mulutnya menggeliat dan mengeluarkan busa. Ketika ia siuman, ibunya mendesak agar ia segera kembali ke Sangha, dan ia pun melakukannya. Sang Buddha memperingatkannya untuk mengendalikan pikiran.

6. **Kisah seekor gajah terjebak erat di dalam lumpur** [XXIII. 8=327]. Seekor gajah terjebak erat dalam kubangan lumpur. Penjaga gajah menunjukkan pada gajah seolah-olah ia sedang bersiap-siap untuk bertempur, dan menabur genderang pertempuran. Gajah tersebut dengan segera berusaha dengan sekuat tenaga untuk keluar dari kubangan lumpur. Para bhikkhu melaporkan kejadian tersebut kepada Sang Buddha, yang mengingatkan mereka agar dengan upaya sendiri keluar dari lumpur nafsu indriawi.

7. **Kisah seekor gajah melayani Sang Buddha** [XXIII. 9-11=328-330]. Sang Buddha pergi menetap di dalam hutan, dan dilayani oleh seekor gajah mulia. Ānanda bersama para bhikkhu pergi menuju hutan. Para bhikkhu bertanya kepada Sang Buddha mengapa ia tidak mendapat kesusahan selama di dalam hutan. Sang Buddha menjawab bahwa ia dilayani oleh seekor gajah mulia, dan berkata bahwa siapapun yang mendapatkan pendamping seperti itu, pasti akan hidup dengan baik. [Kutipan dari I.5.]

8. **Kisah Māra menggoda Sang Buddha** [XXIII. 12-14=331-333]. Māra menggoda Sang Buddha dengan menggunakan kekuasaan dan mengubah barang menjadi emas. Sang Buddha mengecam Māra dan memperingatkannya.

BUKU XXIV. NAFSU KEINGINAN, TAṆHĀ VAGGA

1. **Kisah seekor ikan** [XXIV. 1-4=334-337].

1 a. Kisah Masa Lampau: Bhikkhu nakal dan para bandit. Seorang bhikkhu yang ahli dalam mempelajari Dhamma, karena ingin dihormati, ia bertindak jahat kepada sesama bhikkhu. Bhikkhu itu terlahir kembali di alam neraka. Lima ratus bandit menjalankan sila dan terlahir kembali di alam dewa.

1 b. Kisah Masa Kini: Nelayan dan ikan dengan bau nafas yang busuk. Bhikkhu nakal itu terlahir kembali sebagai seekor ikan dengan sisik berwarna merah keemasan, namun memiliki bau nafas yang busuk. Para bandit terlahir kembali sebagai nelayan. Para nelayan menangkap ikan dengan jaring mereka dan menyerahkannya kepada raja. Raja memberikannya kepada Sang Buddha. Sang Buddha memberitahukan raja bahwa pada masa lampau ikan tersebut mengajarkan sabda Sang Buddha, karena itulah sisiknya berwarna merah keemasan, namun karena telah bertindak jahat, ikan itu memiliki bau nafas yang busuk. Untuk meyakinkan para pendengar, Sang Buddha membiarkan ikan itu menceritakan kisahnya sendiri. Sang Buddha mengingatkan kepada mereka semua agar selalu berada dalam kewaspadaan.

2. **Kisah babi muda** [XXIV. 5-10=338-343]. Seorang wanita muda melalui tiga belas kelahiran beruntun. Pada salah satu kelahiran, ia terlahir sebagai seekor babi muda. Sang Buddha menceritakan kisah lampaunya. Pada kelahirannya yang ketiga belas, ia menikah dengan menteri dari Raja Gāmaṇī Si Keji, meninggalkan kehidupan duniawi, dan mencapai tingkat kesucian Arahat.

3. **Kisah bhikkhu pembelot** [XXIV. 11=344]. Seorang bhikkhu kembali menjadi perumah tangga dan bergabung dengan sekelompok pencuri. Pada suatu hari ia tertangkap. Ketika sedang dalam perjalanan menuju tempat eksekusi, seorang bhikkhu Thera mengingatkannya untuk memikirkan kembali pelajaran mengenai objek meditasi dan ia mencapai tingkat Jhāna Keempat. Algojo melaporkan hal tersebut kepada raja, yang kemudian memerintahkan untuk melepasnya. Bahkan ketika sedang berbaring di atas paku besar yang membara, ia mencapai tingkat kesucian Arahat, dan melesat ke udara menuju tempat Sang Buddha.

4. **Kisah rumah tahanan** [XXIV. 12-13=345-346]. Para bhikkhu yang sedang berkunjung, melewati sebuah rumah tahanan, dan melihat para tahanan sedang diikat. Mereka menanyakan apakah ada ikatan yang lebih kuat melebihi ikatan pada tahanan. Sang Buddha menjamin mereka bahwa ikatan nafsu keinginan lebih kuat ribuan kali lipat, dan berkata bahwa

orang bijaksana melepas ikatan tersebut, lalu Beliau menceritakan kisah berikut:

4 a. Kisah Masa Lampau: Suami istri. Calon Buddha terlahir kembali sebagai seorang lelaki miskin. Tanpa mengetahui bahwa istrinya sedang hamil, ia meminta izin untuk meninggalkan kehidupan duniawi. Istrinya memintanya untuk tidak pergi sampai anaknya telah lahir. Tatkala anaknya telah lahir, istrinya memintanya untuk menunda kepergian sampai anaknya telah meminum air susu ibu. Dalam penantian, istrinya mengandung anak kedua. Calon Buddha kemudian meninggalkan istrinya, melepas segala belenggu kemelekatan.

5. **Kisah kecantikan yang memudar** [XXIV. 14=347]. Khemā, permaisuri Raja Bimbisāra, merupakan wanita yang cantik jelita. Ia mendengar bahwa Sang Buddha menemukan kesalahan pada kecantikan dan ia pun menghindari Sang Buddha. Suatu hari setelah mendengarkan nyanyian Veḷuvana, ia begitu ingin pergi ke sana. Sang Buddha menciptakan sosok wanita yang sangat cantik dan wanita itu berdiri di samping Sang Buddha sambil memegang kipas di tangan. Khemā berdiri sambil memandang sekeliling wanita itu. Sang Buddha membuat sosok wanita itu mengalami penuaan, sakit, dan kematian. Khemā akhirnya menyadari ketidakkekalan dari kecantikan fisik.

6. **Kisah pemuda yang menikahi wanita pemain akrobat** [XXIV. 15=348]. Putra seorang bendahara jatuh cinta dengan

seorang wanita pemain akrobat, dan menikahinya. Suatu hari ketika ia sedang melakukan pertunjukkan di Kota Rājagaha, Sang Buddha dan para bhikkhu memasuki kota. Sang Buddha mengajarkan Dhamma kepada pemain akrobat yang kemudian mencapai tingkat kesucian Arahat. Sang Buddha menceritakan kisah berikut kepada para bhikkhu:

6 a. Kisah Masa Lampau: Sebuah lelucon yang sungguh-sungguh. Seorang suami dan istrinya memberikan dana kepada seorang bhikkhu Thera, membuat tekad sungguh-sungguh. Sang Thera, berpikiran bahwa mereka akan memenuhi tekad, tersenyum. Sang istri berkata, “Sang Thera pasti sedang bersandiwara.” Suami menjawab, “Pastinya begitu.” Karena jawabannya, sang suami berkeliling dengan pemain akrobat; karena memberikan dana, ia mencapai tingkat kesucian Arahat.

7. **Kisah pemanah muda yang bijaksana** [XXIV. 16-17=349-350]. Seorang wanita muda jatuh cinta dengan seorang bhikkhu muda, karena sangat perhatian terhadapnya bhikkhu itu menjadi tidak senang. Para bhikkhu melaporkan hal tersebut kepada Sang Buddha, yang kemudian menegur bhikkhu muda dan menceritakan kisah berikut:

7 a. Kisah Masa Lampau: Pemanah muda yang bijaksana. Orang yang paling bijaksana di India pernah sekali dibunuh oleh seorang bandit karena dikhianati istrinya. Bandit itu mengambil istrinya, namun karena takut dikhianati, ia pun

meninggalkannya. Sakka menjelma menjadi seekor serigala dan membuat wanita itu menjadi malu. Istri pengkhianat itu adalah wanita muda yang menarik hati.

8. **Kisah Māra yang gagal menakuti Rāhula** [XXIV. 18-19=351-352]. Rāhula tidur berbaring di depan gandhakuṭī. Māra menjelma menjadi seekor gajah, melilit kepala Rāhula dengan belalainya, dan mengeluarkan bunyi terompet untuk memanggil burung bangau.

9. **Kisah pertapa yang ragu** [XXIV. 20=353]. Pertapa Niganṭha Upaka bertemu dengan Sang Buddha dan mengajukan pertanyaan, “Siapakah guru Anda?” Sang Buddha menjawab bahwa Beliau sendiri adalah Yang Maha Tahu. Upaka tidak bereaksi sama sekali.

10. **Berkah tertinggi** [XXIV. 21=354]. Para dewa mengajukan empat buah pertanyaan: “Di antara semua pemberian, rasa, kesenangan, manakah yang tertinggi?” “Mengapa dikatakan bahwa penghancuran nafsu keinginan merupakan yang tertinggi di antara semua?” Tidak satupun pertanyaan yang mampu dijawab oleh Empat Maharaja maupun Sakka. Sang Buddha bersabda bahwa Dhamma adalah yang tertinggi di antara segala pemberian, rasa, kesenangan, dan penghancuran nafsu keinginan adalah yang tertinggi di antara yang tertinggi karena menuntun kita mencapai ke-Arahat-an.

11. **Kisah bendahara yang tidak memiliki anak** [XXIV. 22=355]. Seorang Bendahara meninggal tanpa memiliki anak, dan raja mewariskan seluruh hartanya kepada pejabat kerajaan. Raja memberitahukan Sang Buddha bahwa Bendahara tidak tertarik dengan kehidupan yang mewah. Sang Buddha menceritakan kisah berikut:

11 a. Kisah Masa Lampau: Bendahara kikir. Pada masa kelahiran lampau, Bendahara memberikan dana kepada Pacceka Buddha, namun kemudian ia merasa menyesal. Oleh karena itu ia terlahir sebagai Bendahara yang tidak tertarik dengan kemewahan. Karena ia pernah membunuh keponakannya demi uang, ia tidak pernah memiliki anak.

12. **Berkah yang banyak dan sedikit** [XXIV. 23-26=356-359]. Tatkala Sang Buddha pergi ke Surga Tavatimsa dan duduk di singgasana Sakka, Dewa Indaka duduk di samping kanan, dan Dewa Aṅkura di samping kiri. Indaka mendapatkan berkah yang lebih banyak karena pernah mendanakan sesendok makanannya sendiri kepada Bhikkhu Anuruddha. Aṅkura, yang pernah mendanakan sederet kompor arang dengan panjang dua belas yojana dan dana berlimpah lainnya, memberikan tanpa bersikap bijaksana sehingga ia mendapatkan berkah yang lebih sedikit. Sang Buddha memberikan wejangan tentang pentingnya bersikap bijaksana ketika memberikan dana.

BUKU XXV. BHIKKHU, BHIKKHU VAGGA

1. **Menjaga pintu indriawi** [XXV. 1-2=360-361]. Lima orang bhikkhu, masing-masing menjaga salah satu dari kelima pintu indriawi, berdebat mengenai pintu indriawi apakah yang paling sulit untuk dijaga, dan bertanya kepada Sang Buddha untuk memberikan pendapat. Sang Buddha, menasihati mereka untuk menjaga seluruh pintu indriawi, mengingatkan mereka bahwa karena pada masa lampau mereka telah gagal melakukannya, mereka terlahir di alam neraka dan Sang Buddha kemudian menceritakan kisah berikut:

1 a. Kisah Masa Lampau: Takkasilā Jātaka. Raksasa wanita menggoda lima orang pengembara dengan objek yang menyenangkan bagi indera penglihatan, pendengaran, pembauan, perasa, dan sentuhan. Para pengembara jatuh dalam godaan dan disantap hidup-hidup.

2. **Kisah bhikkhu pembunuh angsa** [XXV. 3=362]. Sang Buddha, menegur seorang bhikkhu yang tidak segan untuk membunuh seekor angsa, mengingatkannya bahwa orang bijak di masa lampau juga enggan untuk menyepelekan hal yang sangat kecil sekali pun.

2 a. Kisah Masa Lampau: Kurudhamma Jātaka. Dahulu kala, terjadi peristiwa kekeringan di Kerajaan Kaliṅga, namun

hujan turun dengan deras di Kerajaan Kuru. Raja Kaliṅga berpikir bahwa jika gajah Kerajaan Kuru dibawa ke kerajaannya, maka hujan akan turun di kerajaannya. Namun hujan tak kunjung turun. Raja Kaliṅga kemudian berkesimpulan bahwa jika ia menjalankan aturan moralitas seperti Kerajaan Kuru maka hujan akan turun di kerajaannya, dan ia pun meminta Raja Kuru dan menterinya untuk menuliskan aturan moralitas tersebut pada sebuah piringan emas. Akan tetapi, Raja Kuru beserta menterinya dalam waktu yang cukup lama bersikap ragu mengenai hal tersebut, karena mereka khawatir akan terganggu dalam menjalankan sila. Pada akhirnya, setelah mendapatkan jaminan para brahmana bahwa hal tersebut tidak akan mengganggu pelaksanaan sila, mereka pun memenuhi permintaan Raja Kaliṅga. Raja Kaliṅga sendiri yang melaksanakan sila dan dengan segera hujan turun di kerajaannya.

3. **Kisah bhikkhu yang gagal mengendalikan lidahnya** [XXV. 4=363]. Bhikkhu Kokālika memaki Sāriputta Thera dan Moggallāna Thera, kemudian ia terlahir kembali di neraka Paduma. Sang Buddha menjelaskan kepada para bhikkhu bahwa pada masa lampau ia juga gagal menjaga mulutnya, dan terlahir di alam neraka. Maka, Sang Buddha menceritakan kisah berikut:

3 a. Kisah Masa Lampau: Kura-kura bawel, Bahubhāṇi (Kacchapa) Jātaka. Dua ekor angsa mengangkut seekor kura-kura dengan terbang sambil membawa sebuah tongkat, kura-kura menggigit bagian tengah tongkat. Kura-kura membuka mulutnya untuk membalas sebuah ejekan, ia terjatuh ke tanah dan tubuhnya terbelah menjadi dua.

4. **Kisah manusia menghormati Sang Buddha dengan jalan yang benar** [XXV. 5=364]. Sejak hari saat Sang Buddha mengumumkan bahwa dalam waktu empat bulan Beliau akan mahāparinibbāna, ribuan bhikkhu menghabiskan waktu dengan mengunjungi-Nya. Mereka berkumpul dan saling bertanya, “Apa yang harus kita perbuat?” Namun seorang bhikkhu bernama Dhammārāma memutuskan untuk berusaha keras mencapai ke-Arahat-an. Maka, Dhammārāma pergi sendirian merenungkan Dhamma yang diajarkan Sang Buddha. Para bhikkhu salah paham terhadap maksudnya, mengatakan kepada Sang Buddha bahwa Dhammārāma tidak menunjukkan rasa kasih sayang terhadap-Nya. Sang Buddha menegur mereka dengan berkata, “Setiap bhikkhu sepatutnya menunjukkan rasa kasih sayang kepada saya seperti yang dilakukan oleh Dhammārāma. Mereka yang menghormati saya dengan wewangian dan dupa, mereka bukanlah menghormati saya; tetapi mereka yang mengamalkan Dhamma baik yang tertinggi maupun yang terendah, mereka sebenarnya menghormati saya.”

5. **Kisah bhikkhu pembelot** [XXV. 6-7= 365-366]. Seorang bhikkhu bergaul dengan para bhikkhu pengikut Devadatta selama beberapa hari. Sang Buddha menegur bhikkhu tersebut, dan menceritakan kisah berikut:

5 a. Kisah Masa Lampau: Gajah Muka Belia, Mahilāmukha Jātaka. Setelah mendengarkan percakapan antara para pencuri dengan para pembunuh, seekor gajah yang baik menjadi tidak terkendali dan membunuh penjaganya. Tetapi setelah mendengarkan percakapan antara para orang bijak dan para brahmana, ia kembali berperilaku baik. Gajah Muka Belia itu adalah bhikkhu pembelot.

6. **Kisah brahmana yang memberi dana berupa hasil panen pertamanya** [XXV. 8=367]. Seorang brahmana, setelah memberikan kelima hasil panen pertama, mendanakan setengah makanannya kepada Sang Buddha. Istri brahmana bertanya kepada Sang Buddha mengenai kriteria seorang bhikkhu.

7. **Kisah pengalihan keyakinan sekelompok pencuri** [XXV. 9-17= 368-376]. Seorang umat bernama Soṇa menjadi bhikkhu, dan melafalkan enam belas bait di gandhakuṭī. Ia disambut dengan tepuk tangan oleh para dewa, naga, dan Supaṇṇa[68]. Ibunya, diberitahukan oleh seorang dewa bahwa ia akan mengajarkan Dhamma di depan Sang Buddha, mengundangnya untuk mengajarkan Dhamma. Ibunya

[68] Sejenis burung surgawi atau burung garuḍa

membangun sebuah paviliun, dan pada hari tertentu pergi ke paviliun tersebut, duduk dan mendengarkan putranya mengajarkan Dhamma. Pada saat ibunya tidak berada di rumah, sekelompok pencuri memasuki rumahnya melalui sebuah terowongan. Pemimpin kelompok pencuri itu pergi ke paviliun dan berdiri di samping ibunya untuk membunuhnya bila pulang ke rumah. Seorang pembantu wanita yang masih berada di dalam rumah, menemukan para pencuri, dan pergi melaporkan kepada majikannya sebanyak tiga kali secara beruntun bahwa para pencuri sedang menjarah seisi rumah. Ibu Soṇa menyuruh pembantu wanita itu untuk membiarkan para pencuri mengambil barang sesuka mereka. Pemimpin kelompok pencuri menjadi menyesal, pergi ke rumahnya, dan memerintahkan kawanan pencuri untuk mengembalikan semua barang curian mereka. Para pencuri pergi ke paviliun, meminta maaf kepada ibu Soṇa, dan meninggalkan kehidupan duniawi.

8. **Rumput mengering, bunga melayu** [XXV. 18=377]. Lima ratus bhikkhu mencapai tingkat kesucian Arahat melalui perenungan terhadap bunga melati yang menjadi layu.

9. **Kisah bhikkhu yang ibunya merupakan seekor singa betina** [XXV. 19=378]. Seorang bhikkhu memiliki sikap tenang dan bermartabat menarik perhatian umum. Kisah ini berawal dari ia yang dulunya merupakan anak seekor singa betina. Hal ini

merupakan penjelasan dari sifat yang dimiliki seekor singa betina.

10. **Kisah bhikkhu dan pakaian usang** [XXV. 20-21=379-380]. Seorang bhikkhu yang pernah menjadi seorang buruh tani merasa tidak puas dan mencapai tingkat kesucian Arahat melalui perenungan terhadap sebuah pakaian usang dan sebuah bajak yang ia gunakan ketika masih menjadi umat biasa.

11. "**Barang siapa yang melihat Dhamma, ia melihat saya"** [XXV. 22=381]. Seorang bhikkhu merasa kagum dengan keelokan Sang Buddha hingga ia menghabiskan seluruh waktunya untuk memandang-Nya. Tatkala Sang Buddha menetap, ia menyuruh bhikkhu tersebut untuk pergi meninggalkan-Nya. Bhikkhu itu merasa sedih hingga memutuskan untuk melakukan bunuh diri. Ketika ia hendak melompat dari sebuah puncak gunung, Sang Buddha muncul dalam pandangannya. Kemudian ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat di sana.

12. **Kisah samanera dan naga** [XXV. 23=382].

12 a. Kisah Masa Lampau: lelaki miskin bernama Annabhāra dan orang kaya bernama Sumana. Pada masa Buddha Padumuttara, seorang pemuda memberi dana, memohon agar suatu hari kelak ia akan menjadi seorang yang terkemuka dalam kemampuan mata batin. Buddha Padumuttara meramalkan bahwa harapan pemuda itu akan terpenuhi pada

masa Buddha Gotama dan nama pemuda itu adalah Anuruddha. Pada suatu saat ia terlahir sebagai orang miskin bernama Annabhāra yang merupakan pembantu dari seorang kaya bernama Sumana. Annabhāra memberikan dana kepada Pacceka Buddha, memohon agar ia dapat terbebas dari hidupnya yang penuh penderitaan dan tidak pernah mendengar lagi kata tidak. Sumana menawarkan Annabhāra uang sebanyak ribuan keping bila Annabhāra mau memberikan berkah dari dana yang dilakukan. Annabhāra menolak uang yang diberikan, tetapi pada waktu yang bersamaan ia memberikan berkah dari dana yang dilakukan kepada Sumana. Annabhāra langsung memperoleh kekayaan dan kedudukan. Pada masa Buddha Gotama, ia terlahir sebagai Anuruddha dari Suku Sākiya (Sakya), adik bungsu dari Mahānāma yang bersuku Sākiya (Sakya).

12 b. Kisah Masa Kini: Anuruddha meninggalkan keduniawian. Enam pangeran Sākiya (Sakya) termasuk salah satunya adalah Anuruddha, sangat menyenangi permainan kelereng, dengan taruhan sebuah kue. Anuruddha kalah tiga kali secara beruntun, dan berpesan kepada ibunya untuk mengirimkan kue. Ketika persediaan kue ibunya telah habis, ibunya berkata, “Tidak ada kue untuk dikirimkan.” Anuruddha yang tidak pernah mendengar kata *tidak ada*, menyuruh pembantunya untuk mengambilkan kue *tidak ada*. Ibunya mengirimkan sebuah piring kosong yang diisi dengan kue

surgawi oleh para dewa. Anuruddha tidak pernah mengetahui makna dari kata *tidak ada*, dan selama ia masih menjadi seorang umat biasa, ia hidup bersama dengan kue surgawi. Mahā Nāma memberitahukan Anuruddha bahwa masih belum ada anggota keluarga mereka yang menjadi bhikkhu, dan menyarankan agar salah satu dari mereka berdua yang menjadi bhikkhu. Anuruddha menjawab bahwa ia telah merasa sangat nyaman dan tidak usah diragukan lagi kalau ia tidak mampu bertahan dengan penderitaan hidup menjadi bhikkhu. Mahā Nāma menawarkan untuk menjadi bhikkhu bila Anuruddha mau bertani. Anuruddha bertanya kepada Mahā Nāma arti dari bertani. (Tidaklah mengherankan bila Anuruddha tidak mengerti kata *bercocok tanam*, karena ia sendiri tidak tahu dari mana makanan berasal. Sebagai contoh, Anuruddha, Bhaddiya, dan Kimbila pernah sekali saling berdiskusi mengenai pertanyaan, “Dari mana datangnya makanan?” Kimbila berpikir bahwa makanan berasal dari lumbung tani; Bhaddiya berpikir bahwa makanan berasal dari ceret; sementara Anuruddha berpendapat bahwa makanan berasal dari mangkuk emas.) Dalam jawaban terhadap pertanyaan Anuruddha, Mahā Nāma menyebutkan satu demi satu tugas yang berhubungan dengan kehidupan sebagai seorang petani. Anuruddha memutuskan bahwa ia lebih baik menjadi seorang bhikkhu. Maka Anuruddha bersama kelima pangeran Sākiya (Sakya) menjadi bhikkhu. Kemudian Anuruddha

mencapai kemampuan mata batin, dan mengetahui bahwa Sumana terlahir kembali sebagai Culla Sumana, putra bungsu dari seorang umat awam yang bernama Mahā Muṇḍa. [Kutipan dari kisah I.12a.]

12 c. Kisah Masa Kini: Samanera Sumana dan naga. Sumana menjadi samanera di bawah bimbingan Anuruddha Thera. Sang Thera menyuruh samanera pergi ke Danau Anotatta untuk mengambil air minum. Paṇṇaka, raja naga dan penjaga danau, menolak untuk memberikan air kepada samanera, dan menutupi permukaan danau dengan kepalanya. Samanera memutuskan untuk bertarung dengan naga, dan memanggil para dewa untuk menyaksikan pertarungan tersebut. Samanera turun dari langit dalam wujud Brahmā, menginjak kepala naga, membenamkan kepalanya, dan mendekapnya dengan penuh tenaga. Setelah menaklukkan naga, samanera mengisi Sungai Gangga dengan air satu bejana dan kembali ke tempat sang Thera. Naga bersumpah untuk membelah hati samanera atau mengangkutnya dengan posisi miring dan melemparnya ke Sungai Gangga. Naga mengejar samanera dan memberitahukan sang Thera bahwa samanera telah mencuri air darinya. Sang Thera mengetahui kebohongan tersebut, menyuruh naga untuk meminta maaf kepada samanera. Naga meminta maaf kepada samanera, dan berjanji akan membawakan air kapan pun

diperlukan. Kemudian samanera membawakan air kepada Sang Buddha, dan Sang Buddha pun memujinya.

BUKU XXVI. BRAHMANA, BRĀHMAṆA VAGGA

1. **Kisah brahmana yang sangat bahagia** [XXVI. 1=383]. Seorang brahmana merasa sangat senang dengan sebuah khotbah Sang Buddha sehingga ia mendanakan makanan secara rutin kepada enam belas bhikkhu. Ia menyapa para bhikkhu satu demi satu dengan gelar “Arahat”. Para bhikkhu menjadi tersinggung dan tidak lagi mengunjungi rumahnya. Brahmana pergi menemui Sang Buddha dengan tangisan air mata, dan memberitahukan bahwa para bhikkhu tidak lagi mengunjungi rumahnya. Sang Buddha menyelidiki masalah tersebut, dan memberitahukan para bhikkhu bahwa cara penyapaan brahmana hanyalah merupakan bentuk dari kebahagiaannya yang begitu besar.

2. **Apa arti dari "dua alam"?** [XXVI. 2=384]. Pada suatu kesempatan saat tiga puluh bhikkhu dari luar daerah mengunjungi Sang Buddha, Sāriputta Thera bertanya kepada Sang Buddha tentang makna dari ungkapan "dua alam."

3. **Apa arti dari "pantai jauh"?** [XXVI. 3=385]. Māra melakukan penyamaran dan bertanya kepada Sang Buddha mengenai makna dari ungkapan "pantai jauh."

4. **Apa yang dimaksud dengan brahmana?** [XXVI. 4=386]. Seorang brahmana yang mendapat gelarnya karena garis keturunan, mencermati bahwa Sang Buddha memanggil para siswa-Nya dengan sebutan brahmana, bertanya kepada Sang Buddha mengapa ia tidak dipanggil dengan sebutan yang sama.

5. **Sinar Buddha menerangi pagi hingga malam** [XXVI. 5=387]. Ānanda Thera menatapi sinar matahari ketika sedang terbenam, sinar rembulan ketika terbit, sinar Raja Pasenadi Kosala, sinar seorang bhikkhu Thera yang mencapai jhāna, dan sinar Sang Tathāgata. Sang Thera berkata kepada Sang Buddha bahwa sinar Sang Buddha jauh melebihi sinar-sinar lainnya. Sang Buddha menjawab bahwa sinar seorang Buddha menerangi sepanjang pagi dan malam.

6. **Apa yang dimaksud dengan bhikkhu?** [XXVI. 6=388]. Seorang brahmana yang telah meninggalkan kehidupan duniawi menjadi murid seorang guru selain Sang Buddha, ia bertanya

kepada Sang Buddha mengapa ia tidak dipanggil dengan sebutan bhikkhu.

7. **Kesabaran menaklukkan kekerasan** [XXVI. 7-8=389-390]. Seorang brahmana mendengar beberapa orang bhikkhu mengatakan bahwa walaupun dihasut, Sāriputta Thera tidak pernah menjadi marah. Maka pada kesempatan pertama, ia berdiri di belakang sang Thera dan memukul kepalanya dengan tinjuan tangan. Sang Thera tidak menghiraukan. Brahmana sangat terkagum dengan kesabaran sang Thera hingga ia meminta maaf dan mengundang sang Thera untuk bertamu. Para bhikkhu yang mendengar kejadian itu menunggu brahmana, tetapi sang Thera menjelaskan permasalahan yang terjadi dan membubarkan mereka. Para bhikkhu melaporkan kejadian tersebut kepada Sang Buddha yang berkata bahwa tidak ada brahmana yang memukul brahmana lainnya.

8. **Kisah Mahā Pajāpatī Gotamī menjalankan sila** [XXVI. 9=391]. Mahā Pajāpatī Gotamī menerima delapan kewajiban khusus secara tersendiri, sebelum dinyatakan secara umum. Sang Bhagavā merupakan guru pembimbingnya. Beberapa bhikkhuni mengungkapkan ketidakpuasan karena hal tersebut, dan Sang Buddha pun menegur mereka.

9. **Menghormati yang pantas dihormati** [XXVI. 10=392]. Sāriputta pertama kali mendengarkan Dhamma dari Bhikkhu Assaji, dan kemudian ia menunjukkan rasa hormat kepada Assaji

dengan bernamaskara ke arah Assaji. Para bhikkhu memprotes kepada Sang Buddha bahwa Sāriputta menyembah ke berbagai arah mata angin, dan Sang Buddha meluruskan kekeliruan mereka.

10. **Apa yang dimaksud dengan brahmana?** [XXVI. 11=393]. Seorang brahmana yang mendapat gelarnya karena garis keturunan, mencermati bahwa Sang Buddha memanggil para siswa-Nya dengan sebutan brahmana, bertanya kepada Sang Buddha mengapa ia tidak dipanggil dengan sebutan yang sama.

11. **Kisah brahmana penipu** [XXVI. 12=394]. Seorang brahmana yang hendak memanjat sebuah pohon, mengikat kedua kakinya pada ranting pohon, dengan posisi kepala terlentang ke bawah seperti seekor kelewar, dan mengemis uang kepada setiap pejalan yang lewat, mengancam akan melakukan bunuh diri dan menghancurkan kota tersebut bila mereka menolak untuk memberinya uang. Para bhikkhu melaporkan perbuatannya kepada Sang Buddha, yang berkata bahwa bukan hanya kali ini ia menjadi seorang penipu dan pencuri, lalu Sang Buddha menceritakan kisah berikut:

11 a. Kisah Masa Lampau: Pertapa gadungan dan raja kadal. Seorang pertapa gadungan menerima sepiring makanan berupa daging kadal, dan dengan cepat menyantapnya karena rasa lapar yang dialaminya. Pada waktu itu raja kadal, berdiam di

sebuah bukit semut dekat gubuk pertapa, dan selalu memanggil pertapa setiap saat. Pada suatu hari, pertapa itu memutuskan untuk membunuh sang kadal, dan ia pun pergi berbaring dekat bukit semut dengan menyembunyikan sebuah tongkat pada jubahnya, berpura-pura sedang tidur. Raja kadal menghampiri pertapa, namun karena tidak senang dengan kelakuan pertapa, ia lari berbalik arah. Pertapa melemparinya tongkat, tetapi sang kadal dapat menghindar dari tongkat itu dan pulang kembali ke bukit semut. Kemudian raja kadal mengeluarkan kepalanya dari bukit semut sambil memarahi pertapa gadungan itu.

12. **Kisā Gotamī, sang pemakai pakaian bekas** [XXVI. 13=395]. Kisā Gotamī menghampiri Sang Buddha, tetapi setelah mencermati bahwa Sakka duduk di dekat Sang Buddha, ia berbalik arah pergi. Sakka menanyakan Sang Buddha siapakah orang tersebut, dan Sang Buddha menjawab bahwa orang itu adalah Kisā Gotamī, yang terkenal sebagai pemakai pakaian bekas.

13. **Apa yang dimaksud dengan brahmana?** [XXVI. 14=396]. Seorang brahmana yang mendapat gelarnya karena garis keturunan, mencermati bahwa Sang Buddha memanggil para siswa-Nya dengan sebutan brahmana, bertanya kepada Sang Buddha mengapa ia tidak dipanggil dengan sebutan yang sama.

14. **Kisah Uggasena sang pemain akrobat** [XXVI. 15=397]. Para bhikkhu menanyakan Uggasena yang dulunya merupakan pemain akrobat, apakah mempunyai rasa takut ketika menyeimbangkan tubuhnya di atas tiang. Tatkala Uggasena menjawab bahwa ia tidak takut, para bhikkhu menjadi ragu terhadapnya, namun Sang Buddha meluruskan kekeliruan mereka.

15. **Tarik tambang** [XXVI. 16=398]. Dua orang brahmana saling berdebat mengenai sapi jantan milik siapakah yang paling kuat. Untuk menyelesaikan persilisihan, mereka mengisi kereta kuda dengan pasir dan mencambuk sapi jantan mereka. Kereta kuda tidak bergerak satu inci pun, tetapi ikatan tali tambang terputus. Para bhikkhu menceritakan kejadian tersebut kepada Sang Buddha.

16. **Kesabaran menaklukkan kekerasan** [XXVI. 17=399]. Istri seorang brahmana memiliki kebiasaan secara tiba-tiba mengucapkan kata pujian terhadap Sang Buddha di mana pun setiap ia tersandung. Suatu hari, brahmana menjadi sangat marah terhadap perbuatan istrinya dan pergi menemui Sang Buddha dengan maksud menantang-Nya berdebat. Brahmana menanyakan sebuah pertanyaan kepada Sang Buddha, dan Sang Buddha mengalihyakinkan brahmana dengan menjawab pertanyaan yang ia ajukan. Masing-masing dari tiga adik brahmana mencaci maki Sang Buddha, dan Sang Buddha

mengalihyakinkan mereka semua tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

17. **Kisah Sāriputta yang dimaki oleh ibunya** [XXVI. 18=400]. Sāriputta berhenti di depan pintu rumah ibunya, dan ibunya memaki dirinya. Sāriputta tidak membalas sepatah kata pun.

18. **Apakah Arahat merupakan makhluk yang berdaging dan memiliki darah?** [XXVI. 19=40]. Setelah terjadi pemerkosaan terhadap Bhikkhuni Uppalavaṇṇā oleh mantan pelamarnya, para bhikkhu menanyakan apakah Arahat bersalah karena memuaskan nafsu keinginan. Sang Buddha mengingatkan mereka bahwa Arahat tidak lagi memiliki kemelakatan terhadap hasrat birahi bagaikan setitik air pada sebuah daun teratai. [Kutipan dari kisah V.10.]

19. **Kisah seorang budak meletakkan beban yang ia pikul** [XXVI. 20=402]. Budak dari seorang brahmana melarikan diri dan bergabung menjadi anggota Sangha. Sang Buddha memperingatkan brahmana bahwa budaknya telah meletakkan beban yang ia pikul.

20. **Kisah Khemā yang bijaksana** [XXVI. 21=403]. Khemā menghampiri Sang Buddha, tetapi setelah mencermati bahwa Sakka duduk di dekat Sang Buddha, ia berbalik arah pergi. Sakka menanyakan kepada Sang Buddha siapakah wanita tersebut.

21. **Kisah bhikkhu dan sesosok dewi** [XXVI. 22=403]. Seorang bhikkhu menetap di sebuah gua yang dipinjamkan oleh sesosok dewi. Dewi tersebut ingin mengusirnya, tetapi tidak berani menyuruhnya pergi, dan tidak menemukan kesalahan pada bhikkhu tersebut, ia pun berencana untuk memarahinya. Dewi menculik badan anak seorang wanita yang merupakan umat bhikkhu tersebut, dan menolak untuk melepaskan anak itu sampai bhikkhu dan ibu anak itu menyirami si anak dengan air yang digunakan bhikkhu untuk mandi. Kemudian dewi memarahi bhikkhu tersebut yang dianggap telah melakukan tugas seorang tabib. Bhikkhu merasakan kebahagiaan atas kegagalan dewi menemukan kesalahan dalam perbuatan baik yang ia perbuat.

22. **Kisah bhikkhu dan wanita** [XXVI. 23=405]. Seorang wanita bertengkar dengan suaminya, ia pun memutuskan untuk pulang ke rumah orang tuanya, dan berangkat melewati hutan. Setelah melihat seorang bhikkhu dalam perjalanannya di hutan, ia mengikuti bhikkhu tersebut. Suaminya mengikutinya, dan melihat bhikkhu tersebut lalu memukul sang bhikkhu dengan keras.

23. **Kisah empat samanera** [XXVI. 24=406]. Istri seorang brahmana menyiapkan makanan, dan menyuruh suaminya pergi ke vihara untuk menjemput pulang empat brahmana tua. Suaminya kembali dengan membawa empat samanera berusia tujuh tahun yang telah mencapai tingkat kesucian Arahat. Istri

brahmana menjadi marah, menolak memberikan mereka makanan, dan menyuruh suaminya untuk kembali ke vihara membawa beberapa brahmana tua. Brahmana kembali dengan membawa Sāriputta, yang mengetahui bahwa para samanera tidak menerima makanan, Sāriputta menolak untuk makan, meminta kembali *patta*, dan pulang ke vihara. Moggallāna juga melakukan hal serupa. Brahmana kemudian membawa Sakka yang menjelma menjadi seorang brahmana tua, namun istrinya mengeluh bahwa ia terlalu tua. Maka brahmana dan istrinya mengusir Sakka dengan mendorongnya keluar dari rumah. Akan tetapi, ketika mereka kembali masuk ke dalam rumah, Sakka telah duduk di dalam sambil melambaikan kedua tangan. Sakka menunjukkan wujud aslinya, brahmana kemudian mendanakan makanan kepada para samanera dan Sakka, lalu mereka berlima pun pergi. Para samanera kembali ke vihara dan menceritakan kejadian yang mereka alami.

24. **Apakah Mahā Panthaka marah?** [XXVI. 25=407]. Para bhikkhu menanyakan apakah Mahā Panthaka marah ketika mengusir adiknya, Culla Panthaka, keluar dari vihara. Sang Buddha menjelaskan bahwa Mahā Panthaka melakukannya semata-mata karena rasa hormatnya terhadap Dhamma.

25. **Kekuatan dari kebiasaan** [XXVI. 26=408]. Seorang bhikkhu memiliki kebiasaan menyapa setiap orang dengan sebutan orang terbuang. Para bhikkhu mengadukan hal tersebut

kepada Sang Buddha. Sang Buddha menceritakan tentang kehidupan lampau bhikkhu tersebut dalam lima ratus kelahiran beruntun, dan memberitahukan bahwa bhikkhu itu pernah terlahir sebagai seorang brahmana dalam lima ratus kelahiran beruntun, dan ia menggunakan sebutan tersebut tidak dengan maksud menyakiti, tetapi hanya karena kekuatan dari kebiasaan lampau.

26. **Kisah bhikkhu yang dituduh mencuri** [XXVI. 27=409]. Seorang bhikkhu menemukan sebuah jubah yang terletak di atas tanah, dan menganggap jubah itu telah dibuang, ia memakainya. Pemilik jubah itu menuduh bhikkhu telah mencuri. Bhikkhu menjelaskan permasalahan yang terjadi dan kembali ke vihara, lalu menceritakan kejadian tersebut kepada para bhikkhu. Para bhikkhu merasa senang atas penghematan yang ia lakukan.

27. **Salah paham terhadap Sāriputta** [XXVI. 28=410]. Sāriputta memerintahkan agar perbekalan kebutuhan yang terlambat bagi para bhikkhu muda diserahkan padanya. Para bhikkhu menuduh Sāriputta masih melekat terhadap barang yang bersifat keduniawian. Sang Buddha menjamin mereka bahwa Sāriputta melakukan hal tersebut semata-mata untuk menjaga agar tidak ada barang yang hilang.

28. **Salah paham terhadap Moggallāna** [XXVI. 29=411]. [Sama dengan bait sebelumnya.]

29. **Meninggalkan kebaikan dan keburukan** [XXVI. 30=412]. Para bhikkhu mengungkapkan rasa kagum mereka

terhadap kebajikan Samanera Sīvali. Sang Buddha memperingatkan mereka bahwa Sīvali telah meninggalkan kebaikan maupun keburukan. [Kutipan dari kisah VII.9.]

30. **Kisah Candābha Thera** [XXVI. 31=413].

30 a. Kisah Masa Lampau: Seorang pertapa mendanakan sebuah cincin rembulan. Pada masa Buddha Kassapa, seorang saudagar mengunjungi seorang pertapa dan memberinya hadiah, sebagai balasan ia menerima kayu cendana yang dimuat dalam sebuah kereta kuda. Kemudian pertapa mengunjungi saudagar, memberinya kayu cendana, dan sebagai balasan ia menerima uang dalam jumlah yang banyak. Saudagar menghormati relik Sang Buddha dengan bubuk kayu cendana, dan pertapa meletakkan sebuah cincin rembulan yang terbuat dari kayu cendana ke dalam stupa.

30 b. Kisah Masa Kini: Brahmana Candābha. Pada masa Buddha Gotama, pertapa tersebut terlahir kembali sebagai seorang brahmana kaya. Dari lingkaran pusarnya muncul seberkas cahaya yang menyerupai cincin rembulan, dan karena itulah ia dikenal dengan nama Candābha (cahaya rembulan). Para brahmana membawanya berkeliling ke seluruh kerajaan, menyatakan bahwa siapa pun yang menyentuh badan brahmana akan mendapatkan kekuatan dan kejayaan. Di Sāvatthi, para brahmana saling berdebat dengan para siswa Sang Buddha tentang masing-masing guru mereka yang paling memiliki

kesaktian. Para brahmana menyarankan kedua pihak untuk pergi ke vihara dan mengakhiri perdebatan di sana. Tatkala Brahmana Candābha menghadap Sang Buddha, pancaran sinar dari pusarnya menghilang. Ketika ia menjauh dari Sang Buddha, pancaran sinarnya kembali berkilau. Brahmana meminta Sang Buddha untuk mengajarkan *gāthā* yang digunakan. Sang Buddha berjanji akan mengajarkan *gāthā* tersebut bila brahmana masuk menjadi anggota Sangha. Brahmana ditahbiskan menjadi anggota Sangha dan mencapai tingkat kesucian Arahat.

31. **Tujuh tahun dalam kandungan** [XXVI. 32=414]. Suppavāsā mengandung anaknya yang tak kunjung lahir selama tujuh tahun, dan selama tujuh hari ia menahan rasa sakit ketika melahirkan anaknya. Ia bersikap ramah terhadap Sang Buddha, dan melahirkan seorang putra bernama Sīvali. Sīvali menjadi seorang bhikkhu dan mencapai ke-Arahat-an. Para bhikkhu mengomentari penderitaan yang telah dialami oleh Sīvali.

32. **Kisah seorang pelacur menggoda Bhikkhu Sundarasamudda** [XXVI. 33=415]. Sundarasamudda (samudera yang indah), meninggalkan seluruh harta kekayaan yang ia miliki dan pergi menjadi seorang bhikkhu. Ibunya meratapi kepergiannya dari kehidupan duniawi, dan menjanjikan seorang pelacur berupa sejumlah uang untuk menggodanya. Pelacur itu membeli sebuah rumah di jalan tempat bhikkhu melakukan pindapata, dan tinggal di dalam rumah tersebut. Pertama, ia

memberi dana makanan di depan pintu rumah, lalu mempersilakan bhikkhu untuk duduk di beranda, kemudian mengajaknya untuk masuk ke dalam rumah, dan membujuknya ke loteng atas. Setelah itu ia menggoda bhikkhu layaknya seorang perempuan menggoda pria. Pada waktu itu juga, Sang Buddha sedang duduk sambil tersenyum di dalam Jetavana, yang berjarak empat puluh lima yojana dari sana. Ānanda bertanya kepada Sang Buddha apa sebab diri-Nya tersenyum. Sang Buddha menjawab bahwa diri-Nya sedang menyaksikan pertempuran antara seorang bhikkhu dengan pelacur, dan menambahkan bahwa bhikkhu-lah yang akan memenangkan pertempuran tersebut. Sang Buddha muncul di hadapan bhikkhu secara tiba-tiba, dan bhikkhu tersebut mencapai tingkat kesucian Arahat. Para bhikkhu memperbincangkan kejadian tersebut, dan Sang Buddha memberitahukan mereka bahwa bukan hanya kali ini Sundarasamudda terikat oleh belenggu nafsu keinginan. Kemudian Sang Buddha menceritakan kisah Vātamiga Jātaka.

33. **Kisah Jotika dan Jaṭila** [XXVI. 34=416].

33 a. Kisah Masa Lampau: Jotika pada kelahiran lampau sebagai Aparājita. Anak yang paling bungsu di antara dua bersaudara ini mendanakan air getah kepada Pacceka Buddha demi kebaikan dirinya sendiri beserta abangnya. Sang adik mengharapkan tiga pencapaian, abangnya berharap kelak dapat mencapai ke-Arahat-an. Pada masa Buddha Vipassī, sang adik

terlahir kembali sebagai Aparājita sedangkan abangnya terlahir kembali sebagai Sena. Sena memberikan seluruh kekayaan yang dimilikinya kepada Aparājita, meninggalkan kehidupan duniawi, dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Atas saran Sena, Aparājita membangun sebuah gandhakuṭī untuk Buddha Vipassī. Kayu dan bebatuan yang digunakan untuk pembangunan gandhakuṭī, ditaburi dengan tujuh permata, dan ketujuh permata itu ditimbun setinggi lutut baik di luar maupun di dalam gandhakuṭī. Aparājita menjamu Buddha Vipassī, dan mempersilakan orang-orang untuk mengambil permata sebanyak yang dapat digenggam oleh tangan mereka. Seorang brahmana mencuri sebuah permata besar yang diletakkan pada kaki Buddha Vipassī, dan Aparājita mengadukan pencuri itu kepada Buddha Vipassī. Atas saran Buddha Vipassī, Aparājita melakukan pengharapan yang isinya agar tidak ada raja maupun pencuri yang mempunyai kekuatan untuk merampas semua barang miliknya. Aparājita memberikan dana dalam jumlah yang besar. Setelah melakukan kebajikan tersebut, ia meninggal dan terlahir kembali di Rājagaha sebagai seorang bendahara.

33 b. Kisah Masa Kini: Bendahara Jotika. Pada hari kelahirannya, senjata dan permata di seluruh kota terbakar, dan seisi kota hangus dalam satu kobaran api. Oleh karena itu, ia diberi nama Jotika. Tatkala Jotika menginjak dewasa, Sakka membuatkan sebuah istana yang megah untuknya. Seluruh

istana itu terbuat dari tujuh permata; tujuh yakka menjaga ketujuh pintu gerbang. Para dewa membawakan seorang istri dari Uttarakuru untuk Jotika. Istrinya membawa sebuah panci nasi yang kecil dan tiga buah kanta surya. Panci nasi kecil itu berisi makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan Jotika dan para tamunya sampai sisa hidupnya. Kanta surya menyediakan minyak yang ia butuhkan. Banyak orang mengunjungi istana dan membawa pergi hartanya, tetapi isi dari peti harta tidak berkurang sama sekali. Raja Bimbisāra, ditemani oleh putranya, Ajātasattu, mengunjungi Jotika. Ajātasattu memutuskan untuk merebut istana Jotika segera setelah ia menjadi raja. Raja merasa sangat terkejut dengan istana yang megah dan kekayaan Jotika yang tiada habisnya.

33 c. Kisah Masa Kini: Jaṭila Thera. Seorang kaum Vijjādhara masuk ke dalam kamar putri bendahara dan berhubungan intim dengannya. Putri bendahara melahirkan seorang anak lelaki, dan kemudian membuang anaknya di sebuah perahu yang sedang terhanyut menuju Sungai Gangga. Anak lelaki itu diselamatkan oleh dua orang wanita yang sedang mandi di Sungai Gangga dan kemudian diangkat menjadi anak oleh mereka berdua, yang juga merupakan umat dari Mahā Kaccāna Thera. Ibu angkatnya membesarkan anak lelaki tersebut dengan harapan agar ia menjadi seorang bhikkhu di bawah bimbingan sang Thera. Tatkala ia dimandikan pada hari

pertama kelahiran, rambutnya masih kusut, dan itulah sebabnya ia diberi nama Jaṭila. Ketika Jaṭila sudah mampu berjalan, ibu angkatnya menitipkan dirinya kepada Mahā Kaccāna Thera. Sang Thera membawanya ke Takkasilā dan menitipkan dirinya kepada seorang umat penyokongnya. Pada suatu hari, Jaṭila berhasil menjual sebuah barang yang sudah menumpuk di rumah umat tersebut selama dua belas tahun. Umat itu merasa sangat senang hingga ia menikahkan putrinya dengan Jaṭila dan membangun sebuah rumah untuknya. Ketika Jaṭila menginjakkan kakinya di depan pintu, muncul sebuah gunung emas setinggi delapan siku di belakang rumahnya. Raja, yang mendengar hal tersebut, mengangkatnya sebagai bendahara. Jaṭila memiliki tiga orang putra, dan ketika mereka semua telah beranjak dewasa, ia berkeinginan untuk menjadi seorang bhikkhu. Setelah menyadari bahwa bila dapat ditemukan sebuah keluarga bendahara yang memiliki kekayaan yang sebanding dengan dirinya, maka para putranya akan memberinya izin untuk meninggalkan kehidupan duniawi, Jaṭila pun mengutus para pembantunya untuk mencari keluarga tersebut ke seluruh penjuru India. Para pembantu Jaṭila mengunjungi Bendahara Meṇḍaka, melihat domba emas yang ia miliki, mereka melaporkannya kepada Jaṭila. Jaṭila kembali menyuruh mereka untuk mencari keluarga yang lain. Para pembantu Jaṭila mengunjungi istana Jotika, membawa pulang sebuah selimut yang bernilai seratus ribu keping uang. Jotika

membeli selimut tersebut dan memberikannya kepada seorang budak wanita yang digunakan sebagai penutup kaki. Para pembantu Jaṭila memberitahukan hal tersebut kepada tuan mereka dan mengungkapkan kekayaan Jotika. Jaṭila meminta izin kepada raja untuk meninggalkan kehidupan duniawi, dan raja pun memberinya izin. Jaṭila memanggil ketiga putranya, dan memerintahkan masing-masing dari mereka untuk memindahkan sebuah gumpalan emas dari gunung emas. Kedua anak yang paling tua gagal, sedangkan putra bungsunya berhasil. Jaṭila kemudian memberikan semua harta kekayaannya kepada putra bungsunya, meninggalkan kehidupan duniawi, dan mencapai tingkat kesucian Arahat.

33 d. Kisah Masa Lampau: Pandai emas dan ketiga putranya. Ketika stupa Buddha Kassapa sedang dibangun, seorang bhikkhu Thera meminta bantuan dari seorang pandai emas. Pandai emas dan istrinya sedang bertengkar di saat sang Thera sedang berhenti di depan pintu, dan pandai emas pun menjawab dengan marah, “Lempar gurumu ke dalam air.” Oleh sebab itu, dalam tujuh kelahiran beruntun pandai emas dibuang oleh orang tuanya pada hari kelahirannya. Dalam tujuh kehidupan lampau ia terlahir sebagai Jaṭila. Pandai emas menebus kesalahan yang pernah diperbuat dengan mendanakan tiga bejana yang berisi bunga emas untuk diletakkan pada stupa Buddha Kassapa. Kedua putra sulungnya menolak untuk

memberinya bantuan, tetapi putra bungsunya sangat menyetujuinya. Oleh karena itu, gunung emas hanya menjadi milik Jaṭila dan putra bungsunya.

34. **Kisah Ajātasattu menyerang istana Jotika** [XXVI. 34=416]. Setelah Ajātasattu membunuh ayahnya dan berkuasa penuh atas kerajaan, ia memutuskan bahwa sudah waktunya untuk mengambil alih istana Bendahara Jotika. Maka, ia pun bersiap-siap untuk bertempur dengan membawa pasukannya. Setelah melihat bayangan dari dirinya dan para pasukan pada dinding permata istana Jotika, ia berkesimpulan bahwa Jotika telah siap untuk bertempur, dan kemudian pergi ke vihara dengan penuh kebengisan. Di sana ia bertemu dengan Bendahara Jotika yang sedang menjalankan laku uposatha. Bendahara menyatakan kepada raja bahwa seribu orang raja pun tidak dapat merebut istananya tanpa persetujuan darinya. Kemudian Bendahara menantang raja untuk memindahkan cincin dari jari-jarinya. Raja tidak mampu melakukannya. Bendahara, merasa sedih karena memikirkan raja yang akan merampas semua barang miliknya, meninggalkan keduniawian, dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Setelah itu semua kekayaan miliknya sirna, dan para dewa membawa istrinya pulang ke Uttarakuru. Para bhikkhu bertanya kepada Jotika apakah ia masih memberikan tempat tinggal untuk istrinya. Jotika

menjawab bahwa ia tidak lagi memberikan tempat tinggal untuk istrinya.

35. **Kisah bhikkhu yang pernah menjadi seorang badut** [XXVI. 35=417]. Para bhikkhu, melihat seorang badut sedang menampilkan aksinya, bertanya kepada seorang bhikkhu yang dulunya pernah menjadi seorang badut apakah ia masih ingin melakukan aksi seperti badut. Bhikkhu itu menjawab dengan kata tidak. Para bhikkhu meragukan perkataannya.

36. **Kisah bhikkhu yang pernah menjadi seorang badut** [XXVI. 36=418]. [Sama dengan bait sebelumnya.]

37. **Kisah peramal tengkorak** [XXVI. 37-38=419-420]. Seorang brahmana memiliki kemampuan mengetahui di alam kehidupan manakah orang yang telah meninggal terlahir kembali dengan cara mengetuk tengkorak orang tersebut. Para brahmana memakaikan jubah merah kepadanya dan bersama dengannya berkeliling ke seluruh kerajaan, menyatakan kepada orang-orang bahwasanya ia memiliki kesaktian yang mengagumkan. Di Sāvatthi, para brahmana saling berdebat dengan para siswa Sang Buddha tentang masing-masing guru mereka yang paling memiliki kesaktian. Para bhikkhu menyarankan kedua pihak untuk pergi ke vihara dan mengakhiri perdebatan di sana. Sang Buddha meletakkan lima buah tengkorak secara berjajar: masing-masing adalah lelaki yang terlahir kembali di alam neraka, alam binatang, alam manusia,

alam surgawi, dan sebuah tengkorak dari seorang lelaki yang telah mencapai tingkat kesucian Arahat. Brahmana mengetuk keempat tengkorak pertama dan menjawabnya dengan benar, tetapi ia gagal mengetahui di alam manakah orang dari tengkorak kelima itu terlahir kembali. Brahmana bertanya kepada Sang Buddha apakah Beliau mengetahui jawabannya, dan Sang Buddha pun menjawab bahwa diri-Nya tahu jawaban tersebut. Brahmana kemudian meminta Sang Buddha untuk mengajarinya Dhamma. Sang Buddha berjanji akan mengajarinya bila ia menjadi anggota Sangha. Brahmana pun menjadi anggota Sangha dan mencapai tingkat kesucian Arahat.

38. **Kisah suami istri** [XXVI. 39=421]. Visākha mendengarkan sebuah khotbah, meninggalkan kehidupan duniawi, dan mencapai tingkat kesucian Anāgāmī. Karena merasa tidak puas dengan keduniawian, ia memberikan seluruh kekayaan yang ia miliki kepada istrinya, Dhammadinnā, dan pergi menjadi seorang bhikkhu. Dhammadinnā mengikuti suaminya, menjadi bhikkhuni, dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Visākha bertanya kepadanya tentang tiga magga dan tiga phala, kemudian menanyakan tentang ke-Arahat-an. Dhammadinnā, mengetahui bahwa Visākha memiliki pengetahuan yang lebih dalam daripada dirinya, tersenyum dan menyarankan Visākha untuk bertanya kepada Sang Buddha.

39. **Kisah Aṅgulimāla sang pemberani** [XXVI. 40=422]. Pada saat pemberian dana kepada Sang Buddha, seekor gajah liar ditempatkan di samping Aṅgulimāla. Para bhikkhu bertanya kepada Aṅgulimāla apakah ia merasa takut. Aṅgulimāla menjawab bahwa ia tidak merasa takut. Para bhikkhu meragukan perkataannya. [Kutipan dari XIII. 10.]

40. **Kisah pemberi dana yang menghasilkan berkah** [XXVI. 41=243]. Sang Buddha didera sakit rematik, dan menyuruh Upavāṇa Thera untuk mengambil air panas dari Brahmana Devahita. Brahmana merasa bahagia karena anugerah yang diberikan Sang Buddha kepadanya, memenuhi permintaan-Nya, dan bertanya kepada Sang Buddha tentang bagaimanakah pemberian dana dapat menghasilkan berkah yang melimpah. Sang Buddha menjawab bahwa nilai sebuah berkah tergantung pada jasa baik pemberi dana.

BUKU I. SYAIR-SYAIR KEMBAR, YAMAKA VAGGA

I. 1."Jika matamu melukaimu, cabutilah"[69]

1. Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin segala sesuatu, pikiran adalah pembentuk segala sesuatu.
   Bila seseorang berbicara atau bertindak dengan pikiran jahat, penderitaan akan mengikutinya, bagaikan roda pedati mengikuti langkah kaki hewan yang menariknya.

Di manakah bait ini disampaikan? Di Sāvatthi. Mengenai Siapa? Cakkhupāla Thera.

Di Sāvatthi, seperti yang telah disampaikan, hidup seorang perumah tangga bernama Mahā-Suvaṇṇa. Ia adalah orang kaya yang memiliki harta melimpah, hidup penuh kesenangan, namun pada saat bersamaan ia tidak memiliki anak. Suatu hari, ketika ia sedang dalam perjalanan pulang setelah mandi di tepi sungai, ia melihat sebuah pohon di pinggir jalan yang memiliki ranting menjalar. Ia berpikir, "Pohon ini pasti dihuni oleh sesosok dewa pohon yang sangat kuat." Maka ia pun membersihkan tanah di bawah kaki pohon, memagarinya, dan menebar pasir di dalam pagar pohon tersebut. Dan setelah

[69] Kisah ini berasal dari *Komentar Thera-Gāthā*, XCV, dan *Buddhaghosa Parables*, oleh Roger, I, hal.1-11. Teks: N I.3-24.

memasang bendera dan *pataka* (panji), ia membuat ikrar seperti ini: “Bila saya memperoleh seorang anak lelaki atau anak perempuan, saya akan memberikan penghormatan kepada Anda.” Setelah melakukannya, ia melanjutkan perjalanannya.

Dalam waktu yang singkat, istrinya mengandung seorang anak. [4] Segera setelah istrinya mengetahui bahwa dirinya sendiri telah mengandung anak, ia memberitahukan suaminya, dan suaminya pun melakukan perlindungan terhadap janinnya. Saat akhir bulan kesepuluh penanggalan lunar, istrinya melahirkan seorang anak lelaki. Karena saudagar ini memperoleh seorang putra berkat melindungi sebuah pohon, ia memberi anaknya dengan nama Pāla (pelindung). Setelah beberapa waktu berlalu, ia pun memperoleh putra yang kedua. Putra bungsunya bernama Culla Pāla, sedangkan putra sulungnya bernama Mahā Pāla. Tatkala mereka beranjak dewasa, mereka pun dinikahkan oleh kedua orang tua mereka. Hingga suatu saat, kedua orang tua mereka meninggal, seluruh tanah milik keluarga diwariskan kepada mereka berdua.

Pada saat itu, setelah memutar Roda Dhamma dan berjalan ke berbagai tempat, Sang Buddha menetap di Jetavana, sebuah vihara *(vihāra)* yang dibangun oleh saudagar kaya Anāthapiṇḍika dengan biaya lima puluh empat crore[70]. Tatkala sedang berdiam di Jetavana, Beliau membimbing banyak orang

[70] Crore adalah satuan yang menunjukkan kelipatan 10.000.000 (10 juta)

hingga mencapai kelahiran alam surgawi dan jalan menuju pembebasan. (Sang Tathāgata berdiam selama masa *vassa* di vihara yang didirikan oleh seratus enam puluh ribu sanak keluarga Beliau, masing-masing delapan puluh ribu keluarga pihak ibu-Nya, dan delapan puluh ribu keluarga pihak ayah-Nya. Di Vihara Jetavana yang didirikan oleh Anāthapiṇḍika, Beliau menetap di sana selama sembilan belas masa *vassa*; di Vihara Pubbārāma yang didirikan oleh Visākhā dengan biaya dua puluh tujuh crore, Beliau menetap di sana selama enam masa *vassa*. Demikianlah karena kebajikan yang luar biasa dari kedua umat tersebut, Beliau menetap di dekat Sāvatthi selama dua puluh lima masa *vassa*.)

Anāthapiṇḍika dan Visākhā yang merupakan umat pria dan wanita yang terkemuka, secara rutin dua kali sehari melayani kebutuhan Sang Tathāgata. Karena mengetahui bahwa para samanera muda juga mengharapkan mereka memberikan dana makanan, mereka pun tidak pernah pergi dengan tangan kosong. Sebelum sarapan [5] mereka membawakan makanan, baik yang keras maupun yang lunak; setelah sarapan, mereka membawakan lima macam obat-obatan dan delapan macam minuman. Selain itu, di dalam kediaman mereka terdapat tempat duduk yang selalu disiapkan untuk dua ribu bhikkhu. Siapa pun yang menginginkan makanan, minuman ataupun obat-obatan, akan segera diberikan oleh mereka.

Anāthapiṇḍika tidak pernah menanyakan satu pertanyaan pun kepada Sang Buddha. Seperti yang dikatakan bahwa Anāthapiṇḍika tidak ingin mengajukan pertanyaan karena rasa cinta kasihnya yang mendalam terhadap Sang Buddha. Ia berpikir, “Sang Tathāgata adalah seorang Buddha yang berbudi luhur, seorang pangeran yang berbudi luhur. Dikarenakan Sang Buddha akan berpikir, ‘Perumah tangga yang satu ini adalah penyokong kebutuhan saya,’ Beliau akan mengajarkan Dhamma kepada saya sehingga Beliau akan merasa lelah.” Oleh karena itulah, Anāthapiṇḍika tidak mengajukan pertanyaan kepada Sang Buddha. Namun saat Anāthapiṇḍika memberikan tempat duduk untuk Beliau, Sang Buddha pun berpikir, “Saudagar ini bahkan melindungi saya di saat saya tidak perlu dilindungi. Hal itu disebabkan karena saya telah menghabiskan waktu empat maha kalpa dan seratus ribu kalpa tambahan untuk memenuhi kesempurnaan (*parami*). Perhiasan saya telah saya tanggalkan; mata saya telah saya rusaki; daging hati saya telah saya cabuti; saya pun telah meninggalkan anak dan istri yang sangat mencintai saya, hanya semata-mata untuk mengajarkan Dhamma kepada makhluk hidup.

Pada saat itu, tujuh puluh juta orang bertempat tinggal di Sāvatthi. Lima puluh juta di antaranya menjadi pengikut Sang Buddha setelah mendengarkan wejangan dari Beliau, namun dua puluh juta orang masih tidak berubah menjadi baik. Para

pengikut Sang Buddha memiliki dua kewajiban: sebelum sarapan mereka memberikan dana makanan; setelah sarapan, mereka membawa wewangian dan untaian bunga, para pembantu mereka membawa kain, obat-obatan, dan minuman, lalu mereka pun pergi mendengarkan Dhamma.

Suatu hari, Mahā Pāla melihat para pengikut Sang Buddha sedang pergi menuju vihara dengan membawa wewangian dan untaian bunga di tangan mereka. [6] Tatkala ia melihat mereka, ia bertanya, “Saya juga akan pergi ke sana,” katanya. Maka ia pun pergi memberikan penghormatan kepada Sang Buddha, dan duduk di luar lingkaran kerumunan orang-orang.

Tatkala para Buddha mengajarkan Dhamma, Mereka (para Buddha) telah memperhatikan kecenderungan para pendengar khotbah untuk menyatakan perlindungan, pelaksanaan latihan moralitas, dan pelepasan keduniawian. Oleh karena itu, Mereka selalu mengajarkan Dhamma sesuai watak dan sifat masing-masing pendengar khotbah. Saat Sang Buddha memberikan khotbah Dhamma pada hari itu juga, Beliau memperhatikan kecenderungan watak Mahā Pāla. Dan Beliau memberikan wejangan secara berurutan dari satu topik ke topik lainnya; mulai dari dana, sila, alam surgawi, akibat perbuatan jahat yang didasari kebodohon, kekotoran batin, nafsu indriawi dan berkah dari pelepasan keduniawian.

Mahā Pāla pun mendengarkannya. Ia berpikir, “Saat seorang manusia meninggal, anak cucunya maupun harta kekayaannya tidak akan ikut pergi bersamanya; bahkan tubuh ini juga tidak ikut pergi bersamanya. Lalu keuntungan apakah yang didapat dari menjalankan kehidupan perumah tangga? Saya akan menjadi seorang bhikkhu.” Maka pada akhir penyampaian wejangan tersebut, ia menghampiri Sang Buddha dan memohon agar diterima menjadi anggota Sangha. Sang Buddha bertanya kepadanya, “Apakah kamu mempunyai sanak keluarga yang harus dimintai izin?” “Ya, Bhante, saya mempunyai seorang adik lelaki.” “Baiklah kalau begitu, tanyakanlah kepadanya.” Mahā Pāla setuju dan berkata, “Baiklah.” Kemudian ia memberikan penghormatan kepada Sang Buddha dan pulang ke rumah. Ia memanggil adik lelakinya dan berkata kepadanya,

“Adikku tersayang, semua harta di dalam rumah ini, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa, semuanya akan saya berikan kepada kamu; ambillah itu semua.” “Tetapi bagaimana dengan kamu, Abang?” “Saya hendak menjadi anggota Sangha dibawah bimbingan Sang Buddha.” “Apa yang kamu katakan, abangku tersayang? Saat ibu kita meninggal, saya menganggap kamu sebagai ibu, saat ayah kita meninggal, saya menganggap kamu sebagai ayah. Rumah kamu berisikan harta yang melimpah. Tentu saja kamu dapat melakukan banyak kebajikan dengan menjalani kehidupan perumah tangga. [7]

Jangan berbuat seperti itu." "Adikku tersayang, setelah mendengarkan Dhamma dari Sang Buddha, saya tidak tahan lagi menjalani kehidupan perumah tangga. Karena Sang Buddha mengajarkan Dhamma kepada kita dengan indah pada awal, pada pertengahan, dan pada akhirnya, Beliau mengajarkan secara tepat tentang Tiga Corak Kehidupan: Ketidakkekalan, Penderitaan, dan Tanpa Aku. Saya tidak dapat menjalani kehidupan perumah tangga sesuai Dhamma; saya harus ditahbiskan menjadi anggota Sangha, adikku tersayang." "Abangku tersayang, sekarang engkau masih muda. Tunggulah sampai engkau tua nanti, dan barulah engkau masuk menjadi anggota Sangha." "Adikku tersayang, jika seseorang sudah tua, tangan dan kakinya akan melemah; berapa banyak sanak keluarga mereka yang tersisa? Tidak, saya tidak akan mendengarkan perkataanmu; saya tetap akan menjadi seorang bhikkhu.

> Tangan dan kaki menjadi lemah karena usia tua;
> Bagaimana bisa seseorang yang kekuatannya melemah dapat melaksanakan Dhamma?

Adikku tersayang, bagaimanapun juga saya akan masuk menjadi anggota Sangha."

Walaupun adiknya meratap, Mahā Pāla tetap pergi menemui Sang Buddha dan memohon untuk ditahbiskan menjadi anggota Sangha. Ia pun ditahbiskan dan menghabiskan lima masa *vassa* di tempat Sang Buddha beserta para guru pembimbing. Tatkala ia telah menyelesaikan *vassa* yang kelima dan mengadakan perayaan, ia menghampiri Sang Buddha, memberi penghormatan kepada Beliau, dan bertanya, “Bhante, berapakah kewajiban yang harus dilaksanakan bagi yang menganut ajaran Buddha?” “Hanya dua kewajiban, wahai bhikkhu: kewajiban mempelajari Dhamma dan kewajiban berlatih meditasi.” “Bhante, apakah yang dimaksud dengan kewajiban mempelajari Dhamma, dan apakah yang dimaksud dengan kewajiban berlatih meditasi?” “Kewajiban mempelajari Dhamma mengharuskan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan tentang ajaran Sang Buddha dengan cara yang sesuai untuk memahaminya, misalnya menguasai satu atau dua Nikāya, atau bahkan seisi Tipiṭaka, memahaminya, melafalkannya, dan mengajarkannya. [8] Sedangkan kewajiban berlatih meditasi menghasilkan pencapaian tingkat kesucian Arahat dengan cara hidup dalam keheningan, tinggal di tempat yang jauh dari hiruk pikuk keduniawian, memegang teguh pemahaman terhadap konsep ketidakkekalan, dan mengembangkan pandangan terang dengan usaha yang tanpa terputus.” “Bhante, karena saya menjadi bhikkhu pada usia yang terbilang tua, saya tidak mampu

memenuhi kewajiban mempelajari Dhamma. Tetapi saya mampu memenuhi kewajiban berlatih meditasi; mohon ajarkanlah saya satu jenis praktik bermeditasi."

Maka Sang Buddha mengajarkannya sebuah jenis praktik meditasi yang menghasilkan pencapaian tingkat kesucian Arahat. Kemudian ia memberi penghormatan terhadap Sang Buddha, meminta para bhikkhu untuk mendampinginya, dan dengan didampingi oleh enam puluh bhikkhu, ia pun berangkat. Tatkala telah berjalan sejauh dua puluh yojana, ia tiba di sebuah desa perbatasan yang lebih luas, dan ia memasuki desa tersebut dengan didampingi para bhikkhu lain untuk menerima dana makanan. Para penduduk mencermati bahwa para bhikkhu telah melaksanakan kewajiban mereka dengan penuh kesabaran sehingga mereka dilayani dengan baik, tempat duduk dan juga makanan lezat disediakan untuk mereka. Kemudian mereka bertanya, "Bhante, ke manakah kalian para bhikkhu mulia akan pergi?" "Wahai para umat, kami akan pergi ke sebuah pertapaan yang cocok." Lalu para penduduk yang bijaksana itu berpikir, "Para bhikkhu terhormat ini sedang mencari tempat tinggal untuk berdiam diri selama musim hujan."

Mereka berkata, "Jika para bhikkhu mulia ini hendak menetap di sini selama tiga bulan ini, kami akan dengan teguh menyatakan perlindungan dan mengambil sila." Para bhikkhu berpikir, "Karena para perumah tangga inilah kami dapat tetap

berjuang agar terbebas dari roda kelahiran dan kematian," mereka pun menyetujuinya. Setelah mendapatkan restu dari para bhikkhu, para penduduk pun membangun sebuah vihara, mereka membangunnya siang dan malam, saat vihara telah selesai dibangun, mereka menyerahkannya kepada para bhikkhu. Para bhikkhu pergi secara rutin ke desa tersebut hanya untuk menerima dana makanan. Seorang tabib mendatangi para bhikkhu dan menawarkan untuk melayani kebutuhan mereka dengan berkata, "Bhante, di mana pun penyakit tetap tidak bisa dihindari. Bila mulai merasa sakit, mohon beritahukan saya, dan saya akan memberikan obat untuk Anda semua."

Tatkala para bhikkhu mulai memasuki tempat kediaman pada hari pertama masa *vassa*, sang Thera menanyakan pertanyaan ini kepada mereka, [9] "Wahai para bhikkhu, dengan berapa sikap tubuh Anda semua akan menghabiskan tiga bulan ini?" "Dengan empat sikap tubuh, Bhante." "Namun, Para Bhikkhu, apakah itu benar? Kita harus memiliki kewaspadaan, karena Sang Buddha-lah kita menerima cara praktik meditasi dan datang ke tempat ini; kebaikan hati Sang Buddha tidak dapat kita gunakan dengan setengah hati, kita harus bersungguh-sungguh. Empat alam penderitaan telah menanti bagi ia yang lengah, ia akan terlahir di alam sana bagaikan habitatnya sendiri. Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, tetaplah waspada." "Namun bagaimana dengan Anda, Bhante?" "Saya akan menghabiskan

masa *vassa* ini dengan tiga sikap tubuh; saya tidak akan berbaring tidur, wahai para bhikkhu." "Baiklah, Bhante. Tetaplah waspada."

Pada penghujung bulan pertama, sang Thera yang tidak mengizinkan dirinya sendiri untuk tidur, mulai mengalami masalah dengan kedua matanya, bagaikan air yang mengalir dari kendi yang pecah. Sepanjang malam ia duduk bermeditasi, dan hingga subuh ia masuk ke dalam kamarnya dan tetap duduk. Tatkala sudah waktunya bagi para bhikkhu untuk pergi berpindapata, mereka mendatangi sang Thera dan berkata kepadanya, "Bhante, sudah waktunya kita pergi berpindapata." "Baiklah, Para Bhikkhu; bawalah *patta* dan jubah." Setelah menyuruh mereka untuk mengambil *patta* dan jubah, ia pun berangkat. Para bhikkhu mencermati bahwa kedua matanya mulai bermasalah dan bertanya kepadanya, "Apa ada masalah, Bhante?" "Angin telah merusak mata saya, Para Bhikkhu." "Kami pernah ditawarkan bantuan oleh seorang tabib, Bhante? Kami akan memberitahunya." "Baiklah, [10] Para Bhikkhu."

Mereka memberitahukan tabib itu yang kemudian menyiapkan sebuah obat oles dan mengirimkannya untuk sang Thera. Sang Thera mengoleskan obat itu pada hidungnya, dengan tetap duduk ia pun memasuki desa. Tabib itu melihatnya dan berkata kepadanya, "Bhante, saya diberi tahu bahwa angin yang berhembus telah menggangu kedua mata Anda." "Itu

memang benar, wahai umat." "Bhante, apakah Anda mengoleskan obat itu pada bagian hidung Anda?" "Ya, wahai umat." "Bagaimana yang Anda rasakan sekarang?" "Masih terasa sakit, wahai umat." Tabib pun berpikir, "Obat oles yang saya kirimkan seharusnya dapat menyembuhkan kedua mata beliau hanya dengan sekali pakai. Bagaimana jadinya beliau masih tidak sembuh?" Maka ia bertanya kepada sang Thera, "Apakah Anda duduk ketika sedang mengoleskan obat itu, ataukah Anda berbaring tidur?" Sang Thera tetap diam tidak menjawabnya. Walau tabib itu beberapa kali menanyakannya, ia tidak menjawab sepatah kata pun. Tabib pun berpikir, "Saya akan pergi ke vihara dan melihat-lihat kamarnya." Lalu ia meninggalkan sang Thera dengan berkata kepadanya, "Saya akan melakukan sesuatu, Bhante." Dan ia pergi ke vihara untuk menyelidiki keadaan kamar sang Thera. Ia melihat bahwa hanya terdapat sebuah ruang untuk berjalan dan duduk, namun tidak terdapat ruang untuk berbaring, ia pun bertanya kepada sang Thera, "Bhante, apakah Anda duduk saat mengoleskan obat itu, ataukah Anda berbaring tidur?" Sang Thera tetap diam tak bersuara. "Bhante, janganlah begitu; kewajiban kehidupan suci seseorang hanya dapat dilaksanakan bila tubuh ini berfungsi dengan semestinya. Apakah Anda berbaring ketika mengoleskan obat ini?" Setelah tabib itu berulang kali menanyakannya, sang

Thera pun menjawab, “Pergilah, Saudara; saya akan meminta petunjuk dan menyelesaikan masalah ini sendiri.”

Saat itu, sang Thera tidak mempunyai sanak keluarga ataupun kerabat di sana. Dengan siapakah ia harus meminta petunjuk? Oleh karenanya, ia meminta petunjuk kepada dirinya sendiri dengan berkata, [11] “Datanglah sekarang, saudara Pālita, beritahukan saya, Apakah kamu lebih memperhatikan kedua matamu atau ajaran Sang Buddha? Roda kehidupan yang tidak dapat diketahui awalnya, tidak terhingga berapa kali kamu telah kehilangan kedua matamu. Namun setelah ratusan Buddha bahkan ribuan Buddha telah datang dan pergi, pengalaman kamu bahkan tidak mampu kamu gunakan walau hanya pada masa seorang Buddha. Kini pada musim hujan, kamu memutuskan untuk tidak berbaring selama tiga bulan. Oleh karena itulah, biarkan kedua matamu rusak dan binasa. Perhatikan hanya pada ajaran Buddha, bukan pada kedua matamu.” Dengan memperingatkan keadaan jasmani tubuhnya, ia mengucapkan bait-bait berikut:

> Kedua mataku sirna, kedua telingaku sirna, begitu pula dengan tubuh saya;
> Mengapa tetap lengah, Pālita?

Kedua mataku rusak, kedua telingaku rusak, begitu pula dengan tubuh saya;
Mengapa tetap lengah, Pālita?

Kedua mataku busuk, kedua telingaku busuk, begitu pula dengan tubuh saya;
Mengapa tetap lengah, Pālita? [12]

Setelah memperingatkan dirinya sendiri dengan tiga bait tersebut, ia mengolesi obat itu pada hidungnya, dengan tetap duduk seperti sebelumnya, dan kemudian memasuki desa untuk berpindapata. Tabib itu melihatnya dan bertanya kepadanya, “Bhante, apakah Anda telah mengoleskan obat itu pada hidung Anda?” “Ya, wahai umat.” “Bagaimana yang Anda rasakan sekarang?” “Masih terasa sakit, wahai umat.” “Bhante, apakah Anda duduk saat mengoleskan obat itu, ataukah Anda berbaring tidur?” Sang Thera tetap saja diam. Tabib itu beberapa kali menanyakannya, namun sang Thera tidak menjawab sepatah kata pun. Kemudian tabib itu berkata kepadanya, “Anda tidak melakukan apa yang harus dilakukan untuk kebaikan Anda sendiri. Sejak saat ini juga, jangan katakan, ‘Mohon siapkan obat oles untuk saya,’ dan saya juga tidak akan lagi mengatakan, ‘Saya akan menyiapkan obat oles untuk Anda.’”

Setelah membuat tabib itu menyerah, sang Thera pergi ke vihara. Ia berkata, “wahai bhikkhu, walau kamu telah membuat tabib menyerah, janganlah menyerah dengan sikap tubuhmu.”

Engkau pasrah karena tak dapat disembuhkan, engkau ditinggalkan oleh tabib yang mengobati.
Engkau pasti akan menghadap raja kematian, Pālita, mengapa kamu lengah?

Setelah memperingatkan dirinya sendiri dengan bait ini, ia melanjutkan bermeditasi. Pada akhir waktu jaga pertengahan, kedua matanya dan keinginan duniawinya secara perlahan sirna, ia pun menjadi seorang Arahat yang berdiam dalam kebahagiaan pandangan terang. Ia memasuki kamarnya dan duduk. Saat tiba waktunya bagi para bhikkhu untuk pergi berpindapata, mereka mendatangi sang Thera dan berkata kepadanya, “Bhante, sudah waktunya kita pergi berpindapata.” “Apakah sudah waktunya, Para Bhikkhu?” “Ya, Bhante.” “Baiklah kalau begitu, silakan pergi.” “Bagaimana dengan Anda, Bhante?” “Kedua mata saya sudah tidak berfungsi lagi, Para Bhikkhu.” Mereka melihati kedua matanya, dan mata mereka sendiri berlinang air mata. “Jangan khawatir, Bhante; [13] kami akan merawat Anda,” kata mereka

kepada sang Thera untuk menghiburnya. Dan setelah melakukan berbagai tugas, mereka pun pergi ke desa untuk berpindapata.

Tidak melihat sang Thera tersebut, orang-orang pun bertanya kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, di manakah sang Thera yang mulia itu?” Saat mereka mengetahui kejadian yang sebenarnya, mereka pun mengirimkan bubur nasi untuknya. Setelah itu, dengan membawa makanan, mereka pergi ke tempat sang Thera dan memberi penghormatan kepada beliau, lalu bersujud di kakinya, dan mereka mulai menitikkan air mata. Kemudian mereka menghiburnya dengan berkata, “Kami akan merawat Anda, Bhante; jangan khawatir,” dan mereka lalu pergi. Sejak saat itu, mereka mengirimkan bubur nasi ke vihara secara rutin.

Sang Thera secara konsisten mengingatkan keenam puluh bhikkhu lainnya, dan mereka pun mengikuti nasihatnya hingga saat festival Pavāraṇā berikutnya, mereka semua menjadi Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian. Pada penghujung masa *vassa*, karena ingin melihat Sang Buddha, mereka berkata kepada sang Thera, “Bhante, kami ingin melihat Sang Buddha.” Tatkala sang Thera mendengar permintaan mereka, ia berpikir, “Kini tubuh saya telah lemah, dan dalam perjalanan terdapat sebuah hutan yang dipenuhi oleh makhluk jahat. Jika saya pergi bersama mereka, maka semuanya akan

menjadi lelah dan tidak dapat memperoleh dana. Saya akan menyuruh mereka pergi terlebih dahulu."

Maka ia berkata kepada mereka, "Para Bhikkhu, kalian pergi saja duluan." "Tetapi bagaimana dengan Anda, Bhante?" "Saya sudah lemah, dan dalam perjalanan terdapat sebuah hutan yang dipenuhi oleh makhluk jahat. Jika saya pergi bersama kalian, maka kalian semua akan menjadi lelah; oleh karena itu, kalian pergi saja duluan." "Jangan, Bhante; kami hanya akan pergi bila bersama Anda." "Para Bhikkhu, mohon janganlah begitu; jika kalian masih bersikeras, kalian akan membuat saya kecewa. Saat adikku melihat kalian dan menanyakan keadaan saya, katakan padanya bahwa [14] saya telah kehilangan kedua mata saya, dan suruh ia kirimkan beberapa orang untuk memandu saya berjalan. Sampaikan salam saya untuk Sang Pemilik Sepuluh Kekuatan (Sang Buddha) dan delapan puluh bhikkhu Thera utama." Setelah berkata demikian, ia pun meninggalkan mereka.

Mereka meminta maaf kepada sang Thera karena telah bersikap keras kepala dan mereka pun memasuki desa untuk berpindapata. Para penduduk desa menyediakan tempat duduk dan memberikan dana untuk mereka, lalu bertanya kepada mereka, "Para Bhante, bolehkah kami tahu apa tujuan Anda semua para bhikkhu yang mulia bepergian?" "Ya, wahai para umat, kami hendak menemui Sang Buddha." Para penduduk

desa berulang kali meminta para bhikkhu untuk menetap di sana, tetapi karena melihat keinginan kuat para bhikkhu untuk pergi, mereka pun mengantarkan para bhikkhu dalam perjalanan sambil meratap dan kemudian kembali ke desa mereka.

Setelah berjalan dari satu tempat ke tempat lainnya, para bhikkhu tiba di Jetavana dan memberi salam hormat kepada Sang Buddha beserta delapan puluh bhikkhu Thera utama atas nama sang Thera. Setelah itu, mereka pergi berpindapata di jalan tempat bermukimnya adik sang Thera tersebut. Pemilik rumah itu mengenali mereka, menyambut mereka dengan ramah, memberikan tempat duduk untuk mereka, dan bertanya kepada mereka, “Di manakah abangku sang Thera kini berada?” Mereka memberitahunya kejadian tersebut. Dengan bersujud di bawah kaki mereka, ia berguling-guling di tanah dan menangis.

Kemudian ia bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, sekarang apa yang harus dilakukan?” “Sang Thera mengharapkan beberapa orang dari sini untuk pergi ke sana membawanya pulang.” “Para Bhikkhu, ini putra dari saudara perempuan saya, Pālita. Utuslah ia ke sana.” “Sangat mustahil mengutusnya ke sana karena bahaya yang mengancamnya dalam perjalanan. Bagaimanapun, kita harus mengutusnya pergi ke sana setelah ia ditahbiskan menjadi anggota Sangha.” “Lakukanlah baru kemudian utus dirinya ke sana, Para Bhikkhu.” Maka mereka menerimanya sebagai anggota Sangha dan di kala

senja, mereka mengajarinya cara memakai jubah. Kemudian mereka menunjukkan jalan yang harus ia lewati dan mengutusnya pergi ke sana.

Setelah berjalan dari satu tempat ke tempat lainnya, ia tiba di desa tersebut. Melihat seorang lelaki tua di gerbang desa, ia pun bertanya kepadanya, “Apakah ada sebuah hutan pertapaan di dekat desa ini?” “Ada, Bhante.” “Siapakah yang tinggal di sana?” “Seorang bhikkhu Thera bernama Pālita, Bhante.” “Tunjukkanlah saya jalan menuju ke sana.” “Siapakah Anda, Bhante?” “Saya adalah putra dari saudara perempuan sang Thera.” Maka lelaki tua itu membawanya [15] menuju hutan pertapaan. Ia memberi penghormatan kepada sang Thera dan di kala senja, ia melakukan semua kewajibannya dengan melayani kebutuhan sang Thera. Lalu ia berkata kepadanya, “Bhante, paman saya yang merupakan seorang perumah tangga ingin Anda ikut bersamanya. Mari kita pergi ke sana.” “Baiklah, tolong pegangi ujung tongkat saya.” Setelah membawakan barang-barangnya, ia memasuki desa bersama dengan sang Thera. Para penduduk desa menyediakan tempat duduk untuk sang Thera dan bertanya kepadanya, “Bhante, bolehkah kami mengetahui tujuan Anda bepergian?” “Ya, para umat, saya hendak pergi memberi penghormatan kepada Sang Buddha.” Para penduduk desa berupaya keras membujuknya agar tetap tinggal di sana, namun usaha mereka gagal, mereka pun

mengantarkannya ketika ia hendak melanjutkan perjalanan, dan kemudian pulang dengan meratap.

Tatkala samanera telah pergi bersama sang Thera, dengan memegang ujung tongkat sang Thera, ia tiba di sebuah hutan yang bernama Kaṭṭhanagara, dekat tempat sang Thera dulu menetap. Saat samanera keluar dari desa, ia mendengar suara seorang wanita yang sedang bernyanyi sambil mengumpulkan kayu bakar di hutan. Tatkala ia mendengarkan nyanyiannya, ia mulai jatuh cinta dengan suaranya. (Tidak ada suara yang dapat dibandingkan dengan suara wanita yang dapat menggetarkan seluruh tubuh lelaki. Kemudian Sang Bhagavā berkata, "Wahai para bhikkhu, saya tahu bahwa tiada suara lain yang dapat menggugah hati seorang lelaki seperti ini, Para Bhikkhu; selain suara seorang wanita[71]."")

Samanera terpesona dengan suaranya hingga ia tidak memegang ujung tongkat sang Thera. Ia berkata, "Tunggu sebentar, Bhante; saya masih punya sedikit urusan." Setelah berkata demikian, [16] ia pergi ke arah wanita tersebut. Tatkala wanita itu melihatnya, ia menjadi terdiam. Samanera telah melanggar sila karena wanita itu. Sang Thera berpikir, "Kini saya tengah mendengarkan suara nyanyian seseorang, dan suara itu tidak lain lagi adalah suara seorang wanita. Samanera bergumul dengannya; ia pasti telah melanggar sila." Ketika samanera telah

[71] *Aṅguttara*, I.1.

menyelesaikan urusannya, ia kembali ke tempat sang Thera dan berkata, “Mari, Bhante, ayo kita pergi.” Namun sang Thera bertanya kepadanya, “Samanera, apakah kamu telah melakukan suatu kejahatan?” Samanera terdiam, dan walaupun berulang kali ditanya, ia tidak menjawab sepatah kata pun. Lalu sang Thera berkata kepadanya, “Seorang pelaku kejahatan seperti kamu tidak akan pernah dapat memegang ujung tongkatku.”

Samanera diliputi dengan penyesalan, ia melepaskan jubahnya, memakai kembali pakaian umat awamnya, dan berkata, “Bhante, sebelumnya saya adalah seorang samanera; kini saya kembali menjadi umat biasa. Saya menjadi seorang pabbajita bukan karena memiliki keyakinan, tetapi karena saya takut terhadap bahaya yang mengancam dalam perjalanan. Marilah, ayo kita pergi.” Sang Thera menjawab, “Seorang pelaku kejahatan tetaplah pelaku kejahatan, baik menjadi umat biasa ataupun menjadi seorang samanera. Saat kamu adalah seorang samanera, kamu tidak mampu menjaga sila. Apakah kamu akan menjadi seorang yang lebih baik jika kembali menjadi umat biasa? Seorang pelaku kejahatan seperti kamu tidak akan pernah mampu memegang ujung tongkatku.” “Bhante, jalan ini dikuasai oleh makhluk jahat dan Anda sendiri pun buta. Bagaimana Anda dapat tetap bertahan di sini?” Sang Thera menjawab, “Saudara, janganlah khawatir hal itu. Apa pun yang terjadi bila saya tidur di sini dan mati, ataupun mengembara ke

sana sini, saya tetap tidak akan pernah pergi bersama kamu." Setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait-bait berikut:

Astaga! Saya telah kehilangan kedua mata saya; perjalanan sulit menghampiri saya;
Saya akan berbaring di sini dan tidak pergi ke mana pun; apalagi berteman dengan seorang yang dungu. [17]

Astaga! Saya telah kehilangan kedua mata saya; perjalanan sulit menghampiri saya;
Saya akan mati; saya tidak akan pergi ke mana pun; apalagi berteman dengan seorang yang dungu.

Tatkala samanera mendengarnya, ia dipenuhi rasa penyesalan. Dan ia pun berteriak, "Sebuah perbuatan jahat telah saya lakukan, betapa buruk dan tak pantasnya perbuatan itu!" Dengan meremas-remas tangan dan menangis, ia lari ke hutan dan pergi.

Dengan kekuatan dari kebajikan sang Thera, takhta marmer Sakka, yang memiliki panjang enam yojana, luas lima puluh yojana, tebal lima belas yojana, dengan corak warna seperti bunga Jayasumana, yang selalu merendah ketika Sakka duduk di atasnya, dan meninggi kembali sesudah ia berdiri, mulai berguncang dan mengeluarkan kepulan asap. "Siapakah yang

mencari keadilan lewat takhtaku ini?" pikir Sakka. Melihat keadaan dunia dengan mata batin, ia pun melihat sang Thera. Pepatah mengatakan:

> Raja para dewa, dengan seribu mata, sempurna dengan mata dewa;
> Pāla yang sempurna hidupnya, menjauhi kejahatan.
>
> Raja para dewa, dengan seribu mata, sempurna dengan mata dewa;
> Pāla yang berlindung kepada Dhamma, duduk berbahagia dalam Dhamma.

Kemudian Sakka menghampiri sang Thera. Saat ia mendekat, ia menyeret kakinya. "Siapa itu di sana?" tanya sang Thera. "Ini saya, Bhante, seorang pengembara." "Ke mana kamu hendak pergi, wahai umat." "Ke Sāvatthi, Bhante." "Silakan melanjutkan perjalananmu, wahai umat." "Tetapi, Bhante, ke manakah Anda hendak pergi?" "Saya juga hendak pergi ke sana." "Baiklah kalau begitu, mari kita pergi bersama, Bhante." "Badan saya lemah, wahai umat. Jika kamu pergi bersama saya, perjalanan kamu akan menjadi tertunda." "Saya tidak mempunyai urusan yang mendesak. Selain itu, jika saya pergi bersama Anda, maka saya dapat menggunakan kesempatan ini untuk

melakukan salah satu dari sepuluh kebajikan yang membawa kebaikan. Mari kita pergi bersama, Bhante."

Sang Thera berpikir, "Tidak usah diragukan lagi bahwa ia adalah seorang lelaki baik." Maka ia berkata kepadanya, "Baiklah, tolong pegangi ujung tongkat saya, wahai umat." Sakka pun melakukannya. Dan Sakka mempersingkat perjalanan sehingga mereka pun tiba di Sāvatthi sewaktu senja. Sang Thera, mendengar bunyi terompet, genderang, dan alat musik lainnya, ia pun bertanya, "Di manakah suara itu?" "Di Sāvatthi, Bhante." "Umatku, saat saya datang ke sini sebelumnya, diperlukan waktu yang lama untuk sampai di sini." "Saya mengetahui sebuah jalan pintas, Bhante." Pada saat itu juga, sang Thera menduga-duga dalam pikirannya, "Ia bukanlah manusia biasa; ia pasti merupakan seorang dewa." Dan ia mengucapkan bait berikut:

Raja para dewa, dengan seribu mata, berkuasa atas para dewa,
Memperkecil jarak, hingga dengan cepat tiba di Sāvatthi.

Sakka membawa sang Thera ke sebuah gubuk beratap belukar yang didirikan oleh adiknya untuk keperluan mendadak, [19] ia duduk di sebuah dipan, dan kemudian menjelma sebagai teman baik dari adiknya, ia pun memanggilnya. "Temanku Pāla!" ia berteriak. "Apa itu, temanku?" "Tahukah kamu bahwa sang

Thera telah tiba?" "Tidak; apakah benar sang Thera telah tiba?" "Ya, Teman, saya baru saja kembali dari pertapaan, dan melihat sang Thera sedang duduk di sebuah gubuk beratap rumput belukar yang kamu bangun untuk dirinya." Setelah berkata demikian, ia pun pergi.

Perumah tangga (adiknya) itu kembali ke pertapaan. Tatkala ia melihat sang Thera, ia bersujud di bawah kakinya, berguling-guling di atas tanah, dan meratap. Kemudian ia berkata, "Saya tahu apa yang akan terjadi, Bhante. Karena itulah saya tidak mengizinkan Anda untuk menjadi seorang bhikkhu." Setelah berbincang dengannya, ia memberikan dua budak lelaki untuk ditahbiskan menjadi anggota Sangha oleh sang Thera, dan menyuruh mereka untuk menjaganya dengan berkata, "Bawakan bubur nasi dan makanan lainnya dari desa dan layani kebutuhan sang Thera." Kedua samanera tersebut melayani kebutuhan sang Thera, mereka melakukan segala pekerjaan untuknya dengan penuh kesabaran.

Suatu hari, sekelompok bhikkhu yang menetap di wilayah luar datang ke Jetavana untuk menemui Sang Buddha. Setelah memberikan penghormatan terhadap Sang Buddha beserta delapan puluh bhikkhu Thera utama, mereka berkeliling sekitar vihara. Sesampainya di tempat pertapaan Cakkhupāla, mereka saling berkata, "Mari kita menjenguknya." Maka saat malam tiba, mereka pergi mengunjunginya. Tak lama berselang

badai kencang menerjang. Mereka pun kembali dengan berkata, “Sekarang sudah malam, dan kini terjadi sebuah badai kencang. Oleh sebab itu, kita akan pergi mengunjunginya esok hari saja.” Hujan terus turun selama waktu jaga pertama, namun hujan mulai berhenti pada waktu jaga kedua. Sang Thera yang penuh tenaga, telah terbiasa untuk berjalan kaki, ia turun ke serambi vihara pada waktu jaga terakhir. Pada waktu itu, terdapat banyak serangga keluar dari dalam tanah yang baru dibasahi air hujan, [20] dan ketika sang Thera berjalan naik turun serambi, banyak serangga yang mati. Para bhikkhu yang menetap di sana tidak membersihkan tempat sang Thera berjalan. Tatkala para bhikkhu yang berkunjung tersebut telah tiba, mereka berkata, “Kami ingin melihat tempat tinggal sang Thera,” dan mereka pun melihat banyak serangga di serambi vihara, mereka bertanya, “Siapa yang telah berjalan di serambi ini?” “Guru kami, Para Bhante.” Mereka merasa marah dan berkata, “Lihatlah apa yang telah dilakukan bhikkhu itu. Saat ia memiliki kedua mata yang masih dapat melihat, ia hanya berbaring dan tidur tanpa berbuat kejahatan. Tetapi kini ia telah kehilangan dua buah matanya dan ia sendiri malah berkata, ‘Saya akan berjalan,’ ia telah membunuh serangga-serangga ini. ‘Apa yang telah saya lakukan adalah benar,’ katanya; tetapi apa yang telah ia lakukan adalah salah.”

Maka mereka pergi melaporkan hal tersebut kepada Sang Tathāgata dengan berkata, “Bhante, Cakkhupāla Thera berkata kepada dirinya sendiri, ‘Saya akan berjalan,’ ia telah membunuh banyak serangga. Wahai para bhikkhu, mereka yang telah terbebaskan dari kekotoran batin tidak lagi mempunyai keinginan untuk membunuh.” “Bhante, ia adalah seorang Arahat, lalu mengapa ia menjadi buta?” “Wahai para bhikkhu, itu disebabkan oleh perbuatan buruknya di masa lampau.” “Mengapa, Bhante, perbuatan apakah yang telah ia lakukan?” “Baiklah kalau begitu, wahai para bhikkhu, dengarkanlah.”

1 a. Kisah Masa Lampau: Tabib jahat dan seorang wanita[72]

Dahulu kala ketika Raja Kāsi memerintah di Benāres, seorang tabib berkeliling kota dan desa untuk mempraktikkan keahliannya mengobati. Melihat seorang wanita yang berpenglihatan lemah, ia bertanya kepadanya, “Apa keluhan kamu?” “Saya tidak bisa melihat.” “Saya akan memberimu obat.” “Mohon lakukanlah, Tuan.” “Dengan apa kamu akan membayar saya?” “Jika Anda berhasil membuat kedua mata saya menjadi baik dan seperti semula, saya akan mengabdikan diri menjadi budak Anda, begitu pula dengan putra dan putri saya.” “Baiklah,” katanya. Maka ia memberinya obat, dan dengan hanya sekali

[72] Cf. Kisah IX.9 a, Tabib jahat, para anak lelaki, dan ular berbisa.

memakai obat itu, matanya membaik dan kembali seperti semula. [21]

Wanita itu pun berpikir, “Saya telah berjanji akan menjadi budaknya, begitu pula dengan putra dan putri saya. Namun ia tidak akan memperlakukan saya dengan baik. Oleh sebab itu, saya akan memperdayainya.” Maka saat tabib itu datang dan menanyakan kondisinya, ia menjadi marah dengan berkata, “Sebelumnya, kedua mata saya hanya sedikit terasa sakit; tetapi kini kedua mata ini telah terasa sakit yang teramat sangat.” Tabib itu berpikir, “Wanita ini membohongi saya karena ia tidak ingin memberikan sesuatu untuk saya. Saya tidak ingin uangnya; kini saya akan membuatnya menjadi buta.” Lalu ia pun pulang ke rumah dan memberitahukan masalah tersebut kepada istrinya. Istrinya tidak berkata apa pun. Kemudian ia meramu sebuah obat oles, lalu pergi ke rumah wanita itu, dan menyuruhnya untuk mengoleskan obat itu di kedua matanya. Wanita itu menurutinya, dan kedua matanya menjadi menyala bagaikan nyala api obor. Tabib itu adalah Cakkhupāla. Kisah Masa Lampau selesai.

“Wahai para bhikkhu, kejahatan yang telah diperbuatnya akan mengikutinya; kamma buruk akan mengikuti pelaku kejahatan bagaikan roda pedati mengikuti langkah kaki hewan yang menariknya.” Setelah menceritakan kisah tersebut, Sang Dhammaraja menceritakan hubungan kelahiran lampau, bagaikan seorang raja yang memberikan segel pernyataan resmi

setelah dibubuhi tanah liat, dan Beliau pun mengucapkan bait berikut:

1. Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin segala sesuatu, pikiran adalah pembentuk segala sesuatu.
   Bila seseorang berbicara atau bertindak dengan pikiran jahat, penderitaan akan mengikutinya, bagaikan roda pedati mengikuti langkah kaki hewan yang menariknya.

I.2 MENGAPA MENANGISI BULAN?[73]

Bait kedua, juga diawali dengan kalimat, "*Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu*," diucapkan di kota yang sama, yaitu Sāvatthi, tentang Maṭṭhakuṇḍali. [25]

Di Sāvatthi, seperti yang dikatakan bahwa hidup seorang brahmana bernama Adinnapubbaka. Ia tidak pernah memberikan dana kepada siapa pun, dan karena itulah ia dikenal dengan nama Adinnapubbaka (tidak pernah memberi). Ia hanya mempunyai seorang putra yang sangat ia sayangi. Ia berkeinginan membuat perhiasan untuk putranya. Akan tetapi, karena tidak ingin mengeluarkan ongkos pembuatan untuk pandai emas, ia sendiri mengolah emas, membuatnya menjadi sepasang anting yang mengkilap, dan memberikan kepada

[73] Kisah tersebut memiliki hubungan pararel dengan kisah: *Jātaka* No.449: IV.59-62; *Jātaka* No.454: 85-87; *Komentar Vimāna-Vatthu*, VII.9: 322-330 (cf. *Komentar Peta-Vatthu*, II.5:92); *Buddhaghosa's Parables*, oleh Rogers, II, hal. 12-17. Pengarang jelas mengubah isi *Jātaka* No. 449, bagian pendahuluan dan Kisah Masa Lampau, mengubah satu kisah menjadi dua buah kisah dan mengembangkan kisah yang asli secara terbatas. Pengalihan keyakinan Maṭṭhakuṇḍali oleh Sang Buddha, sebuah kisah yang terkenal dalam *Komentar Dhammapada*, diuraikan kurang terperinci pada Kitab *Jātaka. Komentar Vimāna-Vatthu* bukan berasal dari Kitab *Jātaka*, melainkan berasal dari *Komentar Dhammapada*. Isinya lebih singkat pada bagian awal dan akhir, sedangkan pada bagian lain, isinya lebih panjang. *Vv.cm* (*Komentar Vimāna-Vatthu*), 325[3]-326[13]; memiliki kesamaan kata demi kata dengan *Dh.cm.* (*Komentar Dhammapada*), I.29-30. Kisah ini merujuk pada *Milindapañha,* 350[11-12]. Teks: N I.25-37.

putranya. Oleh sebab itu, putranya diberi nama Maṭṭhakuṇḍali (anting yang mengkilap).

Ketika berumur enam belas tahun, putranya mengidap penyakit kuning. Istrinya melihat putranya dan berkata, “Brahmana, putramu sedang sakit; bawalah ia untuk diobati seorang tabib.” “Istriku, jika saya membawanya ke tabib, maka saya harus membayar upah berupa nasi; kamu tidak pernah memikirkan berkurangnya hartaku.” “Baik, Brahmana, apa yang hendak Anda perbuat dengan kekayaan itu?” “Saya mengaturnya sedemikian rupa agar tidak ada harta yang berkurang.” Maka ia pergi ke tempat berbagai macam tabib dan bertanya, “Apakah Anda biasa menulis resep untuk penyakit ini?” Mereka menyebutkan kepadanya kulit kayu dan sebagainya.

Maka ia memperoleh resep tersebut dan sendiri mengobati putranya. Tetapi kondisi putranya malah bertambah buruk, hingga akhirnya tidak tertolong lagi. Brahmana, merasa bahwa putranya makin melemah, mencari seorang tabib. Sang tabib melihat putranya dan berkata, “Saya masih punya urusan penting lainnya; carilah tabib lain untuk mengobatinya.” [26] Setelah menolak untuk mengobati anak brahmana, tabib itu pergi meninggalkan rumah tersebut. Brahmana menyadari bahwa putranya sudah sekarat. Ia berpikir, “Semua orang yang datang menjenguknya akan dapat melihat seluruh kekayaan yang ada di dalam rumahku; kalau begitu saya akan membaringkannya di

luar rumah." Maka ia mengangkat putranya ke luar rumah dan membaringkan tubuhnya di bagian teras rumah.

Pada hari itu juga, saat pagi hari, Sang Buddha bangkit dari kebahagiaan alam jhāna. Dan dengan tujuan melihat orang yang telah membuat tekad sungguh-sungguh di masa para Buddha sebelumnya, orang yang perbuatan baiknya berkembang secara penuh, serta bhikkhu yang telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, Beliau pun melihat alam semesta dengan mata batin-Nya, menyebarkan jaring kebijaksanaan ke seluruh Cakkavāḷa (cakrawala). Pada saat itu juga, Maṭṭhakuṇḍali yang sedang berbaring di teras muncul dalam jaring kebijaksanaan Beliau. Dengan segera Sang Buddha melihat dirinya, Beliau mengetahui bahwa ia telah dipindahkan keluar dari rumahnya dan dibaringkan di sana; dan Beliau pun berpikir, "Apakah saya mempunyai alasan yang cukup untuk pergi ke tempatnya?" Beliau mencermati bahwa:

"Pemuda ini akan berkeyakinan terhadap saya, ia akan meninggal, dan terlahir kembali sebagai sesosok dewa di Surga Tavatimsa, tepatnya di sebuah istana keemasan, didampingi seribu bidadari surgawi. Brahmana akan membakar jasadnya dan pergi ke tempat kremasi untuk meratapi kematiannya. Dewa tersebut akan melihat wujudnya sendiri yang memiliki tinggi badan tiga per empat yojana serta dihiasi dengan perhiasan surgawi. Dan ia pun berpikir, 'Karena kebajikan apakah yang

telah saya perbuat hingga memperoleh kemewahan ini?' ia mengira bahwa dirinya mencapai semua kemewahan karena berkeyakinan terhadap saya. Lalu ia sendiri akan berkata, 'Ayahku yang gagal memberikan diriku obat karena takut hartanya berkurang, kini ia telah pergi ke tempat kremasi dan sedang meratap. Saya akan merubah cara pandangnya.' Dan ia akan menggugah ayahnya dengan menjelma menjadi Maṭṭhakuṇḍali, ia akan pergi [27] ke sebuah tempat yang tidak jauh dari tempat kremasi dan merebahkan dirinya untuk meratap.

"Brahmana akan bertanya kepadanya, 'Siapa kamu?' Ia akan menjawab, 'Saya adalah putramu Maṭṭhakuṇḍali.' 'Di manakah kamu terlahir kembali?' 'Di Surga Tavatimsa.' Brahmana akan bertanya kepadanya, 'Kebajikan apa yang telah kamu perbuat?' dan Maṭṭhakuṇḍali akan memberitahunya bahwa ia terlahir di alam surgawi karena berkeyakinan terhadap saya. Lalu brahmana akan bertanya kepada saya, 'Apakah ada orang lain yang juga terlahir di alam surgawi karena berkeyakinan terhadap Anda?' dan saya akan menjawab bahwa, 'Jumlahnya bukan ratusan atau ribuan ataupun ratusan ribu—melainkan tidak dapat dihitung lagi banyaknya.' Kemudian saya akan mengucapkan sebuah bait Dhammapada. Pada akhir uraian bait tersebut, delapan puluh empat ribu makhluk hidup akan mencapai pemahaman Dhamma, Maṭṭhakuṇḍali akan mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, begitu pula dengan Brahmana

Adinnapubbaka. Karena pemuda yang mulia inilah, banyak makhluk akan mencapai pemahaman Dhamma.

Ini semua membuat Sang Buddha menjadi tersadar. Maka, keesokan harinya, setelah pergi ke tandas, Beliau pergi berkeliling bersama rombongan bhikkhu dalam jumlah yang besar, dan memasuki kota Sāvatthi untuk meminta dana hingga sampai di rumah brahmana tersebut. Pada saat itu, Maṭṭhakuṇḍali sedang berbaring dengan wajah menghadap ke dalam rumah. Sang Buddha, mencermati bahwa Beliau tidak dapat melihat wajahnya, lalu memancarkan sebuah sinar. “Sinar apakah itu?” tanya pemuda tersebut sambil memalingkan wajahnya. Melihat Sang Buddha dari tempat ia berbaring itu, ia pun berkata, “Karena seorang ayah yang dungu, saya telah kehilangan kesempatan untuk menjadi dekat dengan Sang Buddha, saya bahkan tidak memiliki kesempatan untuk melayani kebutuhan Beliau serta memberikan dana ataupun mendengarkan Dhamma. Kini saya bahkan tidak mampu menggerakkan kedua tangan saya; tidak ada lagi yang dapat saya lakukan.” Setelah berkata demikian, ia menyatakan keyakinan terhadap Sang Buddha. Sang Buddha berkata, “Yang ia lakukan sudah cukup,” dan Beliau pun pergi.

Tatkala Sang Tathāgata selesai melakukan penglihatan mata Buddha, [28] Maṭṭhakuṇḍali meninggal dengan hati berkeyakinan, lalu terbangun dari tidurnya, dan terlahir kembali di

Surga Tavatimsa, di sebuah istana keemasan seluas tiga puluh yojana. Brahmana membakar jasad putranya, dan abunya disimpan di tempat kremasi, lalu pergi dengan menangis sedih. Setiap hari ia datang ke tempat kremasi untuk meratap dan berkata, “Di manakah kamu sekarang, wahai putra semata wayangku?”

Dewa yang merupakan putranya itu mencermati kejayaan yang diperolehnya dan berpikir, “Kebajikan apakah yang telah saya perbuat hingga saya memperoleh ini semua?” Merasa bahwa hal itu dikarenakan telah berkeyakinan terhadap Sang Buddha, ia berkata, “Brahmana tersebut tidak berhasil mengobatiku saat aku sakit, tetapi kini ia pergi ke tempat kremasi dan meratap; aku harus merubah cara pandangnya.” Maka ia menjelma menjadi Maṭṭhakuṇḍali, pergi ke sebuah tempat yang tak jauh dari tempat kremasi, lalu berdiri sambil meremas-remas kedua tangan dan meratap. Brahmana melihatnya dan berpikir, “Saya sendiri meratap sedih karena ditinggal oleh putra saya; mengapa pemuda itu meratap di sana? Saya akan menanyakannya.” Maka ia pun bertanya kepadanya dengan mengucapkan bait berikut:

> Dihiasi dengan perhiasan mahal, memakai anting-anting emas yang mengkilap,

Memakai kalung bunga, dengan alas kaki berwarna kuning,
Engkau merangkapkan kedua tangan dan meratap.
Apa yang membuatmu sedih di tengah hutan?

Pemuda tersebut berkata:

Saya telah memperoleh sebuah kereta kuda,
Bersinar dengan emas murninya,
Tetapi saya tidak bisa menemukan sepasang roda untuknya;
Saya bersedih karena akan mati. [29]

Kemudian brahmana berkata kepadanya:

Sebutkanlah roda itu apakah terbuat dari, emas, batu permata, tembaga, ataupun perak.
Sebutkanlah kepada saya, wahai pemuda yang baik,
Dan saya akan memberimu sepasang roda itu.

Setelah mendengarnya, pemuda itu berpikir, “Brahmana ini bahkan tidak bisa memberikan obat untuk putranya. Namun karena melihat saya mirip dengan putranya, ia berkata, ‘Saya akan memberimu sepasang roda kereta kuda dari emas, batu

permata, tembaga, ataupun perak.' Baiklah! Saya akan bersikap rendah hati terhadapnya." Maka ia pun berkata, "Seberapa besarkah sepasang roda yang akan Anda berikan untuk dipasang pada kereta kuda milikku." "Sebesar yang kamu inginkan." "Aku menginginkan bulan dan matahari," kata pemuda itu. "Berikanlah kepada diriku." Dengan mengajukan permintaan:

> Pemuda berujar kepada brahmana, bulan dan bintang adalah dua bersaudara.
> Kereta kuda milikku terbuat dari emas murni; dengan sepasang roda ia akan bersinar.

Brahmana menjawab:

> Pemuda, kamu sangatlah dungu karena telah mencari sesuatu yang tidak bisa diraih.
> Sampai kamu mati pun, kamu tetap tidak dapat meraih bulan dan matahari.

Namun sang pemuda berkata kepadanya, "Tetapi siapakah yang lebih dungu, ia yang meratapi sesuatu yang masih ada, atau ia yang meratapi sesuatu yang telah tiada?" [30]

> Mereka yang datang dan pergi dapat dilihat;

Harta mereka dapat terlihat di kedua sisi jalan;
Namun ia yang mati dan telah pergi, tidak terlihat lagi;
Siapakah di antara kita berdua yang lebih dungu?

Setelah mendengarnya, brahmana menyimpulkan, “Apa yang dikatakan pemuda ini memang masuk akal.” Dan ia pun berkata kepadanya:

Wahai pemuda, apa yang kamu katakan memang benar; di antara kita berdua yang meratap, sayalah yang lebih dungu;
Seperti seorang anak kecil yang menangisi bulan, saya masih saja berharap pada seorang anak yang telah meninggal.

Setelah berkata demikian, brahmana tidak lagi berduka karena perkataan pemuda itu, brahmana mengucakan bait berikut sebagai pujian terhadap pemuda tersebut:

Tatkala diriku berada dalam api yang membara, dan api dicampurkan dengan mentega cair,
Kamu menuangkan air ke dalam api, dan menghilangkan semua kesedihanku.

Kamu mencabut panah dalam diriku, luka yang menusuk hatiku;

Walau aku mati karena rasa sedih, kamu telah menghilangkan rasa sedih karena putraku itu.

Panah kesedihanku telah dicabut, dan aku merasa bahagia;
Setelah mendengar kata-katamu, wahai pemuda, aku tak lagi bersedih, tak lagi aku meratap. [31]

Lalu brahmana bertanya kepadanya, “Siapakah engkau sebenarnya?”

Apakah kamu adalah sesosok devatā atau gandhabba, ataukah Sakka Purindada?
Siapakah engkau sebenarnya? Anak siapakah kamu? Bagaimana saya bisa mengenalmu?

Pemuda itu menjawab:

Saya adalah orang yang Anda ratapi, orang yang Anda tangisi,
Putramu, yang Anda bakar jasadnya di tempat kremasi.
Karena melakukan sebuah kebajikan,
Saya terlahir sebagai dewa di Surga Tavatimsa.

Demikianlah pemuda itu memberi tahu tentang dirinya yang ingin diketahui oleh brahmana. Kemudian brahmana berkata:

Saya tidak pernah melihat kamu berdana di rumah kita, baik sedikit maupun banyak.
Kamu juga tidak menjalankan laku uposatha; karena jasa kebajikan apa kamu dapat terlahir di alam dewa?

Pemuda itu menjawab:

Ketika saya berbaring di rumah, sakit, sedih, disiksa oleh penyakit, tubuh lemah karena penyakit.
Saya melihat Sang Buddha, sehingga terbebas dari nafsu keinginan dan keraguan, menjadi bahagia dan memiliki kebijaksanaan tinggi.

Dengan pikiran yang bahagia dan keyakinan teguh, Saya memberi penghormatan kepada Sang Tathāgata dengan bersikap anjali;
Karena jasa kebajikan tersebut, saya terlahir sebagai dewa di Surga Tavatimsa. [32]

Tatkala pemuda tersebut berkata demikian, sekujur tubuh brahmana diliputi dengan kebahagiaan. Dan kebahagiaan itu diungkapkan oleh dirinya pada bait berikut:

Luar biasa! Menakjubkan! Inilah buah dari memberi penghormatan.
Hari ini juga saya akan menyatakan berlindung kepada Sang Buddha dengan pikiran bahagia dan berkeyakinan teguh.

Lalu pemuda tersebut berkata:

Hari ini juga, dengan keyakinan teguh pergilah berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha;
Jalankan juga lima sila, dan jagalah sila-sila tersebut agar tidak terputus dan tidak terhambat;
Hindari pembunuhan makhluk hidup, mulai sekarang juga; hindari mencuri barang milik orang lain;
Hindari meminum minuman keras; berkatalah dengan jujur; bersikap puaslah dengan istrimu.

"Baiklah," kata brahmana menyetujuinya. Dan ia pun mengucapkan bait berikut:

Kamu ingin menguasai hartaku, wahai yakka (yaksa); kamu ingin menguasai kekayaanku, wahai dewa;
Aku akan mematuhi nasihatmu; kamulah guruku.

Saya berlindung kepada Buddha, dan juga kepada Dhamma Yang Tiada Tara, serta kepada Sangha Siswa Sang Bhagavā.

Sejak saat ini, saya menghindari pembunuhan makhluk hidup; saya menghindari mencuri barang milik orang lain;
Saya menghindari minum minuman keras; saya menghindari berkata bohong; saya merasa puas dengan istri yang telah saya miliki. [33]

Lalu sang dewa berkata kepadanya, “Brahmana, Anda memiliki banyak harta di dalam rumah Anda. Pergi temui Sang Buddha, berikan dana, dengarkan Dhamma dan ajukan pertanyaan kepada Beliau.” Setelah berkata demikian, ia pun menghilang. Brahmana pulang ke rumah dan berkata kepada istrinya, “Istriku, saya hendak mengundang Pertapa Gotama ke rumah kita dan mengajukan pertanyaan kepada Beliau; karena itu, layanilah segala keperluan tamu kita dengan ramah.” Maka brahmana pergi ke vihara, tanpa memberi salam hormat kepada Sang Buddha ataupun mengungkapkan kebahagiaan dirinya ketika melihat Beliau, ia berdiri di satu sisi dan berkata, “Pertapa

Gotama, mohon persetujuan Anda untuk makan di rumah saya bersama para bhikkhu pengikut Anda." Sang Buddha pun menyetujuinya. Segera setelah brahmana menerima persetujuan dari Beliau, ia pulang ke rumah dengan cepat dan menyiapkan makanan di rumahnya, baik makanan yang keras maupun yang lunak.

Sang Buddha, didampingi oleh para bhikkhu, pergi ke rumahnya dan duduk di tempat duduk yang telah disediakan untuk Beliau. Brahmana melayani kebutuhan Beliau dengan penuh rasa hormat. Orang-orang mulai berkumpul. Seperti yang dikatakan bahwa ketika seseorang yang berpandangan salah menjamu Sang Tathāgata, orang-orang yang terbagi menjadi dua kelompok mulai berkumpul. Mereka yang berpandangan salah, saling berkumpul dan berpikiran bahwa, "Hari ini kita akan menyaksikan Pertapa Gotama dipermalukan oleh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk Beliau." Mereka yang berpandangan benar, saling berkumpul dan berpikiran bahwa, "Hari ini kita akan menyaksikan kekuatan dan keagungan dari seorang Buddha."

Tatkala Sang Tathāgata telah selesai makan, brahmana menghampiri Beliau, lalu duduk di tempat duduk yang lebih rendah, dan mengajukan pertanyaan seperti berikut kepada Beliau, "Pertapa Gotama, apakah ada yang sudah terlahir di alam surgawi, tanpa memberi dana kepada Anda, tanpa

memberi penghormatan terhadap Anda, tanpa mendengarkan Dhamma, tanpa menjalankan laku uposatha, dan hanya dengan berkeyakinan terhadap Anda?" "Brahmana, mengapa Anda bertanya kepada Saya? Apakah putra kandungmu, Maṭṭhakuṇḍali tidak memberitahukan Anda bahwa ia telah terlahir di alam surgawi karena berkeyakinan terhadap saya?" "Kapan, Pertapa Gotama?" "Apakah Anda tidak pergi ke tempat kremasi pada hari ini, dan saat Anda menangis, lalu melihat seorang pemuda di dekat Anda yang merangkapkan kedua tangannya dan meratap? [34] Dan apakah ia tidak berkata kepada Anda, 'Dihiasi dengan perhiasan mahal, memakai anting-anting emas yang mengkilap, memakai kalung bunga, dengan alas kaki berwarna kuning?'" dan seterusnya, Sang Buddha menceritakan pembicaraan antara brahmana dengan putranya secara rinci, dan menceritakan seluruh kisah tentang Maṭṭhakuṇḍali.

Karena alasan ini juga, Sang Buddha bersabda seperti berikut, "Brahmana, bukanlah berjumlah seratus atau dua ratus kelahiran, tidak terhingga jumlah mereka yang terlahir di alam surgawi karena berkeyakinan terhadap saya." Orang-orang masih saja memiliki keraguan. Sang Buddha, merasa bahwa mereka masih memiliki keraguan, memerintahkan, "Biarlah Dewa Maṭṭhakuṇḍali datang ke sini dari istananya." Kemudian Maṭṭhakuṇḍali mendekat, dengan tinggi tiga per empat yojana,

tubuhnya dihiasi dengan hiasan surgawi. Setelah turun dari istananya, ia memberi penghormatan kepada Sang Buddha dan berdiri pada satu sisi. Sang Buddha bertanya kepada dirinya, “Kebajikan apa yang membuat Anda memperoleh kejayaan ini?”

> Dewa, Anda yang memiliki keindahan luar biasa,
> Bagaikan bintang yang menerangi keempat penjuru,
> Saya bertanya kepada Anda, wahai dewa yang sakti,
> Kebajikan apa yang Anda perbuat ketika terlahir sebagai manusia?

Ketika Sang Buddha telah selesai mengucapkan bait tersebut, para dewa menjawab, “Bhante, saya memperoleh kejayaan ini karena berkeyakinan pada Anda.” “Anda memperoleh kejayaan ini karena berkeyakinan pada saya?” “Ya, Bhante.”

Orang-orang melihat sang dewa dan berseru, “Sungguh luar biasa, itu adalah kekuatan para Buddha! putra Brahmana Adinnapubbaka [35] memperoleh kejayaan hanya dengan berkeyakinan kepada Sang Buddha, tanpa melakukan kebajikan sedikit pun!” Dan mereka semua diliputi dengan kegembiraan. Kemudian Sang Buddha berkata kepada mereka, “Pikiran kita adalah sumber dari segala perbuatan baik maupun buruk, dan melalui pikiran segala perbuatan kita dikendalikan. Seperti,

sebuah bayangan dari orang yang melakukan perbuatan dengan pikiran berlandaskan keyakinan, bayangan tersebut tidak akan pernah meninggalkan orang tersebut ketika berada di Surga Tavatimsa maupun alam manusia. Setelah menceritakan kisah tersebut, Sang Dhammaraja menceritakan hubungan tersebut, dan seperti raja, membubuhi segel pada sebuah pernyataan umum yang direkatkan dengan tanah liat, lalu mengucapkan bait berikut:

2. Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin dari segala sesuatu, pikiran adalah pembentuk dari segala sesuatu. Bila seseorang berbicara atau bertindak dengan pikiran murni, maka kebahagiaan akan mengikutinya, bagaikan bayangan yang tidak pernah memudar.

I.3. TISSA THERA[74]

Ia menghina saya. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Jetavana berkenaan dengan Tissa Thera. [37]

Nampaknya Yang Mulia Thera tersebut merupakan putra dari saudara perempuan ayah Sang Buddha. Ia adalah seorang lelaki tua ketika meninggalkan kehidupan duniawi, dan badannya sangat gemuk. Ia menyenangi pemberian dan penghormatan yang ditujukan kepada para Buddha; jubah miliknya sangat halus ketika disentuh; ia selalu duduk di bagian tengah Dhammasāla vihara.

Suatu hari, para bhikkhu yang sedang berkunjung, datang untuk melihat Sang Tathāgata, dan mengira Tissa sebagai Maha Thera, meminta izin untuk melayani dirinya, menawarkan diri untuk membersihkan kakinya. Tissa tetap diam. Kemudian seorang bhikkhu muda bertanya kepadanya, "Berapa masa *vassa* telah Anda lewati?" "Tidak ada sama sekali," jawab Tissa; "saya adalah lelaki tua ketika meninggalkan kehidupan duniawi." Bhikkhu muda berkata, "Anda bhikkhu tua yang malang, [38] Anda melupakan kewajiban Anda. Anda bahkan

[74] Kisah ini digunakan sebagai rujukan pada *Komentar Thera-Gāthā,* XXXIX, dan *Buddhaghosa's Parables*, oleh Rogers, III.hal. 18-24. Cf. *Saṁyutta*, XXII.84: III.106-109. Teks: N I.37-45.

tidak berlaku sopan ketika melihat para bhikkhu Thera ini. Anda tidak menjawab tawaran mereka untuk melayani Anda. Selain itu, Anda tidak menunjukkan sedikit pun penyesalan terhadap kesalahan yang Anda perbuat." Mendengar perkataan tersebut, ia mengepal jemari tangannya. Untuk mengembalikan kehormatan dirinya yang berkasta kesatria, Tissa bertanya kepada mereka, "Siapakah yang hendak kalian kunjungi?" "Kami datang untuk melihat Sang Buddha." "Tetapi terhadaap saya, Anda berpikir 'siapakah dirinya', saya akan membinasakan seluruh bangsa Anda." Setelah berkata demikian, ia pergi menemui Sang Buddha, dengan meratap penuh kesedihan.

Sang Buddha bertanya kepadanya, "Tissa, mengapa Anda datang menemui saya dan bersedih hati, meratap dengan air mata yang berlinang?" Para bhikkhu berpikir, "Jika ia pergi sendirian, maka ia akan menyebabkan masalah." Maka mereka ikut pergi bersamanya, memberi penghormatan kepada Sang Buddha, dan duduk di satu sisi. Tissa menjawab pertanyaan Sang Buddha seperti berikut, "Bhante, para bhikkhu ini menghina saya." "Namun di manakah Anda duduk?" "Di tengah Dhammasāla vihara, Bhante." "Apakah Anda melihat para bhikkhu ini ketika mereka datang?" "Ya, Bhante, saya melihat mereka." "Apakah Anda bangkit dan pergi menemui mereka?" "Tidak, Bhante, saya tidak melakukannya." "Apakah Anda menawarkan diri untuk membawakan barang kebutuhan

mereka?" "Tidak, Bhante, saya tidak menawarkan diri untuk membawakan kepada mereka." "Apakah Anda menawarkan diri untuk melayani mereka dan menyediakan air minum untuk mereka?" "Tidak, Bhante, saya tidak menawarkan diri untuk kedua hal tersebut." "Apakah Anda memberikan tempat duduk untuk mereka dan membersihkan kaki mereka?" "Saya tidak melakukannya, Bhante." "Tissa, Anda seharusnya melakukan semua pelayanan tersebut kepada para bhikkhu tua, bagi yang tidak melakukan hal tersebut, maka ia tidak mempunyai hak untuk duduk di bagian tengah vihara. Anda memang patut disalahkan; minta maaflah kepada para bhikkhu tua tersebut." "Tetapi mereka [39] menghina saya, Bhante; saya tidak akan meminta maaf kepada mereka." "Tissa, janganlah berperilaku demikian. Anda memang patut disalahkan; minta maaflah kepada mereka." "Saya tidak akan meminta maaf kepada mereka, Bhante."

Para bhikkhu berkata kepada Sang Buddha, "Ia adalah seorang bhikkhu yang keras kepala, Bhante." Sang Buddha berkata, "Wahai para Bhikkhu, bukan hanya kali ini ia bersifat keras kepala; ia juga memiliki sifat keras kepala pada sebuah kelahiran lampau." "Kami semua telah mengetahui sifat keras kepalanya pada kehidupan sekarang, Bhante; tetapi apa yang telah ia perbuat di masa lampau?" "Baiklah, para Bhikkhu,

dengarkanlah," kata Sang Buddha. Maka Sang Buddha menceritakan kisah berikut:

3 a. Kisah Masa Lampau: Devala dan Nārada[75]

Dahulu kala, ketika seorang Raja Benāres berkuasa di Benāres, seorang pertapa bernama Devala, yang telah menetap selama delapan bulan di Himalaya, berkeinginan untuk tinggal di dekat kota selama masa *vassa*, pulang dari Himalaya untuk memperoleh garam dan cuka. Melihat dua orang anak lelaki di gerbang kota, ia bertanya kepada mereka, "Di manakah para bhikkhu bermalam di kota ini?" "Di balai milik pembuat tembikar, Bhante." Maka Devala pergi menuju balai pembuat tembikar, berhenti di depan pintu, dan berkata, "Bila Anda tidak keberatan, Bhagava, saya hendak menghabiskan semalam di balai milik Anda." Pembuat tembikar membuka pintu balai untuknya, berkata, "Saya tidak bekerja malam di balai ini, dan balai ini cukup besar; bermalamlah di sini sesuka Anda, Bhante."

Tidak lama berselang setelah Devala memasuki balai dan duduk, seorang pertapa lain bernama Nārada, yang kembali dari Himalaya, meminta izin kepada pembuat tembikar untuk bermalam. Pembuat tembikar berpikir, "Pertapa yang lebih dahulu tiba mungkin mau dan mungkin juga tidak mau bermalam

[75] Cf. Kisah Jātimanta dan Bodhisatta dalam *Jātaka* No. 497: IV.388-389.

dengannya; kalau begitu itu bukan tanggung jawab saya." [40] Maka ia berkata kepada pertapa yang terakhir tiba, "Bhante, bila pertapa yang pertama tiba menyetujuinya, bermalamlah sesuai dengan kehendaknya." Kemudian Nārada menghampiri Devala, dan berkata, "Guru, bila Anda tidak keberatan, saya ingin menghabiskan satu malam di sini." Devala menjawab, "Balai ini cukup besar; masuklah dan bermalam di sebuah sisi." Nārada pun masuk dan duduk di belakang pertapa yang pertama tiba. Keduanya dengan ramah saling menyapa.

Tatkala waktu tidur telah tiba, Nārada mengingat dengan seksama tempat Devala berbaring dan posisi dari pintu, dan ia pun kemudian berbaring. Akan tetapi, Devala berbaring pada tempat yang tidak semestinya, ia berbaring di tempat yang menghadap langsung dengan pintu. Sebagai akibatnya, ketika Nārada pergi keluar pada malam hari, ia menginjak kuncir rambut Devala. Lalu Devala berteriak, "Siapa yang menginjak rambutku?" Nārada menjawab, "Guru, sayalah orangnya." "Pertapa gadungan," kata Devala, "Anda kembali dari hutan dan menginjak rambutku." "Guru, saya tidak mengetahui bahwa Anda berbaring di sisi; maafkanlah saya." Nārada kemudian pergi, meninggalkan Devala dengan meratap seperti sedang patah hati.

Devala berpikir, "Saya akan membiarkan dirinya menginjak rambutku ketika ia masuk kembali." Maka ia berbalik arah dan berbaring, dengan kepala berada di posisi kaki

sebelumnya. Tatkala Nārada masuk, ia berpikir, “Pertama kali saya telah mencederai guru itu; kali ini saya akan melangkahi kakinya.” Alhasil, ketika Nārada masuk, ia menginjak leher Devala. Kemudian Devala berteriak, “Siapakah itu?” Nārada menjawab, “Sayalah orangnya, Guru.” “Pertapa gadungan,” kata Devala, “pertama Anda telah menginjak rambutku; kali ini Anda menginjak leherku. Saya akan mengutuk Anda.” “Guru, saya tidak bersalah. Saya tidak mengetahui bahwa Anda berbaring dengan posisi seperti ini. Ketika saya masuk saya sendiri berpikir, ‘Pertama kali saya telah mencederai guru itu; kali ini saya akan melangkahi kakinya.’ Maafkanlah saya.” [41] “Pertapa gadungan, saya akan mengutuk Anda.” “Jangan lakukan itu, Guru.” Namun Devala, tidak menghiraukan perkataan Nārada, mengutuknya dengan berkata:

> Matahari memiliki seribu sinar dan seratus nyala api, mengusir kegelapan.
> Ketika matahari terbit esok, semoga kepala Anda terbelah menjadi tujuh bagian.

Nārada berkata, “Guru, saya telah mengatakan kepada Anda bahwa itu bukanlah kesalahan saya. Tetapi tanpa menghiraukan perkataan saya, Anda telah mengutuk saya. Biarlah kepala orang yang bersalah terbelah menjadi tujuh

bagian, tetapi tidak bagi yang tidak bersalah." Kemudian Nārada mengucapkan kutukan berikut:

> Matahari memiliki seribu sinar dan seratus nyala api, mengusir kegelapan.
> Ketika matahari terbit esok, semoga kepala Anda terbelah menjadi tujuh bagian.

Pada saat itu, Nārada memiliki kekuatan kesaktian dan dapat melihat delapan puluh kali kehidupan, empat puluh kali di masa lampau dan empat puluh kali di masa depan. Maka ia berpikir, "Kepada siapakah kutukan tersebut akan kena?" dan merasa bahwa kutukan tersebut akan jatuh pada Devala, ia merasa iba terhadap dirinya, dan kemudian dengan kekuatan kesaktiannya ia mencegah matahari agar tidak terbit.

Ketika matahari tidak terbit, para penduduk kota berkumpul di gerbang istana raja dan meratap, "Yang Mulia, matahari tidak terbit, dan Anda adalah raja. Buatlah matahari kembali terbit untuk kita semua." Raja mencermati perbuatan, ucapan, dan pikirannya sendiri, melihat tidak ada yang salah, berpikir, "Apa yang menjadi penyebabnya?" Menduga bahwa hal itu disebabkan oleh perselisihan antara para bhikkhu, ia bertanya, "Apakah ada bhikkhu di kota ini?" "Yang Mulia, kemarin malam ada beberapa yang tiba di balai pembuat tembikar." [42]

Raja dengan segera pergi ke sana membawa obor, memberi penghormatan kepada Nārada, duduk di satu sisi, dan berkata:

Nārada, para penduduk Jambudīpa (India) tidak bisa melakukan pekerjaan mereka seperti biasanya.
Mengapa dunia ini diselimuti dengan kegelapan? Jawablah pertanyaan saya ini.

Nārada menceritakan seluruh kejadian kepadanya. “Karena alasan tersebut,” katanya, “saya dikutuk oleh pertapa ini. Maka saya mengutuknya kembali, ia berkata, ‘Saya tidak bersalah; biarlah kutukan jatuh pada siapa pun yang bersalah.’ Tetapi ketika saya mengutuk dirinya, saya sendiri berpikir, ‘Kepada siapa kutukan tersebut akan kena?’ dan merasa bahwa segera setelah matahari terbit, kepala pertapa itu akan terbelah menjadi tujuh bagian. Oleh sebab itu, karena merasa iba terhadap dirinya, saya mencegah matahari agar tidak terbit.” “Tetapi, Bhante, bagaimana ia dapat terhindar dari akibat kutukan itu?” “Ia dapat terhindar dari kutukan itu dengan meminta maaf kepada saya.”

“Baiklah kalau begitu,” kata raja kepada Devala, “minta maaflah kepadanya.” Devala menjawab, “Raja Yang Mulia, pertapa ini menginjak kuncir rambutku dan juga leherku; saya tidak akan meminta maaf kepada pertapa gadungan ini.” “Minta

maaf kepada dirinya, pertapa; janganlah berperilaku demikian." "Raja Yang Mulia, saya tidak akan meminta maaf kepada dirinya." "Kepalamu akan terbelah menjadi tujuh bagian." "Walau begitu, saya tetap tidak akan meminta maaf kepadanya." "Saya yakin bahwa Anda tidak ingin meminta maaf atas niat Anda sendiri," kata raja. Sesudah itu, raja menyeretnya pada kedua tangan, kaki, perut, dan leher, raja memaksanya untuk berlutut di kaki Nārada. Nārada berkata, "Bangunlah, Guru, saya telah memaafkan Anda." Kemudian Nārada berkata kepada raja, "Raja Yang Mulia, karena pertapa ini tidak meminta maaf atas niatnya sendiri, [43] bawalah ia ke sebuah danau yang berada tidak jauh dari kota, taruhlah setumpuk tanah liat di atas kepalanya, dan masukkan dirinya ke dalam air dengan posisi leher di bawah."

Raja melakukannya. Kemudian Nārada berkata kepada Devala, "Guru, saya akan menggunakan kekuatan kesaktian untuk membuat matahari menjadi terbit. Pada waktu itu juga, benamkan dirimu ke dalam air, Anda akan muncul di tempat lain, dan pergilah." Segera setelah sinar matahari menyinari tumpukan tanah liat, tumpukan itu terbelah menjadi tujuh bagian. Lalu Devala membenamkan diri ke dalam air, muncul di tempat lain, dan melarikan diri. Kisah Masa Lampau selesai.

Ketika Sang Buddha menyampaikan khotbah ini, Beliau berkata, "Wahai para bhikkhu, pada masa itu raja adalah

Ānanda, Devala adalah Tissa, dan Nārada adalah saya sendiri; ia juga memiliki sifat keras kepala pada masa itu." Kemudian Beliau menasihati Tissa Thera seperti berikut, "Tissa, jika seorang bhikkhu selalu berpikiran, 'Ia menghina saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya, ia merampas milik saya,' maka kebencian dirinya tidak akan pernah berakhir. Tetapi jika ia tidak memelihara pikiran tersebut, maka kebencian dirinya akan berakhir." Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

3. "Ia menghina saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya, ia merampas milik saya, ia merampas milik saya;"
   Jika seseorang memelihara pikiran tersebut, kebencian dirinya tidak akan pernah berakhir.

4. "Ia menghina saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya, ia merampas milik saya, ia merampas milik saya;"
   Jika seseorang tidak memelihara pikiran tersebut, kebencian dirinya akan berakhir.

I.4. "JANGAN MEMBENCI YANG MEMBENCI"[76]

Kebencian tidak akan pernah. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Jetavana berkenaan dengan seorang wanita mandul. [45]

Dikatakan bahwa putra dari seorang perumah tangga, setelah ayahnya meninggal, ia sendiri mengerjakan ladang dan pekerjaan rumah tangga, serta menjaga ibunya. Pada saat itu, ibunya berkata kepada dirinya, "Anakku tersayang, saya akan membawakan seorang gadis untuk dijadikan sebagai istrimu." "Ibuku tersayang, janganlah berkata demikian; satu-satunya keinginanku hanyalah mengerjakan ladang dan pekerjaan rumah, serta menjaga dirimu selama masih hidup." "Anakku tersayang, engkau sendirian mengerjakan ladang dan pekerjaan rumah, saya belum merasa puas; biarlah saya membawakan seorang gadis untuk dijadikan sebagai istrimu." Ia berkali-kali menolak, dan akhirnya ia pun menerimanya.

Ibunya pergi keluar rumah untuk menemui sebuah keluarga dan membawa putri keluarga tersebut. Ia bertanya kepada ibunya, "Anda pergi ke keluarga yang seperti apa?" "Keluarga semacam ini dan itu." Ia tidak membiarkan ibunya

[76] Kisah ini memiliki kesamaan dengan kisah XXI.2, dan X.8 a, serta *Jātaka* No. 510 dan No.513. Teks: N.I. 45-53.

pergi ke keluarga yang diinginkan ibunya, dan menyuruh ibunya untuk pergi ke keluarga yang ia rasa lebih baik. Maka ibunya pergi ke keluarga yang ia senangi, memilih seorang istri untuk dirinya, dan menentukan hari yang cocok, membawa sang istri ke rumahnya. Wanita itu menjadi mandul.

Kemudian ibunya berkata kepada dirinya, “Anakku, saya telah membawa seorang istri yang engkau pilih sendiri. Kini istrinya telah mandul. Tanpa memiliki anak bila sebuah keluarga [46] meninggal, dan garis keturunan tidak dapat diteruskan. Oleh karena itu, biarlah saya membawakan gadis lain untuk dijadikan sebagai istrimu.” “Cukup sudah, Ibuku tersayang,” jawab dirinya; tetapi ibunya berkali-kali mengulangi permintaannya. Istrinya yang mandul mendengar percakapan tersebut dan berpikir, “Tentu saja seorang anak lelaki tidak mematuhi perkataan ayah dan ibunya. Bila ibunya membawakan seorang istri yang subur, mereka akan memperlakukan saya seperti seorang budak. Bagaimana kalau saya membawakan seorang gadis yang saya pilih sendiri?”

Maka istri mandul itu pergi ke sebuah keluarga dan memilih seorang gadis untuk suaminya. Tetapi ia mendapatkan tantangan dari kedua orang tua gadis itu, yang berkata kepada dirinya, “Wanita, apa yang Anda katakan?” Istri mandul menjawab, “Saya adalah seorang wanita mandul, dan tanpa memiliki anak jika keluargaku meninggal. Jika putrimu

melahirkan seorang anak lelaki, ia akan menjadi nyonya rumah dan termasuk juga kekayaan yang dimiliki keluarga itu. Berikanlah putrimu kepada suamiku." Ia berhasil membujuk mereka untuk mengizinkannya, dan membawa gadis itu bersama dirinya, masuk ke rumah suaminya.

Kemudian pikiran tersebut muncul dalam dirinya, "Jika lawanku itu melahirkan seorang putra ataupun putri, ia sendiri akan menjadi nyonya rumah ini. Saya harus memastikan bahwa ia tidak melahirkan seorang anak pun." Maka istri mandul berkata kepada seterunya, "Bila Anda telah mengandung seorang anak, secepatnya beritahukan kepada saya." "Baiklah," jawab seterunya. Berdasarkan janjinya, segera setelah mengandung anak, ia memberitahukan kepada istri mandul itu.

Pada saat itu, istri mandul biasanya memberikan bubur kepada seterunya dengan tangannya sendiri secara rutin setiap hari. [47] Ia menaruh obat-obatan ke dalam makanan tersebut yang dapat menyebabkan keguguran. Alhasil, seterunya mengalami keguguran. Kedua kalinya istri subur mengandung seorang anak dan memberitahukan kepada istri mandul. Dan sekali lagi istri mandul melakukan hal yang serupa dan membuatnya mengalami keguguran.

Para wanita yang tinggal di sekitarnya bertanya kepada istri subur, "Bukankah seterumu yang membuat engkau mengalami hambatan? Ketika ia menceritakan kejadian yang

sebenarnya, mereka berkata kepada dirinya, “Engkau wanita dungu, mengapa engkau berbuat demikian? Wanita itu khawatir bila engkau kelak akan berkuasa. Maka ia membuat makanan dan memberikannya kepada dirimu. Jangan beritahukan padanya lagi.” Kemudian pada saat ia hamil ketiga kalinya, ia tidak mengatakan hal tersebut kepada seterunya. Namun istri mandul, melihat perutnya, lalu ia berkata padanya, “Mengapa Anda tidak memberitahukan saya bahwa Anda telah mengandung seorang anak?” Istri subur berkata, “Anda yang membawa saya ke sini, dan dua kali Anda menyebabkan saya mengalami keguguran; mengapa saya memberitahukan kepada Anda?”

“Kini saya telah kehilangan segalanya," pikir istri mandul. Sejak saat itu ia berusaha menangkap istri subur ketika sedang lengah. Tatkala bayi dalam kandungan telah cukup matang, ia memanfaatkan kesempatan dengan mencampurkan obat dan memberikan kepada istri subur. Namun karena bayi dalam kandungan telah matang, keguguran menjadi hal yang mengherankan, dan akibatnya bayi tersebut tetap berada di leher rahim. Istri mandul menderita rasa sakit yang hebat dan khawatir dirinya akan segera meninggal.

“Anda telah membunuh saya!” tangisnya. “Anda sendiri yang membawa saya ke sini; Anda sendiri yang membunuh ketiga anak-anakku.” Kini saya telah dekat dengan kematian.

Ketika saya telah meninggal, semoga saya terlahir sebagai raksasa wanita yang akan menelan semua anak-anakmu." Dan setelah membuat tekad yang sungguh-sungguh ini, ia meninggal, [48] dan terlahir kembali di rumah itu juga sebagai seekor kucing. Sang suami menangkap istri mandul, dan berkata, "Engkau telah menghancurkan keluargaku," memukulnya keras dengan siku dan lutut. Akibat dari pukulan yang diterimanya, ia sakit dan meninggal, lalu terlahir kembali di rumah itu juga sebagai seekor ayam betina.

Maka istri subur terlahir kembali sebagai kucing dan istri mandul terlahir sebagai ayam betina. Ayam betina meletakkan telur-telurnya, dan kucing datang memakan telur itu. Hal itu terjadi sebanyak tiga kali. Ayam betina berkata, "Tiga kali engkau telah memakan telur-telurku, dan sekarang engkau mencari kesempatan untuk menyantap diriku. Setelah saya meninggal, semoga saya dapat memakan dirimu beserta keturunanmu." Dan setelah membuat tekad sungguh-sungguh, ia meninggal dan terlahir kembali sebagai macan tutul betina. Kucing itu terlahir kembali sebagai rusa betina.

Maka istri mandul, pada akhir kehidupannya sebagai ayam betina, terlahir kembali sebagai macan tutul betina; dan istri subur, pada akhir kehidupannya sebagai kucing, terlahir sebagai rusa betina. Tiga kali rusa betina melahirkan anak, dan tiga kali juga macan tutul betina menelan semua keturunannya,

dan kematian menghampiri rusa betina, ia berkata, “Tiga kali binatang ini menelan semua keturunanku, dan sekarang ia juga ingin memakan diriku. Ketika saya telah meninggal, semoga saya dapat menelan dirinya dan juga keturunannya. Dan setelah membuat tekad yang sungguh-sungguh ini, ia terlahir kembali sebagai sesosok raksasa wanita. Tatkala macan tutul betina meninggal, ia terlahir kembali di Sāvatthi sebagai seorang gadis di pinggir kota.

Maka istri subur, pada akhir kehidupannya sebagai rusa betina, terlahir kembali sebagai raksasa wanita; dan istri mandul, pada akhir kehidupannya sebagai macan tutul betina, terlahir kembali di Sāvatthi sebagai seorang gadis di pinggir kota. Ketika gadis itu beranjak dewasa, ia menikah dan hidup bersama suaminya di sebuah rumah kecil dekat gerbang kota. Kemudian ia melahirkan seorang putra. Raksasa wanita menjelma menjadi seorang sahabat dari wanita itu. “Di manakah sahabatku?” kata raksasa wanita. “Di kamar dalam; ia baru saja melahirkan seorang anak.” “Apakah ia melahirkan seorang putra atau seorang putri?” saya ingin melihatnya.” Setelah berkata demikian, raksasa masuk ke dalam. Tatkala berpura-pura sedang melihat anaknya, ia menangkap dan menelan anak itu, lalu pergi keluar. Pada kali kedua ia juga menelan anaknya dengan cara yang sama.

Ketiga kalinya wanita itu sangat senang dengan kelahiran anaknya, ia berkata kepada suaminya, “Suamiku, di tempat ini raksasa itu telah menelan kedua putraku dan melarikan diri. [49] Kali ini saya akan pergi ke rumah orang tuaku untuk melahirkan anak.”

Pada waktu itu, raksasa wanita sedang pergi mengambil air. (Para raksasa Vessavaṇa bergiliran mengambil air dari Danau Anottata, mengalirkan air dari sumbernya. Saat empat atau lima bulan telah berlalu, mereka bebas dari tugas; yang lainnya mati karena kelelahan.) Setelah raksasa itu bebas dari gilirannya mengambil air, ia dengan cepat pergi ke rumah wanita muda dan bertanya, “Di manakah sahabatku?” “Ia berada di tempat Anda tidak dapat melihatnya. Sesosok raksasa wanita menelan setiap anaknya yang lahir di rumah ini, dan karena hal itu ia telah pergi ke rumah orang tuanya.” “Ia memang bisa pergi ke mana pun ia suka, tetapi ia tidak dapat menghindar dariku.” Dipenuhi dengan kebencian, raksasa wanita bergegas ke kota.

Pada hari pemberian nama anak itu, wanita itu memandikan anaknya, memberinya nama, dan berkata kepada sang suami, “Suamiku, sekarang sudah waktunya kita pulang ke rumah.” Kemudian ia menggendong anaknya dan berangkat pulang bersama suaminya melewati vihara. Tatkala mereka tiba di kolam vihara, sang istri menyerahkan anak tersebut kepada suaminya dan mandi di kolam. Setelah selesai mandi, suaminya

juga mandi di kolam. Ketika suaminya sedang mandi, ia tetap berada di dekatnya, menyusui anaknya.

Kemudian raksasa wanita mendekat. Istri tersebut melihatnya mendekat dan mengenalinya. Ia dengan segera berteriak keras, “Suamiku! Suamiku! cepatlah ke sini! cepatlah ke sini! raksasa wanita ada di sini!” Tanpa menunggu suaminya, [50] ia lari menuju vihara.

Pada waktu itu, Sang Buddha sedang mengajarkan Dhamma di tengah kerumunan. Istri tersebut membaringkan anaknya di kaki Sang Tathāgata dan berkata, “Saya berikan anak ini kepada Anda; selamatkan nyawa anak saya.” Dewa Sumana yang menjaga pintu vihara mencegah raksasa wanita agar tidak masuk ke dalam. Sang Buddha berkata kepada Ānanda Thera, “Pergilah, Ānanda, panggil raksasa wanita itu masuk ke dalam. Istri itu berkata, “Ia sedang masuk ke dalam, Bhante.” Sang Buddha berkata, “Biarkan ia masuk; janganlah bersuara.”

Tatkala raksasa wanita berdiri di hadapan Beliau, Sang Buddha berkata, “Mengapa Anda berbuat seperti itu? Belum pernahkah Anda bertatap muka dengan seorang Buddha seperti saya, Anda telah memelihara rasa dendam terhadap satu sama lain selama seribu tahun, seperti ular dan musang[77], yang saling

[77] *Panchatantra*, Buku. V, kerangka cerita, *Harvard Oriental Series*, XIV., hal.131.

bermusuhan dengan, burung gagak dan burung hantu[78]. Mengapa Anda membalas kebencian dengan kebencian? Kebencian dipadamkan dengan cinta kasih, bukan dengan kebencian." Dan setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

5. Kebencian tidak akan pernah dipadamkan oleh kebencian.
   Kebencian hanya dapat dipadamkan oleh cinta kasih.
   Inilah hukum yang abadi. [51]

Pada saat penyampaian akhir bait tersebut, raksasa wanita itu mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.

Sang Buddha berkata kepada wanita itu, "Berikan anak Anda kepada raksasa wanita ini." "Saya takut, Bhante." "Jangan takut. Anda tidak punya alasan untuk merasa takut dengannya." Ia pun memberikan anaknya kepada raksasa wanita. Raksasa wanita menciumi dan mengusapi anaknya, lalu ia mengembalikan anak tersebut kepada ibunya, dan ia pun mulai menangis. Sang Buddha bertanya kepadanya, "Mengapa kamu menangis?" "Bhante, pada masa lampau saya membantu orang untuk melahirkan, namun saya tidak pernah cukup makan. Bagaimana saya bisa hidup sekarang?" Lalu Sang Buddha

[78] *Panchatantra*, Buku. III, kerangka cerita, ibidem, hal.90.

menenangkan dirinya dengan berkata, “Jangan khawatir.” Dan Beliau menoleh ke ibu dari anak itu lalu berkata, [52] “Bawalah raksasa wanita ini pulang bersama Anda, biarlah ia tinggal di rumah Anda, dan beri ia makan berupa bubur nasi yang terpilih.”

Maka ia pun membawa raksasa wanita itu pulang bersama dengannya, ia memberi raksasa tempat tidur di bagian tengah gubuknya, dan memberinya makan berupa bubur nasi terpilih. Saat beras sedang digilik dan pemukul beras sedang diangkatnya, raksasa khawatir bila wanita itu akan memukul kepalanya. Maka raksasa pun berkata kepada wanita tersebut, “Saya tidak tahan harus hidup di sini dalam waktu yang lama; berikan saya tempat lain.” Ia diberikan tempat tidur berturut-turut di bagian tengah gubuk, tungku air, rumah pembakaran, gudang barang, timbunan kotoran, dan gerbang desa. Namun ia tidak betah tinggal di semua tempat tersebut dengan berkata, “Di bagian tengah terdapat tiang penyangga yang dapat membelah kepala saya menjadi dua; di sini tempat anak-anak menumpahkan air; di sini tempat anjing-anjing berbaring; di sini anak-anak mengurus kebutuhan pokok mereka; di sini tempat mereka melempar; di sini anak-anak desa berlatih menujum.” Maka mereka memberinya tempat tinggal di sebuah tempat yang tenang di luar desa, dan mereka pun membawakannya bubur nasi yang terpilih.

Raksasa wanita berkata kepada temannya, “Tahun ini akan turun hujan yang melimpah ruah; oleh karena itu, tanam hasil panenmu di tempat yang kering. Tahun ini akan terjadi kekeringan; tanam hasil panenmu di tempat yang lembab.” Hasil panen orang lain hancur karena terlalu lembab ataupun terlalu kering, namun hasil panen wanita tersebut tumbuh dengan subur di luar perkiraan.

Orang-orang bertanya kepada wanita tersebut, “Nyonya, hasil panenmu tidak hancur karena tidak terlalu lembab maupun kering. Ketika Anda menanamnya, kelihatannya Anda telah mengetahui apakah cuaca akan basah ataupun kering. Bagaimana ini bisa terjadi?” Wanita itu menjawab, “Saya mempunyai seorang teman, sesosok raksasa wanita, [53] ia memberitahukan saya apakah iklim akan menjadi basah atau kering; dan saya menanamnya pada tanah yang subur atau tidak sesuai dengan petunjuknya. Apakah Anda tidak melihatnya? Setiap hari bubur nasi terpilih dan makanan lain dibawa keluar dari rumah kami; makanan tersebut dibawakan untuk raksasa itu. Jika Anda juga membawakan bubur nasi terpilih dan makanan lain untuk raksasa wanita itu, maka ia akan merawat hasil panen Anda.”

Seluruh penduduk kota dengan segera memberikan penghormatan kepada raksasa wanita. Sejak saat itu juga, raksasa wanita akan menjaga hasil panen seluruh penduduk.

Dan ia pun menerima dana yang berlimpah serta memiliki pengikut dalam jumlah yang besar. Setelah itu, ia membuat delapan bentuk kebajikan yang masih tersimpan hingga kini.

I.5. PERTENGKARAN PARA BHIKKHU KOSAMBI[79]

Orang lain tidaklah mengerti. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang para bhikkhu Kosambi.

5 a. Pertengkaran di antara para bhikkhu

Dua orang bhikkhu menetap di Vihara Ghosita, Kota Kosambi, mereka berdua masing-masing memiliki rombongan lima ratus bhikkhu Di antara kedua bhikkhu tersebut, salah satunya merupakan seorang bhikkhu yang ahli dalam Vinaya, sedangkan yang lainnya merupakan bhikkhu yang ahli dalam memberikan khotbah Dhamma. Suatu hari, bhikkhu ahli Dhamma

[79] Kisah tersebut memiliki hubungan pararel dengan kisah: *Jātaka* No.428: III.486-490; *Vinaya, Mahā Vagga*, X.1-5: I.337-357; *Udāna*, IV.5:41-42. Kisah pertengkaran para bhikkhu memiliki kesamaan kata demi kata dengan *Jātaka* No.428, yang dikutip dari *Vinaya*. Kisah Sang Buddha menetap di Hutan Rakkhita bersama seekor gajah merupakan bagian yang paling banyak dijabarkan dari *Vinaya*, I.350-357. Kisah tentang monyet merupakan sentuhan asli dari penyunting buku. Penyunting lebih banyak mengikuti catatan pada *Vinaya* daripada *Udāna*. Teks: N.I. 53-66.

tersebut, setelah menenangkan diri, ia meninggalkan air pada sebuah bejana yang telah ia pakai di dalam kamar mandi, ia lalu keluar dari sana. Setelah itu, bhikkhu ahli Vinaya masuk ke dalam kamar mandi [54] dan melihat air tersebut. Saat ia keluar, ia bertanya kepada temannya, “Bhikkhu, apakah kamu yang meninggalkan air itu?” “Ya, Bhikkhu.” “Apakah kamu tidak tahu bahwa kamu telah melakukan suatu kejahatan?” “Saya sungguh tidak tahu.” “Tetapi, Bhikkhu, itu adalah sebuah kejahatan.” “Baiklah kalau begitu, saya akan memastikannya secara tuntas.” “Tentu saja, Bhikkhu, jika kamu tidak sengaja melakukannya, itu bukanlah sebuah kejahatan.” Demikianlah bhikkhu pengkhotbah Dhamma tidak menganggapnya sebagai suatu kejahatan.

Meskipun demikian, bhikkhu ahli Vinaya berkata kepada para muridnya, “Bhikkhu pengkhotbah Dhamma ini, walaupun telah melakukan kejahatan, tetap saja tidak menyadarinya.” Mereka melihat para murid bhikkhu pengkhotbah Dhamma lalu berkata, “Guru pembimbing kalian, walaupun telah berbuat kejahatan, tetap saja tidak menyadarinya.” Para murid bhikkhu pengkhotbah Dhamma pergi memberitahukan guru pembimbing mereka sendiri. Bhikkhu pengkhotbah Dhamma berkata, “Bhikkhu ahli Vinaya ini berkata, ‘Itu bukanlah kejahatan.’ Tetapi kini ia malah berkata, ‘itu adalah sebuah kejahatan.’ Ia adalah seorang pembohong.” Bhikkhu pengkhotbah pergi dan berkata, “Guru pembimbing kalian adalah seorang pembohong.”

Demikianlah mereka memancing terjadinya pertengkaran di antara keduanya. Kemudian bhikkhu ahli Vinaya melihat sebuah kesempatan, ia mengucapkan kalimat yang mengucilkan bhikkhu pengkhotbah Dhamma yang tidak menyadari kejahatan yang telah diperbuatnya. Sejak saat itu, para penyokong kebutuhan bhikkhu terbagi menjadi dua kelompok. Walau para bhikkhuni telah memberikan perintah, bahkan dewa yang melindungi teman dan keluarga mereka, dan para dewa yang menetap di langit, diawali dengan kejadian tersebut dan menjadi berkepanjangan hingga Alam Brahmā, bahkan mereka yang bukan pengikut Sang Buddha pun terpecah menjadi dua kelompok. Perselisihan meluas dari Alam Cātummahārājika hingga Alam Paranimmitavasavatti.

Seorang bhikkhu menghampiri Sang Tathāgata dan memberitahukan Beliau bahwa mereka yang mengeluarkan kalimat pengucilan berpandangan bahwa para bhikkhu yang dikucilkan telah menaati peraturan; [55] namun para pendukung dari bhikkhu yang mengucilkan itu berpandangan bahwa para bhikkhu yang dikucilkan telah melanggar peraturan, dan para bhikkhu yang dikucilkan berkumpul untuk memberikan dukungan terhadapnya, meskipun demikian, para bhikkhu yang pertama kali mengeluarkan kalimat pengucilan melarang mereka untuk melakukan hal semacam itu. Dua kali Sang Bhagavā berpesan, “Biarlah mereka berdamai,” dan Beliau pun menerima jawaban,

“Bhante, mereka menolak untuk berdamai.” Tiga kali ia berseru, “Para bhikkhu terpecah belah!” Setelah berkata demikian, ia pergi menemui mereka dan menunjuk para bhikkhu yang telah bersalah karena mengeluarkan kata pengucilan, dan mereka yang tidak mengakui kesalahan pun termasuk di dalamnya. Sekali lagi ia melarang mereka berkumpul bersama ketika sedang menjalankan laku uposatha dan ketika diadakan upacara tertentu, mereka tidak boleh melewati batas masing-masing, dan membuat peraturan yang berisi bahwa mereka yang bertengkar di ruang makan dan tempat lainnya harus duduk terpisah dengan bhikkhu lainnya di ruang makan.

Mendengar bahwa mereka kembali bertengkar, Beliau pergi menemui mereka, dan mulai memberikan wejangan dengan berkata, “Cukup, wahai para bhikkhu! Jangan ada lagi perselisihan!” Beliau melanjutkan, “Wahai para bhikkhu, pertengkaran, perselisihan, pertikaian, dan percekcokan,—semua ini tidak akan membawa manfaat. Walau hanya perselisihan burung puyuh kecil dapat membawa bahaya bagi seekor gajah mulia.” Dan Beliau menceritakan kisah Laṭukikā Jātaka[80]. Beliau melanjutkan berkata, “Wahai para bhikkhu, bersatulah; jangan selalu bermusuhan. Hanya karena

[80] *Jātaka* No. 357: III.174-177.

permusuhan, ribuan burung puyuh kecil dapat kehilangan mereka. Dan Beliau pun menceritakan kisah Laṭukikā Jātaka[81].

Meskipun demikian, mereka tidak menghiraukan perkataan Beliau, dan seorang bhikkhu yang ingin Sang Tathāgata tidak mencampuri urusan mereka, berkata kepada Beliau, "Bhante, biarlah Sang Bhagavā, Sang Dhammaraja, tetap berada di rumah. Bhante, biarlah Sang Bhagavā menjalani kehidupan berdiam diri dan menjauhkan diri dari kehidupan duniawi. [56] Kami akan membuat nama baik kami tercoreng dengan melakukan pertengkaran, perselisihan, pertikaian, dan percekcokan." Kemudian Sang Tathāgata menceritakan Kisah Masa Lampau berikut ini[82]:

Dahulu kala, wahai para bhikkhu, Brahmadatta memerintah di Benāres sebagai Raja Kāsi. Brahmadatta berperang dengan Dīghati Kosala, ia merebut kerajaannya dan membunuhnya ketika ia sedang hidup dalam penyamaran. Walaupun putra Dīghati, Pangeran Dighāvu telah mengetahui bahwa Brahmadatta merupakan pembunuh ayahnya, ia tetap mengampuni nyawanya. Sejak saat itu mereka berdua hidup berdampingan dalam kedamaian. Begitulah, wahai para bhikkhu, kedua raja ini memiliki kesabaran serta kebaikan hati sehingga mereka dapat memegang tongkat kekuasaan dan pedang

[81] *Jātaka* No.33: I.208-210. Cf. *Panchatantra*, Buku.II. Kerangka cerita.

[82] Untuk terjemahan dari versi lengkap kisah ini, lihat *Sacred of Books of the East*, XVII (Teks Vinaya). Hal.293-305.

kerajaan. Betapa banyak di antara kalian, wahai para bhikkhu, yang telah meninggalkan keduniawian dengan berlindung kepada Dhamma dan Vinaya, biarkan cahaya kalian bersinar di dunia ini sehingga kalian dikenal sebagai orang yang sabar dan lembut." Demikianlah Sang Buddha mengingatkan mereka.

Namun peringatan dari Beliau masih tidak membuat mereka berdamai. Kemudian karena merasa terusik dengan keramaian tempat tinggal-Nya, Beliau menyadari, "Dalam kondisi sekarang ini saya merasa terdesak dan tidak nyaman. Selain itu, para bhikkhu ini tidak memperhatikan apa yang saya katakan. Kalau begitu saya akan meninggalkan keramaian orang-orang dan hidup dalam keheningan."

Setelah berpindapata di Kosambi, tanpa mengajak para bhikkhu yang berpisah, Beliau mengambil *patta* dan jubah-Nya sendiri, lalu Beliau sendirian pergi ke Desa Bālaka, tempat para pembuat garam, di sana Beliau memberikan khotbah kepada Bhagu Thera tentang kehidupan pertapaan; dari sana Beliau pergi menuju Taman Rusa Isipatana Timur, di sana Beliau memberikan wejangan kepada tiga pemuda pinggiran kota mengenai kebahagiaan yang diperoleh dari kedamaian; [57] dan dari sana Beliau pergi menuju Pārileyyaka. Di sana, di bawah kaki sebuah pohon sala yang indah, di Hutan Rakkhita dekat Pārileyyaka, Sang Bhagavā menghabiskan masa *vassa* dengan bahagia, dengan didampingi gajah Pārileyyaka.

Tatkala para umat Kosambi pergi ke vihara dan tidak menemukan Sang Buddha, mereka bertanya, “Para Bhante, ke manakah Sang Buddha pergi?” “Ke Hutan Pārileyyaka.” “Untuk tujuan apa?” “Beliau berusaha mendamaikan kami, tetapi kami tidak ingin berdamai.” “Para Bhante, maksud Anda setelah menerima pentahbisan sebagai bhikkhu dari tangan Sang Buddha, Anda menolak untuk menuruti perkataan Beliau?” “Tepat, wahai umat.” Orang-orang berkata, “Para bhikkhu ini, setelah menerima pentahbisan sebagai bhikkhu dari tangan Sang Buddha, masih tidak ingin menyelesaikan pertikaian mereka ketika Sang Buddha meminta mereka untuk melakukannya. Ini semua adalah kesalahan mereka semua sehingga kita tidak dapat bertemu dengan Sang Buddha. Kami tentu saja tidak akan memberikan tempat duduk maupun bentuk penghormatan lainnya kepada para bhikkhu ini.” Dan sejak saat itu, mereka tidak lagi bersikap sopan terhadap para bhikkhu tersebut.

Para bhikkhu mendapatkan sedikit makanan sehingga mereka hampir menderita kelaparan, dan perlu beberapa hari bagi mereka untuk memulihkan pikiran mereka. Kemudian mereka saling mengakui kesalahan yang telah mereka perbuat satu sama lain, saling meminta maaf dengan berkata, “Bhikkhu, kita telah berdamai; semoga hubungan kita kembali menjadi baik.” “Para Bhante, apakah Anda semua telah meminta maaf

kepada Sang Buddha?" "Belum, kami belum meminta maaf kepada Beliau, wahai bhikkhu." "Baiklah kalau begitu, meminta maaflah kepada Sang Buddha, hubungan kita akan tetap baik seperti sebelumnya." Namun saat musim hujan mencapai puncaknya, mereka tidak dapat pergi menemui Sang Buddha dan menghabiskan masa *vassa* dengan menderita kesusahan. Meskipun demikian, Sang Buddha tetap menghabiskan waktu dengan bahagia, didampingi oleh seekor gajah. Gajah ras bangsawan ini meninggalkan penggembalanya, [58] dan masuk ke dalam hutan untuk menghabiskan waktu dengan pikiran tenang. Seperti yang dikatakan pada kisah di bawah ini:

5 b. Sang Buddha, gajah, dan kera

"Di sinilah saya hidup, dikerumuni oleh para gajah, gajah betina, gajah hamil, dan gajah kecil. Mereka mengunyah ujung dari rumput yang telah saya makan; mereka memakan ranting-ranting pohon yang telah saya patahkan; mereka berkubangan di dalam air yang telah saya minum. Setiap kali saya menceburkan diri ke dalam air, ataupun keluar dari dalam air, para gajah betina datang dan menggosok tubuh saya. Mereka mengira bahwa saya akan pergi dan meninggalkan mereka semua."

Maka gajah mulia ini meninggalkan kawanan gajah dan mendekat ke Pārileyyaka, ke Hutan Rakkhita, ke kaki pohon sala

yang indah; ia akan mengikuti ke mana pun Sang Bhagavā pergi. Dan ketika ia telah mendekat dan memberi penghormatan kepada Sang Bhagavā, ia akan mencari sebuah sapu di sekelilingnya. Dan bila tidak menemukannya, ia akan menginjak bagian bawah pohon sala dan menjangkau bagian atas pohon sala dengan belalainya. Lalu ia mengambil sebuah ranting, kemudian menggunakannya untuk membersihkan tanah.

Kemudian ia mengambil sebuah kendi air dengan belalainya dan pergi mendapatkan air minum. Dan ketika Beliau memerlukan air panas, ia akan menyediakan air panas. (Bagaimana caranya?) Pertama, ia menghasilkan nyala api dari gerek api dengan menggunakan belalainya; lalu ia menaruh beberapa batang kayu bakar di atas api tersebut. Demikianlah caranya ia menyalakan api. Ia meletakkan bebatuan kecil di atas api; lalu membalikkannya dengan sebatang tongkat dan menaruh bebatuan keras di bawahnya. Lalu ia menurunkan belalainya dan merasa bahwa air telah cukup panas, ia pun pergi memberi penghormatan kepada Sang Buddha. Sang Buddha bertanya, "Apakah airmu telah cukup panas, Pārileyyaka?" dan Beliau pun pergi ke sana [59] untuk mandi. Setelah itu, sang gajah membawakan berbagai jenis buah-buahan dari alam bebas dan memberikannya kepada Sang Buddha.

Tatkala Sang Buddha masuk ke desa untuk menerima dana makanan, gajah tersebut membawa *patta* dan jubah Beliau

yang ditaruh di atas kepalanya, ia pun mendampingi Beliau. Saat Sang Buddha sampai di sekitar desa, Beliau meminta bantuan gajah itu untuk membawakan *patta* dan jubah milik-Nya, dengan berkata, “Pārileyyaka, kamu tidak aman bila berjalan lebih jauh dari sini. Bawakan *patta* dan jubah saya.” Sang Buddha pun memasuki desa, dan gajah tersebut tetap berdiri di sana sampai Beliau kembali. Tatkala Sang Buddha kembali, gajah itu melangkah maju untuk menemui Beliau, lalu membawakan *patta* dan jubah Beliau seperti yang telah ia lakukan sebelumnya, ia menyimpan *patta* dan jubah tersebut di tempat tinggal Sang Buddha, kemudian memberikan penghormatan seperti biasa, dan mengipasi Beliau dengan ranting pohon. Pada malam harinya, untuk menghindari serangan binatang buas, ia memegang sebuah tongkat pada belalai dan berkata, “Saya akan melindungi Sang Buddha,” lalu ia berjalan mondar mandir di tengah hutan hingga matahari terbit. (Sejak saat itu, seperti yang dikatakan bahwa hutan itu dikenal dengan sebutan ‘Hutan Rakkhita.’) Ketika matahari terbit, gajah memberikan air kepada Sang Buddha untuk membasuh muka Beliau, dan ia juga melakukan pekerjaan lainnya seperti yang telah disampaikan sebelumnya.

Pada waktu itu, seekor kera melihat gajah setiap hari sibuk melakukan pekerjaan untuk kebutuhan Sang Tathāgata, dan ia berkata kepada diri sendiri, “Saya juga akan

melakukannya." Suatu hari saat ia sedang berjalan-jalan, ia melihat beberapa madu yang tidak dihinggapi lebah. Ia membelah tongkatnya, mengambil sesisir madu, memetik dedaunan, menaruh madu di atas dedaunan, [60] dan memberikannya kepada Sang Buddha. Sang Buddha menerimanya. Kera itu terus memandang Sang Buddha apakah Beliau hendak memakannya atau tidak. Ia mencermati bahwa Sang Buddha, setelah mengambil madu itu, duduk tanpa memakannya. "Apa masalahnya?" pikirnya. Ia memegang ujung tongkat itu, membalik-balikkan dan mencermatinya seperti yang ia lakukan sebelumnya, akhirnya ia menemukan beberapa telur serangga. Setelah memindahkan serangga-serangga secara lembut, ia memberikannya lagi kepada Sang Buddha. Sang Buddha pun memakannya.

Kera itu merasa sangat senang hingga ia melompat-lompat dari satu dahan ke dahan lainnya sambil menari-nari. Namun dahan pohon yang ia pegangi putus terbelah. Ia jatuh ke bawah pohon dan terluka. Ia akhirnya meninggal. Dan hanya karena berkeyakinan kepada Sang Buddha, ia terlahir kembali di Surga Tavatimsa, di sebuah istana keemasan seluas tiga puluh yojana, dengan seribu bidadari pendamping.

Seluruh India telah mengetahui bahwa Sang Buddha sedang berdiam di Hutan Rakkhita, ditemani seekor gajah

mulia[83]. Dari Kota Sāvatthi, Anāthapiṇḍika, Visākhā sang umat wanita terunggul, dan para siswa terkemuka lainnya mengirimkan pesan kepada Ānanda Thera,

"Bhante, mohon izinkan kami untuk menemui Sang Buddha." Lima ratus bhikkhu yang menetap di luar, menghampiri Ānanda Thera saat penghujung masa *vassa* dan membuat permintaan seperti berikut, "Sudah lama sekali, Ānanda, sejak kami mendengarkan khotbah Dhamma yang diucapkan langsung oleh Sang Bhagavā. Jika Anda berkenan, Bhikkhu Ānanda, mohon izinkan kami untuk dapat mendengarkan khotbah Dhamma yang diberikan langsung oleh Sang Bhagavā."

Maka sang Thera membawa para bhikkhu ini ikut bersamanya dan pergi ke Hutan Rakkhita. Sesampainya di hutan itu, ia berpikir, "Sang Tathāgata telah hidup sendiri selama tiga bulan. Oleh karenanya, tidak sepatutnya saya menghampiri Beliau dengan membawa bhikkhu sebanyak ini." [61] Kemudian ia meninggalan para bhikkhu di luar dan sendirian menghampiri sang Thera. Saat gajah Pārileyyaka melihat sang Thera, ia mengambil tongkatnya dan mengusirnya. Sang Buddha melihat ke sekeliling dan berkata kepada gajah itu, "Kembalilah, Pārileyyaka; jangan mengusirnya. Ia adalah pengabdi saya." Gajah dengan segera membuang tongkatnya dan meminta izin untuk membawakan *patta* dan jubah dari sang Thera. Sang

[83] Cf.Kisah XXIII.7.

Thera menolaknya. Gajah pun berpikir, “jika beliau mengetahui etika, maka ia tidak akan menaruh barang kebhikkhuan di atas bebatuan tempat Sang Buddha biasanya duduk.” Sang Thera meletakkan *patta* dan jubahnya di atas tanah. (Mereka yang mengetahui etika tidak akan pernah meletakkan barang kebhikkhuan mereka sendiri di tempat duduk ataupun di tempat tidur mereka.) Sang Thera, setelah memberi salam hormat kepada Sang Buddha, duduk di satu sisi.

Sang Buddha bertanya kepadanya, “Apakah Anda datang sendirian?” Sang Thera memberitahukan Beliau bahwa ia datang bersama lima ratus bhikkhu. “Tetapi di manakah mereka sekarang?” tanya Sang Buddha. “Saya tidak tahu apakah Anda akan leluasa, sehingga saya meninggalkan mereka di luar dan masuk ke dalam sendirian.” “Panggil mereka untuk masuk.” Sang Thera pun melakukannya. Sang Buddha saling menerima salam hormat dari para bhikkhu. Lalu para bhikkhu berkata kepada Sang Buddha,

“Bhante, Sang Bhagavā seorang Buddha yang lembut, seorang pangeran yang lembut. Bhante pasti telah mengalami betapa kerasnya hidup dengan berdiri dan duduk di sini sendirian selama tiga bulan. Pastilah Bhante tidak mempunyai seseorang yang melaksanakan tugas berat maupun ringan untuk Bhante, tidak ada seorang pun yang mengambilkan air untuk membasuh

muka ataupun tugas lainnya untuk Bhante." Sang Buddha menjawab,

"Wahai para bhikkhu, gajah Pārileyyaka melakukan segala pekerjaan untuk saya. Seseorang yang mempunyai pendamping seperti gajah tersebut, akan hidup dengan baik walaupun hanya sendirian; bila seseorang tidak dapat menemukan pendamping seperti itu, [62] ia lebih baik hidup menyendiri." Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan ketiga bait berikut dalam Nāga Vagga:

328. Bila seseorang menemukan pendamping yang sederhana, jujur, dan setia,
Ia yang berjalan dengannya akan bahagia, penuh perhatian, terbebas dari segala bahaya.

329. Bila seseorang tidak menemukan pendamping yang sederhana, jujur, dan setia,
Bagaikan seorang raja meninggalkan kerajaan yang telah ia taklukkan, biarlah ia berjalan sendiri,
Bagaikan seekor gajah berkelana sendirian di hutan.

330. Lebih baik hidup menyendiri; seseorang tidak sepatutnya bergaul dengan orang dungu;

Biarlah seseorang hidup menyendiri, dan tidak melakukan kejahatan,
Dalam keheningan, bagaikan seekor gajah berkelana sendirian di hutan.

Pada akhir penyampaian bait-bait tersebut, lima ratus bhikkhu itu mencapai tingkat kesucian Arahat.

Ānanda Thera kemudian menyampaikan pesan dari Anāthapiṇḍika dan lainnya, berkata, “Bhante, lima puluh juta siswa mulia yang dipimpin oleh Anāthapiṇḍika menginginkan Bhante untuk kembali.” “Baiklah,” kata Sang Buddha, “bawalah *patta* dan jubah.” Setelah mereka membawakan *patta* dan jubah, Beliau pun berangkat. Gajah itu berdiri di samping jalan. “Bhante, apa yang sedang dilakukan oleh gajah itu?” “Wahai para bhikkhu, ia hendak memberikan dana untuk kalian semua. Selama ini ia telah melayani saya; janganlah kita melukai perasaannya. Kembalilah, Para Bhikkhu!” Sang Buddha dan para bhikkhu [63] berbalik arah. Sang gajah masuk ke dalam hutan, mengumpulkan pisang dan buah-buahan lain, menumpuknya dan memberikan kepada para bhikkhu pada keesokan harinya. Lima ratus bhikkhu itu tidak dapat menghabiskan semua buah-buahan. Tatkala mereka selesai bersantap, Sang Buddha membawa *patta* dan jubah lalu berangkat. Sang gajah berjalan melewati para bhikkhu dan berhenti di hadapan Sang Buddha.

“Bhante, apa yang sedang dilakukan oleh gajah itu?” “Wahai para bhikkhu, setelah membuat kalian cepat pergi, ia ingin saya kembali.” Sang Buddha berkata kepada gajah, “Pārileyyaka, saya akan pergi sekarang dan tidak akan lagi kembali. Di kehidupan sekarang, kamu tidak dapat berharap untuk mencapai alam jhāna, pandangan terang, magga ataupun phala. Berhentilah!” Tatkala gajah mendengarnya, ia memasukkan belalai ke dalam mulutnya dan mundur ke belakang dengan perlahan, lalu menangis ketika Beliau pergi. (Bila ia dapat membuat Sang Buddha kembali, ia akan melayani Beliau sampai akhir hayatnya.)

Tatkala Sang Buddha telah sampai di sekitar desa, Beliau berkata, “Pārileyyaka, kamu tidak aman bila berjalan lebih jauh dari sini. Orang-orang akan ketakutan dengan dirimu. Ketika Sang Buddha secara perlahan menghilang dari penglihatannya, ia meninggal karena hati yang sedih. Karena berkeyakinan terhadap Sang Buddha, ia terlahir kembali di Surga Tavatimsa, di sebuah istana keemasan seluas tiga puluh yojana, didampingi oleh seribu bidadari surgawi. Ia bernama Dewa Pārileyyaka.

Sang Buddha tiba di Jetavana tepat pada waktunya. Para bhikkhu Kosambi, [64] mendengar kepulangan Sang Buddha ke Sāvatthi, lalu pergi ke sana untuk meminta maaf kepada Beliau. Raja Kosala, mendengar bahwa para bhikkhu Kosambi yang bertengkar telah datang ke Sāvatthi, menghampiri

Sang Buddha dan berkata, “Bhante, saya tidak akan mengizinkan para bhikkhu ini untuk mendatangi kerajaan saya.” “Baginda, para bhikkhu ini adalah orang-orang baik; hanya karena sebuah perselisihan, mereka tidak menghiraukan nasihat saya. Kini mereka datang untuk meminta maaf kepada saya; biarlah mereka datang, Baginda.” Anāthapiṇḍika juga berkata, “Saya tidak akan mengizinkan para bhikkhu ini masuk ke dalam vihara.” Namun Sang Buddha tidak menyetujuinya, sama seperti dengan raja, dan ia pun menjadi diam.

Ketika para bhikkhu itu telah sampai di Sāvatthi, Sang Bhagavā memerintahkan untuk menyiapkan penginapan yang terpisah bagi mereka. Para bhikkhu lain tidak berdiri maupun duduk bersama para bhikkhu tersebut. Satu demi satu dari mereka yang datang, bertanya kepada Sang Buddha, “Di manakah, Bhante, para bhikkhu Kosambi yang bertengkar itu?” Sang Buddha menunjuk mereka dengan berkata, “Mereka ada di sana!” “Mereka ada di sana!” Mereka ada di sana!” Satu demi satu dari mereka yang datang, menunjuk para bhikkhu dengan jari tangan, para bhikkhu itu merasa malu hingga tidak berani mengangkat kepala. Lalu para bhikkhu itu bersujud di bawah kaki Sang Bhagavā dan meminta maaf kepada Beliau. Sang Buddha berkata,

“Wahai para bhikkhu, betapa menyedihkan perbuatan buruk yang kalian lakukan setelah menerima pentahbisan dari

tangan seorang Buddha seperti saya, bahkan ketika saya berusaha untuk melerai, kalian tidak menghiraukan perkataan saya. Orang-orang tua yang bijaksana tetap mendengarkan nasihat saat menjelang kematian dari ayah dan ibu mereka, [65] mereka tetap bersikap patuh walaupun telah berkuasa atas dua kerajaan." Setelah berkata demikian, Beliau sekali lagi menceritakan kisah Kosambika Jātaka dengan kesimpulan seperti berikut,

"Demikianlah, wahai para bhikkhu, seperti Pangeran Dighāvu, saat ibu dan ayahnya meninggal, ia mematuhi nasihat mereka dan setelah itu, ia menikahi putri Brahmadatta, lalu mendapatkan kekuasaan atas dua kerajaan yaitu Kāsi dan Kosala. Kalian tetap saja tidak menghiraukan nasihat dari saya dan kemudian melakukan perbuatan buruk." Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

6. Orang lain tidak mengerti bahwa kita harus mengendalikan diri ketika bertengkar;
   Biarlah mereka menjadi paham dan segera mengakhiri pertengkaran. [66]

Pada akhir penyampaian bait tersebut, para bhikkhu yang berkumpul mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.

I.6. CULLA KĀḶA DAN MAHĀ KĀḶA[84]

Siapa pun yang mencari kenikmatan. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di dekat Kota Setavya, tentang Culla Kāḷa dan Mahā Kāḷa.

Culla Kāḷa, Majjhima Kāḷa dan Mahā Kāḷa adalah tiga orang perumah tangga yang hidup di Kota Setavya, dan mereka adalah tiga bersaudara. Culla Kāḷa dan Mahā Kāḷa masing-masing merupakan yang termuda dan yang tertua, mereka terbiasa melakukan perjalanan keluar dengan lima ratus kereta kuda untuk membawa pulang barang dagangan, dan Majjhima Kāḷa menjual barang dagangan yang mereka bawa pulang. Pada suatu ketika, kedua [67] bersaudara, membawa berbagai macam barang di lima ratus kereta kuda mereka, berangkat menuju Sāvatthi, singgah di wilayah antara Sāvatthi dan Jetavana untuk melepas kereta kuda mereka.

Di saat senja, Mahā Kāḷa melihat para siswa mulia, para penduduk Sāvatthi, dengan untaian bunga dan wewangian di tangan mereka, pergi mendengarkan Dhamma. “Ke manakah mereka akan pergi?” ia bertanya. Setelah mendapat jawaban bahwa mereka akan pergi mendengarkan Dhamma, ia berpikir, “Saya juga ikut pergi.” Maka ia berkata kepada saudara

[84] Kisah ini digunakan sebagai rujukan pada *Komentar Thera-Gāthā*, CXXXVI, dan *Buddhaghosa’s Parables*, oleh Rogers, IV, hal.25-31. Teks: N.I.66-67.

bungsunya, “Saudaraku, jagalah kereta-kereta ini; Saya akan pergi mendengarkan Dhamma.” Setelah berkata demikian, ia pergi dan memberi penghormatan kepada Sang Tathāgata dan duduk di bagian luar dari para umat yang duduk melingkar.

Pada hari itu juga, Sang Buddha mengajarkan Dhamma mengenai watak Mahā Kāḷa, dan kutipan Dukkhakkhandha Sutta, dan Sutta lainnya, memberikan khotbah mengenai perbuatan jahat dan dungu serta akibat buruk dari kenikmatan indriawi. Mahā Kāḷa, setelah mendengarkan uraian Dhamma, berpikir, “Kalau begitu seorang lelaki haruslah meninggalkan segala sesuatu yang ia miliki ketika ia pergi. Tatkala seorang lelaki pergi dari dunia ini, kekayaan maupun sanak keluarganya tidak akan mengikuti dirinya. Mengapa saya harus meneruskan kehidupan rumah tangga. Saya akan menjadi seorang bhikkhu.” Kemudian ketika orang-orang telah memberi penghormatan kepada Sang Buddha dan pergi, ia memohon Sang Buddha agar menerimanya menjadi anggota Sangha.

“Apakah Anda memiliki sanak keluarga yang Anda harus meminta izin kepada mereka?” tanya Sang Buddha. “Saya punya seorang adik bungsu, Bhante.” “Minta izinlah kepadanya.” “Baik, Bhante.” Maka Mahā Kāḷa pergi menemui Culla Kāḷa dan berkata kepadanya, “Saudaraku, terimalah semua kekayaan ini.” [65] “Tetapi bagaimana dengan Anda, Saudara?” “Saya berkeinginan meninggalkan kehidupan duniawi di bawah bimbingan Sang

Buddha." Culla Kāḷa menggunakan segala argumen untuk membuat saudaranya berpikir ulang, namun usahanya gagal. Akhirnya ia berkata padanya, "Baiklah, Saudaraku; lakukan sesuai keinginan kamu." Maka Mahā Kāḷa pergi menjadi bhikkhu di bawah bimbingan Sang Buddha. Culla Kāḷa juga menjadi seorang bhikkhu. Namun Culla berpikiran bahwa, "Pada suatu saat saya akan kembali ke kehidupan duniawi dan membawa saudara saya ikut bersama."

Kemudian Mahā Kāḷa memenuhi tugasnya, dan menghampiri Sang Buddha, bertanya kepada Beliau, "Berapakah kewajiban yang harus saya laksanakan dalam ajaran yang saya anut ini?" Sang Buddha memberitahukan bahwa terdapat dua kewajiban. Mahā Kāḷa berkata, "Bhante, karena saya menjadi bhikkhu saat berusia tua, saya tidak dapat memenuhi kewajiban belajar Dhamma, tetapi saya dapat memenuhi kewajiban bermeditasi." Maka Sang Buddha menyuruhnya agar berlatih meditasi di sebuah tempat kremasi, ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat. Pada akhir dari waktu jaga pertama, ketika semua orang telah lelap tidur, ia pergi ke tempat kremasi; dan pada saat subuh, sebelum semua orang bangun, ia kembali ke vihara.

Pada saat itu, penjaga tempat kremasi, seorang wanita bernama Kali, yang bertugas untuk membakar jasad orang yang telah meninggal, melihat sang Thera yang sedang berdiri, duduk

dan berjalan mondar-mandir. Ia berpikir, “Siapakah yang datang ke sini? saya akan mencari tahu kebenaran mengenai dirinya.” Namun ia tidak mampu mencari tahu tentang dirinya. Pada suatu malam, ia menyalakan obor di gubuk tempat kremasi, dan membawa putra dan putrinya, bersembunyi di salah satu sisi gubuk tempat kremasi itu. Tatkala ia melihat sang Thera menghampirinya, ia juga mendekatinya, memberi penghormatan kepadanya, dan bertanya, “Bhante, apakah yang mulia menetap di tempat ini?” “Ya, Saudari.” “Bhante, [69] mereka yang menetap di sebuah tempat kremasi memilki peraturan yang harus dijalankan.” Sang Thera tidak mengatakan, “Apakah Anda pikir bahwa saya harus menjalankan peraturan seperti yang Anda katakan?” Melainkan sang Thera mengatakan, “Apa yang harus saya laksanakan, Saudari?”

Penjaga tempat kremasi berkata, “Bhante, mereka yang menetap di tempat kremasi diwajibkan memberikan pernyataan kepada penjaga tempat kremasi, bhikkhu Thera yang ada di vihara, dan kepala desa.” “Mengapa?” “Para pencuri yang melakukan kejahatan dengan merampas milik orang lain, sering pergi ke tempat kremasi dan meninggalkan barang curian mereka di sana; lalu pemilik barang curian tersebut datang ke sana dan mengancam akan melukai para penduduk yang bermukim di sekitar tempat kremasi. Namun bila pihak berwenang diberitahukan kejadian sebenarnya, mereka dapat

menghindar dari masalah dengan berkata, ‘Kami tahu secara pasti bahwa bhikkhu mulia tersebut telah menetap di sini selama waktu tertentu, ia bukanlah pencuri.’ Karena alasan tersebut Anda harus memberi pernyataan kepada pihak berwenang seperti yang telah saya sebutkan.”

Mahā Kāḷa kemudian bertanya, “Apakah ada hal lain yang harus saya laksanakan?” “Bhante, selama Anda menetap di tempat kremasi, Anda tidak boleh memakan ikan, daging, termasuk daging manusia, tepung, minyak dan sari gula. Anda tidak boleh tidur ketika hari masih terang. Anda tidak boleh bermalas-malasan. Anda harus hidup dengan penuh pelepasan, mengeluarkan segala daya upaya, menghindari berhubungan intim dan berkata tidak jujur. Pada saat petang, ketika semua orang telah tidur, Anda harus meninggalkan vihara dan datang ke sini; saat subuh, sebelum semua orang bangun tidur, Anda harus kembali ke vihara.

“Bhante, ketika Anda menetap di tempat kremasi ini, dan bila berhasil mencapai tujuan Anda dalam kehidupan suci, saat mereka membakar mayat di sini lalu membungkusnya, saya akan meletakkannya di tumpukan arang lalu memberikan penghormatan biasa dengan wewangian dan untaian bunga, saya akan mengadakan upacara pemakaman jasad tersebut. Bila Anda tidak berhasil, saya akan menyalakan api pembakaran, menarik tubuh tersebut dengan kayu pancang, [70] melemparnya

keluar, membelahnya menjadi beberapa potong dengan kapak, melempar potongan-potongan tersebut ke dalam api, dan membakarnya." Sang Thera berkata kepadanya, "Baiklah, Saudari. Tetapi bila Anda melihat sebuah mayat yang sesuai dengan objek meditasi tertentu maka tolong Anda beritahukan kepada saya." "Baiklah," kata wanita itu yang berjanji membantunya.

Mahā Kāḷa Thera melakukan meditasi di tempat kremasi untuk mencapai tujuannya. Meskipun demikian, Culla Kāḷa tetap sibuk dan aktif memikirkan kehidupan rumah tangganya, teringat anak dan istrinya, ia berpikir, "Adalah hal yang hampir mustahil untuk membawa saudaraku ikut bersamaku."

Pada saat itu, seorang wanita pinggiran kota terserang sebuah penyakit, dan ia meninggal saat hari menjelang malam, tanpa tanda-tanda yang menunjukkan tubuhnya lemah dan kelelahan. Pada malam hari, sanak keluarga dan sahabatnya membawa jasadnya ke tempat kremasi, dengan kayu bakar, minyak, dan kebutuhan lain, berkata kepada penjaga tempat kremasi, "Bakarlah jasadnya." Dan membayar upah untuk penjaga tempat kremasi, mereka menyerahkan jasad kepadanya dan kemudian pergi. Ketika penjaga tempat kremasi melepas pakaian wanita itu dan memandang kecantikan wanita yang berbadan keemasan, ia langsung berpikir, "Mayat ini cocok dengan objek meditasi untuk ditunjukkan kepada bhikkhu

tersebut." Maka ia pergi menemui sang Thera, memberi penghormatan kepadanya, dan berkata, "Saya telah menemukan sebuah objek meditasi yang bagus, mohon dilihat terlebih dahulu, Bhante."

"Baiklah," kata sang Thera. Maka sang Thera pergi dan melepas pakaian jasad tersebut, dan mencermati tubuhnya dari ujung kaki sampai ujung rambut. Kemudian ia berkata, [71] "Lempar wanita cantik berbadan keemasan ini ke dalam api, dan segera setelah api telah membakarnya, beritahukan kepada saya." Setelah berkata demikian, ia pergi ke tempatnya semula dan duduk.

Penjaga tempat kremasi melakukan hal yang telah disampaikan dan pergi memberitahukan sang Thera. Sang Thera datang dan mencermati badan tersebut. Tatkala api telah membakar daging, warna tubuhnya menjadi seperti tubuh lembu yang berbintik; kakinya terlepas dan jatuh ke bawah; kedua tangan menjadi tergulung; kepala bagian depan tidak berkulit. Sang Thera berpikir, "Tubuh ini, karena melupakan Dhamma, mengalami kerusakan, dan kematian." Dan di saat malamnya, ia duduk sambil melihat kerusakan dan kematian secara jelas.

Segala sesuatu adalah tidak kekal adanya. Segala sesuatu yang muncul pasti akan mengalami kerusakan.

Mereka terlahir dan meninggal. Sangat baik bila mereka menghentikan itu semua[85].

Setelah mengucapkan bait tersebut, Mahā Kāḷa mengembangkan pandangan terang dan mencapai tingkat kesucian Arahat, serta memilki kekuatan batin.

Tatkala Mahā Kāḷa mencapai ke-Arahat-an, Sang Buddha, dikelilingi para bhikkhu, berjalan dari satu tempat ke tempat lain, tiba di Setavya dan memasuki Hutan Siṁsapā. Para istri Culla Kāḷa, mendengar bahwa Sang Buddha telah tiba, berpikir, “Kini kita harus membuat suami kita kembali.” Maka mereka pergi mengundang Sang Buddha. Ketika sebuah undangan diterima oleh Sang Buddha, terdapat suatu kebiasaan menyediakan tempat duduk yang tidak dibatasi, dan untuk menjamin bahwa semua hal itu telah dilaksanakan, biasanya seorang bhikkhu akan pergi terlebih dahulu dan memberikan petunjuk. Tempat duduk Sang Buddha haruslah berada di tengah, [72] di samping kanan Beliau adalah Sāriputta Thera, di samping kiri Beliau adalah Mahā Moggallāna, dan para bhikkhu lain duduk di samping kedua sisi. Oleh karena itu Mahā Kāḷa Thera, berdiri di tempat penyimpanan *patta* dan jubah, mengutus Culla Kāḷa dengan berkata, “Anda pergi terlebih dahulu dan memberikan petunjuk mengenai susunan tempat duduk.”

[85] *Dīgha*, II.157[8-9].

Pada saat para istri Culla Kāḷa melihat Culla Kāḷa, mereka bercanda dengan dirinya, meletakkan tempat duduk rendah untuk para bhikkhu Thera yang akan hadir, dan tempat duduk yang tinggi untuk para samanera. Culla Kāḷa berkata kepada mereka, “Janganlah menyusun tempat duduk yang seperti itu; jangan letakkan tempat duduk rendah di atas dan tempat duduk tinggi di bawah.” Namun para wanita itu, berpura-pura tidak mendengarnya, berkata, “Apa yang hendak Anda lakukan di sini dengan berjalan mondar-mandir? Apa Anda berwenang mengatur tempat duduk? Siapakah yang telah Anda tinggalkan untuk menjadi seorang bhikkhu? Siapa yang membuat Anda menjadi seorang bhikkhu? Apa yang membuat Anda datang kemari?”

Dan setelah mempermainkan dirinya, mereka melepaskan jubah bagian bawah dan atas Culla Kāḷa, menggantinya dengan jubah berwarna putih, menaruh gulungan bunga pada kepalanya, mengikat gulungan tersebut, berkata, “Pergilah menjemput Sang Buddha; Kami akan mengatur tempat duduk.” Pada waktu itu, mereka yang menjadi bhikkhu dalam waktu singkat, dan kembali menjalani kehidupan duniawi sebelum hidup menyendiri, tidak memiliki rasa malu. Oleh karena itu, Culla Kāḷa, tidak khawatir dengan jubah yang ia kenakan, pergi menemui Sang Buddha, memberi penghormatan kepada

Beliau, dan membawa Beliau bersama para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha, pergi ke rumah tersebut.

Ketika para bhikkhu telah selesai makan, para istri Mahā Kāḷa berpikir, “Para istri Culla Kāḷa telah berhasil membuat suami mereka kembali; biarlah kami juga melakukan hal demikian.” [73] Kemudian mereka mengundang Sang Buddha di hari berikutnya. Namun pada kesempatan tersebut, bhikkhu lain yang datang menyusun tempat duduk, dan para istri Mahā Kāḷa tidak mempunyai kesempatan untuk mempermainkan dirinya. Tatkala mereka telah mempersilakan duduk kepada para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha, mereka membawakan makanan. Pada saat itu, Culla Kāḷa mempunyai dua orang istri, Majjhima Kāḷa mempunyai empat orang istri, dan Mahā Kāḷa mempunyai delapan orang istri. Para bhikkhu yang hendak makan duduk dan memakan makanan mereka; para bhikkhu yang hendak keluar, bangkit dari tempat duduk dan pergi. Sang Buddha duduk dan memakan makanan. Ketika Beliau telah selesai makan, para wanita itu berkata, “Bhante, Mahā Kāḷa akan menyatakan ucapan terima kasih kepada kami; Anda boleh pulang terlebih dahulu.” Sang Buddha berkata, “Baiklah,” dan Sang Buddha pun pulang terlebih dahulu.

Tatkala Sang Buddha telah sampai di desa, para bhikkhu sangat merasa tersinggung dan berkata, “Apa ada sesuatu yang ingin Sang Buddha perbuat?” Apakah ia melakukan hal itu

dengan keadaan sadar atau tidak? Kemarin Culla Kāḷa pergi terlebih dahulu dan meninggalkan kehidupan sebagai bhikkhu. Namun hari ini juga seorang bhikkhu lain yang pergi terlebih dahulu, dan tidak terjadi apa-apa." Sang Buddha mengutus kembali Mahā Kāḷa dan melanjutkan perjalanan. Para bhikkhu berkata, "Bhikkhu Mahā Kāḷa adalah seorang berbudi luhur dan jujur "Apakah mereka akan membuat dirinya meninggalkan ke-bhikkhu-an?"

Mendengar perkataan tersebut, Sang Buddha berhenti berjalan dan berkata kepada mereka, "Apa yang sedang Anda katakan, para Bhikkhu?" Ketika mereka memberitahukan hal tersebut, Beliau berkata, "Tetapi para Bhikkhu, janganlah Anda semua berpikiran bahwa Mahā Kāḷa akan seperti Culla Kāḷa?" "Ya, Bhante; Culla Kāḷa mempunyai dua orang istri, tetapi Mahā Kāḷa mempunyai delapan orang istri. Bila kedelapan istrinya berkumpul dan menangkapnya, apa yang dapat ia perbuat, Bhante?" Sang Buddha menjawab, "Wahai para Bhikkhu, janganlah berkata demikian. Culla Kāḷa sangat sibuk dan aktif sehingga pikirannya masih melekat dengan kesenangan duniawi. Siswaku [74] Mahā Kāḷa, di lain pihak, tidak mencari kesenangan duniawi, ia berpendirian teguh, seperti sebuah gunung bebatuan yang keras." Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

7. Barang siapa yang mencari kesenangan duniawi, tidak mengendalikan nafsu inderanya, berlebihan dalam kenikmatan, malas, lamban, maka ia dikuasai oleh Māra, bagaikan angin menguasai sebuah pohon kecil yang lemah.

8. Barang siapa yang tidak mencari kesenangan duniawi, mengendalikan nafsu inderanya, tidak berlebihan dalam mengejar kenikmatan, penuh keyakinan, bersemangat, maka ia tidak dapat dikuasai oleh Māra, bagaikan angin yang tidak dapat menguasai sebuah gunung bebatuan keras. [77]

Para mantan istri Mahā Kāḷa mengelilingi dirinya dan berkata kepadanya, “Siapakah yang Anda tinggalkan untuk menjadi seorang bhikkhu? Apakah kini Anda mau kembali menjadi seorang perumah tangga?” Setelah berkata demikian dan menggodanya, mereka hendak melepasi jubah kuning Mahā Kāḷa. Tetapi sang Thera, mengetahui maksud mereka, bangkit dari tempat duduknya dan terbang melesat ke atas dengan kesaktiannya, membelah puncak pagoda hingga hancur remuk. Dan setelah membumbung tinggi ke udara, ia kembali turun ke bawah di saat Sang Buddha mengakhiri bait ini, serta

memberikan pujian terhadap tubuh keemasan Sang Buddha dan bersujud di bawah kaki Sang Tathāgata.

I.7. DEVADATTA MEMAKAI JUBAH YANG TAK PANTAS[86]

Siapa pun, yang belum melepaskan kekotoran batin. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang tanggapan terhadap jubah kuning yang dipakai oleh Devadatta di Rājagaha.

Pada suatu saat, kedua Siswa Utama, masing-masing dengan rombongan lima ratus bhikkhu, berpamitan dengan Sang Buddha dan pergi dari Jetavana menuju Rājagaha. Para penduduk Rājagaha yang terbagi menjadi dua atau tiga kelompok dan kelompok lainnya yang lebih besar, memberikan dana sesuai kebiasaan memberikan dana kepada para tamu. Pada suatu hari, Yang Mulia Sāriputta berkata, sebagai ungkapan terima kasih, [78] “Wahai para Umat, seseorang yang memberikan dana; tetapi tidak mendorong orang lain untuk memberikan dana; orang itu pada sebuah kehidupan berikutnya akan terberkahi dengan kekayaan, tetapi tidak akan terberkahi

[86] Cf. *Jātaka* No.221: II.196-199. Teks: N I.77-83.

dengan seorang pengikut. Orang yang mendorong orang lain untuk memberikan dana, tetapi ia sendiri tidak memberikan dana; orang itu pada sebuah kehidupan berikutnya akan terberkahi dengan seorang pengikut, tetapi tidak akan terberkahi dengan kekayaan. Orang yang memberikan dana dan mendorong orang lain untuk memberikan dana; orang itu pada sebuah kehidupan berikutnya, pada seratus kehidupan berikutnya, pada seribu kehidupan berikutnya, pada seratus ribu kehidupan berikutnya, akan mendapatkan berkah baik kekayaan maupun seorang pengikut." Demikian uraian Dhamma yang disampaikan oleh Yang Mulia Sāriputta.

Seorang yang bijak mendengar perkataannya dan berpikir, "Tuan, pemberian khotbah Dhamma adalah sesuatu yang sangat luar biasa; karena telah menjelaskan tentang makna kebahagiaan. Hal itu telah mendorong saya untuk melakukan kebajikan yang menghasilkan kedua pencapaian tersebut." Maka ia menjamu makan sang Thera, dengan berkata, "Bhante, terimalah jamuan saya untuk esok hari." "Berapa jumlah bhikkhu yang akan ikut bersama Anda, Bhante?" "Seribu bhikkhu, wahai umat." "Bawalah semua bhikkhu untuk ikut bersama Anda esok dan terimalah jamuan saya, Bhante." Sang Thera menerima undangan tersebut.

Umat itu pergi ke jalanan di kota untuk mendorong orang lain memberikan dana, dengan berkata, "Wahai lelaki dan

wanita, saya telah mengundang seribu bhikkhu. Berapa bhikkhu yang mampu Anda sediakan makanannya? Berapakah yang Anda mampu?" Orang-orang berjanji untuk menyediakan makanan, masing-masing berkata sesuai maksudnya, [79] "Kami akan menyediakan untuk sepuluh bhikkhu; Kami akan menyediakan untuk dua puluh bhikkhu, Kami akan menyediakan untuk seratus bhikkhu." Umat itu kemudian menyuruh mereka untuk membawa makanan ke suatu tempat, berkata, "Baiklah, mari kita berkumpul di suatu tempat dan memasak makanan itu sekaligus. Anda semua sama-sama membawa nasi, mentega cair, sari gula, dan bahan yang lainnya di suatu tempat."

Seorang perumah tangga memberikan sebuah jubah kuning yang wangi seharga seratus ribu keping uang, berkata, "Jika ternyata dana yang Anda berikan belum cukup, jual jubah ini dan hasil dari penjualan jubah dapat digunakan untuk menutupi kekurangannya." Barang-barang dana telah mencukupi, tidak ada satu pun yang kurang. Umat itu kemudian berkata kepada orang-orang, "Para tuanku, jubah kuning yang diberikan oleh seorang perumah tangga untuk tujuan tertentu, menjadi mubazir. Kepada siapakah kita harus memberikannya?"

Beberapa orang berkata, "Mari kita berikan jubah itu kepada Sāriputta Thera." Yang lainnya berkata, "Sāriputta Thera datang dan pergi ketika musim panen telah tiba. Tetapi kami adalah pengikut tetap dari Devadatta, baik saat festival maupun

dalam kehidupan sehari-hari, dan ia telah siap bagaikan sebuah kendi air. Biarlah kita berikan padanya." Setelah terjadi diskusi panjang, ditentukanlah bahwa mayoritas memutuskan untuk memberikan jubah tersebut kepada Devadatta. Maka mereka memberikan jubah itu kepada Devadatta. Devadatta memotong jubah itu menjadi dua bagian, menghiasinya, mencelupnya, dan satu potong bagian dijadikan sebagai jubah bagian bawah dan potongan lain dijadikan sebagai jubah bagian luar, lalu ia berjalan sambil memakainya. Tatkala mereka melihatnya memakai jubah baru itu, mereka berkata, "Jubah ini tak pantas dipakai oleh Devadatta, tetapi lebih pantas bila dipakai oleh Sāriputta Thera. Devadatta memakai jubah dalam dan jubah luar yang tidak pantas untuk dipakainya." [80]

Pada waktu itu, seorang bhikkhu yang hidup di daerah luar datang dari Rājagaha menuju Sāvatthi, dan ketika ia telah memberi penghormatan kepada Sang Buddha serta mengungkapkan kebahagiaan dirinya melihat Beliau, Sang Buddha bertanya kepadanya tentang kedua Siswa Utama Beliau. Bhikkhu itu kemudian menceritakan kisah tentang jubah tersebut dari awal sampai akhir kepada Beliau. Sang Buddha berkata, "Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini Devadatta telah memakai jubah yang tidak pantas dipakainya; pada sebuah kehidupan lampau, ia juga memakai jubah yang tidak pantas dipakainya." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah berikut:

7 a. Kisah Masa Lampau: Pemburu gajah dan gajah mulia

Dahulu kala, ketika Brahmadatta memerintah di Benāres, hiduplah seorang pemburu gajah di Benāres yang mencari penghidupan dengan membunuh gajah-gajah dan menjual gading, cakar, ekor, dan daging gajah. Pada waktu itu di sebuah hutan, terdapat beberapa ribu ekor gajah menemukan padang rumput. Suatu hari, ketika mereka pergi ke hutan, mereka melihat beberapa Pacceka Buddha. Sejak hari itu, baik saat datang maupun pergi, mereka selalu bersembah sujud di kaki para Pacceka Buddha sebelum melanjutkan perjalanan mereka.

Suatu hari, pemburu gajah melihat tindakan mereka. Ia berpikir, “Hanya satu hal yang membuat saya sulit untuk dapat membunuh hewan-hewan ini. Namun setiap kali datang dan pergi, mereka selalu memberi penghormatan kepada para Pacceka Buddha. “Apa yang mereka lihat hingga mereka memberi penghormatan?” Setelah mengetahui hal itu disebabkan oleh jubah kuning, ia berpikir, “Saya juga harus mendapatkan jubah kuning dengan segera.” Maka ia pergi ke sebuah kolam yang digunakan oleh salah satu Pacceka Buddha, dan ketika Pacceka Buddha tersebut sedang mandi dan meletakkan jubahnya di tepi kolam, ia mencuri jubah tersebut. Lalu ia pergi dan duduk di jalan yang dilalui oleh para gajah

ketika dan pergi, dengan membawa sebilah tombak di tangan dan jubah yang dikenakan di bagian kepalanya. Para gajah melihatnya, dan mengira bahwa dirinya adalah Pacceka Buddha, memberi penghormatan kepadanya, dan kemudian pergi melanjutkan perjalanan. Gajah yang berjalan di belakang dibunuhnya dengan tusukan tombaknya. Dan setelah membawa gading dan bagian tubuh lainnya yang berharga serta mengubur sisa-sisa gajah yang telah mati, ia pun kemudian pergi. [81]

Kemudian Calon Buddha, terlahir kembali sebagai gajah pemimpin dari rombongan gajah tersebut dan menjadi raja dari kawanan gajah itu. Pada saat itu juga, pemburu gajah sedang menggunakan taktik yang sama seperti sebelumnya untuk mengejar gajah-gajah itu. Sang Bodhisatta mencermati bahwa jumlah dari rombongan gajah yang mengikuti-Nya makin berkurang dan bertanya, “Ke manakah gajah-gajah pergi hingga rombongan ini makin sedikit jumlahnya?” “Kami tidak tahu, Tuan.” Sang Bodhisatta berpikir, “Ke mana pun mereka akan pergi, mereka seharusnya tidak pergi tanpa izin dariku.” Lalu kecurigaan mulai muncul dalam pikiran-Nya, “Bhikkhu yang duduk di suatu tempat dengan jubah kuning di kepalanya pasti merupakan penyebab masalah ini; ia terus mengikuti di belakang.”

Maka pemimpin dari kawanan gajah mengutus gajah-gajah lain untuk jalan di depan dan ia sendiri berada di belakang,

berjalan dengan sangat pelan. Tatkala gajah lainnya telah memberi penghormatan dan terus berjalan, pemburu gajah melihat Sang Bodhisatta menghampirinya, ia langsung melipat jubahnya dan mengeluarkan tombaknya itu. Sang Bodhisatta memusatkan perhatian ketika ia mendekat, dan melangkah mundur, menghindari tombak itu. “Ia adalah orang yang telah membunuh gajah-gajahku,” pikir Sang Bodhisatta, dan Beliau dengan segera bergerak maju untuk menangkapnya. Namun pemburu gajah melompat ke belakang sebuah pohon dan meloncat ke bawah. Sang Bodhisatta berpikir, “Saya akan menyerang pemburu gajah dan pohon itu dengan gading saya, menangkapnya, dan melemparnya ke tanah.” Pada saat itu juga, pemburu gajah membuang jubahnya sehingga gajah dapat melihat wujud aslinya. Ketika Sang Bodhisatta melihatnya, Beliau berpikir, “Jika saya melukai lelaki ini, maka rasa hormat dari ribuan Buddha, Pacceka Buddha, dan Arahat, akan hilang terhadap saya.” Oleh sebab itu, Beliau tetap bersabar. Kemudian Beliau bertanya kepada pemburu itu, “Apakah anda yang telah membunuh semua sanak keluargaku?” “Ya, Tuan,” jawab pemburu itu. “Mengapa Anda melakukan perbuatan yang begitu licik? Anda telah mengenakan jubah yang seharusnya membuat Anda terbebas dari segala kesenangan duniawi, sehingga Anda tidak pantas memakai jubah tersebut. Karena telah berbuat demikian, Anda telah melakukan kamma buruk yang sangat

berat." Setelah berkata demikian, Beliau menegurnya untuk terakhir kalinya, berkata: [82]

Siapa pun, yang belum bebas dari kekotoran batin, tidak mengendalikan diri, dan tidak jujur,
Mengenakan jubah kuning, Ia tidak pantas mengenakan jubah kuning tersebut.

Siapa pun, yang telah bebas dari kekotoran batin, dengan teguh melaksanakan sila,
Memiliki pengendalian diri dan berkata jujur, Ia pantas mengenakan jubah tersebut.

"Ketidakpantasan adalah perbuatan yang telah Anda perbuat," kata Beliau.

Ketika Sang Buddha telah selesai menyampaikan uraian Dhamma ini, Beliau menceritakan kisah kelahiran pada Kitab Jātaka seperti berikut: "Pada waktu itu, pemburu gajah adalah Devadatta, dan gajah mulia yang menegurnya adalah saya sendiri. Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini Devadatta telah memakai jubah yang tak pantas dikenakan olehnya; ia juga melakukan hal yang sama pada sebuah kehidupan lampau." Setelah berkata demikian, "Beliau mengucapkan bait berikut:

9. Siapa pun, yang belum bebas dari kekotoran batin, tidak mengendalikan diri, dan tidak jujur,
Mengenakan jubah kuning, Ia tidak pantas mengenakan jubah kuning tersebut.

10. Siapa pun, yang telah bebas dari kekotoran batin, dengan teguh melaksanakan sila,
Memiliki pengendalian diri dan berkata jujur, Ia pantas mengenakan jubah tersebut.

I.8. SISWA-SISWA UTAMA[87]

Mereka yang menganggap kesalahan sebagai kebenaran. [83] Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Veḷuvana, tentang pernyataan para siswa utama Sañjaya yang menolak untuk pergi menemui Sang Buddha. Awal sampai akhir cerita adalah sebagai berikut:

8 a. Riwayat hidup Sang Buddha

Empat maha kalpa dan seratus ribu kalpa tambahan di masa lampau, Sang Buddha terlahir sebagai seorang putra brahmana di Kota Amaravatī, dan Beliau bernama Sumedha. Setelah memperoleh keahlian dalam bidang seni, Beliau meninggalkan harta yang tidak terhingga jumlahnya dan merupakan warisan dari ayah serta ibu Beliau ketika meninggal, meninggalkan kehidupan duniawi, menjalani kehidupan pertapaan, pergi menetap di daerah pegunungan Himalaya, dan di sana Beliau mencapai kesaktian hasil dari meditasi jhāna. Hingga pada suatu hari saat Buddha Dīpaṅkara, Guru Sepuluh

[87] Bagian 8 a merupakan ringkasan dari *Nidānakathā, Jātaka*, I.2[13]-85[24]: terjemahan Rhys Davids, *Buddhist Birth Stories*, hal.2-119. Bagian 8 b berasal dari *Vinaya, Mahā Vagga*, I.23-24. 4:I.39[23]-43[7]. Cf.*Manual of Buddhism*, oleh Hardy, hal.200-203. Bagian 8 f memiliki kesamaan dengan (*Dh.cm.*,I.100[17]-104[21]) cf.*Komentar Khuddaka Pāṭha*, 202[4]-206[5], dan *Komentar Peta Vatthu*, 19[22]-23[16]. *Komentar Peta Vatthu* memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan kisah yang terdapat dalam *Komentar Khuddaka Pāṭha*. Teks: N I.83-114.

Kekuatan (Dasabala), berangkat dari Vihara Sudassana menuju Kota Ramma, dan orang-orang datang untuk membersihkan jalan. Ketika Sumedha datang dengan terbang melalui udara pada hari itu juga, Beliau mencermati bahwa sebuah jalan telah dibersihkan. Kemudian Beliau memilih sebuah jalan yang belum dibersihkan, ketika Guru (Buddha Dīpaṅkara) mendekat, Beliau menciptakan sebuah jembatan untuk dilalui oleh Guru, membentangkan karpet berkulit kijang di atas lumpur, membaringkan diri-Nya sendiri di atasnya, dan berkata, “Jangan biarkan Guru dan para pengikutnya menginjak lumpur. Lebih baik Beliau menginjak saya; demikianlah Beliau mempersilakan mereka melanjutkan perjalanan.

Tatkala Guru melihat Sumedha, Beliau berkata, “Pangeran nan jauh di sana adalah Calon Buddha; empat maha kalpa serta seratus ribu kalpa nantinya, [84] ia akan menjadi seorang Buddha bernama Gotama.” Demikianlah Buddha Dīpaṅkara meramal tentang pangeran brahmana yang bernama Sumedha. Setelah Dīpaṅkara, para Buddha berikutnya adalah sebagai berikut: Koṇḍañña, Maṅgala, Sumana, Revata, Sobhita, Anomadassī, Paduma, Nārada, Padumuttara, Sumedha, Sujāta, Piyadassī, Atthadassī, Dhammadassī, Siddhattha, Tissa, Phussa, Vipassī, Sikhī, Vessabhū, Kakusandha, Koṇāgamana, dan Kassapa. Setelah dua puluh empat Buddha tersebut muncul dan mencerahkan dunia ini, pangeran brahmana Sumedha menerima

ramalan dari masing-masing Buddha tersebut bahwa pada suatu saat Beliau sendiri akan menjadi Buddha. Setelah Sumedha memenuhi sepuluh *parami* (kesempurnaan) dan sepuluh *parami* kecil serta sepuluh *parami* besar, dengan keseluruhan tiga puluh *parami*, Beliau terlahir kembali sebagai Vessantara; dan pada kelahiran sebagai Vessantara, Beliau memberikan dana yang luar biasa sehingga bumi ikut bergetar, dan pada masa itu juga Beliau meninggalkan anak dan istri. Ketika masa hidup-Nya telah berakhir, Beliau terlahir kembali di Surga Tusita; dan selama Beliau hidup di sana, para dewa dari sepuluh ribu Cakkavāḷa datang berkumpul dan berkata kepada Beliau:

Waktunya telah tiba, Sang Pahlawan; turunlah ke dalam rahim ibu Anda;
Selamatkan umat manusia beserta para dewa; temukanlah tempat Nibbāna berada.

Kemudian Beliau melakukan lima pencermatan agung, dan meninggal dari alam kehidupan sana, lalu menerima kehidupan baru di istana kerajaan Sākiya (Sakya). Di dalam istana tersebut, Beliau tumbuh besar dengan hidup penuh kemewahan hingga Beliau mengalami masa muda yang sangat menyenangkan. Beliau menghabiskan masa muda di tiga buah istana untuk tiga musim yang berbeda, menikmati kemewahan

dan kekuasaan yang sebanding dengan kemegahan alam dewa. Setelah itu, Beliau menghabiskan tiga hari beruntun di taman untuk menghibur diri, Beliau melihat tiga pesan surgawi; yakni seorang lelaki tua, seorang lelaki yang terkena penyakit, dan seorang lelaki yang meninggal. [85] Setiap tiga hari, Beliau kembali ke istana dengan pikiran yang tergugah.

Pada hari keempat, Beliau melihat seseorang yang telah meninggalkan kehidupan duniawi dan menjalani kehidupan sebagai seorang pertapa. “Betapa baiknya bila saya meninggalkan kehidupan duniawi dan menjalani hidup sebagai seorang pertapa,” kata Beliau yang berhasrat untuk menjalani kehidupan suci; dan dengan pikiran tersebut, Beliau pergi ke taman dan menghabiskan seluruh harinya duduk di tepi kolam istana. Ketika Beliau duduk di sana, Dewa Vissakamma menghampiri Beliau dengan menjelma sebagai seorang tukang cukur, menghiasi Beliau dengan pakaian mewah dan merias diri-Nya dengan segala alat dandan. Di sana juga Beliau menerima pesan bahwa seorang putra-Nya telah lahir, Pangeran Rāhula; dan setelah menyadari betapa besarnya kasih sayang terhadap seorang anak, Beliau merenung, “Saya harus dengan segera melepaskan belenggu ini, kalau tidak belenggu ini akan menjadi lebih kuat.” Pada malam hari, ketika Beliau memasuki kota, Kisā Gotamī, putri dari bibi-Nya, mengucapkan bait berikut:

Berbahagialah sang ibu, berbahagialah sang ayah,
Berbahagialah istri yang mempunyai seorang suami seperti Beliau.

Tatkala Beliau mendengar Kisā Gotamī mengucapkan bait tersebut, Beliau berkata, “Wanita ini telah mengajarkan saya tentang tempat di mana kebahagiaan dapat ditemukan;” dan Beliau pun memberinya seuntai mutiara sebagai hadiah. Setelah memasuki kediaman-Nya, Beliau berbaring di dipan istana, dan di saat berbaring, Beliau melihat penampakan dari wanita menjijikkan yang sedang tertidur lelap. Karena merasa sedih, Beliau pergi menemui kusir Channa, membawa pergi kuda Kanthaka, lalu menaiki kuda tersebut, dengan membawa serta Channa sebagai pendamping, dan dikelilingi oleh para dewa dari sepuluh ribu alam dewa, Beliau pergi melakukan pelepasan agung. Sesampainya di tepi Sungai Anomā, Beliau meninggalkan keduniawian dan menjalankan kehidupan pertapaan.

Setelah menjalani hidup sebagai pertapa, Beliau meneruskan perjalanan menuju Rājagaha dan berkeliling kota tersebut untuk menerima dana. Kemudian Beliau pergi ke Gunung Paṇḍava dan duduk di gua Gunung Paṇḍava. Saat Beliau sedang duduk di sana, Raja Magadha mendatangi-Nya dan menawarkan untuk memberi kekuasaan kerajaannya kepada

Beliau, tetapi penawaran raja langsung ditolak oleh Beliau. Meskipun demikian, Beliau berjanji kepada raja untuk mengunjunginya segera setelah mencapai pencerahan sempurna. Lalu Beliau menemui Āḷāra dan Uddaka; namun setelah mengikuti mereka sebagai murid, Beliau gagal mengalami pencapaian yang dapat membuat seseorang menjadi berbeda dengan seseorang yang telah mencapai tingkat kesucian Arahat. Setelah itu, selama enam tahun Beliau melaksanakan upaya agung.

Pada pagi hari di bulan purnama Visākhā, [86] Beliau memakan bubur nasi yang diberikan oleh Sujātā, mengapungkan *patta* emas milik-Nya di Sungai Nerañjarā, dan menghabiskan seharian di Hutan Mahāvana dalam kebahagiaan jhāna. Pada malam hari, Beliau mendengarkan pujian yang dilantunkan oleh Kāla, raja para naga, mengenai kemuliaan yang terdapat dalam diri-Nya, menaiki singgasana kebijaksanaan, menerima ikatan rumput dari Sotthiya, menaburi diri-Nya sendiri dengan rumput tersebut, dan membuat pernyataan berikut, “Saya tidak akan bergerak dari sikap tubuh ini sampai saya telah memadamkan segala keinginan duniawi, dan hati saya telah bebas dari segala keburukan.”

Kemudian Beliau duduk menghadap ke arah timur, dan sebelum matahari terbenam, Beliau telah menaklukkan para rombongan Māra. Pada waktu jaga pertama, Beliau mencapai

pengetahuan tentang kehidupan masa lampau; pada waktu jaga kedua, Beliau mencapai pengetahuan tentang kelahiran makhluk hidup dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya serta wujud setelah terlahir kembali; dan pada waktu jaga terakhir, Beliau mencapai pengetahuan tentang asal mula kehidupan, pengertian tentang dalamnya pencerahan, dan menguasai sepuluh kekuatan (dasabala), seluruh kualitas luhur. Beliau tidak beranjak dari takhta kebijaksanaan selama tujuh minggu; pada minggu kedelapan, Beliau duduk di bawah pohon beringin milik penggembala kambing dan bermeditasi menyelami kebenaran, hingga menguasai kemampuan mengajarkan Dhamma kepada orang lain.

Brahmā Sahampati, yang didampingi oleh para dewa dari sepuluh ribu Cakkavāḷa yang dipimpin oleh Mahā Brahmā, langsung menghampiri Beliau dan meminta Beliau untuk mengajarkan Dhamma kepada yang lainnya. Dengan melihat keadaan dunia melalui mata seorang Buddha, Beliau menyetujui permintaan Brahmā. “Siapakah yang pertama akan saya ajarkan Dhamma?” pikir Beliau. Setelah melihat keadaan dunia, Beliau menjadi tersadarkan dengan kematian Āḷāra dan Uddaka. Namun karena teringat dengan pengabdian dari lima orang pertapa, Beliau bangkit dari duduknya [87] dan pergi ke Kāsipura, lalu berjumpa dengan Upaka dalam perjalanan dan berbincang dengannya.

Suatu hari ketika bulan purnama di Bulan Āsāḷha (Asadha), Beliau tiba di Taman Rusa Isipatana, tempat berdiamnya kelima pertapa; dan ketika kelima pertapa mengatai Beliau, Beliau meluruskan perkataan mereka. Lalu Beliau memutar Roda Dhamma, mengajarkan tentang Nibbāna kepada seratus delapan puluh juta bidadari yang dipimpin oleh Bhikkhu Aññā-Koṇḍañña. Setelah memutar Roda Dhamma, pada hari kelima Beliau membimbing para bhikkhu tersebut hingga mencapai tingkat kesucian Arahat. Pada hari yang sama, Beliau juga menerima pemuda bangsawan Yasa yang kemudian mencapai tingkat kesucian Sotāpanna; dan saat Yasa kabur dari rumahnya pada malam hari, Beliau melihatnya lalu memanggilnya dan mentahbiskannya menjadi bhikkhu dengan berkata, “Datanglah, Oh Yasa!” Pada malam yang sama, Beliau membimbingnya hingga mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, dan esok harinya ia mencapai tingkat kesucian Arahat. Setelah itu, Beliau mentahbiskan lima puluh empat sahabat Yasa, dengan kata, “Datanglah, wahai para bhikkhu!” Dan setelah mentahbiskan mereka menjadi bhikkhu, Beliau membimbing mereka mencapai tingkat kesucian Arahat.

Dengan demikian, terdapat enam puluh satu Arahat di dunia. Setelah berdiam selama musim hujan, dan menyelenggarakan festival Pavāraṇā, Beliau mengutus keenam puluh bhikkhu ke seluruh penjuru dunia, berkata, “Pergilah,

wahai para bhikkhu, nasihati dan ajarkanlah." Beliau sendiri meneruskan perjalanan menuju Uruvela, dalam perjalanan menuju ke sana, di Hutan Kappāsika, mengalihyakinkan tiga puluh pemuda yang dikenal dengan sebutan para Bhaddavaggiya. Dari tiga puluh pemuda tersebut, setidaknya telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna dan yang paling tinggi telah mencapai tingkat kesucian Anāgāmī. Beliau menerima semua pemuda itu untuk masuk menjadi anggota Sangha hanya dengan sebuah ucapan, "Datanglah, wahai para bhikkhu!" Dan ketika Beliau telah melakukannya, Beliau mengutus mereka ke seluruh penjuru dunia. Setiba di Uruvelā, Beliau mempertunjukkan tiga ribu lima ratus keajaiban [88] dan mengalihyakinkan Uruvela-Kassapa, Nadī-Kassapa, dan Gayā-Kassapa. Mereka bertiga adalah bersaudara, para pertapa yang memiliki rambut kuncir, dengan seribu orang pengikut mereka. Beliau mengajarkan Dhamma kepada ketiga pertapa tersebut. Dan ketika Beliau telah selesai melakukannya, Beliau mentahbiskan mereka menjadi anggota Sangha hanya dengan satu ucapan, "Datanglah, Para Bhikkhu!" Dengan mendudukkan mereka di Gayāsīsa, Beliau membuat mereka mencapai ke-Arahat-an setelah memberikan khotbah tentang api; kemudian, dihadiri oleh seribu Arahat, Beliau pergi ke Taman Laṭṭhivana, dekat Kota Rājagaha, untuk menepati janjinya terhadap Raja Bimbisāra.

“Sang Buddha telah tiba,” lalu terdapat suara tangis yang membuat haru. Mendengar laporan tersebut, Raja Bimbisāra datang dengan dua belas *nahuta* brahmana perumah tangga, dan Sang Buddha mengajarkan Dhamma kepadanya dengan bahagia, membuat raja dan sebelas *nahuta* brahmana mencapai tingkat kesucian Sotāpanna serta satu *nahuta* brahmana menyatakan perlindungan. Pada hari berikutnya, Beliau mendengarkan pujian yang dilantunkan oleh Sakka, raja para dewa yang menjelma sebagai seorang brahmana muda, mengenai kemuliaan yang terdapat dalam diri Beliau, dan kemudian Beliau memasuki Kota Rājagaha. Setelah memakan makanan istana, Beliau menerima dana berupa Vihara Veḷuvana dan menetap di sana. Dan kemudian Sāriputta bersama dengan Moggallāna datang menemui Beliau.

8 b. Riwayat hidup Upatissa (Sāriputta) dan Kolita (Moggallāna)

Sebelum Sang Buddha muncul di dunia, terdapat dua desa brahmana yang berada tidak jauh dari Rājagaha, masing-masing Desa Upatissa dan Desa Kolita. Suatu hari, seorang istri brahmana bernama Rūpasārī, yang tinggal di Desa Upatissa, mengandung seorang anak; dan pada hari yang sama, seorang istri brahmana bernama Moggalī, yang tinggal di Desa Kolita, mengandung seorang anak. Seperti kita ketahui bahwa dalam

tujuh generasi, kedua keluarga tersebut memiliki ikatan hubungan persahabatan yang sangat erat; mereka melakukan perlindungan terhadap janin di dalam rahim kedua calon ibu tersebut pada hari yang sama. Pada akhir bulan kesepuluh berdasarkan penanggalan lunar, keduanya melahirkan anak lelaki.

Pada hari pemberian nama bayi yang telah ditentukan, mereka memberi nama Upatissa kepada putra dari brahmana yang wanitanya bernama Sārī, karena ia merupakan putra dari keluarga utama di Desa Upatissa; [89] untuk anak lelaki lainnya, karena merupakan putra dari keluarga utama di Desa Kolita, mereka memberinya nama Kolita. Ketika tumbuh dewasa, mereka menguasai keahlian tertinggi di bidan seni dan ilmu pengetahuan alam. Setiap kali pemuda Upatissa pergi ke sungai ataupun ke taman untuk menyenangkan diri, lima ratus tandu emas ikut bersamanya; lima ratus kereta yang ditarik oleh kuda ras murni ikut bersama pemuda Kolita. Kedua pemuda tersebut masing-masing memiliki lima ratus pembantu lelaki.

Pada saat itu, terdapat sebuah festival yang diselenggarakan setiap tahun di Rājagaha bernama festival Giragga. Sebuah dipan yang diperuntukkan bagi kedua pemuda tersebut disediakan di suatu tempat, dan kedua pemuda duduk bersama dan menyaksikan pertunjukkan. Tatkala pertunjukkan membuat orang tertawa, mereka tertawa; ketika pertunjukkan

membuat orang meratap, mereka meratap; ketika waktunya memberikan dana, mereka memberikan dana. Selama beberapa hari mereka menyaksikan pesta tersebut dengan cara demikian. Namun pada suatu hari, ketika mereka sudah bertambah bijaksana, mereka tidak tertawa ketika mereka seharusnya tertawa, beberapa hari berikutnya mereka tidak meratap ketika mereka seharusnya meratap, dan ketika mereka seharusnya memberikan dana, mereka tidak memberikan dana.

Pikiran tersebut, seperti yang telah disampaikan, muncul dalam benak kedua pemuda tersebut, “Mengapa kita harus melihat ini semua? Sebelum seratus tahun terlewati, semua orang-orang ini akan pergi dan tidak terlihat lagi. Itu menunjukkan bahwa sebaiknya kita mencari jalan pembebasan.” Dan setelah menyelami pikiran tersebut, mereka duduk. Kemudian Kolita berkata kepada Upatissa, “Temanku Upatissa, janganlah merasa senang dan bahagia seperti pada hari-hari yang kita lewati sebelumnya. Jangan pula Anda bersedih hati. “Apa yang sedang Anda pikirkan?” “Temanku Kolita, saya sedang duduk memikirkan, ‘Tidak ada kepuasan yang bersifat kekal dalam kehidupan ini; [90] ini semua tidaklah berguna; itu menunjukkan bahwa sebaiknya saya mencari jalan pembebasan.’ Namun kenapa Anda bersedih hati?” Kolita mengatakan hal yang sama. Tatkala Upatissa menemukan bahwa pikiran Kolita sama dengan dirinya, ia berkata, “Kita

berdua telah memiliki pikiran yang bahagia. Itu menunjukkan bahwa kita sebaiknya mencari jalan pembebasan dan meninggalkan kehidupan duniawi bersama. Kepada guru manakah kita harus bernaung?"

Pada waktu itu, seorang pertapa pengembara bernama Sañjaya memasuki Kota Rājagaha, didampingi oleh sebuah rombongan pertapa pengembara dalam jumlah yang besar. "Kami akan pergi meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi pertapa di bawah bimbingan Sañjaya," kata Upatissa dan Kolita. Maka mereka meninggalkan kelima ratus pengikut mereka, dengan berkata, "Bawa kuda-kuda dan kereta lalu pergilah," dan bersama lima ratus pengikut lainnya, meninggalkan kehidupan duniawi dan pergi menjadi pertapa di bawah bimbingan Sañjaya. Sejak hari itu, ketika kedua pemuda tersebut telah meninggalkan keduniawian dan menjadi pertapa di bawah bimbingan Sañjaya, Sañjaya pun mencapai puncak kejayaan dan menjadi terkenal. Namun dalam beberapa hari saja, mereka meninggalkan Sañjaya. Kemudian mereka bertanya kepada Sañjaya, "Guru, apakah ini semua adalah kebenaran yang Anda ketahui, ataukah masih ada lagi yang lain?" "Ini sudah semua; hanya ini saja."

Upatissa dan Kolita berpikir, "Kalau begitu adalah sangat sia-sia bila kita tetap menjadi muridnya. Jalan pembebasan adalah tujuan kita meninggalkan keduniawian, kita tidak mungkin memperolehnya dari guru ini. Namun Jambudīpa (India) adalah

wilayah yang sangat luas. Mari kita melakukan perjalanan melewati pedesaan, kota perdagangan, dan ibu kota kerajaan. Kita pasti akan menemukan beberapa guru yang akan mengajarkan kita jalan pembebasan." Sejak saat itu, di mana pun mereka mendengar kabar bahwa ada seorang bhikkhu ataupun brahmana, mereka akan pergi dan berdebat dengannya. Pertanyaan yang diajukan oleh Upatissa dan Kolita [91] tidak dapat dijawab orang lain; namun setiap pertanyaan yang diajukan orang lain, Upatissa dan Kolita dapat menjawabnya. Dengan cara ini mereka berkelana hingga seluruh Jambudīpa (India); kemudian mereka mengikuti jejak kaki mereka untuk pulang kembali ke rumah mereka. Sebelum mereka berpisah, Upatissa berkata kepada Kolita, "Temanku Kolita, siapa pun di antara kita yang pertama mencapai Nibbāna, haruslah memberitahukan yang lainnya." Setelah mengadakan kesepakatan tersebut, mereka pun berpisah.

Tatkala mereka berpedoman pada perjanjian tersebut, Sang Buddha, berkelana dari satu tempat ke tempat lain seperti yang telah disampaikan sebelumnya, Beliau tiba di Rājagaha, menerima dana berupa Vihara Veḷuvana, dan menetap di Veḷuvana. Setelah Sang Buddha mengutus enam puluh satu Arahat untuk menyatakan keagungan Tiratana (Tiga Mestika), dengan berkata, "Pergilah, wahai para bhikkhu, nasihati dan ajarilah," salah satu dari anggota kelompok lima bhikkhu

pertama, Assaji Thera, kembali pulang ke Rājagaha, dan keesokan paginya beliau membawa *patta* dan jubahnya, memasuki Rājagaha untuk menerima dana makanan. Pada hari yang sama, di pagi hari, pertapa pengembara Upatissa sarapan, dan meneruskan perjalanan menuju pertapaan para pertapa pengembara, ia melihat sang Thera. Tatkala melihatnya, ia berkata, “Saya tidak pernah menjumpai seorang pertapa seperti bhikkhu yang satu ini. Ia pasti merupakan salah satu bhikkhu yang telah mencapai ke-Arahat-an. Bagaimana kalau saya menghampiri bhikkhu tersebut dan bertanya kepadanya, ‘Untuk tujuan apa Anda meninggalkan keduniawian, Bhikkhu? Dan siapakah guru Anda? Dan ajaran apa yang Anda yakini?’” Kemudian pikiran tersebut muncul dalam benaknya, “Sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk bertanya kepada bhikkhu ini, karena ia sedang menerima dana dari rumah ke rumah. Bagaimana kalau saya mengikuti jejak kaki bhikkhu ini untuk mencari tanda-tanda keberadaannya?”

Oleh karena itu, setelah mencermati bahwa bhikkhu itu telah menerima seporsi dana makanan dan sedang berjalan menuju suatu tempat, merasa bahwa bhikkhu itu hendak duduk, [92] ia meletakkan tempat duduk ke-bhikkhu-an miliknya di atas tanah dan menawarkan tempat duduk itu kepadanya; dan setelah bhikkhu itu selesai bersantap, ia menawarkan air minum dari kendi airnya. Setelah melakukan kewajiban seorang siswa

kepada gurunya, ia saling menyapa dengan sang Thera yang telah selesai makan dan berkata kepadanya, “Indera-inderamu sangatlah tenang, Bhikkhu; warna kulitmu sangatlah bersih dan cerah. Untuk tujuan apa Anda meninggalkan keduniawian, Bhikkhu? Dan siapakah guru Anda? Dan ajaran apa yang Anda yakini?

Sang Thera berpikir, “Para bhikkhu pengembara ini adalah penentang dari ajaran yang saya yakini; kalau begitu saya akan menunjukkan kepada pertapa ini betapa agungnya ajaran ini.” Namun pertama-tama ia menjelaskan bahwa ia hanyalah seorang samanera, berkata, “Pertapa, saya hanyalah seorang samanera; belum lama saya menjadi bhikkhu; tetapi baru-baru ini saja saya mengenal dekat dengan Dhamma (Kebenaran) dan Vinaya (Kedisiplinan); karena itu saya tidak dapat menjelaskan Dhamma dengan panjang lebar.” Pertapa pengembara berpikir, “Saya adalah Upatissa; jelaskan saja sedikit banyak sesuai kemampuan Anda; Saya akan mendalami maknanya dengan seratus bahkan seribu cara.” Kemudian ia pun berkata demikian:

> Jelaskanlah sedikit saja; beritahukan saya intinya saja;
> Saya hanya perlu intinya saja; mengapa harus berkata panjang lebar?

Sebagai balasan, sang Thera mengucapkan kalimat pertama bait berikut:

Segala sesuatu muncul karena sebabnya, Sang Tathāgata telah mengucapkan sebab-sebab tersebut.

Segera setelah pertapa pengembara mendengar kalimat pertama, ia mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, kesempurnaan dalam seribu cara. [93] Tidak lama berselang setelah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, sang Thera menyelesaikan kalimat kedua:

Dan juga bagaimana sebab-sebab dihancurkan, seperti yang telah dikatakan oleh bhikkhu luar biasa.

Namun setelah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, ia masih belum bertemu dengan Sang Bhagavā. Kemudian ia berpikir, “Pasti ada penyebabnya,” dan berkata kepada sang Thera, “Jangan ajarkan lagi Dhamma, cukup sampai di sini saja. Di manakah Sang Buddha kita menetap?” “Di Veḷuvana, Āvuso.” “Baiklah kalau begitu, Bhante, Anda pergi saja terlebih dahulu. Saya masih mempunyai janji dengan seorang teman, ‘Siapa pun di antara kita yang pertama mencapai Nibbāna harus memberitahu yang lain.’ Saya yang pertama menetapi janji

tersebut. Saya akan membawa teman saya pergi menemui Sang Buddha, sama seperti yang Anda lakukan." Setelah berkata demikian, Upatissa bersujud di kaki sang Thera beserta anggota kelompok lima bhikkhu pertama lainnya, ber-padakkhiṇā (ber-pradaksina)[88] sebanyak tiga kali, dan berpamitan lalu pergi untuk menemui pemimpin pertapa pengembara.

Pertapa pengembara Kolita melihatnya datang mendekat dari kejauhan dan berpikir, "Muka temanku ini tidak secerah seperti hari-hari biasanya; ia pasti telah mencapai Nibbāna." Kemudian ia bertanya kepadanya apakah ia telah mencapai Nibbāna. Upatissa menjawab, "Ya, Saudaraku, saya telah mencapai Nibbāna." Setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait yang sama seperti yang telah diucapkan oleh Assaji. Pada akhir bait tersebut, Kolita mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Lalu Kolita berkata, "Teman, di manakah Sang Buddha kita menetap?" "Di Veḷuvana, Teman. Saya diberitahukan oleh guru kita Assaji Thera." "Baiklah kalau begitu, marilah kita pergi; mari kita melihat Sang Buddha."

Terdapat perbedaan sifat pada Sāriputta Thera yang sangat menghormati seorang guru. Maka ia berkata kepada temannya, "Teman, mari beritahukan guru kita, pertapa pengembara Sañjaya, bahwa kita telah mencapai Nibbāna. [94]

[88] Padakkhiṇā atau pradaksina adalah bentuk penghormatan yang dilakukan dengan cara berjalan sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada objek yang dihormati

Dengan demikian pikirannya akan menjadi tersadarkan dan ia akan menjadi paham. Walaupun ia gagal menjadi paham, setidaknya ia percaya apa yang kita katakan; dan segera setelah ia mendengarkan ajaran para Buddha, ia akan mencapai magga (jalan) dan phala (buah)." Kemudian kedua pertapa pengembara itu pergi menemui Sañjaya. Tatkala Sañjaya melihat mereka, ia bertanya, "Teman, apakah Anda berdua berhasil menemukan orang yang dapat menunjukkan jalan pembebasan menuju kepada Kalian?" "Ya, Guru, kita telah menemukan seorang guru. Sang Buddha telah muncul di dunia ini, Dhamma telah muncul, Sangha telah muncul. Guru, Anda telah berjalan dalam ketidakkekalan. Mari, Guru, kita bersama pergi menemui Sang Buddha." "Anda boleh pergi; Saya tidak akan pergi." "Mengapa?" "Pada masa lampau saya telah menjadi guru bagi orang banyak. Untuk menjadi seorang murid lagi merupakan hal yang mustahil. Saya tidak mampu menjalani hidup sebagai seorang murid."

"Janganlah berbuat seperti demikian, Guru." "Tidak apa-apa, Teman, Kalian boleh pergi, tetapi saya tidak akan pergi." "Guru, sejak kemunculan Sang Buddha di dunia, orang-orang membawa wewangian, kalung bunga di tangan mereka, dan pergi mendanakannya kepada Beliau. Mari kita pergi ke sana. Apa yang hendak Anda perbuat?" "Teman, manakah yang lebih banyak di dunia ini, orang dungu atau orang bijaksana?" "Guru, orang dungu jumlahnya banyak, orang bijaksana sangat sedikit."

“Baiklah kalau begitu, Teman, biarlah saya menjadi orang dungu saja. [95] Kalian boleh pergi, tetapi saya sendiri tidak akan pergi.” “Anda akan menjadi orang yang terkenal, Guru!” kata kedua mantan muridnya tersebut, dan mereka berdua pun pergi. Ketika mereka berangkat, para pengikut Sañjaya membubarkan diri; pada saat itu juga seluruh hutan menjadi kosong. Tatkala Sañjaya melihat hutan telah kosong, ia memuntahkan darah yang panas. Lima ratus pertapa pengembara mengikuti mereka berdua dalam perjalanan melewati jalan setapak. Dua ratus lima puluh pertapa di antaranya tetap setia dengan Sañjaya dan pulang kembali; dua ratus lima puluh pertapa pengembara lainnya diterima menjadi murid oleh mereka berdua dan ikut pergi ke Veḷuvana.

Tatkala Sang Buddha sedang duduk di tengah orang-orang yang berada di empat penjuru, mengajarkan Dhamma, Beliau melihat kedua pertapa pengembara mendekat dari kejauhan. Beliau langsung berkata kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, telah datang dua orang teman, Kolita dan Upatissa. Mereka akan menjadi sepasang siswaku, tepatnya Siswa Utama dan sepasang siswa yang mulia.” Kedua pertapa pengembara memberi penghormatan kepada Sang Buddha, duduk dengan penuh hormat pada satu sisi, dan berbicara demikian kepada Sang Buddha, “Bhante, kami ingin ditahbiskan menjadi anggota Sangha di bawah Sang Bhagavā; kami ingin menjadikannya

sebagai kewajiban penuh kami." Sang Bhagavā berkata, "Datanglah, wahai para bhikkhu! Dhamma telah dibabarkan dengan baik. Jalankanlah kehidupan suci, hingga tercapainya akhir dari penderitaan." Dengan segera mereka memiliki *patta* dan jubah yang diciptakan dengan kekuatan adidaya, dan mereka menjadi seperti bhikkhu Thera yang telah menetap selama seratus tahun.

Dengan didampingi oleh para siswa-Nya, Sang Buddha membuat pembabaran Dhamma menjadi berkembang sangat pesat. Semua siswa-Nya mencapai tingkat kesucian Arahat, terkecuali kedua Siswa Utama. Kedua Siswa Utama tidak menyelesaikan meditasi yang menghasilkan tiga tingkat kesucian yang lebih tinggi. (Apa sebabnya? Hal itu disebabkan oleh besarnya kesempurnaan dari kebijaksanaan Siswa Utama.)

Pada saat itu, Yang Mulia Mahā Moggallāna, [96] menetap di dekat Desa Kallavāḷa, Kerajaan Magadha, beliau menjadi malas dan lamban pada hari ketujuh setelah diterima menjadi anggota Sangha. Namun setelah disadarkan oleh Sang Buddha, ia meninggalkan kemalasan dan kelambanan, lalu bermeditasi dengan objek unsur-unsur yang diajarkan oleh Sang Tathāgata, menyelesaikan meditasi hingga mencapai tiga tingkat kesucian yang lebih tinggi dan memperoleh kesempurnaan dari kebijaksanaan Siswa Utama.

Sedangkan Sāriputta Thera, menghabiskan malam setelah diterima menjadi anggota Sangha, dengan mendampingi Sang Buddha yang menetap di Gua Sūkarakhata, dekat Kota Rājagaha. Setelah mendengarkan penjelasan rinci tentang Vedanāpariggaha Suttanta yang dijelaskan oleh putra saudara wanitanya sendiri, pertapa pengembara Dīghanakha, beliau menghafal *Sutta* tersebut, dan seperti seorang lelaki yang memakan nasi untuk lelaki lainnya, mencapai kesempurnaan dari kebijaksanaan Siswa Utama.

(Tentu saja Yang Mulia Sāriputta adalah seorang yang sangat pintar. Lalu mengapa beliau memerlukan waktu yang lebih lama ketimbang Mahā Moggallāna untuk mencapai kesempurnaan dari kebijaksanaan Siswa Utama? Karena persiapan yang diperlukan sangatlah terperinci. Kita harus memahami bahwa masalah ini dapat dianalogikan dengan seorang raja, yang bila ingin melakukan perjalanan, haruslah membuat persiapan yang besar, seperti menyiapkan gajah tunggangan. Di sisi lain, seperti seorang lelaki miskin, ke mana pun ia pergi, ia akan langsung pergi tanpa berbasa-basi.)

Pada hari itu juga ketika Sāriputta dan Moggallāna diterima menjadi anggota Sangha, bagaikan bayangan senja yang luas, Sang Buddha mengumpulkan para siswa-Nya di Veḷuvana untuk menentukan posisi Siswa Utama kepada bhikkhu pendatang baru, dan kemudian menghafalkan Pātimokkha. Para

bhikkhu merasa tersinggung dan berkata, “Sang Buddha telah pilih kasih dalam memberikan gelar tersebut. Saat memberikan kedudukan Siswa Utama, Beliau seharusnya memberikan gelar tersebut kepada mereka yang pertama kali meninggalkan keduniawian; misalnya, kelompok lima bhikkhu pertama. Jika Beliau tidak menunjuk mereka, maka Beliau seharusnya memberikan gelar tersebut kepada Yasa Thera dan kelima puluh empat pendampingnya. Jika Beliau masih tidak menunjuk mereka, [97] maka Beliau seharusnya memberikan gelar tersebut kepada tiga puluh pemuda. Jika Beliau masih tidak menunjuk mereka, maka Beliau seharusnya memberikan gelar tersebut kepada tiga bersaudara, Uruvela-Kassapa, Nadī-Kassapa, dan Gayā-Kassapa. Karena tidak memberikan gelar tersebut kepada para bhikkhu yang lebih dahulu meninggalkan keduniawian dan malah memberikannya kepada mereka yang merupakan pendatang baru, Sang Buddha telah menunjukkan sikap pilih kasih.”

Sang Buddha bertanya kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, topik apa yang sedang kalian bicarakan?” Tatkala mereka memberitahukan hal tersebut, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, saya tidak menunjukkan sikap pilih kasih dalam memberikan gelar tersebut. Sebaliknya, saya memberikannya kepada bhikkhu-bhikkhu yang masing-masing telah membuat tekad sungguh-sungguh. Aññā-Koṇḍañña memberikan buah

pertama dari hasil panen sebanyak sembilan kali panen, tetapi ia tidak membuat tekad sungguh-sungguh untuk memperoleh kedudukan Siswa Utama. Ketika memberikan dana, ia membuat tekad sungguh-sungguh bahwa ia akan menjadi orang pertama yang mencapai tingkat kesucian tertinggi, yaitu ke-Arahat-an." "Kapan itu terjadi, Bhante?" "Dengarkanlah, wahai para bhikkhu." "Ya, Bhante." Kemudian Sang Bhagavā menceritakan kisah berikut:

8 c. Kisah Masa Lampau: Cūḷa Kāḷa dan Mahā Kāḷa

Para Bhikkhu, sembilan puluh satu kalpa di masa lampau, Buddha Vipassi muncul di dunia. Pada waktu itu, dua bersaudara, Mahā Kāḷa dan Cūḷa Kāḷa, masing-masing merupakan perumah tangga yang menanam padi di sawah yang luas. Suatu hari, Cūḷa Kāḷa pergi ke sawah, mengupas sebutir biji padi, lalu memakannya dan merasakan manis yang tidak biasanya. Tidak lama berselang, ia berhasrat untuk mendanakan biji padi tersebut kepada para bhikkhu yang dipimpin oleh Buddha Vipassī. Maka ia pergi menemui saudara tuanya dan berkata kepadanya, "Saudaraku, mari kita berikan biji padi yang telah dikupas dan memasaknya hingga cocok dimakan oleh Buddha, dan ayo kita berikan sebagai dana." "Apa yang Engkau katakan, Saudaraku? Tidak ada seorang pun yang pernah

mengupas biji padi dan memberikannya sebagai dana, tidak ada seorang pun yang menyukai barang seperti ini di masa mendatang; jangan merusak hasil panen tersebut."

Saudara muda itu beberapa kali mengulangi permintaannya. [98] Akhirnya, saudara tua berkata, "Baiklah, bagi sawah itu menjadi dua. Jangan sentuh bagianku, lakukan sesuka hatimu pada sawah bagianmu." "Baiklah," kata Cūḷa Kāḷa. Maka ia membagi sawah menjadi dua, menyewa banyak orang untuk mengerjakan sawah, mengupas biji padi, memasaknya menjadi nasi susu, menambahkan mentega cair, madu, gula, dan mendanakan nasi yang telah disiapkan untuk para bhikkhu yang dipimpin oleh Buddha, dengan berkata, "Bhante, dengan kebajikan dari pemberian dana buah pertama, semoga saya dapat menjadi yang pertama dalam mencapai tingkat kesucian Arahat." "Semoga tercapai," kata Sang Buddha, mengungkapkan terima kasih.

Tatkala ia kembali ke sawah dan melihatnya lagi, ia melihat bahwa seluruh sawah dipenuhi dengan beras yang telah matang, menyatu bagaikan cakra katrol. Pada pandangan yang pertama, ia mengalami lima jenis kebahagiaan. Ia berpikir, "Saya sungguh sangat beruntung." Ketika beras telah merunduk, ia memberikan buah pertama dari beras yang merunduk. Ia juga memberikannya kepada para penduduk desa. Ketika beras telah matang, ia memberikan buah pertama hasil panennya; ketika

beras telah menyatu, ia memberikan buah pertama dari beras yang telah menyatu; ketika beras telah berkumpul, ia memberikan buah pertama dari beras yang telah berkumpul; ketika beras telah dikeringkan ia memberikan buah pertama dari beras yang telah dikeringkan; ketika beras telah digiling, ia memberikan buah pertama dari beras yang telah digiling; ketika beras telah jatuh, ia memberikan buah pertama dari beras yang telah jatuh; ketika beras telah ditimbang, ia memberikan buah pertama dari beras yang telah ditimbang; ketika beras telah disimpan di gudang, ia memberikan buah pertama dari beras yang telah disimpan di gudang. Demikianlah ia memberikan hasil panen pertama sebanyak sembilan kali. Apa pun yang dibawanya pergi selalu terbentuk dan ia mempunyai hasil panen yang luar biasa banyaknya. Kebaikan menjaga ia yang menjaga kebaikan. Kemudian Sang Bhagavā berkata, [99]

Kebenaran selalu menjaga ia yang menjaga kebenaran; hidup dalam kebenaran membawa kebahagiaan.
Inilah manfaat hidup sesuai kebenaran, ia yang berjalan dalam kebenaran tidak akan pernah terlahir di alam penderitaan.

Demikianlah pada masa Yang Tercerahkan Sempurna Buddha Vipassī, Aññā-Koṇḍañña memberikan dana berupa hasil panennya sebanyak sembilan kali, ia membuat tekad sungguh-

sungguh untuk dapat mencapai tingkat kesucian Arahat. Demikian juga pada masa Buddha Padumuttara, seratus ribu kalpa lampau, di Kota Haṁsavatī, ia memberikan dana yang luar biasa, dan bersujud di bawah kaki Buddha Padumuttara, membuat tekad sungguh-sungguh untuk menjadi orang pertama yang mencapai tingkat kesucian Arahat. Demikianlah saya hanya memberikan kepada dirinya yang membuat tekad sungguh-sungguh. Saya tidak bersikap pilih kasih dalam memberikan gelar tersebut.

8 d. Kisah Masa Lampau: Yasa dan lima puluh empat temannya.

Bhante, kebajikan apakah yang telah dilakukan oleh lima puluh lima pemuda bangsawan yang dipimpin oleh Yasa?— Mereka juga membuat tekad sungguh-sungguh untuk mencapai tingkat kesucian Arahat di bawah kaki seorang Buddha tertentu dan mereka telah melakukan banyak kebajikan. Kemudian pada masa sebelum munculnya Buddha Gotama di dunia, mereka semua berteman, bersama-sama berbuat kebajikan, dan mengabdikan diri mereka untuk menjaga jasad para fakir miskin. Suatu hari, saat melihat jasad seorang wanita hamil, mereka membawa jasadnya ke kuburan untuk mengkremasikannya. Yasa dan empat orang temannya bertugas membakar jasad; sisanya pulang dan memasuki desa.

Ketika Yasa sang pemuda membakar jasad itu, ia memotongnya dengan garu dan membolak-balikkannya, ia memegang teguh pemahaman terhadap kekotoran badan jasmani. Pikirannya tersebut juga ia beritahukan kepada empat temannya dengan berkata, “Lihatlah tubuh ini, wahai para saudaraku. Di sana sini terdapat kulit yang telah mengelupas; kulit ini tidak menyerupai apa pun bagaikan kulit seekor sapi yang berbintik. Tubuh ini kotor, busuk, [100] menjijikkan.” Keempat temannya langsung memegang teguh pemahaman terhadap kekotoran badan jasmani. Kemudian kelima sahabat ini pulang ke desa dan memberitahukannya kepada teman-teman mereka. Yasa pulang ke rumah dan memberitahukan kepada kedua orang tuanya serta istrinya, mereka semua pun mengembangkan pemahaman terhadap kekotoran badan jasmani. Inilah kebajikan yang telah dilakukan oleh para pemuda tersebut pada masa lampau. Dan karena kebajikan tersebut, kesadaran terhadap kekotoran badan jasmani muncul dalam pikiran Yasa ketika ia sedang berada di kamar seorang wanita. Dan karena mereka telah memperoleh kemampuan yang dibutuhkan, mereka semua pun mengembangkan pencapaian tingkat kesucian. Kemudian para pemuda ini juga memperoleh hal yang mereka hendaki saat membuat tekad sungguh-sungguh. Saya tidak bersikap pilih kasih dalam memberikan gelar tersebut.

8 e. Kisah Masa Lampau: Tiga puluh pemuda bangsawan.

Namun, Bhante, perbuatan baik apakah yang dilakukan ketiga puluh pemuda bangsawan tersebut?—Mereka juga membuat tekad sungguh-sungguh untuk mencapai ke-Arahat-an pada masa Buddha sebelumnya dan melakukan kebajikan. Sebelum Buddha masa kini muncul di dunia, mereka semua terlahir sebagai tiga puluh pelaku kejahatan; tetapi setelah Tundila mendapat nasihat, mereka melaksanakan lima sila selama enam puluh ribu tahun. Demikianlah hasil yang mereka peroleh adalah karena membuat tekad yang sungguh-sungguh. Saya tidak menunjukkan pilih kasih dalam memberikan gelar tersebut.

8 f. Kisah Masa Lampau: Kassapa tiga bersaudara

Namun, Bhante, perbuatan baik apakah yang dilakukan Kassapa tiga bersaudara: Uruvela-Kassapa, Nadī-Kassapa, dan Gayā-Kassapa?—Mereka juga membuat tekad sungguh-sungguh dan melakukan kebajikan untuk mencapai tingkat kesucian Arahat. Sembilan puluh dua kalpa lampau, dua orang Buddha, Tissa dan Phussa, muncul di dunia pada saat yang bersamaan; ayah Phussa adalah Raja Mahinda. Ketika Phussa mencapai penerangan sempurna, putra bungsu raja menjadi

Siswa Utama-Nya, dan putra pendeta kerajaan menjadi Siswa Utama-Nya yang kedua. Raja pergi menemui Buddha Phussa dan berkata, “Putra sulungku adalah seorang Buddha, putra bungsuku adalah Siswa Utama-Nya, dan putra pendeta kerajaan adalah Siswa Utama-Nya yang kedua.” Dan setelah melihat ketiganya, ia berkata, “Buddha adalah saya sendiri, Dhamma adalah saya sendiri, Sangha adalah saya sendiri.” Dan tiga kali ia mengucapkan pujian agung, “Terpujilah Beliau Sang Bhagavā, Yang Mahatahu, Yang Tercerahkan Sempurna.” Kemudian ia bersujud di kaki Buddha Phussa dan berkata, [101] “Bhante, sekarang adalah masa kehidupan yang berakhir sembilan puluh ribu tahun lamanya, sudah saatnya untuk saya duduk dan menutup mata saya dalam istirahat. Selama saya masih hidup, mohon untuk tidak pergi dari rumah ke rumah, tetapi terimalah empat kebutuhan pokok dari saya sendiri.” Setelah mendapatkan persetujuan dari Buddha Phussa, raja kemudian melayani-Nya secara rutin.

Raja juga mempunyai tiga orang putra lainnya, anak kedua yang mempunyai pengikut lima ratus prajurit, anak ketiga, dan anak bungsu kedua. Suatu hari, mereka hendak meminta izin kepada ayah mereka untuk menjamu saudara mereka, Buddha Phussa, tetapi mereka tidak mendapatkan izin. Hal tersebut acap kali terjadi. Hingga saat suatu pemberontakan terjadi di daerah perbatasan, dan mereka diutus untuk meredam

pemberontakan tersebut. Setelah berhasil menguasai kembali daerah perbatasan, mereka kembali pulang menemui ayah mereka. Ayah mereka memeluk, mencium kepala mereka, dan berkata, “Anak-anakku tercinta, saya mengizinkan apa pun yang kalian inginkan.” “Baiklah, Paduka,” kata mereka yang menerima tawarannya. Beberapa hari kemudian, ayah mereka kembali berkata, “Anak-anakku tercinta, saya mengizinkan apa pun yang kalian inginkan,” mereka menjawab, “Paduka, kami tidak menginginkan yang lain, kami hanya ingin sejak saat ini juga dapat diperbolehkan menjamu saudara kami.” “Saya tidak akan mengizinkan hal tersebut, anak-anakku tercinta.” “Jika Anda tidak mengizinkan kami untuk melakukannya secara berkelanjutan, maka izinkanlah kami melakukannya hanya selama tujuh tahun.” “Itu juga tidak boleh, anak-anakku tercinta.” “Baiklah, kalau begitu izinkan kami selama enam tahun, atau lima, atau empat, atau tiga, atau dua, atau selama satu tahun; atau selama sebulan.” “Itu juga tidak boleh, anak-anakku tercinta.” “Baiklah, Paduka, izinkan masing-masing satu bulan untuk kami; sehingga secara keseluruhan adalah tiga bulan lamanya.” “Baiklah, anak-anakku tercinta; silakan jamu saudara kalian selama tiga bulan.”

Tiga bersaudara tersebut memiliki seorang bendahara dan seorang pengurus rumah, pengurus rumah tersebut memiliki rombongan yang terdiri dari dua belas *nahuta* pelayan. Ketiga bersaudara memanggil bendahara dan pengurus rumah [102]

lalu berkata kepada mereka, “Selama tiga bulan ini, kami akan melaksanakan dasasila (sepuluh sila), memakai jubah kuning, dan tinggal bersama Sang Buddha. Ketika kami pergi, kamu bertugas untuk mengatur pemberian dana; setiap hari kamu harus menyediakan segala makanan, baik keras maupun lunak, untuk sembilan puluh ribu bhikkhu dan seribu tentara. Sejak saat ini juga, kami tidak akan lagi mengatakan apa pun.” Maka ketiga bersaudara itu membawa rombongan sebanyak seribu orang, melaksanakan dasa sila, memakai jubah kuning, dan mulai berdiam di vihara.

Bendahara dan pengurus rumah bekerja sama melaksanakan pemberian dana, mengambil perbekalan dari gudang penyimpanan ketiga bersaudara dan memberikan dana kepada para bhikkhu beserta tentara. Namun saat anak-anak para pelayan menangis karena menginginkan bubur nasi dan makanan lainnya, bendahara dan pengurus rumah memberikan makanan yang mereka inginkan sebelum para bhikkhu tiba. Sebagai akibatnya, para bhikkhu hanya menerima makanan yang tersisa, dan mereka pun tidak mendapatkan makanan yang masih segar. Pada akhirnya, bendahara dan pengurus rumah menjadi sangat rakus hingga mereka berdua pun ingin mengambil makanan dengan cara berpura-pura pergi memberikan makanan itu kepada anak-anak, lalu memakannya sendiri. Semakin melihat makanan lezat, semakin mereka tidak

mampu menahan diri. Mereka berdua dan para bawahan berjumlah delapan puluh empat ribu orang. Dikarenakan mereka telah memakan makanan yang seharusnya diberikan kepada para bhikkhu, saat meninggal tubuhnya hancur dan terlahir kembali di alam peta (setan).

Ketika ketiga bersaudara dan ribuan pengikut mereka meninggal, mereka terlahir kembali di Surga Tavatimsa dan setelah menghabiskan sembilan puluh dua kalpa, mereka meninggal dari alam surgawi menuju ke alam lainnya. Demikianlah kebajikan yang diperbuat oleh ketiga bersaudara pada masa itu, mereka bertiga juga membuat tekad sungguh-sungguh untuk mencapai tingkat kesucian Arahat. Mereka mendapatkan apa yang mereka terima karena telah membuat tekad sungguh-sungguh. Saya tidak bersikap pilih kasih dalam memberikan apa pun yang saya berikan. (Pada masa itu, [103] pengurus rumah mereka adalah Bimbisāra, bendahara mereka adalah Visākhā sang umat wanita, dan ketiga pangeran tersebut adalah ketiga pertapa rambut kuncir.)

Para pelayan mereka terlahir di antara para makhluk peta pada masa itu, setelah melewati satu kehidupan ke kehidupan berikutnya, baik maupun buruk, mereka terlahir di alam peta selama masa interval antara dua Buddha. Pada masa itu, pertama mereka menghampiri Sang Bhagavā Kakusandha, Beliau hidup sampai usia empat puluh ribu tahun, mereka pun

bertanya kepada Beliau, “Mohon beritahukan kami kapan kami akan memperoleh makanan.” Beliau menjawab, “Kalian tidak akan menerima makanan pada masa ini; tetapi setelah bumi ini memanjang sejauh satu yojana, dan saat Buddha Koṇāgamana akan muncul; kalian lebih baik bertanya kepada Beliau.” Mereka pun terus menunggu, dan saat Buddha Koṇāgamana muncul, mereka bertanya kepada Beliau. Beliau menjawab, “Kalian tidak akan menerima makanan pada masa ini; tetapi setelah bumi ini memanjang sejauh satu yojana, dan saat Buddha Kassapa akan muncul; kalian lebih baik bertanya kepada Beliau.” Mereka pun terus menunggu, dan saat Buddha Kassapa muncul, mereka bertanya kepada Beliau. Beliau menjawab, “Kalian tidak akan menerima makanan pada masa ini; tetapi setelah bumi ini memanjang sejauh satu yojana, dan saat Buddha Gotama akan muncul. Pada masa itu, kerabat kalian Bimbisāra akan menjadi raja; ia akan memberikan dana kepada Buddha Gotama dan melimpahkan jasa kebajikan tersebut kepada kalian; pada masa itu, kalian akan mendapatkan makanan.”

Masa interval antara dua Buddha bagaikan masa depan bagi mereka. Saat Sang Tathāgata muncul di dunia dan Raja Bimbisāra memberikan dana pada hari pertama, mereka gagal menerima buah kebajikannya sehingga mereka pun menunggu hingga malam harinya, dan kemudian membuat suara menakutkan untuk raja. Tatkala raja pergi ke Veḷuvana keesokan

harinya, [104] ia menceritakan kejadian tersebut kepada Sang Tathāgata. Sang Buddha berkata, “Baginda, sembilan puluh dua kalpa lampau, pada masa Buddha Phussa, para makhluk peta ini adalah kerabat Anda. Mereka memakan makanan yang seharusnya diberikan kepada para bhikkhu, dan oleh karena itulah mereka terlahir di alam peta. Setelah melalui roda kehidupan, mereka bertanya kepada Buddha Kakusandha, Buddha Koṇāgamana, dan Buddha Kassapa mengenai kapan waktunya mereka akan mendapatkan makanan, dan para Buddha memberitahukan mereka berikut ini dan berikut itu. Selama waktu tersebut, mereka begitu mengharapkan dapat menerima pemberian dana dari Anda; dan alasan mereka bertindak seperti itu kemarin malam adalah karena saat Anda memberikan dana, mereka gagal menerima buah kebajikan yang telah Anda perbuat.” “Tetapi, Bhante, jika saya memberikan dana sekarang, akankah mereka dapat menerima buah kebajikan tersebut?” “Ya, Paduka.”

Keesokan harinya, raja mengundang para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha, memberikan dana yang berlimpah, dan berkata, “Bhante, mulai saat ini, semoga makanan dan minuman surgawi dapat diterima oleh para makhluk peta ini.” Dan setelah ia melimpahkan jasa kebajikannya kepada para setan, mereka pun menerima makanan dan minuman surgawi itu. Keesokan harinya, para setan berpenampilan telanjang. Raja

berkata kepada Sang Buddha, “Hari ini, Bhante, para makhluk peta ini berpenampilan telanjang,” dan bertanya kepada Beliau apa yang harus diperbuatnya. Sang Buddha berkata, “Paduka, Anda tidak memberikan pakaian kepada mereka.” Maka pada keesokan harinya, raja mendanakan jubah kepada para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha, dan berkata, “Mulai saat ini, semoga mereka memiliki pakaian surgawi.” Dan setelah melimpahkan jasa kebajikannya, mereka dengan segera memiliki pakaian surgawi, lalu mereka menghilangkan penampakan wujud mereka dan berubah wujud menjadi makhluk surgawi. Saat Sang Buddha mengucapkan rasa terima kasih, Beliau berkata, “Tanpa dinding mereka berdiri,” sambil mengucapkan rumusan lukisan dinding. Pada akhir penyampaian rasa terima kasih tersebut, delapan puluh empat ribu makhluk hidup mencapai pemahaman terhadap Dhamma. Demikianlah Sang Buddha memberikan uraian Dhamma dengan menceritakan kisah tiga bersaudara yang merupakan pertapa berambut kuncir.

8 g. Kisah Masa Lampau: Sarada dan Sirivaḍḍha

Namun, Bhante, kebajikan apakah yang telah dilakukan oleh Siswa Utama?—Mereka membuat tekad sungguh untuk mencapai kedudukan Siswa Utama. Selama kalpa yang tak terhingga dan seratus ribu kalpa lampau, Sāriputta terlahir di

sebuah keluarga brahmana kaya, beliau bernama Pangeran Sarada. Moggallāna [105] terlahir di sebuah keluarga kaya, dan beliau bernama Sirivaḍḍha. Kedua pemuda ini menjadi sahabat sejak mereka bermain lumpur bersama.

Pangeran Sarada mewarisi harta yang banyak setelah ayahnya meninggal. Suatu hari saat ia sedang menyendiri, ia berpikir, “Saya hanya memiliki pengetahuan tentang dunia ini saja; saya tidak mempunyai pengetahuan tentang dunia lain. Mereka yang lahir pasti akan mengalami kematian. Saya ingin meninggalkan keduniawian, masuk menjadi anggota Sangha, dan mencari jalan pembebasan.” Maka ia mendatangi temannya dan berkata, “Temanku Sirivaḍḍha, apakah kamu ingin ikut bersama diriku meninggalkan keduniawian?” “Temanku, saya tidak dapat meninggalkan kehidupan duniawi; kamu sendiri saja.” Pangeran Sarada berpikir, “Belum ada seorang pun yang pergi ke alam tinggi dengan membawa pendamping, kerabat, ataupun teman. Bagaimana juga itu harus dilakukan sendiri.”

Maka ia membuka pintu gudang hartanya dan memberikan dana yang berlimpah kepada fakir miskin serta para pengembara. Setelah melakukannya, ia beristirahat di sebuah kaki gunung dan menjalani hidup keheningan. Pertama satu, lalu dua, lalu tiga, lalu menjadi banyak orang yang mengikutinya menjalani kehidupan pertapaan. Pada akhirnya, terdapat tujuh puluh empat ribu pertapa rambut kuncir di sana. Sarada

menguasai lima kemampuan batin dan delapan pencapaian tinggi, ia mengajarkan proses meditasi jhāna kepada para pertapa rambut kuncir tersebut. Mereka semua juga mencapai lima kemampuan batin dan delapan pencapaian tinggi.

Pada saat itu, Buddha Anomadassī muncul di dunia. Beliau berasal dari kota Candavatī. Ayah Beliau bernama Yasavanta yang berkasta kesatria, dan ibu Beliau bernama Yasodharādevī. Beliau mencapai pencerahan sempurna di bawah pohon ajjuna. Kedua Siswa Utama Beliau adalah Nisabha dan Anoma, Varuṇa adalah penyokong-Nya, serta Sundara dan Sumana adalah umat wanita utama-Nya. Beliau hidup hingga seratus ribu tahun lamanya, Beliau memiliki tinggi badan [106] lima puluh delapan siku, dan cahaya tubuh-Nya bersinar hingga sejauh dua belas yojana. Beliau memiliki rombongan seratus ribu orang bhikkhu. Suatu hari saat subuh, setelah bangkit dari kebahagiaan jhāna, Beliau memantau keadaan dunia dan melihat pertapa Sarada. Beliau lalu menjadi sadar bahwa, “Hari ini saat saya mendatangi pertapa Sarada akan ada pemberian wejangan Dhamma. Sarada akan membuat tekadnya untuk menjadi Siswa Utama, dan temannya, perumah tangga Sirivaḍḍha, akan membuat tekadnya untuk menjadi Siswa Utama kedua. Pada akhir penyampaian khotbah, tujuh puluh empat ribu pertapa rambut kuncir yang menjadi pengikutnya akan mencapai tingkat kesucian Arahat. Oleh karenanya, saya akan pergi ke

sana." Maka, Beliau membawa *patta* dan jubah tanpa berkata kepada siapa pun, lalu berjalan dengan gagah seperti seekor singa, Beliau berkata, "Biarlah Sarada tahu bahwa saya adalah Sang Buddha." Dan ketika para murid Sarada sedang pergi mencari buah-buahan, Beliau turun dari langit dan menyinari dunia di hadapan Sarada.

Tatkala pertapa Sarada melihat kekuatan adidaya dan kesempurnaan Buddha, ia merenungkan sajak-sajak yang berhubungan dengan sifat-sifat ke-Buddha-an. Dan ia berpikir, "Seseorang yang dianugerahi dengan pertanda-pertanda ini, jika ia hidup sebagai perumah tangga, maka ia adalah seorang raja, seorang penguasa dunia. Jika ia telah meninggalkan keduniawian, telah meninggalkan nafsu keinginan, maka ia adalah Buddha Yang Mahatahu. Tidak usah diragukan lagi bahwa orang ini adalah Sang Buddha." Maka ia melangkah ke depan, memberi penghormatan kepada Beliau beserta kelima bhikkhu lainnya, lalu menyiapkan sebuah tempat duduk dan mempersilakan Beliau duduk. Sang Bhagavā duduk di tempat yang telah disediakan, dan pertapa Sarada mencari tempat duduk dan duduk di satu sisi dengan rasa hormat.

Pada saat itu, tujuh puluh empat ribu pertapa rambut kuncir yang pergi mencari buah-buahan kembali ke tempat guru mereka. Melihat Buddha Anomadassī sedang duduk dan guru mereka duduk di dekat Beliau, mereka berkata, [107] "Guru, kami

sering berkeliling sambil berpikir bahwa, 'Tidak ada orang lain yang lebih hebat daripada Anda.' Namun kami yakin bahwa lelaki ini pasti lebih agung daripada Anda." "Wahai teman-teman, apa yang kalian maksud? Apakah kalian bermaksud membandingkan sebutir biji lada dengan Gunung Sineru yang memiliki tinggi enam puluh delapan ribu yojana? Wahai murid-muridku, janganlah bandingkan saya dengan Buddha Yang Mahatahu." Lalu para pertapa berpikir, "Bila lelaki ini adalah orang biasa, maka guru kita tidak akan membandingkan dirinya dengan lelaki itu. Betapa agungnya lelaki ini!" Dan mereka langsung bersujud di kaki Beliau.

Kemudian Sarada berkata kepada mereka, "Teman-teman, di sini kita tidak mempunyai barang yang sesuai untuk diberikan kepada Buddha, dan Buddha Anomadassī telah datang ke sini di saat kita biasanya pergi menerima dana; marilah kita memberikan sesuatu kepada Beliau sesuai kemampuan masing-masing. Petiklah buah-buahan yang terpilih di sana." Dan setelah memetik buah, Sarada mencuci kedua tangan lalu meletakkan buah-buahan ke dalam *patta* Sang Tathāgata. Saat Buddha Anomadassī menyentuh buah-buahan yang dibawakan, para dewa menaruh citarasa surgawi ke dalam buah-buahan tersebut. Pertapa Sarada juga menyaring air dan memberikannya kepada Buddha Anomadassī. Setelah selesai bersantap, tatkala Buddha Anomadassī sedang duduk, Sarada memanggil semua muridnya

untuk duduk, ia bersama Buddha Anomadassī memberikan khotbah dengan perasaan riang gembira.

Buddha Anomadassī berpikir, “Biarlah kedua Siswa Utama mendekat bersama dengan para bhikkhu.” Kedua pertapa itu bersama rombongan seratus ribu Arahat mereka langsung mendekat, mereka memberi penghormatan kepada Buddha Anomadassī, duduk pada satu sisi yang layak. Kemudian pertapa Sarada [108] berkata kepada para muridnya seperti berikut, “Wahai teman-teman, tempat duduk yang diduduki oleh Buddha Anomadassī sangat rendah, dan tidak ada lagi tempat duduk bagi ratusan ribu bhikkhu. Hari ini kalian harus memberi penghormatan tertinggi kepada Buddha Anomadassī. Pergilah ke kaki gunung dan bawakan bunga-bunga yang berwarna cerah dan harum.”

Seperti pepatah, “Waktu yang digunakan untuk bicara terbuang percuma; tak terbayangkan betapa luar biasa jangkauan dari keajaiban yang dimiliki oleh seseorang yang dianugerahi kekuatan adidaya;” dan begitulah yang terjadi. Dengan segera para pertapa mengambil kembali bunga-bunga yang berwarna cerah dan harum itu, mereka lalu menggantinya dengan bantalan bunga sepanjang satu yojana untuk Buddha. Kemudian mereka menggantinya dengan bantalan bunga sepanjang tiga *gāvuta* untuk kedua Siswa Utama. Bantalan untuk para bhikkhu lainnya sepanjang setengah *gāvuta* ; untuk para

samanera sepanjang satu usabha. Tidak sepatutnya kita menanyakan, “Seberapa besarkah ukuran tempat duduk yang digunakan untuk pertapaan?” Hal ini dimungkinkan oleh kekuatan kesaktian. Tatkala tempat duduk telah disiapkan, pertapa Sarada berdiri di hadapan Sang Tathāgata, dan ia bertepuk tangan sebagai tanda penghormatan, lalu berkata, “Bhante, naiklah ke atas ranjang puspa demi kesejahteraan dan pembebasan saya.” Kemudian dikatakan bahwa:

> Ia mengumpulkan berbagai bunga dan wewangian,
> Menyiapkan sebuah ranjang puspa, dan berkata demikian,
>
> “Marilah, wahai pahlawan perkasa, telah saya siapkan sebuah tempat duduk untuk Anda.
> Silakan duduk di atas ranjang puspa, dan buatlah hatiku menjadi tenteram.
>
> “Tujuh hari tujuh malam Sang Buddha duduk di atas ranjang puspa saya,
> Membuat hatiku tenteram, membahagiakan umat manusia dan para dewa.”

Tatkala Buddha Anomadassī duduk, kedua Siswa Utama bersama para bhikkhu lainnya [109] duduk di tempat yang telah disiapkan. Pertapa Sarada, memayungi Sang Tathāgata dengan sebuah payung bunga yang besar. Buddha Anomadassī berkata, “Semoga penghormatan yang diberikan oleh Sarada dan para pertapa rambut kuncir ini menghasilkan buah yang melimpah.” Dan Beliau langsung memasuki alam jhāna dan mencapai pencerahan sempurna. Mengetahui bahwa Buddha Anomadassī telah mencapai pencerahan sempurna, kedua Siswa Utama juga memasuki alam jhāna dan mencapai pencerahan sempurna. Buddha Anomadassī duduk di sana selama tujuh hari, dengan menikmati kebahagiaan Nibbāna. Ketika telah tiba waktunya untuk mencari makanan, para murid Sarada pergi ke hutan dan memakan buah-buahan alamiah, serta berbagai jenis buah lainnya. Waktu yang tersisa mereka gunakan untuk berdiri sambil merangkapkan tangan sebagai tanda penghormatan kepada para Buddha. Pertapa Sarada tidak pergi mencari makanan karena selama tujuh hari ia terus memegang payung bunga untuk memayungi Buddha Anomadassī, ia pun melakukannya dengan perasaan riang gembira.

Tatkala Buddha Anomadassī bangkit dari meditasi, Beliau berkata kepada Siswa Utama Nisabha Thera, yang duduk sisi kanan Beliau, “Nisabha, ungkapkan rasa terima kasih kepada para pertapa yang telah memberikan penghormatan kepada kita

dengan bunga dan telah menyediakan tempat duduk." Kemudian sang Thera, bagaikan seorang kesatria perkasa yang telah menerima gelar kehormatan dari tangan Sang Penguasa Semesta (Buddha), diliputi kegembiraan, menunjukkan kesempurnaan dari kebijaksanaan yang dapat dicapai oleh seorang siswa, mulai mengungkapkan rasa terima kasih atas bunga-bunga dan tempat duduk yang telah disiapkan. Pada akhir penyampaian khotbah, Buddha Anomadassī berkata kepada Siswa Utama kedua seperti berikut, "Kamu juga ajarkanlah Dhamma kepada para bhikkhu." Lalu Anoma Thera, merenungkan isi Tipiṭaka, sabda para Buddha, dan mengajarkan Dhamma. Meskipun kedua Siswa Utama yang mengajarkan Dhamma, tidak satu pun dari bhikkhu yang mendengarkan mereka mencapai pemahaman Dhamma. Kemudian Buddha Anomadassī menunjukkan kekuatan tanpa batas dari seorang Buddha, dan mulai mengajarkan Dhamma, alhasil pada akhir penyampaian khotbah, tujuh puluh empat ribu pertapa rambut kuncir mencapai tingkat kesucian Arahat, kecuali pertapa Sarada. Lalu Buddha Anomadassī merentangkan tangan-Nya dan berkata kepada mereka, "Datanglah, wahai para bhikkhu!" Rambut dan janggut mereka dengan segera menghilang, dan delapan kebutuhan wajib langsung melekat pada tubuh mereka masing-masing.

Mungkin kita akan bertanya, “Mengapa pertapa Sarada tidak mencapai tingkat kesucian Arahat?” Hal itu disebabkan karena pikirannya masih kacau. Seperti yang dikatakan bahwa saat ia sedang duduk di tempat duduk Siswa Utama kedua, [110] Siswa Utama sedang menunjukkan kesempurnaan dari kebijaksanaan seorang siswa Buddha lalu mengajarkan Dhamma, pada saat ia mulai mendengarkan khotbah Dhamma yang diberikan oleh Siswa Utama, pikiran tersebut muncul dalam benaknya, “O, pada suatu saat di masa mendatang, pada masa seorang Buddha yang akan muncul berikutnya, saya akan memikul beban dari gelar yang telah saya terima! Karena pikirannya tersebut, seperti yang dikatakan, ia menjadi gagal mencapai magga dan phala.

Meskipun demikian, Sarada memberikan penghormatan terhadap Buddha Anomadassī, dan berdiri di hadapan Beliau, ia berkata, “Bhante, apakah gelar bagi bhikkhu yang duduk di sisi Anda?” “Ia yang menjadi pengikut saya ketika pemutaran Roda Dhamma yang telah saya putar; ia yang telah mencapai puncak kesempurnaan dari kebijaksanaan yang dapat dicapai oleh siswa Buddha; ia yang telah memegang kuat enam belas bentuk pengetahuan; ia yang saya sebut sebagai Siswa Utama.” “Bhante, selama tujuh hari saya di sini memayungi Anda dengan payung bunga, dengan cara demikian saya menghormati Anda. Sebagai buah dari kebajikan ini, saya tidak mengharapkan

terlahir sebagai Sakka ataupun Brahma. Tetapi pada suatu saat di masa mendatang, semoga saya menjadi Siswa Utama dari seorang Buddha tertentu, seperti Nisabha pada masa kini."

Tatkala Sarada telah membuat tekad sungguh-sungguh, Buddha Anomadassī berpikir, "Akankah tekad lelaki ini terpenuhi?" Oleh karena itu, Beliau melihat kehidupan mendatang, dan mencermati batas usia masa depan, pikiran Beliau melewati satu maha kalpa dan seratus ribu kalpa tambahan; lalu Beliau melihat bahwa tekadnya akan terpenuhi. Maka saat Buddha Anomadassī melihat bahwa tekadnya akan terpenuhi, Beliau berkata kepada pertapa Sarada, "Tekadmu yang sungguh-sungguh ini tidak akan gagal terpenuhi. Pada akhir dari satu maha kalpa dan seratus ribu kalpa tambahan; Buddha Gotama akan muncul di dunia. Ibu-Nya adalah Ratu Mahā Māyā, ayah-Nya adalah Raja Suddhodana, putra-Nya adalah Rāhula, ajudan-Nya adalah Ānanda, dan Siswa Utama kedua-Nya adalah Moggallāna. Dan kamu sendiri akan menjadi Siswa Utama-Nya, Sang Panglima Dhamma, nama kamu nantinya adalah Sāriputta." [111]

Setelah Buddha Anomadassī meramalkan kehidupan masa mendatang dari pertapa Sarada, Beliau mengajarkan Dhamma, dan kemudian bersama para bhikkhu terbang ke udara lalu pergi. Pertapa Sarada mencari keberadaan para murid dan para tetuanya, dan mengirim pesan kepada temannya,

Sirivaḍḍha, yang merupakan seorang perumah tangga, isi pesannya sebagai berikut, “Para Bhante, tolonglah beritahukan teman saya, ‘Temanmu pertapa Sarada bersujud di bawah kaki Buddha Anomadassī dan membuat tekad sungguh-sungguh untuk mendapatkan kedudukan Siswa Utama pada masa Buddha Gotama yang berikutnya akan muncul di dunia.’” Kamu juga harus membuat tekad sungguh-sungguh untuk mendapatkan tempat Siswa Utama kedua.’” Dan setelah berkata demikian, ia mendahului para bhikkhu Thera dengan mengambil jalan lain dan ia pun berdiri di depan pintu kediaman Sirivaḍḍha.

Tatkala Sirivaḍḍha melihatnya, ia berkata, “Akhirnya, setelah sekian lama tidak berjumpa kini kamu telah kembali, temanku yang mulia.” Dan ia langsung mempersilakan duduk kepada temannya dan ia sendiri duduk di tempat yang lebih rendah lalu bertanya kepadanya, “Tetapi, Bhante, apakah Anda tidak mempunyai murid ataupun pendamping?” “Ya, temanku, Buddha Anomadassī mendatangi pertapaan kami, dan kami memberi penghormatan kepada Beliau dengan segala kemampuan yang kami miliki. Sang Buddha mengajarkan Dhamma kepada semuanya, dan saat akhir dari khotbah, seluruh anggota kelompok kami, kecuali saya, mencapai tingkat kesucian serta masuk menjadi anggota Sangha. Ketika saya melihat Siswa Utama dari Beliau, Nisabha Thera, saya membuat tekad sungguh-sungguh untuk mendapatkan kedudukan Siswa Utama

pada masa Buddha Gotama, yang selanjutnya akan muncul di dunia. Apakah kamu juga membuat tekad sungguh-sungguh untuk memperoleh kedudukan Siswa Utama kedua pada masa Beliau." "Tetapi, Bhante, saya tidak mengenal dekat Buddha Anomadassī." "Saya yang akan berbicara dengan Buddha Anomadassī; kamu bersiap-siap untuk melakukan pelepasan agung."

Tatkala Sirivaḍḍha mendengar perkataannya, ia menghiasi sebuah ruangan seluas delapan *karīsa* di depan pintu rumahnya sebagai tanda penghormatan kepada raja, menebarkan pasir, [112] menaburkan bunga sebanyak lima jenis, termasuk bunga laja, membangun sebuah paviliun yang beratapkan seroja biru, mempersiapkan tempat duduk bagi Buddha Anomadassī, dan juga tempat duduk bagi para bhikkhu. Dan ia juga menyiapkan dana dan hadiah yang melimpah, lalu ia menyuruh pertapa Sarada untuk mengundang Buddha Anomadassī. Maka pertapa Sarada menjemput para bhikkhu yang dipimpin oleh Buddha Anomadassī ke rumah Sarada. Sarada menyambut mereka, mengambil *patta* dari tangan Buddha Anomadassī, mengantar mereka menuju paviliun, mempersilakan para bhikkhu untuk duduk di tempat duduk yang telah disiapkan, memberikan mereka air dana, dan menghidangkan makanan yang terbaik untuk mereka.

Setelah selesai bersantap, ia memberikan jubah yang mahal kepada para bhikkhu, ia pun berkata kepada Buddha Anomadassī, “Bhante, jamuan makanan ini tidak dimaksudkan untuk memperoleh balas jasa apa pun. Mohon tetaplah tinggal di sini selama tujuh hari untuk memperlihatkan keagungan cinta kasih Anda. Selama tujuh hari Sirivaḍḍha memberikan dana berlimpah dengan cara seperti itu. Pada akhir pemberian dana, ia memberikan penghormatan kepada Buddha Anomadassī, dan berdiri di hadapan Beliau dengan sikap tangan beranjali, berkata, “Bhante, temanku pertapa Sarada telah membuat tekad sungguh-sungguh untuk menjadi Siswa Utama pada masa Buddha tertentu. Semoga saya juga dapat menjadi Siswa Utama kedua pada masa Buddha tertentu.”

Buddha Anomadassī melihat masa depan, dan melihat pemenuhan tekad sungguh-sungguhnya, lalu membuat pernyataan berikut, “Pada akhir dari satu maha kalpa dan seratus ribu kalpa tambahan, kamu akan menjadi Siswa Utama kedua dari Buddha Gotama.” Setelah mendengar ramalan dari Buddha Anomadassī, Sirivaḍḍha diliputi dengan kebahagiaan dan kepuasan. Buddha Anomadassī mengungkapkan terima kasih atas pemberian dana makanan, kemudian dengan didampingi para bhikkhu, Beliau kembali ke vihara. Inilah, wahai para bhikkhu, tekad sungguh-sungguh yang telah dinyatakan oleh kedua Siswa Utama pada masa itu. Mereka pantas

memperolehnya karena mereka telah membuat tekad sungguh-sungguh. Di kala saya memberi, saya memberi dengan tanpa pandang bulu. Kisah Masa Lampau selesai. [113]

Tatkala Sang Buddha telah berkata demikian, kedua Siswa Utama memberikan penghormatan kepada Sang Bhagavā dan berkata, “Bhante, ketika kami masih menjadi perumah tangga, kami pergi melihat festival Giragga;” dan mereka kemudian menceritakan seluruh peristiwa yang telah mereka lalui, hingga tentang pencapaian tingkat kesucian Sotāpanna di bawah bimbingan Assaji Thera. Lalu mereka berkata, “Bhante, kami pergi menemui guru kami yang terdahulu dengan maksud mengajaknya ikut bersama kami berlindung kepada Anda, membuka pandangannya yang sempit, dan menjelaskan manfaat yang diperolehnya bila datang ke sini. Namun ia berkata kepada kami, ‘Untuk menjadi seorang murid lagi merupakan hal yang mustahil. Saya tidak akan mampu menjalani hidup sebagai seorang murid.’ Kami pun menjawab, ‘Guru, orang-orang membawa wewangian, kalung bunga di tangan mereka, dan pergi mendanakannya kepada Sang Buddha. Apa yang hendak Anda perbuat?’ ia berkata, ‘manakah yang lebih banyak di dunia ini, orang dungu atau orang bijaksana?’ Kami menjawab, ‘Guru, orang dungu jumlahnya banyak; orang bijaksana sangat sedikit.’ ‘Baiklah kalau begitu, katanya, ‘biarlah orang yang bijaksana pergi berlindung kepada Pertapa Gotama dan biarlah orang

dungu berlindung kepada saya. Pergilah ke mana pun yang kalian inginkan.' Dengan perkataan tersebut, Bhante ia menolak untuk datang kemari."

Tatkala Sang Buddha mendengarnya, Beliau berkata, "Wahai para bhikkhu, karena berpandangan salah, Sañjaya menganggap kesalahan sebagai kebenaran dan kebenaran sebagai kesalahan. Namun karena bersikap bijaksana, kalian telah mampu membedakan kebenaran maupun kesalahan dengan baik, dan kalian juga mampu dengan bijaksana menolak yang salah dan menerima yang benar." Setelah berkata demikian, Beliau pun mengucapkan bait-bait berikut:

11. Mereka yang menganggap kesalahan sebagai kebenaran, mereka yang menganggap kebenaran sebagai kesalahan,
Mereka tidak akan mencapai tujuan kebenaran, melainkan hanya berdiam di padang rumput kesalahan. [114]

12. Mereka yang telah benar menganggap kebenaran sebagai kebenaran dan kesalahan sebagai kesalahan,
Mereka pun mencapai tujuan kebenaran dan berdiam di padang rumput pandangan benar.

I.9. NANDA THERA[89]

Bagaikan hujan yang menembus sebuah rumah beratap jerami. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Yang Mulia Nanda. [115]

9 a. Nanda tidak berkehendak menjadi bhikkhu

Setelah Sang Buddha memutar Roda Dhamma, Beliau pergi ke Rājagaha dan menetap di Veḷuvana. Lalu ayah Beliau, Raja Suddhodana, mengutus sepuluh wakilnya untuk menemui Beliau, masing-masing wakilnya memiliki seribu pengikut, raja berkata kepada mereka, “Bawa putra saya ke sini dan suruh ia menghadap saya.” Setelah sembilan wakilnya pergi ke sana, mereka lalu mencapai tingkat kesucian Arahat dan tidak kembali lagi, Kāḷa Udāyi Thera juga pergi ke sana dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Dan mengetahui bahwa sudah waktunya bagi Sang Buddha untuk pergi, ia mengungkapkan keindahan alam selama perjalanan dan membawa Sang Buddha beserta dua

[89] Bagian 9 a. memiliki kesamaan kata demi kata dengan *Nidānakathā, Jātaka*, I.85[24]-92[14]. Bagian 9 b. memiliki kesamaan kata demi kata dengan *Udāna*, III.2: 21[18]-24[13]. Yang memiliki hubungan pararel dengan bagian 9 b. adalah *Jātaka* No.182: II.92-94. Bagian 9 c. secara keseluruhan berbeda dengan kisah masa lampau pada Kitab *Jātaka* No.182. Cf. juga *Manual of Buddhism*, oleh Hardy, hal.203-212; *Cinq cents Contes et Apologues*, oleh Chavannes, 409: III.87-94; *Komentar Thera-Gāthā*, CXXXCIX; *Komentar Aṅguttara, Etadagga Vagga*, Kisah Nanda; dan *History of Buddhist Literature*, oleh Winternitz, hal.207.

puluh ribu Arahat menuju ke Kapilapura. Dan di sana Sang Buddha, didampingi oleh kerabat-Nya, diguyur hujan ketika memberikan wejangan, lalu Beliau menceritakan kisah Vessantara Jātaka[90]. Keesokan harinya Beliau memasuki kota untuk meminta dana. Dengan penyampaian bait tersebut, "Seseorang hendaknya membebaskan dirinya sendiri dan tidak hidup dalam kelengahan,[91]" ayah Beliau mencapai tingkat kesucian Sotāpanna; dan setelah penyampaian bait tersebut, "Seseorang hendaknya hidup dalam kebenaran[92]," Mahā Pajāpatī mencapai tingkat kesucian Sotāpanna dan ayah Beliau mencapai tingkat kesucian Sakadāgāmī. Tatkala waktu makan hampir selesai, atas permintaan dari penghormatan yang diberikan oleh ibu Rāhula, Beliau menceritakan kisah Canda Kinnara Jātaka[93].

Keesokan harinya, saat persiapan upacara pemandian Pangeran Nanda, peresmian rumah, dan pesta pernikahan, Sang Buddha memasuki rumah tersebut untuk menerima dana makanan, Beliau meletakkan *patta* di tangan pangeran Nanda, dan mendoakannya semoga dilimpahi berkah. Kemudian Beliau bangkit dari tempat duduk dan pergi tanpa mengambil kembali *patta* itu dari tangan Pangeran Nanda. Karena merasa sungkan

---

[90] *Jātaka* No.547: VI.479-593. Cf. Kisah XIII.2.

[91] *Dhammapada*, 168.

[92] *Dhammapada*, 169.

[93] *Jātaka* No.485: IV.282-288.

dengan Sang Tathāgata, Pangeran Nanda tidak berani mengatakan, “Bhante, terimalah kembali *patta* Anda,” ia malah berpikir, “Beliau akan mengambil *patta* di ujung atas tangga.” Namun Sang Buddha tidak mengambil *patta* di sana. Nanda berpikir, “Beliau akan mengambil *patta* di ujung bawah tangga.” Namun Sang Buddha juga tidak mengambil *patta* di sana. [116] Nanda berpikir, “Beliau akan mengambil *patta* di halaman istana.” Namun Sang Buddha masih juga tidak mengambil *patta* di sana. Pangeran Nanda sangat berkeinginan untuk kembali ke tempat pengantin wanitanya, dan mengikuti Sang Buddha secara terpaksa. Dikarenakan rasa hormatnya kepada Sang Buddha, ia tidak berani mengatakan, “Mohon terimalah *patta* Anda,” ia pun terus mengikuti Sang Buddha sambil berpikir, “Beliau akan mengambil *patta* di sini! Beliau akan mengambil *patta* di sini! Beliau akan mengambil *patta* di sini!”

Pada saat itu, mereka berkata kepada pengantin wanitanya, Janapada-Kalyāṇī, “Nyonya, Sang Bhagavā telah membawa pergi Pangeran Nanda; ia sengaja meninggalkan Anda.” Kemudian Janapada-Kalyāṇī dengan bercucuran air mata dan rambut terurai, mengejar Pangeran Nanda secepat kemampuannya dan berkata kepadanya, “Tuanku, mohon segeralah kembali.” Perkataannya membuat hati Nanda tergoyahkan; namun Sang Buddha tanpa mengambil *patta*, membawanya ke vihara dan berkata kepadanya, “Nanda, apakah

kamu hendak menjadi seorang bhikkhu?" Karena Pangeran Nanda sangat menghormati Sang Buddha, ia tidak mengatakan, "Saya tidak ingin menjadi seorang bhikkhu," melainkan berkata, "Ya, saya ingin menjadi seorang bhikkhu." Sang Buddha berkata, "Baiklah kalau begitu, tahbiskanlah Nanda." Maka pada hari ketiga setelah Sang Buddha tiba di Kapilapura, Beliau mentahbiskan Nanda menjadi seorang bhikkhu.

Pada hari ketujuh, ibunda Rāhula menghiasi Pangeran Rāhula dan mengutusnya ke tempat Sang Bhagavā, berkata, "Putraku tersayang, pergilah melihat bhikkhu ini, ia memiliki dua puluh ribu bhikkhu pengikut, memiliki tubuh warna warni keemasan, memiliki kerupawanan bagaikan Mahā Brahmā. Bhikkhu ini adalah ayahmu. Ia menyimpan banyak kekayaan. Sejak ia melakukan pelepasan agung, kita tidak pernah lagi melihatnya. Mintalah segala warisan yang ia miliki kepada dirimu dengan berkata, 'Ayah tersayang, saya adalah sang pangeran, dan setelah dilakukan upacara pemandian, saya akan menjadi penguasa dunia. Saya memerlukan harta kekayaan; berikanlah saya kekayaan; seorang anak lelaki pasti mewarisi harta yang dimiliki oleh ayahnya.'"

Kemudian Pangeran Rāhula pergi menemui Sang Bhagavā. Saat ia melihat Beliau, ia memiliki kehangatan cinta kasih terhadap ayahnya dan hatinya berbahagia karena Beliau. Dan ia berkata, "Pertapa Gotama, betapa bahagianya bertemu

Anda," [117] dan ia pun menceritakan tentang identitas dirinya. Tatkala Sang Bhagavā telah selesai bersantap, Beliau mengucapkan terima kasih, bangkit dari tempat duduk, dan pergi. Pangeran Rāhula mengikuti jejak kaki Sang Bhagavā, berkata, "Pertapa Gotama, berikanlah harta warisan kepada saya; Pertapa Gotama, berikan harta warisan kepada saya." Sang Bhagavā tidak mengusir pangeran; bahkan para umat pun tidak mampu menghalangi pangeran untuk ikut mendampingi Sang Bhagavā. Dengan cara inilah, pangeran ikut mendampingi Sang Bhagavā. Kemudian pikiran tersebut muncul dalam benak Sang Bhagavā, "Pemuda ini mencari harta warisan, bila dihiraukan ia akan mengganggu selama perjalanan. Lihatlah, saya menganugerahkan tujuh warisan agung yang saya terima di bawah pohon bodhi; saya akan mewariskan kekayaan yang melebihi kekayaan duniawi ini kepadanya."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Sāriputta Thera, "Baiklah kalau begitu, Sāriputta, tahbiskan Pangeran Rāhula menjadi seorang samanera." Ketika Pangeran Rāhula telah diterima menjadi samanera, Raja Suddhodana diliputi dengan kesedihan. Karena tidak mampu menahan kesedihannya, ia memberitahukannya kepada Sang Bhagavā dan meminta kepada Beliau, "Bhante, akan lebih baik jika para bhikkhu tidak menerima para pemuda mana pun menjadi samanera atau pun anggota Sangha tanpa izin dari kedua orang

tua mereka." Sang Bhagavā menyetujui permintaannya. Pada suatu hari, saat Sang Bhagavā sedang duduk di istana kerajaan setelah selesai sarapan, raja duduk di satu sisi dengan penuh hormat, dan berkata kepada Sang Bhagavā, "Bhante, ketika Anda sedang melakukan latihan keras, sesosok dewa menghampiri saya dan berkata kepada saya, 'Putramu telah meninggal.' Namun saya menolak untuk mempercayainya dan menjawab, 'Putraku tidak akan meninggal sebelum ia mencapai pencerahan sempurna." Sang Bhagavā mengatakan, "Kini apakah Anda mempercayainya? Pada sebuah kehidupan lampau, sesosok dewa juga menampakkan dirinya dan berkata kepada Anda, 'Putramu telah meninggal,' Anda juga tidak mempercayainya." Dan mengenai kejadian ini, Beliau menceritakan kisah Mahā Dhammapāla Jātaka[94]. Pada akhir penyampaian kisah tersebut, Raja Suddhodana mencapai tingkat kesucian Anāgāmī.

9 b. Nanda dan para bidadari surgawi

Tatkala Sang Bhagavā telah membuat ayah Beliau mencapai tingkat kesucian Anāgami, [118] Beliau kembali lagi ke Rājagaha didampingi oleh para bhikkhu. Beliau telah berjanji dengan Anāthapiṇḍika untuk mengunjungi Sāvatthi, tak lama

[94] *Jātaka* No.447: IV.50-55.

berselang setelah Vihara Jetavana telah selesai dibangun, Beliau diberitahukan tentang selesainya pembangunan vihara tersebut, Beliau lalu pergi ke Jetavana dan menetap di sana. Ketika Sang Buddha telah menetap di sana, Yang Mulia Nanda mengungkapkan rasa ketidakpuasannya kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, saya merasa tidak puas. Kini saya tengah menjalankan kehidupan suci tetapi saya tidak dapat bertahan lama untuk menjalankannya. Saya hendak melepas sila dan kembali menjalani kehidupan perumah tangga.”

Sang Bhagavā, mendengar hal tersebut, memanggil Yang Mulia Nanda dan berkata kepadanya, “Nanda, apakah benar kamu berkata seperti ini kepada para bhikkhu, ‘Para Bhikkhu ,saya merasa tidak puas; kini saya tengah menjalankan kehidupan suci tetapi saya tidak dapat bertahan lama untuk menjalankannya; saya hendak melepas sila dan kembali menjalani kehidupan perumah tangga’?” “Itu benar, Bhante.” “Tapi, Nanda, mengapa kini kamu merasa tidak puas menjalani kehidupan suci? Mengapa kamu tidak dapat bertahan lama menjalani kehidupan suci? Mengapa kamu hendak melepas sila dan kembali menjalani kehidupan perumah tangga?” “Bhante, ketika saya meninggalkan rumah, istri saya Janapada-Kalyāṇī berkata kepada saya dengan rambut yang terurai, ‘Tuan, mohon segeralah kembali.’ Bhante, karena teringat dengan dirinya, saya merasa tidak puas dengan kehidupan suci yang tengah saya

jalani; Saya menjadi ingin melepas sila dan kembali menjalani kehidupan perumah tangga."

Kemudian Sang Bhagavā memegang tangan Yang Mulia Nanda, dengan kekuatan adidaya Beliau membawanya menuju Surga Tavatimsa. Dalam perjalanan, Beliau menunjukkan sebuah ladang yang terbakar kepada Yang Mulia Nanda, seekor kera rakus sedang duduk di sebuah ranting pohon, kedua telinga, hidung dan ekor kera itu terbakar dilalap api. Tatkala mereka tiba di Surga Tavatimsa, Beliau menunjukkan kepadanya lima ratus bidadari berkaki merah jambu yang melayani Sakka, raja para dewa. [119] Dan ketika Sang Bhagavā telah menunjukkan dua hal tersebut kepada Yang Mulia Nanda, Beliau bertanya kepadanya, "Nanda, manakah menurutmu yang lebih cantik dan rupawan, istrimu Janapada-Kalyāṇī atau lima ratus bidadari berkaki merah jambu ini?"

"Bhante," jawab Nanda, "Janapada-Kalyāṇī memang lebih cantik daripada kera rakus yang kehilangan kedua mata, telinga, dan ekornya itu, Bhante, kelima ratus bidadari berkaki merah jambu ini jauh lebih cantik daripada Janapada-Kalyāṇī. Istri saya tidak ada apa-apanya dibandingkan para bidadari ini; kecantikannya tidak sampai seper bagian pun dari mereka, bahkan tidak sampai seperatus bagian dari mereka; kelima ratus bidadari berkaki merah jambu ini jauh lebih cantik dan rupawan."

“Bergembiralah, Nanda!” jawab Sang Bhagavā. “Saya menjamin bahwa kamu akan mendapatkan lima ratus bidadari berkaki merah jambu ini.” Yang Mulia Nanda berkata, “Bhante, jika Anda telah menjamin bahwa saya akan mendapatkan kelima ratus bidadari berkaki merah jambu ini, maka saya harus menjalani kehidupan suci dengan senang hati.” Kemudian Sang Bhagavā membawa Yang Mulia Nanda pergi dari Surga Tavatimsa dan kembali ke Jetavana. Tak lama berselang, para bhikkhu mendengar kabar itu, “Tampaknya Yang Mulia Nanda, sepupu dari Sang Bhagavā, menjalani kehidupan suci karena ingin mendapatkan para bidadari surgawi; tampaknya Sang Bhagavā menjamin bahwa ia akan mendapatkan lima ratus bidadari berkaki merah jambu itu.”

Sebagai akibatnya, para bhikkhu menganggap Yang Mulia Nanda sebagai orang bayaran yang melakukan sesuatu dengan mengharapkan balas jasa. Dan mereka berkata kepadanya, “Tampaknya Yang Mulia Nanda seperti orang bayaran yang melakukan sesuatu dengan mengharapkan balas jasa. Tampaknya Yang Mulia Nanda menjalani kehidupan suci karena ingin mendapatkan para bidadari surgawi; tampaknya Sang Bhagavā menjamin bahwa ia akan mendapatkan lima ratus bidadari berkaki merah jambu itu.”

Walaupun Yang Mulia Nanda [120] dipandang rendah oleh para bhikkhu dengan mempermalukan dan menyebut

dirinya sebagai orang bayaran yang mengharapkan imbalan, ia tetap hidup dalam keheningan, jauh dari keduniawian dan kelengahan, gigih, berpendirian teguh, hingga dalam waktu singkat ia mencapai kebijaksanaan, kesadaran, dan ketidakmelekatan terhadap kehidupan perumah tangga. Demikianlah yang diketahuinya: “Inilah akhir dari kelahiran, kehidupan ini adalah kehidupan suci, tugas telah diselesaikan: Saya tidak akan terlahir lagi di dunia ini.” Dan bhikkhu Thera ini pun mencapai tingkat kesucian Arahat.

Pada malam harinya, sesosok dewa yang mendatangi Sang Buddha menyinari seluruh Jetavana; ia memberi penghormatan kepada Sang Buddha lalu berkata kepada Beliau, “Bhante, sepupu Anda, Yang Mulia Nanda, dengan memusnahkan kekotoran batin di kehidupan ini, ia mencapai kebijaksanaan, kesadaran, ketidakmelekatan terhadap kotoran batin, kejernihan hati, dan kejernihan pikiran. Dan pikiran tersebut juga muncul dalam benak Sang Bhagavā, “Dengan memusnahkan kekotoran batin di kehidupan ini, Nanda mencapai kebijaksanaan, kesadaran, ketidakmelekatan terhadap kotoran batin, kejernihan hati, dan kejernihan pikiran.”

Pada malam yang sama, Yang Mulia Nanda juga menghampiri Sang Bhagavā, memberi penghormatan kepada Beliau, dan berkata seperti berikut, “Bhante, saya tidak memberlakukan lagi kesepakatan dengan Anda ketika Anda

menjamin bahwa saya akan mendapatkan lima ratus bidadari berkaki merah jambu itu." Sang Bhagavā menjawab, "Nanda, saya telah mengetahui dan melihat dengan pikiran sendiri bahwa, 'Dengan memusnahkan kekotoran batin di kehidupan ini, Nanda, [121] kamu akan mencapai kebijaksanaan, kesadaran, ketidakmelekatan terhadap kotoran batin, kejernihan hati, dan kejernihan pikiran.' Sama halnya dengan yang telah diberitahukan kepada saya oleh sesosok dewa, 'Dengan memusnahkan kekotoran batin di kehidupan ini, Nanda mencapai kebijaksanaan, kesadaran, ketidakmelekatan terhadap kotoran batin, kejernihan hati, dan kejernihan pikiran.' Tatkala kamu Nanda, tidak melekat kepada keduniawian, dan pikiran yang terbebas dari kotoran batin, pada waktu itu juga dengan sendirinya saya tidak terikat lagi dengan kesepakatan kita." Kemudian Sang Bhagavā menyadari betapa pentingnya masalah ini, Beliau lalu bersabda seperti berikut:

Ia yang telah melewati lumpur dan menghancurkan benih nafsu keinginan,
Ia yang telah melenyapkan kegelapan batin, bagaikan seorang lelaki yang tidak goyah baik dalam kebahagiaan maupun penderitaan.

Suatu hari, para bhikkhu menghampiri Yang Mulia Nanda dan bertanya kepadanya, “Bhikkhu Nanda, sebelumnya Anda berkata, ‘saya merasa tidak puas.’ Apakah sekarang Anda masih seperti itu?” “Para Bhikkhu, betapa tidak bijaksana bila saya hendak menjalani kehidupan perumah tangga.” Tatkala para bhikkhu mendengar jawabannya, mereka berkata, “Yang Mulia Nanda berkata bohong. Dulu ia berkata, ‘saya merasa tidak puas,’ tetapi kini ia malah berkata, ‘betapa tidak bijaksana bila saya hendak menjalani kehidupan perumah tangga.” Dan mereka pun dengan segera mengadukan hal tersebut kepada Sang Bhagavā. Sang Bhagavā menjawab, “Wahai para bhikkhu, dulu kepribadian Nanda bagaikan rumah beratap jerami, tetapi kepribadiannya kini telah menjadi seperti rumah yang beratap kuat. Sejak hari saat ia melihat para bidadari surgawi, ia menjadi berupaya keras untuk mencapai tujuan ke-bhikkhu-an, [122] dan kini ia telah berhasil meraihnya.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

13. Bagaikan hujan yang menembus sebuah rumah beratap jerami,
Demikianlah nafsu keinginan menembus pikiran yang tidak terlatih dengan baik.

14. Bagaikan hujan yang gagal menembus sebuah rumah beratap kuat,
Demikianlah nafsu keinginan gagal menembus pikiran yang terlatih dengan baik.

Para bhikkhu mulai membicarakan kejadian tersebut di Dhammasāla: “Para Bhikkhu, para Buddha sungguh luar biasa! Yang Mulia Nanda menjadi tidak puas dengan kehidupan suci dikarenakan oleh Janapada-Kalyāṇī; namun Sang Buddha menggunakan para bidadari sebagai pemikatnya, sehingga ia menjadi bersikap patuh.” Sang Buddha masuk ke dalam Dhammasāla dan bertanya kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, apa yang sedang kalian bicarakan?” Ketika mereka memberi tahu hal itu, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, [123] bukan hanya kali ini Nanda telah menjadi patuh dikarenakan terpikat dengan lawan jenisnya; ini juga pernah terjadi pada sebuah kehidupan lampaunya.” Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah berikut:

9 c. Kisah Masa Lampau: Kappaṭa dan sang keledai

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benāres, seorang saudagar bernama Kappaṭa menetap di Benāres. Kappaṭa memiliki seekor keledai yang ia gunakan untuk

mengangkut barang-barang muatannya, dan setiap hari ia melakukan perjalanan sejauh tujuh yojana. Suatu saat, Kappaṭa menaruh barang muatan di atas keledainya dan membawanya pergi ke Takkasilā. Tatkala ia sedang sibuk menyusun barang-barang, ia melepas keledainya. Ketika keledai itu berjalan hingga ke sebuah tepi selokan, ia melihat keledai betina dan pergi menghampirinya. Keledai betina menyapanya dan berkata kepadanya, “Dari mana kamu berasal?” “Dari Benāres.” “Untuk tujuan apa kamu bertugas?” “Untuk tujuan dagang.” “Seberapa besar muatan yang kamu angkut?” “Sebuah muatan yang besar.” “Berapa yojana jauhnya kamu melakukan perjalanan dengan mengangkut barang muatan seperti itu?” “Tujuh yojana.” “Di berbagai tempat yang kamu kunjungi, adakah orang yang membersihkan kaki dan punggungmu?” “Tidak.” “Kalau begitu, kamu pasti mengalami kesusahan.”

(Tentu saja hewan-hewan tidak mempunyai seorang pun yang menggosoki kaki dan punggung mereka; keledai betina berkata demikian hanya untuk menumbuhkan rasa cinta di antara mereka berdua.)

Akibat dari ucapan keledai betina, keledai tersebut merasa tidak puas. Setelah saudagar itu selesai menyusun barang-barangnya, ia memanggil keledai untuk kembali dan berkata kepadanya, “Kembalilah, keledaiku, mari berangkat.” “Pergi saja sendiri; saya tidak akan pergi.” [124] Berulang kali

saudagar dengan nada halus mencoba membujuknya untuk pergi; namun keledai tetap saja tidak ingin pergi, hingga ia pun mengungkapkan kemarahannya kepada keledai itu. Pada akhirnya, ia berpikir, “Saya tahu caranya agar ia mau berangkat,” dan ia pun mengucapkan bait berikut:

> Saya akan membuat sebuah tombak untukmu, dengan garu sebesar enam belas inci;
> Saya akan mencabik-cabik tubuhmu; ketahuilah itu, keledaiku.

Tatkala keledai mendengarnya, ia berkata, “Kalau begitu, saya juga akan melakukan sesuatu terhadap dirimu.” Setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait berikut:

Engkau katakan bahwa engkau akan membuatkan sebuah tombak untukku, dengan garu sebesar enam belas inci. Baiklah!
Kalau begitu aku akan melentangkan kaki bagian depan, dan terbang dengan kaki belakang,
Lalu akan ku tendang gigimu; ketahuilah itu, Kappaṭa.

Tatkala saudagar mendengarnya, ia berpikir, “Mengapa ia berkata demikian?” Saudagar melihat ke kiri dan ke kanan, hingga akhirnya ia melihat seekor keledai betina. “Ah!” saudagar

berpikir, “Ia pasti telah mengajarkan siasat kepada keledaiku. Saya akan mengatakan kepada keledaiku, ‘Saya akan membawakan seorang teman wanita seperti keledai betina itu untukmu. Demikianlah dengan menggunakan lawan jenisnya sebagai pemikat, saya akan membuatnya berangkat.” Maka ia pun mengucapkan bait berikut:

Seekor betina berkaki empat, dengan segala kecantikan seperti permata,
Saya akan bawakan dirinya untuk dijadikan teman wanitamu; ketahuilah hal itu, Keledaiku.

Tatkala keledai mendengarnya, hatinya merasa riang gembira, dan ia menjawabnya dengan bait berikut:

Jadi “Seekor betina berkaki empat, dengan segala kecantikan seperti permata,”
Kamu akan bawakan dirinya untuk dijadikan teman wanitaku; kalau begitu, Kappaṭa,
Mengingat selama ini saya berjalan sejauh tujuh yojana sehari, mulai sekarang saya akan berjalan sejauh empat belas yojana sehari. [125]

“Baiklah kalau begitu,” kata Kappaṭa, “kemarilah!” Dan keledai pun ikut bersamanya, ia pergi kembali ke tempat di mana ia meninggalkan gerbong keretanya.

Beberapa hari kemudian, keledai berkata kepadanya, “Bukankah engkau berkata bahwa, Anda akan membawa seorang teman wanita?” Saudagar menjawab, “Ya, saya telah mengatakannya, dan saya pasti akan menepati janji; saya akan membawakanmu seekor teman wanita. Namun saya hanya akan memberi makanan untukmu sendiri. Mungkin makanan itu tidak akan cukup untuk kamu dan betina itu, tetapi itu semua tergantung padamu. Setelah kalian berdua hidup bersama, anak keledai kalian akan lahir. Makanan yang saya berikan mungkin tidak cukup untuk kamu, betinamu, dan juga anakmu, tetapi itu semua tergantung padamu.” Saat saudagar berkata seperti demikian, keledai menjadi hilang keinginannya.

Tatkala Sang Buddha mengakhiri khotbah, Beliau menceritakan kisah masa lampau seperti berikut, “Pada waktu itu, wahai para bhikkhu, keledai wanita adalah Janapada-Kalyāṇī, keledai jantan adalah Nanda, dan saudagar adalah saya sendiri. Pada masa lampau juga, Nanda bersikap patuh karena terpikat oleh lawan jenisnya.”

I.10. CUNDA SANG PENJAGAL BABI[95]

Di sini ia menderita. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Veḷuvana, tentang Cunda sang penjagal babi.

Kisah ini bermula dari Cunda yang selama lima puluh lima tahun bermata pencaharian dengan membunuh babi yang kemudian dimakan ataupun dijualnya. Saat dilanda kelaparan, ia akan pergi ke pedesaan dengan membawa kereta kudanya yang telah diisi beras, [126] dan ia pun pulang dengan membawa anak babi yang dibelinya dari desa dengan upah barter berupa satu atau dua periuk beras yang kecil. Sesampainya di rumah, ia akan menggunakan sebidang tanah yang dipagari untuk dijadikan sebagai kandang babi, dan di sanalah ia mengurung babi-babi miliknya serta tempat memberi mereka makan berupa segala jenis belukar dan kotoran.

Setiap ia hendak membunuh seekor babi, ia akan mengikat babi tersebut di sebuah tonggak kayu dengan kuat lalu memukulnya dengan pemukul berbentuk persegi untuk membuat dagingnya menjadi lebih mengembang dan empuk. Kemudian ia akan membuka mulut babi secara paksa dan memasukkan sebuah baji kecil ke dalam mulutnya lalu menuangkan air panas

[95] Teks: N I.125-129.

mendidih dari pemanas tembaga ke dalam tenggorokan babi itu. Air panas akan masuk ke dalam perut babi, sehingga kotoran babi akan dengan mudah keluar melalui anus bersama dengan air panas itu. Walau masih tersisa sedikit pun kotoran di dalam perut babi, air yang keluar tetaplah kotor dan keruh; tetapi jika perut babi telah bersih, maka air yang keluar akan bersih dan jernih

Sisa airnya akan dituangkan ke punggung babi dan air tersebut akan membuat kulit babi yang hitam itu menjadi terkelupas. Lalu ia akan menghanguskan bulu-bulu babi dengan sebuah api obor. Pada akhirnya, ia akan menjagal kepala babi dengan sebuah pedang yang tajam. Setelah darah mengucur keluar, ia akan menampungnya dengan sebuah piring; lalu ia akan memanggang babi itu, dan melumurinya dengan darah yang telah ia tampung. Kemudian ia duduk bersama anak dan istrinya untuk memakan babi tersebut. Apa pun daging yang masih tersisa, ia akan menjualnya. Dengan cara inilah ia berpenghidupan selama lima puluh lima tahun. Meskipun Sang Buddha menetap di vihara yang bersebelahan dengan rumahnya, tak sehari pun Cunda pernah memberi dana berupa seikat bunga ataupun sesendok nasi kepada Beliau, ia juga tidak pernah melakukan kebajikan lainnya.

Suatu hari ia terserang penyakit, [127] dan saat ia masih hidup, api neraka Avīci membakar sekujur tubuhnya. (Api Avīci

dapat menghanguskan mata seseorang yang melihat nyala api ini walaupun orang tersebut berada pada jarak seratus yojana. Memang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa[96], "Selama api itu berkobar, ia akan menyala secara terus menerus hingga sejauh seratus yojana ke seluruh penjuru." Selain itu, Nāgasena Thera[97] menggunakan perumpamaan yang sama untuk menunjukkan betapa hebatnya api ini dibandingkan api biasa lainnya, "Baginda, bayangkan sebuah batu keras yang sebesar pagoda, dilalap oleh api neraka dalam sekejap. Betapapun makhluk hidup yang terlahir kembali di sana, karena kamma lampaunya, ia tidak mengalami pembinasaan, namun hanya seolah-olah beristirahat di dalam kandungan ibu mereka.")

Tatkala siksaan api neraka Avīci membakar sekujur tubuhnya, kelakuan Cunda sang penjagal babi, berubah sesuai dengan perbuatan lampaunya. Selama ia berada di dalam rumahnya, ia mulai mendengkur dan merangkak dari depan rumah kemudian ke belakang rumah dengan kaki beserta tangannya yang seperti seekor babi. Orang-orang rumahnya memasung dan mengurungnya. Namun apa pun usaha yang mereka lakukan, ia tetap merangkak maju mundur, mendengkur tanpa hentinya layaknya seekor babi. (hal itu dikarenakan siapa

[96] *Aṅguttara,* III.35: I.142.

[97] *Milindapañha*, 67[7-8],[21-28].

pun tidak dapat mencegah buah perbuatan lampau untu menghasilkan akibatnya.)

Tidak seorang pun di antara para penghuni tujuh rumah di sekitarnya yang dapat tidur nyenyak. Orang rumahnya khawatir dengan kematiannya, karena tidak mampu menahannya agar tidak keluar rumah, mereka memagari pintu rumah sehingga ia tidak dapat keluar dan tetap berada di dalam rumah. Setelah melakukannya, mereka berjaga-jaga dengan berdiri di sekeliling rumah. Cunda merangkak maju mundur selama tujuh hari di dalam rumahnya, ia mengalami siksaan neraka, mendengkur dan memekik seperti seekor babi. Setelah merangkak selama tujuh hari, ia meninggal pada hari ketujuh dan terlahir kembali di neraka Avīci. (Neraka Avīci dijelaskan dalam Devadūta Suttanta)[98].

Beberapa bhikkhu yang melewati pintu rumahnya [128] mendengar suara tersebut, dan beranggapan bahwa itu hanyalah suara dengkuran serta pekikan dari babi-babi, mereka pergi ke vihara lalu duduk di hadapan Sang Buddha, dan berkata kepada Beliau, “Bhante, selama tujuh hari pintu rumah Cunda sang penjagal babi itu telah ditutup, dan selama tujuh hari pembunuhan babi-babi telah dilakukan; ia masih tetap bersikap ragu untuk mengadakan jamuan. Ketahuilah, Bhante, berapa

[98] *Majjhima*, 130: III.178-187; cf. *Aṅguttara*, I.138-142 (*Buddhism in Translations*, terjemahan Warren, hal.255-259).

banyak babi yang telah ia bunuh! Tampak jelas bahwa ia tidak memiliki sedikit pun welas asih dan perasaan tega. Belum pernah dijumpai orang yang kejam dan bengis seperti dirinya."

Sang Buddha mengatakan, "Wahai para bhikkhu, ia tidak membunuh babi-babi selama tujuh hari ini. Penagihan hutang perbuatan lampaunya kini tengah menimpanya. Walaupun ia masih hidup, api neraka Avīci terus menyiksanya. Karena siksaan ini ia merangkak ke sana sini di dalam rumahnya selama tujuh hari, ia mendengkur dan memekik seperti seekor babi. Hari ini ia meninggal dan terlahir kembali di neraka Avīci." Setelah Sang Buddha berkata demikian, para bhikkhu berkata, "Bhante, setelah menderita di dunia ini, ia kembali terlahir di alam penderitaan sana." "Ya, Para Bhikkhu," jawab Sang Buddha. "Ia yang bersikap lengah, baik umat awam maupun bhikkhu, akan menderita di kedua alam." Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

15. Di sini ia menderita; setelah meninggal ia juga menderita;
pelaku kejahatan akan menderita di kedua alam.
Ia menderita, ia bersedih hati, melihat perbuatan buruk
yang dilakukannya sendiri.

I.11. UMAT YANG BAJIK[99]

Di sini ia berbahagia. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang umat yang bajik. [129]

Seperti yang dikatakan bahwa di Sāvatthi hiduplah lima ratus umat lelaki yang bajik, masing-masing memiliki rombongan lima ratus umat lelaki. Umat yang paling senior memiliki tujuh orang putra dan tujuh orang putri. Masing-masing putranya memberikan dana seperti pembagian bubur, pembagian makanan, pemberian makanan saat bulan purnama, makanan untuk para tamu, makanan awal bulan, makanan hari Uposatha, jamuan makan, dan makanan selama masa *vassa*. Mereka semua sehingga umat itu beserta istri dan keempat belas anaknya memberikan enam belas bentuk dana secara rutin. Dan umat yang dermawan dan jujur itu, bersama dengan anak dan istrinya, menyalurkan dana dengan perasaan yang bahagia.

Suatu saat, umat itu terserang sebuah penyakit, dan tubuhnya mulai melemah. [130] Berkeinginan mendengarkan Dhamma, ia berkata kepada Sang Buddha, “Mohon utuslah

[99] Teks: N I.129-132.

delapan atau enam belas orang bhikkhu." Sang Buddha mengutus mereka dan mereka pun pergi ke tempatnya lalu duduk mengelilingi tempat tidurnya. "Bhante," kata umat tersebut, "sangatlah susah bagi saya untuk melihat Anda karena kondisi tubuh saya yang lemah; perdengarkanlah sebuah *Sutta* untuk saya." "*Sutta* manakah yang ingin kamu dengar, wahai umat?" "Satipaṭṭhāna Sutta[100], yang dibabarkan oleh para Buddha." Maka mereka mulai memperdengarkan *Sutta*, diawali dengan kalimat, "Hanya ada satu jalan, wahai para bhikkhu, jalan menuju pembebasan makhluk hidup."

Pada waktu itu, enam kereta kuda yang memilliki panjang seratus lima puluh yojana datang dari enam alam dewa, kereta tersebut ditarik oleh seribu kuda Sindhu yang dihiasi dengan segala perhiasan. Pada setiap kereta kuda berdiri seorang dewa, dan setiap dewa berkata, "Izinkan kami membawa Anda menuju alam surgawi." Dan mereka kembali berkata, "bagaikan bejana lempung yang pecah dan digantikan dengan bejana emas, begitu pula dengan makhluk hidup yang terlahir kembali dan berbahagia di alam surgawi." Umat tersebut tidak ingin terganggu dalam mendengarkan Dhamma, ia berkata, "Tunggu! Tunggu!" Para bhikkhu mengira bahwa ia sedang berbicara kepada mereka, para bhikkhu pun berhenti melafalkan Dhamma. Para putra dan putri umat tersebut menangis, "Dulu

[100] *Dīgha*, 22; *Majjhima*, 10.

ayah kami tidak cukup mendengar Dhamma. Namun kini setelah mengundang para bhikkhu dan meminta mereka untuk memperdengarkan Dhamma, ia sendiri malah menghentikan mereka. Tidak ada seorang pun yang tidak takut dengan kematian." Para bhikkhu saling berkata, "Tidak ada waktu lagi bagi kita untuk tetap berada di sini." Mereka pun langsung bangkit dari tempat duduk dan pergi.

Hingga suatu saat umat itu kembali siuman dan bertanya kepada putra-putranya, "Mengapa kalian menangis?" "Ayah tercinta," kata mereka, "Ayah mengundang para bhikkhu untuk memperdengarkan Dhamma, namun Anda sendiri malah menghentikan mereka. Kami menangis karena berpikiran bahwa, 'Tidak ada seorang pun yang tidak takut dengan kematian.'" [131] "Tetapi di manakah para bhikkhu mulia itu sekarang?" "Mereka saling berkata satu sama lain, 'Tidak ada waktu lagi bagi kita untuk tetap berada di sini.' Mereka langsung bangkit dari tempat duduk dan pergi." "Putra-putraku tercinta, saya tadi tidak berbicara dengan para bhikkhu mulia itu." "Lalu dengan siapa Ayah berbicara, ayah tersayang?" "Enam dewa dari enam alam dewa datang menghampiri saya dengan membawa enam kereta kuda yang megah dan para dewa berdiri di atas kereta kuda yang melayang di udara, mereka berkata kepada saya, 'Silakan bersenang-senang di alam surgawi; silakan bersenang-senang di alam surgawi.' Saya tadi sedang berbicara dengan mereka."

“Ayah tersayang, di manakah kereta kuda tersebut? Kami tidak melihatnya.” “Apakah kamu mempunyai rantai bunga?” “Ya, ayah tersayang.” “Alam surgawi manakah yang paling menyenangkan?” “Ayah tersayang, yang paling menyenangkan adalah Surga Tusita, tempat kediaman dari ayah dan ibunda para Buddha serta para Bodhisatta.” “Baiklah kalau begitu, lemparkan sebuah rantai bunga dan katakan, ‘Biarlah rantai bunga ini tergantung di kereta kuda yang datang dari Surga Tusita.’”

Maka anak-anak dari umat itu melempar rantai bunga pada galah kereta kuda dan rantai bunga pun menggantung di udara. Orang-orang melihat rantai bunga menggantung di udara, namun mereka tidak dapat melihat keberadaan kereta kuda itu. Umat itu berkata, “Apakah kalian melihat rantai bunga itu?” “Ya, kami melihatnya.” “Rantai bunga ini tergantung pada kereta kuda yang datang dari Surga Tusita. Saya akan pergi ke Surga Tusita; janganlah merasa terganggu. Jika kalian ingin terlahir kembali bersama dengan saya, lakukanlah perbuatan baik seperti yang telah saya lakukan.” Dan setelah berkata demikian, ia pun meninggal dan naik ke atas kereta kuda itu. Ia dengan segera terlahir kembali sebagai dewa setinggi tiga per empat yojana, dihiasi dengan enam kereta perhiasan. Rombongan seribu dewa menyambutnya, dan sebuah istana keemasan seluas dua puluh lima yojana pun muncul.

Tatkala para bhikkhu itu tiba di vihara, Sang Buddha bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, apakah umat itu mendengarkan pengucapan Dhamma?” “Ya, Bhante. Tetapi saat pertengahan pengucapan, ia berteriak, ‘Tunggu! Tunggu! dan ia menghentikan kami. Lalu putra dan putrinya mulai menangis, [132] oleh karenanya, kami berkata satu sama lain, ‘Tidak ada waktu lagi bagi kami untuk tetap berada di sini,’ dan kami pun bangkit dari tempat duduk lalu pergi.” “Wahai para bhikkhu, ia tidak sedang berbicara dengan kalian. Enam dewa dari enam alam dewa datang menghampirinya dengan kereta kuda yang megah, dan mereka mengajak umat itu untuk ikut bersama mereka; namun umat itu tidak ingin pelafalan Dhamma menjadi terganggu, sehingga ia berbicara kepada mereka.” “Apakah itu benar adanya, Bhante?” “Itu benar adanya, wahai para bhikkhu.” “Bhante, di manakah ia terlahir kembali sekarang?” “Di Surga Tusita, wahai para bhikkhu.”

“Bhante, dulu ia hidup berbahagia sebagai perumah tangga, dan kini ia juga terlahir kembali di alam bahagia.” “Ya, Para Bhikkhu. Mereka yang tidak lengah, baik umat awam maupun para bhikkhu, berbahagia di kedua alam.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

16. Di sini ia berbahagia; setelah meninggal ia juga berbahagia; ia yang melakukan kebajikan berbahagia di kedua alam.

Ia berbahagia, ia merasa senang ketika melihat perbuatan baik yang dilakukannya sendiri.

I.12. KISAH DEVADATTA[101]

Di sini ia menderita. [133] Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Devadatta. Kisah Devadatta, dari saat ia menjadi seorang bhikkhu hingga bumi membelah dan menelannya ke dalam tanah, juga diceritakan pada semua Kitab Jātaka[102]. Berikut merupakan sinopsis dari kisah tersebut:

12 a. Pelepasan keduniawian enam pangeran.

[101] Kisah I.12 merupakan kisah yang paling banyak mengutip dari *Vinaya, Culla Vaga*, VII.1-4. Cf Kisah I.12 a XXV.12 b. Kisah I.12 b cf. *Manual of Buddhism*, oleh Hardy, hal.326-333, 337-340. Teks: N I.133-150.

[102] Lihat *Jātaka* No.542: VI.129-131; 533: V.333-337; 466: IV.158-159; 404: III.355-358.

Ketika Sang Buddha berdiam di Kebun Mangga Anūpiya, yang terletak di dekat Anūpiya, sebuah kota dagang di Kerajaan Malla, delapan puluh ribu sanak keluarga pada suatu hari mengenal pertanda agung dari Sang Tathāgata dan delapan puluh ribu pemuda berseru, “Jadikanlah Beliau sebagai raja atau seorang Buddha, Beliau akan menghabiskan hari-hari dikelilingi sekelompok pangeran kesatria.” Setelah semua pemuda ini telah meninggalkan keduniawian, kecuali enam orang pangeran, rombongan pangeran mencermati bahwa keenam pangeran Kerajaan Sākiya (Sakya), yakni Raja Bhaddiya, Anuruddha, Ānanda, Bhagu, Kimbila, dan Devadatta, belum meninggalkan kehidupan duniawi, mereka memperbincangkan hal itu, “Kita hanya mengizinkan putra-putra kita untuk ditahbiskan menjadi anggota Sangha. Namun para pangeran Sākiya (Sakya) bukanlah kerabat dari Sang Buddha. Oleh karenanya, mereka tidak memikirkan untuk meninggalkan keduniawian dan menjadi bhikkhu.” Suatu hari pangeran Sākiya (Sakya) yang bernama Mahānāma, menghampiri Anuruddha dan berkata, “Teman, tidak ada satu pun anggota keluarga kita yang menjadi bhikkhu. Engkau jadilah bhikkhu dan saya akan mengikutimu.”

Anuruddha tumbuh dewasa dalam hidup yang penuh kelembutan dan kemewahan sehingga ia sebelumnya tidak pernah mendengar kata *tidak*. Misalnya, pada suatu hari, keenam pangeran Sākiya (Sakya) tersebut sedang sibuk

bermain kelereng. Anuruddha memasang taruhan dengan kue, ia kalah taruhan, dan dikirimkan lagi kue dari rumah. Ibunya menyiapkan kue dan mengirimkan untuknya. [134] Para pangeran memakan kue dan melanjutkan permainan. Anuruddha berulang kali kalah. Ibunya telah tiga kali mengirimkan kue. Keempat kali, ibunya berpesan, “Tidak ada kue lagi untuk dikirimkan. Anuruddha sejak dulu tidak pernah mendengar kata *tidak ada.* Oleh karenanya, ia berpikir bahwa itu adalah nama sejenis kue, menyuruh pembantunya pulang dengan berkata, “Bawakan saya beberapa kue *tidak ada*. Tatkala ibunya menerima pesan tersebut, “Baiklah, Ibuku, kirimkan saya beberapa kue *tidak ada*,” ibunya berpikir, “Putraku sebelumnya tidak pernah mendengar kata *tidak ada*. Bagaimana juga saya masih dapat mengajarinya makna dari kata tersebut.” Maka ia pun mengambil sebuah mangkuk emas, menutupi mangkuk tersebut dengan mangkuk emas lainnya, dan mengirimkan kepada putranya.

Para dewa penjaga kota berpikir, “Ketika Anuruddha dari Suku Sākiya (Sakya), terlahir sebagai Annabhāra, ia telah mendanakan makanannya sendiri kepada Pacceka Buddha Upariṭṭha, membuat tekad sungguh-sungguh, ‘Semoga saya tidak pernah mendengar kata *tidak ada* ; semoga saya tidak pernah tahu dari mana datangnya makanan itu.’ Kini jika ia melihat mangkuknya tidak berisi kue, maka kita tidak akan

pernah bisa lagi masuk dalam perkumpulan para dewa; bahkan mungkin kepala kita akan terbelah menjadi tujuh bagian." Maka mereka mengisi mangkuk tersebut dengan kue surgawi. Dengan segera setelah mangkuk diletakkan di atas piring besar yang tidak memiliki penutup, aroma kue menyebar ke seluruh penjuru kota. Selain itu, ketika sepotong kue dimasukkan ke dalam mulut, akan terasa tujuh ribu cita rasa yang berbeda. Anuruddha berpikir, "Ibuku tidak menyayangiku; selama ini ia tidak pernah membuatkan kue *tidak ada* untuk diriku. [135] Sejak saat ini juga, saya tidak akan lagi memakan kue jenis yang lainnya." Kemudian ia pulang ke rumah dan bertanya kepada ibunya, "Ibu, apakah Ibu menyayangiku atau tidak?" "Anakku tercinta, bagaikan seorang yang hanya memiliki satu mata, menyayangi satu-satunya mata yang ia punyai, begitu pula hatimu yang sangat mencintaiku." "Kalau begitu, ibuku tersayang, kenapa selama ini Ibu tidak pernah membuatkanku kue *tidak ada*?" Sang ibu berkata kepada putranya, "Anakku, bukankah tidak ada apa pun di dalam mangkuk itu?" "Ibuku, piring tersebut terisi penuh dengan kue-kue, dan kue itu tidak pernah saya jumpai sebelumnya." Sang ibu berpikir, "Itu pasti karena putraku telah membuat kebajikan yang amat sangat besar; pasti ia telah membuat tekad sungguh-sungguh; para dewa pasti telah mengisi piringan itu dengan kue-kue dan mengirimkan kepadanya." Ia berkata kepada ibunya, "Ibuku tersayang, sejak saat ini juga

saya tidak akan pernah memakan kue lain selain kue jenis tersebut; oleh karena itu, saya memohon kepadamu, buatkanlah kue *tidak ada* hanya untukku seorang." Sejak saat itu, setiap kali ia berkata kepada ibunya, "Saya ingin memakan sedikit kue," maka ibunya akan mengirimkan sebuah mangkuk kosong yang ditutupi dengan mangkuk lain. Selama ia tinggal di rumah, para dewa selalu mengirimkan kue surgawi untuknya. Dikarenakan Anuruddha memang tidak pintar dalam hal tersebut, bagaimana ia dapat mengetahui makna dari ungkapan kata *menjadi seorang bhikkhu?*

Untuk penjelasannya, ia bertanya kepada saudara lelakinya, "Apakah yang dimaksud dengan *menjadi seorang bhikkhu?"* Saudaranya menjawab, "Kehidupan seorang bhikkhu adalah dengan mencukur rambut dan janggut, tidur dalam segala kondisi baik pada tempat tidur yang layak maupun tak layak, dan berkeliling berpindapata." Anuruddha menjawab, "Saudaraku, saya telah terbiasa hidup enak; Saya tidak akan pernah mampu [136] untuk menjadi seorang bhikkhu." Kemudian Anuruddha berkata, "Apakah yang dimaksud dengan *bercocok tanam?*"

Bagaimana bisa mengharapkan seorang anak muda untuk mengetahui arti dari kata *bercocok tanam* sedangkan ia sendiri tidak tahu dari mana asalnya makanan itu? Misalnya, pada suatu hari, sebuah pembicaraan terjadi di antara tiga pangeran, yakni Kimbila, Bhaddiya, dan Anuruddha, tentang dari

mana asalnya makanan. Kimbila berkata, “Makanan berasal dari lumbung makanan.” Bhaddiya berkata kepadanya, “Engkau memang tidak tahu dari mana datangnya makanan; makanan berasal dari dandang makanan.” Anuruddha berkata, “Kalian berdua sama-sama tidak tahu dari mana datangnya makanan. Makanan berasal dari sebuah mangkuk emas yang memiliki pegangan dengan hiasan emas.”

Seperti yang dikatakan bahwa pada suatu hari, Kimbila melihat beras dipindahkan dari sebuah lumbung penyimpanan, dan dengan segera ia berpendapat, “Butiran-butiran beras ini dihasilkan dari lumbung penyimpanan.” Demikian juga suatu hari, Bhaddiya melihat makanan dikeluarkan dari sebuah dandang, dan ia pun berpendapat, “Makanan itu dihasilkan di dalam dandang.” Meskipun demikian, Anuruddha tidak pernah melihat beras yang ditumbuk ataupun nasi yang dimasak di dalam dandang, tetapi ia hanya pernah melihat makanan yang telah siap dihidangkan untuknya. Maka Anuruddha berpendapat, “Setiap kali seseorang ingin makan, makanan akan muncul di dalam sebuah mangkuk emas.” Begitulah ketidaktahuan tiga pangeran tersebut mengenai asal datangnya makanan.

Ketika Anuruddha bertanya, “Apakah yang dimaksud dengan *bercocok tanam?*” ia mendapat jawaban berikut, “Pertama, tanah haruslah dibajak, setelah ini dan itu dilakukan, dan sebagainya, dan harus dilakukan setiap tahun.” Ia berpikiran,

“Kapankah tugas bercocok tanam akan berakhir? Kapan kita dapat mempunyai waktu untuk menikmati kesenangan kita dengan tenang? Dan setelah menyadari bahwa tugas bercocok tanam tidak akan pernah habis, ia berkata kepada saudaranya, “Baiklah kalau begitu, Anda boleh tetap menjadi seorang perumah tangga. Tetapi saya tidak akan menjalaninya lagi.” Setelah itu, ia menemui ibunya [137] dan berkata, “Ibu, berilah saya izin; Saya ingin menjadi seorang bhikkhu.”

Tiga kali Anuruddha meminta izin kepada ibunya untuk menjadi seorang bhikkhu, dan tiga kali juga permintaannya ditolak. Pada akhirnya, ibunya berkata kepadanya, “Jika temanmu Pangeran Bhaddiya juga menjadi bhikkhu, maka kamu juga boleh bersama dengannya menjadi bhikkhu.” Maka ia menemui temannya Bhaddiya dan berkata kepadanya, “Teman, apakah saya menjadi bhikkhu atau tidak, itu semua tergantung padamu bila kamu juga ingin menjadi bhikkhu.” Anuruddha mendesak temannya, Bhaddiya dengan segala argumen agar ia mau menjadi bhikkhu, pada hari ketujuh, ia berhasil mendapat persetujuan dari Bhaddiya untuk menjadi bhikkhu bersamanya.

Maka keenam pangeran kesatria, yakni Bhaddiya, raja dari Kerajaan Sākiya (Sakya), Anuruddha, Ānanda, Bhagu, Kimbila, dan Devadatta, didampingi oleh Upāli sang tukang cukur, ketujuh orang tersebut selama tujuh hari menikmati kejayaan surgawi layaknya para dewa, dan mereka kemudian

berangkat dengan membawa pasukan berjumlah empat kali lipat menuju ke sebuah taman kesenangan. Tatkala mereka telah tiba di daerah asing, mereka menyuruh pasukan pulang atas perintah kerajaan, dan mereka memasuki daerah asing tersebut. Setelah itu, masing-masing keenam pangeran melepas semua perhiasan mereka, mengikatnya menjadi satu, dan memberikannya kepada Upāli, dengan berkata, “Sekarang, Upāli, pulanglah. Semua kekayaan ini cukup untuk segala kebutuhanmu.” Upāli bersujud di kaki mereka, menggulung-gulungkan badan, dan meratap dengan penuh kesedihan. Namun karena merasa takut tidak mematuhi perintah mereka, ia pun bangkit dan kemudian pulang kembali. Tatkala mereka pergi, hutan seolah-olah meratap sedih, dan bumi pun ikut bergetar.

Ketika Upāli baru berjalan tidak jauh, ia berpikir, “Para Sākiya (Sakya) sangatlah keras dan kejam; mereka akan membunuh saya, karena mereka mengira bahwa saya telah membunuh saudara mereka. Para pangeran Sākiya (Sakya) tersebut telah melepaskan segala kemewahan mereka dan membuang perhiasan tak ternilai ini, seperti membuang air ludah, dan mereka semua sangat berhasrat menjadi bhikkhu; [138] kenapa saya tidak ikut saja?” Setelah berpikir demikian, ia melepas ikatan perhiasan itu, menggantungkan perhiasan di sebuah pohon dan berkata, “Biarlah perhiasan ini diambil oleh orang yang menginginkannya.” Setelah itu, ia pergi menemui

para pangeran Sākiya (Sakya), dan tatkala mereka bertanya kepadanya mengapa ia kembali lagi, ia memberitahukan alasan tersebut kepada mereka.

Maka keenam pangeran Sākiya (Sakya) membawa Upāli, sang tukang cukur, untuk ikut bersama mereka, lalu mereka pergi menemui Sang Buddha, dan berkata kepada Beliau, “Kami adalah bangsawan Sākiya (Sakya), Bhante. Lelaki yang satu ini telah lama menjadi pelayan kami. Izinkanlah dirinya untuk terlebih dahulu ditahbiskan menjadi anggota Sangha; kepada ia yang pertama, kami akan memberi penghormatan; maka rasa tinggi hati kami akan menjadi sirna.” Demikianlah mereka memberikan kesempatan pertama kepada Upāli untuk ditahbiskan menjadi anggota Sangha, setelahnya mereka pun ditahbiskan menjadi anggota Sangha.

Di antara keenam pangeran Sākiya (Sakya), Yang Mulia Bhaddiya mencapai kebijaksanaan tiga kali lipat pada masa *vassa* itu juga. Yang Mulia Anuruddha mencapai kemampuan mata batin, dan setelah mendengarkan Mahā Vittaka Sutta, ia mencapai tingkat kesucian Arahat. Yang Mulia Ānanda mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Bhagu Thera dan Kimbila Thera kemudian mengembangkan pandangan terang dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Devadatta mencapai tingkatan yang paling rendah dari kemampuan batin.

Sampai pada suatu saat, ketika Sang Buddha sedang berdiam di Kosambi, Sang Tathāgata dan para siswa-Nya mendapat berkah dan penghormatan yang selayaknya. Orang-orang masuk ke vihara dengan membawa barang-barang di tangan mereka, berupa jubah, obat-obatan, dan lain-lain, lalu mereka bertanya, “Di manakah Sang Buddha? Di manakah Sāriputta Thera? Di manakah Moggallāna Thera? Di manakah Kassapa Thera? Di manakah Bhaddiya Thera? Di manakah Anuruddha Thera? Di manakah Ānanda Thera? Di manakah Bhagu Thera? Di manakah Kimbila Thera?” Setelah berkata demikian, mereka pergi melihat tempat delapan puluh siswa agung sedang duduk.

12 b. Perbuatan keji Devadatta

Karena tidak ada orang yang bertanya, “Di manakah Devadatta Thera berada?” Devadatta berpikir, “Saya menjadi bhikkhu pada saat bersamaan dengan bhikkhu lainnya. Walau mereka adalah lelaki kesatria yang menjadi bhikkhu, saya sendiri juga berasal dari kasta kesatria. [139] Tetapi mengapa ketika mereka memberi dana, orang-orang malah hanya mencari para bhikkhu tersebut, tidak ada seorang pun yang menyebut nama saya. Dengan siapakah saya harus bersekongkol? Kepada

siapakah saya dapat menjilat sehingga saya dapat memperoleh keberuntungan dan kehormatan?"

Kemudian pikiran tersebut muncul dalam benaknya, "Raja Bimbisāra, saat hari ia pertama kali melihat Sang Buddha, langsung mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, bersama sebelas *nahuta* brahmana; Saya tidak dapat bersekongkol dengan dirinya. Apalagi bersekongkol dengan Raja Kosala. Namun Pangeran Ajātasattu tidak dapat membedakan mana yang baik dan buruk; saya akan bersekongkol dengannya." Maka Devadatta berangkat dari Kosambi menuju Rājagaha, menjelma menjadi seorang pemuda, menaruh empat ekor ular di tangan dan kaki, seekor ular di lehernya, dan membelitkan seekor di kepalanya seperti bantalan tidur, seekor di bahunya dan demikianlah ia dikelilingi ular-ular, ia turun dari udara dan duduk di atas pangkuan Ajātasattu. Ajātasattu menjadi takut dan berkata, "Siapakah Kamu?" "Saya adalah Devadatta." Untuk menghilangkan rasa takut Ajātasattu, Devadatta merubah wujudnya, berdiri di hadapan Ajātasattu dengan memakai jubah bhikkhu dan membawa *patta*, mengambil hati Ajātasattu, dan memperoleh keuntungan serta kehormatan.

Setelah mendapatkan keuntungan dan kehormatan, Devadatta berpikir, "Bukankah saya yang seharusnya menjadi kepala Sangha." Karena pikiran buruk muncul dalam hatinya, ia kehilangan kemampuan kesaktian. Tatkala Sang Buddha sedang

memberikan uraian Dhamma kepada orang-orang di vihara Veḷuvana, dan raja termasuk yang sedang mendengarkan. Ketika Sang Buddha sedang menyampaikan Dhamma, Devadatta memberi penghormatan kepada Beliau, dan lalu bangkit dari duduknya, merangkapkan tangan dengan cara yang sopan dan berkata, “Bhante, Sang Bhagavā kini telah habis masanya, dimakan usia, dan mengalami penuaan; biarlah Bhante menikmati kesenangan duniawi, jauh dari kekhawatiran. Sayalah yang akan memimpin Sangha; serahkanlah tampuk kepemimpinan Sangha kepada saya.” [140] Sang Buddha, tidak menyetujui anjuran Devadatta dan menyebut dirinya sebagai seorang penjilat lidah (*khelasika*). Kemudian Devadatta merasa sangat tersinggung, dan untuk pertama kalinya ia memiliki rasa benci terhadap Sang Buddha, lalu ia pun pergi. Sang Buddha membuat pernyataan secara umum tentang Devadatta di Rājagaha.

Devadatta berpikir, “Kini saya telah ditolak oleh Sang Pertapa Gotama; sekarang juga saya akan mencari masalah dengan-Nya.” Ia mendekati Ajātasattu dengan pikiran tersebut dan berkata, “Wahai pemuda, dahulu kala manusia berumur panjang, namun kini mereka berusia pendek. Hal itu juga dapat menimpa Anda, sebagai seorang pangeran yang akan segera meninggal. Baiklah kalau begitu! Anda bunuh ayah Anda untuk menjadi raja, saya akan bunuh Sang Bhagavā dan menjadi

seorang Buddha." Maka saat Ajātasattu berkuasa atas kerajaannya, Devadatta menyewa orang untuk membunuh Sang Tathāgata. Namun orang suruhannya mencapai tingkat kesucian Sotāpanna dan kembali pulang. Lalu Devadatta memanjat Bukit Gijjhakuta dan dan berkata, "Saya sendiri yang akan mengakhiri hidup Sang Pertapa Gotama." Setelah berkata demikian, ia membelah sepotong bebatuan keras dan menjatuhkannya dari atas. Tetapi ia hanya berhasil membuat Sang Buddha mengeluarkan darah. Setelah gagal membunuh Beliau, ia melepas gajah Nālāgiri untuk membunuh Sang Buddha. Tatkala gajah tersebut mendekat, Ānanda Thera menawarkan nyawanya sendiri demi Sang Buddha dan maju menghadapi bahaya. Sang Buddha menaklukkan gajah itu, dan kemudian pergi dari kota tersebut menuju vihara. Setelah ikut serta dalam pemberian dana makanan oleh ribuan umat, Beliau memberikan khotbah secara tepat waktu kepada para penduduk Rājagaha, seratus delapan puluh juta orang, dan delapan puluh empat ribu makhluk hidup memperoleh pemahaman terhadap Dhamma. Para bhikkhu berkata, "Tepat waktunya Dhamma diberikan kepada para penduduk Rājagaha, seratus delapan puluh juta orang, dan delapan puluh empat ribu makhluk hidup memperoleh pemahaman terhadap Dhamma. Para bhikkhu berkata, "Betapa mulianya Yang Mulia Ānanda! Ketika gajah yang kuat mendekat, ia mengorbankan nyawanya sendiri [141] dan berdiri di depan

Sang Buddha." Sang Buddha, mendengar pujian terhadap kebijaksanaan sang Thera, berkata, "Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini ia telah mengorbankan nyawa demi saya; ia juga melakukan hal yang sama pada sebuah kehidupan lampau." Dan atas permintaan para bhikkhu, Beliau menceritakan kisah Culla Haṁsa[103], Mahā Haṁsa[104], dan Kakkaṭa Jātaka[105].

Kekejian Devadatta membuat namanya menjadi tercemar karena telah menyebabkan kematian raja, menyewa pembunuh untuk membunuh Sang Tathāgata, menjatuhkan batu dari atas bukit, dan melepas gajah Nālāgiri. Oleh sebab itu, orang-orang mulai berbicara dan berkata, "Devadatta sendiri telah membunuh raja dan menyewa pembunuh serta menjatuhkan bebatuan keras. Bahkan kini ia telah membuat gajah Nālāgiri lepas kendali. Lihatlah perbuatan jahat yang dilakukan raja akibat dirinya!" Kemudian raja, mendengar perkataan orang-orang, lalu menghukum Devadatta yang harus memindahkan lima ratus bejana masak dan raja pun tidak menuruti keinginannya lagi. Begitu juga dengan para penduduk kota yang tidak lagi memberinya makanan ketika ia mendatangi rumah mereka.

Setelah kehilangan segala berkah dan kehormatan, ia memutuskan untuk hidup dengan ketidakjujuran. Kemudian ia

---

[103] *Jātaka* No.533: V.333-354.

[104] *Jātaka* No.534: V.354-382.

[105] *Jātaka* No.267: II.341-345.

mendekati Sang Buddha dan membuat lima permintaan. Namun Sang Buddha menolak permintaannya, lalu berkata, “Cukuplah, Devadatta! Siapa pun yang berkeinginan, pergilah sana menjadi pertapa hutan.” “Wahai bhikkhu, ucapan siapakah yang lebih mulia, ucapan Sang Tathāgata atau ucapan saya sendiri? Baiklah, Bhante, setiap bhikkhu harus hidup di hutan, mengemis, memakai jubah dari dari potongan kain, tinggal di bawah pohon, tidak memakan daging apa pun. Siapa pun yang ingin bebas dari penderitaan, mari ikut dengan saya.” Setelah berkata demikian, Devadatta pun pergi. [142]

Beberapa bhikkhu yang baru saja meninggalkan keduniawian dan kurang cerdas, mendengar perkataannya, berkata, “Ucapan Devadatta masuk akal; ayo bergabung saja dengannya.” Maka mereka pun ikut bersamanya. Demikianlah Devadatta bersama lima ratus bhikkhu merayu orang-orang dengan segala cara, baik keras maupun halus, untuk menerima lima syarat tersebut. Dan hidup dari mendapatkan makanan yang diberikan oleh berbagai keluarga, ia berupaya keras untuk memecah belah Sangha. Sang Bhagavā bertanya kepadanya, “Devadatta, apakah itu benar, seperti yang dikatakan orang-orang bahwa Anda berusaha keras untuk memecah belah Sangha?” “Itu memang benar,” jawab Devadatta. Sang Buddha berkata, “Devadatta, memecah belah Sangha adalah sebuah hal yang menyedihkan.” Lalu Sang Buddha melanjutkan teguran

kepadanya dengan panjang lebar. Namun Devadatta sama sekali tidak memperdulikan perkataan Sang Buddha. Ia pun kemudian pergi, dan melihat Yang Mulia Ānanda Thera sedang berpindapata di Rājagaha, berkata kepadanya, “Bhikkhu Ānanda, sejak hari ini juga saya akan melaksanakan laku uposatha dan pergi menjauh dari Sang Bhagavā, menjauh dari Sangha.” Sang Thera mengatakan hal tersebut kepada Sang Bhagavā. Tatkala Sang Buddha menyadari kenyataan tersebut, Beliau merasa prihatin (dengan jalan yang benar) dan berkata pada diri sendiri, “Devadatta sedang melakukan hal yang tidak berguna bagi dirinya sendiri, baik di alam dewa maupun di alam manusia; itulah yang akan menyebabkan dirinya mengalami siksaan di neraka Avīci.” Dan Beliau merenungi:

Sangatlah mudah untuk melakukan kejahatan, yang membuat terluka.
Namun perbuatan baik yang menghasilkan kesejahteraan, sangat sulit untuk dijalankan.

Setelah mengucapkan bait tersebut, Beliau kemudian bersabda sebagai berikut:

Sangatlah mudah bagi orang baik untuk melakukan kebaikan; sangat sulit bagi orang jahat untuk melakukan kebaikan.

Sangatlah mudah bagi orang jahat untuk melakukan kejahatan; sangat sulit bagi orang baik untuk melakukan kejahatan.[106]

Pada hari Uposatha, ketika Devadatta sedang duduk di satu sisi bersama dengan para pengikutnya, ia berkata, “Siapa pun yang menerima lima syarat tersebut mendapatkan sebuah jatah.” [143] Lima ratus pangeran Licchavi, para samanera yang merasa berterima kasih, menerima jatah tersebut. Devadatta membawa para bhikkhu ini untuk ikut bersamanya dan pergi menuju Gayāsīsa. Tatkala Sang Buddha mendengar bahwa ia telah pergi ke sana, Beliau mengutus kedua Siswa Utama untuk membawa para bhikkhu tersebut kembali. Siswa Utama pergi ke sana, memberi perintah kepada mereka melalui kekuatan batin, yang membuat mereka menyelami Nibbāna, dan membawa mereka kembali dengan terbang di udara.

Kokālika berkata, “Bangkitlah, Bhikkhu Devadatta; Sāriputta dan Moggallāna telah membawa pergi para bhikkhu pengikutmu. Tidakkah Anda ingat apa yang pernah saya katakan kepada Anda, “Bhikkhu, ‘janganlah mempercayai Sāriputta dan Moggallāna’?” Devadatta berkata, “Sāriputta dan Moggallāna memiliki niat jahat, mereka dikuasai oleh keinginan buruk.” Ketika ia berkata demikian, ia memukul bagian dadanya sendiri dengan

[106] *Udāna*, V.8.

lututnya, dan darah panas langsung menyembur keluar dari mulutnya.

Tatkala para bhikkhu melihat Yang Mulia Sāriputta, dikelilingi oleh rombongan para bhikkhu, membumbung tinggi di udara, mereka berkata, “Bhante, ketika Yang Mulia berangkat dari sini, ia hanya membawa seorang pendamping; namun kini ia kembali dengan gemilang pulang membawa banyak sekali pengikut.” Sang Buddha berkata, “Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini terjadi, ketika Sāriputta terlahir sebagai seekor hewan, ia juga pulang kembali dengan gemilang menghadap saya.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan kisah Lakkhaṇa Jātaka[107] :

> Semua berjalan baik dengan kebajikan, bagi mereka yang berwatak baik.
> Melihat Lakkhaṇa kembali sebagai pemimpin dari sanak keluarganya;
> Lalu lihatlah Kāla nan jauh di sana yang tak punya sanak keluarga. [144]

Para bhikkhu kembali berkata, “Bhante, mereka mengatakan bahwa Devadatta duduk dengan seorang Siswa Utama di satu sisi, dan meniru-niru Anda, sambil berkata, “Saya

[107] *Jātaka* No.11: I.142-145.

akan mengajarkan Dhamma dengan keanggunan seorang Buddha." Sang Buddha berkata, "Para Bhikkhu, bukan hanya kali ia berbuat seperti itu; pada sebuah kehidupan lampau, ia juga berusaha untuk meniru-niru saya, tetapi ia tidak mampu melakukannya.

> Vīraka, sudahkah Engkau melihat burung yang suaranya indah
> Dengan leher yang mirip dengan leher seekor burung merak, suamiku Saviṭṭhaka?
>
> Karena ia mencoba meniru seekor burung yang dapat berjalan di atas air dan di darat,
> Saviṭṭhaka menjadi terjebak di sebuah tanaman sevāla dan mati.

Setelah menceritakan sisa dari bagian kisah tersebut, Sang Buddha menceritakan kisah Vīraka Jātaka[108]. Pada hari-hari berikutnya, tentang topik yang sama, Sang Buddha menceritakan kisah Kandagalaka Jātaka[109] dan Virocana Jātaka[110]:

---

[108] *Jātaka* No.204: II.148-150.

[109] *Jātaka* No.210: II.162-164.

[110] *Jātaka* No.143: I.490-493.

Burung garuḍa (garuda) ini pergi melewati pepohonan dengan kayu yang telah dipatuk dan ranting yang lunak dan telah membusuk.
Kemudian ia mendatangi sebuah pohon akasia, yang kayunya selalu bersuara, dan ia memecahkan kepalanya sendiri. [145]

Otakmu telah rusak, kepalamu terbelah membuka,
Semua rusukmu telah patah; hari ini kamu berpenampilan sangat cantik!

Suatu hari, setelah mendengar, “Devadatta tidak tahu berterima kasih,” Sang Buddha menceritakan kisah Java Sakuṇa Jātaka[111]:

> Kami melayani Anda semampu kami.
> Raja para hewan, kami memberi penghormatan kepada Anda.
> Semoga kami mendapatkan kemurahan hati dari Anda.
>
> Melihat bahwa saya sedang mencakar kamu dengan erat, saya yang memakan darah,
> Saya yang terlahir untuk membunuh, adalah hal baik bahwa kamu masih hidup.

[111] *Jātaka* No.308: III.25-27.

Berkenaan lagi dengan Devadatta yang pergi membunuh, Beliau menceritakan kisah Kurunga Jātaka[112] :

> Perlu diketahui oleh kijang itu bahwa Anda menjatuhkan buah dari pohon sepaṇṇi
> Mari kita pergi ke pohon sepaṇṇi lainnya; pohonmu ini tidak menyukai saya.

Kemudian ketika pembicaraan telah sampai pada, "Devadatta jatuh dari keberuntungan dan kehormatan serta kedudukannya yang tinggi sebagai seorang bhikkhu," Sang Buddha mengatakan, "Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini ia telah demikian jatuh; pada sebuah kehidupan lampau, ia juga telah jatuh." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah Ubhatobhaṭṭha Jātaka[113]: [146]

> Kedua matamu telah dicungkil keluar, jubahmu telah hilang, di rumahmu sendiri terjadi perselisihan;
> Usaha dagangmu bangkrut di kedua tempat, baik di air maupun di darat.

---

[112] *Jātaka* No.21: I.173-174.

[113] *Jātaka* No.139: I.482-484.

Demikianlah kebijaksanaan Sang Buddha, ketika sedang berdiam di Rājagaha, Beliau menceritakan banyak kisah kelahiran lampau (Jātaka) mengenai Devadatta. Beliau pergi dari Rājagaha menuju Sāvatthi, dan menetap di Vihara Jetavana.

Devadatta sakit-sakitan selama sembilan bulan; pada akhirnya, ia berkeinginan untuk melihat Sang Buddha, ia berkata kepada para pengikutnya, “Saya ingin melihat Sang Buddha; buatlah saya dapat melihat-Nya.” Mereka menjawab, “Ketika Anda sehat, Anda memusuhi Sang Buddha; kami tidak akan membawa Anda menemui Beliau.” Devadatta berkata, “Janganlah buat diriku hancur; Saya memang sangat membenci Sang Buddha, tetapi Sang Buddha sendiri sama sekali tidak membenci diriku.” Dan sebagai buktinya:

Terhadap Devadatta sang pembunuh, terhadap Aṅgulimāla sang penyamun,
Terhadap Dhanapāla dan Rāhula, terhadap semua Beliau bersikap adil.

“Biarlah saya menemui Sang Bhagavā,” pinta Devadatta berulang kali; hingga akhirnya, mereka membaringkannya di tandu dan berangkat pergi bersama dirinya. Tatkala para bhikkhu mendengar bahwa Devadatta telah mendekat, mereka memberitahukan hal tersebut kepada Sang Buddha, dengan

berkata, “Bhante, kami dengar bahwa Devadatta sedang datang untuk melihat Bhante.” “Para Bhikkhu, ia tidak akan berhasil melihat saya pada kehidupan ini.” (Dikatakan bahwa sejak saat para bhikkhu meminta lima syarat, mereka tidak dapat lagi berjumpa dengan para Buddha.) [147] “Bhante, ia telah sampai di tempat tertentu; ia telah sampai di tempat ini dan itu.” “Biarlah ia berbuat sesuka hatinya; ia tidak akan mampu melihat diriku lagi.” “Bhante, kini ia hanya berada pada jarak satu yojana dari sini, kini ia hanya berjarak setengah yojana dari sini, kini ia hanya berjarak satu *gāvuta* dari sini, kini ia telah sampai di kolam teratai.” “Walaupun telah masuk ke dalam Jetavana, ia tetap tidak akan dapat melihat saya.”

Mereka yang datang bersama Devadatta, menurunkan tandu di tepi kolam teratai Jetavana dan turun ke tepi kolam untuk mandi. Devadatta bangkit dari tandunya dan duduk di bawah, beristirahat dengan kedua kaki diletakkan di atas tanah, kedua kakinya lalu terbenam masuk ke dalam tanah. Pertama pergelangan kaki masuk ke dalam tanah, kemudian kedua lututnya, lalu pinggulnya, kemudian dadanya, hingga pada leher. Akhirnya, ketika tulang rahangnya telah masuk ke dalam tanah, ia mengucapkan bait berikut:

> Dengan tulang-tulang ini, dengan nafasku ini, saya berlindung kepada Sang Buddha,

Yang Terunggul di antara manusia, para dewa, Sang Pengetahu bagi semua makhluk,
Yang Mahatahu, terberkahi dengan pertanda agung dari seratus jasa kebajikan.

Terdapat sebuah tradisi bahwa ketika Sang Tathāgata melihat permasalahan telah berjalan sedemikian jauhnya, Beliau mentahbiskan Devadatta menjadi bhikkhu. Dan hal tersebut dikarenakan Beliau khawatir, “Jika ia tetap menjadi seorang perumah tangga dan tidak diterima masuk menjadi anggota Sangha, akibat begitu banyaknya perbuatan jahat yang telah diperbuat, ia tidak mungkin lagi dapat hidup dengan baik di masa mendatang; tetapi jika ia menjadi seorang bhikkhu, betapa banyak pun perbuatan jahat yang diperbuatnya, ia masih mungkin memiliki kesempatan hidup dengan baik di masa mendatang.” [148] (Pada akhir seratus ribu kalpa, ia akan menjadi seorang Pacceka Buddha yang bernama Aṭṭhissara.)

Ketika Devadatta telah terbenam masuk ke dalam tanah, ia terlahir kembali di neraka Avīci. “Karena ia terus menerus berbuat jahat terhadap Sang Buddha, ia akan terus menerus mengalami siksaan,” dan begitulah ia mengalami siksaan. Tatkala ia telah masuk ke dalam neraka Avīci, yang memiliki tinggi seratus yojana, tinggi badannya menjadi seratus yojana. Kepalanya sampai telinga, masuk ke dalam sebuah kerangka

besi; kakinya sampai bagian pergelangan, masuk ke dalam bagian tengah dari besi tersebut. Sebuah tiang besi yang setebal batang pohon kelapa, menembus masuk dari dinding barat jeruji besi itu, menusuk punggungnya dari belakang hingga menembus dadanya di depan, dan menembus hingga dinding timur jeruji besi. Besi lain menembus dari dinding selatan, menusuk tubuh bagian kanan hingga menembus tubuh bagian kiri, dan menembus sampai dinding utara. Tiang besi lain datang menerjang dari atas kerangka besi, menembus kepalanya hingga bagian bawah tubuhnya, dan menembus sampai ujung bawah kerangka besi. Dengan posisi ini, ia tidak dapat bergerak dan mengalami siksaan tersebut.

Para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan, berkata, “Sedekat apa pun Devadatta, namun ia tetap gagal menjumpai Sang Buddha, dan ia pun ditelan oleh bumi.” Sang Buddha mengatakan, “Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini Devadatta berbuat jahat terhadap saya dan ditelan oleh bumi; pada sebuah kehidupan lampau ia juga ditelan oleh bumi.” Dan dengan cara mengilustrasikannya, Beliau menceritakan kejadian diri-Nya sendiri yang terlahir sebagai raja para gajah pada masa lampau. Beliau memandu dengan benar seorang lelaki yang tersesat, mempersilakan lelaki itu untuk menunggangi dirinya, dan membawa lelaki itu ke sebuah tempat yang aman, lelaki itu tiga kali berturut-turut kembali padanya dan memotong ujung

gadingnya, lalu bagian tengah, dan kemudian bagian pangkalnya. Seperginya dari Sang Bodhisatta, lelaki itu ditelan oleh bumi. [149]

Sang Buddha kemudian mengakhiri dengan menceritakan kisah Sīlava Nāga Jātaka[114] :

> Jika seseorang harus memberikan seluruh dunia kepada seorang lelaki tak tahu berterima kasih,
> Lelaki yang selalu saja mencari kesempatan, itu tidak akan pernah membuatnya puas.

Pembicaraan kembali lagi mengangkat topik yang sama, untuk menggambarkan Devadatta yang ditelan bumi pada kelahirannya sebagai Kalāburājā, yang menyerang Beliau pada kelahiran-Nya sebagai Khantivādi, Beliau menceritakan kisah Khantivādi Jātaka[115]. Sekali lagi, untuk menggambarkan Devadatta yang ditelan bumi pada kelahirannya sebagai Mahāpatāparājā, yang menyerang Beliau pada kelahiran-Nya sebagai Culla Dhammapāla, Beliau menceritakan kisah Culla Dhammapāla Jātaka[116].

Tatkala Devadatta ditelan oleh bumi, orang-orang merasa sangat senang dan gembira, mengangkat bendera dan

---

[114] *Jātaka* No.72: I.319-322.

[115] *Jātaka* No.313: III.39-43.

[116] *Jātaka* No.358: III.177-182.

pataka (panji) serta pohon pisang, menyiapkan kendi minuman yang isinya meluap, merayakan pesta besar, dengan berkata, “Kematiannya memang merupakan berkah bagi kita semua.” Ketika para bhikkhu melaporkan kejadian tersebut kepada Sang Bhagavā, Sang Bhagavā berkata, “Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini orang-orang bergembira atas kematian Devadatta; pada masa lampau, orang-orang juga bergembira karena hal tersebut.” Dan setelah berkata demikian, Beliau menggambarkan kegembiraan orang-orang atas kematian Raja Piṅgala dari Benāres, seorang lelaki yang dibenci orang-orang karena kebengisan dan kekejamannya, Beliau menceritakan kisah Piṅgala Jātaka[117] :

Semua orang menderita luka di bawah kuasa Piṅgala; segera setelah ia meninggal, mereka kembali memiliki harapan hidup.
Apakah ia yang bermata kuning menyayangimu? Mengapa Engkau meratap, sang portir? [150]

Ia yang bermata kuning tidak menyayangi diriku; Saya takut memikirkan bahwa ia akan kembali lagi.
Kini ia telah pergi ke sana, ia akan melukai raja kematian, dan dengan demikian raja kematian akan mengirimnya kembali ke sini.

[117] *Jātaka* No.240: II.239-242.

Pada akhirnya, para bhikkhu bertanya kepada Sang Buddha, “Sekarang, Bhante, beritahulah kami di mana Devadatta terlahir kembali.” “Para Bhikkhu, ia terlahir kembali di neraka Avīci.” “Bhante, selama hidupnya ia menderita, dan ketika terlahir kembali di sana ia juga menderita.” “Ya, wahai para bhikkhu, mereka yang hidup dengan kelengahan, baik bhikkhu maupun umat awam, mereka akan menderita di kedua alam kehidupan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

17. Di sini ia menderita, setelah meninggal ia juga menderita;
pelaku kejahatan menderita di kedua alam.
Ia menderita ketika berpikir, “Saya telah berbuat jahat;” ia
lebih menderita lagi ketika terlahir di alam penderitaan.

. I.13. SUMANĀ DEVĪ[118]

Di sini ia berbahagia. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Sumanā Devī. [151]

[118] Cf.Kisah Kavi dalam *Manu*, II.150 (*Sanskrit Reader*, oleh Lanman, 61[15]). Teks: N I.151-154.

Setiap harinya dua ribu bhikkhu datang ke rumah Anāthapiṇḍika di Sāvatthi untuk menerima dana makanan, dan dua ribu bhikkhu datang ke rumah Visākhā, sang umat wanita yang terkenal. Siapa pun yang ingin memberi dana di Sāvatthi, harus meminta persetujuan terlebih dahulu dari kedua umat tersebut. Apakah Anda ingin tahu alasannya? Seandainya Anda bertanya, “Apakah Anāthapiṇḍika ataupun Visākhā telah memberikan dana yang sama banyaknya dengan yang telah Anda berikan?” dan Anda pun menjawab, “Mereka berdua tidak,” Anda mungkin memberikan dana berupa seratus ribu keping uang, dan walaupun begitu, para bhikkhu masih akan merasa tidak puas, dengan berkata, “Dana macam apakah ini?” Alasannya adalah karena kedua umat tersebut memahami secara keseluruhan citarasa dari para bhikkhu dan mereka mengetahui apa saja yang harus dilaksanakan; oleh karena itu, orang yang ingin pergi memberikan dana akan didampingi oleh mereka. Dan demikianlah hingga mereka tidak mampu sendirian melayani kebutuhan para bhikkhu di rumah mereka sendiri.

Dalam kondisi seperti ini, Visākhā berpikir, “Siapakah yang akan menggantikan posisi saya dan melayani kebutuhan para bhikkhu?” melihat cucu wanitanya, menunjuknya sebagai pengganti dirinya; dan sejak itulah cucu Visākhā yang melayani kebutuhan para bhikkhu di kediaman Visākhā. Anāthapiṇḍika

menunjuk putri sulungnya, Mahā Subhaddā; Mahā Subhaddā seperti biasa melayani kebutuhan para bhikkhu, mendengarkan Dhamma, dan alhasil, ia mencapai tingkat kesucian Sotāpanna; setelah itu, ia menikah dan pergi tinggal bersama keluarga suaminya. Lalu ia pun menunjuk Cullā Subhaddā, yang mengikuti jejak kakaknya, mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, kemudian menikah dan pergi tinggal bersama keluarga suaminya. Pada akhirnya, ia menunjuk putri bungsunya, Sumanā. Sumanā mencapai tingkat kesucian Sakadāgāmī, namun ia tetap tidak menikah. [152] Dipenuhi dengan rasa kecewa atas kegagalan mendapatkan seorang suami, ia mogok makan, dan pergi melihat ayahnya.

Anāthapiṇḍika sedang berada di ruang makan ketika ia menerima pesan dari putrinya, namun ia segera pergi menemui putrinya dan berkata, “Apakah ini, Sumanā putriku tercinta?” Sumanā berkata kepadanya, “Apa yang Engkau katakan, saudaraku tercinta?” “Kamu berbicara tidak karuan, putriku tersayang?” “Saya tidak berbicara salah, adik bungsuku.” “Apa kamu merasa takut, putriku tersayang?” “Saya tidak merasa takut, saudara bungsuku.” Kemudian Sumanā tidak lanjut berbicara, namun dengan segera ia pun meninggal.

Walaupun bendahara tersebut telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, ia tetap tidak dapat menahan rasa sedih yang muncul dalam dirinya. Lalu ketika ia mengadakan upacara

pemakaman terhadap jasad putrinya, ia pergi meratap kepada Sang Buddha. Sang Buddha berkata, “Wahai perumah tangga, mengapa Anda menjadi bersedih hati dan berduka dengan berlinang air mata?” “Bhante, putriku Sumanā telah meninggal.” “Baiklah, tapi mengapa Anda menangis? Bukankah kematian pasti dialami oleh semua orang?” “Saya tahu itu, Bhante. Sedangkan putriku sangat rendah hati dan rajin. Tapi yang membuat saya bersedih adalah ketika ia meninggal, ia bahkan tidak mampu mengendalikan pikirannya dengan baik, ia meninggal dengan berbicara tidak karuan.”

“Jadi apa yang putri bungsumu katakan, wahai bendahara utama?” “Bhante, saya memanggilnya dengan sebutan ‘Sumanā tersayang,’ dan ia menjawabnya dengan berkata, ‘Apa yang Engkau katakan, adik bungsuku tersayang?’ Lalu saya berkata kepadanya, ‘Kamu berbicara tidak karuan, putriku tersayang.’ ‘Saya tidak berbicara salah, adik bungsuku.’ ‘Apa kamu merasa takut, putriku tersayang?’ ‘Saya tidak merasa takut, saudara bungsuku.’ Kemudian ia tidak lanjut berbicara dan dengan segera meninggal.”

Sang Bhagavā berkata kepada Anāthapiṇḍika, “Bendahara Utama, putrimu tidak berbicara salah.” “Namun mengapa ia berbicara seperti itu?” “Ia berbicara demikian hanya karena dahulu Anda adalah adik bungsunya. [153] Wahai perumah tangga, putrimu telah lama mencapai magga (jalan)

dan phala (buah), ketika Anda baru mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, ia telah mencapai tingkat kesucian Sakādāgami. Demikianlah adanya, karena ia telah lama mencapai magga dan phala sehingga ia berbicara seperti itu." "Apakah alasan itu benar, Bhante?" "Itu merupakan alasan yang benar, wahai perumah tangga."

"Di manakah ia terlahir kembali, Bhante?" "Di Surga Tusita, wahai perumah tangga." "Bhante, ketika putriku berada di dunia ini bersama para kerabatnya, ia merasa bahagia, dan saat ia pergi ke sana, ia terlahir di alam menyenangkan." Lalu Sang Buddha berkata kepadanya, "Itu memang benar adanya, perumah tangga. Mereka yang hidup dengan waspada, baik umat biasa maupun para bhikkhu, berbahagia di dunia ini dan di alam selanjutnya." Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

18. Di sini ia berbahagia, setelah meninggal ia juga berbahagia; ia yang melakukan kebajikan berbahagia di kedua alam.
Ia berbahagia ketika berpikir, "Saya telah melakukan kebajikan;" ia lebih berbahagia lagi ketika terlahir di alam menyenangkan.

I.14. DUA SAHABAT[119]

Walau banyak mengucapkan kebijaksanaan. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang kedua orang bhikkhu. [154]

Di Sāvatthi, hiduplah dua orang pemuda daerah pinggiran yang berteman akrab. Pada suatu saat, mereka pergi ke vihara, mendengarkan Sang Buddha menyampaikan Dhamma, meninggalkan kesenangan duniawi, menjadi pengikut Sang Buddha, dan menjadi bhikkhu. Tatkala mereka menetap selama lima tahun dengan guru pembimbing, mereka menghampiri Sang Buddha dan bertanya tentang kewajiban dari ajaran yang dianutnya. Setelah mendengarkan penjelasan rinci mengenai kewajiban bermeditasi dan kewajiban belajar Dhamma, salah satu dari mereka berkata, “Bhante, karena saya menjadi bhikkhu pada usia tua, saya tidak akan mampu memenuhi kewajiban belajar Dhamma, tetapi saya dapat menjalankan kewajiban bermeditasi.” Maka ia diajari oleh Sang Buddha tentang latihan meditasi hingga pencapaian ke-Arahat-an, dan setelah berusaha keras ia mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian. Namun bhikkhu yang satunya berkata, “Saya akan memenuhi kewajiban belajar

[119] Teks: N I.154-159.

Dhamma," dengan menguasai Tipiṭaka, Sabda Sang Buddha, ke mana pun ia pergi, ia mengajarkan Dhamma dan menghafalkannya. Ia berpergian dari satu tempat ke tempat lain, membabarkan Dhamma kepada lima ratus bhikkhu, dan menjadi guru pembimbing bagi delapan belas kelompok besar bhikkhu."

Pada saat itu sekelompok bhikkhu, setelah mendapatkan pelajaran meditasi dari Sang Buddha, pergi ke tempat kediaman bhikkhu tua itu, dan dengan nasihat yang diberikannya, mereka mencapai tingkat kesucian Arahat. Setelah itu, mereka pergi memberi penghormatan kepada sang Thera dan berkata, "Kami hendak melihat Sang Buddha." [155] Sang Thera berkata, "Pergilah, Bhikkhu, salam hormat saya kepada Sang Buddha, dan dengan salam yang sama berikan kepada delapan puluh bhikkhu Thera Utama, lalu berilah salam kepada sang Thera sahabatku itu dengan berkata, 'Terimalah salam hormat dari guru kami.'" Maka para bhikkhu tersebut pergi menuju vihara dan memberi salam hormat kepada Sang Buddha dan para bhikkhu Thera, dengan berkata, "Bhante, terimalah salam hormat dari guru kami." Ketika mereka memberi salam hormat kepada bhikkhu Thera sahabat guru mereka, bhikkhu tersebut menjawab, "Siapakah ia gerangan?" Para bhikkhu berkata, "Ia adalah bhikkhu sahabat Anda, Bhante."

Bhikkhu muda (sahabat bhikkhu tua) berkata, "Namun apa yang telah kalian pelajari darinya? Di antara Dīgha Nikāya

dan Nikāya lainnya, apa kalian telah mempelajari satu Nikāya pun? Di antara Tiga Keranjang (Tipiṭaka), apa kalian telah mempelajari satu kelompok Piṭaka pun? Dan ia sendiri berpikir, “Bhikkhu ini bahkan tidak mengetahui sebuah sabda pun yang berisikan empat bait. Segera setelah menjadi bhikkhu, ia mengambil potongan kain dari tumpukan kotoran, memasuki hutan, dan mengumpulkan banyak murid. Setelah ia kembali, saya akan mengajukan beberapa pertanyaan untuknya.” Beberapa saat kemudian, bhikkhu tua datang menemui Sang Buddha, dan meletakkan *patta* serta jubahnya di tempat bhikkhu Thera sahabatnya, pergi memberi salam hormat kepada Sang Buddha serta delapan puluh bhikkhu Thera Utama, lalu kembali ke kediaman bhikkhu Thera sahabatnya. Bhikkhu muda melayaninya dengan penuh perhatian, memberikan sebuah tempat duduk yang berukuran sama dengan miliknya, dan kemudian duduk sambil berpikir, “Saya akan menanyakan sebuah pertanyaan kepada dirinya.”

Pada waktu itu, Sang Buddha berpikir, “Bila bhikkhu ini mengganggu bhikkhu tua itu, ia sepertinya akan terlahir kembali di alam neraka.” Tanpa memiliki rasa welas asih terhadapnya, ia berpura-pura pergi berkeliling vihara, pergi ke tempat kedua bhikkhu tersebut duduk dan duduk di tempat duduk Sang Buddha yang telah disiapkan. (Di mana pun para bhikkhu duduk, mereka terlebih dahulu menyiapkan tempat duduk Sang Buddha,

dan mereka tidak akan duduk sebelum menyiapkannya. [156] Oleh karenanya, Sang Buddha duduk di sebuah tempat duduk yang telah disiapkan untuk Beliau.) Dan tatkala Beliau telah duduk, Beliau bertanya sebuah pertanyaan tentang jhāna pertama kepada bhikkhu yang telah melaksanakan kewajiban belajar Dhamma. Ketika bhikkhu muda tersebut telah menjawab pertanyaan ini dengan benar, Sang Buddha, memulai dengan Jhāna Kedua, menanyakannya tentang Delapan Pencapaian (Attha Samapatti) dan tentang alam berbentuk (rupa loka) dan alam tak berbentuk (arupa loka), semua pertanyaan tersebut dijawabnya dengan benar. Kemudian Sang Buddha menanyakan sebuah pertanyaan tentang jalan dari tingkat kesucian Sotāpanna, dan ia tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut. Lalu Sang Buddha bertanya kepada seorang bhikkhu Arahat dan bhikkhu tersebut dengan cepat memberikan jawaban yang benar.

"Bagus, bagus, bhikkhu!" kata Sang Buddha dengan sangat senang. Sang Buddha kemudian menanyakan pertanyaan tentang jalan tingkat kesucian berikutnya. Bhikkhu yang telah melaksanakan kewajiban belajar Dhamma tidak mampu menjawab satu pertanyaan pun, sementara bhikkhu yang telah mencapai tingkat kesucian Arahat, dapat menjawab semua pertanyaan yang Beliau berikan. Masing-masing empat kali menjawab, Beliau bertepuk tangan untuknya. Mendengar hal

tersebut, seluruh dewa, baik dari bumi hingga Alam Brahmā, termasuk para naga dan garuda, bertepuk tangan dengan meriah.

Mendengar tepuk tangan tersebut, para murid beserta sesama bhikkhu yang menetap dengan bhikkhu muda itu, merasa tersinggung dengan Sang Buddha dan berkata, "Mengapa Sang Buddha berbuat demikian? Beliau memberi tepuk tangan sebanyak empat kali untuk bhikkhu tua yang sama sekali tidak tahu apa-apa itu. Namun terhadap guru kami, yang menghayati semua sabda suci dan merupakan pemimpin dari lima ratus bhikkhu, Beliau malah sama sekali tidak memberikan pujian." Sang Buddha bertanya kepada mereka, "Para Bhikkhu, apa yang sedang kalian bicarakan itu?" Ketika mereka memberitahukan kepada-Nya, Beliau berkata, "Para Bhikkhu, guru kalian sendiri berdasarkan ajaran saya layak dianggap sebagai seorang lelaki yang memelihara sapi untuk disewakan. Tetapi bhikkhu tua itu seperti seorang guru yang menikmati lima jenis benda yang dihasilkan oleh sapinya sendiri dengan penuh kebahagiaan." Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut: [157]

19. Walau banyak mengucapkan kebijaksanaan, jika seseorang yang lalai tidak melakukan sesuai yang dikatakannya, ia seperti seorang penggembala sapi yang

menghitung sapi milik orang lain, dan tidak menjalankan kehidupan suci.

20. Walau sedikit mengucapkan kebijaksanaan, jika seseorang hidup berdasarkan kebenaran, jika ia meninggalkan nafsu keinginan, kebencian, dan kebodohan, jika ia berpandangan benar, jika hatinya telah terbebaskan, jika ia tidak melekat pada apa pun di dunia ini atau di dunia mendatang, ia adalah seorang lelaki yang menjalankan kehidupan suci.

BUKU II. KEWASPADAAN, APPAMĀDA VAGGA

II.1. DAUR ULANG KISAH UDENA (UDAYANA)[120]

Kewaspadaan adalah jalan menuju Nibbāna. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Vihara Ghosita dekat Kosambi, tentang kematian lima ratus wanita yang dipimpin oleh Sāmāvatī dan kematian Māgandiyā beserta lima ratus sanak keluarganya. Awal sampai akhir cerita adalah sebagai berikut: [161]

Bagian 1. Kelahiran dan masa muda Udena

Dahulu kala Raja Allakappa memerintah di Kerajaan Allakappa dan Raja Veṭhadīpaka memerintah di Kerajaan Veṭhadīpaka. Mereka berdua adalah teman akrab sejak masa kecil dan menimba ilmu pengetahuan pada guru yang sama. Pada saat ayah mereka meninggal, mereka mengangkat payung kerajaan dan menjadi penguasa kerajaan, masing-masing seluas satu yojana.

Saat mereka saling bertemu dari waktu ke waktu, duduk, berdiri, dan tidur bersama, serta melihat orang-orang terlahir di

[120] Untuk pembahasan mengenai hubungan pararel antara Daur Ulang Kisah Udena, lihat bagian Pendahuluan, § 11. Lihat juga *Buddhaghosa's Parables*, oleh Rogers, V, hal.32-60. Teks: N I.161-231.

dunia ini dan kemudian mati, mereka menyimpulkan bahwa, “Ketika seseorang telah pergi dari dunia ini, ia tidak akan membawa apa pun bersamanya: [162] ia harus meninggalkan segala benda miliknya ketika ia pergi ke sana; bahkan tubuhnya sendiri juga tidak ikut bersamanya; apa gunanya kita menjalani kehidupan perumah tangga? Mari kita tinggalkan kehidupan duniawi.”

Maka mereka menyerahkan kuasa kerajaan kepada putra dan istri mereka, meninggalkan keduniawian, menjalani hidup pertapaan, dan menetap di daerah pegunungan Himalaya. Dan mereka saling menasihati dengan berkata, “Walau kita telah melepas kerajaan kita dan meninggalkan keduniawian, kita tidak akan kesulitan dalam bertahan hidup; namun jika kita berdua menetap di tempat yang sama, hidup kita tidak akan sama dengan kehidupan pertapaan; oleh karena itu, marilah kita hidup berpisah. Setiap malam hari Uposatha, kita akan saling bertemu.” Lalu pikiran tersebut muncul dalam benak mereka, “Dengan cara ini kita tidak bisa rutin saling berhubungan lagi satu sama lain; tetapi untuk mengetahui keadaan masing-masing apakah masih hidup atau tidak, Anda nyalakan api di gunung tempat anda berada, dan saya akan nyalakan api di gunung tempat saya berada.” Dan mereka pun melakukannya.

Hingga suatu saat, pertapa Veṭhadīpaka meninggal dan terlahir kembali sebagai pangeran dari Dewa Sakka. Malam

sesudahnya, Allakappa tidak melihat nyala api pada gunung dan mengetahui bahwa sahabatnya itu telah meninggal. Segera setelah Veṭhadīpaka meninggal, ia mencermati kejayaan surgawinya sendiri, memikirkan perbuatan baiknya pada masa lampau, melihat kembali tekad yang ia buat sejak hari ia meninggalkan keduniawian, dan berkata, “Saya akan pergi melihat sahabat saya.” Maka ia mengubah wujud dewanya, menjelma menjadi seorang pengembara, pergi menemui Allakappa, memberi penghormatan kepadanya, dan dengan hormat berdiri pada satu sisi.

Allakappa berkata kepadanya, “Dari mana Anda berasal?” [163] “Saya adalah seorang pengembara, Bhante; Saya telah berjalan jauh. Tetapi, Bhante, apakah hanya Anda sendiri yang menetap di tempat ini? Apakah tidak ada orang lain di sini?” “Saya mempunyai seorang sahabat.” “Di manakah ia berada?” “Ia menetap di gunung itu; namun karena ia tidak menyalakan api pada hari uposatha, “Saya tahu bahwa ia telah meninggal.” “Apakah itu benar, Bhante?” “Itu benar adanya, Saudara.” “Saya adalah dirinya, Bhante.” “Di manakah Anda terlahir kembali?” “Bhante, saya terlahir kembali di alam dewa sebagai pangeran dari Dewa Sakka. Saya kembali ke sini untuk melihat Anda. Apakah Anda tidak mengalami gangguan ketika menetap di sini, ataukah anda diganggu?” “Ya, Saudara, saya diganggu hampir mati oleh para gajah.” “Bhante, apa yang

menyebabkan para gajah mengganggu Anda?" "Mereka menjatuhkan kotoran di tempat yang telah saya bersihkan, dan mereka menginjak tanah dengan kaki dan menendang kotoran. Saya sudah lelah untuk menyingkirkan sampah dan membersihkan tanah." "Baiklah, apakah Anda berkenan membersihkannya?" "Ya, Saudara." "Baiklah kalau begitu, saya akan menunjukkan tempat yang Anda harus bersihkan."

Maka Veṭhadīpaka memberikan sebuah seruling penakluk gajah kepada Allakappa dan mengajarinya *gāthā* penakluk gajah. Saat memberikan seruling untuknya, ia menunjukkan kepadanya tiga senar dan mengajarinya tiga *gāthā*. "Petik senar ini," katanya, "dan ucapkan *gāthā* ini, dan para gajah akan pergi melarikan diri dengan rasa takut bahkan hingga tidak berani melihat Anda; petik senar ini dan ucapkan *gāthā* ini, mereka akan lari terbirit-birit, melihatmu pada setiap langkah; petik senar ini dan ucapkan *gāthā* ini, pemimpin para penggembala akan mendatangimu dan menawarkan punggungnya untuk ditunggangi. Lakukanlah sesuai yang Anda inginkan." Dengan perkataan tersebut [164] ia pergi. Setelah itu, pertapa (bhikkhu) itu hidup dengan tenang, menggiring para gajah pergi dengan menggunakan *gāthā* dan petikan senar.

Pada waktu itu, Parantapa adalah Raja Kosambi. Suatu hari, ia sedang duduk di ruangan terbuka sambil berjemur di bawah sinar matahari yang baru terbit, dan ratu, yang sedang

mengandung anak, duduk di sampingnya. Ratu sedang memakai selimut milik raja, sebuah selimut berwarna merah tua seharga seratus ribu keping uang; dan ketika sedang duduk sambil mengobrol dengan raja, ia melepas cincin stempel kerajaan yang berharga senilai seratus ribu keping uang, dari jemari tangan raja, dan memakai cincin itu di jari tangannya sendiri.

Tak lama berselang, seekor burung raksasa dengan paruh sebesar gading gajah, terbang melayang di udara. Setelah melihat ratu dan mengira bahwa ratu adalah sepotong daging, burung itu melebarkan sayap dan menerjang ke bawah. Ketika raja mendengar bahwa burung itu telah menerjang ke bawah, ia bergegas lari masuk ke dalam istana. Namun sang ratu, karena sangat menyenangi anaknya dan berada di tangan makhluk menyeramkan itu, ia tidak dapat kabur. Burung itu menerkamnya, mencengkramnya erat, dan pergi terbang ke udara. (Dikatakan bahwa burung ini memiliki kekuatan yang sebanding dengan lima ekor gajah; oleh karenanya, mereka dapat membawa mangsa melewati udara, berpindah ke mana saja dan menyantap daging mangsanya.)

Setelah dibawa kabur oleh burung itu, ratu merasa sedih karena takut akan kematian, ia memusatkan pikirannya dengan berpikir, “Binatang sangat takut dengan suara manusia, jika saya berteriak keras, maka burung ini akan langsung menjatuhkan saya. Tetapi dalam hal ini, saya hanya akan menghancurkan

saya sendiri dan anak saya yang masih berada dalam kandungan. Bagaimana juga saya akan menunggu hingga ia berpindah ke suatu tempat dan mulai makan, lalu saya dapat berteriak dan membuat ia menjadi takut." Dengan kebijaksanaannya sendiri, ia tetap bersabar dan bertahan.

Pada waktu itu, terdapat sebuah pohon beringin di daerah pegunungan Himalaya, walaupun baru tumbuh tidak lama, pohon itu telah berukuran besar, dengan ukuran seperti sebuah paviliun; burung itu biasanya menaruh bangkai dari hewan-hewan liar di pohon tersebut dan memakan bangkai-bangkai itu. Sang burung membawa ratu ke pohon tersebut, menaruhnya di sebuah cabang pohon, dan melihat jalur menuju pohon tersebut. (Seperti yang dikatakan bahwa burung tersebut biasanya melihat jalur menuju pohon yang ia singgahi.) Pada saat itu juga, ratu berpikir, "Sekarang adalah waktu yang tepat untuk membuatnya takut," ratu mengangkat kedua tangan, bertepuk tangan dan berteriak, burung itu ketakutan lalu pergi.

Pada saat matahari terbenam, ratu mengalami rasa sakit yang luar biasa, badai muncul dari keempat penjuru. Ratu sedang menghadapi kesulitan, menderita hingga hampir mati, tidak ada seorang pun di sampingnya untuk berkata kepadanya, "Jangan takut, Nyonya," ia pun tidak tidur sepanjang malam. Pada saat fajar telah menyingsing, awan mulai kelihatan, ia melahirkan anak lelaki. Karena anak lelakinya dilahirkan di saat

badai menerjang *(utu)*, di saat ia berada di sebuah gunung, di saat matahari terbit, ia memberi nama Udena kepada anak lelakinya.

Tak jauh dari pohon itu terdapat sebuah kediaman pertapa Allakappa. Pada musim hujan, terdapat kebiasaan dari sang pertapa untuk tidak berpergian ke hutan mengambil buah-buahan, karena takut cuaca yang dingin. Sebagai gantinya, ia pergi ke bawah pohon dan mengumpulkan tulang belulang sisa dari daging yang dimakan oleh burung; lalu ia akan menghancurkan tulang itu hingga mengeluarkan air daging, dan meminumnya. Pada hari itu juga, ia pergi mencari tulang belulang. Tatkala ia sedang memungut tulang di bawah pohon, [166] ia mendengar suara seorang anak di atas ranting pohon.

Mengadah ke atas, ia melihat ratu. “Siapakah kamu?” tanyanya. “Saya adalah seorang wanita.” “Bagaimana kamu bisa ada di situ?” “Seekor burung raksasa membawa saya ke sini.” “Turunlah,” katanya. “Tuan, saya takut turun ke bawah karena adanya perbedaan kasta.” “Kasta apakah Anda?” “Kasta kesatria.” “Saya juga berkasta kesatria.” “Baiklah kalau begitu, beritahu saya kata sandi untuk kasta kesatria.” Pertapa itu menurutinya. “Baiklah kalau begitu, panjatlah ke atas dan bawa turun putraku.” Setelah menemukan jalan untuk memanjat ke atas pohon pada satu sisi, ia pun memanjat dan menggendong anak lelaki itu; ia menuruti perintah ratu agar tidak memegang

tangannya, ia pun membawa anak lelaki itu turun; lalu ratu dengan sendiri turun ke bawah.

Pertapa mengarahkan jalan kepada ratu menuju pertapaannya dan merawat ratu dengan ramah tanpa mengganggu ikrar pertapaan. Ia membawakan madu yang bersih dari lebah dan memberikannya kepada ratu; ia membawakan beras yang tumbuh di ladangnya sendiri lalu menyediakan air daging dan memberikannya kepada ratu. Demikianlah ia melayani kebutuhan ratu.

Hingga suatu saat, ratu berpikir, “Saya tidak tahu jalan keluar untuk pergi, saya tidak dapat lagi kembali hidup tenang seperti sediakala bahkan dengan pertapa ini. Jika sekarang ia meninggalkan kami (ia dan anaknya yang belum lahir) dan pergi ke tempat lain, maka kita berdua akan mati di sini. Saya harus mencari cara untuk merayunya agar ia melanggar ikrar pertapaan, sehingga ia tidak akan meninggalkan kami. Maka ia melepas penutup tubuh bagian atas dan bawah di hadapan pertapa, lalu kemudian merayu pertapa agar melakukan pelanggaran terhadap ikrar pertapaan; sejak saat itu, mereka berdua hidup bersama.

Suatu hari, ketika pertapa sedang mengamati hubungan konstelasi bintang, ia melihat gerhana bintang pada bintang Parantapa. “Saudari,” ia berkata, “Parantapa, Raja Kosambi, telah meninggal.” [167] “Tuanku, mengapa Anda berkata

demikian? Mengapa Anda menaruh benci terhadap dirinya?" "Saya tidak membencinya, Saudariku. Saya berkata demikian karena saya telah melihat gerhana pada bintangnya." Ratu mulai menangis. "Mengapa engkau menangis?" ia bertanya. Kemudian ratu memberitahunya bahwa Parantapa adalah suaminya sendiri. Pertapa menjawab, "Janganlah meratap, Saudari; siapa pun yang lahir pasti akan mati." "Saya tahu hal itu, Tuanku." "Lalu mengapa Anda meratap?" "Saya meratap, Tuanku, karena sakit rasanya memikirkan, "Putraku-lah yang memiliki hak atas kekuasaan yang diwariskan; jika ia telah berada di sana, ia telah akan mengangkat payung putih; kini ia hanya menjadi seorang penggembala biasa." "Tidak apa-apa, Saudariku; jangan khawatir. Jika kamu ingin ia mendapatkan kekuasaan, saya akan merencanakan sesuatu agar ia mendapatkan kekuasaan." Maka pertapa memberikan seruling penakluk gajah kepada anak lelaki tersebut dan juga mengajarinya *gāthā* untuk menaklukkan gajah.

Pada saat itu, ribuan ekor gajah datang dan duduk di bawah pohon beringin. Maka pertapa berkata kepada anak lelaki itu, "Panjatlah pohon sebelum gajah-gajah datang, dan ketika mereka datang, ucapkan *gāthā* ini dan petik senarnya, lalu mereka semua akan berbalik arah dan pergi dengan takut tanpa berani sedikit pun melihatmu; kemudian turunlah dan temui saya." Anak itu melakukan sesuai perintahnya, dan ia pun pergi memberitahu pertapa. Pada hari kedua, pertapa berkata

kepadanya, “Hari ini ucapkanlah *gāthā* dan petik senar ini sesuka hatimu, dan mereka akan berbalik arah lalu pergi dengan menatapmu pada setiap langkahnya.” Pada hari itu juga, anak itu melakukan sesuai perintahnya, dan kemudian ia pergi [168] memberitahu pertapa.

Pertapa lalu berkata kepada ratu, “Sayangku, bawalah pesan ini untuk putramu dan ia akan pergi ke sana untuk menjadi raja.” Maka ia berkata kepada putranya, “Kamu harus katakan, ‘Saya adalah putra Raja Parantapa dari Kosambi; seekor burung raksasa telah membawaku pergi.’ Kemudian kamu harus mengatakan nama dari perdana menteri kerajaan dan jenderal lainnya. Jika mereka masih tidak mau percaya, kamu harus tunjukkan kepada mereka selimut ini yang merupakan selimut ayahmu dan cincin stempel kerajaan ini yang dipakai oleh ayahmu pada jari tangannya. Setelah berkata demikian, ia meninggalkannya.

Anak itu berkata kepada pertapa, “Sekarang apa lagi yang harus saya lakukan?” Pertapa menjawab, “Duduklah di atas cabang pohon yang terendah, ucapkan *gāthā* ini dan petik senarnya, lalu pemimpin para gajah akan mendekat dan menawarkan punggungnya untuk ditunggangi. Duduklah di atas punggungnya, pergilah ke kerajaanmu, dan ambillah kekuasaanmu.” Anak itu memberi penghormatan kepada kedua orang tuanya, dan mengikuti perintah pertapa, duduk di atas

punggung gajah dan berbisik di telinga gajah, “Saya adalah putra Raja Parantapa dari Kosambi. Bawakan dan berilah saya kekuasaan yang telah diwariskan oleh ayah saya.” Tatkala gajah mendengar hal itu, ia berteriak keras, “Mari ribuan gajah berkumpul;” dan ribuan ekor gajah pun berkumpul. Untuk kedua kalinya, ia kembali berteriak keras, “Biarlah gajah yang tua dan lemah beristirahat;” dan gajah yang tua serta lemah pun beristirahat. Untuk ketiga kalinya ia berteriak keras, “Biarlah gajah yang sangat muda beristirahat;” dan mereka pun beristirahat.

Maka anak itu terus berjalan, dikelilingi oleh ribuan gajah kesatria dan sesampainya di sebuah desa perbatasan, ia menyatakan, “Saya adalah putra raja; [169] barang siapa yang ingin kekayaan duniawi, datanglah menghadap saya.” Dengan mengumpulkan tentara ketika meneruskan perjalanan, ia memasuki kota dan berpesan kepada para penduduk kota, “Beri saya pertarungan atau kerajaan.” Para penduduk kota menjawab, “Kami tidak akan memberikan kedua-duanya. Ratu kami dibawa kabur oleh seekor burung raksasa ketika sedang mengandung anaknya, dan kami tidak mengetahui apakah ia masih hidup atau telah meninggal. Selama kami belum mendengar kabar mengenai dirinya, kami tidak akan memberikan pertarungan ataupun kerajaan.” (Pada waktu itu, seperti yang dikatakan bahwa kerajaan diwariskan oleh ayah

kepada anak lelaki.) Lalu anak lelaki itu berkata, “Saya adalah putranya.” Setelah berkata demikian, ia mengucapkan nama-nama perdana menteri dan para jenderal lainnya, ketika mereka masih tidak mempercayainya, ia menunjukkan selimut dan cincin. Mereka mengenal selimut dan cincin itu, membuka pintu gerbang, dan mengangkatnya sebagai raja.

Bagian 2. Kelahiran dan masa muda Ghosaka

Kisah Masa Lampau: Kotūhalaka membuang putranya sendiri.

Dahulu kala, wabah kelaparan melanda Kerajaan Ajita, dan seorang lelaki bernama Kotūhalaka, karena tidak mampu bertahan hidup, lalu berpikir, “Saya akan pergi ke Kosambi dan hidup di sana,” ia membawa putra bungsunya, Kāpi, dan istrinya, Kāḷi, berangkat dengan membawa bekal untuk perjalanan. (Ada orang yang mengatakan bahwa ia meninggalkan rumahnya karena orang-orang mati akibat penyakit yang menyerang usus.) Tatkala meneruskan perjalanan mereka, bekal yang dibawa telah habis, dan mereka dilanda kelaparan sehingga mereka pun tidak mampu membawa anak lelakinya. Kemudian sang suami berkata kepada istrinya, “Istriku, jika kita masih mampu hidup, kita akan mempunyai anak lelaki lainnya. Biarlah kita membuang anak ini dan melanjutkan perjalanan hanya kita berdua.”

Pepatah mengatakan, “Hati seorang ibu adalah lunak,” dan begitu juga dengan wanita ini. Ia menjawab, “Saya tidak akan pernah bisa membuang seorang anak yang masih hidup.” “Baiklah, apa yang harus kita lakukan?” “Kita menggendongnya secara bergiliran.” Ketika giliran itu sampai pada sang ibu, ia akan menggendong anaknya bagaikan sebuah rangkaian bunga, mendekapnya pada dadanya, [170] ataupun menaruhnya di atas pangkuan, setelah itu sampailah giliran sang ayah. Ketika itu sang ayah membawa anaknya, tidak peduli di mana pun ia membawanya, anak itu akan menderita lebih sakit daripada rasa lapar yang menimpanya. Berulang-ulang kali ia berkata kepada istrinya, “Istriku, jika kita masih mampu hidup, kita akan mempunyai anak lelaki lainnya. Biarlah kita membuang anak ini.” Namun sang ibu tetap bersikeras menolaknya.

Pada akhirnya, anak itu menjadi kelelahan karena berpindah-pindah digendong hingga ia pun tertidur dalam dekapan ayahnya. Tatkala sang ayah mengamati bahwa anak itu telah tertidur lelap, ia membiarkan istrinya untuk jalan terlebih dahulu, ia pergi dan membaringkan anak itu di semak belukar, dengan segera ia pun melanjutkan perjalanan. Sang ibu berbalik arah, menoleh ke belakang, dan karena tidak melihat anaknya, bertanya, “Suamiku, di manakah anakku berada?” “Saya membaringkannya di semak belukar.” “Suamiku, janganlah membunuhku. Saya tidak bisa hidup tanpa anakku. Kembalikan

anakku." Dan ia memukul-mukul dadanya dan menangis. Maka sang suami pun kembali berjalan ke belakang, membawa kembali anak itu, dan membawakan kepada istrinya. (Sebagai akibat dari membuang anaknya sendiri, Kotūhalaka dibuang sebanyak tujuh kali pada sebuah kehidupan berikutnya. Jangan biarkan ada yang menganggap bahwa itu adalah perbuatan jahat ringan, dengan berkata, "Itu hanya masalah sepele.")

Mereka melanjutkan perjalanan, mendatangi rumah seorang penggembala. Pada hari itu juga, salah satu sapi milik penggembala melahirkan anak sapi, dan penggembala hendak merayakan pesta untuk menyambut kelahiran anak sapi. Seorang Pacceka Buddha biasanya pergi makan ke rumah penggembala sapi itu. Penggembala sapi, setelah menyediakan makan untuk Pacceka Buddha, merayakan pesta atas sapinya dengan menyediakan bubur nasi yang berlimpah. Ketika penggembala bertemu dengan para tamu, ia bertanya kepada mereka, "Dari manakah Anda datang?" Mereka (Kotūhalaka sekeluarga) menceritakan kejadian yang dialaminya, lalu pemuda yang baik hati merasa iba terhadap mereka dan memberikan bubur nasi dengan mentega cair yang banyak untuk mereka. Sang istri berkata kepada suaminya, "Suamiku, saya hanya dapat hidup jika kamu masih hidup. Selama ini kamu tidak cukup makan. Sekarang makanlah sepuasnya." Setelah berkata demikian, ia mengambil mentega cair dan membuatkan dadih

untuknya, ia sendiri hanya makan sedikit mentega cair. Sang suami makan dengan penuh nafsu; namun karena rasa lapar yang telah ia alami selama tujuh atau delapan hari, membuatnya tidak dapat merasa terpuaskan.

Ketika penggembala melihat bahwa mereka telah disediakan bubur nasi, [171] ia sendiri pun mulai makan. Di bawah meja makan penggembala, berbaring seekor anjing betina yang ia pelihara, dan penggembala duduk di sana sambil makan, ia menyuapi anjing tersebut dengan sebutir bubur nasi. Kotūhalaka melihatnya menyuapi anjing itu dan berpikir, “Betapa beruntungnya anjing betina itu mendapatkan makanan semacam itu!” Kotūhalaka tidak dapat mencerna bubur nasi yang telah ia makan, ia pun meninggal pada malam hari, dan terlahir kembali di rahim anjing betina itu.

Istrinya mengadakan upacara pemakaman terhadap jasadnya, dan tetap tinggal di rumah itu dengan bekerja sebagai pembantu. Setelah menerima sebuah panci berisi nasi, ia memasaknya dan meletakkan nasi di *patta* Pacceka Buddha, dengan berkata, “Semoga butir-butir nasi ini akan membawa berkah untuk pelayan Anda.” Dan ia sendiri berpikir, “Akan sangat baik bagi saya bila tetap berada di sini. Pacceka Buddha datang ke sini secara rutin; dan tidak peduli apakah ada pemberian dana atau tidak, saya dapat mempunyai kesempatan untuk memberi penghormatan kepada Beliau setiap hari dan

melayani kebutuhan Beliau. Dengan melakukan hal tersebut, saya akan memperoleh ketenangan pikiran dan mendapatkan jasa kebaikan yang banyak." Dan ia pun tetap bekerja di sana.

Setelah enam atau tujuh bulan, anjing betina melahirkan seekor anak anjing. Penggembala menyediakan susu dari seekor sapinya untuk anak anjing itu, dan dalam waktu yang tidak lama, anak anjing tumbuh besar menjadi anjing dewasa. Tatkala Pacceka Buddha sedang makan, Beliau tetap memberikan seporsi nasi kepada anjing tersebut; dan oleh karenanya, anjing itu menjadi sangat terikat dengan Pacceka Buddha.

Suatu saat, penggembala secara rutin dua kali sehari pergi melayani kebutuhan Pacceka Buddha, dan anjing itu selalu ikut bersamanya. Dalam perjalanan, terdapat sarang tempat binatang-binatang buas berkerumunan, dan penggembala biasanya menakut-nakuti binatang buas dengan menggunakan sebuah tongkat untuk memukul rerumputan semak belukar dan tanah serta berteriak sebanyak tiga kali, "Su! su!" Suatu hari, ia berkata kepada Pacceka Buddha, "Bhante, bila suatu saat saya tidak bisa datang, saya akan mengutus anjing ini kepada Anda. Dan bila saya mengutus anjing ini, saya mohon Anda memaklumi bahwa saya ingin Anda berkenan untuk datang ke tempat saya."

Beberapa hari kemudian, penggembala merasa tidak nyaman untuk sendirian pergi. Maka ia mengutus anjingnya ke tempat Beliau, dengan berkata, "Anakku, pergilah untuk

menjemput Beliau kemari." Hanya dengan sepatah kata penggembala tersebut, anjing pun mulai berangkat. Ketika anjing tersebut melihat tuannya berhenti untuk memukul rerumputan dan tanah, ia juga berhenti dan menggonggong sebanyak tiga kali; dan saat ia telah yakin bahwa suara gonggongnya telah membuat binatang-binatang buas ketakutan, ia pun pergi. [173] Di pagi hari, setelah mengurus kebutuhan, ia memasuki gubuk rumbia, pergi ke tempat Pacceka Buddha berdiam, menggonggong sebanyak tiga kali dengan maksud memberitahu bahwa ia telah datang, dan berbaring di satu sisi. Dengan cara ini Pacceka Buddha mengetahui bahwa sudah waktunya Beliau untuk pergi, dan kemudian Beliau berangkat. Anjing itu berada di belakang Beliau, dengan menggonggong terus menerus. Dari waktu ke waktu, Pacceka Buddha menguji anjing itu dengan membawanya ke arah jalan yang salah; namun setiap kali Beliau melakukannya, anjing itu berada di jalan seberang dan menggonggong, memberitahu Beliau untuk mengambil jalan lain.

Suatu hari, Pacceka Buddha mengambil jalan yang salah, dan ketika anjing itu mencoba untuk menghentikan-Nya, tanpa menoleh ke belakang, Beliau menyuruh anjing itu menyingkir dengan kaki dan pergi. Anjing itu, mengira bahwa Beliau tidak ingin kembali, menggigit bagian jubah-Nya dan menarik Beliau sampai berada di jalan yang benar. Demikianlah kekuatan cinta kasih anjing itu terhadap Pacceka Buddha.

Kemudian jubah dari Pacceka Buddha tidak layak dipakai lagi. Ketika penggembala menyediakan bahan jubah baru untuk Pacceka Buddha, Beliau berkata kepadanya, “Saudara, sangatlah sulit bagi seseorang untuk membuat jubah sendiri. Saya akan pergi ke tempat yang layak dan membuatkan untuk saya sendiri.” “Buatlah di sini saja, Bhante.” “Tidak, saudara, saya tidak bisa.” “Baiklah kalau begitu, Bhante, janganlah pergi jauh dari sini.” Anjing itu mendengar setiap kata yang mereka bicarakan. Pacceka Buddha berkata, “Tunggu sebentar, saudara.” Setelah itu, Beliau pergi meninggalkan penggembala dengan terbang di udara dan menuju ke arah Gandhamādana.

Tatkala anjing itu melihat-Nya terbang melalui udara, [173] ia mulai menggonggong dan melolong sampai Pacceka Buddha perlahan-lahan menghilang dari penglihatannya, ia pun patah hati. (Dikatakan bahwa hewan sangat berterus terang dan jujur; sedangkan manusia, apa pun yang sedang dipikirkan, akan berbeda ketika keluar dari mulutnya. Oleh karenanya, Sang Bhagavā berkata kepada seorang bhikkhu, “Hati manusia sangat sulit diketahui, namun hati hewan-hewan sangatlah mudah diketahui.”) Ketika anjing itu meninggal, ia terlahir kembali di Surga Tavatimsa karena telah bersikap jujur dan tidak menipu, di sana ia menikmati kejayaan surgawi dan berkah yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Tatkala berbisik, suaranya terdengar hingga sejauh enam belas yojana; ketika berbicara

dengan nada biasa, suaranya akan terdengar hingga seluruh penjuru alam para dewa, yang memiliki luas sepuluh ribu yojana. (Anda mungkin bertanya, “Mengapa hal tersebut bisa terjadi?” Itu karena ia menggonggong dan melolong dengan penuh cinta kasih demi Pacceka Buddha.)

Ia hidup di Surga Tavatimsa dalam waktu yang singkat, dan meninggal di alam sana. (Para dewa meninggal di alam dewa karena empat sebab: habisnya masa hidup, habisnya kamma baik, habisnya makanan, dan marah. Ia yang telah berbuat banyak kebajikan terlahir di alam dewa, hidup di sana selama masa yang ditentukan, kemudian terlahir di alam yang semakin tinggi. Dengan demikian ia telah meninggal karena ‘habisnya masa hidup.’ Ia yang telah berbuat sedikit kebajikan, akan dengan cepat kehilangan kamma baiknya, seperti habisnya tiga atau empat panci nasi yang dituangkan ke dalam gudang kerajaan; dan kemudian ia pun meninggal. Dengan demikian ia telah meninggal karena ‘habisnya kamma baik.’ Yang ketiga, ketika sedang menikmati kesenangan indriawi, mengalami kekacauan ingatan sehingga tidak bisa memakan makanan dan tubuhnya menjadi rusak lalu meninggal. Dengan demikian ia telah meninggal karena ‘habisnya makanan.’ Yang keempat, karena iri hati terhadap kejayaan dewa lain, [174] menjadi marah dan meninggal. Dengan demikian ia telah meninggal karena ‘marah.’)

Kisah Masa Kini: Ghosaka dibuang sebanyak tujuh kali

Ghosaka, saat sedang menikmati kesenangan indriawi, ingatannya menjadi kacau, dengan habisnya makanan, meninggal dari Surga Tavatimsa dan terlahir di dalam rahim seorang pelacur Kosambi. Pada hari pelacur itu melahirkan anak, ia bertanya kepada budak wanitanya, “Apakah itu?” “Seorang anak lelaki, nyonya.” “Baguslah, taruh anak itu ke dalam sebuah keranjang tampi dan buang dirinya ke dalam tumpukan kotoran.” Demikianlah pelacur itu membuang dirinya. (Para pelacur memelihara anak perempuan, namun tidak memelihara anak lelaki, karena kepada putri mereka, usaha mereka akan diwariskan.) Burung gagak serta anjing-anjing mengelilingi anak itu dan mengerumuninya; namun sebagai buah perbuatan dari menggonggong dan melolong dengan cinta kasih demi Pacceka Buddha, tidak ada yang berani mendekatinya.

Pada saat itu juga, seorang lelaki datang keluar dan melihat burung gagak serta anjing saling mengerumuni. “Apakah maksudnya?” ia berpikir, lalu pergi mendekat. Tatkala ia melihat anak itu, dengan segera ia mengangkatnya sebagai anak dan berkata, “Saya telah mempunyai seorang putra,” ia membawa anak itu pulang bersamanya ke rumah.

Pada waktu itu, Bendahara Kosambi sedang dalam perjalanan menuju istana kerajaan. Melihat pendeta kerajaan

yang kembali dari istana, ia bertanya kepadanya, “Guru, apakah Anda telah mengamati hubungan dari sebuah konstelasi dengan istana bulan pada hari ini?” “Ya, Bendahara Utama. Apa lagi yang harus kita lakukan?” “Apa yang akan terjadi dengan wilayah ini?” “Hanya ini: seorang anak lelaki telah lahir di kota kita pada hari ini, suatu hari ia akan menjadi bendahara utama.” Karena istri bendahara sedang mengandung seorang anak, ia segera mengirim pesan lewat seorang kurir ke rumahnya, lalu berkata, “Pergi lihatlah apakah istriku telah melahirkan seorang anak atau belum.”

Ia menerima pesan bahwa istrinya belum melahirkan seorang anak pun. Kemudian dengan segera setelah menemui raja, ia bergegas pulang ke rumah, memanggil seorang budak wanita bernama Kāḷī, memberinya uang sebanyak seribu keping, [175] dan berkata, “Pergilah jelajahi seluruh kota ini, temukan anak lelaki yang baru dilahirkan hari ini, dan bawa dirinya kepada saya.” Ketika wanita itu sedang memeriksa ke seluruh kota, ia mendatangi rumah dari anak yang baru lahir dan menanyakan nyonya rumah, “Kapan anak ini dilahirkan?” “Hari ini.” “Berikan ia kepada saya,” kata wanita itu, pertama ia menawarkan uang sejumlah satu sen dan perlahan-lahan meningkat hingga mencapai seribu keping uang, ia pun mendapatkan anak itu. Kemudian ia membawanya dan memberikan anak itu kepada sang bendahara.

Bendahara membawanya ke dalam rumah, berpikir, “Jika seorang anak perempuanku lahir, saya akan menikahkannya dengan anak lelaki ini dan menjadikannya sebagai bendahara; namun jika seorang anak lelaki yang lahir untukku, maka saya akan membunuhnya.” Beberapa hari kemudian, istrinya melahirkan seorang anak lelaki. Lalu bendahara berpikir, “Hanya jika bayi terlantar ini tidak hidup, maka putraku sendirilah yang kelak akan mendapatkan kedudukan bendahara. Saya lebih baik segera membunuhnya.” Maka ia berkata kepada Kāḷī, “Bawa anak ini ke kandang sapi, dan ketika sudah saatnya bagi sapi untuk keluar, baringkan dirinya di depan pintu, dan sapi akan menginjaknya hingga mati. Lihat apakah sapi-sapi menginjaknya hingga mati atau tidak, lalu kembali dan beritahu saya.”

Ia (budak wanita) membawa anak itu ke kandang sapi, dan saat pintu kandang dibuka, ia membaringkannya di depan pintu. Pada waktu berlainan, sapi jantan, yang merupakan pemimpin kawanan ternak, terakhir keluar dari kandang; namun pada suatu hari, sapi jantan melindungi anak itu dengan keempat kakinya dan berhenti untuk mengamankannya dengan tenang. Beberapa ratus ekor sapi keluar dari samping sapi jantan, mengenai pinggul anak itu ketika lewat. Penggembala berpikir, “Selama ini sapi jantan selalu keluar terakhir dibandingkan sapi lainnya, namun hari ini ia yang pertama keluar dan berhenti untuk berjaga-jaga di pintu kandang. “Apa maksud dibalik

kejadian ini?" Ketika berjalan mendekat, ia melihat seorang anak lelaki berbaring di bawah sapi jantan. Ia segera mengangkatnya sebagai anak, dan ia berkata, "Saya telah mendapatkan seorang anak lelaki," lalu ia membawa anak itu pulang ke rumahnya.

Kāḷī pulang menemui bendahara dan menceritakan kejadian tersebut. Bendahara berkata, "Pergi temui penggembala, beri ia uang seribu keping, dan bawakan anak itu kepada saya." Maka ia pergi membawa kembali anak itu dan memberikannya kepada sang bendahara. [176] Kemudian bendahara berkata kepada Kāḷī, "Bagus Kāḷī, lima ratus kereta kuda akan berangkat dari kota ini sewaktu subuh untuk melakukan perjalanan dagang. Bawa anak ini dan baringkan dirinya di jalan yang dilewati kereta kuda. Lembu-lembu akan menginjaknya dengan kaki mereka maupun roda kereta yang akan menggilasnya hingga mati. Lihat apa yang terjadi dengannya dan kembali menghadap saya."

Ia membawa anak itu dan membaringkannya di jalan yang dilalui kereta kuda. Pemimpin rombongan kereta datang pertama; namun ketika lembunya sampai di tempat anak itu berbaring, lembu-lembu melepaskan kuk yang terpasang. Pemimpin rombongan berulang kali memasang kembali kuk dan mencoba menuntun lembu agar maju melangkah ke depan; namun setiap kali ia melakukannya, lembu-lembu melepaskan kuk yang terpasang dan menolak untuk berjalan maju. Ia

mencoba dengan keras hingga matahari terbit. “Mengapa lembu ini bertindak demikian?” pikirnya. Ia memandang sepanjang jalan dan melihat anak itu. “O, betapa menyedihkan kesalahan yang telah ku perbuat!” pikirnya. Hatinya dipenuhi dengan kegembiraan ketika memikirkan, “Saya telah mendapatkan seorang putra,” dan ia pun membawanya pergi.

Kāḷī pulang menemui bendahara dan menceritakan kejadian tersebut. Bendahara berkata, “Pergi temui pemimpin rombongan kereta, beri ia uang seribu keping dan bawa pulang anak itu.” Ketika ia telah melakukan hal demikian, bendahara berkata kepadanya, “Sekarang bawa ia ke tempat kremasi dan baringkan dirinya di semak belukar. Di sana ia akan digigit oleh anjing-anjing ataupun diserang oleh para yakka, dan ia pun akan mati. Ketika kamu telah mengetahui pasti apakah ia sudah mati atau tidak, kembali pulang temui saya.”

Ia membawa anak itu, membaringkannya di semak belukar, dan berdiri di satu sisi. Namun baik anjing, burung gagak, maupun yakka tidak berani mendekatinya. (Jika ia tidak mempunyai ayah dan ibu maupun saudara serta sanak keluarga yang melindunginya, lalu apakah yang menjadi pelindung baginya? Semua yang menjadi pelindungnya adalah lolongannya yang penuh cinta kasih terhadap Pacceka Buddha pada kehidupan lampaunya sebagai seekor anjing.)

Tak lama berselang, seorang penggembala kambing melewati sebuah sisi dari tempat kremasi, dengan menggembalakan beberapa ribu ekor kambing. Seekor kambing betina, pergi ke semak belukar untuk memakan dedaunan dan rumput, melihat anak lelaki itu, berlutut dan menyusuinya. Penggembala kambing berteriak, “He! He!” namun kambing betina tak kunjung keluar. Kemudian ia sendiri berkata, “Saya akan memukulnya dengan tongkat dan membawanya keluar.” Setelah berkata demikian, ia berjalan menuju semak belukar. [177] Dan di sana ia melihat kambing betina sedang berlutut, menyusui anak lelaki itu. Ia segera menjadikan anak itu sebagai anaknya, dan berkata, “Saya telah mendapatkan seorang anak lelaki,” ia pun membawanya pergi.

Kāḷi pulang menemui bendahara dan menceritakan kejadian tersebut. Bendahara berkata, “Pergi temui penggembala kambing, beri ia uang seribu keping, dan bawa pulang anak itu.” Ketika ia telah melakukan demikian, bendahara berkata kepadanya, “Bagus Kāḷī, bawalah anak ini, pergilah mendaki jurang yang curam, dan lempar anak itu dari tebing itu. Ia akan membentur dinding jurang dan hancur berkeping-keping ketika tiba di bawah. Ketika kamu telah mengetahui pasti apakah ia sudah mati atau tidak, kembali pulang temui saya.”

Ia membawa anak itu ke jurang yang curam dan berdiri di puncak gunung, lalu melemparnya ke bawah. Di sepanjang

gunung dekat jurang tersebut, tumbuh semak belukar bambu yang tebal, dan pada puncak gunung diselimuti dengan belukar gunjā yang tebal. Ketika anak lelaki itu jatuh, ia jatuh tersangkut pada sebatang pohon bambu yang tebal itu, seperti kain yang menutupi rambut kambing. Pada saat itu, pemimpin dari para pembuat alang-alang telah menerima hadiah berupa bambu, dan didampingi putranya, ia hendak pergi menebang pohon bambu yang tebal itu. Tatkala memulai pekerjaannya, pohon bambu bergetar dan anak lelaki itu menangis. “Suara itu seperti suara seorang anak lelaki,” pikirnya. Dengan memanjat pada satu sisi, ia melihat anak lelaki itu. Hatinya dipenuhi dengan kegembiraan ketika memikirkan, “Saya telah mendapatkan seorang anak lelaki,” dan ia pun membawanya pergi.

Kāḷī pulang menemui bendahara dan menceritakan kejadian tersebut. Bendahara berkata, “Pergi temui pembuat alang-alang, beri ia uang seribu keping, dan bawa pulang anak itu.” Ia pun melakukannya. Walaupun bendahara berupaya untuk membunuhnya, anak itu tumbuh dengan baik dan beranjak dewasa. Anak itu bernama Ghosaka. Ia bagaikan sebuah duri di mata bendahara, yang tidak senang setiap kali melihat dirinya.

Mencari cara untuk membunuhnya, bendahara pergi menemui seorang temannya yang merupakan pembuat tembikar dan bertanya kepadanya, “Kapankah Anda pergi ke rumah pembakaran untuk melakukan pembakaran?” “Besok.” [178]

“Baiklah kalau begitu, ambil seribu keping uang ini dan lakukan sesuatu untukku.” “Apa itu, Tuan?” “Saya mempunyai seorang putra angkat. Saya akan mengutusnya kepada Anda. Bawalah ia ke ruangan dalam, potong tubuhnya dengan kampak yang tajam, lempar ia ke sebuah tungku dan bakar tubuhnya di rumah pembakaran. Ini seribu keping uang sebagai tanda kesepakatan kita. Saya akan memberikan tambahan uang yang pantas nantinya.” “Baiklah,” kata pembuat tembikar menyetujui kesepakatan tersebut.

Pada hari berikutnya, bendahara memanggil Ghosaka dan mengutusnya ke tempat pembuat tembikar, berkata, “Kemarin saya berpesan kepada pembuat tembikar untuk membuat suatu barang. Pergi sampaikan kepadanya, ‘Selesaikan pekerjaan yang ayah saya berikan padamu kemarin.’” “Baiklah,” kata Ghosaka dan ia pun berangkat.

Ketika Ghosaka sedang dalam perjalanan menuju tempat pembuat tembikar, putra bendahara lainnya, yang sedang bermain kelerang dengan beberapa anak lelaki, melihatnya. Dan ia memanggil Ghosaka, bertanya, “Ke manakah kamu akan pergi?” “Saya sedang membawa sebuah pesan dari ayah untuk pembuat tembikar.” “Biarlah saya yang pergi ke sana. Anak-anak ini telah menang taruhan besar dari saya. Kamu menangkan kembali dan berikan kepada saya.” “Saya takut dengan ayah.” “Jangan takut, saudara; Saya yang akan pergi membawa pesan

itu. Saya telah kalah banyak taruhan. Kamu main saja hingga saya kembali, dan menangkan taruhan itu untukku."

(Seperti yang dikatakan bahwa Ghosaka sangat terampil dalam menyentil kelereng, dan karena itulah saudara angkatnya terus memintanya untuk bermain kelereng.)

Maka Ghosaka menyetujui saudara angkatnya untuk pergi ke tempat pembuat tembikar, berkata, "Baiklah kalau begitu, pergilah ke tempat pembuat tembikar dan sampaikan padanya, 'Selesaikan pekerjaan yang ayah saya berikan padamu kemarin.'" Demikianlah anak kandung bendahara yang membawa pesan itu kepada pembuat tembikar. Pembuat tembikar membunuhnya sesuai yang tertera pada surat yang ia terima dari bendahara dan melempar tubuhnya ke dalam rumah pembakaran. Ghosaka bermain kelereng sepanjang hari dan pulang pada malam harinya. [179] "Kamu telah pulang, anakku?" tanya bendahara. Ghosaka kemudian menceritakan kepadanya alasan mengapa ia sendiri pulang ke rumah dan membiarkan adiknya pergi ke tempat pembuat tembikar.

"Terkutuklah diriku!" tangis bendahara dengan suara keras. Ia kelihatan seperti orang yang darahnya mengucur keluar dari pembuluh nadinya. Ia berlari ke tempat pembuat tembikar, memegang erat kedua tangannya dan meratap, "O, pembuat tembikar, janganlah bunuh saya! janganlah bunuh saya!" Pembuat tembikar menghiburnya dengan cara berkata, "Tuan,

tenanglah; pekerjaan itu telah beres." Demikianlah sang bendahara diliputi kesedihan seperti sebuah gunung. Ia sangat menderita, karena telah menyalahkan orang yang tidak bersalah. Kemudian Sang Bhagavā bersabda:

137. Barang siapa menghukum mereka yang tidak pantas dihukum,
Barang siapa menyalahkan mereka yang tidak pantas disalahkan,
Orang tersebut akan segera mengalami salah satu dari s sepuluh keadaan:

138. Ia akan mengalami derita berat, atau kelumpuhan, atau cedera, atau sakit keras, atau hilang ingatan,

139. Atau dihukum oleh raja, atau mendapat tuduhan berat, atau kematian sanak keluarga, atau kehilangan harta benda,

140. Atau rumahnya akan dilalap api; Setelah tubuhnya hancur, orang dungu tersebut akan terlahir kembali di alam neraka. [180]

Dalam kondisi tersebut, bendahara menjadi sangat tidak senang setiap kali melihat wajah Ghosaka. “Bagaimana caranya agar saya dapat membunuhnya?” pikir bendahara. Pada akhirnya bendahara terpikirkan sebuah cara, “Saya akan mengutusnya ke tempat pemimpin desa yang mengepalai ratusan desaku dan memerintahkannya untuk membunuh dirinya,” kata bendahara. Maka ia menulis surat kepada pemimpin itu yang isinya seperti berikut, “Ia adalah putra angkatku. Bunuhlah ia dan lempar dirinya ke dalam kubangan. Laksanakanlah dan saya ingin tahu bagaimana saya harus berterima kasih kepada paman saya.” Kemudian ia berkata kepada anak angkatnya, “Ghosaka, terdapat seorang pemimpin yang mengepalai ratusan desa kita. Bawalah surat ini dan berikan kepadanya.” Setelah berkata demikian, ia menyisipkan surat itu di bagian bajunya. (Pada saat itu, Ghosaka tidak bisa membaca dan menulis, sejak saat kecil bendahara telah berusaha keras membunuhnya, tetapi ia tetap saja gagal membunuhnya. Karena alasan tersebut ia tidak pernah mengajarinya membaca dan menulis.) Ketika Ghosaka hendak berangkat dengan membawa pesan kematian yang disisipkan pada bagian bajunya, ia berkata kepada ayahnya, “Ayah, saya tidak mempunyai perbekalan di perjalanan.” “Kamu tidak perlu membawa perbekalan di perjalanan.” Dalam perjalanan, di beberapa desa terdapat seorang teman saya yang merupakan

bendahara. Sarapanlah di rumahnya, dan kemudian lanjutkan perjalananmu." "Baiklah," kata Ghosaka, setelah memberi hormat kepada ayahnya, ia pun berangkat.

Tatkala ia tiba di desa itu, ia bertanya di mana rumah bendahara tersebut berada, lalu ia pergi ke sana dan melihat istri bendahara. "Dari mana kamu datang?" tanya istri bendahara. "Dari kota," jawabnya. "Anak siapa kamu?" " Saya adalah anak dari bendahara teman Anda, Nyonya." "Kalau begitu kamu adalah Ghosaka." "Ya, Nyonya." Ia menyukai Ghosaka sejak pertama kali melihatnya. Pada saat itu, bendahara memiliki seorang putri yang berumur sekitar lima belas atau enam belas tahun, dan ia memiliki kecantikan yang luar biasa serta enak dilihat. Untuk menjaga keamanan dan ketenangannya, kedua orang tuanya menempatkan dirinya pada lantai teratas dari istana bertingkat tujuh di sebuah kamar yang mewah, dengan seorang budak wanita sebagai pesuruhnya. [181] Pada saat itu, putri bendahara menyuruh budak wanitanya untuk berbelanja. Istri bendahara melihat budak tersebut, bertanya, "Ke mana kamu akan pergi?" "Saya disuruh putri Anda, Nyonya. Berikan tempat duduk untuk putraku, basuh kakinya, olesi dengan minyak, dan kemudian beri ia sebuah dipan. Setelah selesai melakukannya, kamu baru boleh melakukan tugasmu." Budak wanita itu melakukan sesuai yang ia perintahkan.

Tatkala ia kembali, putri bendahara memarahinya karena telah lama menunggu dirinya. Budak wanita menjawab, “Janganlah marah terhadap saya. Ghosaka sang putra bendahara itu telah tiba, dan saya harus melayaninya selain harus melakukan apa yang Anda suruh sebelum saya kembali.” Tatkala putri bendahara mendengar nama ‘Ghosaka sang putra bendahara,’ sekujur tubuhnya diliputi dengan rasa cinta, membelah wajahnya dan menusuk hingga sumsum tulangnya.

(Ia menjadi istri Ghosaka pada masa lampau ketika Ghosaka terlahir sebagai Kotūhalaka dan telah memberikan seisi panci nasi kepada Pacceka Buddha. Dengan kesaktiannya, ia terlahir kembali di rumah bendahara. Tidaklah mengherankan kalau cinta lamanya bersemi kembali dan melanda dirinya! Oleh karena itu, Sang Bhagavā bersabda:

Lewat hubungan masa lampau ataupun masa kini,
Cinta bermekaran seperti bunga teratai di atas air.)

Putri bendahara berkata kepada budak wanita itu, “Gadis kecil, di manakah ia berada?” “Ia sedang berbaring tidur di sebuah dipan.” “Apakah ia memegang sesuatu di tangannya?” “Terdapat sebuah surat yang disisipkan pada bagian bajunya.” “Apa yang tertera dalam surat itu?” pikirnya. Maka ketika Ghosaka sedang tertidur lelap, dan ibu serta ayahnya sedang

sibuk berbicara, ia turun ke bawah tanpa sepengetahuan mereka, menarik surat itu dari bajunya, membawa surat itu ke kamarnya, menutup pintu kamar, membuka jendela, dan membaca surat itu dengan kemampuan mengenal tulisan. “Oh!” ia berseru, “Orang dungu ini membawa pesan kematiannya sendiri yang disisipkan pada bagian bajunya. [182] Kalau saja saya tidak membaca surat ini, ia pasti telah dibunuh.”

Maka ia mengoyak surat tersebut dan menulis surat lain atas nama bendahara yang isinya seperti berikut, “Ia adalah putra saya Ghosaka. Berikan ia hadiah dari ratusan desaku. Siapkan sebuah pesta untuk merayakan pernikahannya dengan putri dari bendahara daerah. Bangun sebuah rumah bertingkat dua di pusat desa yang akan ia tempati nantinya. Pagari rumahnya dengan tembok dan seorang penjaga, serta berikan ia pengamanan penuh. Lalu kirimkan pesan kepada saya yang isinya, ‘saya telah melakukan tugas itu,’ dan saya ingin tahu bagaimana saya harus berterima kasih kepada paman saya.

Setelah tidur seharian, Ghosaka bangun, makan, dan pergi melanjutkan perjalanan. Pada keesokan paginya, ia tiba di desa tersebut dan melihat pemimpin desa sedang melakukan tugas desa. Ketika pemimpin desa melihatnya, ia bertanya kepadanya, “Ada apa, Ghosaka tersayang?” “Ayahku mengirim sebuah surat untuk Anda.” “Apa isinya, Ghosaka tersayang? Berikan surat itu padaku.” Ia mengambil surat itu dan

membacanya, lalu kemudian mengungkapkan kegembiraannya, “Lihat semuanya, betapa tuanku mengasihi diriku. Ia telah mengirimkanku sebuah pesan yang isinya, ‘Siapkan sebuah pesta untuk putra sulungku.’ Segeralah bawakan kayu dan bahan bangunan.” Setelah memberikan instruksi tersebut kepada para penduduk, ia mendirikan sebuah rumah di pusat desa seperti yang disampaikan dalam surat itu, memberikan hadiah yang dibawa dari ratusan desa, menjemput putri bendahara daerah ke sana, mengadakan pesta pernikahan, dan kemudian mengirim pesan kepada bendahara, yang isinya, “Saya telah melaksanakan tugas tersebut.”

Tatkala bendahara menerima pesan tersebut, ia berkata, “Yang saya ingin lakukan, tidak saya lakukan; yang saya tidak ingin lakukan, saya lakukan.” Akibat merasa kecewa karena telah gagal melaksanakan rencana terakhirnya itu serta diliputi kesedihan mendalam atas kematian putra kandungnya, ia sakit demam dan terkena penyakit diare.

Putri bendahara memberikan perintah, yang isinya, “Apakah orang-orang dari pihak bendahara itu akan datang ke sini, beritahu saya sebelum kalian memberitahukan kepada putra bendahara itu.” [183] Bendahara sendiri berkata, “Walau bagaimana juga, saya tidak akan membuat anak biadab ini menguasai seluruh hartaku.” Dengan pikiran yang ada di dalam benaknya itu, ia berkata kepada seorang pejabat, “Paman, saya

hendak berjumpa dengan putra saya. Kirimkan seorang pembantu untuk menjemput putraku." "Baiklah," jawab pejabat tersebut, dan setelah memberikan surat kepada seseorang, ia lalu menyuruh pembantu itu pergi.

Ketika putri bendahara mendengar kabar bahwa pembantu tersebut telah tiba dan sedang berdiri di depan pintu, ia menemuinya dan bertanya kepadanya, "Ada apa, Tuan?" "Bendahara sedang sakit dan ingin bertemu dengan putranya, itulah sebabnya bendahara ingin menyuruhnya pulang, Nona." "Tuan, apakah ia masih kuat atau lemah?" "Ia masih kuat, Nona, dan ia masih mampu makan." Tanpa memberitahu putra bendahara, ia memberi tempat tinggal serta barang-barang mahal kepada pembantu itu dan berkata kepadanya, "Anda baru boleh pergi ketika saya mengirim Anda pergi. Tetaplah tinggal di sini untuk sementara waktu."

Bendahara kembali berkata kepada pejabat, "Paman, apakah Anda tidak mengutus seorang kurir pesan kepada putraku?" "Saya melakukannya, Tuan, tetapi orang itu masih belum kembali juga." "Baiklah kalau begitu, cobalah mengutus orang lain." Maka pejabat itu mengutus seorang pembantu lainnya dan putri bendahara memperlakukan pembantu tersebut sama seperti pembantu yang pertama datang. Kesehatan bendahara makin memburuk; satu demi satu pispot datang keluar masuk. Sekali lagi bendahara bertanya kepada pejabat,

“Paman, apakah Anda tidak mengutus seorang kurir pesan kepada putraku?” “Saya melakukannya, Tuan, tetapi orang itu masih belum kembali juga.” “Baiklah kalau begitu, cobalah mengutus orang lain.” Maka pejabat itu mengutus seorang pembantu lainnya. Tatkala kurir yang ketiga telah tiba di sana, putri bendahara menanyakan kabar bendahara itu. “Bendahara telah sakit parah, Nona. Ia mogok makan dan mengurung diri di tempat tidurnya. Satu demi satu pispot keluar masuk kamarnya.”

“Sekarang sudah waktunya untuk pergi,” pikir putri bendahara. Maka ia berkata kepada putra bendahara, “Saya mendengar bahwa ayahmu sedang sakit.” “Istriku, apa yang Engkau katakan?” “Mungkin itu hanya sakit ringan, suamiku.” “Apa yang harus dilakukan sekarang?” [184] “Mari kita pergi membawa hadiah dari ratusan desa ini dan menjenguknya.” “Baiklah,” kata putra bendahara. Setelah membawa hadiah, ia mulai berangkat, dengan menaruh hadiah-hadiah itu ke dalam kereta. Kemudian istrinya berkata kepadanya, “Ayahmu sudah sangat lemah. Jika kita masih membawa semua hadiah ini, kita akan terlambat dalam perjalanan; bawa pulang kembali hadiah itu.” Setelah mengirim pulang hadiah-hadiah tersebut ke dalam rumahnya, ia berkata kepada putra bendahara, “Suamiku, mohon berdiri di bagian kaki ayahmu; saya akan berdiri di samping bantalnya.” Dan tatkala mereka memasuki rumahnya, istrinya memberi perintah kepada para pembantunya, “Jaga di kedua sisi

halaman depan dan bagian belakang rumah." Dan ketika mereka telah masuk ke dalam, putri bendahara berdiri pada bagian kaki ayahnya, istrinya berdiri di samping bantalnya.

Pada waktu itu, bendahara sedang berbaring membelakanginya dan pejabat sedang mengurut kakinya. Pejabat itu berkata kepadanya, "Tuan, putra Anda telah pulang." "Di manakah ia berada?" "Ia ada di sini, sedang berdiri pada bagian kaki Anda." Ketika bendahara melihat putranya, ia memanggil penjaga hartanya dan bertanya kepadanya, "Berapa jumlah kekayaan yang terdapat di dalam rumah saya?" "Tuan, terdapat uang sejumlah empat ratus juta; untuk barang berharga seperti desa dan ladang serta para pembantu, hewan peliharaan, gerbong kereta, dan alat pengangkutan, total bernilai sekian." Bendahara bermaksud untuk berkata, "Seluruh kekayaanku tidak akan ku berikan kepada putraku Ghosaka." Namun ia malah berkata, "Saya akan memberikan kepadanya."

Ketika putri bendahara mendengar hal tersebut, ia sendiri berpikir, " Bagaimana juga, jika lelaki ini berbicara lagi, ia akan mengatakan hal yang berbeda." Maka dengan berpura-pura merasa sedih, ia mengurai rambutnya sendiri, mengucurkan air mata, dan berkata, "Ayahku tercinta, apakah Anda benar-benar bermaksud begitu? Meskipun mendengar perkataan Anda tersebut, kami sungguh sangatlah tidak beruntung." Setelah berkata demikian, ia merebahkan dirinya pada tubuh bendahara,

mengenai dadanya dengan mahkota di kepala, dan agar bendahara tidak mengeluarkan perkataan lagi, ia mengusap dadanya dengan mahkota di kepala, mengungkapkan kesedihannya yang mendalam. Pada saat itu juga, bendahara meninggal. [185]

Mereka pergi memberitahukan kematiannya kepada Raja Udena. Raja mengadakan upacara pemakaman jasadnya dan bertanya, “Apakah ia mempunyai anak lelaki ataupun perempuan?” “Paduka, ia mempunyai seorang putra bernama Ghosaka; dan Paduka, ia mewariskan seluruh hartanya kepada dirinya sebelum ia meninggal.” Beberapa waktu kemudian, raja memanggil putra bendahara. Pada hari itu, hujan turun, dan air menggenangi istana. Putra bendahara berangkat untuk menemui raja. Raja membuka jendela dan melihatnya sedang mendekat, mencermati bahwa ketika ia melewati halaman istana, ia menginjak genangan air yang terdapat pada halaman istana. Tatkala ia telah sampai di istana dan memberi penghormatan kepada raja serta berdiri di hadapannya, raja bertanya kepadanya, “Apakah benar Anda yang bernama Ghosaka?” “Ya, Paduka.” Raja menghiburnya dengan berkata, “Janganlah bersedih memikirkan kematian ayahmu. Saya akan memberikan kedudukan ayahmu sebagai bendahara kepada dirimu.” Kemudian raja menyuruhnya pergi dengan berkata, “Sekarang,

Ghosaka tersayang, kamu boleh pergi," dan raja pun berdiri sambil menatapnya ketika ia meninggalkan istana.

Perlu diingat bahwa Ghosaka menginjak genangan air saat mendekati istana, namun ketika pulang ia melangkahi genangan air tersebut. Raja memerintahkan dirinya untuk kembali dan bertanya kepadanya, "Ghosaka tersayang, adalah sebuah kenyataan bahwa ketika datang ke sini, kamu menginjak genangan air, namun mengapa saat pulang kamu melangkahinya?" "Paduka, hal itu disebabkan karena tadi saya masih seorang anak lelaki dan kekanak-kanakan, tetapi kini saya telah dianugerahi kedudukan oleh Baginda. Oleh karenanya, saya harus mengesampingkan sifatku dulu dan menjadi orang yang rendah hati serta bermartabat." Setelah mendengar perkataannya, raja berpikir, "Ia adalah orang yang bijaksana. Saya akan segera memberinya kedudukan." Maka raja memberinya harta yang diwarisi ayahnya (bendahara) dan kedudukan sebagai bendahara, termasuk ratusan desa. Kemudian Ghosaka menaiki kereta kudanya dan berkeliling kota dari barat ke timur. Setiap tempat yang ia lihat langsung berguncang dan bergetar.

Putri bendahara duduk sambil berbicara dengan Kāḷī sang budak wanita. [186] "Nyonya Kāḷī," panggilnya, "Karena sayalah anak Anda meraih segala kejayaan duniawi." "Bagaimana bisa, Nyonya." "Mengapa, karena pemuda ini datang

ke rumah kami dengan pesan kematian yang disisipkan pada bagian bajunya. Saya mengoyak surat tersebut dan menggantinya dengan yang lain, dan memerintahkan sebuah perayaan pesta pernikahan saya dengan dirinya. Dengan cara inilah saya melindunginya setiap saat." "Nyonya, ini memang semua yang Anda ketahui. Tetapi pada kenyataan, sejak suami Anda masih seorang anak kecil, bendahara terus berupaya untuk membunuhnya, karena usahanya selalu gagal, uang dalam jumlah yang banyak telah dihabiskan semata-mata untuk melakukan pembunuhan terhadap dirinya." "Kāḷī, bendahara sungguh bersalah karena telah melakukan kejahatan berat!"

Setelah melakukan upacara keliling kota, Ghosaka memasuki rumahnya. Ketika istrinya melihat dirinya, istrinya berpikir, "Ia dapat meraih kejayaan duniawi karena jasa saya," dan tertawa. Ghosaka bertanya kepadanya, "Mengapa kamu tertawa?" "Karena sebab tertentu." "Beri tahu saya sebabnya." Istrinya menolak untuk memberitahunya. Ia menarik pedangnya dan berkata, "Jika kamu tidak memberitahu saya, saya akan memotong tubuh kamu menjadi dua bagian." Kemudian istrinya, berkata, "Saya tertawa ketika sedang memikirkan tentang kamu yang meraih segala kejayaan duniawi karena bantuan saya." "Semua yang saya miliki merupakan warisan dari ayahku, bagaimana kamu bisa berjasa pada diriku?" (Seperti yang dikatakan bahwa selama hidupnya, Ghosaka tidak pernah tahu

tentang jalan hidupnya sendiri sehingga ia menolak untuk mempercayai apa yang dikatakan oleh istrinya.) Maka istrinya menceritakan seluruh kejadian kepadanya, dengan berkata, “Ketika ayahmu mengutus kamu pergi membawa pesan kematianmu, saya melakukan hal tersebut sehingga kamu menjadi terlindungi.”

“Apa yang kamu katakan adalah tidak benar,” jawab Ghosaka yang menolak untuk mempercayainya. “Saya akan bertanya kepada Nyonya Kāḷī.” Maka ia pun bertanya kepada budak wanita itu, “Kāḷī, apakah yang ia katakan adalah benar?” “Ya, Tuan. Sejak Anda masih kecil, ayah Anda selalu berusaha untuk membunuh Anda, dan karena percobaannya selalu gagal, uang dalam jumlah yang banyak telah dihabiskan untuk melakukan pembunuhan terhadap Anda. Sebanyak tujuh kali Anda lolos dari kematian. Setelah keluar dari desa yang dikepalai oleh kepala desa, [187] Anda telah memperoleh jabatan bendahara, termasuk dengan ratusan desa.”

Tatkala Ghosaka mendengar hal tersebut, ia berpikir, “Betapa besarnya kesombongan diriku! Namun sejak saya lolos dari maut kematian, saya harus segera hidup dengan penuh kewaspadaan. Selanjutnya, ia memberikan dana kepada para tuna netra dan fakir miskin, serta mempekerjakan para penduduk sebagai pengurus pemberian dana, Ia menggaji mereka dengan upah sebesar seratus keping uang tiap harinya.

Bagian 3. Kelahiran dan masa muda Sāmāvatī

Pada masa itu, hidup seorang bendahara bernama Bhaddavatiya di Kota Bhaddavatī, dan ia merupakan seorang teman dari Bendahara Ghosaka, walaupun Ghosaka sendiri tidak pernah bertemu dengannya. Ghosaka mendengar tentang kekayaan dan usia panjang Bendahara Bhaddavatiya dari para saudagar yang datang dari Kota Bhaddavatī, dan karena ingin berteman dengannya, ia mengirimkan sebuah hadiah untuknya. Demikian juga Bendahara Bhaddavatiya mendengar tentang kekayaan dan usia panjang Ghosaka dari para saudagar yang datang dari Kota Kosambi, dan karena ingin berteman dengannya, ia mengirimkan sebuah hadiah untuknya. Demikianlah walaupun tidak pernah bertemu, mereka berdua saling berteman.

Suatu saat, wabah penyakit usus merebak di rumah Bendahara Bhaddavatiya. Ketika wabah tersebut merebak, yang pertama menjadi korban meninggal adalah lalat; setelah itu, serangga, tikus, unggas, babi, sapi, para budak baik lelaki maupun wanita, dan yang terakhir adalah para anggota keluarga bendahara. Mereka meruntuhkan dinding untuk kabur dan menyelamatkan nyawa mereka. Pada saat itu, Bendahara Bhaddavatiya dan istri beserta putrinya kabur dengan cara

tersebut, mereka hendak pergi mencari Bendahara Ghosaka, [188] lalu berangkat menuju Kosambi. Tatkala sedang berada dalam perjalanan, mereka kehabisan perbekalan, dan tubuh mereka menjadi kelelahan akibat terkena angin, terik matahari, rasa lapar dan haus. Setibanya di Kosambi dengan kondisi serba sulit, mereka mandi di sebuah kolam dari tempat yang menyenangkan dan kemudian masuk ke dalam sebuah rumah di gerbang kota.

Lalu bendahara berkata kepada istrinya, “Istriku, mereka yang melakukan perjalanan di jalan ini tidak pernah diperlakukan secara ramah bahkan terhadap seorang ibu yang baru melahirkan seorang anak. Sekarang saya mempunyai seorang teman yang dikatakan orang-orang bahwa ia memberikan dana seratus keping uang setiap harinya kepada para tuna netra, orang miskin, dan orang tak mampu lainnya. Kita akan menyuruh putri kita ke sana untuk mengambilkan kita makanan, kita tetap tinggal di sini selama satu atau dua hari untuk memulihkan kondisi tubuh kita, dan kemudian kita akan berangkat untuk menemui teman saya.” “Baiklah, suamiku.” jawab istrinya, dan mereka pun berdiam di tempat persinggahan tersebut.

Pada keesokan harinya, ketika waktu makan telah diumumkan, para tuna netra, orang miskin, dan orang tak mampu lainnya pergi untuk mendapatkan makanan, ia dan istrinya menyuruh putrinya dengan berkata, “Pergi ambilkan

makanan untuk kita." Maka putrinya yang berasal dari keluarga kaya, diliputi dengan ketidakberuntungan, menyembunyikan rasa malu, mengambil sebuah mangkuk dan pergi bersama rakyat jelata untuk memperoleh makanan. "Berapa porsi yang kamu mau?" ia ditanya. "Tiga," jawabnya. Maka mereka memberinya tiga porsi makanan. Ia membawa makanan itu kepada orang tuanya, dan mereka bertiga duduk sambil makan bersama. Istri dan putrinya berkata kepada bendahara, "Tuan, kemalangan juga menimpa para keluarga yang terpandang. Makanlah tanpa perlu mengkhawatirkan kami dan janganlah tergesa-gesa." Setelah menasihatinya, mereka membujuknya untuk makan. Namun setelah makan, ia tidak mampu mencerna makanannya, dan ketika matahari terbit, ia pun meninggal. Istri beserta putrinya menangis dan meratap sedih.

Pada keesokan harinya, gadis kecil itu kedua kalinya pergi untuk mendapatkan makanan. "Berapa porsi yang kamu mau?" [189] "Dua." Ia membawa pulang makanan untuk ibunya, dan setelah saling menasihati, ia membujuk ibunya untuk makan. Ibunya menerima bujukannya untuk makan, namun ibunya meninggal pada hari itu juga. Gadis kecil itu ditinggal sendirian, menangis dan meratap sedih sepanjang hari karena kemalangan yang menimpanya. Pada keesokan harinya, karena rasa lapar yang menusuk perut, ia pergi mengemis bersama sekelompok

pengemis untuk mendapatkan makanan. “Berapa porsi yang kamu mau, gadis kecil?” “Satu,” jawabnya.

Seorang perumah tangga bernama Mitta, mengingat bahwa ia telah menerima makanan selama tiga hari, lalu berkata kepadanya, “Pergilah, gadis hina. Hari ini setidaknya kamu telah sadar kemampuan perutmu mengisi makanan.” Gadis dari keluarga terpandang ini sangatlah rendah hati dan juga pemalu, ia merasa bahwa dirinya telah menerima tusukan pedang di dadanya, seperti air garam yang membanjiri pantai. Ia segera menjawab, “Apa yang Anda maksud, Tuan?” “Dua hari sebelumnya, kamu mengambil tiga porsi makanan, kemarin dua porsi, hari ini satu porsi. Hari ini kamu telah menyadari kemampuan perutmu mengisi makanan.” “Tuan, jangan sangka bahwa saya mengambilnya untuk diri saya sendiri.” “Lalu untuk apa kamu mengambilnya?” “Tuan, dua hari sebelumnya, kami masih bertiga, kemarin kami tinggal dua orang, hari ini tinggal saya seorang diri.” “Bagaimana bisa seperti itu?” ia bertanya.

Lalu ia menceritakan kepadanya seluruh kejadian dari awal sampai akhir. Tatkala perumah tangga itu mendengar kisah tersebut, ia tidak dapat menahan air matanya, diliputi dengan kesedihan yang muncul dalam dirinya. Kemudian perumah tangga bertanya kepadanya, “Gadisku tersayang, kalau begitu kamu tidak perlu khawatir. Selama ini kamu adalah putri dari Bendahara Bhaddavatiya, namun sejak hari ini juga kamu akan

menjadi anak saya sendiri." Dan perumah tangga itu menciumi keningnya, membawa gadis itu ke rumahnya, dan mengangkatnya sebagai putri sulungnya.

Suatu hari, ia (gadis itu) mendengar suara keributan dan jeritan keras di ruang makan, kemudian ia berkata kepada ayah angkatnya, "Ayah, mengapa Anda tidak menertibkan orang-orang ini ketika Anda sedang memberi dana?" "Hal tersebut tidak mungkin dilakukan, putriku tersayang." "Ayah, itu bisa saja dilakukan." "Bagaimana kamu akan melakukannya, putriku tersayang?" "Ayah, [190] taruhlah sebuah pagar di sekeliling ruang makan dan pasang dua buah gerbang yang dapat dilewati lalu lalang oleh orang-orang, dengan hanya dapat memuat satu orang setiap kali masuk ataupun keluar. Lalu suruhlah orang-orang untuk masuk lewat sebuah gerbang dan keluar lewat gerbang lainnya. Jika Anda melakukannya, mereka akan menerima pemberian dana dengan tenang dan tenteram." Setelah perumah tangga mendengar rencananya, ia berkata, "Ide bagus, putriku tersayang," dan ia melakukan persis seperti yang disarankan olehnya. Hingga suatu saat, namanya telah berubah menjadi Sāmā, namun karena usulnya untuk mendirikan sebuah pagar (*vati*), ia diberi nama Sāmāvatī. Sejak saat itu, tidak terjadi lagi keributan di ruang makan.

Pada saat itu, Bendahara Ghosaka telah lama terbiasa mendengar suara keributan di ruang makan dan menjadi agak

suka mendengar suara tersebut; karena itulah ia selalu berpikir, “Itu adalah suara bising di ruang makan saya.” Namun setelah tidak mendengar suara tersebut selama dua atau tiga hari, ia bertanya kepada perumah tangga Mitta, yang suatu hari datang melayaninya, “Apakah dana diberikan kepada para tuna netra, fakir miskin, dan orang tak mampu lainnya?” “Ya, Tuan.” “Lalu bagaimana bisa selama dua atau tiga hari ini tidak terdengar suara keributan?” “Saya melakukan sesuatu agar orang-orang dapat menerima dana tanpa membuat keributan.” “Mengapa kamu tidak melakukan hal itu sebelumnya?” “Saya tidak tahu caranya, Tuan.” “Bagaimana kamu dapat menemukan caranya?” Putriku yang memberitahuku bagaimana cara membuatnya, Tuan.” “Apakah kamu mempunyai seorang putri yang tidak pernah saya jumpai?” Kemudian perumah tangga menceritakan seluruh kisah mengenai Bendahara Bhaddavatiya, mulai dari wabah penyakit menular dan diakhiri dengan pengadopsian gadis kecil itu sebagai putri sulungku.

Lalu bendahara berkata kepadanya, “Kalau memang begitu, mengapa kamu tidak memberitahukan saya? Putri temanku adalah putriku sendiri.” Maka ia memanggil Sāmāvatī dan bertanya kepadanya, “Gadis kecil, kamu adalah putri bendahara?” “Ya, benar, Tuan.” “Baiklah kalau begitu, jangan khawatir; kamu adalah putriku sendiri.” Lalu bendahara menciumi

keningnya, memberinya lima ratus pelayan wanita, dan mengangkatnya sebagai putri sulung.

Suatu hari, sebuah pesta diumumkan di kota itu. Pada pesta tersebut, para putri dari keluarga terpandang, yang biasanya tidak pernah keluar rumah, pergi keluar dengan berjalan kaki bersama rombongan mereka [191] dan mandi di sungai. Maka pada hari itu Sāmāvatī juga didampingi oleh lima ratus wanita lain, pergi ke halaman istana untuk mandi di sungai. Raja Udena berdiri dekat jendela dan melihat dirinya. “Siapakah para gadis penghibur itu?” tanya raja. “Mereka bukan gadis penghibur, Paduka.” “Lalu putri siapakah mereka?” “Paduka, itu adalah putri Bendahara Bhaddavatiya, dan ia bernama Sāmāvatī.” Saat itu raja jatuh cinta dengan gadis itu ketika memandangnya, dan dengan segera memerintahkan Bendahara Ghosaka, “Kirimkan gadis itu kepada saya.” “Saya tidak akan mengutusnya, Paduka.” “Janganlah berbuat demikian. Lakukan sesuai perintah saya dan bawa ia ke sini.” “Paduka, kami para perumah tangga tidak memberikan gadis muda, karena kami merasa takut mereka akan disiksa dan dianiaya seperti yang dikatakan orang-orang.” Merasa marah dengan tanggapan bendahara, raja menyegel rumah bendahara dan mengusir bendahara beserta anak istrinya keluar dari rumah.

Tatkala Sāmāvatī pulang sehabis mandi dan menemukan bahwa ia tidak dapat masuk ke dalam rumahnya, ia

bertanya, “Apa yang terjadi, ayahku tersayang?” “Putriku tercinta, raja menginginkan dirimu; dan saat kita menolak untuk memberikan dirimu kepadanya, ia menyegel dan mengusir kita dari rumah.” “Ayahku tersayang, Anda membuat sebuah kesalahan besar. Ketika mendapat perintah seorang raja, Anda seharusnya tidak berkata, ‘Kami tidak akan berikan.’ Anda seharusnya berkata, ‘Jika Anda membawa putri kami beserta pendampingnya, kami akan memberikan dirinya kepada Anda.’” “Baiklah, putriku tersayang. Jika memang itu keinginanmu, saya akan mengatakan seperti yang kamu ucapkan.” Maka Ghosaka mengirim sebuah pesan tentang tanggapan tersebut kepada raja, dan raja menerima tawarannya, lalu berkata, “Baiklah. Kemudian raja menjemput Sāmāvatī beserta rombongan ke dalam istana kerajaan, mengadakan upacara penyambutan untuknya dan mengangkatnya sebagai permaisuri. Sedangkan para wanita lain menjadi pembantunya.

Bagian 4. Udena memenangkan hati Vāsuladattā

Istri Raja Udena lainnya adalah Vāsuladattā, [192] putri dari Caṇḍa Pajjota, raja Kerajaan Ujjeni. Suatu hari, sepulangnya Caṇḍa Pajjota dari taman bermain, ia mencermati segala kemewahan miliknya dan bertanya, “Apakah ada orang lain yang memiliki kemewahan sebanding dengan milikku?” “Raja Udena

dari Kerajaan Kosambi memiliki kemewahan yang amat besar dan sebanding dengan Anda." "Baiklah, mari kita tangkap dirinya." "Tidak mungkin bagi kita untuk menangkapnya." "Dengan menggunakan cara lain, mari kita tangkap dirinya." "Tidak mungkin bisa, Paduka." "Mengapa?" "Karena ia menguasai seni penakluk gajah. Dengan mengucapkan *gāthā* dan memainkan kecapi, ia dapat memiliki banyak gajah tunggangan dan sesuka hati menangkap gajah-gajah. Tidak ada seorang pun yang memiliki gajah tunggangan sebanyak yang dimiliki dirinya." "Saya merasa kita tidak mungkin dapat menangkapnya." "Jika Anda memang ingin melakukannya, buatlah sebuah gajah buatan dari kayu dan lepaskan gajah buatan itu di dekatnya. Pancing ia dengan sebuah hewan tunggangan, baik gajah maupun kuda, dan ia akan pergi berjalan jauh. Ketika ia mendekat, Anda dapat menangkapnya." "Taktik yang bagus!" seru raja.

Maka raja membuat sebuah gajah buatan dari kayu, membungkusnya dengan sepotong kain dan mengecat tubuhnya dengan rapi, lalu melepaskan gajah itu di tepi sebuah danau dekat wilayah kerajaan musuhnya itu. Di dalam perut gajah terdapat enam puluh lelaki yang berjalan maju mundur; mereka menggunakan sekop untuk membuang kotoran gajah yang telah disiapkan. Seorang penebang kayu melihat gajah tersebut, dan berpikir, "Ada sesuatu yang ingin diberikan kepada raja kami!" ia

pergi memberitahukan raja, “Paduka, saya melihat seekor gajah bangsawan, putih bersih bagaikan puncak Gunung Kelāsa, persis seperti gajah yang Paduka inginkan.”

Udena menaiki gajahnya dan berangkat, membawa penebang kayu sebagai pemandu dan didampingi oleh rombongannya. Perburuan yang dilakukan Udena [193] diamati oleh para pengintai, yang pergi memberitahukan kepada Caṇḍa Pajjota. Caṇḍa Pajjota langsung memerintahkan pasukan untuk mengepung musuhnya, dengan tetap menjaga jarak di antara mereka. Udena, tidak sadar dengan pengepungan musuhnya, melanjutkan perburuan gajah. Ia melafalkan *gāthā* dan memainkan kecapinya, namun semua itu tidak berguna. Gajah kayu itu, yang dikendalikan oleh enam puluh lelaki pada bagian perutnya, tidak menghiraukan penakluknya dan terus berlarian. Raja, gagal mengambil alih gajah itu, menaiki kudanya. Dengan kecepatan penuh, kuda berlari hingga meninggalkan pasukan Caṇḍa Pajjota di belakang dan raja sendirian melaju di depan. Lalu pasukan Caṇḍa Pajjota, yang bersiaga pada kedua sisi untuk melakukan penyergapan, menangkap Udena dan berbalik arah menghadap ke Raja Caṇḍa Pajjota. Pasukan Udena, mengira bahwa raja mereka telah jatuh ke tangan musuh, membangun sebuah benteng pertahanan di luar wilayah Ujjeni dan mereka pun berdiam di sana.

Caṇḍa Pajjota, setelah menangkap Udena hidup-hidup, menjebloskan dirinya ke dalam penjara dengan pintu yang tertutup rapat dan selama tiga hari. Pada hari ketiga, Udena bertanya kepada para sipir penjara, “Teman, di manakah raja kalian?” sipir dengan mabuk berkata, ‘Saya telah menaklukkan musuh saya.’” “Apakah yang anda maksud adalah dengan berbuat seperti seorang wanita? Ia telah menangkap seorang musuh kerajaannya dan ia pasti akan membebaskan ataupun membunuhnya. Ia telah melakukan penghinaan terhadap kita dan membuat kita menjadi sangat ‘mabuk’!” Para sipir pergi melaporkan hal tersebut kepada raja. Raja datang dan bertanya, “Apakah benar bahwa Anda telah berkata seperti demikian?” “Ya, Paduka.” “Baiklah, saya akan melepas Anda. Mereka bilang bahwa Anda mempunyai semacam penakluk; maukah Anda memberikannya kepada saya?” “Tentu saja saya akan memberikannya kepada Anda; tetapi ketika Anda menerimanya, Anda harus memberiku penghormatan?” “Saya memberimu penghormatan? Saya tidak akan memberimu penghormatan.” “Kalau begitu saya tidak akan memberikannya kepada Anda.” [194] “Bagaimana kalau saya mengeksekusi dirimu.” “Lakukan saja; Anda adalah tuan yang menentukan nyawaku, bukan saya yang menentukan.”

Tatkala raja mendengar tentangan dari Udena, ia sendiri berpikir, “Bagaimana saya bisa memperoleh penakluk di dunia

ini? Saya tahu. Saya akan menyuruh putri saya sendiri untuk mempelajarinya, lalu ia akan mengajari saya. Sehingga orang lain tidak dapat mempelajari penakluk tersebut." Maka ia berkata kepada Udena, "Apakah Anda akan mengajarkan penakluk itu kepada orang yang memberi penghormatan kepada Anda?" "Ya, Paduka." "Baiklah kalau begitu, di dalam istana kami terdapat seorang wanita berbadan bungkuk. Ia akan duduk di belakang sebuah tirai; Anda tetaplah berada di luar dan hafalkan penakluk tersebut untuknya." "Baik ia berbadan bungkuk maupun pincang, saya tetap akan mengajarinya penakluk ini, dengan syarat ia harus memberi penghormatan terhadap saya."

Lalu raja pergi menemui putrinya, Vāsuladattā, dan berkata, "Putriku tercinta, ada seorang penderita kusta yang mengetahui penakluk yang sangat berharga. Kamu duduklah di belakang tirai dan ia akan menghafalkan penakluk itu untukmu. Kamu memperoleh penakluk itu darinya sehingga tidak ada orang lain yang akan dapat mempelajarinya, lalu kamu ajari saya tentang penakluk itu." Karena khawatir mereka berdua akan saling bercinta, Caṇḍa Pajjota berbohong bahwa putrinya adalah seorang bungkuk dan Udena adalah seorang penderita kusta. Maka Vāsuladattā duduk di belakang tirai dan Udena berada di luar untuk menghafalkan penakluk kepada Vāsuladattā.

Suatu hari, Udena mengulang kata dari penakluk itu kepada Vāsuladattā berulang-ulang kali, namun Vāsuladattā

tidak mampu mengucapkannya secara tepat. Kemudian Udena berteriak, “Dasar bungkuk, lidahmu terlalu tebal dan pipimu terlalu tembam (gemuk)! Saya ingin sekali menampar wajahmu! Begini cara ucapnya!” Vāsuladattā membalas dengan marah, “Dasar penderita kusta, [195] apa maksudmu itu? Mengapa kamu sebut diriku ‘bungkuk’?” Udena membuka sedikit tirai itu dan bertanya, “Siapa kamu?” kata gadis itu, “Saya adalah Vāsuladattā, putri raja.” “Ia mengatakan kepada saya bahwa kamu adalah seorang penderita kusta.” Mereka berdua berkata, “Ia pasti khawatir kita berdua akan saling bercinta.” Lalu mereka berdua saling bercinta di dalam tirai dan sejak saat itu tidak ada lagi pelajaran tentang penakluk. Raja secara rutin bertanya kepada putrinya, “Putriku, apakah kamu sedang belajar?” “Ya, Ayah.”

Pada suatu hari, Udena berkata kepada Vāsuladattā, “Sayangku, seorang suami dapat melakukan hal yang tidak dapat dilakukan oleh ayah, ibu, saudara lelaki, saudara perempuan. Jika kamu menyelamatkan nyawaku, Saya akan memberikan lima ratus pembantu wanita untukmu dan menjadikan dirimu sebagai permaisuriku.” “Jika kamu memenuhi semua janjimu, saya akan menyelamatkan nyawamu.” “Sayangku, saya pasti akan memenuhinya.” “Baiklah, suamiku.” Maka Vāsuladattā pergi menemui ayahnya, memberinya salam hormat, dan berdiri dengan hormat pada satu sisi. Ayahnya

bertanya kepada dirinya, “Putriku, apakah tugasmu telah selesai?” “Belum sepenuhnya selesai, Ayah.” “Apa yang kamu perlukan, putriku?” “Kita harus menggunakan sebuah pintu dan gunung, Ayah?” “Mengapa permintaannya seperti itu?” “Ayah, ini adalah apa yang dikatakan oleh guruku: ‘Agar penakluk itu manjur, diperlukan obat herbal tertentu, dan hanya dapat diperoleh di malam hari ketika bintang-bintang bermunculan.’ [196] Karena itulah, kapan pun kita harus pergi keluar, baik masih pagi maupun larut malam, kita harus mempunyai sebuah pintu dan gunung untuk kita gunakan.” “Baiklah,” kata raja menyetujuinya. Mereka berhasil memperoleh izin untuk menggunakan pintu yang setiap saat dapat mereka gunakan dengan sesuka hati.

Pada saat itu, raja memiliki lima jenis kendaraan: seekor gajah betina bernama Bhaddavatī, yang mampu berjalan sejauh lima puluh yojana sehari; seorang budak bernama Kāka, yang mampu berjalan sejauh enam puluh yojana sehari; dua ekor kuda betina, Celakaṇṭhī dan Muñjakesī, yang mampu berjalan sejauh seratus yojana sehari; dan seekor gajah bernama Nālāgiri, yang mampu berjalan sejauh seratus dua puluh yojana sehari.

Kisah Masa Lampau: Caṇḍa Pajjota mendapatkan lima kendaraan

Sepertinya pada masa sebelum Buddha masa kini, raja pernah menjadi pelayan dari seorang penguasa. Suatu hari, penguasa baru pulang dari mandinya di luar kota, seorang Pacceka Buddha yang telah memasuki kota itu untuk menerima dana makanan, keluar dengan membawa *patta* yang isinya kosong bagaikan telah dicuci, karena tidak mendapat sebutir pun makanan akibat pengaruh jahat Māra terhadap seluruh penduduk kota. Memang saat Pacceka Buddha tiba di gerbang kota, Māra menghampiri-Nya dengan menyamar dan bertanya, "Bhante, apakah Anda menerima sesuatu?" "Tapi apakah Anda mampu membuat saya dapat menerima sesuatu?" "Baiklah kalau begitu, berbaliklah ke belakang dan pergi sekali lagi. Sekarang saya akan membuat Anda dapat menerima dana." "Saya tidak akan kembali lagi." Sekembalinya Pacceka Buddha, Māra kembali merasuki seluruh tubuh penduduk kota dan menghina-Nya dengan tepukan tangan serta menertawakan Beliau.

Ketika penguasa tersebut [197] melihat Pacceka Buddha kembali dengan mangkuk yang masih bersih, ia bertanya kepada-Nya, "Bhante, apakah Anda menerima sesuatu?" "Saya telah pergi berkeliling dan kembali keluar, Saudara." Penguasa berpikir, "Yang Mulia tidak menjawab pertanyaan saya, Beliau

malah menjawab pertanyaan yang tidak saya tanyakan. Beliau pasti tidak menerima sesuatu pun." Penguasa melihat *patta* yang isinya kosong. Tanpa mengetahui secara pasti apakah makanan di rumah telah disiapkan atau belum, tanpa berani mengambil *patta* Beliau, ia berkata, "Tunggu sebentar, Bhante." Setelah berkata demikian, ia pulang ke rumah dengan cepat dan bertanya, "Apakah makanan kita telah siap?" Mendapat jawaban bahwa makanan telah siap, ia berkata kepada pembantunya, "Teman, tidak ada seorang pun yang dapat berlari dengan cepat dibandingkan dirimu. Larilah secepat mungkin, dan ketika kamu telah sampai di tempat Yang Mulia, katakan pada Beliau, 'Bhante, mohon berikan *patta* Anda,' kemudian ambil *patta*-Nya dan pulang temui saya."

Dengan hanya sedikit kata dari tuannya, pembantu itu berangkat, mendapatkan *patta* dan membawanya pulang. Penguasa mengisi *patta* dengan makanannya sendiri dan berkata, "Bawakan ini kepada Yang Mulia secepatnya. Saya akan melimpahkan jasa kebaikan ini untukmu." Pembantu itu pergi dengan cepat, mengembalikan *patta* kepada Pacceka Buddha, memberi penghormatan kepada Beliau beserta lima bhikkhu lainnya, dan berkata kepada Beliau, "Bhante, waktu ini sangat cepat. Saya pulang dan kembali dengan secepat mungkin. Sebagai buah dari kecepatan ini, semoga saya memperoleh kendaraan yang masing-masing mampu berjalan

sejauh lima puluh, enam puluh, seratus, dan seratus dua puluh yojana sehari. Tatkala saya pulang dan kembali, tubuhku dipanasi oleh sinar matahari. Sebagai buah dari perbuatan ini, di mana pun saya terlahir kembali, semoga saya memiliki kekuatan yang sebanding dengan kekuatan sinar matahari. Tuanku telah melimpahkan jasa kebaikan ini untukku." Sebagai akibatnya, [198] semoga saya dapat ikut menyelami Dhamma yang telah Anda arungi." Pacceka Buddha berkata, "Semoga tercapai," dan mengungkapkan rasa terima kasih melalui bait berikut:

> Semoga semua yang Anda harapkan dapat tercapai;
> Semoga semua harapan Anda dapat terpenuhi, bagaikan bulan purnama.
> Semoga semua yang Anda harapkan dapat tercapai;
> Semoga semua harapan Anda dapat terpenuhi, bagaikan permata bintang.

Inilah perbuatan yang dilakukan oleh raja pada masa lampau. Kini ia adalah Caṇḍa Pajjota, dan sebagai akibat perbuatannya, ia memiliki lima jenis kendaraan. Kisah Masa Lampau selesai.

Suatu hari, raja pergi keluar untuk bersenang-senang di taman. "Sekarang sudah saatnya untuk kabur," pikir Udena. Maka ia mengisi beberapa karung dengan logam emas dan

perak, menaruh karung tersebut di atas punggung gajah betina, membantu Vāsuladattā menaiki gajah, dan pergi melarikan diri. Para pengawal selir melihat kejadian tersebut dan pergi memberitahukan raja. Raja memerintahkan pengejaran dengan sekuat tenaga. “Cepat kejar,” katanya. Tatkala Udena merasa bahwa pasukan sedang melakukan pengejaran, ia membuka karung berisi emas dan menghamburkannya di sepanjang jalan. Pasukan yang mengejarnya berhenti untuk memungut logam-logam dengan berjalan tergesa-gesa. Lalu ia membuka karung berisi perak dan menghamburkannya di sepanjang jalan. Ketika pasukan yang mengejarnya menjadi lambat akibat sedang memungut logam perak, [199] Udena telah sampai di benteng kota miliknya. Tatkala pasukannya melihat ia telah datang, mereka mengelilinginya dan mengantarnya pulang menuju Kosambi. Ketika mereka telah tiba di sana, ia mengadakan upacara penyambutan untuk Vāsuladattā dan mengangkatnya sebagai istri raja.

Bagian 5. Penolakan Māgandiyā oleh Sang Buddha

Gadis lain yang menjadi istri raja adalah Māgandiyā. Seperti yang dikatakan bahwa ia adalah putri Brahmana Māgandiya, yang tinggal di negeri Kuru, ibunya juga bernama Māgandiyā, dan adik bungsu ayahnya juga bernama Māgandiya.

Ia memiliki kecantikan seperti sesosok bidadari surgawi. Pada saat itu, ayahnya tidak mampu mencarikan suami yang pantas disandingkan dengan dirinya; dan walaupun seluruh keturunan dari keluarga terpandang di seluruh negeri telah meminangnya, ayahnya menolak mereka, memarahi dengan berkata, “Kamu tidak pantas disandingkan dengan putriku.”

Suatu hari, ketika Sang Buddha melihat-lihat keadaan dunia pada saat subuh, Beliau menduga bahwa Brahmana Māgandiya dan istrinya memiliki kesempatan untuk mencapai tingkat kesucian Anāgāmī. Oleh karena itu, Beliau membawa *patta* dan jubah, lalu pergi ke sebuah tempat di luar kota dagang, tempat brahmana sedang melaksanakan upacara api suci. Brahmana mencermati keelokan Sang Tathāgata, memandang keindahan tubuh-Nya, dan berpikir, “Tidak ada seorang lelaki pun di dunia ini yang dapat dibandingkan dengan Beliau. Saya akan menikahkan Beliau dengan putriku.” Maka ia berkata kepada Sang Buddha, “Bhikkhu, saya mempunyai seorang putri tunggal, dan selama ini saya tidak pernah menemukan seorang lelaki yang pantas untuknya. Tetapi Anda cocok dengannya dan ia juga cocok dengan Anda. Jika Anda [200] menginginkan seorang istri, ia juga menginginkan seorang suami. Saya akan menikahkannya dengan Anda. Tunggulah di sini sampai saya kembali.” Sang Buddha tidak mengucapkan sepatah kata pun, tetapi hanya diam tidak menghiraukan.

Brahmana dengan segera pulang ke rumah dan berkata kepada istrinya, “Istriku! Istriku! saya melihat seorang lelaki yang sangat cocok dengan putri kita. Cepat! Cepat! Pakaikan putri kita dengan pakaian yang indah.” Maka brahmana membawa putrinya pergi menemui Sang Buddha. Seluruh kota menjadi gempar. “Selama ini,” kata orang-orang, “lelaki ini telah berkata kepada setiap pelamar, ‘Ia tidak cocok dengan putriku,’ dan telah menolak semua lamaran. Tetapi seperti yang diberitakan bahwa ia telah berkata, ‘Hari ini saya melihat seorang lelaki yang cocok dengan putriku.’ Seperti apakah lelaki tersebut? Mari kita pergi melihatnya.” Maka kerumunan orang-orang pergi ke luar kota bersamanya.

Tatkala brahmana berangkat bersama putrinya, Sang Buddha, tidak berada di tempat yang tadi disebutkan oleh brahmana, melainkan pindah ke tempat lain, dengan meninggalkan jejak kaki. (Ketika para Buddha meninggalkan jejak kaki, yang terlihat hanyalah bagian telapak, dan yang dapat melihatnya hanyalah orang-orang yang memang Beliau sengaja tunjukkan untuk mereka. Walaupun gajah atau hewan liar lainnya menginjak jejak kaki para Buddha untuk membuatnya menjadi terhapus, ataupun badai kencang yang disertai hujan lebat, bahkan bila angin topan menerjang, tetap saja tidak dapat membuatnya menjadi terhapus.)

Istri brahmana berkata kepada brahmana, “Di manakah lelaki itu?” Brahmana menjawab, “Saya berkata kepadanya, ‘Tetaplah di sini.’ Ke manakah ia mungkin pergi?” Ia melihat di sekeliling, dan melihat jejak kaki Beliau, berkata, “Ini dia [201] jejak kakinya.” Pada saat itu, istri brahmana mengenal dengan baik tiga Kitab Veda[121] (Weda), termasuk sajak-sajak yang berhubungan dengan pertanda-pertanda. Maka ia mengulang sajak yang berhubungan dengan pertanda, mencermati secara hati-hati pertanda dari jejak kaki di depannya tersebut. Akhirnya ia berkata, “Brahmana, ini bukanlah jejak kaki dari seseorang yang menjadi pengikut lima nafsu.” Setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait-bait berikut:

> Jejak kaki seseorang yang penuh keinginan adalah pendek lonjong;
> Untuk orang yang keji, jejak kakinya terbenam ke bawah dengan kasar;
> Untuk orang yang gila nafsu, jejak kakinya akan terseok-seok;
> Ini adalah jejak kaki dari seseorang yang telah meruntuhkan belenggu keinginan.

[121] Kitab Veda merupakan kitab suci umat Hindu.

Kemudian brahmana berkata kepada istrinya, “Istriku, kamu selalu melihat buaya yang berada di dalam air selokan dan para pencuri yang bersembunyi di dalam rumah. Tetaplah seperti itu.” “Brahmana, kamu boleh mengatakan sesuka hatimu, tetapi ini bukan jejak kaki dari seorang pengikut lima nafsu.”

Tak lama berselang, brahmana menoleh ke sekeliling dan melihat Sang Buddha. “Lelaki itu! Katanya. Kemudian brahmana pergi menemuinya dan berkata, “Pertapa, saya akan berikan putri saya untuk disayangi dan dirawat Anda.” Sang Buddha tidak berkata, “Saya memerlukan putrimu,” ataupun, “Saya tidak memerlukan putrimu,” melainkan berkata kepadanya, “Brahmana, saya punya sesuatu untuk dibicarakan dengan Anda.” “Katakanlah, Pertapa,” jawab brahmana. Lalu Sang Buddha memberitahunya bahwa Māra telah mengejar diri-Nya sejak saat pelepasan agung sampai pencerahan di bawah pohon bodhi milik penggembala kambing, dan meskipun demikian, ketika Māra duduk di bawah pohon bodhi, diliputi rasa sedih sambil berpikir, “Kini lelaki tersebut telah merampas kekuatanku,” para putri Māra datang untuk menghibur kesedihan ayah mereka dan mencoba menggodanya dengan menjelma menjadi wujud wanita baik muda maupun tua. [202] “Pada waktu itu,” kata Sang Buddha:

Setelah melihat nafsu keinginan, pengharapan, dan kekotoran batin,

Saya tidak lagi mempunyai keinginan terhadap nafsu.

Terdiri dari apakah tubuh ini, bukankah terisi dengan air seni dan kotoran?

Saya tidak ingin menyentuh badannya, walau hanya menggunakan kakiku sekalipun.

Pada bagian kesimpulan dari bait tersebut, brahmana beserta istrinya mencapai tingkat kesucian Anāgāmī.

Sementara Māgandiyā sendiri berkata, “Jika lelaki ini tidak menginginkan diriku, lebih baik ia mengatakannya secara langsung daripada mengatakan bahwa saya adalah air urin ataupun kotoran. Baiklah! Dengan kenyataan bahwa saya memiliki kelahiran, garis keturunan, kedudukan sosial, kekayaan, dan daya tarik masa muda, saya seharusnya mendapatkan seorang suami yang sebanding, dan saya harus memikirkan apa yang akan saya lakukan terhadap Pertapa Gotama.” Dan karena alasan tersebut, ia menaruh rasa benci terhadap Sang Buddha.

(Apakah Sang Buddha mengetahuinya atau tidak, bahwa ia menaruh benci terhadap Beliau? Beliau mengetahuinya. Jika Beliau mengetahuinya, mengapa Beliau mengucapkan bait tersebut? Demi kebaikan bendahara dan istrinya. Karena para Buddha tidak membenci mereka, tetapi mengajarkan Dhamma

semata-mata hanya demi mereka yang layak mencapai magga dan phala.)

Ibu dan ayahnya membawa dirinya pergi untuk dijaga oleh pamannya, Culla Māgandiya, lalu mereka berdua meninggalkan kehidupan duniawi dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Culla Māgandiya berpikir, [203] “Putriku tidak cocok menjadi istri seorang lelaki rendahan, melainkan cocok menjadi istri seorang raja.” Maka ia menghiasi Māgandiyā dengan segala perhiasan, membawanya menuju Kosambi, dan menghadiahkan dirinya kepada Raja Udena, dengan berkata, “Wanita yang berharga seperti permata ini pantas menjadi istri Anda, Paduka.” Tatkala raja melihatnya, jatuh cinta dengannya, mengadakan upacara penyambutan untuknya, menganugerahkan lima ratus pembantu wanita, dan mengangkatnya sebagai istri raja.

Bagian 6. Meninggalnya Sāmāvatī dan Māgandiyā, beserta penjelasan kisah

Para bendahara, para bhikkhu dan para dewa pohon

Pada saat itu, tiga orang bendahara hidup di Kosambi, yakni Ghosaka, Kukkuṭa, dan Pāvāriya. Ketika menjelang awal musim hujan, mereka bertiga melihat lima ratus pertapa yang baru kembali dari pegunungan Himalaya, berkeliling kota untuk

menerima dana makanan. Dengan senang hati mereka menyediakan tempat duduk untuk para pertapa, memberikan makanan, dan setelah para pertapa setuju untuk tinggal bersama, mereka menyediakan tempat tinggal untuk pertapa selama empat bulan musim hujan. Kemudian setelah para pertapa berjanji untuk kembali dan menghabiskan musim hujan berikutnya dengan tinggal bersama, mereka mempersilakan para pertapa untuk pergi. Sejak saat itu, setelah para pertapa menetap selama delapan bulan di pegunungan Himalaya, mereka menetap di tempat ketiga bendahara itu selama empat bulan musim hujan.

Pada kesempatan berikutnya, saat para pertapa sedang dalam perjalanan pulang dari pegunungan Himalaya, mereka melihat sebuah pohon beringin yang besar di sebuah hutan pertapaan dan mereka pun pergi duduk di kaki pohon tersebut. Pertapa tertua berpikir, “Dewa yang menetap di pohon ini bukanlah dewa biasa. Pasti ada sesosok raja dewa dengan kesaktian tinggi di sini. [204] Betapa bagusnya bila ia mau memberikan air minum kepada kami sekelompok pertapa ini!” Dewa pohon dengan segera memberikan air minum kepada mereka. Lalu pertapa tersebut menginginkan air untuk mandi, dan dewa pun memberikannya. Kemudian ia menginginkan makanan, dan dewa juga memberikannya.

Lalu pikiran tersebut muncul dalam benak pertapa tersebut, “Raja dewa ini memberikan setiap hal yang kita pikirkan. Saya ingin sekali melihat dirinya.” Dewa tersebut dengan segera membuka batang pohon dan menampakkan dirinya. Kemudian mereka bertanya kepadanya, “Raja dewa, Anda memiliki kesaktian tinggi. Apa yang Anda lakukan untuk menguasainya?” “Jangan tanyakan kepada saya, Para Pertapa.” “Raja dewa, mohonlah beritahukan kami.” Namun dewa tersebut sangatlah rendah hati, karena kebajikan yang telah ia perbuat sangatlah kecil, dan oleh karenanya, ia tidak ingin memberi tahu. Meskipun demikian, setelah didesak, ia berkata, “Baiklah kalau begitu, dengarkanlah,” dan ia pun menceritakan kisah berikut:

Kisah Masa Lampau: Perbuatan dewa pohon di masa lampau

Dewa pohon pada masa lampau pernah menjadi seorang lelaki miskin yang mencari dan mendapatkan pekerjaan dari Anāthapiṇḍika serta bergantung hidup padanya. Pada suatu hari Uposatha, Anāthapiṇḍika bertanya ketika pulang dari vihara, “Apakah ada orang yang telah memberitahu pekerja ini bahwa hari ini adalah hari Uposatha?” “Ia belum diberitahukan, Tuan.” “Baiklah kalau begitu, masakkan makan malam untuknya.” Lalu mereka memasak semangkuk nasi untuknya. Pekerja itu telah bekerja seharian di hutan, dan saat ia pulang pada malam

harinya, ia berkata, “Saya lapar.” Tetapi saat nasi telah disiapkan dan diberikan kepadanya, ia tiba-tiba menolak untuk makan. “Pada hari lain,” ia berpikir, “terdengar hiruk pikuk di rumah ini, ‘Berikan saya nasi, berikan saya saus, berikan saya kari;’ namun hari ini semuanya berbaring tanpa bersuara sedikit pun, dan mereka telah menyediakan makanan untuk saya seorang. Apa yang terjadi?”

Maka ia bertanya kepada mereka, “Apakah yang lainnya sudah makan?” “Mereka belum makan.” “Mengapa?” “Orang-orang di rumah ini tidak makan malam pada hari Uposatha; [205] semuanya berpuasa. Bendahara agung mengharuskan semuanya untuk berpuasa, bahkan untuk bayi-bayi yang masih menyusui, pertama mulut mereka dibersihkan dan memakan empat jenis makanan yang manis. Sebuah lampu minyak wewangian dinyalakan, dan semuanya, baik muda maupun tua, berhenti sejenak untuk menghafalkan tiga puluh dua organ pembentuk tubuh. Akan tetapi, kami merasa sungkan untuk memberitahumu bahwa hari ini adalah hari Uposatha, dan oleh karenanya, kami memasak nasi untuk kamu seorang. Makanlah nasi itu.” “Jika sekarang adalah waktu yang tepat bagi saya untuk menjalankan uposatha-sila, saya ingin melakukannya.” “Keputusan tersebut ada di tangan bendahara.” “Baiklah kalau begitu, tanyakan padanya.” Mereka pergi bertanya kepada bendahara, dan beliau menjawab seperti berikut, “Jika ia mulai

berpuasa sekarang, mencuci mulutnya, dan mengambil uposatha-sila, ia akan mendapatkan setengah jasa kebaikan dari pelaksanaan uposatha-sila." Tatkala pekerja itu mendengar jawabannya, ia mulai berpuasa.

Pekerja itu telah bekerja sepanjang hari dan merasa lapar, dan alhasil, fungsi organ tubuhnya menjadi tidak terkendali. Ia mengikat sekujur tubuhnya dengan tali pelana, dan memegang ujung tali pelana pada kedua tangannya, ia menggulingkan tubuhnya berulang-ulang. Tatkala bendahara mendengar hal tersebut, ia mengambil empat jenis makanan yang manis dan pergi ke tempat pekerja itu dengan membawa obor, lalu bertanya, "Teman, apa yang terjadi?" "Tuan, fungsi organ tubuhku menjadi tidak terkendali." Baiklah kalau begitu, bangunlah dan makanlah ramuan obat ini." "Anda makan saja, Tuan." "Saya tidak sakit. Anda makanlah. "Tuan, karena saat sedang menjalankan uposatha-sila, [206] saya tidak mampu memakannya semua, tetapi biarlah saya mengurangi setengahnya." Dengan berkata seperti itu, pekerja menolak untuk makan. "Janganlah berperilaku demikian, Teman," kata bendahara. Namun pekerja tersebut tetap saja menolak makan, dan ketika matahari terbit, ia meninggal bagaikan untaian bunga yang menjadi layu, dan ia pun terlahir kembali sebagai dewa pohon beringin tersebut.

Para bendahara, para bhikkhu, dan dewa pohon,
bagian kesimpulan

Kemudian dewa pohon menjelaskan permasalahan tersebut seperti berikut, “Bendahara berlindung kepada Buddha, berlindung kepada Dhamma, berlindung kepada Sangha; dan atas jasanya, serta buah perbuatan baik yang saya petik dari pelaksanaan laku uposatha setengah hari, saya memperoleh kekuatan ini.” Ketika lima ratus pertapa itu mendengar nama ‘Buddha,’ mereka bangkit dari duduk dan bersikap anjali sebagai tanda penghormatan kepada dewa tersebut, lalu berkata, “Katakan ‘Buddha.’” Tiga kali mereka membuat dewa itu menyatakan perlindungan dengan berkata, “Saya mengucapkan kata ‘Buddha.’” Lalu mereka mengucapkan pernyataan khidmat, “Ini merupakan sebuah ungkapan yang sulit kami peroleh di dunia ini,” dan sebagai kesimpulan, “Dewa, Anda telah memperdengarkan kami suara yang tidak pernah kami dengar selama ratusan ribu kalpa.”

Kemudian para murid berkata kepada guru mereka seperti berikut, “Baiklah kalau begitu, mari kita pergi menemui Sang Buddha.” “Wahai teman-teman, kita masih memiliki tiga orang bendahara yang sangat dermawan terhadap kita. Besok kita akan menerima dana makanan di kediaman mereka, beritahukan juga mereka tentang apa yang telah kita dengar, dan

kita kemudian berangkat. Mohon persetujuannya, teman-teman." Lalu mereka pun menyetujuinya. Keesokan harinya, ketiga bendahara menyediakan tempat duduk dan menyiapkan bubur nasi. Dan mengetahui bahwa para pertapa akan tiba pada hari itu juga, mereka bertiga pergi menemui para pertapa, menjemput para pertapa menuju kediaman mereka, memberikan tempat duduk untuk mereka, dan mendanakan makanan. Tatkala para pertapa telah selesai bersantap, mereka berkata, "Para bendahara agung, kami ingin permisi." "Pertapa, [207] apakah kami tidak memperoleh janji dari Anda untuk menetap di tempat kami selama musim hujan? Ke manakah Anda akan pergi?"

"Sang Buddha telah muncul di dunia ini, Dhamma telah muncul, Sangha telah muncul. Kami akan pergi melihat Sang Buddha." "Namun apakah sepatutnya Anda hanya pergi menemui Sang Buddha?" "Kita tidak dilarang untuk pergi menemui yang lainnya, wahai teman-teman" "Baiklah kalau begitu, Bhante, mohon Anda tunggu sebentar, dan kami juga akan pergi setelah selesai membuat persiapan." "Jika Anda menunggu untuk membuat persiapan, perjalanan kami akan tertunda. Oleh karena itu, kami akan pergi terlebih dahulu dan Anda menyusul." Maka mereka berangkat terlebih dahulu, berjumpa dengan Yang Tercerahkan Sempurna, memuji-Nya, memberi penghormatan kepada Beliau, dan duduk dengan hormat pada satu sisi. Lalu Sang Buddha mengajarkan Dhamma

kepada mereka secara berurutan, dan pada akhir uraian Dhamma tersebut, mereka semua mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian. Kemudian mereka ditanyai apakah ingin ditahbiskan menjadi anggota Sangha. “Datanglah, Para Bhikkhu!” kata Sang Buddha. Segera setelah Beliau mengucapkan kata tersebut, mereka menjadi bhikkhu yang mencukur rambut, dengan memiliki *patta* dan jubah yang diciptakan lewat kesaktian.

Ketiga bendahara menyediakan kebutuhan untuk pemberian dana, terdiri dari jubah, selimut, mentega cair, madu, sari gula, dan sebagainya, masing-masing memuatkan barang-barang tersebut ke dalam lima ratus gerobak barang, meneruskan perjalanan menuju Sāvatthi. Setiba di Sāvatthi, mereka memberi penghormatan kepada Sang Buddha, mendengarkan khotbah Dhamma, dan pada akhir uraian Dhamma, mereka bertiga mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Mereka bermalam bersama Sang Buddha, memberikan dana, dan kemudian mengundang Sang Buddha untuk datang ke Kosambi. Ketika Sang Buddha menyetujuinya, [208] Beliau berkata, “Para Buddha merasa senang dengan keheningan.” Para bendahara berkata, “Bhante, saat kami mengirimkan sebuah pesan sebagai pemberitahuan kepada Anda, maka itu adalah waktu yang tepat bagi Anda untuk datang.” Setelah berkata demikian, mereka kembali ke Kosambi. Bendahara

Ghosaka membangun Vihara Ghosita, Bendahara Kukkuṭa membangun Vihara Kukkuṭa, dan Bendahara Pāvāriya membangun Vihara Pāvāriya.

Tatkala para bendahara telah selesai membangun ketiga vihara tersebut, mereka mengirim pesan kepada Sang Buddha untuk datang mengunjungi mereka. Sang Buddha, menerima pesan mereka, pergi ke sana; lalu mereka pergi menjemput Beliau, mengantar Beliau menuju ketiga vihara, dan melayani Beliau secara bergiliran. Sang Buddha menetap selama sehari di masing-masing vihara dan selalu pergi menerima dana di rumah bendahara yang membangun vihara tempat Beliau menetap. Saat itu, ketiga bendahara mempunyai seorang pembantu bernama Sumana, dan ia adalah seorang tukang kebun. Ia berkata kepada para bendahara, “Saya telah lama menjadi pembantu Anda semua, dan saya ingin menjamu Sang Buddha. Biarlah saya sendiri yang menjamu Sang Buddha selama satu hari saja.” “Baiklah kalau begitu,” kata mereka, “Jamulah Beliau pada esok hari.” “Baiklah, Tuan-tuan,” jawabnya, ia pun mengundang Sang Buddha, dan seperti biasa melayani kebutuhan Beliau dengan penuh rasa hormat.

Perubahan Sāmāvatī berkat Khujjuttarā

Pada masa itu, Raja Udena memiliki kebiasaan memberikan uang sebanyak delapan keping kepada Ratu Sāmāvatī untuk membeli bunga. Seorang budak wanita bernama Khujjuttarā secara rutin setiap harinya pergi ke tempat tukang kebun Sumana untuk memperoleh bunga. Tatkala ia pergi ke sana pada suatu hari, tukang kebun berkata kepadanya, “Saya telah mengundang Sang Buddha untuk bertamu dan saya harus menggunakan bunga-bunga tersebut hari ini untuk menghormati Sang Buddha. Anda ikutlah bersama saya untuk menunggu kehadiran Sang Buddha dan mendengarkan Dhamma. Lalu Anda boleh mengambil bunga-bunga yang masih tersisa.” [209] “Baiklah,” kata Sumana menyetujuinya. Sumana melayani kebutuhan rombongan para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha, dan mengambil *patta*-Nya sebagai permintaan kepada Beliau untuk mengungkapkan terima kasih. Sang Buddha pun mulai mengungkapkan terima kasih. Khujjuttarā mendengarkan wejangan Dhamma dan mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.

Beberapa hari sebelumnya, ia biasanya mengambil uang empat keping untuk dirinya sendiri dan membeli bunga dengan uang empat keping sisanya; namun pada hari itu, ia menghabiskan seluruh uang delapan keping untuk membeli bunga, dan ia pun membawa pulang bunga-bunga tersebut.

Sāmāvatī berkata kepadanya, “Pembantuku yang baik, apakah raja hari ini memberi kita uang dua kali lipat sehingga dapat membeli begitu banyak bunga?” “Tidak, Nyonya.” “Lalu mengapa bisa begitu banyak bunga?” “Beberapa hari sebelumnya, saya sendiri menyimpan empat keping uang dan hanya membelikan Anda bunga sebanyak yang dapat saya beli dengan empat keping uang.” “Mengapa kamu tidak lagi mengambil uang hari ini?” “Karena saya telah mendengarkan wejangan Dhamma dari Yang Tercerahkan Sempurna dan mencapai pemahaman kebenaran.”

Ratu tidak memarahinya dengan berkata, “Dasar budak sialan, kembalikan semua uang yang telah kamu curi selama ini.” Ia malah berkata kepadanya, “Pembantuku yang baik, kamu telah menyelami Nibbāna. Bagikan juga kepada saya.” “Baiklah kalau begitu,” jawab Khujjuttarā, “perintahkan agar air mandi disiapkan untuk saya.” Maka ratu memandikannya dengan enam belas mangkuk air wewangian dan memberikan hadiah untuknya berupa kain yang cantik. Salah satu kain tersebut dipakainya sebagai pakaian dan yang satunya lagi digunakan sebagai selendang; lalu ia menyediakan tempat duduk untuknya. Khujjuttarā kemudian duduk, dengan memegang kipas di tangan, dan mengumpulkan lima ratus wanita, mengajarkan Dhamma kepada mereka seperti yang telah diajarkan oleh Sang Buddha. Kemudian mereka semua memberi penghormatan terhadap

Khujjuttarā [210] dan berkata, “Teman, mulai hari ini dan seterusnya, janganlah berbuat jahat, jadilah ibu dan guru kami. Pergilah ke tempat Sang Buddha dan dengarkan setiap khotbah yang Beliau sampaikan, lalu pulang dan ajarkan kepada kami.” Dan ia pun melaksanakannya hingga kemudian memahami Dhamma secara menyeluruh. Terlebih lagi Sang Buddha menyebut dirinya sebagai yang paling menonjol dengan berkata, “Di antara semua umat wanita, yang unggul dalam mempelajari dan membabarkan Dhamma adalah Khujjuttarā.”

Lima ratus wanita itu berkata kepadanya, “Khujjuttarā, kami ingin melihat Sang Buddha. Tunjukkan diri-Nya pada kami, dan kami ingin memberikan penghormatan kepada Beliau dengan wewangian, untaian bunga, dan sebagainya. “Nyonya, sangatlah sulit untuk meninggalkan istana raja. Anda telah memperoleh izin, namun tidak mungkin anda keluar dari istana.” “Khujjuttarā, janganlah patahkan harapan kami. Biarkan kami pergi melihat Sang Buddha.” “Baiklah kalau begitu, buatlah sebuah lubang yang cukup besar pada dinding kamar Anda semua sehingga Anda dapat melihat ke luar lewat lubang tersebut. Lalu bawa wewangian dan untaian bunga, ketika Sang Buddha memasuki pintu rumah ketiga bendahara itu, berdirilah di beberapa tempat lalu lihat ke luar dengan bersikap anjali dan bernamaskara terhadap Beliau.” Mereka pun menuruti

perkataannya, tatkala Sang Buddha datang dan pergi, mereka melihat ke luar dan memberikan penghormatan terhadap Beliau.

Perencanaan pembunuhan Māgandiyā terhadap Sāmāvatī dan Sang Buddha

Suatu hari, Māgandiyā keluar dari istananya dan pergi berjalan-jalan hingga sampai di istana tempat tinggal para wanita tersebut. Melihat sebuah lubang pada sebuah kamar, ia bertanya, “Apa ini? Para wanita itu, tidak mengetahui bahwa Māgandiyā membenci Sang Buddha, berkata, [211] “Sang Buddha telah tiba di kota ini, kami berdiri di sini dan melihat ke luar untuk memberi penghormatan terhadap Sang Buddha.” “Jadi, Pertapa Gotama telah datang ke kota ini!” pikir Māgandiyā. “Kini saya harus memikirkan apa yang akan saya lakukan terhadap dirinya. Para wanita ini juga merupakan pengikut-pengikutnya. Saya juga harus memikirkan apa yang akan saya lakukan terhadap mereka.” Maka ia berkata kepada raja, “Baginda, Sāmāvatī dan para pengikutnya tidak setia kepada Anda dan dalam beberapa hari ini mereka akan membunuh Anda.” Raja menjawab, “Mereka tidak mungkin melakukan hal seperti itu,” dan menolak untuk mempercayainya. Meskipun berulang kali ia mengadukan hal tersebut, raja tetap tidak mempercayainya. Tatkala ia telah tiga kali mengatakan hal

tersebut, raja masih tidak mempercayainya, ia berkata kepada raja, “Jika Anda tidak mempercayai saya, Baginda, pergilah ke tempat tinggal mereka dan buktikan sendiri.” Raja pergi ke sana, dan melihat lubang di kamar-kamar tersebut, lalu bertanya, “Apa maksudnya ini?” Ketika masalah tersebut dijelaskan kepadanya, raja tidak merasa marah, sepatah kata pun tidak keluar dari mulutnya, namun ia menutup lubang pada dinding tersebut dan membuat jendela yang dapat dibuka tutup pada setiap kamar. (Seperti yang dikatakan bahwa jendela yang dapat dibuka tutup telah ada pada masa itu.)

Karena tidak mampu mencelakai para wanita tersebut, Māgandiyā berpikir, “Bagaimana juga saya harus melakukan sesuatu terhadap Pertapa Gotama.” Maka ia memberi sogokan kepada para penduduk kota dan berkata kepada mereka, “Tatkala Pertapa Gotama datang ke kota ini dan berjalan-jalan, hasut para budak untuk memakinya, menyiksanya, lalu usir ia dari kota ini.” Maka para pertapa yang bukan pengikut Sang Buddha, mengikuti Beliau ketika sedang berjalan memasuki kota dan meneriaki Beliau, “Kamu adalah seorang pencuri, [212] dungu, seekor unta, lembu jantan, keledai, penghuni neraka, jahanam, kamu tidak mampu mengalami pembebasan, kamu akan terlahir di alam penderitaan.” Demikianlah mereka mencerca dan menghina Beliau dengan sepuluh macam penghinaan.

Yang Mulia Ānanda mendengarnya dan berkata kepada Sang Buddha, “Bhante, para penduduk kota ini sedang mencerca dan menghina kita. Marilah kita pergi ke tempat lain.” “Ke mana kita harus pergi, Ānanda?” “Ke kota-kota lainnya, Bhante.” “Jika orang-orang mencerca kita di sana, lalu ke mana lagi kita harus pergi?” “Ke kota lain, Bhante.” “Jika orang-orang mencerca kita di sana, lalu ke mana lagi kita harus pergi?” “Ke kota lain, Bhante.” “Ānanda, Anda seharusnya tidak berkata demikian. Ketika sebuah kesulitan muncul, di sana pula kita harus menyelesaikannya. Hanya karena begitu apakah kita harus pergi ke tempat lain. Tetapi siapakah yang menghina kamu, Ānanda?” “Bhante, para budak dan semua orang sedang menghina kita.” “Ānanda, saya seperti seekor gajah yang berada di dalam pertempuran. Bagaikan gajah yang harus menahan semua anak panah yang datang dari empat penjuru, begitu pula dengan saya yang harus bersabar terhadap semua perkataan yang diucapkan orang-orang jahat ini.” Setelah berkata demikian, Beliau mengajarkan Dhamma mengenai diri-Nya dan mengucapkan ketiga bait berikut dalam Nāga Vagga:

320. Bagaikan seekor gajah yang berada dalam pertempuran
dapat menahan semua anak panah yang datang.
Begitu pula saya yang harus bersabar dengan
penghinaan yang dilakukan orang-orang jahat. [213]

321. Gajah jinaklah yang memenangi pertempuran; gajah jinaklah yang menjadi tunggangan raja;
Orang-orang yang bersikap tenang dan bersabar terhadap hinaan adalah yang terunggul.

322. Betapa hebatnya keledai-keledai jinak, kuda-kuda Sindhu ras murni, dan gajah-gajah kesatria;
Namun yang paling hebat di antara semuanya adalah orang yang telah berhasil menjinakkan dirinya sendiri.

Khotbah tersebut menggugah semua orang. Tatkala Sang Buddha telah menyelesaikan uraian Dhamma, Beliau berkata, “Ānanda, janganlah merasa terganggu. Orang-orang ini hanya akan mencerca dirimu selama tujuh hari, dan pada hari kedelapan, mereka akan terdiam. Kesulitan yang dihadapi para Buddha tidak akan berlangsung lebih dari tujuh hari.”

Tatkala Māgandiyā gagal mengusir keluar Sang Buddha dari kota dengan cara menghina Beliau, ia berpikir, “Apa lagi yang saya bisa lakukan?” Kemudian pikiran tersebut muncul dalam benaknya, “Para wanita itu adalah pengikutnya. Saya akan membunuh mereka.” Maka pada suatu hari, ketika Raja Udena sedang meminum minuman keras dan ia sedang melayaninya, ia mengirimkan sebuah pesan kepada pamannya,

“Paman, tolong bawakan delapan ayam mati dan delapan ayam hidup. Setelah ia tiba, biarkan dirinya berdiri di atas tangga dan sendiri memberitahu kedatangannya. Ketika ia mendengar kata ‘masuk,’ jangan biarkan ia masuk, tetapi suruh ia berikan delapan ekor ayam hidup terlebih dahulu dan setelah itu menyusul yang lainnya.” Dan Māgandiyā memberikan uang sogokan kepada pembantunya dengan berkata, “Pastikan untuk membawa pesanan saya.”

Māgandiyā berkata, “Anda lihat, Baginda? Kini Anda harus mencari tahu apakah mereka benar-benar melakukan pembunuhan terhadap makhluk hidup. Paduka, perintahkan mereka, ‘Masaklah ayam-ayam tersebut dan bawakan untuk Pertapa Gotama.’” Maka raja pun memerintahkan hal tersebut kepada mereka. Namun pembantu itu, ketika sedang berpura-pura membawa ayam hidup kepada para wanita, malah pergi memberikan ayam tersebut kepada pendeta kerajaan dan membawa delapan ayam mati kepada para wanita dengan berkata, “Masaklah ayam-ayam ini dan bawakan kepada Sang Buddha.” “Tentu saja, itu adalah kewajiban kami,” jawab para wanita, dan mereka pun pergi menemuinya untuk menerima ayam-ayam tersebut. Tatkala pembantu itu kembali menghadap raja, ia ditanyai oleh raja, “Apa yang terjadi, pelayan?” ia melaporkan kepada raja sebagai berikut, “Saat saya berkata kepada mereka, ‘Masaklah ayam-ayam ini dan bawakan kepada

Pertapa Gotama,' mereka datang menemui saya dan mengambil ayam-ayam tersebut." "Lihatlah, Baginda," kata Māgandiyā, "Mereka tidak akan menuruti perintah Anda." Namun Anda tidak mempercayainya ketika saya memberi tahu Anda, "Kesetiaan mereka ditujukan untuk orang lain.'" Tetapi ketika raja mendengar hal tersebut, [215] ia bersikap sabar terhadap mereka dan tetap tidak berkata apa pun. Māgandiyā berpikir, "Apa yang harus saya lakukan sekarang?"

Pada saat itu, raja biasanya membagi waktunya bersama dengan ketiga istrinya secara adil, Sāmāvatī, Vāsuladattā, dan Māgandiyā, tujuh hari dihabiskan di masing-masing kamar mereka. Māgandiyā, mengetahui bahwa pada esok hari dan lusa, raja akan pergi ke kamar Sāmāvatī, ia lalu berpesan kepada pamannya, "Kirimkan saya seekor ular, bersihkan gigi taring ular itu dari bisa beracun." Pamannya melakukan sesuai perintahnya dan mengirimkan seekor ular untuknya. Saat itu, ke mana pun raja pergi, ia biasanya membawa kecapi untuk menaklukkan gajah, dan pada kecapi tersebut terdapat sebuah lubang. Māgandiyā memasukkan ular ke dalam lubang itu dan menutup lubang dengan seikat bunga; selama dua hingga tiga hari, ular itu tetap berada di dalam kecapi tersebut.

Pada hari saat raja hendak pergi ke kamar Sāmāvatī, Māgandiyā bertanya kepadanya, "Ke kamar siapakah hari ini Anda akan pergi, Paduka?" "Ke kamar Sāmāvatī." Māgandiyā

berkata, “Paduka, hari ini saya bermimpi buruk; Anda jangan pergi ke sana.” “Saya tetap akan pergi ke sana.” Tiga kali ia meminta raja agar tidak pergi dan ia pun tidak berhasil membujuk raja. Pada akhirnya, ia berkata, “Kalau begitu saya juga ikut pergi.” Ia pun ikut pergi bersama raja tanpa ditentang olehnya, lalu ia berkata, “Paduka, saya tidak tahu apa yang akan terjadi dengan Anda.”

Raja, memakai pakaian, bunga, wewangian, dan perhiasan yang diberikan oleh Sāmāvatī beserta para pengikutnya, lalu makan dengan lahap, kemudian meletakkan kecapi di samping bantalnya dan berbaring tidur. Māgandiyā, berpura-pura dengan berjalan mondar-mandir, membuka sumbatan seikat bunga dari lubang kecapi; lalu ular yang sudah dua atau tiga hari tidak mendapatkan makanan, keluar dari lubang, mengangkat tudungnya, dan membelitkan dirinya di atas tempat tidur. [216] Ketika Māgandiyā melihat ular itu, ia berteriak dengan keras, “Oh, Paduka, ada seekor ular!” Dan ia langsung mencerca raja, “Raja yang bodoh dan malang ini tidak mendengarkan apa pun yang telah saya katakan padanya. Dasar para wanita bajingan ini, apa yang raja tidak berikan kepada mereka? Kalian akan hidup senang setelah raja meninggal, tetapi selama raja masih hidup, kalian akan menderita. Paduka, ketika saya berteriak kepada Anda, ‘Hari ini saya bermimpi

buruk; Anda seharusnya tidak pergi ke kamar Sāmāvatī,' Anda tidak menghiraukan apa yang telah saya katakan."

Tatkala raja melihat ular itu, ia merasa sangat takut dengan kematian, ia diliputi dengan kemarahan, dan berkata, "Jadi ini perbuatan yang mampu mereka lakukan! Betapa jahatnya mereka! Meskipun begitu, saya masih saja tidak mempercayai perkataan Māgandiyā saat ia memberitahukan saya tentang perbuatan jahat mereka. Pertama, mereka membuat lubang pada dinding kamar mereka dan duduk di sana; lalu ketika saya mengirimkan mereka ayam, mereka menolak kiriman itu; hari ini mereka telah membiarkan seekor ular berkeliaran di atas tempat tidur saya."

Sāmāvatī memberikan nasihat kepada lima ratus wanita pengikutnya, "Wahai teman-teman, kita tidak mempunyai tempat berlindung lain. Bersikaplah baik terhadap raja dan ratu seperti terhadap diri kita sendiri. Janganlah marah terhadap siapa pun." Raja mengambil panah bungkuk miliknya, yang memerlukan seribu lelaki untuk menarik busur panah tersebut, lalu ia menaruh sebuah panah beracun di antara tali busur, [217] dan menempatkan Sāmāvatī di depan, beserta para wanita yang berbaris di belakangnya, kemudian memanah Sāmāvatī pada bagian dadanya. Namun karena kekuatan kesaktian dari cinta kasihnya, anak panah itu berbalik arah ke tempat semula menuju hati raja.

Raja berpikir, “Panah yang dilepaskan mampu memecahkan sebuah batu keras, dan tidak ada sesuatu di udara yang dapat membuat panah itu berbalik arah. Namun panah itu berbalik arah ke tempat semula. Memang tidak masuk akal, bahkan anak panah yang tidak bernyawa pun mengetahui kebaikan dari Sāmāvatī, meskipun saya adalah seorang manusia, saya bahkan tidak mengetahuinya.” Dan ia pun membuang panahnya lalu bersikap anjali sebagai tanda penghormatan, kemudian bersujud di kaki Sāmāvatī, serta mengucapkan bait berikut:

> Aku sungguh bingung dan keliru; keempat penjuru membuat pikiranku menjadi bingung.
> Lindungilah aku, Sāmāvatī, jadilah tempat berlindung bagi diriku.

Sāmāvatī, mendengar perkataannya, tidak berkata demikian, “Baiklah, berlindunglah kepada diriku,” melainkan berkata, “Baginda, berlindunglah kepada tempat di mana saya juga berlindung.” Setelah berkata demikian, Sāmāvatī, siswa dari Yang Tercerahkan Sempurna, berkata:

> Janganlah berlindung pada diriku! Ia adalah tempat diriku berlindung,—

Ia adalah Sang Buddha, wahai baginda, ia adalah Buddha Yang Tiada Tara!
Berlindunglah kepada Sang Buddha, dan aku juga berlindung kepada Anda. [218]

Raja berkata, “Kini saya menjadi makin takut,” dan mengucapkan bait berikut:

Kini aku makin bingung; keempat penjuru membuat pikiranku menjadi bingung.
Lindungilah diriku, Sāmāvatī, dan jadilah tempat berlindung bagi diriku.

Namun ia tetap menolak permintaan raja seperti sebelumnya. Pada akhirnya, raja berkata, “Baiklah kalau begitu, saya akan berlindung kepada kamu dan Sang Buddha, saya juga akan memberimu sebuah hadiah.” “Saya terima hadiah tersebut, Baginda,” jawab Sāmāvatī.

Raja menghampiri Sang Buddha, menyatakan berlindung kepada Beliau, menjamu Beliau, dan memberi dana selama tujuh hari. Lalu ia berkata kepada Sāmāvatī, “Berdirilah dan pilih hadiah mana yang kamu sukai.” Sāmāvatī menjawab, “Baginda, saya tidak butuh emas dan perak, tetapi berikan saya kesempatan untuk mengundang Sang Buddha beserta para

pengikut-Nya. Lakukanlah persiapan agar Sang Buddha berkenan datang ke sini secara rutin bersama lima ratus bhikkhu pengikut-Nya, sehingga saya dapat mendengarkan Dhamma." Maka raja pun memberi penghormatan terhadap Sang Buddha dan berkata, "Bhante, datanglah secara rutin bersama lima ratus bhikkhu lainnya. Sāmāvatī dan pengikutnya berkata bahwa mereka ingin sekali mendengarkan Dhamma." Sang Buddha menjawab, "Baginda, para Buddha tidak selalu hanya pergi ke satu tempat; masih banyak orang yang menantikan kehadiran para Buddha." "Baiklah kalau begitu, mohon Anda mengutus seorang bhikkhu kemari." Sang Buddha mengutus Ānanda untuk pergi ke tempat raja. Maka Ānanda setiap harinya pergi ke istana kerajaan bersama lima ratus bhikkhu, dan para wanita itu setiap harinya menyediakan makanan untuk sang Thera lalu mendengarkan Dhamma.

Suatu hari, setelah mereka mendengarkan wejangan dari sang Thera, perasaan mereka diliputi dengan kegembiraan, dan mereka pun memberi penghormatan kepada sang Thera dengan mendanakan lima ratus jubah luar berwarna kuning kepada beliau, [219] masing-masing jubah bernilai lima ratus keping uang. Tatkala raja melihat bahwa tidak ada satu kain pun yang tersisa, ia bertanya kepada mereka, "Di mana jubah kuning milik kalian?" "Kami memberikannya kepada sang Thera." "Apakah beliau mengambil semuanya?" "Ya, beliau mengambil

semuanya." Raja menghampiri sang Thera, memberi penghormatan kepada beliau, ia bertanya kepada beliau mengenai jubah yang diberikan oleh para wanita itu, ia pun diberitahu bahwa para wanita telah memberikan jubah dan sang Thera telah menerimanya, ia lalu bertanya, "Bhante, jubah itu apakah sangat banyak jumlahnya? Apa yang hendak Anda lakukan dengan jubah yang banyak itu?" "Saya akan menyimpannya sebanyak yang kami perlukan dan memberikan sisanya kepada para bhikkhu yang jubahnya telah usang, Baginda." "Lalu apa yang akan mereka lakukan dengan jubah mereka sendiri yang telah usang itu?" "Mereka akan memberikannya kepada para bhikkhu yang jubahnya sedang ditambal." "Lalu apa yang akan mereka lakukan dengan jubah mereka sendiri yang telah usang itu?" "Mereka akan menggunakannya sebagai alas tempat tidur." "Lalu apa yang akan mereka lakukan dengan seprai lama mereka?" "Mereka akan menggunakannya sebagai karpet." "Lalu apa yang akan mereka lakukan dengan karpet lama mereka?" "Mereka akan menggunakannya sebagai handuk kaki." "Lalu apa yang akan mereka lakukan dengan handuk kaki yang lama?" "Mereka akan memotongnya hingga bagian-bagian kecil, mencampurnya dengan gipsa (adukan semen) dan menggunakannya untuk menambal dinding." "Bhante, walaupun semua barang tersebut diberikan kepada Anda, Bhante, namun tidak ada satu pun

barang yang hilang." "Begitulah, Paduka." Raja merasa sangat senang hingga ia pun membawa lagi lima ratus jubah lain dan mempersembahkannya di bawah kaki sang Thera.

(Seperti yang dikatakan bahwa jubah-jubah yang bernilai lima ratus keping uang [220] dipersembahkan kepada sang Thera dan diletakkan di kaki beliau sebanyak seribu buah, beliau menerimanya sebanyak seratus ribu kali; jubah yang bernilai seribu keping uang dipersembahkan kepada sang Thera dan diletakkan di kaki beliau sebanyak seribu buah, beliau menerimanya sebanyak seribu kali; jubah yang bernilai seratus ribu keping uang dipersembahkan kepada sang Thera dan diletakkan di kaki beliau sebanyak seratus kali. Mustahil untuk dapat menghitung jumlah jubah yang telah beliau terima dari seorang, dua orang, tiga orang, empat orang, lima orang ataupun enam orang. Seperti yang dikatakan bahwa saat Sang Buddha wafat, sang Thera berkelana hingga seluruh penjuru Jambudīpa (India), ia memberikan *patta* dan jubahnya sendiri kepada para bhikkhu di semua vihara.)

Pembakaran Sāmāvatī dan hukuman terhadap Māgandiyā.

Māgandiyā berpikir, "Apa pun yang saya lakukan tidak pernah sesuai dengan yang diharapkan. Apa yang harus saya lakukan sekarang?" Akhirnya ia mendapatkan sebuah rencana.

Dalam perjalanannya menuju taman untuk menghibur diri, ia berpesan kepada pamannya, “Pergilah ke istana Sāmāvatī, buka lemari pakaian dan lemari minyak, sobek pakaian menjadi beberapa bagian lalu celupkan ke dalam botol minyak, dan lilitkan pakaian-pakaian itu pada tiang penyangga. Kemudian kumpulkan para wanita itu ke dalam istananya, tutup pintu, palangi pintu dari luar, lalu nyalakan api di istana itu dengan menggunakan obor, dan kamu langsung meninggalkan tempat itu.”

Paman Māgandiyā pergi menuju istana, [221] ia membuka lemari-lemari, menyobeki pakaian tersebut lalu mencelupkannya ke dalam botol minyak dan melilitkan pakaian itu pada tiang-tiang penyangga saat para wanita yang dipimpin oleh Sāmāvatī mendatangi pamannya dan berkata, “Apa yang sedang Anda lakukan, Paman?” “Para Nyonya, raja ingin memperkuat tiang-tiang penyangga ini, dan oleh karenanya, beliau memerintahkan agar tiang-tiang dibungkus dengan sobekan pakaian yang telah dicelupi minyak. Sangatlah sulit untuk dimengerti mengapa sesuatu harus dilakukan di dalam istana raja dan sesuatu yang lainnya tidak dilakukan. Saya memohon kepada Anda semua, wahai para nyonya, janganlah tetap tinggal di sini bersama saya.” Segera setelah mereka pergi dan masuk ke dalam kamar mereka sesuai anjurannya, ia menutup pintu, memalanginya dari luar, lalu menyalakan api

pada satu demi satu pakaian, ia pun pergi meninggalkan tempat itu.

Sāmāvatī mengingatkan para pengikutnya, “Masalah ini tidak segampang yang kita pikirkan, walau dengan kebijaksanaan seorang Buddha menghitung berapa kali badan kita telah dibakar oleh api saat kita melalui satu kelahiran ke kelahiran berikutnya dalam roda kehidupan yang sangat sulit dipahami awalnya. Maka dengan itu kalian harus bersikap waspada.” Saat api telah membakar istana itu, para wanita bermeditasi dengan objek rasa sakit hingga beberapa dari mereka mencapai tingkat kesucian Sakādāgami, sedangkan yang lainnya mencapai tingkat kesucian Anāgāmī. Demikianlah yang dikatakan [Udāna, VII.10],

Saat itu rombongan para bhikkhu kembali dari berpindapata setelah sarapan pagi, mereka mendekat ke tempat Sang Bhagavā, dan memberikan penghormatan kepada Sang Bhagavā lalu duduk di satu sisi dengan penuh rasa hormat. Ketika mereka duduk di satu sisi, para bhikkhu berkata kepada Sang Bhagavā, “Di sinilah, Bhante, saat Raja Udena sedang berada di taman kesenangannya, para wanita di sekelilingnya dilalap oleh api dan lima ratus wanita yang dipimpin oleh Sāmāvatī tewas. Bhante, di manakah para umat wanita itu akan terlahir kembali?”

Beberapa umat wanita itu [222] mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, yang lainnya mencapai tingkat kesucian Sakādāgami, yang lainnya lagi mencapai tingkat kesucian Anāgāmī. Wahai para bhikkhu, tidak ada satu pun dari para umat wanita itu yang gagal mendapatkan buah dari perbuatan lampau mereka." Dan Sang Bhagavā menjelaskan permasalahan dengan rinci, pada waktu itu Beliau bersabda seperti berikut:

Terikat oleh belenggu kebodohan, dunia kelihatannya indah.
Orang dungu, terikat oleh keadaan duniawi, diliputi oleh kegelapan batin,
Mereka mengira bahwa itu bersifat kekal. Namun bagi seseorang yang benar-benar melihat, itu hanyalah kekosongan belaka.

Setelah berkata demikian, Beliau mengajarkan Dhamma dengan berkata, "Wahai para bhikkhu, tatkala makhluk hidup melewati roda kehidupan, mereka tidaklah selalu bersikap waspada, dan terkadang mereka melakukan kejahatan. Oleh karenanya, saat melewati roda kehidupan, mereka akan mengalami keduanya baik kebahagiaan maupun penderitaan."

Tatkala raja mendengar suara tangisan, "Istana Sāmāvatī sedang terbakar!" ia langsung pergi ke sana, namun istana itu telah hangus terbakar sebelum ia tiba di sana. Setelah memadamkan api, beliau duduk dikelilingi oleh para menterinya,

ia diliputi kesedihan mendalam dan terus mengingat kebaikan Sāmāvatī. “Siapa yang telah melakukan perbuatan ini?” pikir raja. Setelah menyimpulkan bahwa Māgandiyā-lah yang menjadi dalangnya, ia berpikir, “Jika saya menakutinya dengan pertanyaan, ia tidak akan memberitahukan saya. Kalau begitu saya akan mengarang sebuah cerita dan menanyakannya secara halus.” [223]

Maka ia berkata kepada para menterinya, “Baiklah, sampai detik ini juga, apa pun masalah yang saya alami, saya masih kurang jelas dan penasaran; Sāmāvatī pernah mencoba untuk membunuh saya. Namun kini pikiran saya telah menjadi tenang, dan saya dapat tidur dengan nyenyak.” “Siapa yang melakukan perbuatan itu, Paduka?” “Seseorang yang sangat mencintai saya telah melakukan perbuatan itu.” Māgandiyā mendekat dan saat mendengar perkataan raja, ia pun berkata, “Tidak ada seorang pun selain saya yang melakukannya. Saya sendiri yang melakukannya. Saya berpesan kepada paman saya dan memerintahkannya agar berbuat seperti itu.” “Selain kamu, tidak ada seorang pun yang saya cintai. Saya merasa sangat bahagia. Saya akan memberimu sebuah hadiah. Panggillah semua sanak keluargamu.”

Maka Māgandiyā pun mengirim pesan kepada para kerabatnya, “Raja merasa senang dengan saya dan ia telah memberiku hadiah. Datanglah ke sini segera.” Raja memberi

penghormatan kepada semua orang yang datang, bahkan mereka yang bersekongkol dengan Māgandiyā walaupun tidak memiliki ikatan keluarga dengannya, datang dan berkata, “Kami adalah kerabat Māgandiyā.” Setelah raja mengumpulkan mereka, ia menyuruh orang untuk menggali lubang setinggi pinggang di halaman istana, lalu memasukkan mereka semua ke dalam lubang, mengisi lubang itu dengan tanah, menaruh jerami di atasnya, dan menyalakan api pada jerami tersebut. Tatkala kulit mereka telah terbakar hingga kering melepuh, raja mengeruk tubuh mereka dengan bajak besi [224] hingga terpotong menjadi beberapa bagian. Sementara itu, ia memotong bagian tubuh Māgandiyā dengan sebuah pisau tajam hingga dagingnya tersobek menjadi beberapa potong, dan menyiapkan sebuah bejana minyak di atas tungku arang, ia lalu menggoreng mereka semua seperti kue dan kemudian memakannya.

Di dalam Dhammasāla, para bhikkhu memulai suatu pembicaraan dengan berkata, “Tidaklah benar jika seorang umat wanita yang memiliki keyakinan teguh dapat mengalami penderitaan semacam itu sebelum meninggal.” Sang Buddha masuk ke dalam salā (balairung) dan bertanya kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, apa yang sedang kalian bicarakan di sana?” Tatkala mereka memberi tahu hal tersebut, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, jika kalian melihat hanya dari sudut pandang kehidupan ini saja, pastilah Sāmāvatī tidak

seharusnya dapat mengalami penderitaan semacam itu sebelum meninggal. Apa yang mereka terima sangatlah pantas, sesuai dengan kejahatan yang telah mereka perbuat pada sebuah kehidupan lampau." "Bhante, kejahatan apa yang telah mereka perbuat pada sebuah kehidupan lampau? Mohon beritahukan kami." Atas permintaan mereka, Sang Buddha menceritakan kisah berikut:

Kisah Masa Lampau: Percobaan Sāmāvatī membakar Pacceka Buddha

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benāres, terdapat delapan orang Pacceka Buddha yang secara rutin menerima dana makanan di istana kerajaan, dan lima ratus wanita melayani kebutuhan mereka. Tujuh dari delapan orang Pacceka Buddha itu pergi Ke Himalaya dan seorang Pacceka Buddha sedang duduk bermeditasi di tepi sungai yang bersemak belukar.

Suatu hari, setelah para Pacceka Buddha pergi, raja menjemput para wanita itu [225] dan pergi berendam ke dalam air. Tatkala para wanita itu telah seharian berendam di dalam air, mereka pun beranjak keluar dan menggigil kedinginan. Hendak menghangatkan tubuh, mereka saling berkata, "Carilah tempat di mana kita bisa membuat perapian." Saat sedang berjalan

mondar-mandir, mereka melihat semak belukar dan mengira bahwa itu hanyalah sebuah gundukan rumput, mereka lalu berkumpul di sana dan menyalakan api. Ketika rerumputan telah terbakar, mereka baru melihat Pacceka Buddha sedang berada di sana, mereka pun berteriak, “Habislah kita! Habislah kita! Pacceka Buddha yang begitu dihormati raja kini telah terbakar. Jika raja mengetahuinya, ia akan membunuh kita semua. Mari kita bakar tubuh-Nya saat kita mendekat.” Maka para wanita tersebut membawa kayu bakar dari segala tempat dan menumpuknya di sekitar tubuh Pacceka Buddha hingga menjadi sebuah tumpukan kayu yang cukup tinggi. Kemudian mereka menuangkan minyak pada kayu bakar, dan berkata, “Kini ia akan hangus terbakar,” mereka lalu pergi.

Pada saat melakukan perbuatan tersebut, mereka memang tidak merasa bersalah. Namun setelah melakukan kejahatan yang disengaja ini, mereka menderita karena selalu diliputi dengan rasa bersalah. Tatkala Pacceka Buddha sedang bermeditasi dalam kebahagiaan jhāna, mereka telah membawa seratus ribu kereta yang berisi kayu bakar dan menuangkan minyak di atas kayu bakar tersebut, namun mereka tidak mampu membuat Beliau sedikit pun merasa panas. Maka pada hari ketujuh, Pacceka Buddha bangkit dari duduk dan pergi ke tempat yang Beliau hendaki. Akibat dari perbuatan jahat ini, para wanita itu direbus selama ratusan ribu tahun di alam neraka, dan karena

kamma buruk yang belum habis, selama seratus kehidupan berturut-turut rumah mereka terbakar dan mereka pun ikut terbakar di dalam rumah. Begitulah kejahatan yang telah mereka perbuat di sebuah kehidupan lampau.

Tatkala Sang Buddha selesai menceritakan kisah ini, para bhikkhu bertanya kepada Beliau, “Tetapi, Bhante, bagaimanakah Khujjuttarā bisa menjadi seorang bungkuk? Mengapa ia dapat menjadi begitu bijaksana? Bagaimana ia mampu mencapai tingkat kesucian Sotāpanna? Bagaimana [226] ia bisa menjadi seorang pembantu wanita?

Kisah Masa Lampau: Perbuatan lampau Khujjuttarā.

Wahai para bhikkhu, ketika raja yang sama memerintah di Benāres, terdapat seorang Pacceka Buddha yang berbadan agak bungkuk. Seorang pembantu wanita membentangkan selimut pada bahunya dan memegang sebuah kendi di tangan, lalu membungkukkan badannya sehingga terlihat seperti seorang bungkuk, dan berkata, “Beginilah cara jalan dari Pacceka Buddha,” sambil meniru cara jalan Beliau. Karena perbuatannya itu, ia terlahir menjadi seorang bungkuk.

Namun pada hari pertama, ia menyediakan tempat duduk untuk para Pacceka Buddha, mengambilkan dan mengisi

patta mereka dengan bubur nasi, lalu memberikannya kepada mereka. Para Pacceka Buddha mengambil *patta* yang berisi bubur, namun karena masih panas mereka terpaksa harus memegangnya dengan satu tangan secara bergantian. Wanita itu melihat keadaan tersebut langsung memberikan delapan buah gelang gading kepada para Pacceka Buddha dengan berkata, “Gunakanlah gelang gading ini sebagai alas untuk *patta* Anda.” Saat para Pacceka Buddha selesai menggunakannya, mereka melihat wanita itu lalu ia pun berkata, “Bhante, kami tidak memerlukan gelang-gelang ini. Terimalah sebagai hadiah dari kami sebelum Anda pergi.” Para Pacceka Buddha membawa gelang-gelang tersebut ke Gua Nandamūla, dan gelang-gelang itu masih tersimpan utuh hingga kini. Sebagai akibat perbuatan baiknya, ia mampu memahami Dhamma dengan kebijaksanaan yang luas. Demikian juga karena melayani kebutuhan Pacceka Buddha, ia mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Inilah perbuatan yang telah ia lakukan pada masa lalu antara dua Buddha.

Pada masa Yang Tercerahkan Sempurna Buddha Kassapa, seorang putri bendahara Benāres saat suatu senja bercermin sambil duduk merias diri. Seorang sahabat karibnya, [227] seorang bhikkhuni yang telah bebas dari keinginan duniawi, datang menjenguknya. Para bhikkhuni biasanya mengunjungi umat pada saat senja menjelang malam hari. Namun pada saat

itu putri bendahara tidak mempunyai seorang pun pembantu. Maka ia pun berkata kepada bhikkhuni, “Salam hormat dari saya, Ayya. Tolong ambilkan keranjang perhiasan itu untuk saya.” Bhikkhuni pun berpikir, “Jika saya tidak mengambilkan keranjang itu untuknya, ia akan membenci saya dan terlahir kembali di alam neraka; tetapi jika saya mengambilkannya, ia akan terlahir kembali sebagai seorang pembantu wanita. Bagaimanapun lebih baik menjadi seorang pembantu daripada mengalami siksaan di alam neraka. Karena merasa iba terhadap dirinya, bhikkhuni mengambilkan keranjang itu untuknya. Akibat dari perbuatannya itu, ia terlahir kembali sebagai seorang pembantu wanita. Kisah Masa Lampau selesai.

Suatu hari di dalam Dhammasāla, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan, “Sāmāvatī dan lima ratus wanita dibakar api di kediaman mereka; sementara Māgandiyā dan sanak keluarganya juga dibakar dengan api pada sekujur tubuh mereka, dan tubuh mereka dikeruk dengan bajak besi, Māgandiyā pun direbus di dalam minyak mendidih. Siapakah yang hidup dan siapakah yang meninggal?” Sang Buddha masuk ke dalam salā (balairung) dan bertanya, “Wahai para bhikkhu, apa yang sedang kalian bicarakan di sana?” Tatkala mereka memberitahukan hal tersebut, Beliau berkata kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, mereka yang lengah, walau hidup selama seratus tahun, sama saja dengan mati. Māgandiyā, saat masih

hidup, ia bagaikan orang mati. Wahai para bhikkhu, orang yang waspada tidak pernah mati." Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut: [228]

21. Kewaspadaan adalah jalan menuju Nibbāna; kewaspadaan adalah jalan menuju kematian.
Orang yang waspada tidak pernah mati, namun mereka yang lengah walau masih hidup sebenarnya seperti orang mati.

22. Ketahuilah ini dengan jelas, mereka yang ahli dalam melatih kewaspadaan
Berbahagia dalam kewaspadaan, dan berbahagia di alam para suci.

23. Mereka yang tekun berlatih meditasi, mereka yang gigih, mereka yang berdaya upaya benar,
Mereka adalah orang bijaksana yang mencapai Nibbāna dan kebahagiaan tertinggi.

II.2. SUARA SEORANG LELAKI KAYA[122]

Jika sesorang bersemangat. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Vihara Veḷuvana, tentang Kumbhaghosaka. [231]

Dahulu kala sebuah wabah penyakit merebak di Rājagaha, tepatnya di rumah bendahara utama Rājagaha. Saat wabah merebak, yang pertama mati adalah hewan, dari lalat sampai ternak sapi dan lembu; setelah itu, para budak hingga tuan dan nyonya rumah. Penyakit ini terakhir menyerang bendahara dan istrinya. Segera setelah mereka merasa bahwa telah terserang penyakit, mereka menemui putra mereka dengan berlinang air mata, mereka berkata kepadanya, "Putra kami tercinta, setahu kami saat penyakit ini merebak, hanya dengan menghancurkan dinding dan kabur melewatinya, nyawa dapat terselamatkan. Karena itu janganlah memikirkan kami berdua, pergilah melarikan diri. Setelah menyelamatkan dirimu sendiri, pulanglah kembali dan di tempat tertentu kamu akan menemukan kuburan harta karun senilai empat puluh crore. Galilah harta karun itu dan gunakan uang yang terdapat di dalamnya." [232] Tatkala anak lelaki itu mendengar perkataan kedua orang tuanya, ia menangis terisak-isak karena harus

[122] Teks: N I.231-239.

berpisah dengan mereka dan khawatir bahwa ia sendiri akan mati, lalu ia menghancurkan dinding rumahnya dan kabur. Ia berlindung di sebuah hutan pegunungan selama dua belas tahun, lalu ia pun kembali pulang.

Karena ia telah pergi saat masih kecil dan saat kembali pulang, rambut dan janggutnya telah tumbuh panjang, tidak ada seorang pun yang mampu mengenalinya. Sebuah petunjuk yang diberikan oleh orang tuanya membuat ia mampu menemukan tempat di mana harta karun itu dikubur, dan sesampainya di sana ia menemukan bahwa harta karun itu masih berada dalam keadaan utuh. Namun ia berpikir, “Di sini tidak ada seorang pun yang mengenali saya, jika saya menggali harta ini dan menggunakannya, mereka akan berkata, ‘Sebuah harta karun telah digali oleh seorang lelaki miskin,’ dan mereka akan merampasnya lalu menganggap saya sebagai penjahat. Kalau begitu saya akan pergi bekerja untuk mencari penghasilan.” Maka ia pun berpakaian dengan compang-camping dan pergi ke kawasan para pembantu lalu bertanya, “Apakah ada yang memerlukan seorang pembantu?”

Tatkala para pembantu melihatnya, mereka berkata, “Jika kamu ingin melakukan sebuah pekerjaan, kami akan memberimu nasi sebagai upah.” “Pekerjaan apa itu, wahai teman-teman?” “Mengarahkan dan memerintahkan kami bekerja. Kamu harus bangun pagi sekali dan pergi ke tempat para pekerja

untuk memerintahkan mereka dengan berkata, “Para lelaki, bangun dan bawa keluar kereta kuda lalu pasangkan kuk pada lembu; sudah waktunya memandikan gajah dan kuda. Para wanita, kalian semua bangun dan masaklah air daging serta nasi.” “Baiklah,” kata orang kaya itu menerima tugasnya tersebut. Maka mereka memberinya sebuah rumah sebagai tempat tinggal, dan ia melakukan pekerjaannya setiap hari dengan penuh tanggung jawab.

Suatu hari, Raja Bimbisāra yang mampu mengenali orang melalui suara, mendengar suaranya dan langsung berkata, “Itu adalah suara beberapa orang kaya.” Seorang pembantu wanita yang berdiri di dekatnya berkata, “Apa pun yang dikatakan raja, saya harus menyelidikinya.” Lalu ia memanggil seorang pembantu lelaki dan berkata kepadanya, “Pergilah untuk mencari tahu siapakah orang yang dimaksud.” Pembantu lelaki itu langsung pergi dan ia melihat lelaki tersebut lalu melapor, “Ia adalah seorang lelaki miskin yang menjadi pembantu dari para pembantu.” Saat raja mendengar laporannya, beliau tidak berkata apa pun; tetapi pada hari kedua dan ketiga, ia mendengar suaranya dan kembali mengucapkan hal yang sama.

Setiap kali raja mengucapkan hal itu, pikiran yang sama muncul dalam benak pembantu wanita dan berulang kali pembantu wanita mengutus pembantu lelaki untuk melakukan penyelidikan. Setiap harinya ia kembali mendapat laporan, “Ia

adalah seorang lelaki miskin," ia pun berpikir, "Setiap kali raja mendengar laporan bahwa, 'Ia adalah seorang lelaki miskin,' raja selalu menolak untuk mempercayainya dan terus berkata, 'Itu adalah suara beberapa orang kaya.' Pasti ada alasan di balik semua ini, dan inilah tugas saya untuk mencari tahu kebenarannya." Maka ia berkata kepada raja, "Paduka, berilah saya uang seratus keping, dan saya akan membawa serta putri saya untuk pergi ke tempat lelaki itu lalu membawa pulang hartanya ke istana."

Raja memberinya uang seratus keping. Ia mengambil uang tersebut, memakaikan pakaian kotor kepada putrinya, dan bersama putrinya berangkat dari istana. Dengan berpura-pura sedang melakukan perjalanan, ia pergi ke kawasan para pembantu, dan masuk ke dalam sebuah rumah lalu bertanya kepada pemilik rumah itu, "Nyonya, kami sedang melakukan perjalanan dan kami hendak beristirahat selama sehari atau dua hari sebelum melanjutkan perjalanan." "Nyonya, banyak orang yang tinggal di rumah ini, Anda tidak bisa menginap di sini. Tetapi rumah Kumbhaghosaka masih kosong; pergilah ke sana. Maka ia pun pergi ke sana dan berkata kepada Kumbhaghosaka, "Tuan, kami sedang melanjutkan perjalanan dan hendak tinggal di sini selama satu atau dua hari." Kumbhaghosaka tetap menolak permintaannya walau ia telah berulang kali memohonnya. Pada akhirnya, ia berkata, "Tuan, kami akan

menetap di sini hari ini, hanya sehari saja, dan esok pagi kami akan melanjutkan perjalanan." Setelah berkata demikian, ia masih tetap menolak untuk pergi dari rumahnya.

Ia pun menetap di sana. Keesokan harinya, saat Kumbhaghosaka hendak pergi ke hutan, ia berkata kepadanya, "Tuan, izinkanlah saya untuk makan sebelum Anda pergi, dan saya akan memasakkan makanan untuk Anda." "Tidak masalah," jawab Kumbhaghosaka; "Saya akan memasak makanan saya sendiri dan memakannya." Setelah berulang kali didesak, ia pun mengizinkannya. Segera setelah permintaannya diterima, ia memperoleh sebuah bejana masak dan beras murni dari sebuah kedai. Ia memasak nasi terbaik seperti yang dibuatnya ketika berada di istana kerajaan, dan juga tiga porsi saus beserta kari. Ia lalu memberikan makanan tersebut kepada Kumbhaghosaka sekembalinya dari hutan.

Tatkala ia telah selesai makan dan mulai merasa kantuk, ia berkata kepadanya, "Tuan, kami lelah dan ingin menginap di sini selama satu atau dua hari." "Baiklah," kata Kumbhaghosaka menyetujui permintaannya. Begitu juga pada malam hari itu dan keesokan harinya, ia memasak makanan yang lezat untuknya. Ketika mulai merasa kantuk, ia berkata kepadanya, "Tuan, kami hendak menginap di sini selama beberapa hari."

Demikianlah ia mensiasati agar dapat menetap di rumahnya. Suatu hari, ia mengambil sebuah pisau tajam dan

memotong pengerat di bawah tempat tidur Kumbhaghosaka pada beberapa titik. Sebagai akibatnya, saat Kumbhaghosaka pulang dan berbaring, tempat tidurnya menjadi jebol ke bawah. Ia berkata, “Bagaimana bisa tempat tidur saya menjadi jebol seperti ini?” “Tuan, saya tidak dapat mencegah anak-anak masuk kemari dan berloncat-loncat di atas tempat tidur Anda.” “Nyonya, semua ini disebabkan oleh kamu. Sebelum kamu datang, saya dapat bebas pergi ke mana pun, saya menutup pintu dan pergi begitu saja.” “Tuanku, apa yang harus saya lakukan? Saya tidak dapat menghentikan mereka.” Dalam tiga hari berturut-turut wanita tersebut memotong-motong tempat tidurnya dengan cara seperti itu, dan saat Kumbhaghosaka pulang, ia menjadi naik pitam dan memarahinya, wanita itu pun kembali berdalih dengan jawaban yang sama.

Pada akhirnya, wanita tersebut memotong hampir semua tali pengerat hingga yang tersisa hanya satu atau dua buah pengerat. [235] Pada hari itu juga, saat Kumbhaghosaka berbaring, seluruh tempat tidurnya jatuh ke bawah, dan ia pun jatuh terjungkal. Ia lalu bangkit dan berkata, “Apa yang harus saya lakukan? Ke mana saya harus pergi sekarang? Saya tidak lagi mempunyai tempat tidur untuk berbaring tidur.” “Tuanku tersayang, apa yang harus saya lakukan? Saya tidak dapat mencegah anak-anak tetangga untuk masuk ke dalam rumah.” Wanita itu berkata kepada putrinya, “Putriku tersayang, buatlah

sebuah tempat tidur untuk dirinya agar dapat berbaring." Maka putrinya berbaring di satu sisi tempat tidur dan berkata kepada Kumbhaghosaka, "Tuan, tidurlah di sini." Ibunya juga berkata kepada Kumbhaghosaka, "Tuanku tersayang, pergilah berbaring bersama putriku." Kemudian Kumbhaghosaka berbaring di ranjang yang sama dengan gadis itu dan malam itu juga, ia melakukan sesuatu terhadapnya. Gadis itu menangis. Ibunya bertanya kepadanya, "Putriku tersayang, mengapa kamu menangis?" "Ibu, kejadiannya seperti demikian." "Baiklah, apa yang harus dilakukan? Kamu harus mempunyai seorang suami, dan Kumbhaghosaka juga harus mempersunting seorang istri." Maka ia menjadikan Kumbhaghosaka sebagai menantunya, dan Kumbhaghosaka pun hidup bersama dengan putrinya.

Setelah beberapa hari berlalu, ia mengirim pesan kepada raja dengan berkata, "Mohon buatlah pengumuman berikut ini, 'Barang siapa yang tinggal di kawasan para pembantu harus berlibur. Siapa pun yang tidak berlibur di rumahnya, ia akan dijatuhi hukuman.'" Raja pun melakukan sesuai pesannya itu. Ibu mertua Kumbhaghosaka berkata kepada Kumbhaghosaka, "Anakku tersayang, raja memerintahkan bahwa siapa pun yang tinggal di kawasan para pembantu harus berlibur. Apa yang harus kita lakukan?" "Ibu, saya hanya dapat bertahan hidup dari upah yang telah saya terima. Apa yang harus saya lakukan?" "Anakku tersayang, mereka yang tinggal di rumahnya sendiri

dapat pergi meminjam uang. [236] Perintah raja tidaklah usah kita taati, tetapi hutang piutang harus diselesaikan dengan cara apa pun. Pergilah ke suatu tempat dan dapatkan uang sebanyak satu atau dua keping."

Kumbhaghosaka menjadi gusar sehingga ia pergi ke tempat di mana hartanya sebanyak empat puluh crore itu dikubur, ia mengambil satu keping uang dan membawanya pulang. Ibu mertuanya mengirimkan satu keping uang itu kepada raja dan ia menggunakan uangnya sendiri sebagai biaya hidup. Setelah beberapa hari, ia mengirim pesan yang sama kepada raja. Raja kembali memberi perintah, "Barang siapa yang tinggal di kawasan para pembantu harus berlibur. Siapa pun yang tidak berlibur di rumahnya, ia akan dijatuhi hukuman." Dan sekali lagi Kumbhaghosaka, atas paksaan ibu mertuanya yang memberi perintah sama seperti sebelumnya, ia pun mengambil tiga keping uang dan memberikannya kepada ibu mertuanya. Ibu mertuanya kembali mengirimkan tiga keping uang itu kepada raja. Beberapa hari kemudian, ia mengirim pesan yang isinya, "Sekarang saatnya raja mengutus lebih banyak lagi pengawal dan perintahkan lelaki ini untuk menghadap raja."

Para pengawal raja mulai mencarinya dengan bertanya, "Di manakah Kumbhaghosaka?" Saat mereka melihat Kumbhaghosaka, mereka berkata kepadanya, "Marilah, Tuan, raja memanggil Anda." Kumbhaghosaka merasa takut dan tidak

ingin pergi, ia berkata, “Raja tidak mengenali saya,” dan sebagainya. Namun para pengawal raja menyergapnya, mencengkeram tangan dan kakinya, lalu menyeretnya. Tatkala ibu mertuanya melihat apa yang sedang mereka perbuat, ia memaki mereka dengan berkata, “Dasar bajingan, kalian tidak boleh menyentuh tangan menantuku.” Ia berkata kepada Kumbhaghosaka, “Kaburlah, anakku tersayang; jangan takut. Saat saya melihat raja, saya akan memotong tangan orang-orang yang menyergap tangan dan kakimu.” Setelah berkata demikian, ia membawa putrinya, dan mendahului para pembantu raja pergi menuju istana kerajaan. Saat ia tiba di istana, ia mengganti pakaian putrinya, meriasnya dengan segala perhiasan, dan bersama putrinya berdiri di satu sisi.

Para pengawal raja datang dengan menyeret Kumbhaghosaka. Kumbhaghosaka memberi penghormatan kepada raja dan berdiri di hadapannya. Raja berkata kepadanya, “Apa benar kamu adalah Kumbhaghosaka?” “Ya, Paduka.” “Mengapa kamu berbohong saat menggunakan kekayaanmu?” [237] “Di manakah harta saya, Paduka? Saya bertahan hidup dengan bekerja sebagai pembantu.” “Jangan berpura-pura tidak tahu. Mengapa kamu membohongi kami?” “Saya tidak membohongi Anda, Paduka. Saya tidak mempunyai harta apa pun.” Raja kemudian menunjukkan kepadanya keping-kepingan uang itu dan bertanya kepadanya, “Milik siapakah keping-

kepingan uang ini?" Kumbhaghosaka mengenali uang logam tersebut. Ia berpikir, "Astaga, habislah saya! Bagaimana keping-kepingan uang ini bisa jatuh ke tangan raja?" Saat melihat raja, ia melihat dua orang wanita yang didandani dan memakai perhiasan, mereka sedang berdiri pintu ruangan. Ia berpikir, "Ini adalah jebakan. Kedua wanita ini pasti telah bersekongkol dengan raja."

Raja kemudian berkata kepadanya, "Katakanlah, Kumbhaghosaka. Mengapa kamu harus berbohong?" "Saya tidak mempunyai perlindungan, Paduka." "Tidak ada orang lain yang dapat melindungimu selain saya." "Paduka, sudah sepatutnya Anda menjadi pelindung saya." "Begitulah, Kumbhaghosaka. Seberapa banyak hartamu itu?" "Empat puluh crore, Paduka." "Apa yang harus digunakan untuk mengangkut hartamu ke sini?" "Kereta barang, Paduka." Lalu raja mengirimkan ratusan kereta yang ditarik hewan dan membawa pulang harta Kumbhaghosaka yang kemudian diletakkan di halaman istana. Raja mengumpulkan seluruh penduduk Rājagaha dan bertanya, "Apakah ada yang memiliki harta sebanyak ini?" "Tidak ada, Paduka." "Lalu apa yang harus saya anugerahi untuk dirinya?" "Gelar kehormatan, Paduka." Maka raja memberikan gelar kehormatan untuknya, mengangkatnya sebagai bendahara, dan menikahkan putrinya dengan dirinya.

Raja kemudian membawa Kumbhaghosaka menemui Sang Buddha, memberi penghormatan kepada Sang Buddha, dan berkata kepada Beliau, “Bhante, lihatlah lelaki ini. Tidak ada seorang pun yang memiliki kebijaksanaan seperti dirinya. Walau memiliki harta sebanyak empat puluh crore, ia tetap tidak bersikap sombong, ia juga tidak serakah. Ia pernah menjadi seorang lelaki miskin, [238] ia berpakaian dengan compang-camping dan pergi bekerja di kawasan para pembantu. Dari sanalah saya mengetahui tentang dirinya. Dan untuk mencari kebenaran tentang dirinya, saya memanggilnya lalu mengangkatnya sebagai bendahara dan menikahkan putri saya dengannya. Saya belum pernah melihat seorang lelaki yang begitu bijaksana.”

Setelah mendengarnya, Sang Buddha berkata, “Jika seseorang menjalani hidup seperti itu, Baginda, ia telah hidup dalam kebenaran. Akan tetapi, perbuatan mencuri dan kejahatan lainnya hanya akan membawa penderitaan. Jika seseorang yang hartanya telah habis, lalu bekerja untuk bertahan hidup, ia telah hidup dalam kebenaran. Ia berdaya upaya benar, selalu waspada, melakukan perbuatan, ucapan dan pikiran yang benar, bijaksana dalam tindak tanduknya, melatih diri dalam mengendalikan perbuatan, ucapan dan pikiran, menjalani hidup dengan benar, tidak pernah terputus berperhatian murni,

begitulah seseorang yang kejayaannya makin bertambah." Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

24. Jika seseorang berdaya upaya benar, selalu waspada, berpikiran benar, bijaksana dalam tindak tanduknya, jika ia mengendalikan diri, hidup sesuai Dhamma, selalu bermawas diri, maka kejayaannya makin bertambah.

II.3. CULLA PANTHAKA[123]

Dengan ketekunan dan kewaspadaan. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Vihara Veḷuvana, tentang Culla Panthaka Thera. [239]

[123] Kisah ini memiliki hubungan pararel dengan *Jātaka* No.4: I.114-120; *Divyāvadāna*, XXXV: 483-515; *Buddhaghosa's Parables*, oleh Rogers, VI, hal.61-71; *Komentar Aṅguttara*, *Etadagga Vagga*, kisah Mahā Panthaka dan Culla Panthaka. Bagian 3 a dan 3 b memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan bagian pendahuluan *Jātaka* No.4. Bagian 3 c secara keseluruhan berbeda dengan Kisah Masa Lampau yang terdapat dalam *Jātaka*. Pada *Divyāvadāna*, XXXV, lihat Pendahuluan, § 12, paragraf ke-1. Lihat juga Komentar *Thera-Gāthā,* CCXXXI dan CCXXXVI, dan *Popular Tales and Fictions*, oleh W.A. Clouston, II, 317-321, catatan pada hal.491-493. Teks: N I.239-255.

3 a. kelahiran Culla Panthaka

Seperti yang dikatakan bahwa putri seorang saudagar kaya dari Rājagaha telah beranjak dewasa, ia diberikan tempat tinggal oleh kedua orang tuanya pada lantai teratas dari istana bertingkat tujuh dan ia pun mendapat penjagaan yang ketat[124]. Meskipun demikian, ia sangat tergila-gila dengan lelaki muda, [240] ia berhubungan intim dengan budaknya sendiri. Karena khawatir orang lain akan mengetahui kedoknya, ia berkata kepada budaknya itu, “Kita tidak boleh berlama-lama lagi tinggal di sini. Jika ibu dan ayah saya mengetahui apa yang telah saya lakukan, mereka akan mengoyak-ngoyak tubuh saya. Mari kita kabur ke tempat lain.”

Setelah membawa barang-barang keperluan, mereka pun meninggalkan rumah lewat pintu utama. “Tidak masalah,” kata mereka, “kita akan pergi ke tempat yang tidak diketahui orang lain selama kita masih hidup.” Setelah berkata demikian, mereka berdua pun berangkat. Mereka menetap di suatu tempat dan hidup bersama hingga istri yang masih muda itu mengandung seorang anak. Saat anak dalam kandungannya akan segera lahir, ia menasihati suaminya dengan berkata, “Jika saya melahirkan anak ini di tempat yang jauh dari sanak keluarganya, maka kita berdua akan mendapat kesulitan. Tidak

[124] Cf. bagian awal kisah VIII.3, VIII.12, dan IX.8

ada lagi tempat lain yang kita dapat pergi selain rumah orang tua saya." Tetapi suaminya merasa takut jika ia sendiri pulang ke sana, ia akan dibunuh, maka ia pun menunda kepulangan mereka berdua dengan berkata, "Kita akan pulang hari ini; kita akan pulang besok."

Istri yang masih muda itu berpikir, "Orang dungu ini menyadari betapa kejamnya orang tua saya sehingga ia menjadi takut pulang. Bagaimanapun kedua orang tua saya adalah orang terdekat saya. Terserah saja ia mau pulang atau tidak; saya tetap harus pulang." Maka saat suaminya keluar rumah, ia membawa pergi segala barang keperluannya, dan memberitahukan kepada para tetangganya bahwa ia akan pulang ke rumah orang tuanya, ia pun mulai berangkat. Tatkala suaminya pulang ke rumah dan tidak menemukan dirinya, ia bertanya kepada para tetangga ke manakah istrinya pergi. Setelah mendengar bahwa istrinya telah pulang ke rumah orang tuanya, ia pun pergi menyusulnya dengan cepat dan mulai mendekatinya dari belakang. Dan di sana pula istrinya melahirkan seorang anak. "Apa itu, Istriku?" tanya sang suami. [241] "Suamiku, itu adalah seorang anak lelaki." "Apa yang harus kita lakukan sekarang?" "Maksud utama kepulangan kita ke rumah orang tua telah terjadi di tengah perjalanan. Oleh karena itu, apakah kita masih harus ke sana? Mari kembali pulang ke rumah kita."

Setelah sepakat bahwa ini adalah jalan terbaik, sang suami dan istrinya kembali ke rumah mereka. Sejak putra mereka telah dilahirkan di tengah jalan, mereka memberinya nama Panthaka (manusia jalanan). (Seperti yang telah diceritakan sebelumnya.) Karena anaknya dilahirkan di tengah jalan, mereka memberi nama anak bungsu Culla Panthaka, dan yang sulung bernama Mahā Panthaka. Setelah membawa kedua anak tersebut, mereka kembali pulang ke rumah mereka.

Tatkala mereka hidup di sana, Mahā Panthaka mendengar anak lelaki lainnya membicarakan tentang paman dan kakek nenek mereka. Hingga pada suatu hari ia bertanya kepada ibunya, “Bu, anak lain membicarakan tentang paman dan kakek nenek mereka. Apakah kita tidak mempunyai sanak keluarga?” “Ya, putraku. Kamu tidak memiliki seorang pun sanak keluarga yang tinggal di sini, tetapi kamu mempunyai seorang kakek yang merupakan saudagar kaya, ia tinggal di Rājagaha dan kamu juga mempunyai banyak sanak keluarga yang tinggal di sana.” “Mengapa kita tidak pergi ke sana, Bu?” Ibunya tidak memberitahukan alasan mengapa dirinya tidak pergi ke sana. Namun ia berulang kali menanyakan hal yang sama. Pada akhirnya ibunya berkata kepada ayahnya, [242] “Anak-anak ini telah banyak menyusahkan saya. Apakah ayah dan ibu saya akan membunuh kita saat mereka melihat kita? Ayolah, mengapa kita tidak membiarkan anak-anak melihat kakek dan

nenek mereka?" "Saya sepatutnya tidak takut untuk bertatap muka dengan mereka, tetapi saya akan mengantarkan kamu ke sana." "Baiklah; kita harus melakukan beberapa cara agar anak-anak dapat melihat kakek dan nenek mereka."

Maka mereka berdua membawa kedua anak tersebut dan tiba di Rājagaha tepat pada waktunya, mereka menetap di sebuah balai milik seorang wanita di dekat gerbang kota. Kemudian ibu dari anak-anak tersebut mengirim pesan kepada ibu dan ayahnya bahwa ia beserta anak-anaknya telah tiba. Saat kedua orang tuanya menerima pesan tersebut, mereka saling berkata, "Ketika kita meninggal dunia kelak, kita tidak lagi memiliki seorang putra maupun putri. Namun kedua orang yang telah berlaku kejam terhadap kita, tidak mungkin mereka masih berani muncul di hadapan kita. Suruhlah mereka berdua mengambil uang sebanyak yang mereka butuhkan dan biarlah mereka hidup di tempat yang menyenangkan. Bagaimanapun, biarkan anak-anak mereka tinggal di sini." Maka mereka berdua mengambil uang yang dikirimkan, dan memberikan anak-anak mereka kepada kurir yang datang untuk membawa anak-anak tersebut kepada kakek dan nenek mereka.

Di antara kedua anak tersebut, Culla Panthaka masih sangat kecil. Mahā Panthaka biasanya pergi menemani kakeknya untuk mendengarkan Dhamma yang diberikan oleh Sang Pemilik Sepuluh Kekuatan (Sang Buddha). Dan karena

sering berkunjung ke tempat Sang Buddha, pikirannya tergugah untuk meninggalkan keduniawian. Kemudian ia berkata kepada kakeknya, “Jika Anda mengizinkan, saya hendak meninggalkan kehidupan duniawi.” [243] “Apa yang kamu katakan, cucuku tersayang? Betapa bahagianya saya bila kamu dapat meninggalkan kehidupan duniawi. Jika kamu memang mampu, tinggalkanlah keduniawian.”

3 b. Culla Panthaka menjadi seorang bhikkhu

Kemudian sang kakek membawa Mahā Panthaka menemui Sang Buddha yang berkata, “Wahai perumah tangga, apakah kamu telah menggerakkan hati seorang anak lelaki?” “Ya, Bhante, ia adalah cucu saya yang ingin menjadi bhikkhu di bawah bimbingan Anda.” Sang Buddha menyuruh seorang bhikkhu yang berpindapata untuk mentahbiskan anak tersebut menjadi anggota Sangha. Sang Thera menguraikan pelajaran tentang objek meditasi untuknya, yaitu kelima objek pertama dari objek tiga puluh dua organ tubuh, dan kemudian ditahbiskan menjadi anggota Sangha. Pemuda tersebut mempraktikkan ajaran Sang Buddha, berdiam diri ketika masa *vassa*, menjalankan segala kewajibannya, dan dengan tekun bermeditasi hingga mencapai tingkat kesucian Arahat.

Saat Mahā Panthaka menghabiskan waktunya dalam kebahagiaan alam jhāna serta kebahagiaan pencapaian magga dan phala, ia sendiri berpikir, “Dengan kemampuan Culla Panthaka, ia pasti mampu mengalami kebahagiaan yang seperti ini.” Lalu ia pergi menemui sang bendahara, yaitu kakeknya dan berkata kepadanya, “Wahai bendahara utama, jika Anda berkenan mengizinkan, saya hendak menerima Culla Panthaka menjadi anggota Sangha.” “Dengan segala cara mohon terima dirinya menjadi anggota Sangha, Bhante.” Seperti yang dikatakan bahwa bendahara memiliki ketertarikan yang mendalam dengan ajaran Buddha, dan saat ia ditanyai, “Kedua anak lelaki ini merupakan anak dari putri Anda yang mana?” ia merasa malu untuk mengatakan, “Anak dari putri saya yang telah kabur,” dan karena kedua alasan tersebut, ia merasa senang hingga mengizinkan mereka untuk meninggalkan kehidupan duniawi.

Maka Mahā Panthaka Thera mentahbiskan adiknya, Culla Panthaka, menjadi anggota Sangha [244] dan membimbingnya dalam latihan moralitas (sila). Namun Culla Panthaka bersikap mudah putus asa tatkala ditahbiskan menjadi anggota Sangha. Dalam waktu empat bulan ia bahkan tidak mampu menghafal satu bait yang isinya seperti berikut ini:

Bagai bunga teratai, seroja merah, semerbak wewangian yang hadir tatkala pagi saat bunga bermekaran, dengan harum yang menusuk segala penjuru.
Lihatlah Sang Buddha, gemilang bagaikan matahari yang berpendar di atas langit.

Kelihatannya bahwa pada masa Yang Tercerahkan Sempurna Buddha Kassapa, ia memiliki kebijaksanaan tinggi, namun setelah menjalani kehidupan suci, ia mengejek dan memperolok seorang bhikkhu yang mudah putus asa, saat bhikkhu tersebut sedang berusaha mempelajari *Sutta* dan bhikkhu yang menjadi malu karena ejekan tersebut, tidak mampu memahami maupun mengulangnya. Sebagai akibat dari perbuatannya, Culla Panthaka terlahir kembali sebagai seorang yang mudah putus asa, dan setiap kalimat yang telah ia hafal akan terlupakan ketika menghafal kalimat berikutnya; dalam empat bulan ia harus berjuang keras hanya untuk mempelajari satu bait tersebut.

Kemudian Mahā Panthaka berkata kepada adiknya, “Culla Panthaka, kamu tidak mampu menguasai ajaran ini. Dalam empat bulan kamu masih tidak mampu menguasai satu bait pun. Bagaimana bisa kamu berharap untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan kehidupan suci? Segera tinggalkanlah vihara.” Setelah berkata demikian, ia mengusir adiknya dari persamuhan

bhikkhu. Namun Culla Panthaka sangat tertarik dengan ajaran Sang Buddha, dan satu-satunya hal yang ia dapat lakukan adalah meninggalkan Sangha dan kembali menjadi seorang perumah tangga.

Pada saat itu tabib Jīvaka Komārabhacca membawa untaian bunga yang berlimpah dan juga berbagai wewangian, ia pergi ke Hutan Ambavana miliknya sendiri, memberikan penghormatan kepada Sang Buddha, menghampiri Mahā Panthaka yang merupakan pengurus Sangha, [245] dan bertanya kepadanya, “Bhante, berapa jumlah bhikkhu yang kini tinggal bersama dengan Sang Buddha?” “Lima ratus.” “Besok, Bhante, mohon bawa kelima ratus bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dan bersantaplah di rumah kami.” “Culla Panthaka adalah seorang umat yang mudah putus asa dan tidak mengalami kemajuan dalam mempelajari Dhamma. Saya menerima undangan untuk semua bhikkhu terkecuali dirinya.

Tatkala Culla Panthaka mendengarnya, ia berpikir, “Sang Thera menerima undangan untuk semua bhikkhu ini, tetapi ia tidak menerima undangan untuk saya. Tidak usah diragukan bahwa kini abangku tidak lagi mengasihi diriku. Apa untungnya saya terus bertahan menganut ajaran ini? Saya akan kembali menjadi seorang perumah tangga dan menghabiskan hari-hari saya dengan memberikan dana serta melakukan kebajikan lainnya.” Maka keesokan paginya, ia pulang untuk menjalani

kehidupan perumah tangga. Pada hari yang masih sangat pagi itu, Sang Buddha melihat keadaan dunia, dan setelah melihat kejadian tersebut, Beliau mendahului Culla Panthaka di pintu gerbang, dan berjalan bolak-balik di jalan yang dilalui oleh Culla Panthaka.

Tatkala Culla Panthaka sedang berjalan, ia melihat Sang Buddha lalu menghampiri Beliau, dan memberikan penghormatan kepada Beliau. Sang Buddha berkata, “Tetapi, Culla Panthaka, ke manakah kamu pergi pada waktu seperti sekarang ini?” “Bhante, abang saya telah mengusir saya dari Sangha, dan itulah sebabnya saya hendak kembali menjalani kehidupan duniawi.” “Culla Panthaka, di tangan sayalah kamu ditahbiskan menjadi anggota Sangha. Oleh karena itu, saat abangmu mengusir dirimu, kenapa kamu tidak mendatangi saya? kamu harus tetap bersama saya.” Setelah berkata demikian, Sang Buddha dengan tangannya memukul kepalanya yang berdaun palem dengan lambang Roda Dhamma, Beliau membawa dirinya pergi ke gandhakuṭī dan duduk di sana. Dengan kesaktian adidaya, Beliau menciptakan sebuah pakaian bersih lalu memberikan kepada dirinya dengan berkata, “Culla Panthaka, tetaplah berada di sini, hadaplah ke arah timur, gosoklah pakaian ini, dan setelah selesai, katakanlah, ‘Hilangnya kotoran batin! Hilangnya kotoran batin! *(Rajoharaṇaṁ! Rajoharaṇaṁ!)*” [246] Tak lama berselang, waktu makan

diumumkan, lalu Sang Buddha didampingi para bhikkhu, pergi ke rumah Jīvaka dan duduk di tempat duduk yang telah disiapkan untuk Beliau.

Culla Panthaka duduk menghadap ke arah matahari dan menggosok pakaian itu, setelah selesai ia berkata, “Hilangnya kotoran batin! Hilangnya kotoran batin!” Saat ia menggosoknya, pakaian itu menjadi kotor. Kemudian ia berpikir, “Pakaian ini sebelumnya masih sangat bersih. Namun karena tubuhku inilah, pakaian ini telah kehilangan sifat aslinya dan menjadi kotor. ‘Segala sesuatu adalah tidak kekal adanya!’” Dan dengan merenungkan kerusakan dan kematian, ia mengembangkan pandangan terang. Sang Buddha mengetahui bahwa Culla Panthaka telah mencapai pandangan terang, Beliau berkata, “Culla Panthaka, janganlah hanya memikirkan pakaian yang menjadi kotor dan ternodai kotoran batin. Di dalam diri kamu terdapat nafsu keinginan, kekotoran batin, dan kekotoran lainnya; buanglah mereka semua.” Dan Sang Buddha menampakkan wujud jasmani-Nya di hadapan Culla Panthaka, Beliau mengucapkan bait berikut:

Nafsu keinginan, walau tidak kotor, tetap disebut sebagai kekotoran batin; nafsu keinginan memang pantas disebut sebagai ‘kekotoran batin.’

Para bhikkhu sepatutnya memusnahkan kekotoran batin ini dan hidup dengan penuh keyakinan tanpa kekotoran batin.

Kebencian, walau tidak kotor, tetap disebut sebagai kekotoran batin; kebencian memang pantas disebut sebagai ‘kekotoran batin.’
Para bhikkhu sepatutnya memusnahkan kekotoran batin ini dan hidup dengan penuh keyakinan tanpa kebencian.

Kebodohan, walau tidak kotor, tetap disebut kekotoran batin; kebodohan memang pantas disebut sebagai ‘kekotoran batin.’
Para bhikkhu sepatutnya memusnahkan kekotoran batin ini dan hidup dengan penuh keyakinan tanpa kebodohan. [247]

Pada akhir penyampaian bait ini, Culla Panthaka mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian, dan menguasai seluruh isi Tipiṭaka.

Kelihatannya bahwa pada sebuah kehidupan lampau ia adalah seorang raja. Suatu kali, saat mengadakan pawai keliling kota, dengan bermandikan keringat pada keningnya, ia membersihkan keningnya dengan sebuah pakaian bersih sehingga pakaian itu menjadi kotor. Ia berpikir, “Dikarenakan tubuh saya, pakaian ini yang begitu bersihnya kini menjadi kotor dan kehilangan sifat aslinya. ‘Segala sesuatu adalah tidak kekal

adanya!'" Demikianlah ia memperoleh pemahaman terhadap ketidakkekalan. Sebagai akibatnya, pada kehidupan berikutnya ia menjadikan hilangnya kekotoran batin sebagai cara pembebasan dirinya.

Tabib Jīvaka Komārabhacca mendanakan air kepada Sang Buddha. Sang Buddha berkata sambil menutup *patta* dengan tangan-Nya, "Jīvaka, apakah tidak ada seorang pun bhikkhu di vihara?" Mahā Panthaka menjawab, "Tidak ada, Bhante, tidak ada seorang pun bhikkhu di dalam vihara." Sang Buddha berkata, "Tapi, Jīvaka, di sana ada bhikkhu!" "Baiklah," kata Jīvaka, dan ia pun menyuruh seorang lelaki untuk mencari tahu. Ia berkata, "Pergilah ke vihara dan lihat apakah ada bhikkhu atau tidak." Pada waktu itu juga, Culla Panthaka berkata kepada diri sendiri, "Abangku berkata, 'tidak ada seorang pun bhikkhu di dalam vihara.' Saya akan menunjukkan kepadanya bahwa ada bhikkhu di dalam vihara." Dan ia langsung mengisi seluruh Ambavana dengan para bhikkhu. Beberapa dari mereka sedang membuat jubah, yang lainnya sedang mengeringkan jubah, dan yang lainnya lagi sedang menghafalkan naskah suci. Demikianlah Culla Panthaka menciptakan seribu bhikkhu dengan kesaktian, masing-masing bhikkhu memiliki rupa dan bentuk tubuh yang berbeda. Maka saat orang suruhan Jīvaka melihat begitu banyaknya bhikkhu, ia kembali dan memberitahukan

Jīvaka, “Tuanku, seluruh Ambavana dipenuhi oleh para bhikkhu.” Dan di sana sang Thera, [248]

Panthaka menggandakan dirinya menjadi seribu bhikkhu,
Duduk di Ambavana yang tenteram sampai beliau terpanggil.

Sang Buddha berkata kepada lelaki itu, “Pergilah ke vihara dan katakan, ‘Sang Buddha memanggil Culla Panthaka.’” Lelaki itu pergi dan berkata seperti yang Beliau sampaikan. Kemudian terdengar suara teriakan yang keluar dari seribu mulut (bhikkhu), “Saya adalah Culla Panthaka! Saya adalah Culla Panthaka!” Lelaki itu kembali dan berkata, “Bhante, mereka semua mengatakan bahwa mereka adalah Culla Panthaka.” Sang Buddha berkata, “Baiklah kalau begitu, pergi dan gandeng tangan bhikkhu pertama yang berkata, ‘Saya adalah Culla Panthaka,’ dan bhikkhu yang lainnya pun akan menghilang.” Culla Panthaka Thera kembali dengan lelaki yang datang untuk membawanya itu.

Setelah selesai bersantap, Sang Buddha berkata kepada Jīvaka, “Jīvaka, ambillah *patta* milik Culla Panthaka, dan ia akan mengungkapkan pernyataan terima kasih untukmu.” Jīvaka mengambil *patta*-nya. Culla Panthaka Thera, bagaikan seekor singa muda yang mengaum seperti auman singa dewasa,

mengungkapkan pernyataan terima kasih dengan mengucapkan seisi Tipiṭaka. Para bhikkhu kembali ke vihara. Setelah para bhikkhu menunjukkan penghormatan kepada Sang Buddha, Beliau menghadap ke arah gandhakuṭī, menasihati para bhikkhu dengan nasihat dari Sang Bhagavā, memberikan pelajaran tentang objek meditasi, meninggalkan para bhikkhu dan kemudian memasuki gandhakuṭī, ruangan harum yang Beliau tempati, Beliau pun berbaring dengan posisi seperti seekor singa condong ke arah kanan.

Pada saat senja, para bhikkhu dari segala penjuru datang berkumpul, dengan membentangkan selimut berwarna merah tua, [249] mereka duduk dan memulai pujian terhadap jasa kebajikan Sang Buddha. “Wahai para bhikkhu, Mahā Panthaka tidak mengetahui watak dari Culla Panthaka, ia hanya berpikir bahwa, ‘Dalam empat bulan orang yang mudah putus asa ini masih tidak mampu menguasai satu bait pun,’ ia mengusirnya dari vihara. Namun Yang Tercerahkan Sempurna, Sang Dhammaraja, dalam waktu yang lebih singkat daripada waktu makan, membimbingnya mencapai tingkat kesucian Arahat dengan kemampuan menguasai seisi Tipiṭaka. O, betapa agungnya kekuatan para Buddha!”

Sang Bhagavā mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan di dalam Dhammasāla, Beliau berpikir, “Sudah merupakan kewajiban bagi saya untuk mengunjungi mereka saat

ini juga." Kemudian Beliau bangkit dari takhta Buddha, memakai jubah keagungan yaitu jubah dalam dan jubah luar, bersiap-siap dengan memancarkan sinar, serta melentangkan jubah keagungan Sang Bhagavā pada bahu-Nya. Dan Beliau keluar dari gandhakuṭī, berjalan dengan langkah kaki gajah mulia yang membekas, dengan keanggunan para Buddha, Beliau pun masuk ke dalam Dhammasāla. Dan Beliau naik ke atas takhta Buddha yang penuh kejayaan, memancarkan enam corak sinar Buddha, bagaikan matahari yang terbit dari puncak Gunung Yugandhara, mengguncangkan lautan yang paling dalam, Beliau duduk di tengah singgasana.

Tatkala Yang Tercerahkan Sempurna telah tiba, para bhikkhu menghentikan pembicaraan mereka dan menjadi diam. Sang Buddha mencermati perkumpulan para bhikkhu tersebut dengan hati yang jernih, [250] dan berkata, "Para bhikkhu yang sedang berkumpul ini membuat saya merasa sangat bahagia. Tidak ada satu pun tangan mereka yang keluar dari tempat ini; tidak ada satu pun kaki mereka yang keluar dari tempat ini; tidak terdengar sedikit pun suara batuk, tidak terdengar sedikit pun suara bersin; semua para bhikkhu ini menunjukkan penghormatan terhadap Sang Buddha, mereka takluk dengan kemuliaan Sang Buddha, walau saya duduk di sini beribu-ribu tahun lamanya dan tidak bersuara, mereka tidak akan mendahului saya berbicara dan membuka mulut mereka. Saya

sendiri telah memutuskan bahwa inilah saatnya saya mulai berbicara. Oleh karena itu, saya lah yang pertama berbicara."

Kemudian dengan suara yang merdu, bagaikan suara Maha Brahma, Beliau berkata kepada para bhikkhu, "Wahai para bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian sekarang, saat kalian duduk berkumpul di sini? apa yang sedang kalian perbincangkan saat pembicaraan kalian terhenti?" Tatkala mereka memberitahukan hal tersebut, Beliau berkata, "Wahai para bhikkhu, bukan hanya kali ini Culla Panthaka telah bersikap mudah menyerah. Pada sebuah kehidupan lampau, ia juga merupakan seorang yang mudah menyerah. Bukan hanya kali saya menjadi tempat berlindungnya. Pada sebuah kehidupan lampau, saya juga menjadi tempat berlindungnya. Namun pada sebuah kehidupan lampau, saya membuat ia menguasai kekayaan dunia ini. Kini saya telah membuatnya menguasai kekayaan yang melebihi kekayaan dunia ini." Para bhikkhu ingin mendengar seluruh kisah tersebut. Atas permintaan mereka, Beliau menceritakan kisah berikut:

3 c. Kisah Masa Lampau: guru termasyhur, pemuda, dan Raja Benāres

Dahulu kala seorang pemuda yang tinggal di Kota Benāres, pergi ke Takkasilā untuk menimba berbagai

pengetahuan seni dan menjadi murid dari seorang guru yang termasyhur. Ia merupakan murid yang paling banyak membantu gurunya di antara lima ratus pemuda yang merupakan murid dari gurunya itu. Ia melaksanakan semua kewajiban seperti mandi dan membasuh kaki, dengan penuh tanggung jawab. Namun ia merupakan seorang yang mudah menyerah sehingga ia tidak mampu mempelajari sesuatu. Gurunya berpikir, “Pemuda ini telah banyak membantu saya; saya akan mengajarinya ilmu seni.” Walaupun gurunya telah berusaha keras mengajarinya, ia tetap tidak mampu menguasainya. [251] Setelah sekian lama menetap di sana, pemuda itu tetap saja tidak mampu mempelajari sedikit pun pelajaran, ia menjadi putus asa, dan memutuskan untuk pulang ke rumah lalu berpamitan dengan gurunya.

Gurunya berpikir, “Pemuda ini adalah pembantu saya. Saya harus menjadi panutan bagi dirinya, tetapi saya tidak mampu melakukannya. Meskipun demikian, saya harus membuatnya tetap menjadi pembantu saya seperti yang telah ia lakukan. Saya akan membuat sebuah *gāthā* dan memberikan *gāthā* itu kepadanya.” Maka gurunya membawanya pergi ke hutan dan menciptakan sebuah *gāthā*, “Kamu sedang menggosok! Kamu sedang menggosok! Mengapa kamu sedang menggosok? Saya mengerti!” Dan gurunya pun mengajarinya *gāthā* tersebut, ia mengulangnya sebanyak ratusan kali. “Apa

sekarang kamu sudah mengerti?" tanya gurunya. "Ya," jawab pemuda tersebut; "Saya mengerti sekarang." Gurunya berpikir, "Jika seorang yang mudah putus asa berkat kerja keras dapat memahami sebuah kalimat, maka kalimat itu akan terus melekat dalam ingatannya." Dan gurunya memberinya uang untuk digunakan dalam perjalanan, ia berpisah dengan gurunya, berkata, "Sekarang hiduplah dengan menggunakan *gāthā* ini. Namun supaya kamu tidak melupakan *gāthā* ini, teruslah mengulangnya." Tatkala ia tiba di Benāres, ibunya berkata kepada diri sendiri, "Putraku kini telah pulang setelah mempelajari berbagai ilmu seni," dan ia pun mengadakan perayaan atas keberhasilannya.

Pada saat itu, Raja Benāres melakukan pengamatan terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatannya agar dapat mengetahui apakah ia sendiri melakukan kesalahan atau tidak. Selama ia mengawasi diri sendiri, ia tidak menemukan kesalahan yang disengajanya. Namun ia merenungkan, "Seseorang tidak akan pernah melihat kesalahannya sendiri; haruslah orang lain yang melihatnya agar dapat mengetahui kesalahan yang diperbuat. Saat orang-orang telah selesai menyantap makan malam dan duduk, mereka membicarakan segala hal. Jika saya bertindak dengan tidak adil, maka mereka akan berkata, 'Hidup kita dihancurkan oleh hukuman, pajak dan segala kekejaman raja." Di sisi lain, jika saya bertindak dengan adil, [252] maka

mereka akan mengatakan kebaikan saya, memberikan banyak pujian, dan berkata, 'Semoga raja kita panjang umur!'" Maka pada waktu senja, ia melakukan penyamaran dan keliling kota dengan berjalan di dekat dinding rumah penduduk.

Pada saat itu, beberapa orang pencuri bawah tanah mulai menggali sebuah terowongan yang menghubungkan dua rumah agar dapat memasuki kedua rumah itu lewat terowongan yang sama. Raja melihat mereka dan berdiri mengintip rumah tersebut. Di dalam rumah itu terdapat seorang pemuda yang baru saja kembali dari Takkasilā dengan membawa sebuah *gāthā*. Tatkala para pencuri telah selesai menggali terowongan, mereka masuk ke dalam rumah itu dan mulai mencari barang-barang berharga di dalam rumah itu. Tak lama berselang, pemuda itu bangun dan mulai menghafalkan *gāthā*-nya, "Kamu sedang menggosok! Kamu sedang menggosok! Mengapa kamu sedang menggosok? Saya mengerti!" Saat para pencuri mendengarnya, mereka berseru, "Lelaki ini telah mengetahui bahwa kita adalah pencuri. Sekarang ia akan membunuh kita semua." Dan mereka dengan segera melepaskan pakaian yang sedang mereka kenakan, lalu kabur terbirit-birit. Raja melihat mereka melarikan diri dan mendengarkan *gāthā* yang diucapkan lelaki itu, ia pun melanjutkan perjalanan berkeliling kota kemudian pulang ke istana kerajaan.

Tatkala fajar menyingsing, raja memanggil seorang lelaki dan berkata kepadanya, “Pembantuku, pergilah ke sebuah jalan, dan di sana terdapat sebuah rumah tempat terowongan baru saja digali, kamu akan menemukan seorang pemuda yang baru saja kembali dari Takkasilā setelah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan seni. Bawalah ia menghadap saya.” Pembantu itu pergi menemui pemuda itu dan berkata kepadanya, “Raja memanggil Anda,” dan ia pun membawanya ke hadapan raja. Raja berkata kepadanya, “Teman, apakah kamu adalah pemuda yang baru saja pulang dari Takkasilā setelah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan seni?” “Ya, Paduka.” “Berikan saya *gāthā* penakluk itu.” “Baiklah, Paduka. Mohon Anda duduk di tempat duduk yang sama dengan saya dan pelajarilah.” Raja duduk di tempat duduk yang sama dengannya, mempelajari *gāthā* itu, [253] dan kemudian berkata kepadanya, “Ini adalah upahmu sebagai guru saya,” raja memberinya uang seratus keping.

Pada saat itu juga, perdana menteri berkata kepada tukang cukur raja, “Kapankah kamu akan mencukur janggut raja?” “Esok atau lusa.” Perdana menteri memberi uang seratus keping kepada tukang cukur raja dan berkata kepadanya, “Saya punya tugas untuk kamu lakukan.” “Apa itu, Tuan?” “Pergilah mencukur janggut raja, tetapi asahlah pisau cukurmu hingga tajam sekali dan potong lehernya. Kemudian kamu akan menjadi

perdana menteri dan saya akan menjadi raja." "Baiklah," kata tukang cukur menyetujui tawarannya.

Tatkala tiba hari tukang cukur itu mencukur janggut raja, ia membasahi janggut raja dengan air wewangian, mengasah tajam pisau cukurnya, dan menggunakan pisau itu pada bagian pipi raja. Merasa bahwa pisau cukurnya masih tumpul dan ia harus memotong leher raja hanya dengan satu kali goresan, ia pun menepi di samping raja dan mulai mengasah kembali pisau cukurnya itu. Pada saat itu, raja teringat *gāthā* penakluknya dan mulai mengulanginya dengan berkata, "Kamu sedang menggosok! Kamu sedang menggosok! Mengapa kamu sedang menggosok? Saya mengerti!" Keringat bercucuran pada kening tukang cukur itu. "Raja telah mengetahui rencana ini," pikirnya. Ia membuang pisau cukurnya dengan menjatuhkan diri di atas tanah dan bersujud di bawah kaki raja.

Para raja mengetahui sesuatu; dan Raja Benāres dengan segera berkata kepada tukang cukur, "Dasar tukang cukur bajingan, kamu pikir, 'Raja tidak mengetahui hal ini.'" "Ampuni saya, Paduka." "Baiklah; jangan takut. Beritahu saya tentang semua di balik rencana ini." "Paduka, perdana menteri memberi saya uang seratus keping, ia berkata kepada saya, 'Pergilah mencukur janggut raja, tetapi asahlah pisau cukurmu hingga tajam sekali dan potong lehernya. Kemudian saya akan menjadi raja dan kamu akan menjadi perdana menteri.'"

Raja berpikir, “Berkat guru sayalah kini nyawa saya dapat terselamatkan.” [254] Ia memanggil perdana menteri dan berkata kepadanya, “Baiklah, wahai perdana menteri, apa yang tidak saya berikan untuk kamu? Sejak saat ini juga, saya tidak tahan lagi melihatmu. Pergilah dari kerajaanku.” Dengan berkata seperti itu ia mengusirnya dari kerajaan. Lalu ia memanggil pemuda yang menjadi gurunya dan berkata kepadanya, “Guru, berkat Anda-lah nyawa saya terselamatkan.” Dan setelah berkata demikian, ia memberikan gelar kehormatan untuknya dan mengangkatnya sebagai perdana menteri. Kisah Masa Lampau selesai.

“Pada masa itu,” kata Sang Buddha, “pemuda itu adalah Culla Panthaka, dan guru yang termasyhur adalah saya sendiri.” Setelah Sang Buddha telah selesai menceritakan Kisah Masa Lampau, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, pada kehidupan lampau itu juga, Culla Panthaka adalah seorang yang mudah menyerah, dan saat itu juga saya menjadi tempat berlindung bagi dirinya dan membimbingnya menguasai kekayaan dunia ini.” Kembali pada suatu hari, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan, “Sang Buddha sungguh menjadi tempat berlindung bagi Culla Panthaka.” Kemudian Sang Buddha menceritakan Kisah Masa Lampau yang terdapat dalam Culla-Seṭṭhi Jātaka.

Seorang yang bijaksana dan pintar dapat mempertinggi kedudukan duniawinya walau hanya memiliki sedikit kekayaan, bagaikan nyala api kecil yang dapat berubah menjadi kobaran api yang besar.

Setelah mengucapkan bait tersebut, Sang Buddha berkata, “Wahai para bhikkhu, bukan hanya kali saya menjadi tempat berlindung bagi Culla Panthaka; pada sebuah kehidupan lampau, saya juga menjadi tempat berlindung bagi dirinya. Pada sebuah kehidupan lampau saya membuatnya menguasai kekayaan dunia ini; tetapi kini saya membuatnya menguasai kekayaan yang melebihi kekayaan duniawi. Pada masa itu, pemuda yang menjadi murid saya adalah Culla Panthaka dan saudagar muda adalah saya sendiri.” Demikianlah Beliau menceritakan hubungan kelahiran lampau.

Kembali pada suatu hari di Dhammasāla, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan: “Wahai para bhikkhu, dalam waktu empat bulan Culla Panthaka masih tidak mampu memahami satu bait yang berisi empat sajak itu; tetapi karena ia tidak pernah berhenti berusaha, [255] kini ia mencapai tingkat kesucian Arahat dan menguasai kekayaan yang melebihi kekayaan duniawi.” Sang Buddha masuk ke dalam Dhammasāla dan bertanya, “Wahai para bhikkhu, apa yang sedang kalian bicarakan di dalam sini?” Tatkala mereka memberitahukan hal

tersebut, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, jika seorang bhikkhu berdaya upaya benar untuk mencapai tujuannya berdasarkan sila, maka ia tidak akan gagal menguasai kekayaan yang melebihi kekayaan duniawi.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

25. Dengan ketekunan dan kewaspadaan, dengan pengekangan dan pengendalian diri,
Seorang bijaksana dapat membuat pulau bagi dirinya sendiri, yang tidak dapat ditenggelamkan oleh air pasang.

II.4. BĀLANAKKHATTA[125]

Orang dungu terlena dalam kelengahan. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Bālanakkhatta. [256]

[125] Teks: N I.256-258.

Pada hari tertentu digelar sebuah festival di Sāvatthi, yang dikenal dengan sebutan Bālanakkhatta, dan biasanya para orang dungu, para rakyat yang bodoh, melumuri sekujur tubuh mereka dengan abu dan kotoran, selama tujuh hari mereka berpawai sambil mengucapkan kata-kata kasar. Para penduduk yang tidak tahan terhadap ocehan mereka akan memberikan uang berupa setengah sen, atau seperempat hingga satu sen, sesuai kehendak mereka, dan para peserta festival akan mengambil uang tersebut lalu pergi dari rumah penduduk.

Saat itu terdapat umat perumah tangga berjumlah lima crore di Sāvatthi, mereka berpesan kepada Sang Buddha, “Bhante, mohon Anda Sang Bhagavā bersama dengan para bhikkhu agar tidak memasuki kota selama tujuh hari dan mohon Anda tetap berada di dalam vihara.” Dan selama tujuh hari itu umat perumah tangga menyiapkan makanan untuk para bhikkhu dan mengirimkan makanan tersebut untuk mereka, namun tidak satu pun umat yang keluar rumah. Pada hari kedelapan, saat festival telah usai, mereka mengundang para bhikkhu, mereka mengantarkan para bhikkhu sampai ke kota, dan memberikan dana yang berlimpah. Dan setelah duduk di satu sisi dengan penuh hormat, mereka berkata kepada Sang Buddha, “Bhante, kami telah melewati tujuh hari yang tidak menyenangkan. Telinga kami seakan ingin meledak karena perkataan kasar dari orang-orang dungu itu. [257] Tidak ada seorang pun yang menunjukkan

rasa hormatnya kepada orang lain, dan karena itulah kami tidak memperbolehkan Anda untuk masuk ke dalam kota. Kami sendiri juga tidak keluar rumah." Sang Buddha mendengar perkataan mereka dan lalu menjawab, "Begitulah pekerjaan yang dilakukan oleh orang dungu, mereka yang bijaksana akan terus memelihara kewaspadaan seperti memelihara harta mereka sendiri sehingga dapat mencapai Nibbāna." Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

26. Orang dungu, mereka yang bodoh karena terlena dalam kelengahan;
Mereka yang bijaksana akan terus memelihara kewaspadaan seperti memelihara harta mereka sendiri.

27. Janganlah sekali pun lengah; janganlah mengejar kesenangan indriawi;
Ia yang berkewaspadaan dan berlatih meditasi akan mencapai kebahagiaan yang teramat luas.

II.5. MAHĀ KASSAPA[126]

Tatkala orang bijaksana mengatasi kelengahan dengan kewaspadaan. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Mahā Kassapa Thera. [258]

Pada suatu hari, saat sang Thera sedang berdiam di Gua Pipphali, ia berpindapata di Rājagaha, dan setelah pulang dari berpindapata, ia pun sarapan lalu duduk dan mengembangkan pandangan terang dengan mencermati seluruh makhluk hidup melalui kemampuan mata batin, baik makhluk yang lengah maupun waspada, di air maupun di darat, di pegunungan, dan tempat lainnya, baik yang lahir maupun yang mati.

Sang Buddha duduk di dalam Jetavana, [259] sambil melatih kemampuan mata batin dan berpikir, "Apa yang dilakukan oleh siswaku Kassapa hari ini?" Dengan segera Beliau menjadi menyadari bahwa, "Ia sedang melakukan perenungan terhadap muncul dan lenyapnya makhluk hidup." Dan Beliau pun berkata, "Pengetahuan terhadap muncul dan lenyapnya makhluk hidup sulit dijangkau bahkan dengan pengetahuan seorang Buddha. Makhluk hidup meninggal dari satu kehidupan ke

[126] Teks: N I.258-260.

kehidupan lainnya dan masuk ke dalam rahim tanpa sepengetahuan ibu ataupun ayahnya, dan karena itulah pengetahuan tersebut tidak dapat dijangkau. Pengetahuan tersebut di luar kemampuan Anda, Kassapa, jangkauanmu hanya sedikit. Hanya para Buddha lah yang dapat mengetahui dan melihat langsung keseluruhan proses muncul dan lenyapnya makhluk hidup." Setelah berkata demikian, Beliau memancarkan sinar-Nya, dan duduk di hadapan Kassapa sambil mengucapkan bait berikut:

28. Tatkala orang bijaksana mengatasi kelengahan dengan kewaspadaan, ia mendaki serambi kebijaksanaan, dan terbebas dari penderitaan, sambil melihat penderitaan makhluk hidup.
Dengan gagah berdiri di puncak gunung, ia melihat orang dungu di bawahnya.

II.6. DUA BHIKKHU BERSAHABAT[127]

Waspada di antara yang lengah. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang dua bhikkhu bersahabat. [260]

Kedua bhikkhu tersebut memperoleh pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Buddha dan pergi ke sebuah hutan pertapaan. Pada pagi hari, salah satu dari mereka berdua membawa kayu bakar, menyediakan kayu arang, dan selama waktu jaga pertama, duduk berbicara dengan para guru pembimbing beserta para samanera. Bhikkhu yang satunya merupakan seorang bhikkhu yang memiliki kewaspadaan, ia giat bermeditasi, dan menasihati sahabatnya itu, “Saudara, janganlah berperilaku seperti itu. Seorang bhikkhu yang lengah akan terlahir di empat alam penderitaan seperti rumah mereka sendiri. Berkah dari para Buddha tidak dapat diperoleh dengan setengah hati.” Tatkala bhikkhu malas itu tidak menghiraukan nasihatnya, bhikkhu semangat itu berkata, “Bhikkhu ini tidak tahan untuk dikatai orang.” Setelah gagal mendorong rekan bhikkhunya untuk berusaha lebih keras, ia pun tetap melatih kewaspadaan dan melanjutkan meditasi. [261]

[127] Teks: N I.260-263.

Bhikkhu malas, setelah menghangatkan tubuhnya selama waktu jaga pertama, memasuki vihara bersama dengan sahabatnya, lalu berjalan masuk ke dalam kamarnya. Bhikkhu malas berkata kepada bhikkhu semangat, “Wahai bhikkhu malas, kamu masuk ke dalam hutan hanya untuk santai berbaring dan tidur. Melihat kamu yang telah menerima pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Buddha, tidakkah kamu lebih baik bangkit dan giat bermeditasi?” Setelah berkata demikian, ia masuk ke dalam kediamannya sendiri, berbaring lalu tidur. Namun sahabatnya itu, setelah berjalan mondar-mandir selama waktu jaga pertama dan beristirahat pada waktu jaga kedua, ia bangun saat waktu jaga terakhir lalu giat berlatih meditasi. Dengan meninggalkan hidup yang penuh kelengahan, dalam waktu yang singkat ia mencapai tingkat kesucian Arahat serta memiliki kekuatan kesaktian. Bhikkhu yang satunya tetap saja menghabiskan waktu dalam kelengahan.

Tatkala kedua bhikkhu tersebut telah menyelesaikan masa tinggal di sana, mereka pergi menemui Sang Buddha, memberi penghormatan kepada Beliau, dan duduk di satu sisi dengan rasa hormat. Sang Buddha menerima salam hormat dari mereka dan bertanya, “Saya yakin bahwa kalian telah hidup dengan penuh kewaspadaan dan kalian juga telah gigih berlatih meditasi. Saya juga yakin bahwa kalian telah mencapai tujuan dari pelaksanaan kehidupan suci.” Bhikkhu yang lengah

menjawab, “Bhante, bagaimana bhikkhu yang satu ini bisa dikatakan sebagai bhikkhu yang penuh kewaspadaan? Sejak saat ia telah meninggalkan Bhante, ia tidak melakukan apa pun melainkan hanya berbaring dan tidur.” “Bagaimana dengan kamu, wahai bhikkhu?” “Saya, Bhante, saat pagi hari membawakan kayu bakar dan menyediakan kayu arang, selama waktu jaga pertama saya duduk menghangatkan tubuh, tetapi saya tidak menghabiskan waktu untuk tidur.” Kemudian Sang Buddha berkata kepada bhikkhu malas, “Kamu yang telah menghabiskan waktu dengan bersikap lengah malah berkata, ‘Saya memiliki kewaspadaan.” Kamu salah karena menganggap kelengahan sebagai kewaspadaan. [262] Kalau dibandingkan dengan siswa saya, kamu bagaikan seorang jompo; namun bila dirinya dibandingkan dengan dirimu, ia bagaikan seorang pembalap.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

29. Waspada di antara yang lengah, siaga di antara yang tertidur,
Bagaikan seorang pembalap melewati seorang jompo, begitulah orang yang bijaksana.

II.7. KISAH MAGHA MENJADI SAKKA[128]

Dengan kewaspadaan Maghavā menjadi pemimpin para dewa. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di sebuah rumah musim panas dekat Vesāli, tentang Sakka, raja para dewa. [263]

7 a. Kisah Masa Lampau: Pertanyaan Mahāli

Seorang pangeran kaum Licchavi bernama Mahāli, yang tinggal di Vesāli, mendengarkan pelafalan *Suttanta* oleh Sang Buddha yang berjudul Sakka Pañha, ia pun berpikir, "Yang Tercerahkan Sempurna telah menjelaskan kejayaan dari Sakka. Apakah Sang Buddha pernah melihat Sakka? Atau Beliau memang belum pernah melihat Sakka? Saya akan menanyakannya kepada Beliau." Maka Pangeran Mahāli Licchavi menghampiri tempat Sang Bhagavā, dan setelah itu, ia memberi penghormatan kepada Sang Bhagavā lalu duduk di satu sisi. Dan setelah itu, Pangeran Mahāli Licchavi berkata seperti demikian kepada Sang Bhagavā, "Bhante, apakah Sang Bhagavā pernah melihat Sakka sang raja para dewa?" [264] "Ya, Mahāli, saya sendiri memang pernah melihat Sakka, raja para

[128] Bagian 7 a memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan kisah pada *Saṁyutta*, XI.2.3: I.230-231. Bagian 7 b merupakan versi bebas dari *Jātaka* No.31: I.198-206. Teks: N I.263-281.

dewa." "Bhante, pastilah yang Bhante lihat itu adalah Sakka yang palsu; Bhante, merupakan hal yang sangat sulit untuk dapat melihat Sakka sang raja para dewa." "Meskipun demikian, Mahāli, saya mengetahui siapa itu Sakka; Saya mengetahui kualitas apa yang membuatnya menjadi Sakka; Saya mengetahui pemenuhan kualitas apa yang membuat Sakka memperoleh kedudukan sebagai raja para dewa.

"Mahāli, pada sebuah kelahiran lampau Sakka, sang raja para dewa adalah seorang manusia, ia adalah seorang pangeran bernama Magha; oleh karena itu, ia dipanggil dengan sebutan Maghavā. Mahāli, pada kehidupan lampaunya Sakka sang raja para dewa sebagai seorang manusia, ia memberikan hadiah yang berlimpah (*pure dānaṁ adāsi*); oleh karenanya, ia dikenal dengan sebutan Purindada. Mahāli, pada sebuah kehidupan lampaunya Sakka sang raja para dewa sebagai seorang manusia, ia memberikan dana dengan tekun (*sakkaccaṁ*); oleh karenanya, ia dikenal dengan sebutan Sakka. Mahāli, pada sebuah kehidupan lampaunya Sakka sang raja para dewa sebagai seorang manusia, ia memberikan sebuah tempat tinggal (*āvasathaṁ*); oleh karenanya, ia dikenal dengan sebutan Vāsava. Mahāli, pada sebuah kehidupan lampaunya Sakka sang raja para dewa sebagai seorang manusia, ia mampu memikirkan seribu hal secara bersamaan (*sahassaṁ atthaṁ*); oleh karenanya, ia dikenal dengan sebutan Sahassakkha. Mahāli,

Sakka sang raja para dewa, memiliki seorang istri yang merupakan gadis Asura bernama Sujātā; oleh karenanya, ia dikenal dengan sebutan Sujampati. Mahāli, Sakka sang raja para dewa, berkuasa atas Surga Tavatimsa; oleh karenanya, ia dikenal dengan sebutan raja para dewa. Mahāli, pada sebuah kehidupan lampaunya Sakka sang raja para dewa sebagai seorang manusia, ia mengambil dan memenuhi tujuh ikrar. Dikarenakan ia mengambil dan memenuhi tujuh ikrar tersebut, Sakka [265] mencapai kedudukan raja para dewa.

"Lalu apa sajakah ketujuh ikrar tersebut? 'Selama saya masih hidup, saya berjanji untuk merawat ibu dan ayah saya. Selama saya masih hidup, saya berjanji untuk menghormati orang yang lebih tua. Selama saya masih hidup, saya berjanji untuk bertutur kata sopan. Selama saya masih hidup, saya berjanji untuk tidak pernah berkhianat. Selama saya masih hidup, saya berjanji untuk hidup sebagai perumah tangga dengan pikiran yang terbebas dari keserakahan, bermurah hati dalam memberikan barang milik sendiri dengan tangan terbuka, gemar dengan kelapangan hati, penuh perhatian terhadap permohonan orang lain, gemar memberikan dana. Selama saya masih hidup, saya berjanji untuk berkata jujur. Selama saya masih hidup, saya berjanji untuk terbebas dari kemarahan. Saat kemarahan muncul, saya akan segera mengendalikannya.' Mahāli, pada sebuah kehidupan lampaunya Sakka sang raja para dewa, ia

mengambil dan memenuhi ketujuh ikrar. Karena ia mengambil dan memenuhi ketujuh ikrar tersebut, Sakka mencapai kedudukan raja para dewa."

> Jika seseorang merawat ibu dan ayahnya, jika ia menghormati orang yang lebih tua,
> Jika ia bertutur kata halus dan sopan ketika berbicara, jika ia tidak berkhianat,
> Jika ia tidak serakah, jika ia berkata jujur, jika ia mampu mengendalikan kemarahan,
> Demikianlah ia akan disebut oleh para dewa Surga Tavatimsa sebagai orang baik.

Tatkala Sang Buddha berkata, "Inilah, Mahāli, kebajikan yang telah diperbuat oleh Sakka pada kehidupan lampaunya sebagai Pangeran Magha," Mahāli hendak mendengarkan seluruh kisah tentang perilaku Magha, ia pun bertanya kepada Sang Buddha, "Bhante, bagaimana perilaku dari Pangeran Magha?" "Baiklah kalau begitu," kata Sang Buddha, "dengarkanlah." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah berikut:

7 b. Kisah Masa Lampau: Magha menjadi Sakka

Dahulu kala seorang pangeran bernama Magha tinggal di Desa Macala, Kerajaan Magadha. [266] Suatu hari ia pergi ke pusat dagang desa tersebut, ia menyingkirkan debu dari tempat ia berdiri, dan setelah merasa nyaman, ia pun berdiri di sana. Kemudian seseorang menyenggolnya dengan lengan, mendorongnya ke samping, dan mengambil alih tempat ia berdiri. Namun ia tidak marah terhadap lelaki itu, ia membuat sebuah tempat lain yang nyaman dan berdiri di sana. Kemudian seseorang menyenggolnya dengan lengan, mendorongnya ke samping, dan mengambil alih tempat ia berdiri. Namun ia tidak marah terhadap lelaki itu, ia kembali membuat sebuah tempat lain yang nyaman dan berdiri di sana. Dengan cara yang sama, satu demi satu orang keluar masuk rumahnya, menyenggolnya dengan lengan, dan mendorongnya dari tempat ia berdiri yang telah dibersihkan olehnya.

Pangeran pun berpikir, “Semua orang ini kelihatan merasa senang. Karena perbuatan saya dapat membuat orang-orang ini merasa senang, itu pasti merupakan sebuah kebajikan.” Maka pada hari berikutnya, ia membawa segenggam sekop dan membersihkan sejengkal tanah yang besar sebagai tempat menebah, sementara para lelaki itu datang dan berdiri di sana. Dalam cuaca yang dingin, ia membuat sebuah perapian untuk

menghangatkan badan mereka, hingga tempat itu menjadi tempat peristirahatan yang digemari semua orang. Kemudian ia berpikir, “Sangat berguna bagi saya jika saya sendiri yang mengerjakan jalan itu hingga menjadi halus dan rata.” Maka pada pagi hari, ia mulai mengerjakan jalan agar menjadi halus dan rata, ia memotong dan memindahkan semua ranting pohon yang memang perlu dipindahkan. Demikianlah ia menghabiskan waktunya.

Lelaki lain melihatnya dan berkata kepadanya, “Tuan, apa yang sedang Anda lakukan?” Ia menjawab, “Tuan, saya sedang menempuh jalan yang membawa kita menuju alam surgawi.” “Saya juga ikut mendampingi Anda.” “Jadilah pendamping saya, Tuan; alam surgawi merupakan tempat yang sangat menyenangkan.” [267] Melihat mereka berdua, seseorang menanyakan pertanyaan yang sama, menerima jawaban yang sama pula, dan ikut bergabung dengan mereka berdua; lalu empat, lima orang telah bergabung hingga akhirnya mereka semua berjumlah tiga puluh tiga. Seluruh lelaki itu bekerja dengan sekop dan kapak untuk membuat jalan menjadi halus dan rata sepanjang satu hingga dua yojana. Kepala desa melihat mereka dan berpikir, “Para lelaki ini sedang melakukan pekerjaan yang salah. Jika mereka seharusnya menangkap ikan dan daging dari hutan, ataupun mabuk-mabukkan dan sejenisnya, saya harus melakukan sesuatu.” Maka ia memanggil

mereka dan bertanya kepada mereka, “Apa yang sedang kalian lakukan?” “Kami sedang menempuh jalan menuju alam surgawi, Tuan.” “Itu bukanlah pekerjaan yang dilakukan oleh para perumah tangga. Apa yang harus kalian lakukan adalah membawakan ikan dan daging dari hutan, bermabuk-mabukkan, dan bersenang-senang di waktu senggang.” Namun mereka menolak untuk mengikuti anjurannya, dan semakin didesak olehnya, mereka semakin teguh untuk menolak mengikuti anjurannya.

Pada akhirnya, kepala desa menjadi marah. “Saya akan menghancurkan mereka,” katanya. Maka ia pun pergi menemui raja dan berkata kepadanya, “Baginda, saya melihat sekelompok pencuri yang sedang melakukan pembunuhan.” Raja menjawab, “Tangkap mereka dan bawa mereka menghadap saya.” Lalu kepala desa menangkap tiga puluh tiga pemuda itu dan membawa paksa mereka ke hadapan raja. Tanpa bertanya tentang apa yang telah mereka lakukan, raja memberi perintah, “Buatlah mereka agar diinjak mati oleh seekor gajah.” Kemudian Magha mengingatkan para pendampingnya seperti berikut, “Wahai teman-teman, kami tidak mempunyai perlindungan tetapi kami punya cinta kasih. Oleh karenanya, biarlah hati kalian menjadi tenang seimbang. Janganlah memelihara kemarahan kepada siapa pun. Biarlah hati kalian diliputi dengan cinta kasih terhadap raja dan kepala desa serta kepada gajah yang

menginjak kalian dengan kakinya." Tiga puluh tiga pemuda tersebut menuruti nasihat pemimpin mereka. Begitu kuatnya cinta kasih mereka hingga gajah itu tidak berani mendekati mereka.

Tatkala raja mendengarnya, ia berkata, [268] "Jika gajah itu melihat ada begitu banyak lelaki, ia tidak akan maju menginjak mereka. Taruhlah jerami yang tebal untuk menutupi mereka, dan kemudian perintahkan gajah untuk menginjak mereka." Maka kepala desa menutupi mereka dengan jerami tebal dan mengarahkan gajah untuk menginjak mereka. Tetapi saat gajah masih belum berjalan jauh, ia berbalik arah dan kembali ke tempat semula. Ketika raja mendengar kejadian tersebut, ia berpikir, "Pasti ada sesuatu di balik semua ini." Maka raja memerintahkan agar ketiga puluh tiga pemuda itu dibawakan menghadap dirinya dan ia pun bertanya kepada mereka, "Wahai teman-teman, apakah ada sesuatu hal yang saya telah gagal lakukan terhadap kalian?" "Baginda, apa yang Anda maksud?" "Saya diberitahukan bahwa kalian adalah sekelompok pencuri dan kalian melakukan pembunuhan di dalam hutan." "Baginda, siapa yang mengatakannya?" "Teman-teman, kepala desa lah yang memberitahukan saya."

"Baginda, kami bukanlah pencuri. Kami sedang membersihkan sebuah jalan menuju alam surgawi, kami melakukan pekerjaan ini dan itu. Kepala desa mencoba untuk

membujuk kami agar menjalani kehidupan yang penuh keburukan, dan saat kami menolak mengikuti anjurannya, ia menjadi marah dan bertekad untuk membinasakan kami. Itulah sebabnya ia mengatakan hal itu tentang kami." "Wahai teman-teman, hewan itu mengetahui kualitas diri kalian; namun saya sendiri yang merupakan seorang manusia saja tidak mampu melihat dengan cermat. Maafkanlah saya." Setelah berkata demikian, raja menjadikan kepala desa beserta anak-anak dan istrinya sebagai budak mereka, ia memberi mereka seekor gajah tunggangan, dan menghadiahkan desa tersebut untuk diatur oleh mereka sesuai yang mereka kehendaki. Ketiga puluh tiga pemuda berpikir, "Buah dari kebajikan yang diperbuat pada kehidupan sekarang juga dapat terlihat jelas." Dan mereka pun menunggangi gajah itu secara bergiliran sambil mengelilingi seluruh pelosok desa.

Saat mereka berkeliling desa, mereka saling menasihati [269] dengan berkata, "Sudah merupakan tugas kami untuk melakukan banyak kebajikan. Apa yang harus kita lakukan?" Kemudian pikiran tersebut muncul dalam benak mereka, "Mari kita bangun sebuah rumah peristirahatan pada persimpangan jalan untuk orang-orang, kita bangun dengan aman dan kuat." Maka mereka memanggil seorang tukang bangunan dan memerintahkannya membangun sebuah balairung untuk mereka. Dan karena ingin terbebas dari ikatan para wanita yang telah

pergi, mereka memutuskan untuk tidak memberikan bagian kepemilikan dari balairung itu kepada para wanita.

Saat itu, terdapat empat orang wanita yang tinggal di rumah Magha, yakni Nandā, Cittā, Sudhammā, dan Sujāti. Sudhammā secara sembunyi pergi ke tempat tukang bangunan, dan memberinya sogokan lalu berkata kepadanya, “Saudara, berikan bagian terbesar dari balairung ini kepada saya.” “Baiklah,” jawab tukang bangunan yang menyetujuinya. Maka pertama, ia mengukir sebuah pohon yang akan digunakannya untuk membuat kubah, menebang pohon tersebut, dan merebahkannya ke samping hingga bermusim-musim. Kemudian ia menebangnya, menerahnya, dan melubanginya, lalu mempercantiknya dengan bentuk sebuah kubah, dan mengukirnya sesuai prasasti yang tertera, “Ini adalah Balai Sudhammā.” Setelah melakukannya, ia membungkusnya dalam sebuah pakaian dan merebahkannya di samping.

Tatkala tukang bangunan telah selesai membangun balairung dan telah tiba hari untuk membangun kubah, ia berkata kepada ketiga puluh tiga pemuda, “Wahai para tuanku, kami telah melupakan sesuatu.” “Apa itu, Tuan?” “Sebuah kubah.” “Biarlah kami yang mencarinya.” “Sangat mustahil untuk membuat sebuah kubah dari pohon yang baru ditebang. Kita harus mendapatkan sebuah pohon yang telah ditebang dan dibiarkan berjemur hingga bermusim-musim.” “Apa yang harus

kita lakukan dalam kondisi seperti ini?" "Jika di rumah seseorang terdapat kubah yang telah dibaringkan bermusim-musim dan kubah tersebut memang untuk dijual, [270] itulah tugas Anda untuk mencarinya." Maka mereka mencari ke segala tempat, dan menemukannya di rumah Sudhammā, mereka menawarinya uang seribu keping. Namun mereka tidak mampu memperolehnya dengan uang yang telah mereka tawarkan. Sudhammā berkata, "Jika kamu hendak memberi saya bagian kepemilikan dari balairung ini, saya akan memberikan kubah ini untukmu." Tetapi mereka menjawab, "Kami telah memutuskan untuk tidak memberikan bagian kepemilikan balairung ini kepada para wanita." Kemudian tukang bangunan berkata kepada mereka, "Wahai para tuanku, apa yang sedang Anda semua lakukan? Tidak ada tempat di mana wanita tidak diikutsertakan, kecuali di Alam Brahmā. Ambillah kubah itu sehingga pekerjaan kami akan cepat selesai." "Baiklah," kata mereka. Maka mereka mengambil kubah itu dan menyelesaikan pembangunan balairung. Dan mereka membagi balairung menjadi tiga bagian, satu ruangan untuk raja, satu ruangan untuk fakir miskin, dan yang satunya lagi untuk orang sakit.

Setelah itu, ketiga puluh tiga pemuda membangun tiga puluh tiga tempat duduk, dan setelah menyelesaikannya, mereka memberi perintah berikut ini kepada gajah, "Jika seorang tamu datang dan duduk di sebuah tempat duduk, bawa mereka dan

berikan kamar tidur dari siapa pun yang membangun dan memiliki tempat duduk itu. Pemilik dari tempat duduk itu bertugas untuk membasuh kaki dan punggung tamunya, menyediakan makanan baik keras maupun lunak untuk tamunya, serta memberikan tempat menginap; melayani semua kebutuhannya dengan sikap ramah." Selain itu, kapan pun seorang tamu datang, gajah akan membawanya menuju rumah dari pemilik tempat duduk yang ia duduki, dan pemilik tempat duduk itu melayani kebutuhannya pada hari itu juga.

Magha menanam sebuah pohon kayu hitam dekat balairung dan juga membangun sebuah batu tempat duduk di bawah pohon kayu hitam tersebut. Semua yang memasuki balairung akan melihat kubah balairung, membaca prasasti, dan berkata, "Ini adalah balai kebaikan." Nama dari ketiga puluh tiga pemuda itu tidak tercantumkan.

Nandā berpikir, "Para pemuda yang membangun balairung ini memutuskan untuk menghilangkan kami dari bagian kepemilikannya. [271] Namun Sudhammā mendapatkan bagiannya dengan menggunakan akalnya sendiri. Saya juga harus melakukan sesuatu. Apa yang dapat saya lakukan?" Kemudian pikiran tersebut muncul dalam benaknya, "Mereka yang mendatangi balairung ini harus disediakan air minum dan air mandi. Saya akan menggali sebuah tempat untuk membuat

sebuah kolam mandi." Maka Nandā pun membangun sebuah kolam mandi.

Cittā berpikir, "Sudhammā telah menyumbangkan kubah balairung, dan Nandā telah membangun sebuah kolam mandi. Apa yang dapat saya lakukan?" Kemudian pikiran tersebut muncul dalam benaknya, "Setelah orang-orang yang mendatangi balairung ini meminum air dan mandi, mereka harus dikalungi dengan untaian bunga ketika mereka pergi. Saya akan membuat sebuah kebun bunga." Maka Cittā membangun sebuah kebun bunga yang cantik. Berbagai jenis bunga tumbuh di dalam taman itu sehingga menjadi mustahil bagi orang-orang untuk berkata, "Bunga yang mekar ini atau pohon yang berbuah ini tidak tumbuh di dalam kebun bunga ini."

Sujāti berpikir, "Saya adalah sepupu Magha dan juga merupakan istri Magha. Kebajikan yang telah dilakukannya hanya diberikan untuk saya dan kebajikan yang telah saya lakukan juga hanya diberikan untuknya." Kemudian ia tidak berkata apa pun dan hanya menghabiskan waktunya dengan merias diri.

Demikianlah Magha merawat ibu dan ayahnya, menghormati orang yang lebih tua, berbicara jujur, menghindari berkata kasar, menghindari berkhianat, tidak serakah, mengendalikan kemarahan. Demikianlah ia memenuhi ketujuh sila seperti yang dikatakan: [272]

Jika seseorang merawat ibu dan ayahnya, jika ia menghormati orang yang lebih tua,

Jika ia bertutur kata halus dan sopan ketika berbicara, jika ia tidak berkhianat,

Jika ia tidak serakah, jika ia berkata jujur, jika ia mampu mengendalikan kemarahan,

Demikianlah ia akan disebut oleh para dewa alam Tavatimsa sebagai orang baik.

Setelah mencapai sebuah alam kehidupan yang patut dipuji, masa hidup Magha pun berakhir, ia terlahir kembali di Surga Tavatimsa sebagai Sakka sang raja para dewa. Para pengikutnya juga terlahir di sana. Tukang bangunan itu terlahir sebagai Dewa Vissakamma.

Pada masa itu, terdapat para Asura yang menetap di Surga Tavatimsa, dan saat mereka mengetahui bahwa ada dewa baru yang terlahir kembali di sana, mereka menyiapkan minuman surgawi untuk dewa baru. Namun Sakka memerintahkan kepada pengikutnya untuk tidak meminum minuman tersebut. Meskipun demikian, para Asura tetap minum dengan bebas dan menjadi mabuk. Kemudian Sakka berpikir, “Mengapa saya harus membagi kekuasaan saya kepada para dewa semacam ini?” Ia segera memberi sebuah tanda kepada pengikutnya, ia menyuruh mereka mengangkat para Asura dengan posisi miring dan

melempar mereka ke dalam samudera. Dengan kekuatan kebajikan mereka, di bawah kaki Gunung Sineru muncullah sebuah istana para Asura dan sebuah pohon yang dikenal dengan nama pohon jayasumana.

Tatkala perselisihan antara para dewa dan para Asura telah berakhir serta para Asura telah ditaklukkan, di sana muncul kota Surga Tavatimsa. Jarak antara gerbang timur dengan gerbang barat adalah sepuluh ribu yojana, dan jarak antara gerbang selatan dengan gerbang utara juga sepuluh ribu yojana. Kota itu memiliki seribu gerbang dan dilengkapi dengan taman serta kolam, [273] sebagai buah kebajikan dari membangun balairung, di bagian tengahnya muncul sebuah istana yang dikenal dengan nama istana Kemenangan. Istana itu memiliki tinggi tujuh ratus yojana, dan terpasang bendera sepanjang tiga ratus yojana. Pada tiang bendera yang terbuat dari emas, terpasang bendera yang terbuat dari permata, dan pada tiang bendera yang terbuat dari permata, terpasang bendera yang terbuat dari emas; pada tiang bendera yang terbuat dari batu karang, terpasang bendera yang terbuat dari mutiara, dan pada tiang bendera yang terbuat dari mutiara, terpasang bendera yang terbuat dari batu karang; pada tiang bendera yang terbuat dari tujuh batu berharga, terpasang bendera yang terbuat dari tujuh batu berharga. Begitulah istana itu muncul sebagai buah kamma

baik dari pembangunan balairung; tingginya seribu yojana, dan terbuat dari tujuh batu berharga.

Sebagai buah kebajikan dari menanam pohon kayu hitam, di sana muncul pohon karang yang memiliki keliling seratus yojana. Sebagai akibat dari pembuatan batu tempat duduk, di bawah pohon karang muncul takhta marmer yang berwarna kuning kemerahan seperti bunga melati, dengan tinggi enam puluh yojana, lebar lima puluh yojana, dan tinggi lima belas yojana. Tatkala Sakka duduk di singgasananya, setengah tempat duduknya mengempis ke bawah; saat ia bangkit dari duduknya, ia tempat duduk itu kembali berada di atas tanah. Gajah tersebut terlahir kembali sebagai sesosok Dewa Erāvaṇa. Tidak terdapat hewan di alam para dewa; maka ia pun pergi bermain di taman, menjelma menjadi Gajah Erāvaṇa, dengan ukuran seratus lima puluh yojana. Erāvaṇa menciptakan tiga puluh tiga kendi air untuk ketiga puluh tiga pemuda, masing-masing setengah atau tiga perempat yojana di sekelilingnya.

Di bagian tengah, Erāvaṇa menciptakan kendi air yang sangat cantik untuk Sakka. Kendi air itu memiliki diameter tiga puluh yojana, dan di atasnya terdapat sebuah kanopi yang berukuran dua belas yojana, kanopi tersebut secara keseluruhan terbuat dari batu berharga. [274] Pada masa tertentu, muncul bendera sepanjang satu yojana di sekitar kanopi, bendera tersebut secara keseluruhan terbuat dari batu berharga. Dan

pada sisi bawah dari setiap bendera digantung sebaris lonceng yang ketika digoyang oleh angin halus akan mengeluarkan bunyi merdu bagaikan alunan lima jenis alat musik ataupun paduan suara surgawi. Pada bagian tengah paviliun terdapat sebuah dipan permata sepanjang satu yojana, yang diperuntukkan bagi Sakka. Di sanalah Sakka berbaring tidur. Erāvaṇa menciptakan tiga puluh tiga kendi air yang diperuntukkan bagi tiga puluh tiga dewa. Setiap bejana memiliki tujuh gading, masing-masing dengan panjang lima puluh yojana; setiap gading memiliki tujuh kolam teratai; setiap kolam teratai memiliki tujuh bunga teratai; setiap bunga teratai memiliki tujuh kelopak teratai; setiap kelopak teratai memlilki tujuh daun teratai; setiap daun teratai terdapat tujuh bidadari surgawi sedang menari. Pada setiap sisi dengan jarak lima puluh yojana terdapat kumpulan para bidadari yang berdiri di atas gading. Demikianlah kejayaan yang dinikmati oleh Sakka, raja para dewa.

Ketika Sudhammā meninggal, ia juga terlahir kembali di sana. Dan pada saat bersamaan muncullah Sudhammā, balai perundingan para dewa seluas sembilan ratus yojana, tempat tersebut merupakan tempat yang sangat menenangkan. [275] Pada hari kedelapan bulan itu, diadakan pemberian khotbah Dhamma. Hingga saat ini, ketika orang-orang melihat sebuah tempat yang tenang, mereka berkata, ‘Itu seperti Sudhammā, tempat berunding para dewa.” Tatkala Nandā meninggal, ia juga

terlahir kembali di sana. Dan pada saat bersamaan, muncullah sebuah kolam teratai bernama Nandā, seluas lima ratus yojana. Tatkala Cittā meninggal, ia juga terlahir kembali di sana. Dan pada saat bersamaan, muncullah sebuah hutan menjalar milik Cittā, seluas lima ratus yojana. Di sana mereka memimpin para dewa yang telah kehilangan pertandanya, dan berjalan dengan penuh kegembiraan. Namun ketika Sujāti meninggal, ia terlahir sebagai seekor burung bangau di dalam gua sebuah gunung.

Sakka mencermati para istrinya dan berpikir, "Sudhammā telah terlahir kembali di sini, begitu juga dengan Nandā dan Cittā. Lalu di manakah Sujāti dilahirkan sekarang?" Merasa bahwa ia telah terlahir kembali sebagai seekor burung bangau di dalam gua sebuah gunung, Sakka pun berpikir, "Karena tidak melakukan kebajikan, gadis dungu ini terlahir kembali sebagai seekor hewan. Itu merupakan kewajiban saya untuk membuat dirinya melakukan kebajikan dan membuatnya terlahir kembali di sini." Setelah berkata demikian, Sakka melakukan penyamaran, ia pergi menemuinya dan bertanya, "Apa yang sedang kamu lakukan di sini?" "Tetapi, Tuan, siapakah Anda?" "Saya adalah suamimu Magha." "Di manakah kamu terlahir kembali, suamiku?" "Saya terlahir kembali di Surga Tavatimsa. Apakah kamu mengetahui di manakah para temanmu terlahir kembali?" "Tidak, suamiku, saya tidak mengetahuinya." "Mereka juga terlahir kembali di Surga Tavatimsa sebagai para

istri saya. Apakah kamu hendak bertemu dengan para temanmu?" "Bagaimana saya bisa sampai di sana?" Sakka berkata, "Saya akan membawamu ke sana."

Sakka menaruh Sujāti di atas telapak tangannya, ia membawanya menuju Surga Tavatimsa dan membiarkannya di kolam teratai yang bernama Nandā. Kemudian ia berkata kepada ketiga istri lainnya, "Apakah kalian hendak melihat teman kalian yang bernama Sujāti?" Tuan, di manakah ia?" [276] "Di tepi kolam teratai yang bernama Nandā." Maka ketiga istrinya pergi melihatnya. "Astaga!" mereka menangis, "lihatlah akibat yang diterima oleh wanita bangsawan ini karena menghabiskan hidupnya hanya untuk merias diri!" Lihatlah bibirnya! lihatlah kakinya! lihatlah lengannya! Ia sungguh cantik!" Begitulah mereka menertawakannya. Setelah berbuat demikian, mereka pun pergi.

Sakka kembali pergi menemuinya dan berkata, "Apakah kamu ingin melihat temanmu?" "Ya," jawab Sujāti, "Saya melihat mereka. Mereka menertawakan saya dan pergi begitu saja. Lepaskanlah saya." Kemudian Sakka melepasnya, membiarkannya berada di atas air, dan bertanya kepadanya, "Apakah kamu ingin melihat kejayaan surgawi mereka?" "Ya, Tuan, saya ingin." "Kamu juga harus menggunakan cara yang dapat membuat dirimu memperoleh kelahiran kembali di sana." "Tuan, apa yang harus saya lakukan?" "Jika saya menasihati

dirimu, akankah kamu tetap menuruti nasihat dari saya?" "Ya, Tuan, saya akan menuruti nasihat Anda." Kemudian Sakka mengajarinya lima sila. Setelah mengajarinya, ia berkata kepadanya, "Bersemangatlah dalam menjalankan sila," dan ia pun pergi.

Sejak saat itu, ia hanya mencari dan memakan makanan berupa ikan mentah yang telah mati. Setelah beberapa hari berlalu, Sakka memutuskan untuk mengujinya. Maka ia menjelma menjadi seekor ikan, berbaring di atas pasir, berpura-pura mati. Tatkala melihat ikan tersebut, ia mengira bahwa ikan itu telah mati, ia pun melahapnya. Ketika ikan itu sedang dikunyahnya, ekor ikan menggeliat. Ia mendapati bahwa ikan tersebut masih hidup dan ia pun membebaskan ikan itu ke dalam air. Sakka menunggu sebentar, dan kemudian berbaring lagi di depannya. Ia kembali mengira bahwa itu adalah seekor ikan yang telah mati, ia pun melahapnya. Namun saat ikan itu hendak ditelannya, ujung ekor ikan itu bergerak. Dengan segera ia melihat bahwa ikan itu masih hidup dan kemudian melepasnya pergi. Ketika Sakka telah mengujinya sebanyak tiga kali dan merasa puas bahwa ia telah menjalankan sila dengan penuh kesabaran, Sakka menunjukkan wujud aslinya dan berkata, "Saya datang ke sini untuk menguji kamu. Kamu menjalankan sila dengan penuh kesabaran. Jika kamu berkelanjutan dalam menjalankan sila dengan penuh kesabaran, [277] kamu tidak

lama lagi akan terlahir kembali sebagai salah satu istri saya. Berwaspadalah." Setelah berkata demikian, Sakka pun pergi.

Sejak saat itu, ia memakan makanan berupa ikan mati yang diperolehnya langsung dari alam ataupun tidak makan sama sekali. Setelah beberapa hari berlalu, ia mengkurus dan mati, karena buah kebajikannya ia terlahir kembali di Benāres sebagai putri seorang pembuat tembikar. Tatkala ia berusia sekitar lima belas atau enam belas tahun, Sakka berpikir, "Di manakah ia terlahir kembali?" Merasa bahwa ia terlahir kembali di Benāres sebagai putri seorang pembuat tembikar, ia berkata kepadanya, "Kini saya semestinya pergi menemuinya."

Lalu ia memuati keretanya dengan tujuh jenis batu berharga yang disamarkan sebagai ketimun, ia pun pergi menuju Kota Benāres. "Mari, ambil ketimun!" ia berteriak saat memasuki jalanan kota. Namun saat orang-orang mendatanginya dengan membawa uang logam di tangan mereka, ia berkata, "Saya tidak memberikan ketimun saya dengan harga berapa pun." Berapakah Anda akan menjualnya?" orang-orang menanyakannya. "Saya memberikan dana kepada wanita yang menjaga sila," ia menjawab. "Tuan, apakah yang Anda maksud dengan 'sila'? Apakah sila itu berwarna hitam atau coklat atau warna lainnya?" "Kamu bahkan tidak mengerti makna dari kata 'sila'; kamu setidaknya harus menjaga sila. Saya akan

memberikan ketimun saya kepada wanita yang menjalankan sila."

"Tuan, terdapat seorang putri pembuat tembikar yang selalu berjalan sambil berkata, 'Saya menjalankan sila.' Berikanlah kepadanya." Putri pembuat tembikar berkata kepadanya, "Baiklah, Tuan, berikan ketimun itu kepada saya." "Siapa kamu?" "Saya adalah seorang gadis yang tidak pernah gagal dalam menjalankan sila." [278] "Saya memberikan ini semua hanya untuk kamu seorang," kata Sakka. Dan dengan keretanya ia membawa gadis itu pulang ke rumahnya, ia memberinya harta surgawi yang telah disamarkan sebagai ketimun, harta surgawi itu tidak dapat dirampas oleh orang lain. Dan ia pun menunjukkan wujud aslinya, ia berkata, "Harta ini cukup untuk hidup kamu. Jalankanlah lima sila tanpa terputus." Setelah berkata demikian, ia pun pergi.

Pada akhir kehidupannya sebagai seorang putri pembuat tembikar, ia terlahir kembali di alam Asura sebagai putri Vepacitti, raja para Asura, musuh bebuyutan Sakka. Sejak ia melaksanakan sila dalam dua kehidupan berturut-turut, bentuk tubuhnya normal kembali, kulitnya berwarna keemasan, dan ia diberkahi dengan kecantikan dan keindahan yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Vepacitti, raja para Asura, berkata kepada semua pangeran Asura yang ingin menikahi putrinya, "Kalian tidak pantas disandingkan dengan putri saya." Setelah menolak

menikahkan putrinya kepada para pangeran Asura, ia berkata, “Putriku sendiri yang akan memilih seorang suami yang cocok dengannya.” Setelah berkata demikian, ia mengumpulkan para Asura, dan meletakkan untaian bunga di tangan putrinya, ia berkata kepadanya, “Pilihlah sendiri seorang suami yang cocok denganmu.”

Pada waktu itu, Sakka melihat ke tempat ia terlahir kembali. Karena merasa penasaran dengan tempat itu, ia menjelma menjadi sesosok Asura tua dan pergi berdiri di luar lingkaran para Asura yang sedang berkumpul. Putri Vepacitti melihat ke segala arah. Karena pada masa lampau ia pernah hidup bersama Sakka, secara tiba-tiba ia diliputi dengan kekuatan cinta yang muncul dalam dirinya kepada Sakka. Dan ia pun berteriak, “Ia adalah suamiku!” ia pun melemparkan untaian bunga di atas kepalanya. Para Asura berkata, “Sudah lama raja tidak berhasil mencari seorang suami yang cocok dengan putrinya.

Meskipun demikian, kini beliau telah menemukannya. Saudara ini cukup tua untuk menjadi kakek dari putri raja.” [279] Dan mereka semua pun pergi sambil menundukkan kepala menahan rasa malu.

Sakka menggandeng tangannya, lalu berteriak, “Saya adalah Sakka,” dan ia pun terbang ke udara. Para Asura berseru, “Kami telah dibodohi oleh Sakka tua,” dan mereka mulai

melakukan pengejaran. Matali sang kusir membawa Kereta Kemenangan dan berhenti di perjalanan. Kemudian Sakka membantu pengantin wanitanya untuk naik ke kota para dewa. Tatkala mereka telah sampai di Taman Kapas, burung-burung garuḍa (garuda) kecil mendengar suara kereta kuda dan mereka menangis khawatir akan ditabrak hingga mati

Tatkala Sakka mendengar suara tangisan, ia bertanya kepada Matali, “Siapa yang sedang menangis?” “Burung Garuda, Tuan.” “Mengapa mereka menangis?” “Mereka mendengar suara kereta kuda dan khawatir bahwa mereka akan ditabrak mati.” “Jangan biarkan banyak rombongan kita yang binasa ditabrak oleh kereta kuda hanya karena saya seorang. Buatlah kereta kuda itu berbalik arah.” Kemudian Matali memberikan tanda dengan kibasan tangan kepada ratusan kuda Sindhu dan membuat kereta kuda itu berbalik arah.

Saat para Asura melihat bahwa kereta kuda telah berbalik arah, mereka berkata, “Sakka tua kabur dari kota para Asura dengan terbang di udara, namun ia baru saja menyuruh kereta kudanya untuk berbalik arah. Tidak usah diragukan lagi bahwa ia telah mendapatkan bala bantuan.” Para Asura berbalik arah kembali memasuki kota para Asura melewati jalan yang sama saat mereka keluar dan mereka pun pulang dengan menundukkan kepala. Sakka membawa Sujāti sang gadis Asura

itu ke kota para dewa dan mengangkatnya sebagai pemimpin dari dua puluh lima juta bidadari surgawi.

Suatu hari Sujāti mengajukan sebuah permintaan kepada Sakka dengan berkata, “Baginda, saya tidak mempunyai keluarga di kota para dewa ini; oleh karena itu, mohon membawa saya ke mana pun Anda pergi.” [280] “Baiklah,” jawab Sakka yang berjanji untuk menuruti permintaanya itu. Sejak itu, ketika pohon bunga trumpet berbunga, para Asura berteriak, “Kini saatnya bunga karang surgawi kita bermekaran,” dan mereka langsung pergi menyerang Sakka. Oleh karena itu, Sakka menempatkan seorang pengawal untuk melindungi para naga di bawah lautan, dan juga memberikan perlindungan kepada para Suppaṇṇa, para Kumbhaṇḍa, para yakka, serta Empat Maharaja. Demi menghindari bencana, ia menempatkan gambar Dewa Indra, yang memegang halilintar di kedua tangannya, pada gerbang kota para dewa. Setelah para Asura menaklukkan para naga dan makhluk lainnya, mereka mendekati kota para dewa dan melihat gambar Dewa Indra, mereka berteriak, “Sakka telah melakukan sebuah serangan,” dan mereka pun kabur. Kisah Masa Lampau selesai.

“Demikianlah, Mahāli, Pangeran Magha menjalani kehidupan dengan penuh kewaspadaan. Karena telah bersikap waspada, ia memperoleh kekuasaan yang begitu luas dan memerintah di dua alam dewa. Kewaspadaan mendapatkan

pujian dari para Buddha. Dengan memiliki kewaspadaan, seseorang dapat memperoleh pencapaian yang lebih tinggi, baik duniawi maupun yang melebihi pencapaian duniawi." Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

30. Dengan kewaspadaan, Maghavā menjadi pemimpin para dewa;
Semua manusia memuji kewaspadaan; kelengahan selalu dicela.

II.8. SEORANG BHIKKHU MENCAPAI KE-ARAHAT-AN[129]

Seorang bhikkhu yang berbahagia dalam kewaspadaan. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu. [281]

Kisah ini berawal dari seorang bhikkhu yang menerima pelajaran tentang objek meditasi menuju tingkat kesucian Arahat dari Sang Buddha dan pergi ke hutan. Walaupun ia gigih dan tekun berlatih, ia tetap tidak mampu mencapai tingkat kesucian Arahat. Lalu ia sendiri berkata, "Saya akan memohon Sang

[129] Teks: N I.281-283.

Buddha agar mengajarkan saya objek meditasi yang sesuai dengan kebutuhan saya." Maka ia pun berangkat dari kediamannya dan pulang menemui Sang Buddha. Dalam perjalanan ia melihat hutan sedang terbakar. Kemudian ia mendaki hingga puncak sebuah gunung tandus dan duduk di sana. Saat ia melihat api melalap hutan itu, [282] ia memusatkan pikirannya pada, "Bagaikan api yang terus membakar semua rintangan baik besar maupun kecil, begitu pula dengan api kebijaksanaan dari Jalan Mulia yang terus berkobar."

Sang Buddha, saat duduk di gandhakuṭī, menjadi tersadarkan dan berkata seperti berikut, "Bhikkhu, itu sudah tepat. Bagaikan api yang terus membakar semua rintangan baik besar maupun kecil, begitu pula api kebijaksanaan yang membakar habis semua kemelakatan yang muncul baik kecil maupun besar." Beliau mengirimkan duplikat wajah-Nya yang duduk berhadapan dengan bhikkhu itu, Beliau mengucapkan bait yang muncul secara spontan seperti berikut:

31. Seorang bhikkhu yang berbahagia dalam kewaspadaan dan menjauhi kelengahan
Melaju bagaikan api yang membakar habis kemelekatan baik kecil maupun besar. [282]

Pada akhir penyampaian bait tersebut, bhikkhu itu duduk di sana, membakar habis semua kemelekatan dan mencapai tingkat kesucian Arahat serta memiliki kekuatan batin. Dan ia langsung terbang melesat di udara, ia menghampiri Sang Buddha, memberikan pujian dan mengagungkan tubuh keemasan Sang Tathāgata. Dan tatkala telah memberikan penghormatan, ia pun beranjak pergi.

II.9. NIGAMAVĀSĪ TISSA [130]

Seorang bhikkhu yang berbahagia dalam kewaspadaan. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Nigamavāsī Tissa Thera. [283]

Seorang pemuda pinggiran kota lahir dan tumbuh di sebuah kota niaga yang tidak jauh dari Sāvatthi, ia meninggalkan keduniawian dan menjadi bhikkhu dengan berkeyakinan kepada

[130] Kisah Masa Lampau pada bagian ini mengkisahkan alur cerita yang menarik. *Dh.cm.*, I.284[12]-285[8], memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan *Jātaka* No.429: III.491[4-20]. *Dh.cm.* memuat ucapan Sakka bukan pada bait pertama *Jātaka* No.429, melainkan pada bait pertama *Jātaka* No.430, dan merujuk para pembaca untuk kelanjutan cerita pada *Nipāta* kesepuluh. Dalam edisi Fausboll kisah ini terdapat pada *Nipāta* kesembilan. Namun kisah ini memiliki sepuluh bait dan tidak usah diragukan lagi bahwa kisah ini terdapat pada *Nipāta* kesepuluh yang merupakan edisi revisi dari *Kitab Jātaka*, seperti yang telah dihubungkan oleh penyusun *Komentar Dhammapada*. Teks: N I.283-286.

Sang Buddha. Karena selalu memenuhi kewajibannya, ia dikenal dengan nama Nigama Tissa atau Tissa dari kota niaga. Ia memiliki reputasi sebagai orang yang sederhana, merasa puas, jujur, tegas. Ia selalu berpindapata di tempat para sanak keluarganya menetap. Walaupun di kota tetangga yaitu Sāvatthi, Anāthapiṇḍika dan umat lainnya memberikan dana makanan yang berlimpah serta Pasenadi Kosala yang memberikan dana tiada taranya, ia bahkan tidak pernah pergi ke Sāvatthi.

Suatu hari, para bhikkhu memulai pembicaraan tentang dirinya dan berkata kepada Sang Buddha, “Bhikkhu Nigama Tissa ini sangat sibuk dan aktif, ia masih berhubungan akrab dengan para kerabatnya. Walaupun Anāthapiṇḍika dan umat lainnya memberikan dana yang berlimpah serta Pasenadi Kosala yang memberikan dana tiada taranya, ia tidak pernah mendatangi Sāvatthi.” [284] Sang Buddha memanggil Nigama Tissa dan bertanya kepadanya, “Bhikkhu, apakah benar laporan bahwa kamu melakukan hal seperti demikian?” “Bhante,” jawab Tissa, “Tidaklah benar bahwa saya berhubungan akrab dengan para kerabat saya. Saya hanya menerima dana makanan yang dapat saya makan dari para kerabat saya. Namun setelah menerima begitu banyak makanan, baik yang tidak enak maupun yang lezat, karena memerlukan penyokong, saya tidak kembali ke vihara dan lalu berpikir, ‘Mengapa harus mencari makanan?’ Saya tidak berhubungan akrab dengan para kerabat saya,

Bhante." Sang Buddha mengetahui maksud bhikkhu tersebut, memujinya dengan berkata, "Bagus, bagus, Bhikkhu!" dan Beliau kemudian berkata kepadanya, "Tidaklah mengherankan, Bhikkhu, bahwa setelah mendapatkan bimbingan dari seorang guru, kamu menjadi seorang yang hidup sederhana. Kesederhanaan adalah sifat dan kebiasaan seorang Buddha." Dan atas permintaan para bhikkhu, Beliau menceritakan kisah berikut:

9 a. Kisah Masa Lampau: Sakka dan burung nuri

Dahulu kala beberapa ribu ekor burung nuri hidup di sebuah hutan ara, wilayah pegunungan Himalaya, tepi Sungai Gangga. Salah satu dari mereka merupakan raja nuri, saat buah dari pohon yang ia tempati telah membusuk, ia memakan apa pun yang masih tersisa, baik tunas, daun, maupun kulit kayu, ia meminum air dari Sungai Gangga lalu menjadi sangat senang dan berpuas diri, ia pun tetap tinggal di tempat semula. Sebagai buktinya, ia merasa sangat bahagia dan puas hingga kediaman Sakka mulai berguncang. Sakka mencari tahu penyebabnya, dan melihat burung nuri tersebut, ia memutuskan untuk mengujinya. Dengan segera pohonnya menjadi tidak berdaun, penuh dengan lubang dan retakan. Tatkala angin menerjangnya, suara gaung

muncul dari dalam lubang dan debu keluar dari retakan itu. [285] Burung nuri memakan debu, meminum air dari Sungai Gangga, dan tidak pergi ke mana pun, ia tetap hinggap di atas pohon ara tanpa memperdulikan angin maupun terik matahari.

Tatkala Sakka mencermati betapa bahagia dan merasa puasnya burung nuri itu, ia sendiri berkata, “Saya akan pergi menemuinya, biarlah ia berbicara tentang kebaikan dari persahabatan, biarlah melakukan sesuka hatinya, dan saya akan membuat pohon ara menghasilkan buah ambrosia (makanan para dewa).” Kemudian Sakka menjelma menjadi seekor angsa kerajaan didahului dengan terlahir di sebuah keluarga terpandang dalam wujud bidadari Asura, ia pun pergi menuju hutan ara, menghinggapi ranting sebuah pohon yang tidak jauh dari pohon ara, dan mulai berbincang dengan burung nuri diawali bait berikut:

> Di sanalah pohon berdaun hijau, pohon yang ditumbuhi buah-buahan melimpah.
> Mengapa burung nuri merasa bahagia di sebuah pohon yang telah layu dan berlubang?

(Keseluruhan kisah dalam Kitab Jātaka diceritakan di sini secara terperinci, seperti yang dimuat dalam Nipāta kesepuluh. Rentetan peristiwa dalam buku tersebut berbeda dengan yang

dimuat dalam buku ini, namun secara keseluruhan bagian lainnya tetaplah sama.)[131] Tatkala Sang Buddha telah selesai menyampaikan khotbah ini, Beliau berkata, “Pada masa itu, Sakka adalah Ānanda, dan raja burung nuri adalah saya sendiri. Demikianlah, wahai para bhikkhu, berpuas diri adalah sifat dan kebiasaan saya. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bila siswa saya Nigamavāsī Tissa, merasa bahagia dan berpuas diri, karena ia mendapatkan bimbingan dari seorang guru yang tepat. Seorang bhikkhu yang telah mencapai magga dan phala, tidak akan terjatuh lagi; ia akan pergi menuju Nibbāna.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

32. Seorang bhikkhu yang berbahagia dalam kewaspadaan dan menjauhi kelengahan,
Tak akan terjatuh lagi, tetapi ia akan menuju Nibbāna.

[131] Kisah versi *Jātaka* memuat lanjutan seperti berikut: burung nuri menjawab :”Pohon ini telah bersikap baik terhadap saya pada masa lampau. Mengapa saya harus meninggalkannya sekarang?” Kemudian Sakka membuat pohon itu tumbuh bermekaran menjadi pohon yang baru dan memiliki buah yang melimpah.